

LOVELA

IF I SAY "YES"
THEN YOU ARE TOO.

by: shaanis



Sriwidjaja International School - Senior Class

Talang Alang, Palembang.

"Drey... udah dijemput tuh."

Andrea yang baru membaca kisi-kisi ujian Biologi segera mendongak, menatap Ariana, teman satu kelasnya.

"Dijemput? Siang ini supir antar Mami ke bandara, mereka jemput tamu perusahaan." Andrea ingat, Pak Iman berpamitan begitu ketika mengantarnya tadi pagi. Karenanya uang saku Andrea hari ini juga dilebihkan untuk naik ojek pulang ke rumah.

Ariana mengangkat bahu, "Aku juga cuma dikasih tahu satpam, suruh panggil kamu, karena udah ditunggu gitu."

Andrea akhirnya membereskan buku dan kertas berisi materi ujian. Ia melesakkannya ke dalam tas ransel lalu beranjak ke gerbang sekolah. Apa mungkin supir lain dari kantor Maminya yang ditugaskan menjemput.

Mendekati gerbang tinggi sekolah, memperhatikan sedan mewah yang menunggu di luar sana, berikut supir berbaju batik yang kemudian beranjak membukakan pintu penumpang belakang.

Andrea begitu saja melambatkan langkah, ayahnya menoleh dan mengulas senyum. Senyum yang sejak lama Andrea sadari kepalsuannya.

Andrew Ziwen Xie menyadari sang putri tampak enggan mendekat, ia yang kemudian turun dari mobil dan berjalan memasuki halaman sekolah.

"Drey, ayo ikut Papi ke Jakarta."



Andrea menggeleng, melangkah mundur, ia takut. Selama bertahun-tahun ibunya menahan penderitaan, menanggung setiap pukulan dan tekanan mental karena gagal memberi Andrew Xie seorang anak lelaki. Enam bulan yang lalu, orang tuanya sudah resmi bercerai, Andrea berada dalam pengasuhan sang ibu meski Andrew jelas berusaha mengubah itu.

"Drey, ini Papi, kenapa kamu kayak takut begitu? Papi enggak pernah sakiti kamu, Papi kangen Andrea."

Itu bohong!

Andrea tahu bahwa ayahnya hanya membutuhkannya karena tidak bisa memiliki anak lain, gundik kesayangan ayahnya dinyatakan mandul. Andrea juga cucu kesayangan sang kakek, hanya Andrea yang bisa meluluhkan Andra Zilong Xie untuk memberikan restu, agar Andrew bisa menikahi si gundik.

"Andrea satu-satunya buat Papi."

Andrea kembali menggeleng, kenangan akan tangisan dan tubuh gemetar sang ibu melintas dalam benaknya. Bukan sekali, dua kali, ia mendapati pertengkaran orang tuanya berujung aksi kekerasan. Selalu ayahnya yang memukul, menampar, berteriak, menyebut ibunya perempuan tidak berguna.

Hal itu menyakiti Andrea, begitu dalam.

"Andrea!" teriak Andrew sebelum bergegas meraih lengan. "Kamu ini makin mirip Mamimu, pembangkang, enggak berguna!"

Andrea begitu saja meneteskan air mata.

"Enggak mau ikut Papi."

"Tante Sheren itu baik, Andrea... kamu harus kenal dia, dia lebih cocok jadi Mami kamu."

Andrea menggeleng-gelengkan kepala, mencoba menolak meski tubuhnya tetap tertarik. Langkahnya tertatih-tatih mengikuti tarikan lengan sang ayah.



"S... sakit..." isak Andrea, lengannya sakit.

"Makanya jangan ngelawan kamu itu, nurut jadi anak! Jangan seperti Mami kamu, enggak becus!"

"Andrea tinggal sama Mami... enggak mau ikut Pa-"

"DIAM!!!" teriak Andrew.

Andrea benar-benar ketakutan sekarang, terutama saat lengannya langsung dilepas kasar. Supir begitu saja mendekat, memberi tahu Andrew agar menahan diri karena berada di ruang publik.

"Andrea... jangan buat Papi marah ya? Jadi anak baik, yang menurut... sudah lama loh enggak ketemu Papi dan Papi datang baik-baik, mau ajak Andrea pulang ke Jakarta, ketemu Tante Sheren."

Suara Andrew melembut tapi tidak membuat ketakutan Andrea lenyap, ia justru semakin ingin menangis, bahkan jika bisa, ia ingin berteriak meminta tolong agar dibawa pergi dari tempat ini.

"Sayang... astaga, maaf ya aku telat jemput."

Suara lelaki dan tidak lama terdengar suara langkah mendekat. Andrea mencoba tidak bingung saat mendapati Lakhsya Hashmi berdiri di hadapannya. Lelaki yang dua tahun lebih tua dari Andrea ini adalah tetangganya dan mereka tidak berpacaran.

"Eh, maaf, siapa ya?" tanya Lakhsya sembari menatap Andrew.

"Kamu yang siapa!" tegur Andrew.

"Saya pacarnya Andrea dan saya enggak pernah lihat Om makanya saya tanya."

Lakhsya sama sekali tidak terlihat takut menghadapi Andrew.

"Om ini Papinya Andrea, kami akan pulang ke Jakarta."



"Wah! Kalau pulang ke Jakarta tanpa izin Tante Vienna itu bisa disebut penculikan, Om... karena itu, supaya enggak kena pasal penculikan, Andrea biar pulang sama saya dulu... kalau Om udah ketemu Tante Vienna baru nanti bisa bawa Andrea, oke?"

Setelah mengatakan itu, Lakhsya meraih tangan Andrea, genggamannya kuat namun tidak menyakitkan. Ada kehangatan yang Andrea rasakan ketika Lakhsya menggandengnya pergi.

"Pulang naik motor enggak apa-apa, ya?" tanya Lakhsya setelah sekian banyak langkah yang mereka ambil bersama.

Andrea bahkan tidak sadar ia sudah berada di depan warung burjo, dekat tikungan menuju sekolahnya.

"Hah? Oh, Abang disuruh Mami jemput?" tanya Andrea. Maminya dan ibu Lakhsya memang bersahabat dekat, tidak jarang Andrea juga dititipkan di rumah Lakhsya kalau Mami ada pekerjaan di luar kota.

"Enggak, aku lagi mau makan di sini waktu lihat situasimu tadi, kamu kayak mau nangis, makanya aku susulin... enggak apa-apa, kan?"

Andrea mengangguk, menatap gandengan tangannya dan Lakhsya. "A... abang, ini..."

"Oh, iya, keterusan megangnya." Lakhsya tertawa kikuk lalu melepaskan.

Andrea melihat mobil ayahnya berlalu pergi dan menghela napas lega. Ia baru akan bicara untuk pulang sendiri saat Lakhsya sudah mengulurkan jaket.

"Eh, Abang kan mau makan? Aku pulang sendiri aja."

"Aku makan di rumah aja, pakai jaketnya."

Andrea memakai jaket Lakhsya, lengannya kepanjangan, tubuhnya juga kebesaran sampai menutupi rok Andrea.



"Lucu banget, kayak lihat Lulu waktu pakai bajunya emak." Lakhsya tertawa sendiri melihat penampilan Andrea.

Lulu adalah adik Lakhsya yang masih SMP.

"Bisa naiknya?" tanya Lakhsya sembari menaiki motornya. Ninja seri terbaru.

Andrea lebih dulu berpegangan, memijak *porstep* baru menaiki motor cepat tersebut.

"Pegangan ya," kata Lakhsya.

Andrea mengangguk, melingkarkan tangannya ke perut Lakhsya. Sebelum suara deruman motor melenyapkan suaranya, Andrea segera berbicara.

"Abang, terima kasih, ya..."

Lakhsya menoleh, menanggapi dengan senyum.



"Aku temani di rumah dulu ya?" tanya Lakhsya setelah menghentikan motor di depan gerbang rumah Andrea.

"Aku enggak apa-apa kok," kata Andrea sambil melepas pegangan dan bersiap turun.

"Bahaya, Andrea... salah satu alasan aku langsung nyamperin kamu tadi, itu karena aku ingat Tante Vienna pernah sampai nangis cerita ke emak tentang Papi kamu."

Itu bukan hal yang mustahil terjadi, Mami Andrea dan ibu Lakhsya memang sahabat semasa sekolah. Rumah mereka juga bersebelahan, meski rumah Lakhsya empat kali lebih besar dibanding rumah pada umumnya di daerah ini.

"Atau mau ke sebelah? Tapi pasti berisik, Lulu lagi heboh mau kompetisi dance sekolahnya," tawar Lakhsya.

Andrea menggeleng, "Harus belajar, ada ujian Biologi besok."

"Makanya, aku temani aja, Papimu berani ke sekolah pasti karena tahu Tante Vienna pergi, bukan enggak mungkin dia coba datang ke sini nanti."

Akhirnya Andrea mengangguk, ia turun dari motor dan membuka gerbang depan. Lakhsya memasukkan motornya lalu parkir. Setelah membuka helm, Lakhsya mengikuti Andrea ke pintu ganda, memasuki rumah.

"Abang tadi belum makan kan? Mau indomie goreng?" tanya Andrea setelah meletakkan tas sekolahnya di kursi ruang tamu.

"Boleh deh, tadi di warung burjo juga mau makan itu, ada telur enggak? Dua ya, direbus aja."

Andrea tertawa lalu mengangguk, "Aku ganti baju sebentar."



Andrea masuk ke kamarnya, berganti baju dan ketika keluar, ia sudah melihat Lakhsya ada di dapur. Memanaskan air dan merebus dua butir telur. Di rumah sebelah, Andrea juga bebas berkeliaran seperti di rumah sendiri. Jadi, ketika Lakhsya melakukan itu, Andrea membiarkan.

"Sayurnya cuma ada kubis sama pakcoy," kata Andrea saat membuka lemari es.

"Jangan kubis, bikin perut kembung."

"Pakcoy aja ya kalau gitu."

"Kamu aja pakai sayur, aku enggak usah."

"Ehh..."

Lakhsya nyengir, "Kalau di rumah aku makan sayur karena emak bawel banget, sebenarnya aku enggak begitu suka."

Andrea mengangguk dan hanya mencuci sebagian pakcoy di lemari es, untuk dirinya sendiri. Lima belas menit kemudian dua piring indomie sudah siap disantap.

Andrea tidak pernah habis saat makan indomie, paling banyak hanya setengah porsi dan biasanya Mami yang menghabiskan. Andrea melirik Lakhsya yang makan dengan lahap, bahkan dua butir telur rebus sudah lenyap hanya dalam beberapa suap.

"Enggak habis ya?" tanya Lakhsya.

Andrea mengangguk dan Lakhsya menggeser piring, memindahkan sisa mi goreng di piring Andrea ke piringnya sendiri.

"Emangnya enggak kekenyangan?"

Lakhsya menggeleng, "Biasanya aku mi goreng dua, telur dua tambah nasi."

"Hah?" Andrea tidak menyangka sebanyak itu porsi makan Lakhsya. Di rumah sebelah, ketika mereka makan bersama, biasanya Lakhsya makan dengan porsi normal.



"Kamu sama Lulu tuh mirip, suka nyisa kalau makan," kata Lakhsya sambil tertawa.

"Lulu sukanya ngemil, bukan makan," kata Andrea, tahu benar adik Lakhsya itu memang lebih suka mengemil dibanding makan.

"Anak cewek emang gitu ya? Atau cuma pencitraan aja?"

"Pencitraan?"

Lakhsya nyengir, "Siapa tahu kan? Teman-temanku yang cewek suka berlagak enggak doyan makan kalau lagi jalan sama gebetannya."

"Ohh, ya kan malu kalau rakus di depan cowok yang disuka."

"Kamu gitu juga?"

Andrea yang sedang menuang air putih mengerutkan kening, "Maksudnya?"

"Kamu tipe yang malu, terus makan dikit gitu enggak kalau lagi sama cowok yang kamu suka?"

"Ohh," ucap Andrea sebelum menggeleng, meneruskan untuk menuang air putih di dua gelas. Menyodorkan salah satunya untuk Lakhsya. "Enggak sih, aku emang dikit makannya, lagian kalau sama orang yang disukai, bukannya kita justru harus jadi diri sendiri?"

"Sama, aku juga berpikir begitu, makanya aku ngasih tahu ke cewek yang aku suka kalau porsi makanku sebenarnya banyak."

Andrea tahu bahwa Lakhsya punya banyak teman, sering kali ketika dia dititipkan ke rumah sebelah, Lakhsya sedang mengerjakan tugas kuliah dengan teman-temannya. Sebagian dari mereka perempuan.

"Cewek yang Abang suka itu teman kampus?" tanya Andrea sembari meminum setengah isi gelasny.



"Bukan, tetangga rumah."

"Hah?" Andrea sempat kaget lalu teringat putri sulung pak RT memang cantik, kuliah di kampus yang sama dengan Lakhsya meski beda jurusan. "Eh, tapi kayaknya Mbak Mei Lin punya cowok, Bang."

"Tetangga samping rumah," kata Lakhsya.

Tetangga samping rumah?

Andrea memikirkan kalimat itu sebelum mengerjapkan mata, apa maksudnya itu? Ia menoleh karena menyadari rumahnya di samping rumah Lakhsya.

"Iya, aku suka sama kamu, Andrea," kata Lakhsya, memperjelas jawabannya.

Andrea menelan ludah, gugup sekaligus tidak menyangka. "Abang serius?" tanyanya.

"Serius, kamu mau enggak jadi pacarku beneran? Supaya kalau Papimu datang dan ganggu lagi, aku enggak harus bohong, mengaku-aku sebagai pacarmu."

Andrea sudah beberapa kali ditembak teman sekolahnya ketika pindah enam bulan lalu, dengan bunga, coklat, bahkan iringan musik. Tapi Lakhsya berbeda, dia hanya bicara, bahkan masih sambil menyuap mi goreng, tapi Andrea tahu Lakhsya serius.

Dan bukannya Andrea tidak suka padanya, Lakhsya selalu baik dan jelas tipe orang yang penyayang.

"Mm... aku..."

"Bohong tuh dosa, termasuk membohongi perasaan sendiri," kata Lakhsya dengan yakin.

Pipi Andrea bersemu mendengarnya. Sebelum ini, Lulu pernah menanyainya diantara tiga abangnya siapa yang paling Andrea suka, dan Andrea menjawab itu adalah Lakhsya.



"Aku juga enggak mau bohong kok," kata Andrea lalu mengangguk. "Abang juga enggak boleh bohong, kalau nanti ditanya jadi pacarku sejak kapan, jawab aja... sejak hari ini."

"Yes!" seru Lakhsya lalu tersenyum lebar.

Andrea juga tersenyum, di usia kedelapan belas, ia mendapatkan pacar pertamanya, Mada Lakhsya Hashmi.

□



Pacar Lakhsya
By : Shaanis

Lakhsya Hashmi: Bilang Mami besok aku yang antar kamu ke sekolah ya?

Andrea Xie: Jangan sampai Mami tahu aku sama Abang pacaran.

Lakhsya Hashmi: Kok gitu?

Andrea Xie: Enggak boleh pacaran, kan udah dekat ujian sekolah, harus fokus persiapan kelulusan juga.

Andrea Xie: Abang juga enggak bilang orang rumah kan? Kalau pacaran sama aku?

Lakhsya Hashmi: Enggak bilang juga para abangku pasti tahu.

Andrea Xie: Hah? Kok bisa gitu?

Lakhsya Hashmi: Iya gitu

Andrea Xie: kita bilanganya habis aku lulus aja, aku mau masuk kampusnya Abang.

Lakhsya Hashmi: wah kalau gitu aku harus sering-sering temani kamu belajar dong

Andrea Xie: temani apa? nanti ganggu yang ada, Lulu aja maunya ditemani Bang Loka kalau belajar

Lakhsya Hashmi: enggak ganggu, mulai besok ya aku temani kamu belajar

Andrea Xie: ish, bisa aja modusnya.

Lakhsya Hashmi: harus dong, kalau enggak gitu, kapan bisa berdua sama pacarku?



Pacarku, seketika Andrea tersenyum-senyum membaca chat kiriman Lakhsya.

Lakhsya Hashmi: oh iya, weekend aku ada pertandingan di kampus, sore jam tiga, bisa nonton?

Andrea Xie: berangkatnya sama siapa?

Lakhsya Hashmi: ada nanti yang jemput kalau kamu bisa nonton.

Andrea Xie: oke deh, Mami suka lembur juga kalau weekend, pasti enggak apa-apa kalau aku pulang telat.

Lakhsya Hashmi: yes, thank you, Baby...

Baby...

Andrea menjerit-jerit mengetahui panggilan sayang yang Lakhsya pilih untuknya adalah Baby. Rasanya manis dan menggemaskan, ia amat menyukainya.

Lakhsya mencoba tidak tertawa melihat ekspresi wajah Andrea yang cukup panik, mendapatinya sudah duduk di ruang makan.

"Drey, sini sarapan dulu," ajak Vienna yang sedang menyodorkan sepiring sandwich isi telur dadar ke hadapan Lakhsya.

"Abang ngapain di sini?" tanya Andrea sembari duduk di kursinya.

"Loh, kok gitu nanyanya?" Vienna yang balik bertanya, meski heran tetapi mempertahankan senyumnya menatap sang putri. "Lakhsya mampir, antar pempek sama makanan buat kita... terus Mami ajak sarapan bareng."

Lakhsya tersenyum, "Kangen sama sandwich telur dadarnya Tante Vienna."

"Bisa aja kamu, Sya... sini, Drey, makan dulu."



Mereka sarapan bersama dengan Andrea terus memasang raut curiga. Sementara Lakhsya santai-santai saja ikut makan, bahkan minta tambah setangkup sandwich lagi, membuat Vienna kesenangan membuatkan.

Setelah menyodorkan sandwich untuk Lakhsya, ponsel Vienna berdering dan dia berlalu untuk mengangkatnya.

"Abang... ngapain sih?" tanya Andrea, nyaris memprotes.

"Aku disuruh emak antar pempek sama makanan, terus ditawari sarapan, ya aku mau."

Mata Andrea seketika menyempit sebelah, berubah menjadi bentuk bulan sabit. Lakhsya tertawa, saat curiga begini, Andrea tampak menggemaskan.

"Drey... ya ampun, Mami harus berangkat sekarang, kamu naik ojek aja ya," kata Vienna, tergesa memasuki dapur sembari membuka-buka dompet.

"Oh biar aku yang antar Andrea, Tante."

"Eh? Kan kampusmu enggak searah, Sya..."

"Santai aja, Tante... enggak masalah kok."

"Oh, ya sudah kalau gitu... hati-hati ya berangkatnya," kata Vienna lalu mendekati Andrea, membungkuk untuk mencium kepala.

Andrea balas mencium pipi ibunya, "Mami juga hati-hati yaa."

"Iya, titip Drey ya Sya," kata Vienna.

"Iya, Tante..."

Begitu Vienna meninggalkan ruang makan, Lakhsya langsung menoleh Andrea yang belum juga menyelesaikan sarapan.



"Titipin Andrea selamanya ke Lakhsya juga boleh," kata Lakhsya lalu mengedipkan mata.

Andrea tertawa, "Ish, dasar..."

Saat akhir pekan tiba, Andrea berulang kali memastikan penampilannya tidak berlebihan. Lakhsya memang sudah bermain basket sejak SMP, bahkan pernah mewakili provinsi berlaga di kompetisi nasional. Sayangnya, setelah kuliah dia memilih bermain basket sekadar untuk hobi, tidak mau memikirkan karir sebagai atlet.

"Non Dreaaaa..."

Panggilan itu membuat Andrea terkesiap dan langsung meraih tas selempangnya, bergegas keluar rumah.

Pak Udi, supir keluarga Hashmi mengangguk formal dari luar gerbang rumah. Firasat Andrea langsung tidak nyaman.

"Bang Lakhsya minta saya antar Non ke kampusnya."

Benar, kan! Andrea tidak habis pikir, bagaimana mau menyembunyikan hubungan kalau tindakan Lakhsya terang-terangan begini.

"Ayo, Non, keburu dimulai nanti pertandingannya."

Andrea mengangguk dan beranjak memasuki mobil. Sepanjang perjalanan, ia memikirkan alasan untuk berkilah, supaya tidak ada kecurigaan kenapa Andrea menonton pertandingan Lakhsya.

"Tenang, Non... Tuan sama Nyonya ada di Malaysia, ajak si bungsu sama abang yang nomer dua, abang sulung berangkat ke Jakarta siang tadi."

Informasi dari Pak Udi membuat Andrea meringis, "Abang bilang apa sama Bapak, buat jemput Drea?"

"Minta tolong antar pacarnya ke kampus."



Ish! Andrea langsung menggerutu tanpa suara. Pak Udi terkekeh, memperhatikan Andrea dari spion depan.

"Udah lama loh, Bang Lakhsya sering nungguin Non Drea, ngeliatin kalau Non Drea berangkat atau pulang sekolah, main sama Non Lulu atau sekadar ngobrol sama Nyonya di teras depan."

Penuturan itu membuat pipi Andrea merona. Selama seminggu berpacaran, sikap Lakhsya memang manis. Selalu ada alasan untuk Lakhsya mengantar atau menjemputnya di sekolah, mencarikan materi ujian, menemani belajar sampai mengirimkan makanan favorit Andrea.

Keluarga Hashmi punya usaha waralaba Pempek Ny. Hashmi yang cabangnya tersebar hingga 30 kota besar Indonesia. Namun, meski begitu hanya ada satu menu yang dijual khusus di restoran utama, yakni Laksan Kakap. Hidangan yang terbuat dari potongan pempek lenjer, ditambah kuah santan bumbu rempah dan cabai merah itu sangat terkenal. Banyak orang datang ke Palembang hanya untuk menikmati hidangan tersebut. Laksan Kakap Ny. Hashmi juga berkali-kali dimuat dalam kolom kuliner populer Indonesia.

Dan Andrea memang paling suka hidangan itu, dia tidak akan bosan meski seharian memakan hidangan tersebut. Apalagi ditambah informasi dari Mami kalau dulu saat hamil Andrea memang kerap mengidam Laksan Kakap.

"Oh iya, sebelum turun kotaknya diambil ya, itu buat Non Drea dari Bang Lakhsya," kata Pak Udi

Sejak tadi Andrea memang memperhatikan kotak di kursi sebelah, berwarna merah muda dengan pita biru tua. Itu perpaduan warna favorit mereka, Andrea suka warna merah muda dan Lakhsya biru tua.

"Agak berat," kata Andrea saat membawa kotak tersebut.

"Custom loh itu, Non, spesial dibuat untuk Non Drea," kata Pak Udi sambil memarkir mobil.



Andrea tersenyum, "Terima kasih, Pak."

"Iya, kata Bang Lakhsya tunggu di depan GOR aja, nanti dijemput di sana."

"Iya, Pak." Andrea membuka pintu untuk keluar mobil. Ia mengangguk sekali lagi sebelum menutup pintu dan membiarkan Pak Udi berlalu pergi.

Andrea mendekep kotaknya sembari berjalan ke pintu GOR, ada Lakhsya yang memang sudah menunggu. Meski sudah mengenakan seragam basket tapi Lakhsya masih melapisinya dengan jaket.

"Maaf, nunggu lama ya?" tanya Andrea sembari berlari-lari kecil.

"Belum telat kok," kata Lakhsya lalu membawakan kotak Andrea dengan satu tangan. Tangan lainnya menggandeng Andrea masuk ke dalam GOR.

"Eh, Abang, kok aku enggak duduk di kursi penonton?" tanya Andrea, bingung saat ia diarahkan untuk duduk di kursi area samping lapangan. Seharusnya kursi-kursi itu untuk pemain cadangan, coach dan manajer tim basket, bukan untuk penonton macam dirinya.

"Sisil sama *coach* tahu kok, enggak apa-apa." Lakhsya mengatakan itu dengan begitu santai.

Sisil adalah nama manajer tim basket putra, dia langsung menyapa dengan ramah saat mendapati Andrea.

"Sana Sya, *briefing* dulu, ditungguin *coach*," kata Sisil

"Oke, titip ya, Sil..." Lakhsya melepas gandengannya, meletakkan kotak dan baru beranjak ke pinggir lapangan.

"Hai, Kak... maaf aku ganggu," sapa Andrea kikuk.

"Santai aja, Andrea kan namanya?" tanya Sisil.

"Iya, ng... aku bisa ke kursi penonton aja, daripada bikin suasana enggak nyaman."



Sisil mengibaskan tangan santai, "Jangan dong, ini tadinya Lakhsya enggak mau main penuh, terus tiba-tiba dia ngasih syarat kalau dia harus main penuh, pacarnya boleh nonton dari sini... katanya dia enggak mau kalau pacarnya di bangku penonton, nanti digodain orang."

Astaga...

Andrea benar-benar tidak habis pikir, alasan semacam itu nyaris terdengar mengada-ada.

Sisil tertawa, "Santai aja, duduk sini, lagi kekhawatirannya Lakhsya masuk akal, hahaha."

Andrea memperhatikan kursi penonton yang lumayan penuh, banyak diantara mereka perempuan dan memegang banner, mendukung Lakhsya Hashmi. Memperhatikan banner-banner tersebut membuat Andrea tahu bahwa Lakhsya populer di kampus.

"Lakhsya emang banyak fansnya, gosipnya juga simpang siur, Lakhsya jadian sama siapa... tapi setelah ini, semua pasti kenal, siapa pacarnya Lakhsya."

Jantung Andrea berdegub dua kali lebih ritmis menyadari bahwa dirinyalah yang nanti akan disebut sebagai pacar Lakhsya.



"Sya, kalau disuruh milih, mending Lulu apa Andrea yang duduk di kursi itu?" tanya Prasetyo, teman setim Lakhsya, dia mengendik ke arah Andrea duduk dan mengobrol bersama Sisil.

"Dua-duanya kalau nonton pertandinganku, duduknya di situ."

"Pilih salah satu, Sya, Lulu apa Andrea."

"Enggak bisa milih, Pras, dua-duanya penting."

Prasetyo tertawa, "Tapi wajahnya tuh enggak terlalu oriental kayak chinese ya? Justru kayak bule."

Lakhsya memandang Andrea, pacarnya itu memiliki nama lengkap Xavyera Andrea Xie. Kakek dari pihak ayah memang chinese, sementara neneknya blasteran Indonesia-Inggris. Ibu Andrea, Vienna Xeveria punya darah Spanyol dari buyut Andrea. Karena itu wajah Andrea memang dominan kaukasia. Kulitnya putih pucat, matanya tidak terlalu sipit berwarna coklat terang, tulang pipinya lembut dipadu hidung mancung dan bibir dengan rasio ketebalan yang membuat Lakhsya suka berdebar saat memperhatikan. Bibir Andrea menipis setiap kali gadis itu tertawa, apalagi ditambah ketika sepasang matanya menyempit, membentuk bulan sabit yang lucu.

"Sya, jangan salah fokus ya," kata Ello.

Lakhsya tertawa, sudah sejak Andrea pindah ke sebelah rumah ia terpesona pada gadis itu dan sekarang, setelah benar-benar bisa mengakuinya sebagai pacar, Lakhsya semakin tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

"Cantik pacarku," kata Lakhsya.



"Pantesan cewek-cewek di fakultas lewat, incaran lo model begitu," kata Ello lagi.

Lakhsya tertawa, Andrea memang cantik, tapi yang sebenarnya membuat Lakhsya jatuh cinta adalah ketika gadis itu datang ke rumahnya, memberi salam dan sikapnya begitu sopan, tidak hanya kepada keluarga tapi juga setiap pegawai dan pengurus rumah.

Setiap kali dititipkan atau main ke rumah, Andrea lebih suka menemani Lulu, membantu pegawai atau pengurus rumah di dapur daripada sibuk nongkrong dengan abang-abang Lakhsya, padahal Lakhsya tahu betul dua abangnya adalah sosok yang sangat menarik. Banyak pegawai di rumah yang naksir, tapi Andrea tidak.

"Kak Drey, diantara tiga abang Lulu, yang paling Kak Drey suka siapa? Bang Lindan, Bang Loka atau Bang Lakhsya?"

Belum lama Lakhsya mendengar adiknya bertanya begitu pada Andrea.

"Abang lah," jawab Andrea.

Andrea tidak pernah memanggil Lakhsya dengan sebutan Bang Lakhsya, selalu hanya menyebut Abang tanpa ditambahi nama.

"Kenapa? Kan tengil banget Bang Lakhsya?"

Andrea tertawa, "Bang Lindan sama Bang Loka serius-serius melulu sih, kalau Abang seru, iseng sama tengilnya itu bikin ketawa, bikin senang."

Sejak mendengar itu, Lakhsya membulatkan perasaan dan fokus memperhatikan Andrea. Sejak itu juga Lakhsya bertekad bahwa Andrea harus jadi pacarnya.

"Selamat, Abang..."



Lakhsya tersenyum, menerima botol minum dan handuk yang disodorkan. Tembakan tiga angka dari Lakhsya menyelamatkan kemenangan tim mereka, skornya tipis 83-81.

"Ditonton pacar, malu kalau kalah," kata Lakhsya sambil menerima handuk, mengalungkannya di leher sebelum duduk dan minum.

"Kenapa malu, aku tahu Abang berusaha keras kok di pertandingan tadi," kata Andrea.

"Iya, tapi kalau enggak menang, apa gunanya."

"Kalah itu berguna buat memotivasi biar lebih solid lagi, main lebih bagus lagi."

Lakhsya tertawa, mencubit lembut pipi Andrea, "Baiknya pacarku..."

Andrea meringis, meraih tangan Lakhsya dari pipi untuk menggenggamnya. "Aku suka nonton Abang main basket, kapan ada pertandingan lagi?"

"Bulan depan kayaknya, kamu udah ujian sekolah."

"Ih, iya."

"Enggak apa-apa, setelah ujian ada pertandingan lagi, tahun depan juga masih ada, sampai lulus juga masih tanding."

Andrea tertawa, "Kita masih ya, sampai Abang lulus kuliah?"

"Masih lah, enak aja, sampai kamu lulus kuliah, sampai kita berdua sama-sama kerja, putusnya cuma buat ganti status, dari hubungan pacaran ganti hubungan pernikahan."

Pipi Andrea bersemu, rasanya masih terlalu dini membicarakan masa depan, tapi bagaimanapun Andrea juga menginginkan Lakhsya sebagai satu-satunya lelaki dalam hidupnya.



"Aku ganti baju sebentar ya, terus kita pergi," kata Lakhsya.

"Eh, bukan pulang? Abang enggak capek?"

"Enggak, jalan dulu, makan atau nonton." Lakhsya melepas pegangan tangan Andrea untuk mencubit pipi gadis itu lagi. "Tunggu ya..."

"Abang, ya ampun ini tuh..."

Lakhsya senang melihat ekspresi Andrea yang terpukau. Mereka sampai di parkir dan membuka kotak hadiah dari Lakhsya, isinya helm, berwarna merah muda dengan hiasan nama 'Xavyera Andrea' berwarna biru tua. Di bagian samping kiri ada tulisan kecil 'L number 3'

Lakhsya memang anak ketiga dari empat bersaudara. Ia punya dua kakak lelaki dan satu adik perempuan, semuanya punya nama panggilan dengan huruf L.

Lindan, kakak tertua, Loka, kakak kedua, Lakhsya, kemudian Lulu, si bungsu. Karena itu Lakhsya sering disebut L nomor 3 di keluarganya.

"Ini sih jelas banget dari Abang, gimana sih," kata Andrea.

"Loh, emang iya, dari aku, enggak salah dong aku ngasih kamu."

"Nanti kalau ketahuan Mami, aku jawab apa?"

"Bilang aja, aku beliin helm supaya kamu aman kalau aku bonceng naik motor."

Bibir Andrea mengerucut, "Gitu ya?"

"Iya dong, santai aja, Lulu juga punya helm yang sama, walau dia belum boleh dibonceng lagi naik motor."



Mendengar itu Andrea tertawa, "Abang sih, pakai bawa motornya kenceng banget, Ayah kan panik kalau Lulu kenapa-kenapa."

"Lulu senang tahu kalau aku ngebut... orang dia pengen belajar motor juga."

"Serius? Wah, enggak kebayang kalau Ayah sama Ibu tahu."

"Sama Bang Lindan juga belum boleh, nanti kayaknya kalau udah SMA aja diajari." Lakhsya kemudian mengambil helm dari tangan Andrea, memakaikannya. "Cantiknya pacarku."

"Sama Lulu cantikan siapa?"

Lakhsya tertawa seketika, semua orang tahu kalau Hashmi bersaudara sangat melindungi si bungsu. Mereka nyaris mengusahakan apa saja untuk satu-satunya anak gadis dalam keluarga, apalagi Lakhsya.

"Cantik semua, Emak, Lulu, terus kamu adalah perempuan paling cantik buatku."

"Bisa aja jawabnya."

Meski begitu Andrea tetap senang, ia mengangkat kaca helmnya lalu berjinjit, mencium pipi Lakhsya. "Terima kasih, Abang..."

Lakhsya tersenyum, ia menahan punggung Andrea dan membalas dengan mengecup bibir.

"*I love you, Baby...*" ucap Lakhsya.

Dengan wajah merona, sekaligus senyum malu-malu, Andrea mengangguk.

"*I love you too, L number three, Lakhsya-ku.*"



Lakhsya-ku: Cantik, lagi apa?

Andrea baru selesai belajar dan menyalakan ponsel saat menemukan chat baru dari Lakhsya.

Andrea Xie: Selesai belajar buat ujian besok.

Andrea Xie: Abang baru apa? Jendela kamar Abang gelap, lagi pergi ya?

Tanya Andrea sembari memperhatikan rumah megah di sebelah, dari kamarnya memang bisa melihat jendela kamar Lakhsya.

Lakhsya-ku: Iya, antar Ayah sama Emak ke Bandara, mereka mau ke Jakarta

Andrea Xie: Orang tua Abang sibuk banget ya? Lama enggak lihat Ayah dan Ibu jalan pagi.

Lakhsya-ku: Iya, sampai akhir tahun nanti padat banget. Ayah ada rencana masuk politik, Bang Lindan juga sibuk persiapan ambil S2 di Jakarta, makin sepi rumah.

Andrea Xie: Tadi waktu bukain pintu buat Mami, aku lihat Bang Loka ajak Lulu pergi keluar

Lakhsya-ku: Iya, Lulu ngambek, enggak pengen ditinggal ke Jakarta.

Lakhsya-ku: Aku juga pengen ngambek, tapi tahu juga kalau Ayah begini tuh buat mengusahakan kebaikan banyak orang

Andrea Xie: Abang pulang jam berapa?

Lakhsya-ku: Sejam lagi mungkin, aku nunggu sampai Ayah sama Mak selesai boarding.



Andrea Xie: kabari ya kalau sampai rumah

Lakhsya-ku: oke

Lakhsya memarkirkan mobil di halaman tapi alih-alih masuk rumah, ia keluar dan berbelok ke gerbang sebelah rumah. Pintu gerbang bergeser dan Lakhsya langsung memeluk sosok yang terlihat di baliknya.

Andrea tertawa, menerima pelukan Lakhsya.

"Sstt, jangan berisik, nanti ketahuan Mami," kata Lakhsya.

"Mami udah tidur, capek banget kayaknya, aku panggil-panggil enggak nyahut."

Lakhsya merangkul Andrea, "Kalau tinggal di Jakarta, Tante Vienna enggak perlu kerja sekeras di sini ya?"

Andrea mengangguk, "Iya, tapi Mami trauma sama Papi, makanya begitu putusan hak asuh turun, langsung pindah ke sini."

"Hubungan orang tuamu seburuk itu?"

"Abang pernah tahu Mami curhat ke Ibu sampai nangis kan? Emang seburuk itu, Mami dipukul, dimaki, stress karena enggak juga hamil, enggak bisa ngasih anak cowok buat pewaris."

"Suka bingung sama orang yang butuh anak cowok untuk pewaris, aku sama abang-abang enggak ada yang minat sama usaha keluarga, kita malah berharap Lulu bersedia mengurus nanti."

Andrea terkekeh, "Lulu juga pengen petualang kayak abang-abangnya tahu, dia pengen sebebas kalian semua."

"Kalau kamu? Pengin petualang, atau menetap di sini aja?" tanya Lakhsya.



"Emm..." Andrea bergumam sembari berpikir. "Kakek sama Papi pengen aku jadi dokter buat meneruskan klinik, tapi aku sebenarnya pengen kerja di advertising, bikin iklan, punya tim untuk membentuk brand suatu usaha."

Keluarga ayah Andrea memang memiliki usaha klinik kecantikan, XieBeauty dan selama tiga tahun terakhir klinik tersebut sudah merambah ke usaha produksi *skincare* skala nasional. XieBeauty sudah cukup terkenal, bahkan diiklankan artis atau model populer ibu kota.

"Kamu enggak pengen jadi model?"

Andrea menggeleng, ia sudah beberapa kali ditawarkan bergabung oleh beberapa agensi modeling. "Pacarnya Papi itu model dan aku enggak suka tingkahnya."

"Enggak semua model-"

"*I know...*" Andrea buru-buru menyela. "Aku tahu, enggak semua model tingkahnya seperti pacarnya Papi, tapi dari dulu pihak ketiga yang menghancurkan hubungan orang tuaku selalu dari kalangan mereka... enggak hanya Papi yang brengsek, tapi mereka juga suka menggoda, makanya aku enggak suka."

Lakhsya mengangguk, tentu saja bagi Andrea yang memiliki pengalaman traumatis, kebenciannya sangat beralasan. Lakhsya kembali memeluk kekasihnya itu.

"Oke, lagi-an aku sebenarnya lega kamu enggak minat jadi model, cantik punyaku ini enggak ditontonin banyak orang."

"Abang pintar banget sih manis-manis begini," kata Andrea dan balas memeluk Lakhsya.

"Aku tuh pengen jadi comfort zone kamu, saat kamu butuh dimengerti, ditenangkan, dihibur, dibantu, disayang, sampai sekadar ditemani... aku ada."

Mendengar itu, Andrea begitu saja mengeratkan pelukannya.



"Sayang banget sama Abang," katanya lirih.

"Aku enggak akan seperti Papi kamu."

Andrea menganggukkan kepala, "Semoga aku juga bisa jadi *comfort zone* buat Abang."

"Pelukan kamu adalah *comfort zone* terbaikku, Andrea..."



Bermula dari suara klakson yang memekakkan telinga, membuat Andrea dan sang ibu yang menghabiskan akhir pekan merawat taman di halaman kaget. Apalagi tidak lama kemudian, muncul sosok lelaki yang begitu saja menggeser pintu gerbang.

Andrew Xie yang selanjutnya melangkah memasuki halaman rumah.

"Drey, masuk kamar, kunci pintunya, sekarang," kata Vienna, wajahnya didera kepanikan.

"Eng... Enggak mau ninggalin Mam-"

"Sekarang, Drey!" Vienna bersikeras dan membuat Andrea bergegas pergi memasuki rumah.

Namun Andrea tidak pergi ke kamarnya, apalagi mengunci pintu, ia memperhatikan dari ruang tamu. Ayahnya melayangkan protes karena tidak diberi akses bertemu Andrea, kali ini protes itu diikuti ancaman bahwa kali berikutnya tidak membawa Andrea ke Jakarta maka sang ayah akan mengambil paksa.

"Pengadilan harus mengambil sikap atas monopoli hak asuh ini, enggak ingat kamu janji apa sama Papa? Andrea akan tetap jadi pewarisku, Papa juga kangen dan perlu bertemu cucunya! Jangan egois kamu, Vienna!"

"Aku enggak egois, aku mempertimbangkan kesehatan mental Andrea, dia tahu apa yang terjadi pada kita, dia tahu apa yang kamu lakukan padaku dan itu juga menyakitinya! Dia takut padamu!"

Andrew menggeleng, "Itu karena doktrin aneh-aneh yang kamu tanam di kepalanya, aku enggak pernah menyakiti Andrea..."



"Aku akan telepon Papa dan kirimkan tiket supaya Papa bisa berkunjung ke mari."

Wajah Andrew tampak membara, "Berlagak kamu ya, pikirmu kami butuh kiriman tiket? Yang kami butuhkan itu Andrea, kamu enggak ada apa-apanya sama keluargaku!"

"Andrea enggak mau ikut kamu, dia takut sama kamu dan aku enggak akan membiarkan dia dibawa begitu saja."

"Aku ayahnya, Vienna!" teriak Andrew.

Andrea langsung menangis mendapati sang ibu otomatis mengangkat tangan ke kepala, tubuhnya juga reflek membungkuk. Dulu setelah diteriaki, Vienna kerap langsung dipukuli, itu memunculkan trauma tersendiri. Andrea juga takut mendengar teriakan itu.

Andrea meneteskan air mata, nyaris putus asa memikirkan bagaimana cara menyelamatkan sang ibu. Beruntung tidak lama kemudian ia mendapati Lakhsya dan ayahnya memasuki halaman rumah. Lukman Hashmi berhati-hati menanyai tentang apa yang terjadi, teriakan Andrew terdengar cukup keras hingga memunculkan kekhawatiran tetangga. Lakhsya sendiri sudah bergegas membantu Vienna kembali menegakkan tubuh dan menggiringnya menuju pintu rumah.

Andrea langsung menghapus tetesan air matanya, beranjak ke pintu dan begitu melihat sang ibu segera memeluk.

"Temani istirahat di kamar aja," kata Lakhsya.

Andrea mengangguk, lagi-lagi Lakhsya menyelamatkannya. "Terima kasih, Abang."

"Tenang ya, Ayah enggak akan biarkan Papimu bertindak seenaknya di sini, aku juga enggak akan membiarkan itu," janji Lakhsya.

Andrea bisa merasakan ketenangan karena ucapan Lakhsya, ia bergegas membawa sang ibu memasuki kamar dan menenangkannya.



Perceraian, meski itu hal terbaik yang sudah ibunya lakukan, Andrea sadar semua luka batin dan trauma terhadap tindakan kasar ayahnya tetap tidak terhapuskan.

Andrea membantu ibunya minum obat, setelah itu membantunya berbaring dan tetap menunggu di sisi tempat tidur. Vienna masih menangis, tangannya terus memegang Andrea.

"Opa Andra pasti ngerti," isak Vienna.

Andrea mengangguk, "Dey akan telepon Opa nanti, Mami tenang ya."

"Mami minta maaf ya, Dey... Opa Andra baik, Opa enggak akan sakiti kita, tapi pulang ke Jakarta berarti tinggal di rumah itu, Mami enggak mau."

Isakan Vienna semakin keras, "Mami juga takut kalau izinkan kamu pergi, nanti Papimu enggak mau memulangkan kamu... Mami enggak bisa kehilangan kamu, Dey."

"Mami... udah... jangan nangis..."

Andrea juga ingin menangis tapi jika melakukannya sang ibu akan semakin sedih. Andrea mengelus-elus lengan ibunya, sesekali memeluk hingga beberapa menit kemudian Vienna terlelap tidur.

Andrea baru bisa meninggalkan kamar sang ibu setelah Vienna sendiri yang melepas pegangan tangannya. Begitu pintu kamar ibunya tertutup, Andrea sekuat mungkin tetap bertahan, ia melangkah ke ruang tamu untuk menutup pintu.

Lakhsya ada di sana, duduk menunggu dan melihat lelaki itu, pertahanan diri Andrea seolah runtuh begitu saja.

Lakhsya mendekat, langsung memeluk ketika Andrea mulai meneteskan air mata.



"Takut... aku takut, Abang..." Isak Andrea teredam dekapan Lakhsya.

"Iya, aku tahu, karena itu aku tunggu, supaya kamu tahu aku ada di sini," kata Lakhsya sembari mengelus-elus rambut dan punggung Andrea.

"Baru mau Emak susul, Sya!" ucap Maharani ketika putra bungsunya itu terlihat melewati ruang tengah.

Lakhsya menoleh pada sang ibu, "Tante Vienna tidur, Ma... Andrea juga mau istirahat, nanti sore aja kalau mau ke sebelah, kalau mereka udah tenang."

"Astaga! Itu Andrew makin serem aja, kata ayahmu teriak-teriak dia."

"Lulu yang pertama dengar, langsung tahu sebelah enggak beres," timpal Loka yang duduk di samping Maharani.

Lulu memang yang tadi tiba-tiba berlari ke lantai dua, tempat Lakhsya dan sang ayah sedang mengobrol, si bungsu itu memberitahu bahwa ada orang aneh yang teriak-teriak di rumah sebelah. Ketika mendekat ke balkon, Lakhsya langsung bergegas turun, diikuti ayahnya.

"Vienna itu sampai ke psikiater loh, astaga! Keterlaluan, apa sih maunya Andrew!" Maharani bersedekap dengan wajah tertekuk, jelas merasa kesal.

"Minta pembagian jadwal kunjungan, Andrea disuruh ke Jakarta tapi Tante Vienna enggak ngasih, Tante Vienna takut kalau Andrea ke Jakarta nanti enggak dikasih pulang ke sini lagi," kata Lakhsya memutuskan ikut duduk bersama ibu dan kakaknya.

Loka mangut-mangut, "Andrea anak jadi rebutan, kasihan Andrea."



"Vienna juga enggak ada rencana menikah lagi, sulit kalau dia sendiri yang mencoba melindungi Andrea dari orang gila kayak Andrew," ucap Maharani.

"Andrea ajalah yang disuruh menikah," kata Loka membuat Lakhsya seketika waspada.

"Heh, masih sekolah juga."

"Sementara status dulu, cuma buat mengamankan Andrea aja, perempuan kalau sudah punya suami, kan udah bukan urusan orang tua," kata Loka.

"Anak sampai kapan pun ya tetap urusan orang tua, lagian siapa coba yang mau dinikahkan? Kamu?"

"Kok jadi Bang Loka sih?" protes Lakhsya.

"Loh Loka yang usul kok," jawab Maharani.

Lakhsya geleng kepala, "Jangan aneh-aneh, siapa tahu Andrea punya pacar."

Loka nyengir, "Kenal, Sya? Sama pacarnya Andrea?"

"Tau, ah! Jangan usul aneh-aneh, Bang... enggak selamanya menikah itu jadi solusi masalah."

Setelah mengatakan itu Lakhsya langsung beranjak pergi, tanpa tahu kakak dan ibunya itu saling bertukar senyum di belakangnya.



"Kak."

"Kakak..."

"Kak Drey..."

Andrea tidak mendengar satupun panggilan itu sampai ketika Lulu mendekat dan menyentuh lengan Andrea pelan..

"Kak Drey." Lulu memanggil lagi.

Andrea terkesiap ketika menoleh, "Ya?"

"Ayo makan, kenapa Kakak bengong?"

"Hah? Oh, ng... lagi mikir ada banyak tugas."

"Udah mau lulus masih banyak tugas?"

Pertanyaan Lulu membuat Andrea menyadari bahwa alasannya memang terlalu mengada-ada. Andrea sudah melalui semua ujian kelulusan, ia hanya tinggal menunggu pengumuman dan kegiatannya di sekolah lebih banyak melibatkan persiapan tes masuk universitas pilihan.

"I...iya, tugas persiapan masuk kampus."

"Kak Drey mau kuliah di mana?"

"Kampusnya Abang."

"Jurusan apa? Sama kayak Abang?"

Andrea menggeleng, "Komunikasi dan Periklanan."

Lulu tampak mengerutkan kening sebelum akhirnya mengangguk. Mereka masuk ke ruang makan, dua pengurus rumah selesai menyiapkan hidangan dan tersenyum



memberitahu Lulu bahwa setelah makan diminta telepon Pak Lukman.

Andrea mencoba menikmati hidangan makan siang sembari mendengar cerita Lulu tentang program musik di Korea Selatan yang seru, juga beberapa *boy band* yang memiliki lagu *easy listening*.

Selesai makan siang, sembari membantu membereskan sisa lauk, Andrea mendengar Lulu *video call* dengan Pak Lukman. Masih dengan antusiasme yang sama seperti ketika bercerita pada Andrea, dengan sang ayah juga Lulu berbagi banyak hal, apa yang dilakukan saat sekolah, rencana kegiatan setelah makan siang, sampai cerita tentang teman-teman.

"Kak Drey hari ini nginep, soalnya Tante Vienna luar kota," lapor Lulu.

Andrea mengulas senyum ketika layar ponsel diarahkan kepadanya, "Siang, Yah."

"Siang, Drey... temani Lulu ya? Abang-abangnya sibuk kegiatan, kami juga masih dua hari lagi di Jakarta."

Andrea mengangguk, memang saat ia dititipkan pagi tadi rumah keluarga Hashmi sangat sepi. Lindan sedang pergi ke Semarang, Loka ada kegiatan di Lembah Harau, sedangkan Lakhsya sudah dua hari sibuk dengan tugas kelompok sampai menginap di kost teman.

"Kak Drey, nonton yuk?" tawar Lulu ketika mengakhiri panggilan *video call*.

"Nonton apa?"

"Film di bioskop."

Andrea segera menggeleng, selain saat mengikuti kegiatan sekolah kalau Lulu ingin pergi keluar rumah minimal harus ditemani salah satu abangnya. Memang jarang sekali kesempatan Lulu bisa jalan sendirian, seringnya dia yang mengajak teman-temannya nongkrong di rumah.



"Aku tuh pengen *girls time* ala-ala gitu, selama ini ada abang, kalau enggak emak sama ayah, bosan banget," keluh Lulu.

Andrea mencoba tersenyum, "Sabar ya, Lu... tapi semua penjagaan itu memang untuk kebaikan kamu. Nanti, kalau Lulu udah dewasa, bisa meyakinkan para abang, ayah dan ibu, pasti ada juga kesempatan bisa bebas jalan sendirian."

"Pokoknya kalau aku udah kerja nanti aku mau punya geng cewek-cewek heboh dan ada cowoknya juga."

"Cowok?"

"Aku sekolah perempuan terus, pengen tahu punya teman cowok itu seseru apa."

Andrea tertawa mendengarnya, beberapa keinginan gadis remaja terkadang memang begitu sederhana.

Andrea tidak bisa tidur, ia memandang Lulu yang pulas di sampingnya memeluk guling. Setiap kali menginap di rumah Hashmi, Andrea memang tidur bersama Lulu dan si bungsu ini selalu pulas. Kadang Lulu bicara sendiri, menggerutu tentang kelakuan kakak-kakaknya yang jahil, terutama Lakhsya.

Mengingat Lakhsya membuat Andrea segera meraih ponsel dan mengecek chat. Andrea menghela napas, mendapati chat terakhirnya hanya dibaca. Ada chat lain dari sang ibu dan Andrea memutuskan keluar kamar untuk membalas chat tersebut. Andrea tidak bisa tidur, ia berharap jika sang ibu belum tidur mereka bisa bertelepon sebentar.

Tapi sayangnya, telepon Andrea tidak dijawab. Andrea menurunkan ponselnya, beralih memandang potret keluarga besar yang terpajang di koridor utama lantai dua. Dalam foto tersebut Lulu duduk di kursi, diapit ayah dan ibunya, sementara ketiga abangnya berdiri di belakang, mereka berangkulan. Kesan hangat dan bahagia begitu terasa, keluarga yang sesungguhnya.



Andrea menatap wajah Lakhsya, setiap kali tertawa wajahnya memunculkan raut jahil, berbeda dengan kedua abangnya yang terlihat ramah. Menurut orang-orang ketampanan anak lelaki Hashmi sesuai dengan urutan lahirnya, tapi bagi Andrea, Lakhsya paling tampan. Lakhsya hanya terlalu kurus karena masih sibuk basket, sekaligus punya banyak kegiatan di kampus.

Dua minggu sejak kejadian papinya datang tiba-tiba, Andrea belum punya waktu berdua dengan Lakhsya. Vienna cukup posesif sehingga sering pulang sore, sedangkan Lakhsya juga mulai sibuk berkegiatan di kampus. Sesungguhnya Andrea merindukan kebersamaan mereka.

Andrea memandang foto Lakhsya sekali lagi sebelum bersiap beranjak kembali ke kamar, tapi baru hendak melangkah, tiba-tiba terdengar suara langkah dan tubuh Andrea begitu saja dipeluk dari belakang.

"Jangan teriak," ucap Lakhsya sebelum tangannya menutup mulut Andrea.

Astaga! Andrea meyakinkan diri bahwa benar Lakhsya yang memeluknya baru perlahan mengurangi ketegangan yang muncul.

Lakhsya tertawa, melepas tangannya dari mulut, mendekap Andrea kuat, *"I miss you, Baby..."*

"Chatku enggak dibalas," ucap Andrea.

"Aku baru buka ponsel sebelum pulang, ini aku sengaja pulang cepat karena tahu kamu nginep."

Andrea baru akan berbalik untuk balas memeluk saat menyadari wangi feminim dari lengan kemeja yang memeluknya. Andrea sampai menundukkan kepala untuk memastikan wangi tersebut, "Abang sama cewek ya?"

"Maksudnya?" tanya Lakhsya bingung.

"Kemejanya bau parfum perempuan."

"Oh iya, Nanete sempat pakai kemejaku buat bantal tidur, digulung-gulung, makanya kusut juga."



Andrea langsung memilih melepaskan diri, berbalik memandang Lakhsya. "Pakai kemejanya apa sekalian lengannya Abang buat bantal tidur?"

Menyadari maksud pertanyaan itu, Lakhsya segera menggeleng, "Enggak, Andrea... kemejaku doang, aku enggak begitu ke teman-teman perempuanku."

"Kenapa pakai kemejanya Abang coba?"

"Ya karena selalu aku yang dobel-dobel pakai baju, kaus kemeja, kaus jaket..." Lakhsya menangkap wajah Andrea. "Baby, aku enggak bakal selingkuh, cuma kamu yang aku sayang."

Kalimat itu belum cukup memudarkan wajah sebal Andrea. "Kangen banget aku sama Abang, dua minggu enggak sama-sama, udah gitu chatku tadi enggak dibalas, ini pulang ada bau-bau ceweknya."

"Iya, maaf ya, besok aku enggak kasih pinjam lagi ya," janji Lakhsya, mengelus-elus pipi Andrea dengan ibu jarinya. Ia menunggu sampai kekasihnya itu perlahan mengangguk baru kemudian mendekatkan wajah.

Andrea reflek memundurkan wajah, "Mau apa?"

"Kiss pacarku, kangen."

"Kangennya karena *kiss* doang?"

Lakhsya tertawa, "Ya enggak dong, cuma udah berapa minggu enggak *kiss* pacarku?"

Andrea melirik pintu kamar Lakhsya di seberang pintu kamar Lulu, "Tapi di kamarnya Abang, ya?"

"K... kenapa?" tanya Lakhsya, langsung kaget juga.

"Masa di koridor ini, kalau ada embak atau bibi tiba-tiba naik? Bentar aja di kamar abang, enggak aneh-aneh juga selain *kiss*."



Lakhsya nyengir lalu membuka pintu kamarnya, membawa Andrea masuk. Setelah pintu tertutup, lampu kamar dan ac menyala, Andrea justru teralihkan karena foto di nakas samping tempat tidur. Itu foto Andrea bersama ibu dan Lulu, diambil saat acara makan malam ulang tahun pernikahan orang tua Lakhsya beberapa bulan lalu.

"Tiga perempuan favoritku di seluruh dunia," kata Lakhsya menyadari perhatian Andrea teralihkan.

Andrea menoleh, mendapati Lakhsya duduk di pinggiran tempat tidur berbalut *bed cover* warna abu-abu. Andrea menyusul duduk di samping Lakhsya dan langsung memeluk.

"Pasti jadi pertanyaan, kenapa Abang pajang foto itu, iya kan?" tanya Andrea.

Lakhsya mengecupi kening Andrea, "Aku jawab, perempuan di situ cantik semua makanya aku pajang."

"Ish..." kata Andrea sebelum mendongak dan Lakhsya mencium bibirnya.

Sebelum ini mereka hanya berbagi kecupan, tapi setelah beberapa kali berbagi kelembutan bibir, rasanya Andrea dan Lakhsya bisa begitu saja mengerti, bagaimana caranya mengubah kecupan menjadi ciuman.

Lakhsya bahkan menarik Andrea hingga sepenuhnya mendekap, ia juga menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Andrea, menyedap dan membelit lidah kekasihnya itu. Ketika Andrea butuh waktu bernapas, Lakhsya begitu saja mengalihkan bibirnya ke leher.

Andrea berjuang bernapas sekaligus menyadarkan diri, ia mencoba tidak terkejut dengan kepala Lakhsya yang tetap bertahan di lehernya, mengecup dan mengisap di sana. Jantung Andrea nyaris melencus ketika merasakan tangan Lakhsya beralih ke kancing piama, melolosi satu persatu dan menyibaknya.

"A... Abang..." Andrea langsung menahan, ia bisa kehilangan akal jika dilanjutkan.



Lakhsya sepertinya juga baru tersadar, "Astaga, ini berbahaya, Andrea..."

Andrea mengangguk, tapi kemudian ia teringat beberapa makian ayahnya dulu, tentang ibunya yang gagal memuaskan dan disebut wanita tidak berguna.

Andrea segera meraih tangan Lakhsya.

"It's okay, enggak apa-apa... it's okay."

Lakhsya menggeleng, dia tahu harus segera menjauhkan diri dari Andrea. "Enggak boleh, aku... harus..."

"Please." Andrea melepas tangan Lakhsya untuk melepas atasan piamanya.

Tubuh Andrea adalah tubuh perempuan dewasa pertama yang Lakhsya lihat secara langsung. Tekstur lembut dan rasa hangat dari kulit tersebut tampak begitu nyata, sampai Lakhsya amat takut ketika perlahan menyentuh, menyusurnya.

"I'll open it," kata Andrea, meraih ke belakang untuk membuka kait bra.

"It is so wrong, Baby..." kata Lakhsya meski tidak bisa mengalihkan tatapannya ketika melihat ketelanjangan tubuh bagian atas Andrea.

Andrea kembali meraih leher Lakhsya, mengajaknya berciuman. Ia merasa lega ketika Lakhsya kemudian membalas ciumannya, beralih membaringkannya dan menunjukkan betapa panas sekaligus tergesanya ketika darah muda dua insan manusia bergejolak bersama.



Jam adalah hal pertama yang Lakhsya ingat ketika terbangun. Setengah empat pagi, Andrea begitu nyenyak tertidur setelah sebelumnya mereka bercinta untuk pertama kali. Lakhsya menghela napas, mencoba menyadarkan diri, apa yang dilakukannya ini salah dan ia benar-benar harus bertanggung jawab.

Pertama-tama, Lakhsya memutuskan bangun, beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berpakaian. Setelah itu Lakhsya mencoba membangunkan Andrea, membantu kekasihnya itu membersihkan diri. Lakhsya harus berusaha tetap tenang ketika Andrea terlihat kesakitan bahkan hampir meneteskan air mata.

"Maaf ya, maaf...." kata Lakhsya berulang-ulang hingga Andrea kembali berpakaian dan duduk bersandar di tempat tidur.

Lakhsya berbaring, meletakkan kepala di pinggang Andrea, memeluk dari samping sembari terus meminta maaf.

"Enggak kok, normal kalau sakit pertama kali."

"Aku akan bilang ke Tante Vienna, setelah itu ke orang tuaku dan kita menikah, ya."

Andrea mengerjapkan mata sesaat lalu tertawa, mencubit pipi Lakhsya. "Apaan sih, enggak."

"Kok enggak?" tanya Lakhsya, bingung.

"Ya enggak, aku enggak merasa terpaksa melakukannya, kita juga dalam hubungan yang jelas tanpa harus menikah."

"Tapi..."



"Enggak sampai seminggu lagi aku mens, enggak akan terjadi apa-apa, kita harus tenang."

Lakhsya sama sekali tidak bisa tenang, dia sadar melakukan hal yang salah, yang seharusnya masih terlarang untuk dilakukan.

"Aku tetap enggak bisa tenang, Andrea."

"Emm... kita cari tahu aja deh, siapa tahu ada obat atau apa untuk-"

"Andrea," sela Lakhsya serius lalu beralih duduk bersila. "Kamu tahu apa yang kita lakukan salah, kamu tahu apa resikonya? Bukan sekadar kehamilan, bukan sekadar bahwa-"

"Yang penting Abang sayang kan sama aku? Masih suka kan sama aku? Aku enggak apa-apa asal Abang enggak berhenti sayang sama aku."

Lakhsya kembali bingung dengan apa yang Andrea katakan, gadis itu juga mengulurkan tangan, menyentuh pipi Lakhsya lembut.

"It's okay, buatku yang penting Abang tetap sayang sama aku... lagipula banyak orang udah melakukan ini sejak pacaran, kita cuma jadi salah satunya."

Lakhsya menggeleng, meraih tangan Andrea dari pipinya untuk menggenggam.

"Baby, kita harus menikah."

Andrea balas menggeleng, "Enggak, kita hanya harus melanjutkan hubungan ini seperti biasa sambil berusaha meraih cita-cita dan setelah semua itu terwujud baru menikah."

"Ta... tapi..."

"Apa Abang bakal enggak sayang aku lagi setelah ini? Dan menurut Abang hubungan kita bakal berakhir?"



"Enggak, aku yakin sama perasaanku, Andrea... aku tahu kita bisa bertahan, tapi aku merasa situasinya akan lebih tepat kalau kita segera menikah."

"Menikah enggak selalu menyelesaikan masalah, dan apa yang kita bagi bersama tadi juga bukan masalah, Abang enggak senang memangnya? Aku kurang enak?"

"Astaga, kamu ngomong apa? Kok begitu nanyanya..."

"Ya, Abang kelihatan begitu juga, panik, tertekan, padahal aku juga mau lakuin hal tadi sama Abang, walau sakit tapi aku senang dipunyai Abang."

Lakhsya benar-benar bingung menanggapi, tentu saja ia senang pengalaman pertamanya bercinta dilakukan dengan orang yang ia cintai, gadis cantik yang jelas memiliki hatinya. Tapi ada hal yang tetap terasa salah, Lakhsya tidak bisa menutupi itu. Dia ingin segera menikahi Andrea.

"Abang... kok diam sih? Aku beneran enggak enak? Abang enggak puas, aku harus-"

"Andrea, jangan pernah ngomong begitu," tegur Lakhsya, ia menarik napas panjang, mengembuskannya dan melepas genggamannya tangannya untuk memeluk.

Lakhsya menempatkan kepala Andrea dalam dekapannya. "Aku cinta dan sayang sama kamu, aku berbuat kesalahan karena seharusnya kita baru melakukan ini setelah menikah, karena itu, kita harus..."

"Enggak mau menikah."

"Andrea..."

Andrea melepaskan diri dari pelukan Lakhsya, "Ini jam berapa, Lulu selalu bangun subuh."

"Andrea, *please*... aku akan bicara ke Tante Vienna, aku tetap harus bicara."

"Kalau Abang lakuin itu, terus kita terpaksa menikah, itu berarti kita enggak menikah karena saling mencintai..."



kita menikah karena berbuat salah dan menurutku itu alasan paling mengerikan untuk sebuah pernikahan."

"Andrea..."

Andrea melepaskan diri, turun dari tempat tidur meski agak tertatih menuju pintu.

"Abang enggak salah, aku juga enggak, kita melakukannya karena punya keinginan dan perasaan yang sama... aku senang kalau Abang senang, dan aku akan sedih kalau ternyata Abang merasakan sebaliknya, itu berarti aku enggak cukup baik buat Abang."

Setelah itu Andrea keluar dari kamar tanpa membiarkan Lakhsya memberi penjelasan yang lebih tepat.

Lakhsya memandang pintu ruang kerja sang ayah dengan perasaan gugup. Baru beberapa jam sejak orang tuanya kembali, tapi rasanya Lakhsya tidak bisa menunggu lebih lama untuk membicarakan apa yang terjadi.

"Sya," panggilan itu membuat Lakhsya kaget sampai nyaris melompat.

"Bang! Astaga," gerutu Lakhsya, menoleh pada Lindan, kakak pertamanya.

"Ngapain dari tadi bengong di depan sini?"

"Ayah lagi sibuk enggak sih?"

"Lumayan, emang kenapa? Uang jajanmu udah habis? Jangan pacaran terus makanya."

Lakhsya mendengkus, "Pacaran apaan."

"Ck! Jangan kira kami enggak tahu ya? Orang yang paling semangat kalau disuruh ke rumah sebelah."

Lindan mengatakan itu sembari tertawa, membuat Lakhsya jadi susah berkilah juga.



"Emang siapa aja yang tahu?"

"Semua, kecuali Lulu... tapi kayaknya kalau Andrea yang jadi pacarmu, Lulu bakal terima aja, dari kemarin minta Andrea nginep lagi."

Lakhsya mengangguk, dua hari berlalu sejak kejadian dirinya dan Andrea bercinta. Selama rentang waktu tersebut, ditengah kegelisahan yang Lakhsya rasakan, Lulu yang justru dekat dengan Andrea, kerap bermain, nonton sampai belajar bersama di rumah sebelah.

"Kata emak kalau Andrea bakal sering menginap, kamu pindah kost aja, Sya."

"Hah?"

"Setannya banyak, kamar berhadapan gitu, siapa yang jamin kamu enggak narik Andrea masuk kamarmu?"

Lakhsya nyaris gelagapan mendengar tuduhan itu. "A... apaan sih, Bang."

Lindan tertawa, "Masih ingat kan? Ultimatumnya Ayah? Nakal itu ada batasnya, jangan pernah kelewatan! Ada Lulu yang harus dijaga baik-baik."

Sebaik mungkin Lakhsya berusaha tenang, meski telapak tangannya seketika terasa basah dan napasnya mulai agak terjeda. Ia sudah melakukan kesalahan yang benar-benar besar.

"Sya? Kok malah bengong?"

"Hah?" Lakhsya segera beralih, beranjak dari tempatnya berdiri. "Lupa, ada hal yang harus aku kerjain, ng... a... aku turun dulu."

Tanpa menunggu Lindan menanggapi, Lakhsya berderap pergi.

Lakhsya-ku: hari ini aku jemput



Andrea menerima chat tersebut setelah menyelesaikan sisa pembayaran sekolah. Pagi tadi ia mendapatkan pengumuman kelulusan dan sebelum melakukan cap tiga jari, setiap siswa diwajibkan menyelesaikan sisa pembayaran sekolah.

Sudah tiga hari hubungannya dengan Lakhsya tiba-tiba canggung. Lakhsya juga terus mengajak Andrea untuk berterus terang pada orang tua, merencanakan pernikahan, segala macam. Andrea tentu menolaknya, mereka masih sama-sama muda.

Andrea Xie: aku jalan ke depan sekarang

Lakhsya-ku: oke, aku pakai mobil

Andrea menyipitkan mata, jarang sekali Lakhsya membawa mobil. Ia segera bergegas keluar gedung sekolah, langsung mendapati BMW X1 warna perak mendekat. Begitu berhenti, Lakhsya keluar, membuka pintu penumpang depan.

"Kenapa enggak bawa motor?" tanya Andrea.

"Motorku dipakai Bang Loka," jawab Lakhsya lalu menutup pintu setelah Andrea masuk.

Lakhsya beralih ke balik kemudi, membawa mobilnya melaju meninggalkan sekolah. Andrea tahu bahwa mereka pasti tidak akan pulang ke rumah, tapi ia tidak menyangka karena diajak ke taman kota. Pada pukul setengah dua belas siang, suasananya begitu sepi. Lakhsya memarkirkan mobil di bawah pohon rindang, beberapa meter sebelum pintu keluar taman.

"Aku lulus," kata Andrea langsung memulai pembicaraan begitu Lakhsya menolehnya.

Ada senyum di wajah lelaki itu sebelum uluran tangan, mengacak pelan kepala Andrea.

"Aku tahu, kamu pasti bisa," kata Lakhsya.

"Jadi, kenapa kita di sini? Enggak ke Mall aja buat



jalan? Kencan rayakan kelulusan?"

Lakhsya merapikan rambut Andrea sebelum menjauhkan tangannya, "Aku pengen ajak kamu bicara, karena selama tiga hari ini aku enggak tenang."

Andrea memilih diam saja.

"Baby, aku enggak bisa menyembunyikan apa yang terjadi dan buatku itu benar-benar kesalahan yang harus diperbaiki... aku tahu kita masih muda, kamu juga pasti meragukan aku, tapi aku pasti bisa mengusahakan hidup kita berdua... aku akan kerja supaya-"

"Kerja? Kuliah Abang aja lagi padat-padatny."

"Aku bisa keluar dan-"

"Abang!"

"Andrea..."

Andrea menggeleng, "Abang tuh panik kenapa sih? Aku udah enggak sakit lagi, keadaanku baik, perasaanku juga baik... kenapa Abang yang justru begini?"

"Karena aku berbuat salah, Andrea..."

"Abang enggak senang? Tubuhku beneran enggak enak buat Abang? Aku terlalu kurus?"

"Bukan! Astaga, bukan itu... kenapa saat aku mengungkapkan apa yang salah, kamu merasa itu berasal dari kamu?"

"Karena buatku apa yang kita lalui menyenangkan, aku suka, aku sayang sama Abang... dan saat Abang bersikap begini, merasa salah dan panik, itu pasti salahku."

"Enggak, Andrea... bukan salahmu, aku laki-laki dan aku yang seharusnya mengendalikan diri."

"Kita melakukannya karena kita mau dan karena kita punya perasaan yang sama, iya kan? Abang sayang kan sama aku?"



Lakhsya mengangguk, "Aku sayang, karena itu aku ingin kita menikah, supaya situasi kita bisa sedikit lebih benar."

"Enggak, aku enggak mau menikah muda." Andrea mengatakan itu dengan setegas mungkin lalu bersedekap. "Aku menstruasi, enggak ada hal yang harus dikhawatirkan."

Andrea berbohong, seharusnya masih besok atau lusa dia mendapatkan tamu bulanan. Tapi ia pikir ini satu-satunya cara menghentikan kekhawatiran Lakhsya.

"Andrea, kamu tahu aku pengen kita menikah bukan karena takut kamu hamil."

"Ya enggak ada urgensinya untuk segera menikah kan? Karena aku enggak hamil."

Lakhsya menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan. Andrea menyentuh tangannya lembut.

"Buatku yang penting bisa sama-sama, *I love you so much...*" ungkap Andrea sebelum mendekatkan kepalanya.

Lakhsya menoleh, mencium kening Andrea.

"*I love you, Andrea...*"

Andrea merengut saat Lakhsya menjauhkan wajah, "Hadiah kelulusan dong."

"Apa yang kamu pengen?" tanya Lakhsya.

"*Kiss, a deep kiss...*" jawab Andrea.

Lakhsya tertawa, lalu mendekatkan kembali wajahnya, mencium Andrea dengan sepenuh hati.

Saat akhirnya mereka pulang waktu sudah melewati jam makan malam. Lakhsya beralasan ada tugas kelompok, sementara Andrea tidak perlu berpamitan karena sang ibu baru akan kembali besok subuh. Vienna Xie memang sangat



sibuk belakangan ini, ibu Andrea itu sedang mencoba mengembangkan lini produk kecantikan sendiri, memulai usaha dari nol lagi.

"Abang, aku turun di depan komplek aja," kata Andrea saat mobil mendekati area perumahan mereka.

"Enggak, nanti tinggal alasan ketemu di mini market terus aku tawari kamu pulang bareng."

"Lulu kemarin tiba-tiba nanya, kalau Abang nembak aku, aku mau terima enggak... aku kaget banget dia nanya gitu."

Lakhsya tertawa, "Terus kamu jawab apa?"

"Ya aku buat bercanda aja, kalau aku ditembak bisa mati, aku gituin." Andrea tersenyum mendekap boneka simba yang didapat Lakhsya dari permainan jepit boneka di Mall. "Untung Lulu polos dan ikut ketawa-tawa aja."

"Tinggal tunggu kamu jadi mahasiswi terus kita bisa berterus terang, aku yakin keluargaku setuju," kata Lakhsya.

"Semoga Mami juga setuju."

Lakhsya yakin ibu Andrea akan setuju, mereka cukup dekat selama ini. Vienna juga tidak pernah terlihat sungkan setiap kali Lakhsya menawarkan diri mengantar atau menjemput Andrea.

Satpam komplek tidak terlihat ketika Lakhsya membelokkan mobil memasuki area perumahan, ini situasi yang tidak biasa, terutama karena setelah melaju mendekati rumah, tampak kerumunan.

"Kenapa kok rame-rame?" tanya Andrea.

"Iya, ayah sama emak sampai keluar gitu," jawab Lakhsya lalu menghentikan mobil dan mematikan mesin.

Andrea dan Lakhsya turun bersama, membuat Maharani Hashmi langsung berlari mendekat.



"Astaga.... Dreyy kamu dari mana saja? Ponselmu enggak aktif?" tanya Maharani, wajahnya berurai air mata.

"Ibu kenapa?" tanya Andrea bingung.

"Ayah pakai mobil ini aja langsung, ayo," kata Maharani lalu menarik Andrea kembali ke mobil.

"Kenapa, Yah?" tanya Lakhsya ketika sang ayah meminta kunci mobilnya.

"Setengah jam lalu, orang kantornya Bu Vienna datang mencari Andrea... Bu Vienna kecelakaan Sya, kritis."

Berita itu membuat Lakhsya mematung sejenak, apalagi ketika melihat ke dalam mobil dan mendapati Andrea yang terkejut. Gadis itu dengan panik menyalakan ponsel sebelum mulai menangis.

"Yah, aku ikut, Yah..." Lakhsya mendekat ke mobil.

"Kamu nyusul besok aja, Lindan mau berangkat ke Jakarta, Loka belum pulang, nanti Lulu sendirian," kata Lukman Hashmi sembari bergegas ke balik kemudi.

Lakhsya berlalu mendekat ke kursi penumpang belakang tempat Andrea duduk bersama ibunya. Lakhsya menepuk-nepuk jendela sampai diturunkan.

"Temani Lulu, Sya," kata Maharani.

"Iya, aku tahu..." Lakhsya beralih melepas kemeja yang melapisi kausnya, memberikannya pada Andrea. "Mami akan baik-baik aja ya, *it's okay, Andrea... keep praying.*"

Andrea mengangguk, air matanya menetes-netes, "Abang juga, doain Mami ya."

"Pasti... pasti... kabari aku ya?" pinta Lakhsya.

"Iya, aku bawa ponselku," jawab Andrea.

"Janji ya," pinta Lakhsya lagi.



Ketika Andrea mengangguk, Lakhsya mengulurkan tangan menghapus tetesan air mata di pipi Andrea.

Saat sang ibu berdeham pelan, akhirnya Lakhsya mengambil jarak dari mobil, membiarkannya melaju pergi.

□



"Kamu enggak tugas kelompok, ya?" tanya Lindan saat tinggal berdua dengan Lakhsya di ruang tamu, menunggu kabar.

Lakhsya menggeleng.

Lindan berdecak, "Tahu enggak? Kami enggak kepikiran sama sekali untuk telepon kamu, karena berpikir kamu beneran lagi bikin tugas kelompok."

Lakhsya juga tidak menyangka kalau kebohongannya akan berakibat seperti ini. Kecelakaan yang menimpa ibu Andrea sudah terjadi dua jam yang lalu, saat mereka sama-sama mematikan ponsel karena menonton film.

"Orang kantornya Tante Vienna panik banget, Sya... takut Andrea kenapa-kenapa di jalan, takut Andrea syok karena udah dihubungi rumah sakit duluan."

"Maaf, Bang..." sesal Lakhsya.

Lindan baru akan bicara kembali saat melihat pengurus rumah membawa keranjang rotan menuruni tangga, tampak kepayahan karena membawa serta *bed cover* tebal di pelukannya.

"Astaga, Mbak... minta bantuan aja kalau harus bawa banyak begitu," kata Lindan, bergegas mendekat.

Lakhsya terlalu larut dalam pikirannya sampai tidak berminat memperhatikan hal lain.

"Iya, tadinya juga cuma mau bawa keranjang pakaian kotor, tapi lihat *bed cover*nya Bang Lakhsya dipinggirin dekat kamar mandi ternyata kotor kayak kena noda saus apa apa ini..." pengurus rumah membalik *bed cover* di pelukannya dan menunjukkan bagian kotor yang dimaksud.



Lindan mengerjapkan mata. Sebagai orang yang sudah berkali-kali mengikuti kegiatan relawan kemanusiaan, sekaligus pendampingan korban kejahatan seksual, Lindan sama sekali tidak asing dengan noda-noda sebagai bukti terjadinya hubungan badan. Ia menoleh adiknya yang masih duduk menatap jendela, begitu saja berseru memanggil, "Lakhsya!"

"Ya?" Lakhsya menoleh, semula bingung karena dipanggil dan kakak sulungnya hanya terdiam. Namun ketika mendapati apa yang dipegang pengurus rumah tangga, Lakhsya bergegas beranjak.

Wajah Lakhsya seketika panik, "Kok diambil? Kan sudah aku pinggirkan di kamar mandi, biar aku sendiri yang cuci."

"Loh, kan sekalian ini Mbak mau cuci juga."

Lakhsya tetap mengambil alih *bed cover*nya, takut-takut menatap Lindan yang kini menipiskan bibir.

"Lakhsya akan cuci sendiri, Mbak... biarkan aja," kata Lindan lalu beranjak pergi.

"Bang..." panggil Lakhsya bergegas membuntuti.

Lindan tidak menoleh dan tetap melanjutkan langkah.

"Bang Lindan," panggil Lakhsya kali ini sambil mencoba menahan lengan.

Lindan menampiknya dan menoleh, "Bodoh banget tahu enggak? Memalukan! Pikiranmu itu ada di mana, hah? Bisa-bisanya melakukan itu pada Andrea! Dia itu dititipkan di rumah kita untuk dijaga! Setan beneran kamu ini..."

Ini adalah kali pertama Lakhsya dimarahi dengan sekasar ini oleh kakaknya. Ia hanya bisa menundukkan kepala, tahu bahwa semua memang salahnya.

"Sebaiknya saat aku kembali minggu depan, kamu sudah ngomong ke Ayah!" Setelah mengatakan itu Lindan membuka pintu kamar, memasukinya dan membanting



ketika menutupnya.

"Abang..." suara Lulu membuat Lakhsya yang berdiam diri di kamar segera menoleh ke pintu.

Handelnya perlahan bergerak, lalu kepala adiknya muncul. Lulu lebih dulu menunjukkan senyum baru menunjukkan paper bag dengan logo makanan cepat saji.

"Mau?" tawar Lulu.

Lakhsya mengangguk, ia bergeser lalu duduk di karpet samping tempat tidur. Lulu membuka pintu, menyusul duduk di hadapan Lakhsya.

"Hasil modus Bang Loka, hehe... aku beli yang level setan buat Tteokbokkinya," kata Lulu.

Lakhsya terbatuk, setiap mendengar kata setan, ia seolah langsung mengingat teguran kakak sulungnya kemarin.

"Belum juga makan," kata Lulu.

"Emang enggak mules, Lu? Makan pedas-pedas terus, kemarin juga minta samyang ke embak kan?"

"Kalau pakai keju banyak, enggak begitu terasa kok, makanya buat aku semua ya kejunya? Abang tahan pedas aja."

Lakhsya tertawa melihat Lulu membuka kotak berisi jajanan pedas khas Korea Selatan tersebut dan langsung menyisihkan lelehan keju.

"Ayo makan," kata Lulu, mengulurkan sumpit.

Lakhsya menahan, "Sebentar dulu, ini masih panas."

"Enak tahu, panas pedas gitu."

"Enggak nanti megap-megap kamu, sabar dulu."
Lakhsya beralih mengambil majalah bola di laci nakas,



mengipasi makanan tersebut agar tidak terlalu beruap. "Lu, besok kalau punya pacar, dia harus yang perhatian begini ya ke kamu?"

"Kalau orang korea emang suka makan pedas terus panas gitu, Bang... itu rahasia kulit mulus mereka tahu, kan bikin keringatan tuh."

"Emang pacar kamu bakal orang korea?"

"Loh iya dong, aku lagi pilih-pilih mulai sekarang."

Lakhsya tertawa, "Pilih-pilih kayak idol korea aja."

Lulu nyengir lalu berbisik, "Emang iya, aku bakal milih yang paling ganteng, keren, suaranya bagus, dance keren, terus tinggi, putih, gigi bersih, humoris terus... ah! Kata Kak Drey, harus yang *gentleman* juga."

"Kak Drey?" Lakhsya seketika teralihkan.

"Iya, Kak Drey bilang cari lelaki itu harus yang *gentleman*, yang tahu cara memperlakukan perempuan dengan baik."

Lakhsya mengangguk, mereka mulai menikmati makanan pedas tersebut dalam diam. Sesekali Lakhsya meraih tissue, membersihkan noda saus yang menempel di pipi atau dagu adiknya.

"Kata Ayah, Tante Vienna koma..."

Lakhsya mengangguk, itu memang alasan mengapa orang lain belum bisa menjenguk. Hanya Andrea yang terus menemani dan gadis itu tidak mau beranjak sedikitpun dari sisi Vienna.

"Oh, terus juga katanya kalau minggu ini belum ada perkembangan, harus dibawa ke Singapore."

Informasi itu baru Lakhsya dengar hari ini, ia terkejut. "Yang benar?"

"Iya, tadi waktu aku naik, emak kasih tahu Bang Loka." Lulu memberitahu sebelum gantian melap noda saus di



dagu Lakhsya. "Kak Drey pasti ikut ya, Bang? Ke Singapore?"

Lakhsya hanya bisa mengangguk, tentu saja, Andrea pasti ikut. Bagi Andrea keluarga yang tersisa tinggal sang ibu. Lakhsya berharap ia bisa bertemu kekasihnya itu dalam waktu dekat ini. Ia ingin ikut mengantar jika Vienna Xie benar-benar harus dibawa ke Singapura.

Baby: Andrea...

Baby: Hai, Mami bagaimana?

Baby: Kasih aku kabar, kapan aku bisa jenguk?

Baby: Baby... heii

Baby: are you alright?

Baby: kamu udah makan? Kamu pengen dibawain makanan apa?

Baby: Baby...

Baby: Gimana keadaan Mami pagi ini?

Baby: Kamu baik juga kan?

Baby: Andrea, just please... tell me something.

Baby: read my chat, Baby...

Baby: Andrea

Baby: Hei... aku akan ke rumah sakit hari ini

Baby: Kita ketemu ya nanti

Baby: Andrea

Baby: Please, Andrea...

Baby: Aku pengen jenguk dan ketemu

Baby: Andrea, jawab aku



Tidak terhitung berapa banyak chat yang Lakhsya kirimkan, berapa panggilan telepon yang ia buat dan tidak satupun yang mendapatkan tanggapan.

Lalu ketika Lakhsya akhirnya datang ke rumah sakit, yang ia dapati hanyalah ruangan kosong tempat Vienna Xie sempat dirawat. Suster memberi keterangan bahwa pasien dibawa dengan helikopter ambulance tadi malam, dipindahkan ke Mount Elizabeth Singapore.

Lakhsya berjalan gontai kembali ke parkiran mobil, ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Bagaimana Andrea bisa tiba-tiba pergi ke Singapore tanpa berpamitan dengannya.

□



Baby: kenapa ponselmu mati?

Baby: sampai kapan kamu di Singapore?

Baby: Andrea... *please*

Baby: answer me, Baby

Baby: It's been three weeks now

Baby: Andrea

Lakhsya menatap deretan chat yang ia kirimkan dan kali ini tidak mendapati checklis sebagai tanda bahwa pesan tersebut terkirim. Sudah hampir sebulan sekarang, sejak Andrea pergi untuk melihat keadaan ibunya yang kecelakaan dan belum juga kembali, belum juga memberi kabar pada Lakhsya atas apa yang terjadi.

Lakhsya meletakkan ponselnya sebelum menundukkan kepala, perlahan-lahan mencoba menghela napas, berusaha menyakinkan diri bahwa mereka masih baik-baik saja. Andrea hanya belum bisa membalas pesan atau menjawab teleponnya, atau bisa jadi ponsel gadis itu hilang.

Lakhsya mengangguk, membuat berbagai pengandaian agar perasaannya lebih baik. Ia masih bisa menunggu, sampai kapanpun itu.

"Lakhsya bolos lagi?" tanya Lindan pada Loka.

Loka mengangguk, ia baru keluar dari kamar Lakhsya, melihat keadaan sang adik yang sejak kemarin terus memilih tidur. Sejak dulu jika Lakhsya kecewa dengan sesuatu, caranya melarikan diri adalah dengan tidur.



"Pusing aku, Ka," ucap Lindan.

Loka bukannya tidak merasakan hal yang sama, sudah sebulan ini sikap Lakhsya berubah drastis. Benar-benar pendiam, lebih sering tertahan di dalam kamar dan sekarang, setelah mulai mengabaikan tugas kuliah, putra bungsu keluarga Hashmi itu juga tidak mengikuti kelas. Sudah dua hari Lakhsya hanya berada di kamar, tidur.

"Mana Lulu dibawa ke Jakarta," keluh Loka.

Liburan sekolah kali ini berbarengan dengan kesibukan orang tua mengurus partai, karena itu Lulu diajak ke Jakarta. Padahal keberadaan si bungsu yang selama ini efektif membuat Lakhsya bersedia keluar kamar, mau menemani makan atau sekadar menonton.

"Kita ngomong ke Ayah aja, Bang... ini udah parah, dua hari loh tidurnya," kata Loka.

Lindan menggeleng, "Jangan, situasi partai masih lumayan alot untuk persiapan pilgup, dari kemarin aja Lulu ditemani emak terus kalau jalan."

"Kalau gitu Emak aja yang..." belum sempat Loka melanjutkan kalimat, ia sudah langsung menggeleng.

Lindan juga kembali menggeleng.

Maharani Hashmi mungkin ibu yang perhatian dan penuh kasih, tapi sekaligus juga dramatis. Jika tahu terjadi sesuatu dengan Lakhsya, bukan tidak mungkin tengah malam nanti sudah sampai rumah dan memaksa semua orang bercerita apa yang terjadi. Padahal situasinya tidak mungkin diceritakan begitu saja, hal yang menjadi pikiran Lakhsya itu merupakan aib.

"Tapi yang penting Andrea negatif kan?" tanya Loka, ia sendiri kaget ketika tahu alasan Lindan menyidang Lakhsya beberapa minggu lalu.

"Kata Lakhsya udah menstruasi, mereka cuma sekali itu melakukannya," kata Lindan, gusar juga mengingat pengakuan adiknya itu.



Karena situasi rumah dan keadaan Vienna yang waktu itu memburuk, Lindan tidak jadi memaksa Lakhsya mengaku pada orang tua, sebagai gantinya Lindan menyidang adiknya itu untuk mengakui apa yang terjadi.

"Ada alasan kenapa sejak kecil kita disuruh banyak kegiatan, ya biar enggak main cewek," kata Loka.

"Besok pagi coba ajak ngomong, kalau perlu aku carikan tiket ke Singapore," kata Lindan.

"Abang duit dari mana?" tanya Loka.

Walau keluarga Hashmi merupakan keluarga terpandang, salah satu yang paling kaya di Palembang tapi itu tidak berarti anak-anaknya bisa hidup mewah, memungkinkan membeli segalanya dengan mudah.

Mereka diberi fasilitas kuliah lengkap, namun uang bulanan terbatas, bagaimana pun caranya harus bisa mengelola uang tersebut agar cukup. Dan jika butuh uang tambahan harus mau berkeja di restoran, membantu meningkatkan penjualan produk pempek Ny. Hashmi.

"Ada," jawab Lindan.

"Kapan Abang ke restoran emang?" tanya Loka.

Lindan meringis, "Kita sama-sama enggak ada bakat jualan, udah lama aku terima kerjaan buat koreksian skripsi, tesis, lumayan duitnya."

"Koreksian apa bikinin?"

"Koreksian."

Loka mengangguk-angguk, abang sulungnya memang mahasiswa berprestasi, bahkan mendapat beasiswa penuh untuk sekolah lanjutan di Jakarta.

Pagi harinya, Lindan baru selesai olah raga, lari keliling komplek saat melihat mobil box melintas dan berhenti di gerbang rumah sebelah. Seorang petugas keluar dari pintu



kemudi, diikuti dua petugas lain. Petugas pertama mengeluarkan kunci dan menggeset gerbang rumah Andrea.

"Maaf, rumah ini kosong, pemiliknya masih berobat di Singapore," kata Lindan sembari mendekat.

Petugas yang membawa kunci mengangguk ramah, menunjukkan surat penugasan. "Pagi, ini kami dapat perintah langsung dari Bapak Andrew Xie untuk mengosongkan rumah, rencananya rumah ini akan dijual."

"Dijual?" tanya Lindan, kaget.

"Iya, kami akan masuk dulu untuk mulai bekerja."

Lindan langsung berlari memasuki gerbang rumahnya sendiri, melintasi halaman dan memasuki pintu depan. Loka yang sedang *video call* dengan Lulu dan ibunya seketika sadar ada hal tidak beres, ia segera mengakhiri teleponnya, ganti membuntuti Lindan ke tangga.

"Kenapa, Bang? Kok bingung gitu?" tanya Loka.

"Rumah sebelah lagi dikosongin, Ka... mau dijual katanya," jawab Lindan.

"Hah? Yang benar? Enggak bakal balik lagi dong kalau rumah dijual?" tanya Loka, benar-benar kaget.

"Rumah siapa dijual?" tanya Lakhsya membuat kedua kakaknya seolah membeku di ujung tangga.

"Hah? Oh, udah bangun, Sya? Mau sarap-"

"Rumah siapa yang dijual?" Lakhsya menyela kakak pertamanya.

"Rumah sebelah," jawab Loka, bergeser memberi jalan saat Lakhsya beranjak turun.

Lindan geleng kepala meski bergegas mengikuti, melihat bagaimana adiknya tampak kebingungan karena barang-barang mulai dikeluarkan. Jelas Lakhsya mengenali beberapa barang Andrea, termasuk helm yang Lakhsya pernah berikan.



"Syah, Abang beliin tiket ke Singapore ya?" tawar Lndan melihat adiknya benar-benar sedih.

"Andrea enggak sekalipun balas chatku, atau menanggapi teleponku," kata Lakhsya dengan suara lirih.

Memberitahu hal itu membuktikan semua sugesti yang ia tanam, bahwa hubungannya dengan Andrea akan baik-baik saja, ternyata hanyalah ilusi belaka.

"Syah... itu... bukannya ayah Andrea?" tanya Loka bergegas mendekat ke tempat kakak dan adiknya berdiri di teras rumah.

Lakhsya menoleh, mendapati Andrew Xie keluar dari mobil sedan mewah, setelan jasnya begitu rapi saat melangkah memasuki halaman.

"Syah... Syah..." Loka berusaha menghentikan adiknya yang langsung menghadang.

Lndan menggeleng dan justru menarik Loka menjauh, "Biar Lakhsya sendiri yang ngomong, kita tunggu di depan gerbang aja."

"Di mana Andrea?" tanya Lakhsya.

"Bersama ibunya, di mana lagi?" jawab Andrew lalu bersedekap mengamati barang-barang yang dikeluarkan. "Buang saja foto-foto itu, yang hanya berdua-dua tanpa ada saya."

Perintah itu membuat Lakhsya terkesiap.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada Tante Vienna?"

Andrew menatap Lakhsya, "Minggu lalu Vienna sadar, butuh waktu lama untuk pemulihan agar bisa kembali seperti sedia kala."

"Lalu bagaimana keadaan Andrea? Kenapa ponselnya..." Lakhsya tidak melanjutkan pertanyaan karena



melihat ponsel yang Andrew keluarkan dari balik jas. Itu ponsel Andrea.

"Bagaimana?" tanya Lakhsya.

"Andrea memilih mengakhirinya," kata Andrew.

Mengakhiri? Lakhsya mengulang kata itu dalam pikirannya sendiri. Itu adalah kata yang paling tidak ingin didengarnya.

Andrew menyodorkan ponsel Andrea, "Hubungan kalian, dia terganggu dengan *chat* dan panggilan teleponmu, dia hanya ingin fokus terhadap ibunya... lagipula berhubungan denganmu tidak memberinya hal yang berarti."

"A... apa?" kali ini Lakhsya bersuara, menyuarakan ketidakpercayaan. Andrea selalu berkata bahwa gadis itu mencintainya. Andrea selalu menunjukkan bahwa Lakhsya berarti untuknya. Mereka saling mencintai dan saling memiliki.

"Tadinya aku ingin membuangnya, karena toh Andrea tidak lagi peduli terhadap benda ini, tapi setelah kupikir-pikir... mungkin lebih baik begini agar kau mengerti."

Andrew menjatuhkan ponsel tersebut, langsung menginjaknya. Ketika layar ponsel langsung retak, seolah hati Lakhsya menderita kerusakan yang sama.

"Aku harus mendengar Andrea sendiri yang memutuskan hubungan kami," kata Lakhsya, ia menolak percaya begitu saja.

Andrew mengangguk, mengeluarkan ponselnya sendiri lalu membuat panggilan telepon. Lakhsya mendengar Andrew menanyakan Andrea, berkata ingin bicara pada sang putri.

"Drey, orang sebelah mau ngomong, katanya harus dengar dari kamu, tentang keputusan itu," kata Andrew lalu tersenyum sejenak sebelum mengulurkan ponsel kepada Lakhsya. "Waktumu sepuluh detik."



Lakhsya meraih ponsel tersebut, menempelkan ke telinganya.

"Andrea..." Lakhsya memanggil.

"Goodbye, Abang..." hanya itu yang terdengar sebelum sambungan terputus.

Lakhsya bahkan tidak sempat memperkirakan bagaimana kira-kira ekspresi Andrea saat menjawabnya, tapi satu hal, ia memang mengenali suara itu sebagai milik Andrea.

Goodbye, Abang...

Andrew mengambil ponsel dari tangan Lakhsya, "Tahun depan, ketika pengumuman pertunangannya terdengar, aku harap kau tidak terlalu sakit hati... perempuan memang begitu ketika menemukan yang lebih baik."

Kalimat itu membuat Lakhsya tersentak.

"A... apa?"

Andrew menyeringai, "Pikirmu, kau layak mendampingi putriku? Jangan mimpi."

Kalimat itu terasa menghina, sampai rasa sedih dalam benak Lakhsya berubah menjadi kemarahan.

"Aku mengenalkannya dengan putra direktur rumah sakit tempat ibunya dirawat, membayangkan memiliki menantu seorang penjual makanan kemasan membuatku mual."

"Cukup!" Lakhsya tidak tahan lagi.

"Pastikan kau melupakan putriku," kata Andrew.

"Pastikan kau mengingat, bahwa putrimu telah menyerahkan dirinya pada putra seorang penjual makanan kemasan sepertiku," balas Lakhsya.

Andrew menajamkan matanya seketika, bahkan langsung meraih kerah kaus Lakhsya.



"Keparat!"

Lakhsya mengangguk, "Alasan putrimu mendapatkan keparat sepertiku, karena itu adalah karma kebengsekan ayahnya."

Buagh!

Lakhsya membiarkan wajahnya ditinju. Lindan dan Loka segera mendekat, mencoba memisahkan keduanya. Setiap ayunan tinju yang sempat mendarat di wajah atau tubuhnya, membuat Lakhsya berjanji, bahwa setelah ini, ia tak akan lagi mempercayai janji-janji. Cinta yang tumbuh di hatinya rusak, hancur berkeping-keping dan ia tak akan pernah menginginkan perasaan itu lagi.

□



10 Tahun kemudian. . .

Hashmi House, Jakarta

"Ini enggak lucu ya, Sya..." kata Maharani Hashmi mendapati apa yang disodorkan sang putra ke hadapannya.

"Ya, mau bagaimana lagi?" tanya Lakhsya.

Loka geleng kepala, "Itu gaun walau sehelai gitu, delapan juta loh, Sya... aku mesti ngomong apa sama Alma?"

"Aku udah *chat* Alma, lagian Irene juga kenalannya Alma, dia pasti tahu apa yang terjadi."

Maharani memijit kening, "Kenapa coba putusnya harus H minus satu begini? Nyari gantinya di mana? Besok foto keluarganya bakal timpang, ganjil!"

"Aku enggak ikut foto deh," kata Lakhsya sebelum membiarkan bantal sofa melayang, menghantam wajahnya.

Siapa lagi? Sang ibu yang melemparkannya. Besok adalah hari besar, pernikahan Loka dan sang ibu sangat mengharapkan semua anaknya membawa pasangan pada momen tersebut. Bahkan Lulu hampir dijodohkan karena hal itu.

"Terlalu kamu ini, Sya, enggak bisa serius sedikit apa kalau punya pacar? Heran, Mak! Irene kurang apa lagi? Baik, cantik, sopan, butiknya langganan keluarga presiden."

"Restoran kita juga langganan keluarga presiden, tiga generasi lagi dari presiden ke-"



"Diam kamu, kalau Emak ngomong jangan bantah!" omel Maharani, mendelik galak.

Loka meringis, sebenarnya sudah menduga, cepat atau lambat Lakhsya akan mengembalikan gaun pendamping pengantin itu. Lakhsya tidak pernah betah menjalin hubungan, meski terhadap Irene memang terkesan cukup serius.

"Ka! Jangan meringis-ringis begitu kamu, ini acaramu, foto pernikahanmu, foto keluarga kita bakal timpang!" omel Maharani ketika menoleh putra keduanya.

"Mau timpang kayak apa yang penting tetap keluarga, Mak," suara Lindan terdengar, memasuki ruangan membawa *paper bag* yang sama seperti yang setengah jam lalu Lakhsya sodorkan.

Maharani menajamkan mata sebelum memijit kening, "A... apa... apa-apaan ini, Lindan!"

"Nana bilang enggak bisa ngelanjutin hubungan, Mak... setelah pikir ulang, dia enggak mau LDR, Jakarta-Jepang terlalu jauh."

"Astaga! Astaga! Migrain, migrain..." keluh Maharani lalu beranjak meninggalkan ruangan.

Loka geleng-geleng kepala, "Bagus banget emang berdua, kompaknya bukan main."

"Sorry, Ka... aku beneran udah mohon ke Nana biar mau pakai gaun ini besok, demi foto bareng, dia tetap enggak mau."

"Irene apalagi, Bang... belum sempat minta tolong aku udah diusir dari apartemennya."

"Emang cuma Lulu yang bisa dipegang omongannya, ck! Awas kalian besok masih telat bangun juga," pesan Loka sebelum ikut beranjak.

Lakhsya segera mengambil sikap siap, bahkan menghormat, "Kalau itu enggak bakal, jam enam, kita siap di bawah."



"Betul!" imbuh Lindan.

"Benar-benar enggak bisa dipercaya, tau gitu kan aku bisa sabar nunggu Chanyeol," kata Lulu ketika mengetahui apa yang terjadi pada pasangan kakak-kakaknya.

Yoshua yang belum lama ini berubah status dari sahabat menjadi tunangannya segera menoleh, ekspresi wajahnya lumayan panik.

"Yang, kok gitu ngomongnya?" tanya Yoshua.

"Curang banget enggak sih? Bang Lindan sama Bang Lakhsya bisa banget kompak putus H minus satu? Terus sekarang sendirian di nikahan Bang Loka," kata Lulu.

"Ya, enggak curang dong, Yang... emang jodoh ada yang ngatur, kalau putus ya berarti belum jodoh."

"Kalau jodohku Chanyeol gimana? Tapi aku keburunya sama kamu?"

Ekspresi wajah Yoshua kian panik dan Lakhsya mengekeh memperhatikan keduanya. Kecintaan bungsu keluarga Hashmi terhadap idol K-pop satu itu memang lumayan serius.

"Jodoh kamu itu aku, Yang... Chanyeol aja enggak kenal kamu." Yoshua berusaha sabar menjelaskan.

"Setelah *fanmeet* pasti kenal."

"Kamu enggak bakal *fanmeet* kecuali menikah sama aku dulu."

Bibir Lulu mencebik, "Ih, sedih banget."

"Kok sedih sih, kan kamu cinta sama aku, sayang sama aku... gimana sih ini? Aku loh yang harusnya sedih, tunanganku ngomongin cowok enggak jelas melulu."

"Kok enggak jelas? Chanyeol, Park Chanyeol itu jelas banget, qantenqnya, bakatnva, terus-"



"Terus, Armandito Yoshua Bhaskara ini satu-satunya yang cinta sama kamu, jiwa dan raga sampai mati... aku nyata, bukan halu-halu enggak masuk akal." Yoshua menipiskan bibir saat Lulu hendak membantah. "Yang, ingat ya, aku udah penuhi keinginan kamu buat marathon konser dan itu artinya aku bakal jadi nomor satu di hidupmu."

"Ih, iya, udah janji begitu." Lulu seketika tersadar.

Yoshua mengangguk, "Nah, dan janji harus ditepati, sekarang pakai sepatunya, terus kita susul Emak ke depan, enggak ada ngomongin Chanyeol lagi."

"Pakein," pinta Lulu manja.

"Nah, Chanyeol mana mau begini? Cuma aku, saking cintanya sama kamu," kata Yoshua dan beralih berlutut dengan sebelah kaki, memakaikan sepatu.

Lulu tertawa, "Iyaa, iyaa... cinta."

Setelah itu Yoshua membantu Lulu berdiri dan menggandengnya berjalan keluar rumah. Lakhsya menuruni tangga dengan memperhatikan adiknya tersenyum, menyimak apa yang Yoshua katakan, dan meski tanggapannya terdengar polos tapi Yoshua jelas menghargai itu.

... dan janji harus ditepati

Lakhsya mengingat kalimat itu ketika ikut bergabung dengan keluarganya, bersiap dengan pembagian mobil yang akan membawa mereka ke lokasi acara pernikahan.

Lakhsya menggeleng sendiri, meyakini bahwa tidak semua janji harus ditepati, terutama jika diucapkan oleh seseorang yang berencana untuk mengkhianati.

Lakhsya tahu betul akan hal itu.



"Loh, Lakhsya."

Itu merupakan jenis panggilan yang sama dari perempuan keenam yang jadi tamu pernikahan Loka.

"Hal, Kin, apa kabar?" tanya Lakhsya ramah.

"Baik, enggak sangka masih bisa ketemu di sini, aku selalu doain loh biar kamu jadi penghuni kerak neraka."

Seketika Lakhsya tertawa, Kinan seperti lima perempuan sebelumnya yang menyapa memang mantan pacar Lakhsya. Setahun lalu, Lakhsya memutuskannya tiba-tiba, tepatnya sehari sebelum acara ulang tahun kedua puluh lima perempuan itu. Saking sakit hatinya Kinan, meski akhirnya menerima permintaan maaf Lakhsya, setiap kali bertemu masih sesekali menyindir begitu. Berkata bahwa Lakhsya layak masuk neraka atau tinggal di keraknya.

"Doa begitu jarang diterima, Kin, coba diubah doanya supaya bisa kembali ke hatimu aja," goda Lakhsya, sekalian mengedipkan sebelah mata.

"Maaf ya, telat lama banget," Kinan mengatakan itu sembari mengangkat tangan kanannya, ada cincin melingkar di jari manis.

"Ouch, sayang banget, Kinan."

"Diantara semua orang yang pernah ngomong sayang, cuma dari lo yang wajib diragukan kesungguhannya... udah gue ketemu Alma dulu, bye!"

Kinan berlalu dan Lakhsya masih tertawa, membuat Lindan yang berdiri di sampingnya semakin menatap heran.

"Udah enam cewek, dua dari circleku, tiga dari circle Loka, satu dari circle Alma, gila banget sih, Sya! Kamu nyari target di lingkungan kementerian semua?"



Lakhsya meringis, "Awalnya iseng doang setiap nyamperin kalian buat makan bareng, ajak kenalan terus tukeran nomer, lama-lama nyangkut aja."

"Siapa aja orangku yang jadi mantanmu? Jangan-jangan banyak lagi." Lindan curiga.

"Enggak, udah cuma dua tadi, Bang Loka juga udah tiga tadi, Alma juga cuma kenal Kinan sama Irene."

"Parah, itu ada yang dipacari bareng enggak?" tanya Lindan, kelakuan *playboy* Lakhsya ini lumayan jadi pembahasan selama tiga tahun terakhir.

"Detta sama Kinan tuh bareng jadi pacarku, Kinan putus duluan, Detta sebulan kemudian."

"Brengeks," omel Lindan.

Detta yang disebut Lakhsya itu adalah mantan sekretaris Lindan sebelum mendapat kenaikan jabatan. Perempuan baik dan memang sangat perhatian.

"Kalau Lulu sampai disakiti-"

"Enggak bakal berani Yoshua begitu, habis dia sama aku kalau macam-macam ke Lulu," sela Lakhsya cepat, sembari melirik ke arah adiknya yang menyalami sosok yang cukup dikenalnya.

"Wah, wah, kalau itu mantanmu, Bang!" kata Lakhsya, teralihkan pada sosok perempuan anggun yang kini mengobrol dengan Lulu.

"Sembarangan, Rosa tuh teman," ralat Lindan dan segera beranjak untuk menyalami.

Lakhsya mendapati raut wajah perempuan itu melembut, menanggapi sapaan Lindan dengan keramahan dan keakraban yang sama. Jelas bahwa keduanya dulu mengakhiri hubungan dengan baik, tanpa melalui drama tidak berguna.



Sebenarnya Lakhsya juga tidak suka drama, dia hanya bersikap dingin ketika mulai bosan dan sikapnya itu yang kerap membuat pasangannya kesal. Kinan salah satu yang paling kesal, Lakhsya mengabaikan semua panggilan telepon dan chat selama seminggu sebelum memberitahu bahwa ia mengakhiri hubungan.

Lakhsya menyalami tamu lain sampai ketika Kinan kembali menyapa untuk berpamitan.

"Loh, kok cepet, Kin?" tanya Lakhsya.

"Mau ke aula bawah, pameran Xie Beauty, launching glow series." Kinan kemudian menunjukkan undangan sederhana namun elegan dari dalam tasnya.

Xie Beauty

Lakhsya mengulang nama merk tersebut dalam diam. Berusaha tetap tenang meski benaknya menyadari bahwa merk dagang produk perawatan wajah itu terhubung dengan masa lalunya.

Masa lalu yang belum bisa Lakhsya enyahkan meski satu dekade telah terlewati.

"Duluan ya, Sya," pamit Kinan dan Lakhsya mengangguk.

"Bang Lakhsya, makan dulu yuk," ajak Lulu sembari menggandeng Yoshua ke arahnya.

Lakhsya menggeleng, "Ng, Abang ke toilet sebentar, nanti menyusul ya."

"Ohh, oke."

Lakhsya justru melangkah keluar ballroom tempat pesta pernikahan kakaknya berlangsung. Lakhsya menekan lift yang kemudian membawanya turun satu lantai. Dekorasi acara langsung tampak di lorong menuju aula hotel, balon berwarna merah muda dan putih, *flower gate* sampai petugas penerima tamu yang berdandan maksimal, menunjukkan warna make up elegan khas Xie Beauty.



Lakhsya menyadarkan diri saat berhenti melangkah, sebenarnya untuk apa dia melakukan ini? Sepuluh tahun berlalu sejak ia mengenal patah hati pertama kali, sudah banyak perempuan yang kemudian singgah dan menggantikan, sudah banyak hubungan yang ia jalani dan akhiri. Tidak seharusnya semua ini masih berpengaruh lagi terhadap dirinya. Lagipula belum tentu ada Andrea di acara ini.

Lakhsya memutuskan berbalik, membuat salah satu penerima tamu bergegas mendekat.

"Maaf, Bapak tamu undangan acara?" tanyanya.

Lakhsya menggeleng, "Bukan, saya salah lantai."

"Oh, baik." petugas segera mundur kembali.

Lakhsya melanjutkan langkah, berpapasan dengan perempuan dengan setelan formal yang tampak bergegas sambil menahan ponsel di telinga.

"Ms. Andrea Xie, ya, benar... Aula Arjuna lt. 10 ya, kami sudah siap menyambut."

Lakhsya mengerjapkan mata mendengar instruksi tersebut dan ia begitu saja berhenti melangkah, menunggu. Lakhsya berulang kali meyakinkan diri bahwa apa yang ia lakukan ini sekadar memastikan bahwa Andrea tidak lagi berpengaruh dalam hidupnya.

Lakhsya memeriksa jam di pergelangan tangan, menghitung dalam diam sampai mendapati lift terbuka, dua orang perempuan berseletan formal mendahului keluar lalu diikuti langkah pelan seorang perempuan cantik.

Andrea mengenakan kaca mata hitam, sweter turtleneck, celana panjang, dan sepatu heels hitam. Satu-satunya yang berbeda warna hanyalah mantel seputih salju yang tertahan di bahunya. Rambut hitamnya dicat warna tembaga, dibuat mengikal ujung-ujungnya. Penampilan yang khas seorang putri Andrew Ziwen Xie; modern, elegan, mewah, menghilangkan sosok gadis ceria dan sederhana, yang dulu pernah terpatritu begitu jelas dalam benak Lakhsya.



Lakhsya menyadari Andrea berhenti melangkah, membuat orang-orang yang mengelilinginya juga berhenti, saling bertanya dalam diam atas sikap tiba-tiba itu.

Andrea melepas kaca mata hitamnya, seolah berusaha memastikan keberadaan Lakhsya adalah nyata.

Lakhsya justru melanjutkan langkah, kali ini dia yang akan meninggalkan. Lakhsya begitu saja melewati Andrea, menekan tombol buka di lift.

"Abang..."

Suara panggilan itu terdengar, memecah kesunyian dan menghentikan Lakhsya memasuki pintu lift yang perlahan membuka.

□



"Abang..."

Suara itu masih sama.

Seperti yang setiap kali muncul dalam ingatan Lakhsya, atau dalam mimpi-mimpi buruk yang enggan diingatnya.

Goodbye, Abang

Sepuluh tahun sudah berlalu sejak Lakhsya mendengar itu. Tidak mungkin dirinya yang sekarang masih terpengaruh bahkan sedemikian hebat hingga membuatnya menghentikan langkah.

"Abang..."

Suara itu terdengar lagi, berikut langkah pelan berbunyi ritmis karena entakan sepatu berhak tinggi.

Lakhsya memaksa dirinya menoleh, menatap sepasang mata yang entah bagaimana kini tampak begitu sayu. Ada bayang-bayang air mata yang seolah siap luruh. Bibir Andrea juga tampak membuka, seolah tidak percaya. Sebelah tangannya begitu saja terulur, ada gemetar pelan terlihat di ujung-ujungnya, yang mencoba menggapai Lakhsya.

Kali ini, dengan yakin Lakhsya menghindari, membuat tatapan Andrea semakin menyuratkan rasa tidak percaya.

"Long time no see," kata Lakhsya lirih.

Andrea seakan butuh waktu, dari semua ketidakpercayaan dan keterkejutan karena melihat Lakhsya. Perempuan itu menarik dan mengembuskan napas berulang, juga menoleh ke arah lain, mencoba mensugesti diri agar bersikap tenang.



Puluhan detik berlalu ketika Andrea kembali memandang Lakhsya, kali ini tatapannya lebih tenang, sikap berdirinya juga kembali tegak bahkan mengusahakan senyum yang meski terlihat palsu, namun efektif mempercantik rupa perempuan itu.

"Aku kaget lihat Abang di sini," kata Andrea.

"Aku juga."

Andrea kemudian menoleh ke lorong tempat orang-orang menunggu, "Abang dapat undangan untuk-

"Aku salah lantai, acara Bang Loka di lantai atas."

"Acara Bang Loka?"

"Resepsi pernikahan, Bang Loka menikah."

Raut terkejut Andrea kembali, tapi kali ini ditambahi gestur tangan menangkap di depan dada, senyum Andrea melebar.

"Oh, syukurlah, aku ikut bahagia dengarnya."

Lakhsya memperhatikan jemari tangan Andrea, tidak ada cincin kecuali di jari telunjuk tangan kanan. Cincin ulir berhias tulisan latin 'Lyan' yang dibentuk dari susunan batu-batu mulia kecil, cincin itu berkilau setiap kali Andrea menggerakkan tangan.

Lyan, itukah nama kekasih Andrea yang sekarang? Tanpa sadar Lakhsya bertanya-tanya sendiri.

"Miss..." panggil salah seorang petugas.

"Ah, iya, aku sudah ditunggu..." kata Andrea lalu kembali mengulas senyum, "Salam buat semuanya ya, kalau nanti masih sempat, aku akan ke-"

"Enggak usah repot-repot, hubungan apapun itu sudah berakhir lama sekali, termasuk dengan keluargaku."

Andrea jelas terkejut mendengar kalimat bernada serangan Lakhsya. Bayang air mata juga muncul kembali



dalam tatapan perempuan itu.

"Oh, tentu... semuanya s... salahku."

Lakhsya tidak meragukan satu fakta itu, dia kembali menekan tanda buka dan langsung memasuki lift. Kali ini sebelum Andrea beranjak dari hadapannya, Lakhsya memastikan perempuan itu mendengar kata-kata terakhirnya.

"Goodbye, Andrea."

Pintu lift tertutup dan bersamaan dengan itu, kaki Andrea goyah, tak sanggup lagi menopang, membuatnya seketika terjatuh, terduduk di lantai.

"Miss..." panggil beberapa orang kompak.

Mereka bergegas mendekat, membantu Andrea untuk kembali berdiri. Andrea menggeleng, ia belum sanggup berdiri dan sekarang kesulitan menarik napas, hanya bisa megap-megap sembari memegang orang terdekatnya.

"It's okay, it's okay... pelan-pelan, tarik napas pelan-pelan."

Instruksi itu terdengar, perlahan membuat Andrea mengikuti, mengembalikan helaan napasnya senormal mungkin. Wajah Andrea masih pucat, kakinya juga belum cukup kuat.

"Tunda acara selama tiga puluh menit."

Instruksi itu terdengar, Delila memang asisten yang paling bisa Andrea andalkan. Tidak lama, Delila juga menyodorkan sebotol air mineral, membantu Andrea minum perlahan-lahan.

"Semua akan baik-baik saja," kata Delila lalu menggenggamkan sehelai sapu tangan.

Sulaman namanya yang berantakan di ujung sapu tangan itu membuat Andrea tenang seketika. Ia meyakinkan



diri sebelum membiarkan Delila membantunya berdiri.

"Bilang, Papi... kita akan terlambat pulang," kata Andrea saat ia kembali merapikan diri.

Delila mengangguk.

"Kalau ditanya kenapa, bilang aku cari buku baru buat Lyan."

"Baik," jawab Delila.

Andrea menarik napas panjang sekali lagi, beranjak menuju pintu aula. Ada satu hal yang harus lebih dulu diselesaikannya, sebelum memberanikan diri kembali muncul di hadapan keluarga Hashmi.

"Syah? Kok bengong sih? Enggak dengar apa Emak dari tadi ajak bicara."

Lakhsya mendengar tapi memang enggan menanggapi, selama sisa acara resepsi, ia diajak berparade, berkenalan dengan relasi yang ini dan itu, ada begitu banyak tangan yang ia jabat sampai wajah-wajah perempuan yang sulit dia ingat.

"Habis ini, kita fokus acara Lulu sama Yoshua, setelah itu kalau bisa kamu langsung juga."

Lakhsya geleng kepala, "Mak, itu Bang Lindan udah dilangkahi Bang Loka, dilangkahi Lulu, masih aku juga ikut melangkahi?"

"Lindan itu menunda menikah demi alasan yang baik, dia punya tujuan karir yang jelas, kamu kan enggak! Malah gonta-ganti pacar, main cewek... itu beruntung loh kita, Lulu dapat Yoshua yang baik dan sayang banget gitu."

Hampir Lakhsya mendecih, Yoshua juga sama saja sepertinya sebelum mendapatkan Lulu. Sejak pertama berkenalan, Lakhsya sudah yakin bahwa Yoshua juga tipe *playboy*. Bukan sekali dua kali saat jalan ke Mall, Lakhsya berpapasan dan Yoshua menggandeng perempuan lain.



Selama bersahabat dengan Lulu juga, adiknya itu jelas bercerita beberapa perempuan yang jadi pasangan Yoshua. Jumlahnya mungkin menyamai jumlah mantan pacar Lakhsya.

"Kan, bengong lagi kamu! Lakhsya."

"Mak, ya ampun, pusing aku ini... baru juga putus udah disodor-sodorkan ke orang, kayak aku barang jualan aja."

"Kalau emang laku, mau Emak jual aja kamu ini."

Astaga! Lakhsya geleng kepala, tingkat kekesalan Nurlela Maharani Hashmi seolah mencapai puncaknya hari ini.

"Sembarangan aja jual, kalau aku dijual, siapa coba yang mau urus usaha Ayah? Mau dilimpahkan ke Atha atau Hamdan? Rela Emak emangnya?"

Sengaja Lakhsya menyebut-nyebut nama dua sepupunya yang sudah setahun terakhir ini mencoba mengambil alih posisi utama pengelola usaha keluarga.

Maharani menghela napas, "Ya enggak rela! Restoran itu jelas Emak yang kerja keras sampai bisa kayak sekarang, Property juga mati-matian Ayah yang usahakan biar berkembang dan mulai pegang beberapa proyek."

"Makanya itu, enggak ada Lakhsya siapa coba yang mau urus?"

Lakhsya sebenarnya juga tidak mau mengurus usaha keluarga, tapi dua kakaknya punya ikatan dinas di kementerian dan tidak satupun yang mau melepaskan pekerjaan itu. Lakhsya tidak punya pilihan meski enam tahun terakhir ini pekerjaannya cukup potensial, menjadi juru bicara partai.

"Kenapa ya, Sya... Emak selalu merasa kamu seharusnya yang lebih dulu menikah, bukan Loka."

"Iya, seharusnya sih begitu... biar aku yang duluan bebas dari rumah terus- *plak plak plak...*"



Tabokan berulang kali mendarat di lengan dan punggung Lakhsya, membuatnya tertawa sebelum bergegas mendekap sang ibu.

"Kamu itu berlagak duluan bebas dari rumah, orang pulang ke Palembang juga cuma kalau lebaran, itupun hari kedua udah pergi lagi! Acara keluarga enggak pernah ikut."

Lakhsya mengangguk-angguk, dibanding dua kakak dan adiknya, Lakhsya memang paling jarang pulang ke Palembang. Jangankan acara keluarga, saat kakek dan neneknya meninggal, Lakhsya juga tidak tinggal lama, hanya dua hari dan kemudian kabur lagi ke kehidupannya di Jakarta.

"Enggak mau tahu pokoknya, Mak... tahun ini semua anaknya Mak harus menikah." Maharani Hashmi bertekad.

Lakhsya juga bertekad, sebisa mungkin menghindari satu hal itu.

"Kalian di sini ternyata." suara Lukman Hashmi terdengar, membuat Lakhsya dan sang ibu menoleh.

"Ayo, antar Loka sama Alma turun, sekalian pamitan sama besan," ajak Lukman.

Lakhsya membiarkan ibunya beralih ke gandengan sang ayah, ia mengikuti langkah keduanya menuju lift.

Lobi utama hotel masih cukup ramai, Lindan terlihat menyalami beberapa relasi penting, tokoh politik kenalan orang tua mereka. Lakhsya segera bergabung, ikut menyalami dan menanggapi beberapa obrolan.

"Astaga! Andrea..." suara pekikan ibunya membuat Lakhsya begitu saja teralihkan.

Lulu yang semula berdiri di samping Yoshua juga langsung beranjak, begitu pula sang Ayah. Hanya Lindan dan Loka yang tetap berdiri di tempat, seperti halnya Lakhsya.



"Ayah, Ibu... Lulu..." sapaan itu terdengar lembut, sebelum beberapa orang terlihat memberikan jalan untuk langkah yang dibuat Andrea menuju keluarga Lakhsya.

□



It's okay, Andrea.

Hanya satu kalimat itu yang terus Andrea ulang-ulang ketika memberanikan diri menunggu di lobi utama hotel.

Awalnya yang muncul hanya tamu-tamu bersetelan formal, bergaun modern atau mengenakan kebaya yang sesuai untuk acara pesta pernikahan. Mereka saling membicarakan acara pesta yang baru dihadiri di ballroom utama.

Andrea melirik ke papan pemberitahuan. Karena tergesa memasuki hotel tadi, Andrea tidak memperhatikan papan ini.

The wedding of

Mahala Loka Hashmi & Salma Mentari Yasser

Putra kedua Bapak Brawijaya Lukman Hashmi & Ibu Nurlela Maharani

Putri pertama Bapak Wafiq Yasser & Ibu Uly Amara

Andrea hanya mengenal keluarga dari mempelajari laki-laki, namun ketika berselancar di internet untuk mencari tahu, Wafiq Yasser ternyata mantan Menteri Tenaga Kerja, Salma Mentari juga merupakan tokoh narasumber terpercaya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Loka Hashmi sendiri bekerja sebagai inspektur senior dari Kementerian Tenaga Kerja. Putra kedua keluarga Hashmi itu bisa disebut tangan kanan Wakil Menteri Tenaga Kerja yang saat ini bertugas di pemerintahan.

Sigapnya para pekerja hotel kemudian mengatur mobil dan mengarahkan tamu-tamu yang hendak pulang, membuat Andrea tahu sebentar lagi rombongan pengantin juga akan meninggalkan hotel.



Andrea melihat pasangan pengantin lebih dahulu lalu. Masih seperti sosok ramah yang ada dalam ingatannya, Loka juga kerap tersenyum, menggandeng wanita cantik di sisinya. Fotografer seolah tidak bosan mengabadikan pasangan tersebut.

Andrea diliputi rasa rindu ketika melihat Lulu berjalan mengikuti. Lain dari gadis remaja kurus yang dulu diingatnya, Lulu tampak semakin cantik, bahkan meski ekspresi polosnya masih tersisa. Si bungsu itu menggandeng seorang lelaki tegap yang selalu memperhatikan apa yang Lulu katakan.

Andrea merasa asing dengan situasi Lulu bisa memiliki pasangan, bahkan tampak begitu dekat dan Lindan bisa santai mengikuti di belakang adiknya itu.

Lindan sendirian, raut wajahnya tenang, ia yang kerap terhenti untuk kembali menyapa tamu yang masih menunggu mobil.

Tidak satupun dari keluarga itu yang menyadari keberadaan Andrea, sampai ketika sosok-sosok yang paling ditunggunya muncul dari lift utama.

Ayah dan ibu tampak sehat, bersahaja, dan mesra jika ditilik dari gandengan lengan keduanya. Lalu terlihat sosok terakhir, yang sebelumnya sudah Andrea temui. Lakhsya melangkah tenang, berlalu melewati orang tuanya untuk mendekati Lindan, menyapa salah satu tokoh politik terkenal Indonesia.

Anak-anak lelaki keluarga Hashmi memiliki tinggi yang setara, postur tubuh yang sama tegap dan kuat, wajah mereka sedikit berubah seiring bertambahnya usia, tapi hal itu tidak memudahkan pesona. Masih banyak perempuan yang berlama-lama memandangi mereka bertiga, atau salah satunya. Bahkan petugas hotel, front office juga tidak ketinggalan memperhatikan.

Termasuk Andrea yang belum mengalihkan pandangan dari Lakhsya.



"Astaga, Andrea..." suara Maharani Hashmi terdengar.

Andrea mengalihkan tatapannya, memperhatikan sosok anggun, dengan wajah keibuan yang jelas terkejut. Andrea tersenyum, mengambil langkah pertama, mendekati mereka.

"Kak Drey, astaga..." Lulu ikut mendekat.

"Oh, lama sekali tidak bertemu," kata Lukman Hashmi mengimbuhi.

Andrea tersenyum, berterima kasih pada orang-orang yang begitu saja membuka jalan untuknya mendekat pada keluarga Hashmi.

Andrea langsung mengulurkan tangan, menjabat tangan Lukman, mencium punggung tangannya seperti dulu. Andrea melakukan hal yang sama pada Maharani, sebelum kemudian saat menegakkan diri, ia langsung berada dalam pelukan hangat.

"Astaga, Dreyy... Ibu kaget sekali loh, lama sekali baru ketemu lagi," kata Maharani, ada tetesan air mata yang kemudian mengalir pipinya.

Andrea juga terharu dan mengangguk, "Iya, Bu... maaf karena dulu pergi begitu saja."

Maharani mengangguk, mengelus lembut pipi Andrea. "Cantik sekali kamu sekarang..."

"Ibu juga kelihatan sehat, masih cantik juga."

"Kalau aku?" tanya Lulu.

Andrea segera beralih, membiarkan Lulu memeluknya. Andrea mendekap Lulu lebih lama. Selain Lakhsya, ia paling merindukan si bungsu ini.

"Cantik banget dong, pangling loh Kakak, Lu..."

Lulu tertawa, "Kak Drey juga cantik, kayak artis, ya



ampun... kangen..."

Andrea membiarkan Lulu memeluknya sekali lagi, setelah itu Lulu menggandeng Andrea, mengenalkannya pada sosok lelaki bernama Yoshua.

"Ini tunanganku, Yoshua," kata Lulu.

Andrea tersenyum, "Hai, Andrea Xie."

Yoshua mengangguk samar, "Yoshua Bhaskara."

"Ini *surprise* terbaik sih, setelah sepuluh tahun berlalu, Bang Loka menikah, Lulu punya tunangan," kata Andrea saat Maharani kembali mendekat ke sisinya.

"Andrea sendiri gimana kabarnya? Sudah menikah?" tanya Maharani.

Andrea menggeleng, menikah tidak pernah ada dalam rencana setelah kehilangan cinta pertamanya dulu. Cinta pertama yang kini menolak memandang Andrea lagi.

"Mamimu apa kabar Drey? Sehat?" tanya Lukman.

"Sehat, Yah, walau aktivitasnya lebih banyak dengan kursi roda," jawab Andrea.

"Kak Dreyy tinggal di mana sih?" tanya Lulu.

"Waktu Mami pengobatan, sempat pindah beberapa kali, Singapura, Jepang, Jerman... lalu tinggal di Hongkong tiga tahun dan dua tahun ini menetap di Malaysia."

"Oh, berarti ini ada acara apa di Jakarta?" tanya Lukman.

"Mewakili Papi untuk launching produk Xie Beauty yang baru, Yah... Mami agak kurang sehat belakangan ini, jadi Papi terus mendampingi, enggak bisa tinggal-tinggal."

"Orang tuamu rujuk?" pertanyaan Maharani terdengar sangat berterus terang. Lukman sampai menyenggol lengan istrinya itu pelan.



Andrea tertawa, ibu memang blak-blakan.

"Iya, Bu... rujuk sejak Mami sadar dulu, syukurlah semua bisa diperbaiki dan akur sampai sekarang."

"Oh ya? Itu luar biasa sekali," puji Maharani.

Andrea mengangguk, memang benar bahwa situasinya sangat luar biasa, mendapati orang tuanya bersama kembali. Bahkan bisa bersikap baik satu sama lain.

"Abang, kenapa pada diam gitu sih? Lupa ya sama Kak Drey... tetangga sebelah rumah," kata Lulu membuat perhatian beralih ke tiga bersaudara yang sejak tadi tidak tergerak.

"Oh, hai, Drey..." Lindan yang pertama kali menyapa.

Loka mengangguk, "Memang kejutan sih."

Lakhsya diam saja, karena itu Andrea yang mendekat, langsung mengulurkan tangan, menjabat Loka dan pengantinnya.

"Selamat Bang Loka, Mbak Salma... bahagia selalu," kata Andrea.

"Panggil Alma aja," kata istri Loka dengan ramah.

"Oh, oke, Mbak Alma," ulang Andrea.

"Udah ketemu ya, Sya? Kok diam aja?" tanya Loka pada adiknya yang kini mengeluarkan ponsel.

"Udah, ketemu tadi waktu aku datang," kata Andrea ramah.

"Foto dulu yuk, mumpung ada Kak Drey, sini Mak, Ayah... merapat semuanya," kata Lulu tiba-tiba dan langsung mengambil posisi.

Fotografer juga mengarahkan mereka untuk berdiri bersisihan.



Lakhsya menunjuk ponselnya, "Kalian foto-foto aja, aku ada telepon untuk-"

"Biar aku yang angkat," sela Lindan, mengambil alih ponsel Lakhsya dan bergegas menjauh.

"Oh, awas kamu kalau ikutan kabur." Maharani memperingatkan putra bungsunya.

"Heran, pada alergi difoto," imbuh Lukman.

Lakhsya menghela napas, setengah hati saat diposisikan berdiri di samping Andrea. Wangi lembut dan manis menerpa penciumannya ketika Andrea bergerak.

"Mas Lakhsya merapat lagi, biar pas masuk frame," pinta fotografer.

Lakhsya bergeser hingga benar-benar dekat dengan Andrea, sampai dia bisa melihat kilau giwang mutiara di sela rambutnya. Tapi bukan wangi lembut dan manis seperti bau parfum, dari rambut Andrea justru tercium kesegaran mint dan lemon.

Perpaduan yang sangat tidak biasa untuk bau seorang perempuan dewasa.

"Abang enggak bawa pasangan?" tanya Andrea lirih disela hujanan blits kamera.

"Bukan berarti aku enggak punya," jawab Lakhsya.

Andrea mengangguk, lalu kembali menyalami Loka dan Alma untuk berpamitan. Andrea bertukar nomor ponsel dengan Lulu, berpelukan dengan Maharani sebelum menyalami Lukman dan beranjak ke arah Lakhsya.

"Aku punya... seseorang juga... yang sangat aku cintai melebihi apapun di dunia ini," kata Andrea begitu saja saat sampai di hadapan Lakhsya.

Lakhsya tidak peduli, ia memandang datar.

"Apa pentingnya untukku?" tanya Lakhsya.



Andrea menggeleng, sebutir air mata jatuh ke pipinya.

"Aku... cuma ingin Abang tahu."

Setelah itu Andrea bergegas beranjak pergi, meninggalkan Lakhsya yang heran karena mendengar isakan tangis perempuan itu saat melewatinya.

□



Sebulan ini waktu terasa begitu cepat berlalu. Tidak lama berselang dari pernikahan Loka, hanya beberapa hari kemudian Lulu dan Yoshua menyusul menikah. Hal itu dikarenakan keadaan ayah Yoshua yang kritis dan menjelang operasi jantung menghendaki pernikahan dilaksanakan.

Seminggu setelah pernikahan si bungsu, Lindan bertolak ke Jepang untuk urusan pekerjaan. Lakhsya sendiri juga akan segera pindah besok, kembali ke Palembang, untuk mulai mengurus usaha keluarga. Memikirkan kembali ke rumah selalu membuat Lakhsya dihindangi rasa enggan.

New notification.

Suggested friend: **Andrea.Xavyera**

Lakhsya melirik ponsel pintarnya, menemukan notifikasi tersebut, dari aplikasi yang belum lama ia pasang untuk mengawasi aktivitas media sosial adiknya.

Lakhsya menekan profil yang disarankan, sayangnya akun tersebut dalam mode privasi sehingga tidak bisa dilihat. Mangajukan pertemanan dengan akun media sosial Andrea terasa konyol, karena itu Lakhsya memilih membiarkan.

"Abaaaaaangggg..." suara Lulu terdengar.

Lakhsya segera meninggalkan ponsel, keluar dari kamar, bergegas menuruni tangga dan menyambut adiknya. Sudah hampir seminggu ia belum melihat adiknya itu, hanya berkomunikasi melalui chat atau telepon.

"Lihat, aku bawa apa? Mama masak bulgogi buat kita, ada kimchi dan japchae juga." Lulu pamer dua rantang di tangan kanan dan kirinya.



Mama yang Lulu maksud itu adalah Mama mertua, alias ibu sambung Yoshua. Lakhsya segera mengacungkan dua jempol.

"Mantap! Bawa nasi juga kan?"

"Bawa, tapi shirataki, aku mau diet sebelum ke Korea, biar cantik kalau ketemu Chanyeol nanti."

Lakhsya tertawa saja, membantu adiknya membawa rantang tersebut ke ruang makan. Yoshua menyusul tidak lama kemudian, membawa dua tas, satu tas ransel yang merupakan tas kerjanya, satu lagi tas tangan Lulu.

"Hari ini kami menginap, biar bisa antar Abang ke *airport* besok," kata Yoshua.

"Kayak mau kemana aja, pakai diantar rombongan segala, aku mau naik taksi aja dari rumah," kata Lakhsya.

"Ih, apaan sih, masa naik taksi," kata Lulu.

"Besok tuh Senin, hari kerja kalian, wahai budak korporat," canda Lakhsya membuat Yoshua menyengir lebar.

"Kami budak korporat level elite ya, Bang... telat-telat dikit enggak masalah." Yoshua membela diri.

Lakhsya sebenarnya tahu bahwa posisi elite adik perempuan dan adik iparnya itu bukan omong kosong belaka. Mereka bekerja sebagai sekretaris direktur perusahaan penghasil peralatan rumah sakit terbesar di Asia, Pasque Techno.

Yoshua sekretaris direktur marketing, sementara Lulu sekretaris HSE, atasan Lulu mengepalai seluruh pengurusan K3 di pabrik, gudang penyimpanan hingga gedung utama, Pasque Techno Tower. Gedung delapan lantai di jantung ibu kota itu sangat terkenal, suatu kebanggaan adik-adiknya mencapai posisi potensial di sana.

"Abang, kalau aku kangen langsung terbang ke Jakarta ya," kata Lulu sambil menggeser piring untuk Lakhsya.



"Yang, belum juga pergi udah begitu ngomongnya," kata Yoshua.

Lakhsya nyengir, "Iya, iya, kalian juga bakal nyusul pulang bulan depan, ingat rencana emak buat resepsian di Palembang."

"Kalau emak ada rencana aneh-aneh, Abang bilang ya? Aku mau tema Korea-international pokoknya."

Yoshua menggeleng, "Kita photo session aja, Yang, pakai hanbok atau apa itu yang baju Korea. Acara resepsi nurut orang tua, mau gimana."

"Berat tahu, mahkotanya itu."

"Iya, tapi aku pengen lihat pengantinku pakai baju adat pernikahan Palembang juga."

Lulu menghela napas, "Banyak ya yang kamu pengen lihat, dulu kebaya juga alasannya gitu."

Lakhsya mengerutkan kening, "Kebaya?" tanyanya, karena saat pernikahan dulu situasi mendadak, Lulu akhirnya mengenakan gaun.

"Iya, aku pakai kebaya buat malam per-"

"Sayang, astaga! Kamu katanya habis makan ada nonton Show Champions." Yoshua langsung menyela Lulu, kelewat heboh meski efektif mengalihkan perhatian istrinya itu.

Lakhsya tetap saja menyadari maksud dialihkannya obrolan itu. Lulu memang masih terlalu polos untuk bisa menyadari mana hal yang harus dia simpan secara pribadi, mana yang boleh dia sampaikan begitu saja.

"Asal jangan keterlaluan aja ya modusnya, Yoshua." Lakhsya mengingatkan.

Yoshua berdeham pelan, sepelan anggukan yang kemudian menyusul dalam sikapnya.



"Bete banget," kata Lulu sebelum tubuhnya begitu saja dijatuhkan ke sebelah Lakhsya. Si bungsu langsung mengambil posisi, mengangkat kaki dan menyenderkan diri.

Lakhsya yang sedang memeriksa laporan dengan komputer tablet membiarkan Lulu merebahkan kepala di bahunya. Adiknya itu memang manja, biasanya pada kakak kedua, tapi karena Loka belum pulang maka kemanjaan itu dialihkan pada Lakhsya.

"Kenapa bete?" tanya Lakhsya meski tetap fokus pada angka-angka di layarnya.

"Yoyo kerjanya enggak kelar-kelar, malah sekarang teleponan sama Isaac, capek deh."

"Kan demi bisa bawa kamu marathon konser juga ke Seoul."

"Iyaa, tapi udah sejak selesai makan tadi loh, terus dia tuh kalau kerja enggak bisa digangguin, padahal kalau aku nonton dia gangguin terus."

Lakhsya tertawa pelan, "Ya sudah, sabar aja."

Lulu mendengkus sebelum kemudian asyik bermain dengan ponsel. Tidak menunggu waktu lama terdengar beberapa potongan lagu pop khas Korea Selatan dan Lulu bernyanyi-nyanyi, mengomentari koreografi, berbicara sendiri tentang penampilan idol yang ditontonnya melalui media sosial.

Lakhsya sudah terlalu terbiasa dengan situasi itu sehingga tidak pernah merasa terganggu. Ia melirik ke jam dinding, menunggu sembari menuliskan beberapa koreksi dan menyadari suara Lulu memelan.

Keheningan membentang saat Lulu pulas, ponsel terlepas dari tangannya dan mulai bergerak menyamankan diri.



Lakshya mengelus kepala adiknya lembut, ia baru hendak memanggil saat pintu kamar Lulu terbuka, Yoshua keluar dari sana.

"Tidur?" tanya Yoshua.

Lakhsya mengangguk, "Bete katanya nungguin kerja."

"Lumayan *hectic* sebenarnya situasi kantor, demi bisa ke Seoul banyak target kerja yang harus diselesaikan dulu."

"Iya, biasa kan si manja ini."

Yoshua kemudian beralih mendekat, menggendong Lulu untuk membawanya ke kamar.

Lakshya hanya melambaikan tangan santai saat Yoshua berlalu. Ia juga sebenarnya mengantuk, tapi harus mempelajari laporan ini untuk mendapatkan gambaran situasi usaha orang tua.

New notification.

Andrea.Xavyera *accepted your request*

Notifikasi itu muncul dari ponsel Lulu yang tertinggal. Lakhsya tahu kombinasi password pembuka kunci layar, ia begitu saja membukanya dan berselancar ke akun media sosial Andrea.

Melihat foto apa saja yang Andrea posting. Sebagian besar adalah foto pemandangan, hanya ada dua foto Andrea sendiri, satu diambil tahun lalu saat ulang tahun ke dua puluh tujuh. Dalam foto tersebut hidung Andrea terkena krim kue, perempuan itu tersenyum lebar. Foto lainnya adalah foto Andrea memeluk Vienna Xie dari belakang, diambil tahun lalu tanggal 22 Desember. Latar belakangnya adalah pemandangan malam kota Beijing.

liked by **shaanis.a** and 141 others

Andrea.Xavyera Happy Mami, MaDrey's day

Andrea menutup semua kolom komentar di akun



media sosialnya itu. Entah karena alasan apa, tapi Lakhsya pikir mantan kekasihnya itu menjalani hidup bahagia. Ia hendak berhenti menjelajah saat tatapannya terhenti pada foto jemari balita yang tampak montok, menempel di kaca berembun dan menggoreskan huruf L.

liked by **shaanis.a** and 99 others

Andrea.Xavyera L ❤️

Foto itu diambil enam tahun yang lalu, dan setelah Lakhsya amati, di setiap pemandangan yang Andrea potret selalu ada bayangan yang ikut terpotret. Bayangan tangan, kepala, juga langkah kaki. Di postingan yang lebih lama bahkan ada foto-foto yang membuat Lakhsya berpikir keras. Andrea banyak sekali menyelipkan caption huruf L disertai tanda hati.

Apa maksudnya itu?

□



liked by **shaanis.a** and 21 others

Andrea.Xavyera L ❤️

Foto pertama yang diberi caption L dan tanda hati adalah sebuah boneka, tepatnya boneka simba. Diambil delapan tahun yang lalu, dan merupakan postingan perdana Andrea di media sosial.

Lakhsya tentu mengenali boneka itu, ia yang memenangkannya dari permainan jepit boneka dan kemudian memberikan pada Andrea sebagai hadiah kelulusan. Boneka itu tampak terawat meski sudah dua tahun berlalu sejak diberikan, bahkan ditambah hiasan kalung pita.

Lakhsya memperbesar gambar kalung di boneka singa tersebut, mendapati plakat dengan ukiran nama LYAN.

Itukah nama yang Andrea pilih untuk bonekanya? Pikir Lakhsya.

"Lyan, Lion," ucap Lakhsya bergumam-gumam sendiri, menyadari kesamaan pengucapan dua nama itu.

Lakhsya kembali menjelajah ke atas, mendapati satu video yang terlewat. Ia segera menontonnya, terlihat Andrea berjalan pelan mendekat, pakaiannya santai, gaun rumahan selutut berwarna biru muda. Rambutnya belum dicat, wajahnya juga polos dari sentuhan make up. Andrea kemudian berlutut, menundukkan kepala yang dilengkapi toga lalu tangan mungil terlihat dan menggeser tali toga tersebut.

"Ayaya!" suara balita terdengar gembira.

Andrea kemudian tersenyum memandang ke kamera.
"Officially graduate."



Tentu saja Lakhsya mengerutkan kening mendengarnya. Siapa balita yang bersama Andrea? Kelulusan apa? Dari tanggal yang tertera, postingan itu dibuat pada bulan Februari, tujuh tahun yang lalu.

"Aku kenapa sih?" Lakhsya bertanya pada dirinya sendiri. Ia menggelengkan kepala sebelum keluar dari laman media sosial dan meletakkan ponsel Lulu di meja.

Aku punya... seseorang juga... yang sangat aku cintai melebihi apapun di dunia ini

Andrea mengatakan itu saat terakhir kali mereka bertemu dan sudah jelas maksudnya. Lakhsya tidak perlu repot memikirkan mantan pacarnya itu.

"Abang, udah semua?" tanya Lulu sembari melongokkan kepala di pintu kamar Lakhsya.

"Udah." Lakhsya kemudian mendorong keluar dua koper dan membawa satu tas ransel berisi laptop, komputer tablet, sampai beberapa buku bacaan favoritnya.

Loka keluar dari kamar seberang, diikuti Alma, keduanya memakai baju rumahan. Lakhsya segera sadar apa maksudnya.

"Ya ampun, Bang, ngapain sih? Ikut bolos segala? Alma juga," tanya Lakhsya.

Alma yang mengibaskan tangan santai, "Sesekali, Sya... lagipula nanti siang kami ada janji dokter, sekalian aja bolosnya kan."

"Kayak mau kemana aja, orang cuma pulang ke Palembang."

Loka cuek dan membantu membawa turun salah satu koper adiknya itu. Lulu mengambil alih ransel Lakhsya dan mengikuti Loka turun.

"Sesekali ini aja kok, Sya," ulang Alma sebelum ikut turun.



Lakhsya menghela napas panjang, ia agak malas dengan hal-hal yang berbau emosional dan sentimental. Terutama berkaitan dengan perpisahan, mengantar kepergian, atau apapun itu. Karenanya ia lebih suka dibiarkan naik taksi dibanding diantar, apalagi beramai-ramai.

"Udah siap berangkat, Bang?" suara Yoshua terdengar diikuti pintu kamar Lulu tertutup.

Lakhsya mengelus dada karena kaget, bukan pertama kali ia melihat Yoshua keluar dari kamar adiknya itu, tapi tetap belum terbiasa.

"Aku benar-benar harus membiasakan ini."

Yoshua tertawa, membawakan satu koper yang tersisa dan menuruni tangga. "Kata Lulu di rumah Palembang, kamar Abang berseberangan ya sama kamarnya?"

"Iya, kami geng sayap kanan, Bang Lindan sama Bang Loka geng sayap kiri, tangga di tengah."

"Tadi subuh emak telepon, kasih tahu rencana renovasi kamar... terus Lulu emosi, katanya semua di kamar itu *childhood memories*."

Lakhsya tertawa, "Poster idolnya banyak banget, sedinding *full*... makanya emak gregetan tuh pasti."

"Wah bakal susah kalau gitu."

"Santai aja, nanti aku pulang, bisa diatur."

Mereka keluar dari rumah dan Loka menyodorkan ponsel.

"Bang Lindan, Sya," kata Loka.

Lakhsya segera menerima ponsel tersebut, melihat wajah kakak sulungnya di layar.

"Siap pulang?" tanya Lindan.



"Siap enggak siap," jawab Lakhsya.

Lindan tertawa, tahu benar adiknya menanggung semua ini karena dirinya menolak tanggung jawab mengurus usaha keluarga.

"Besok, kirimanku sampai."

"Apaan? Adult Japanese doll? Yang versi baru bisa lima getaran katanya." Lakhsya sengaja mengangkat sebelah alis.

Tawa Lindan tampak puas di seberang sana, *"Bukan, besok lihat aja."*

"Boneka Jepang bukannya serem ya? Katanya ada yang sampai rambutnya numbuh sendiri, itu lima getaran, boneka disko maksudnya?" tanya Lulu tiba-tiba menimbrungi.

"Kacau kan, Lakhsya," kata Loka.

Yoshua tertawa, segera mengalihkan istrinya itu. "Yang, sini deh, lihat postingan Fanya, kocak banget dia."

"Kalau enggak suka bisa ganti warna, Sya." kata Lindan begitu sadar Lulu sudah menjauh.

"Apaan sih?" tanya Loka, penasaran juga.

"Kasih tahu, Sya, besok..." kata Lindan.

Lakhsya mengangguk, "Oke, awas kalau cuma sekadar pulpen atau plakat nama, ya? Kukirim balik ke Jepang."

"Enggak, ini hadiah sekaligus ucapan terima kasih karena bersedia urus rumah."

Loka mengerjapkan mata, "Hah? Serius, Bang, jadi beli itu buat Lakhsya?"

"Jadi," kata Lindan sambil mengangguk.

"Edan! Aku juga mau, Bang, silver metalik," kata Loka.



Lindan menyengir, "Besok, kalau ponakan udah lahir ya, Ka... ya sudah gitu aja, hati-hati ya, Sya."

Sambungan video call berakhir dan Lakhsya mengembalikan ponsel sembari berjalan ke mobil.

"Apa sih yang Bang Lindan mau kasih?" tanya Lakhsya.

"Lexus, electric," jawab Loka membuat langkah adiknya terhenti.

"Bohong," kata Lakhsya.

Loka menggeleng, "Serius, udah sejak dua bulan lalu Bang Lindan nonton katalognya."

"Nggak, nggak percaya."

Mobil listrik generasi baru itu setidaknya dibandrol harga 1.4 Milyar dan memang benar, Lakhsya bertekad memiliki satu jenis mobil ramah lingkungan itu suatu hari nanti.

Loka hanya tertawa, "Jangan teriak-teriak norak ya besok kalau sampai."

Lakhsya memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang belakang bersama Lulu dan Yoshua. Loka menyetir dan Alma menempati kursi penumpang depan.

Lakhsya baru akan bertanya tentang teman-teman adiknya yang heboh saat perhatiannya teralihkan pada satu video yang diputar Lulu.

"Ihh, manis banget ya Mbak Lena sama suaminya, lepas mengasihi aja pakai *graduation moment* segala," kata Lulu.

Lakhsya menyipitkan mata, "Itu bukannya Sera?"

"Mbak Sera kembar, Bang... ini Selena, kembarnya, terus ini Sabian anak pertamanya Selena." Yoshua yang menjawab.



"Itu ngapain?" tanya Lakhsya, video yang sedang ditonton Lulu itu mirip dengan video yang ada di akun Andrea.

"Ini tuh kayak lulus kasih asi ke anak gitu, berhasil nyapih anaknya, si Sabian... dulu emang ada trend begini," jawab Lulu.

"Asi? Nyapih anak?" Lakhsya mengulang-ulang.

Lulu mengangguk, "Gemes ya, Sabian montok gitu, hahaha..."

Lakhsya mengerjapkan mata, memikirkan kemungkinan Andrea membuat video yang sama. Apa Andrea punya anak? Anaknya sendiri atau anak mereka? Pada umur berapa biasanya bayi berhenti menyusui? Harus disapih?

"Asi sampai umur berapa sih?" tanya Lakhsya.

"Dua tahun normalnya," jawab Alma.

"Lakhsya dulu hampir tiga tahun," kata Loka.

"Iya?" tanya Lulu dan Lakhsya kompak.

Loka mengangguk, "Iya, Lulu malah cuma setahun kalau enggak salah, abis itu susu formula, aku sama bang Lindan dulu rebutan ngasih susu ke Lulu, pakai dot."

"Emang beda-beda deh, ini kayaknya Sabian juga dilulusin lebih cepat asinya, Mbak Lena aja udah lahiran lagi," kata Lulu.

Alma tertawa, "Hamilnya Lulu juga kejutan ya, emak pernah cerita."

"Iya, dikira mau menopause ternyata malah mau punya adik lagi... waktu hamil Lulu tuh Ayah mulai serius kembangkan restoran, terus emak bikin menu-menu baru yang langsung laris... itu emak hamil tangguh banget, dibawa kerja, urus tiga anak, dibawa ke pasar, buka restoran, ngerjain pesanan, semua bisa diatasi... ngalir lancar aja pokoknya tuh rejeki."



"Makanya dikasih tambahan nama Rizqy ya, Bang?" tanya Yoshua.

Loka mengangguk, "Iya."

"Bikin namaku enggak seragam aja sama abang-abang yang lain, kepanjangan," gerutu Lulu.

Lakhsya tertawa, ia dan dua abangnya memang punya inisial dan susunan nama yang sama.

Mandala Lindan Hashmi

Mahala Loka Hashmi

Mada Lakhsya Hashmi

Hanya Lulu yang sedikit berbeda, si bungsu itu diberi nama Mahira Luella Rizqy Hashmi.

"Kalau Bang Loka punya anak mau dikasih nama siapa? Sama juga susunan namanya?" tanya Lulu.

"Iya, kalau cewek pengen kasih nama Malika Lethisa artinya ratu yang bahagia, kalau cowok pengen kasih Mahasin Liam artinya pelindung kebaikan," jawab Loka sambil tersenyum memandang Alma.

Lakhsya tahu bahwa kakaknya itu memang sudah memulai program kehamilan.

"Bang Lakhsya pengen gitu juga? Buat anaknya?" tanya Lulu sambil menoleh.

Lakhsya mengangguk, ia suka meneruskan tradisi pemberian nama itu, suka dengan kemiripan yang dimilikinya bersama dua kakaknya.

"Pengen nama apa?" tanya Lulu.

Lakhsya begitu saja menjawab, "Lyan."

"Singa? Lion?" tanya Yoshua.

"Lyan, L-Y-A-N." Lakhsya langsung mengeja.



"Nama depannya?" tanya Lulu penasaran.

Lakhsya berpikir, ia ingin seorang anak yang memiliki sebagian namanya juga.

Mada... Mada...

"Emm... Mada... Madaharsa..." jawab Lakhsya, entah dari mana asalnya nama itu, tiba-tiba saja muncul dalam pikirannya.

"Madaharsa Lyan Hashmi, keren," kata Yoshua.

Lakhsya mengulang nama itu di hatinya dan tersenyum, memang benar nama itu terdengar keren.

□



"Gila banget, Bang Lindan!" ucap Lakhsya saat *dealer* mobil mengantar satu unit Lexus dan berhenti di depan rumah.

"Lindan bisa aja," komentar Lukman meski ikut senang dengan apa yang diperoleh putra bungsunya itu.

"Pantesan kemarin suruh jual Mazda sama BMW yang lama, enggak cukup garasi kalau tambah mobil dan pasang alat pengisian listriknya," kata Sam, orang kepercayaan keluarga yang mulai besok akan jadi asisten Lakhsya.

"Bang Lindan dapat duit dari mana coba, Yah?" tanya Lakhsya takjub.

Rumah mereka di Jakarta itu memang hasil patungan mereka bertiga namun Lindan tetap yang membayar paling banyak. Pengeluaran rumah mereka juga, walau seharusnya gantian setiap bulan, tapi Lindan yang paling sering membayari.

"Main saham, uang bagian dari mendiang kakek ditanam semua."

Lakhsya mendapat bagian yang sama dan masih mengendap di akun rekeningnya. Sementara Loka sudah digunakan untuk membeli rumah baru.

"Kamu enggak usah ikut-ikutan, fokus kelola usaha," kata Lukman membuat Lakhsya tertawa.

Setelah dua anak pertama benar-benar tidak mau melepas karir di pemerintahan, Lakhsya dilarang memikirkan pekerjaan selain meneruskan usaha keluarga. Lukman berencana pensiun dari semua aktivitas kerja, ingin bersantai, menjalani hari tua dengan menimang cucu.



Bukan tanpa alasan Lukman dan Maharani memiliki niat menikahkan semua anaknya dalam waktu dekat. Mereka sudah tidak sabar menimang cucu, karena itu juga Loka dilarang menunda soal anak dan langsung program hamil.

"Punya mobil sudah, rumah tinggal di sini, kerjaan tinggal meneruskan," kata Maharani saat keluar rumah.

Sudah jelas maksud nyonya rumah itu bukan untuk ikut mengagumi mobil baru Lakhsya.

"Hmmm... Emak mulai aja ya, Sya, seleksi calon mantu buat kamu," kata Maharani.

Lakhsya hanya nyengir, siapapun itu yang disodorkan padanya, ia jamin akan langsung mundur setelah pertemuan pertama. Karena Lakhsya tidak berminat menikah, apalagi dalam waktu dekat.

Hari pertama bekerja, Lakhsya berkeliling restoran, meninjau dapur produksi Pempek Ny. Hashmi lalu menghabiskan sepanjang sore di kantor Hashmi Property. Sebenarnya ada satu lagi usaha rintisan keluarganya, Hashmi Tour&Travel, tapi sejak indikasi penggelapan dana tahun lalu, usaha tersebut masih mati suri. Lakhsya ingin menutupnya, tapi sang ayah justru berharap ia bisa membangkitkannya lagi.

Sebulan pertama Lakhsya menangani usaha keluarga, ia kewalahan memeriksa laporan produksi, *update* persediaan bahan baku sampai laporan keuangan. Rasanya ia butuh dua asisten dan bukannya satu.

Sam, meski sangat cekatan, tahu semua hal tentang usaha keluarga Hashmi, tapi dia tidak mau mengusulkan hal-hal baru atau mengkritisi sesuatu. Ketika bekerja untuk orang tuanya pun, Sam lebih seperti mesin data berjalan, harus menunggu perintah Maharani baru membuat keputusan.



"Besok pagi, konsultan branding yang diminta Ibu Maharani akan datang pukul setengah sembilan, kata Ibu ditemui di rumah saja," kata Sam setelah Lakhsya selesai memeriksa update pembangunan perumahan yang dikerjakan Hashmi Property.

"Oke," kata Lakhsya, sudah sejak lama ia ingin mengubah branding restorannya agar lebih *fresh*. Ia juga punya rencana untuk membangkitkan Hashmi Tour&Travel, karena itu konsultan branding memang langkah tepat.

"Abang..."

Satu hal yang Lakhsya benci ketika tidur di kamarnya adalah ia sering memimpikan Andrea dan mimpi itu selalu mengambil sebagian kenangan Lakhsya ketika memiliki kekasihnya itu dulu. Panggilan lembut, sentuhan-sentuhan ragu, ciuman sampai leguhan pedih karena kali pertama itu jelas menyakiti Andrea.

"I love you..."

Tiga kata keramat itu yang dulu Andrea ucapkan ketika Lakhsya ambruk di atas tubuhnya setelah mengklaim kepemilikan. Tiga kata itu terdengar lembut, sekaligus meyakinkan. Membuat Lakhsya percaya bahwa mereka bisa bersama selamanya.

Goodbye, Abang...

"*Fuck!*" maki Lakhsya pada kenangan perpisahan itu.

Ia benci mengingatnya.

Ia benci berada di dalam kamarnya.

Ia benci mengingat Andrea.

"Pagi-pagi kusut begitu, bengong di teras, bukannya lari-lari, olahraga."



Suara Maharani membuat Lakhsya mengalihkan perhatian dan menoleh ke arah sang ibu.

"Pagi-pagi ngomel," balasnya.

Maharani berdecak lalu duduk di samping putra bungunya itu, "Kamu itu anak yang paling jarang diomeli loh, seumurmu begini Lindan sama Loka kenyang omelan emak."

"Hmm..."

"Kenapa sih kamu? Enggak bisa tidur lagi? Emak tahu kamu pindah ke kamar Lindan semalam, kenapa memangnya? Perlu panggil orang buat rukyah kamarmu?"

"Rukyah aku aja kayaknya, Mak."

"Hush!"

Lakhsya nyengir, ia juga membiarkan sang ibu memukul pelan lengannya.

"Desain renovasi kamar Lulu udah beres, apa kamarmu sekalian aja?"

Mendengar itu Lakhsya pikir tidak ada salahnya, mungkin benar dengan suasana kamar yang baru, bisa menghilangkan bayang-bayang masa lalunya.

"Boleh, boleh deh, Mak."

Maharani tersenyum, mengelus-elus punggung Lakhsya, "Siapa tahu kan ya? Habis direnovasi, terus anak Emak ini punya pikiran serius, nyari istri buat nemenin dalam kamar baru."

Usaha teruuuuuusss, batin Lakhsya sebelum kemudian menyuarakan protes, "Keluarga kita tuh aneh loh kalau dipikir-pikir, harusnya yang didesak begini-ini Bang Lindan, nerusin usaha, buruan punya istri... ini apa?"

Maharani tidak sedikitpun terpengaruh dengan protes sang putra bungsu, "Pikirmu kenapa coba abang sulungmu itu royal banget, manjain kalian-kalian? Jajanin kamu setiap



keluar tipe hp baru, beliin mobil yang kamu pengen?"

Lakhsya mengerutkan kening, berpikir.

"Karena ada harga yang harus dibayar untuk kebebasan, Lindan itu mirip ayahmu, ngerti banget caranya mengamankan diri, dan kali ini dengan mengorbankan kamu."

"Sial," ungkap Lakhsya.

Maharani menggeleng, "Itu namanya cerdas, tapi sementara Emak biarkan dia mau apa, suatu saat bakal kena juga dia, enggak selamanya tuh bisa menghindar dari menuruti keinginan orang tua, lihat aja pulang dari Jepang langsung gilirannya, hahahaha..."

Lakhsya mendengar sang ibu kemudian tertawa penuh percaya diri. Jujur saja suara tawa itu kerap membuat ketiga putra Hashmi merasa gugup. Bukan sekali atau dua kali Lakhsya curiga, ibunya ini punya kekuatan untuk mendapatkan semua hal yang beliau inginkan.

"Pagi, Bang... pagi, Bu..." sapa Sam ketika muncul di ruang makan.

Lakhsya hampir selesai sarapan, tapi sudah siap dengan agenda kerjanya hari ini.

"Pagi, Sam... bawa apa itu?" tanya Maharani.

"Oh, berkas konsep branding, Bu.. dari konsultan yang-

Maharani menggeleng, "Taruh aja, biar nanti Lakhsya langsung ngobrol-ngobrol, orang kenalan keluarga kok."

Lakhsya berhenti menyuap nasi goreng, menatap bingung, ia yakin keluarganya tidak punya kenalan dari lembaga konsultan branding manapun. Kalau konsultan politik baru Lakhsya tahu, ada banyak, termasuk ayahnya sendiri adalah penasehat partai yang disegani.



"Siapa, Mak?" tanya Lakhsya.

"Andrea... dia konsultan branding terkenal loh di Malaysia."

Apa?

□



Andrea tidak yakin terhadap apa yang dipikirkannya ketika menerima tawaran Ibu Maharani untuk menjadi konsultan *branding* usaha keluarga Hashmi.

Andrea bahkan tidak merasa ia berpikir dua kali ketika Maharani meneleponnya satu minggu yang lalu, bertanya dan bercerita banyak hal, termasuk tentang Lakhsya yang baru mengambil alih pengelolaan usaha dan butuh saran untuk meningkatkan pemasaran produk.

Pempek Ny. Hashmi sebenarnya sudah sangat terkenal. Di Malaysia ada empat cabangnya, berkolasi di Johor dan Kuala Lumpur. Andrea masih menjadikan restoran keluarga Hashmi itu sebagai rumah makan favoritnya, meski harus berpuas dengan pilihan menu pempek dan tekwan saja. Laksan kakap favoritnya hanya dijual di restoran utama yang ada di Talang Alang ini.

"Rumah Hashmi ya?" tanya supir taksi begitu Andrea duduk di kursi penumpang belakang dan menyebut alamat tujuan.

Andrea mengangguk, "Kok tahu?"

"Itu perumahan Talang Indah sudah jadi miliknya keluarga Hashmi semua."

"Oh ya?"

"Iya, area perumahan sebelah, Talang Permai juga sudah diratakan, mau dibuat kost eksklusif, proyeknya Hashmi Property, kost rasa hotel."

Andrea mengangguk-angguk mendengar cerita supir taksi.

"Keluarga Hashmi itu memang luar biasa, bikin restoran pempek dimana-mana, kirim orang Talang Alang kerja di Jawa, di Kalimantan, Sulawesi, Bali sampai luar



negeri... walau jualannya pempek tapi bangga bisa kemana-mana."

Andrea yakin itu, Lukman Hashmi dari dulu memang fokus memberdayakan masyarakat sekitar. Semua pengurus rumah, pegawai restoran sampai orang kepercayaan keluarga, diambil dari daerah mereka. Kalau ada hal yang harus dipelajari, Lukman Hashmi bukan meminta dicariikan pekerja luar daerah yang lebih kompeten, justru minta dicariikan guru agar orang-orangnya diajari, ditambah pengetahuannya.

Itulah yang sebenarnya membuat keluarga Hashmi begitu disegani. Jika bersedia, Brawijaya Lukman Hashmi seharusnya maju sebagai capres, tapi sayangnya kukuh memilih posisi sebagai penasehat partai dan belakangan justru mengumumkan pensiun.

"Itu apa?" tanya Andrea saat sudah dekat kompleks perumahan dan mendapati ada videotron besar menayangkan *slide show* foto pernikahan Loka Hashmi.

"Oh itu, ucapan terima kasih dari masyarakat, karena keluarga Hashmi enggak menerima sumbangan, jadinya kami sewa iklan videotron itu buat kasih selamat."

Andrea melongo takjub, "Luar biasa ya *effort* masyarakat sini."

"Ah enggak sebanding sama kebaikan Bapak, Ibu Hashmi... apalagi setelah Bang Loka menikah, syukuran terus, minta didoakan supaya segera dapat cucu pertama."

Andrea mencoba tenang mendengarnya.

"Ohh, iya, iya..."

"Non kenalan Bapak dan Ibu juga?"

"Iya, ibu saya dulu sempat tinggal di Talang Indah juga, kami tetangga."

Ada banyak perubahan yang Andrea sadari ketika taxi mendekati pintu masuk perumahan, dulu hanya satu



orang satpam yang menjaga tapi sekarang ada dua. Post satpamnya juga berbeda, sekarang lebih mirip rumah kecil. Bentuk gerbang juga diubah, ukurannya lebih lebar.

Perumahan Talang Indah dulu berisi enam unit rumah yang saling berhadapan, sekarang tiga unit rumah di sisi barat sudah berubah menjadi satu bangunan utuh yang difungsikan sebagai gudang bahan baku milik keluarga Hashmi.

Rumah utamanya masih semegah yang Andrea ingat, hampir tidak ada yang berubah dari rumah tersebut selain warna catnya jelas diperbarui. Andrea membayar ongkos taksi lalu keluar, tatapannya mengarah pada area bekas rumahnya dulu. Area itu sekarang sudah berganti menjadi sebuah pavilion, tampak bagus dengan area taman yang menyambung ke halaman rumah utama keluarga Hashmi.

"Selamat pagi," sapa Andrea pada dua orang berseragam sopir yang sedang mengelap mobil.

"Ya?" tanya salah satu sopir.

"Saya mau bertemu Ibu Maharani."

"Oh, iya, silahkan, masuk saja."

Sopir yang lain buru-buru menggeser pintu gerbang lebih lebar, memberi akses masuk. Andrea berterima kasih dengan anggukan kepala, perlahan menyusuri jalan konblok menuju teras.

Pintu ganda setinggi tiga meter terbuka lebar, dan seperti memori yang begitu saja kembali, Andrea mencium wangi yang khas dari sana. Ia terdiam memandangi ruang depan yang jelas sudah berganti furnitur, bayangan dirinya memegang rambut Lulu, mengobrol dengan Ibu atau sekadar duduk-duduk bersama pegawai lain, beristirahat setelah membereskan banyak pesanan.

"N... Non... Non Dreaa..." panggilan itu terdengar agak ragu sampai saat Andrea menoleh dan langsung tersenyum.

"Hallo, Mbak Hilda, lama enggak ketemu," sapa Andrea



pada sosok yang dulu kerap dibantunya mengurus pesanan.

"Astaga, astaga, kirain siapaaaa... saya panggil Ibu ya, duh gusti, cantik sekali, kirain artis," kata-kata itu terdengar seiring Hilda berlalu memasuki rumah. Suaranya terdengar heboh memberitahu.

Andrea hampir tertawa sebelum ia teralihkan karena foto-foto kecil yang dipajang di buffet ruang depan. Bersamaan dengan berbagai koleksi gelas kristal, piring keramik, guci-guci kecil, terdapat bingkai foto yang disusun berderet, memuat foto kenangan masa kecil anak-anak Hashmi. Lindan, Loka, Lakhsya dan Lulu.

Andrea menatap foto Lakhsya kecil, mengenakan seragam basket, menyengir saat mengangkat medali emas bertuliskan namanya. Itu adalah penghargaan pertama Lakhsya sebagai pemain terbaik dalam olahraga basket. Caranya berdiri, ekspresi wajahnya, tatapan hingga cengirannya saat memamerkan kemampuan diri...

Mereka sungguh mirip ...

"Drey..." panggilan itu mengembalikan fokus Andrea.

"Pagi, Ibu," sapa Andrea lalu membiarkan dirinya dipeluk.

"Hilda heboh banget, artis katanya, hahaha... selain dia, pengurus rumah yang dulu udah pada ganti mengurus restoran atau rumah produksi."

Andrea mengangguk, memang sejak tadi beberapa orang yang terlihat tampak asing baginya.

"Pak Udi masih, Bu?" tanya Andrea karena dua sopir di depan tadi sama sekali tak dikenalnya.

"Udah pensiun beberapa tahun lalu, rabunnya makin parah, sama Ayah dipensiunkan... anaknya sekarang jadi asistennya Lakhsya, Saaaamm..."

Tidak lama kemudian muncul seorang lelaki, sepertinya seusia Lakhsya, tubuhnya kurus dan berkacamata.



"Iya, Bu?" tanya lelaki itu.

"Sam, ini Andrea... Drey, ini Sam, nama aslinya Samson tapi dipanggil Sam aja, lagian dia Samson tapi badannya kurus ceking begini."

Andrea tertawa, "Hallo, saya Andrea."

Sam mengangguk, "Hallo, panggil Sam saja, ini mau langsung ketemu Bang Lakhsya?"

"Udah selesai makan dia?" tanya Maharani.

"Ke ruang kerja aja." suara Lakhsya terdengar dan mengalihkan perhatian mereka semua.

Lakhsya memandang Andrea sekilas lalu berjalan menuju ruang yang dimaksud. Berkas penawaran yang dua hari lalu Andrea kirimkan ada di tangan lelaki itu.

"Makan siang di sini ya? Ibu masak spesial buat Andrea," kata Maharani.

"Terima kasih, Bu," balas Andrea sebelum bergegas mengikuti Lakhsya.

Lelaki itu menunggu di pintu, memberi tatapan yang meskipun muram tetap sanggup membuat jantung Andrea berdegub lebih ritmis dengan sendirinya.

□



Andrea hanya pernah beberapa kali memasuki ruang kerja ini. Seingatnya, dulu dinding di belakang kursi kerja itu berhias foto tiga generasi keluarga Hashmi, sekarang dinding itu berganti kolase foto usaha restoran Pempek Ny. Hashmi.

Produk makanan khas yang semula hanya diproduksi dari dapur rumah, berkembang menjadi outlet pertama, mendirikan restoran pertama, memiliki cabang pertama, lalu banyak sekali hingga luar kota, luar daerah, luar pulau dan luar negeri, seperti kolase yang memenuhi dinding tersebut.

Meja kerjanya luas, dengan seperangkat komputer di sisi kiri dan rak berkas di sisi kanan. Lakhsya duduk membaca berkas dari Andrea dengan wajah serius. Andrea berharap ide yang sudah dituangkan dalam berkas tersebut bisa menarik perhatian Lakhsya untuk mulai membicarakannya. Sudah satu jam sejak mereka duduk berhadapan dan belum ada pembicaraan apa pun, hanya keheningan.

"Dimulai dari penggantian logo, memperbarui visual restoran, pengadaan seragam, optimalisasi media sosial, penerapan standar pelayanan, butuh berapa lama semua ini bisa dijalankan secara mandiri oleh pegawaku?" tanya Lakhsya.

Pertanyaan itu sempat membuat Andrea terkejut, saking begitu saja dilontarkan tanpa ada basa-basi.

"E.. enam bulan," jawab Andrea, berharap bisa mengendalikan kegugupannya.

"Selama enam bulan itu orangmu yang akan mengurus semua hal ini?"

Andrea menggeleng, "Aku yang akan mengurusnya."



Andrea bisa menyadari bahwa kalimatnya membuat ekspresi wajah Lakhsya muram. Ia harus maklum dengan sikap itu. Ia harus bisa memaklumi segala sikap sebal yang terang-terangan atau masih ditahan Lakhsya.

"Sebelum ini, aku menjadi konsultan branding untuk Xie Beauty dan beberapa rumah mode di Malaysia, aku menyiapkan pematangan brand ini dengan tim yang ditunjuk oleh perusahaan... aku bekerja bersama mereka sampai pembaruan brand ini diselesaikan."

Lakhsya meletakkan berkas di meja, "Itu artinya ketika aku menerima penawaran ini, berarti mempekerjakanmu selama enam bulan di sini?"

"Ya."

"Nilai proyek ini lima puluh lima ribu dollar, lalu untuk bayaranmu sendiri?"

"Aku sudah membicarakannya dengan Ibu, aku enggak ingin-"

"Aku ingin semua hal jelas sejak awal," sela Lakhsya lalu menyandarkan diri ke kursinya, bersedekap memandang Andrea. "Berapa bayaranmu? Sepuluh ribu dollar?"

"Itu angka yang bagus, terima kasih."

"Aku bertanya, bukan mengajukan penawaran."

Andrea menghela napas, sebenarnya angka itu adalah bayaran yang diterimanya untuk satu proyek branding, hanya mengurus logo atau optimalisasi media sosial. Untuk proyek skala penuh seperti yang ditawarkannya terkait Pempek Ny. Hashmi bayaran Andrea bisa tiga kali lipatnya.

"Saat Ibu meneleponku, aku benar-benar ingin membantu dan-"

"Membantu." Lakhsya menyela cepat, "Jadi, bagimu ini semacam kerja amal? Atau ini adalah aksi penebusan dosa?"



Astaga...

Andrea segera menggeleng, "Tentu saja enggak, aku tumbuh dengan menggemari produk makanan dari restoran keluarga Hashmi dan menangani proyek ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri."

"Apa yang tepatnya ibuku katakan padamu? Bahwa aku membutuhkan konsultan branding, atau bahwa aku butuh bantuanmu?"

Pertanyaan itu jelas dimaksudkan untuk satu hal, yaitu memastikan. Andrea menelan ludahnya dengan susah payah.

"Ibu hanya merasa bahwa-"

"Aku benci situasi ini."

Suara selaan Lakhsya itu terdengar dingin, sulit mengabaikannya dan menganggap bahwa semua hal tetap baik-baik saja.

Andrea berusaha sesabar mungkin.

"Aku menyukai pekerjaan ini dan aku menghormati hubungan yang kumiliki dengan keluarga ini ... aku sadar bahwa apa yang dulu terjadi adalah kesalahanku, aku minta maaf kalau Abang-"

"Aku enggak peduli dengan jenis hubungan yang kamu anggap masih kamu miliki dengan keluargaku, tapi denganku, semua hal itu sudah berakhir dan kita berdua orang lain."

Andrea sudah memperkirakan bahwa sambutan Lakhsya tidak akan ramah, tapi tidak pernah menyangka bahwa akan sedingin ini. Lelaki yang duduk berhadapan dengan Andrea ini bahkan tidak mengubah raut wajahnya, tetap muram, menatap datar, berusaha menyampaikan bahwa dia tidak tahan dengan situasi diantara mereka.

Andrea seharusnya berpikir dua kali sebelum mengajukan penawaran itu. Andrea seharusnya lebih



berhati-hati untuk bisa menjangkau Lakhsya.

Suara jentikan jari membuat Andrea hampir gelagapan, ia terlalu larut dalam pikirannya sehingga tidak juga memberi tanggapan.

"Jadi, ibuku bicara apa?" tanya Lakhsya.

"Sebelum aku jawab, aku akan menegaskan bahwa... aku terima kalau Abang benci padaku, atau kalau masa lalu kita jadi alasan Abang bersikap dingin padaku, tapi aku enggak akan pernah melupakan apapun itu yang membuatku punya kedekatan dengan keluarga ini." Andrea tetap berhati-hati saat melanjutkan kalimatnya. "Saat Ibu meneleponku, sejujurnya yang beliau tanyakan adalah tentang apa yang terjadi sepuluh tahun lalu."

Lakhsya tampak terkesiap, bahkan menegaskan punggung untuk mendengarkan.

"Jawabanku seputar masalah kesehatan Mami, aku enggak bicara tentang hubungan kita meski aku tahu maksud Ibu bertanya adalah ke arah sana, Ibu bahkan bertanya apa aku punya seseorang dalam hidupku, kekasih atau suami."

Andrea menelan ludah, nyaris susah payah karena tiba-tiba seolah nyaris tersedak. "Aku berkata secara jujur, aku enggak bersuami, enggak pula menjalin hubungan."

"Lalu?" tanya Lakhsya.

"Lalu ibu bertanya, apa aku bersedia jika ibu mencoba mendekatkan aku dan Abang?"

Lakhsya memejamkan mata sebelum menyugar rambut. Andrea tahu lelaki itu kesal, Andrea sendiri juga tidak menyangka dengan obrolan yang dilaluinya itu.

"Aku bilang, aku enggak bisa melakukan itu, karena Abang enggak akan suka... setelah itu ibu baru membicarakan hal lain, tentang pekerjaan dan perkembangan usaha, dari sana akhirnya ada pembicaraan tentang konsultan branding."



"Kamu tahu bahwa aku enggak menyukai situasi ini, jadi kenapa tetap mengirimkan penawaran? Bahkan datang ke rumah ini lagi?" tanya Lakhsya.

"Alasan pertamaku, karena ini memang pekerjaan yang aku sukai dan atas semua hal yang dulu pernah aku miliki dengan keluarga ini, aku benar-benar senang jika bisa membantu... sikapku yang dulu pergi tanpa kejelasan adalah suatu kesalahan, semua itu mungkin sudah berlalu, tapi jika ada kesempatan, aku ingin memperbaikinya."

Lakhsya menghela napas, "Alasan lainnya?"

"Aku... juga ingin meminta maaf, dan jika memungkinkan suatu hari nanti memberi penjelasan pada Abang tentang keadaanku, juga soal-"

"Itu adalah hari paling tolol dalam hidupku, menjalin hubungan denganmu juga merupakan hal yang paling kusesali, karena itu aku enggak ingin membicarakannya lagi."

Mendengar kalimat yang Lakhsya ucapkan itu, segala tindakan penuh kehati-hatian juga kesadaran untuk tetap bisa menerima ucapan bernada kebencian ternyata sia-sia.

Hati Andrea yang dulu tidak utuh karena meninggalkan Lakhsya, kini terasa semakin hancur, menjadi serpihan yang jelas sulit untuk disatukan.

□



Lakhsya tahu kata-katanya terdengar sangat kejam, Andrea menahan tangis karena tatapannya berbayang air mata. Rasanya sangat tidak tertahankan, berhadapan lagi dengan mantan kekasihnya ini, yang sepuluh tahun lalu meninggalkannya tanpa penjelasan yang pantas.

Dan sekarang, hanya karena pertemuan tak disengaja beberapa bulan yang lalu, lantas dia kini kembali, betapa mudahnya Andrea mengungkap ingin memperbaiki hubungan. Bagi Lakhsya semua itu masih sama menyakitkannya. Ia bahkan masih bermimpi buruk.

"J... jadi Abang akan menolak penawaran kerja sama yang aku ajukan?" tanya Andrea, suaranya terdengar bergetar.

Lakhsya menggeleng. Ia tidak bisa melakukan itu, karena jika menolak maka harus menjelaskan alasannya pada sang ibu dan menjelaskan alasan berarti menceritakan aibnya. Ibunya bisa jadi akan semakin mendesak tentang Andrea jika mengetahui apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu.

"Kita akan tetap bekerja sama, dengan satu syarat... bahwa apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu di rumah ini, antara kita berdua enggak boleh terungkap."

"A... apa Abang begitu menyesalinya?"

"Bagiku itu seperti rahasia kotor dan aku enggak menginginkan orang tuaku tahu akan hal itu."

Kali ini Andrea jelas menangis, air matanya menetes-netes. Perempuan itu bergegas menarik tissue dari dalam tasnya, meski tidak bisa segera menghentikan tetesan air matanya.



Melihat itu Lakhsya berdecak, kesal. "Kamu yang pergi meninggalkanku, enggak seharusnya kamu mena-"

"Aku tahu, itu salahku..." sela Andrea sembari berusaha menarik napas, mengembuskan perlahan. "Aku terima syarat itu, tapi aku ingin berapapun bayaranku nanti langsung disalurkan untuk YAdSA."

"Apa itu?"

"Yayasan Anak dengan Spectrum Autism."

Lakhsya mengerutkan kening, merasa ada yang ganjil. "Yayasan anak?"

"Aku salah satu donatur tetap di sana."

"Kenapa kamu menjadi donatur di yayasan anak?"

"Kenapa Abang ingin tahu?" tanya balik Andrea saat air matanya sudah berhenti menetes.

Lakhsya berdeham kecil, "Kamu enggak perlu menjawabnya jika keberatan."

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali, bahwa sepuluh tahun yang lalu aku membuat pilihan yang hari ini aku yakin bahwa pilihan itu tepat dan aku enggak menyesalnya..." Andrea meremas tissue di tangannya. "Yang Abang sebut sebagai rahasia kotor itu adalah kenangan terbaikku dalam hubungan kita, aku tahu bahwa akulah penjahatnya, akulah yang meninggalkan dan aku pantas menerima semua kebencian ini."

Andrea memandang Lakhsya lekat.

"Aku menyesali hari saat aku pergi dan enggak kembali... tapi untuk sebuah alasan yang membuatku memberanikan diri tetap berada di sini, aku lebih menyesal karena berpikir lelaki yang kucintai bisa menghargaiku."

Lakhsya paling membenci obrolan yang melibatkan perasaan dan mendengar Andrea menyebutnya sebagai lelaki yang dicintai, entah kenapa membuat Lakhsya sesak.



"Apapun itu yang terjadi sepuluh tahun lalu telah berakhir, karenamu." Lakhsya menegaskan itu sembari bersedekap. Ia tidak akan tergoyahkan karena air mata. "Jangan coba-coba bertingkah sebagai korban di sini, karena seperti yang kamu sadari, kamulah penjahatnya."

Andrea mengangguk, "Aku mengerti dan menerima semua itu... apapun bentuk kebencian itu, aku akan menerimanya."

"Aku akan membuat kontrak untukmu, jika ibuku tiba-tiba mendesak tentang kita berdua, apalagi tahu tentang apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu, aku enggak akan pernah memaafkanmu, aku juga akan mengakhiri semua bentuk kerja sama kita, sekaligus melampirkan tuntutan ketiadaan profesionalisme dalam pekerjaan."

Ancaman itu jelas bisa mengakhiri karir Andrea sebagai konsultan.

"Abang memang enggak akan pernah memaafkanku, sampai kapan pun," kata Andrea.

Seharusnya kesadaran perempuan itu melegakan Lakhsya, tapi sejak tadi, sepanjang pembicaraan pribadi mereka, Lakhsya merasa ada hal yang salah.

Ia menginginkan kejelasan ini, bahwa hubungan apapun, termasuk masa lalunya dengan Andrea sudah berakhir. Lakhsya tidak tertarik untuk memperbaiki apapun, termasuk menjalin hubungan kembali. Ia membenci Andrea.

Andrea kemudian merapikan tissue yang sempat diambilnya dari dalam tas, perempuan itu juga beralih dari duduknya.

"Ibu mengundangku untuk makan siang, aku akan tinggal untuk menghormati undangannya, aku akan datang lagi saat kontrak itu siap, aku akan berusaha seprofesional mungkin," kata Andrea.

Lakhsya mengangguk, memang itu yang ia inginkan.



"Aku akan keluar lebih dulu, terima kasih untuk pembicaraan hari ini." Setelah mengatakan itu, Andrea langsung memegangi tasnya, beranjak ke pintu.

"A... Andrea..." Lakhsya tiba-tiba memanggil sebelum tangan Andrea menyentuh pegangan pintu.

"Ya?" tanya Andrea, enggan menolehkan kepala.

"Sepuluh tahun lalu ... kamu benar-benar mengalami menstruasi bukan?" tanya Lakhsya, rasanya sulit menahan penasaran tentang hal ini.

Andrea tidak langsung menjawab, dia menolehkan kepala dan mengulas senyum, senyum yang begitu terlihat sedih. "Hal itu melegakan Abang, iya kan?"

Pertanyaan balasan itu membuat Lakhsya justru gugup, bukan lega.

"Tenang saja, rahasia kotor itu akan kujaga sebaik mungkin, enggak ada yang harus dikhawatirkan, aku juga enggak berminat untuk membaginya." Andrea langsung meraih pegangan pintu, menariknya untuk keluar dan menutupnya.

Jantung Lakhsya berdegub kencang, kenapa membicarakan masa lalunya dengan Andrea tidak membuatnya semakin lega, justru semakin gugup? Apakah memang sesulit itu melupakan cinta pertama?



"Sya..." panggil Maharani.

Lakhsya yang sedang memilih desain untuk kamar tidurnya menoleh, "Warna monokrom aja kayaknya, Mak."

"Emak enggak pengen ngobrolin warna kamarmu."

"Terus?"

"Tentang Andrea."

Meski sudah bisa menduga, rasanya Lakhsya tetap kesal. Sudah empat hari sejak Andrea datang, membicarakan penawaran dan makan siang bersama di rumah. Sejak itu tidak seharipun terlewat tanpa pembicaraan terkait perempuan itu.

"Emak udah tanya dua kali, Lyan itu bukan nama pacarnya, nama yang di cincinnya itu."

Lakhsya bahkan sempat lupa Andrea selalu memakai cincin itu. Kalaupun bukan pacar, menilik Andrea mengenakan cincin itu, artinya siapapun Lyan ini, dia berarti untuk Andrea. Boneka dari Lakhsya dulu juga dinamai Lyan, apa mungkin Lyan hanya sekadar nama boneka?

Lakhsya memutuskan untuk mengabaikan pikirannya, "Ya terus kenapa?"

"Gimana kalau Lyan itu maksudnya Lakhsya Andrea?"

"Hah?" Lakhsya tidak habis pikir.

"Nama kamu kan ada huruf L sama Y terus AN dari nama Andrea."

"Mak..."



"Emak yakin Andrea punya perasaan buat kamu, buktinya Emak cerita kamu butuh bantuan, dia langsung menawarkan, sudah begitu... suaranya selalu lembut kalau panggil kamu Abang gitu, masa kamu enggak merasakan?"

"Mak..."

Maharani mengabaikan panggilan sang putra, "Dan dari dulu yang dibedain itu cuma kamu loh, Lindan sama Loka dipanggil sekalian namanya Bang Lindan, Bang Loka, kalau kamu udah paten panggil Abang aja."

Lakhsya memutuskan mengabaikan apapun yang kemudian ibunya ceritakan. Agaknya dalam waktu dekat ia harus mencari teman kencan, agar sang ibu berhenti membicarakan Andrea.

"Syah, kamu dengar Emak enggak sih?" tanya Maharani.

"Emak kayaknya yang enggak dengar aku," balas Lakhsya, menoleh ibunya untuk meyakinkan. "Emak mungkin senang karena ketemu Andrea lagi, tapi aku biasa saja, aku akui dia punya kompetensi yang dibutuhkan untuk rencana masa depan usaha kita, tapi jelas bukan masa depanku."

"Jangan ngomong begitu kamu, nanti kena tulah, kamu yang ngejar-ngejar Andrea."

"Emak yang jangan ngomong begitu... aku serius nih, aku akan cari cewek nanti, buat hubungan serius dan itu bukan Andrea."

"Kenapa bukan Andrea? Dulu kamu sempat dekat kan sama dia? Emak tahu loh, kamu betah banget kalau disuruh ke rumah sebelah."

Lakhsya menggeleng, "Masa-masa itu udah lewat jauh banget, dan aku cuma mau bersikap profesional ke dia, aku yakin dia juga akan mengambil sikap yang sama."

"Kalau kamu merasa cocok sama Andrea, biar Emak yang atur sisanya, ngomong ke Vienna juga."



"Enggak, Mak... Ini hanya hubungan kerja, enggak lebih."

"Andrea cantik banget loh, Sya."

"Banyak perempuan cantik di dunia ini."

"Iya, Andrea salah satunya, kamu jangan denial begitu... jangan sampai berlian di depan mata kamu hindari demi koleksi permata imitasi."

"Hah?" Lakhsya bingung dengan perumpamaan yang disampaikan sang ibu.

"Ya, cewek-cewek yang cuma jalin hubungan sambil lalu sama kamu? Lindan kasih tahu Emak, beberapa mantanmu, gila, sebanyak itu ternyata? Itu yang ketahuan, yang enggak, berapa coba?"

"Hubungan itu cocok-cocokan, enggak cocok ya enggak dipaksakan."

Maharani berdecak, "Hubungan itu diperjuangkan, enggak ada dua manusia dengan segala perbedaannya bisa cocok selamanya, ada kalanya tetap beda cara pandang atau pilihan, karena itu harus terus diperjuangkan."

"Hubungan itu intinya perasaan, kalau aku sama Andrea enggak punya perasaan yang sama, buat apa? Mau sampai capek Emak jodohkan, juga enggak bakal ada apa-apa."

Melihat kediaman sang ibu, Lakhsya yakin ia berhasil memberi input yang masuk akal.

"Beneran? Kamu enggak punya perasaan sama Andrea? Sama sekali? Jiwa lelaki kamu enggak berdesir lihat Andrea gitu? Kamu normal kan, Sya?"

"Maksud Emak apa coba? Ya, normal lah!"

"Emak tanya Lindan waktu telepon kemarin, Lindan bilang Andrea cantik tuh."



Entah kenapa kalimat itu membuat Lakhsya terusik, "Semua lelaki ditanya begitu juga bakal jawab cantik, aku juga bukannya bilang Andrea jelek, aku enggak tertarik sama dia bukan berarti aku enggak normal juga."

"Ya, aneh kamu ini kalau enggak tertarik, dulu saat dia masih bibit kuncup aja kamu tertarik, sekarang sudah mekar, cantik memikat gitu, kamu justru bilang enggak, mencurigakan!"

Lakhsya geleng kepala, memutuskan kembali memandang katalog warna dan desain di pangkuannya.

"Kamu juga ganteng kok, Sya, enggak perlu minder, takut kebanting sama kecantikannya Andrea."

"Astaga! Mak!" omel Lakhsya, kali ini benar-benar tidak habis pikir. "Perempuan yang mau sama aku banyak ya? Mantanku juga enggak ada yang jelek! Dan enggak sekalipun aku takut kebanting atau apalah sama perempuan... kalau aku enggak tertarik ya enggak! Kenapa sih maksa-maksa? Bang Lindan aja sana dipaksa."

"Iya, ya sudah, sensi banget!" gerutu Maharani lalu mengangguk-angguk, "Apa boleh buat, karena kamu enggak mau, Emak jodohin Lindan aja sama Andrea."

"Hah?" tanya Lakhsya, kaget sekaligus bingung. "Kok jadi Bang Lindan, gimana sih?"

"Ya kamu yang gimana sih? Katanya enggak mau? Emak dari dulu pengen Andrea jadi menantu di rumah ini, karena kamu enggak mau, ya pilihannya tinggal Lindan."

Lakhsya sama sekali tidak bisa membayangkan itu, "Ya, ya... ya masa' sama Bang Lindan?"

"Loh memangnya kenapa?"

"Ya, beda umurnya jauh, terus seleranya Bang Lindan itu yang sederhana, bukan penampilan artis gitu, enggak bakal mau juga Bang Lindan."



Jangan suka memutuskan kamu itu, ini di Jepang jam berapa, ya? Emak telepon Lindan aja langsung..." Maharani beranjak dari sisi Lakhsya menuju meja telepon.

Lakhsya mengamati ibunya dan seketika menjambak rambut sendiri, situasinya benar-benar memusingkan.

"*Sya, kemarin subuh aku ditelepon Emak soal Andrea, masuk akal enggak sih? Kenapa tiba-tiba jadi aku yang disuruh pendekatan ke Andrea?*" protes Lindan saat menelepon Lakhsya esok harinya.

"Ya, karena aku enggak mau, Bang."

"*Ya, masa terus aku, Sya? Kan enggak mungkin.*"

"Iya, aku juga enggak mungkin, terus mau gimana?" Lakhsya juga bingung sendiri.

"*Kalau sama kamu mungkin aja, orang dulu juga udah jauh sama dia.*"

Lakhsya menelan ludah tiba-tiba, "Bang, aku sama Andrea udah ngomongin itu dan sepakat untuk *move on*, jadi masa lalu udah beneran masa lalu."

"Serius?"

"Iya, lagi pula enggak ada hal yang harus dikhawatirkan, jadi wajar aja kami juga *move on* dan menjalani kehidupan masing-masing."

"*Andrea enggak drama gitu, Sya? Biasanya perempuan emosional soal cinta pertama, lelaki pertama.*"

Lakhsya angkat bahu di tempatnya, "Ya, udah sepuluh tahun ini, aku aja udah berapa kali pacaran, Andrea juga bukan enggak mungkin udah sama lelaki lain."

"*Iya sih, tapi serius nih, aku enggak mau dipaksa soal Andrea, kalau aku mentok, aku bakal bilang emak kalau kalian dulu pernah pacaran, makanya aku enggak bisa sama Andrea.*"



"Asal enggak bilang soal yang itu aja, Bang... kalau soal yang itu diomongin, aku bakal didesak habis-habisan soal Andrea, aku enggak mau."

Terdengar suara tawa Lindan, *"Tapi serius ya, Sya... dibanding sosoknya yang dulu, yang sekarang beda banget, jelas lebih dewasa... kalau jadi kamu, enggak berpikir dua kali sih, langsung gas!"*

"Apanya digas? Bikin trauma."

Suara tawa Lindan terdengar semakin nyaring, *"Menikah makanya, Sya... biar enggak trauma."*

"Belum cukup apa dilangkahi Bang Loka sama Lulu? Masih aku juga?"

"Loh, jodoh kan sudah ada yang atur, aku masih pengen nanti-nanti urus soal itu... kalau jodohmu sudah ada ya sebaiknya disegerakan niat baiknya, kalau aku menghalang-halangi bisa dosa aku."

"Enggak lah, aku juga maunya nanti-nanti."

"Tapi kamu serius, Sya? Mau move on? Kamu enggak pengen mempertanggung-jawabkan yang dulu soal Andrea?"

"Apanya yang harus dipertanggung jawabkan? Orang suka sama suka, Andrea sendiri yang dulu bilang begitu dan menolak aku ajak menikah."

"Iya sih, tapi dulu kan kalian masih terlalu muda, Andrea bahkan masih belasan tahun... sekarang kan beda, udah sama-sama dewasa."

Lakhsya menggeleng, "Enggak, Bang... kami udah ngomongin dan selesaikan soal masa lalu, kali berikutnya bertemu, urusan kami hanya soal konsultasi branding."

"Oh, baguslah kalau udah diomongin... karena bagaimanapun yang dulu kejadian antara kalian, itu tetap hal besar buat Andrea... walau dasarnya suka sama suka, dia berhak kalau minta pertanggungjawaban."



Dalam hati, Lakhsya menyadari hal itu, tapi sejak dulu Andrea tidak pernah berminat apalagi meminta tanggungjawabnya.

"Bang... udah dulu ya? Aku ditunggu Sam buat ngecek proyek," kata Lakhsya.

"Oke, weekend nanti Lulu pulang kan? Video call ya."

"Oke, Bang."

□



Andrea memilih menunggu di ruang depan saat diberitahu bahwa Lakhsya baru perjalanan pulang dari memeriksa proyek. Tuan dan Nyonya rumah sedang keluar, ada janji dengan WO untuk acara resepsi akhir pekan ini. Andrea tahu dari media sosial bahwa tidak lama setelah Loka menikah, Lulu juga menyusul melepas masa lajang.

Acara pernikahan itu diadakan di rumah sakit, karena ayah mertua Lulu dalam perawatan serius. Andrea ingat foto-foto yang belakangan Lulu unggah di media sosial juga seputar kehidupan barunya dengan sang suami. Mereka pasangan yang manis, ditilik dari cara suami Lulu kerap bercanda, meninggalkan komentar atau mengedit kutipan foto yang disematkan.

"Duh, maaf ya, baru bisa temani, dari tadi dapat telepon dari cabang Ilir, pesanan buat acara di kantor Walikota," kata Hilda saat menemui Andrea, di tangannya ada nampan dengan secangkir teh manis.

"Banyak, Mbak?" tanya Andrea.

"Seribu lima ratus... ini diminum dulu, Bang Lakhsya suka lama kalau ninjau proyek."

"Risikonya besar sih," kata Andrea sembari meraih cangkir teh, hendak menyesapnya.

Hilda menggeleng, "Arsiteknya, Non... mantannya waktu S2 di Jakarta."

Untung Andrea belum sempat menyesap minuman di cangkirnya, "Oh, ya?"

"Iya, waktu pertama kali ke sini, cipika cipiki."

"Ada Ibu?"



"Ya, enggak, mana berani begitu kalau ada Ibu atau Bapak... tapi udah rahasia umum, abang bungsu banyak mantannya."

Andrea menyesap tehnya pelan, ia sudah lama menahan diri dari rasa penasaran, tapi saat ini memutuskan untuk mencari tahu. "Sebanyak apa memangnya, Mbak?"

"Aduh, enggak bisa dihitung deh, pokoknya lepas kuliah dari sini terus ikut tinggal di Jakarta, udah mulai tuh, bahkan berapa kali enggak ikut pulang ke sini, eh... liburan sama pacarnya."

"Ibu tahu?"

"Ya, enggak lah, Ibu tahunya yang baik-baik aja, Bang Lindan yang sering ngomelin abang bungsu, kedengaran kalau telepon di belakang... waktu ada kelab baru yang di Jakabaring, itu abang bungsu ke sana, pulanginya dijemput Bang Lindan, mabuk... parah pokoknya, sekali-kalinya liburan terus ikut pulang ke sini tuh, untung bapak sama ibu lagi ke rumah Sukarami."

Itu cerita yang sama sekali tidak Andrea sangka, "Mabuk? Minum alkohol?"

"Iya, sampai teler beneran, Pak Udi dulu yang bantuin rangkul ke kamarnya... besoknya diomelin habis-habisan sama Bang Lindan, tahun depannya terus enggak ikut pulang lagi, cuma kalau lebaran doang, itu juga enggak lebih dari dua hari, kayak alergi gitu kalau di rumah."

Itu benar-benar sulit dipercaya, Lakhsya yang dulu lebih suka menghabiskan hari di rumah ini, menemani Lulu.

"Ini aja kamar abang bungsu lagi renovasi, kata Ibu udah berapa minggu terakhir abang bungsu tidurnya di kamar Bang Lindan terus."

"Renovasi total?"

"Semua diganti, lemari, tempat tidur, sampai kamar mandi juga renovasi, enggak mau pakai bathup lagi, shower aja."



Andrea memutuskan menyedap lagi isi cangkirnya. Apapun itu yang Lakhsya lakukan dalam hidupnya, Andrea harus bisa menghargainya.

"Eh tapi Non, belakangan Ibu sering ngomongin Non Drea ke abang bungsu."

"Ngomongin apa, Mbak?"

"Ya soal kalian berdua, ada ketertarikan enggak, kalau aku sih mending sama Bang Lindan, Non... dewasa matang, bijak juga orangnya, paling ganteng lagi diantara trio L bersaudara."

Andrea tersenyum, "Enggak lah, Mbak, aku enggak memikirkan soal itu... aku dari dulu anggap Bang Lindan ya kakak gitu, enggak mungkin bisa lebih."

"Kalau abang bungsu?"

"Emm sama aja," dusta Andrea, bahkan setelah pembicaraan menyakitkan hampir seminggu yang lalu, Andrea masih sangat mencintai Lakhsya.

"Abang bungsu sampai dikira kelainan, karena katanya enggak tertarik sama Non Drea."

Andrea tertawa, "Enggak lah, aku kan ingusan, enggak masuk seleranya."

"Apanya ingusan, Non yang sekarang tuh beneran kayak artis, cantik, gaya, aura dewasanya itu memikat, benar kata Ibu, kelainan abang bungsu kalau enggak tertarik."

Sembari menghabiskan isi cangkirnya, Andrea sadar betul bahwa ketertarikan apapun itu yang pernah Lakhsya rasakan, sepertinya sudah mati sejak sepuluh tahun yang lalu.

Andrea membaca kontrak kerja yang Lakhsya ajukan, setelah itu menggoreskan tanda tangan ke atas materai yang dilekatkan. Lakhsya bergantian menandatangani



lalu mengambil map untuk menyimpan satu rangkap yang dimilikinya, menyerahkan satu rangkap lain untuk Andrea.

"Ibuku pengen kamu datang," kata Lakhsya saat berikutnya mengulurkan undangan.

Andrea duduk membuka undangan tersebut, menatap tanggal dan harinya. "Aku harus kembali ke Malaysia setiap akhir pekan, kapan Lulu akan pulang?"

"Hari Jum'at."

"Aku akan temui saat hari Jum'at saja." Andrea kembali merapikan undangan tersebut.

"Orang tuamu tahu apa yang kamu lakukan sekarang? Bekerja untukku."

Andrea mengangguk, senyum lembut menghiasi wajahnya. "Kami benar-benar rukun sejak Mami kecelakaan, menjalani pemulihan dan melanjutkan kehidupan sekarang."

"Saat datang ke rumah sebelah, mengambil barang-barangmu dan menemuiku, Papimu menghinaku."

Kening Andrea mengerut, "Apa?"

"Katanya enggak terbayangkan olehnya punya menantu anak penjual makanan kemasan."

Andrea tahu bahwa ayahnya dulu memang sosok yang tidak bisa diharapkan. Ia menyesal mengetahui apa yang terjadi sebelum mengucapkan kalimat perpisahan itu.

"Dan akibatnya Papi enggak akan punya menantu, *instant karma*," komentar Andrea tenang sembari merapikan undangan dan berkas kontraknya untuk dimasukkan ke tas.

"Papimu juga bilang dia akan menjodohkanmu dengan-"

"Dulu aku sempat menjalani kehidupan begitu, melalui perjodohan demi perjodohan, tapi sekarang Papi mengerti, aku enggak ingin menikah."



Lakhsya tetap saja melirik ke cincin dengan nama Lyan di jari Andrea, bagaimanapun itu benar-benar membuat penasaran.

"Ibuku punya sikap yang lumayan konyol belakangan ini, terkait kita berdua, aku harap kedepannya kita bisa saling menyesuaikan dan menyakinkannya kalau itu enggak bisa diwujudkan."

Andrea teringat ucapan Hilda tadi saat menemaninya menunggu Lakhsya, "Tentu, aku akan sebaik mungkin memberi pengertian pada Ibu jika beliau mendesak."

"Dan jika Ibu menyodorkan Bang Lindan kepadamu juga, jangan berpikir untuk-"

"Bang Lindan?" tanya Andrea.

"Iya, karena gagal mendesakku, targetnya berubah jadi Bang Lindan, enggak terbayangkan melihatmu menjadi kakak iparku."

Itu akan sangat mengerikan, tapi Andrea memutuskan berdeham pelan. Ia ingin mengetahui reaksi Lakhsya, sekaligus memastikan apa benar lelaki itu tidak akan peduli. Apa benar semua ketertarikan Lakhsya kepadanya sudah tidak bersisa lagi.

"Tapi jika orang itu Bang Lindan, dan Bang Lindan enggak keberatan soal aku, aku mungkin akan mempertimbangkan."

Lakhsya langsung memandangnya lurus, dengan mulut membuka, seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Andrea berusaha santai saat meneruskan kalimat, "Saat usia semakin dewasa, yang kucari dari lelaki memang bukan lagi sosok yang bisa sekadar menyenangkanku, tapi yang lebih penting adalah sosok yang bisa menenangkanku, sosok bijak yang-"

"Dia abangku, dibanding Bang Loka, aku lebih mirip Bang Lindan," sela Lakhsya, nyaris galak saat menekan kalimat terakhirnya.



"Terus kenapa? Buatku kalian selalu dua orang yang berbeda."

Mata Lakhsya seolah hampir keluar, emosi. "Kenapa? Kamu tanya kenapa? Setelah apa yang terjadi, kamu bisa berhubungan dengan abangku? Orang terdekatku?"

Hampir Andrea tertawa, ia tahan-tahan sebaik mungkin dan beralih mengulurkan tangan kanan.

"Untuk kerja sama yang akan kita jalani, Pak Lakhsya," kata Andrea, ada satu hal lagi yang harus ia pastikan. Tentang panggilan untuk Lakhsya.

Mulut Lakhsya mengulang panggilan itu dalam keheningan, berulang kali, seolah itu kata terasing yang pernah Andrea ucapkan.

"P... Pak? Pak?" ulang Lakhsya lalu menegaskan dengan raut ngeri. "Pak Lakhsya katamu?"

Andrea mengangguk dengan yakin, mempertegas uluran tangannya hingga hampir mengenai dada lelaki itu.

"Kita akan bekerja secara profesional, karena itu aku juga akan memanggil dengan-"

"Ibuku akan mempertanyakan perubahan itu dan aku enggak suka dia bertanya-tanya, panggil seperti biasanya saja!" tegas Lakhsya.

"Itu jenis pertanyaan yang bisa kujawab, enggak ada salahnya juga dengan panggilan Pak Lakhsya."

Lakhsya terlihat slap menggebrak meja sekarang, Andrea membiarkan itu dan tidak berniat mundur atas keinginannya. Saat pertemuan mereka sebelumnya, Lakhsya yang bersikap menyebalkan dan sekarang saatnya sedikit pembalasan. Andrea juga sama sekali tidak menyukai kenyataan bahwa Lakhsya punya banyak kekasih setelahnya.

"Jadi, Pak Lakhsya?" tanya Andrea.



Lakhsya menjabat tangan Andrea cepat, jelas dengan setengah hati dan ekspresi kesal.

"Bapak bisa memanggilku Drey juga, seperti yang lain," kata Andrea lalu bersiap beranjak pergi.

"*Shut up!*" suara Lakhsya menggeram.

"Perubahan panggilan enggak mungkin begitu mengganggu bagi-"

"*Shut up!*" tegas Lakhsya sampai Andrea yakin dia berhasil membuat kesal lelaki itu.

Andrea mengangguk sembari tersenyum. Untuk saat ini sudah cukup pembalasan yang ia lakukan.

"Aku akan pulang, Pak-"

Tangan Lakhsya begitu saja terulur menutup mulut Andrea sebelum wajahnya kemudian dimajukan hingga tatapan mata mereka sejajar dan dekat satu sama lain. Andrea bahkan bisa mengabsen dengan jelas barisan bulu mata Lakhsya.

"Aku tahu kamu berusaha membuatku kesal, tapi setelah bercanda tentang Bang Lindan, Pak adalah jenis panggilan yang enggak bisa kuterima! Aku benci jika setiap perubahan dipertanyakan ibuku!" kata Lakhsya lalu menegaskan, "Panggil aku seperti biasanya, karena jika enggak, aku mungkin enggak bersedia mendengar panggilan apapun keluar dari mulutmu, untukku!"



Itu hanya sekadar panggilan, tapi Lakhsya benar-benar tidak bisa membiarkan. Bagi Lakhsya dipanggil Abang oleh Andrea itu sama seperti dirinya memanggil Andrea, berarti khusus. Orang lain memanggil Andrea dengan 'Drey' atau 'Drea' dan hanya Lakhsya yang selalu memanggilnya Andrea.

Di rumah ini Lakhsya juga dipanggil dengan banyak nama, 'Bang Lakhsya', 'Lakhsya', 'Sya', 'Abang bungsu' sampai L nomor tiga. Hanya Andrea yang memanggil Abang dan ketika perempuan itu memanggil begitu, maka sudah jelas yang dia maksud adalah Lakhsya.

Dipanggil dengan sebutan Pak Lakhsya benar-benar keterlaluan. Hubungan mereka bisa berubah tapi satu hal itu tidak boleh diubah sama sekali. Lakhsya juga tidak mengerti kenapa ini benar-benar penting, tapi sulit membayangkan dia dipanggil oleh Andrea selain dengan sebutan Abang. Panggilan itu membuat Lakhsya merasa spesial sejak dulu.

Sialan! Maki Lakhsya sebelum menggebrak meja, sudah hampir setengah jam sejak Andrea keluar dari ruang kerja. Tepat setelah perempuan itu mengangguk dan Lakhsya melepas bekapan mulutnya. Tekstur lembut bibir Andrea yang tertinggal nyaris membuat Lakhsya mengerang beberapa saat lalu. Menyentuh perempuan itu masih bisa membuatnya kehilangan akal sehat.

"Benar-benar gila!" geramnya pada diri sendiri.

Saat usia semakin dewasa, yang kucari dari lelaki memang bukan lagi sosok yang bisa sekadar menyenangkanku, tapi yang lebih penting adalah sosok yang bisa menenangkanku, sosok bijak...

Lakhsya menggeleng mengingat kalimat Andrea itu. Memang wajar perempuan memiliki pemikiran seperti itu, tapi bukan berarti Andrea bisa memikirkan hidup bersama



Lindan. Sampai mati pun Lakhsya tidak akan pernah membiarkan.

Dan sekalipun Andrea hanya bercanda, Lakhsya bisa melihat perempuan itu tadi menahan tawa, tapi mengatakan hal-hal semacam itu di hadapan Lakhsya rasanya tetap mengerikan.

Sepuluh tahun mungkin sudah berlalu, perasaan Lakhsya dan Andrea juga sudah berbeda dibanding saat itu, tapi ada satu hal yang tidak akan pernah berubah. Mereka berbagi setiap hal tentang kehidupan asmara. Pelukan, kecupan, ciuman, cumbuan, bahkan jenis percintaan yang melibatkan semua itu hingga lebih jauh lagi.

Lakhsya belum bisa melupakan hal itu, tidak mungkin juga Andrea bisa melupakannya. Tidak masuk akal perempuan itu bisa menjalin hubungan, apalagi dengan Lindan, mustahil!

"Aku beneran harus cari cewek!" kata Lakhsya sebelum kembali duduk dan memeriksa daftar kontak teman perempuan di ponselnya.

0823 1198xxx: Aku enggak tahu nomor ponselku disimpan atau enggak, tapi ini aku. -Andrea Xie

Chat baru itu muncul begitu saja, membuat Lakhsya sekali lagi memaki.

"Al, kamu jangan capek-capek loh, ya... Loka enggak usah diurusin terus, udah gede ambil makan aja mesti diurus kamu," kata Maharani sambil tersenyum-senyum pada menantunya.

"Iya, Mak, cuma ambilkan nasi enggak capek," kata Alma tetap menuang dua centong nasi ke piring Loka di sampingnya.

"Harusnya kamu yang dimanja, duh enggak sabar timang cucu." Maharani sumringah mengelusi perut datar Alma.



Andrea tersenyum memperhatikan interaksi mertua dan menantu yang saling perhatian itu. Karena tidak bisa datang saat acara resepsi lusa, Andrea memutuskan mengantar kadonya malam ini, dan seperti yang sudah-sudah, ia didesak untuk ikut makan malam keluarga.

"Mbak Alma hebat loh, Mak... enggak mual-mual sama sekali, diajakin kerja juga enak aja katanya," cerita Lulu.

"Ah, tapi jangan dientengin, harus dijaga bener-bener ya, Alma... kamu loh, Ka, jangan suka telat pulang, berhenti ngopi malam-malam, cukup tidur kalian berdua, makan juga yang gizinya banyak."

"Iya, Mak," kata Loka dan Alma patuh.

"Tapi bukannya dulu Emak kalau hamil juga tangguh? Sehat-sehat aja gitu? Aku diceritain Bang Loka, katanya kerja juga beres apa aja."

"Iya, hamil kamu, hamil Lindan sama Loka itu enaknya bukan main, tapi Lakhsya, astaga mabok sembilan bulan, sempat berapa kali pendarahan juga, anak mahal dia itu, mana dulu uang masih pas-pasan, semua buat urus dia," kata Maharani lalu mendapati dua sosok yang bergabung ke ruang makan, Lakhsya dan Yoshua. "Nah tuh dua, sama-sama anak mahal."

Semua orang tertawa, termasuk Andrea.

"Kenapa sih?" tanya Lakhsya lalu duduk di kursi yang tersisa, di samping Andrea. Sudah jelas siapa yang membuat pengaturan kursi ini.

"Ngomongin waktu Emak hamil Bang Lakhsya, katanya mabok sembilan bulan, enggak kayak hamil yang lain-lain, sehat dan tangguh aja," cerita Lulu dan segera menggeser wadah nasi, mengambilkan untuk Yoshua.

"Hamil Lakhsya tuh paling aneh, enggak ada enak-enaknya, bawaan juga kesal terus sama ayah," kata Maharani sambil tertawa.



Lakhsya juga tertawa, "Untung lahirnya ganteng ya, Mak."

"Iya, untung ganteng, sehat, nyenengin, enggak rewel kecuali kalau lapar."

"Kata Bang Loka, Bang Lakhsya paling lama asinya Mak? Dih, terus Lulu yang malah paling cepet?" tanya Lulu.

"Iya, segala cara udah dilakuin, susah Lakhsya dulu, diolesin jamu sampai paitan enggak nangis sama sekali, emang doyan!" gerutu Maharani lalu menghela napas panjang. "Semoga enggak nurun lah itu nanti ya, semua mantu Emak, terus Lulu juga enggak susah hamilnya."

"Enggak susah, sekali jadi," kata Loka dan mendapatkan cubitan malu-malu istrinya.

"Maksud Emak waktu sembilan bulan hamilnya itu yang enggak susah... kalau soal bikin sudah emak doakan, asal bener bikinnya pasti langsung jadi bayi," kata Maharani.

Lakhsya dan Andrea terbatuk bersama mendengarnya.

"Kaget ngunyah lengkuas," komentar Lakhsya sembari meraih gelas air minum.

Andrea mengangguk, "Sama," katanya saat ikut meraih gelas air minum.

"Asal bener bikinnya pasti langsung jadi bayi, berarti bikinnya asal apa harus bener?" tanya Lulu, berbisik-bisik pada Yoshua.

Andrea tetap bisa mendengarnya, ia hampir tertawa diantara usahanya menenangkan diri pasca tersedak.

"Yang, selesai makan ditunggu sama Fanya katanya mau ngomongin titipan yang mau dibeli di Korea," balas Yoshua dan berikutnya Lulu sudah membicarakan tentang beberapa toko di Gangnam.



"Di turunan keluarga kita enggak ada yang hamilnya susah, tokcer semua, itu Hamdan anak pertama baru enam bulan, istrinya mlendung lagi."

"Bahaya itu, Mak, kalau jarak lahir terlalu pendek," sahut Alma.

"Iya, Emak dulu juga langsung KB, selain karena urusan ekonomi ya memang sebaiknya jarak lahiran itu diatur."

Loka mengangguk, "Aku rencana bikin si bungsu kalau udah sepuluh tahun sih."

"Heh! Kok langsung si bungsu? Dua anak aja?" tanya Maharani.

"Iya, sesuai program pemerintah, dua anak cukup," jawab Loka.

"Ah, tapi enggak sepuluh tahun juga, kelamaan... masa main sama satu cucu, rebutan nanti sama ayahmu." Maharani geleng kepala.

"Tenang aja, si bungsu sini kan juga bakal ngasih cucu," kata Loka.

"Siapa?" tanya Lakhsya, entah kenapa perlu menanyakan ini.

"Kok siapa sih? Ya si bungsu yang udah punya pasangan lah! Mau aneh-aneh kamu emangnya?" Maharani balik bertanya.

"Y... ya... enggak, kan Lulu mau nunda, iya kan?" tanya Lakhsya sambil menatap adiknya juga Yoshua.

"Iya, dua tahun rencananya karena program kuliah lanjutannya juga," kata Yoshua.

Maharani menipiskan bibir, "Itu alasan kenapa kamu harus segera menikah, Sya! Anak-anak Emak harus menikah semua tahun ini."



"Kak Drey, udah ada rencana menikah belum?" tanya Lulu tiba-tiba dan semua tatapan seolah beralih kepada Andrea.

"Oh, Ng... enggak sih, tapi... kalau ada lelaki yang benar-benar baik sih, mungkin aku bisa berubah pikiran." Andrea sengaja mengatakan itu agar Lakhsya mendengarnya.

"Anak Emak itu loh, Dreyy... tinggal pilih mau yang sulung apa bungsu," kata Maharani langsung.

"Mak!" protes Lakhsya.

"Kasihan sih kalau Bang Lindan dilangkahi lagi," kata Andrea dengan maksud bercanda.

"Heh!" protes Lakhsya kali ini menoleh perempuan di sampingnya.

"Pulang dari Jepang langsung transit Malaysia aja apa, Drey? Emak tinggal menyusul ke sana?" usul Maharani.

"Mami pasti kaget banget," kata Andrea sembari tertawa.

"Bisa ya kamu ketawa? Ini enggak lucu sama sekali," gerutu Lakhsya.

"Bang Lakhsya kenapa? Cemburu Kak Drey lebih milih Bang Lindan?" tanya Lulu, ekspresi wajahnya juga menggoda-goda.

"Ya, kayak apaan aja dipilih, emang jualan?" Lakhsya masih sewot.

"Drey, jujur, kalau manusia sisa Bang Lindan sama Lakhsya, kamu pilih siapa?" tanya Loka.

"Bang, apaan sih, malah ikutan?"

"Cuma nanya, Sya, takut amat enggak dipilih Andrea." Alma ikut membercandai.



"Dulu Lulu pernah nanya gitu loh sama Kak Drey, diantara semua abang Lulu siapa yang paling mungkin Kak Drey pacari, masih ingat enggak Kak Drey dulu jawabnya apa?" tanya Lulu

Andrea tertawa lalu mengangguk, "Jawaban itu enggak berubah sih."

Lakhsya tersenyum seketika.

"Hah? Siapa?" tanya Loka tiba-tiba penasaran.

Lulu tertawa, "Yang jelas Bang Loka enggak masuk pilihan."

"Berarti memang antara Bang Lindan sama Bang Lakhsya," kata Yoshua.

"Haiishhh apaan sih, tanya-tanya iseng doang juga, semua orang itu punya jalan hidup dan jodoh masing-masing... enggak usah dipaksain harus sama ini atau sama itu," kata Lakhsya lalu sekali lagi mengangkat gelas dan menghabiskan air minumnya. "Emak juga jangan aneh-aneh, ini Andrea statusnya udah pegawai kita loh, jangan sampai aneh-aneh nanti omongan orang."

Setelah itu Lakhsya beranjak pergi.

"Loh, itu makanmu enggak habis?" tanya Maharani.

"Udah males, kerjaan banyak!" balas Lakhsya.

"Oalah, dasar sensil! Enggak bisa diajak bercanda... maaf ya, Drey, enggak tahu kenapa dia, padahal kalau emang enggak mau ya Emak enggak maksa."

Andrea tersenyum, mengangguk maklum.

"Yang sulit itu bukan paksaan karena enggak mau sih? Justru yang sebenarnya mau tapi pura-pura sebaliknya, terus menolak, itu yang lebih sulit, iya kan?" tanya Lulu sambil menolehkan wajahnya kepada Yoshua.



"Betul, kayak kita waktu masih maksa dengan status sahabatan padahal perasaan udah lebih... bohongin perasaan sendiri itu lebih sulit dibanding bohongin orang lain."

Dan Andrea merenung mendengarnya.

□



"Sam, aku ditinggal aja," kata Lakhsya saat Sam menghentikan mobil di Prime Hotel.

Sam menggeleng, "Pesan Ibu jelas, Bang, kalau Bang Lakhsya keluyuran, disuruh awasi."

"Ck! Aku mau pacaran masa ditungguin, pulang aja, nanti aku naik taksi."

"Pacar, siapa?"

"Ada! Udah sana tinggal aja."

Butuh hampir setengah jam meyakinkan sampai Sam benar-benar membawa Lexus milik Lakhsya itu pergi. Sejujurnya ia tidak ada niat pacaran, ini hanya pertemuan antar teman biasa. Keadaan sudah terlalu memusingkan dan Lakhsya butuh hiburan.

Lakhsya menatap dua lelaki yang menungguinya di cafe hotel, Ello dan Prasetyo teman satu tim basket Lakhsya dulu.

"Wah ini, makin kinclong aja orang nomor satunya Talang Alang," sapa Ello.

Lakhsya nyengir dan mengambil tempat duduk tersisa, "Nomor satu tuh Bang Lindan, udah lama nunggu?"

"Lumayan." Prasetyo mengulurkan kepala tinju dan Lakhsya memberi tos yang sama. "Yakin nih, Sya? Langsung mau sewa barangnya? Kan udah lama enggak naik."

"Yakin, udah dibawa kan?"

Ello menatap Lakhsya, ekspresinya agak tidak yakin, "Mending coba dulu deh, Sya, kalau enggak enak enggak perlu dibayar... gampanglah, kita teman ini."



"Yakin lah sama kerjaan kalian, dari dulu kalian tahu tipeku kayak gimana."

"Iya, tapi model terbaru ini beda, Sya, garang banget, udah gitu dari segi body lebih berat juga," cerita Prasetyo.

"Udah lama enggak suka sama model yang ramping-ramping, terakhir yang aku bawa juga udah biasa dipakai main liar."

"Di sini main liar enggak ada lahannya, Sya," kata Prasetyo disambut tawa Ello.

"Jangankan main liar, alusan aja lahannya terbatas, itu juga kalau enggak keburu diciduk."

Lakhsya menyengir, "Buat aja lagi, kumpulin alumni-alumni yang dulu... lumayan kalau bosan nanti bisa tukeran, terus- *Byur!*"

Lakhsya otomatis gelagapan, sementara dua orang yang duduk semeja dengannya langsung reflek beralih menjauh dari siraman air minum itu.

"Abang benar-benar udah enggak tahu aturan ya sekarang?" suara Andrea terdengar menuduh diikuti ekspresi wajah kesal ketika meletakkan botol minuman kosong ke meja, menggebraknya. "Memalukan tahu enggak? Apa kata Ayah sama Ibu kalau dengar omongan Abang tadi?"

Lakhsya bengong mendengarnya.

Andrea baru akan memesan minuman lagi ketika mengenali sosok yang memasuki cafe hotel. Lakhsya memang tipe orang yang ketika bekerja hanya memakai kemeja dan celana jeans, tapi kali ini kemejanya sudah digulung hingga batas siku. Rambutnya sudah tidak terlalu rapi meski wajahnya masih segar. Lelaki itu menemui dua orang yang Andrea samar-samar mengingat sebagai teman satu tim basket Lakhsya dulu.



Andrea tidak bermaksud menguping namun tempat pemesanan memang dekat dari meja Lakhsya mengobrol.

Mending coba dulu deh, Sya, kalau enggak enak enggak perlu dibayar... gampanglah, kita teman ini

Andrea mengerutkan kening, apa maksudnya itu? Ketiga lelaki itu bahkan belum memesan minuman apapun.

"Yakin lah sama kerjaan kalian, dari dulu kalian tahu tipeku kayak gimana."

Jawaban Lakhsya membuat kerutan di kening Andrea semakin dalam. Apa yang sebenarnya para lelaki itu bicarakan?

Iya, tapi model terbaru ini beda, Sya, garang banget, udah gitu dari segi body lebih berat juga.

Kali ini kedua mata Andrea mengerjap bersamaan.

"Udah lama enggak suka sama model yang ramping-ramping, terakhir yang aku bawa juga udah biasa dipakai main liar."

Model? Main liar? Mata Andrea membulat seketika, para lelaki ini membicarakan prostitusi! Ia tidak bisa diam saja, terutama ketika orang-orang itu mulai tertawa.

"...lumayan kalau bosan nanti bisa tukeran."

Andrea sudah tidak bisa menahan diri lagi, ia mengambil air mineral kemasan di dekat meja pemesanan, membuka dan langsung mengguyurkannya ke kepala Lakhsya.

"Abang udah benar-benar enggak tahu aturan ya sekarang?"

Ello dan Prasetyo saling pandang, mereka mengenali Andrea. Apa yang terjadi dengan Lakhsya dulu sebenarnya cukup mengejutkan di kalangan pertemanan mereka dan jelas keberadaan Andrea saat ini adalah sesuatu. Dari



caranya begitu saja menyiram Lakhsya dengan air juga, hubungan mereka patut dipertanyakan.

Lakhsya sempat melongo mendengar kemarahan Andrea. Memang sulit dipercaya ada seorang perempuan yang seberani itu pada Lakhsya, sesama lelaki saja segan menghadapi putra bungsu keluarga Hashmi itu.

"Sya..." panggil Ello, jangan sampai ada keributan.

"Kalian juga, sebagai teman dan lelaki, kelakuan kalian apa memang separah itu? Main model, bertingkah liar, bertukar pasangan kalau bosan! Mengerikan!" Omel Andrea galak, memandang tiga pasang mata yang langsung mengerut bingung.

"Hah?" sebut Prastyo sebelum geleng kepala, "Udah gila emangnya? Siapa juga yang begitu? Pacarmu aneh banget, Sya!"

"Mantan!" tegas Lakhsya sebelum kemudian geleng kepala. "Lain kali, kalau kamu dengar sesuatu pastikan mendengar secara utuh!"

"Abang enggak usah berkilah ya! Aku dengar sendiri apa yang kalian omongkan, kalian tertawakan... dan justru karena aku mantan, aku pernah punya hubungan sama Abang, obrolan kalian tadi semakin terdengar mengerikan!"

Ello tertawa, "Sialan, ini bego banget sih! Aku punya istri sama anak, enggak minat walaupun Lakhsya masih belum tobat nakal."

"Parah, parah, nih barangnya ada di basemen, cek sendiri aja, kalau oke kabarin kalau enggak oke tinggalin aja, biar Ello yang ambil lagi." Prasetyo menjatuhkan sebuah kunci.

Ello kemudian menepuk-nepuk pundak Lakhsya, "Sabar ya, Sya, kita duluan ya, biar kalian bisa leluasa ngomongin semuanya."

"Itu juga kalau ada yang masih diomongin, udah mantan ini, kapasitasnya apaan," canda Prasetyo saat



kemudian beranjak pergi. Ello juga tertawa bersamanya.

Andrea tidak habis pikir, kenapa situasinya mendadak terasa ganjil. Lakhsya berdecak kesal karena kemejanya basah kuyup.

"A... Abang memangnya bicara apa tadi?" tanya Andrea.

Lakhsya memandangnya sekilas, "Motor, buat balapan."

"Hah?" Andrea hampir menjerit. "Terus kok ada model, ramping, berat, terus main liar?"

"Motor memang banyak modelnya, ada yang standar, berat dan urusan main liar, maksudku balapannya liar."

Satu sisi Andrea lega, satu sisi merasa bersalah, dan sisi lainnya khawatir.

"A... abang balapan liar?"

Lakhsya menghela napas, "Mabuk, rokok, balapan liar, main cewek, emang sehancur itu aku waktu kamu tinggalin."

Seketika rasa bersalah menyerang benak Andrea tanpa ampun.

□



Emang sehancur itu aku waktu kamu tinggalin. Lakhsya tahu, tidak seharusnya dia mengatakan demikian atau mengungkit masa lalunya. Tapi yang terjadi kali ini memang tidak tertahankan, Andrea begitu saja ikut campur dalam urusannya.

Entah apa juga yang perempuan itu lakukan di hotel. Andrea mengenakan gaun lengan pendek yang ujungnya bahkan tidak mencapai lutut, mengenakan sandal selop, tatanan rambutnya rapi, bahkan mengenakan make up tipis. Pulasan lipstick di bibirnya juga terlihat baru, seolah perempuan itu menunggu seseorang.

"Justru kamu kayaknya yang mirip model buat diajak main liar di tempat ini," komentar Lakhsya sengit.

Andrea seperti tersentak sebelum beralih mundur, ia memang baru selesai bertemu dengan agen untuk mengurus sewa tempat tinggal selama bekerja di Palembang. Andrea tahu gaun yang dikenakannya termasuk pendek dalam standar Lakhsya, tapi ini sudah cukup sopan. Agen yang dia temui juga perempuan.

"A... aku minta maaf karena bikin baju Abang basah, aku tinggal di atas, a... aku ada baju, kalau Abang mau pakai."

"ADA BAJU? KAMU PUNYA BAJU LELAKI??" tanya Lakhsya bahkan nada suaranya lebih galak dari Andrea tadi.

"I... iya, aku beli baju buat Papi, beberapa kemeja, kemarin lupa enggak aku bawa pulang."

Belum sempat Lakhsya menanggapi, petugas cafe mendekat, menanyai apa yang terjadi, dan itu otomatis menjadikan Lakhsya pusat perhatian. Sejak tadi sebenarnya Lakhsya sudah mulai diperhatikan, orang-orang sekitar berkasak-kusuk. Andrea langsung memandang penuh



permintaan maaf.

"Kita... ke atas aja, keringkan baju Abang," cicit Andrea melirik ke petugas cafe yang masih menunggu jawaban.

"Jadi? Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya petugas itu lagi.

"Enggak ada apa-apa, kami akan ke atas untuk mengeringkan diri," kata Lakhsya dan Andrea buru-buru kembali ke mejanya, mengambil berkas sewa sekaligus kunci kartunya.

Lakhsya mengikuti Andrea memasuki lift, kesal juga dengan keadaannya. Air masih sesekali menetes ketika ia berjalan menyusuri koridor dan memasuki kamar Andrea.

"A... aku akan ambilkan bajunya," kata Andrea.

"Aku enggak sudi pakai baju itu," jawab Lakhsya, melepas kancing kemejanya.

Andrea otomatis mengalihkan pandangan, ia gugup dan takut saat bersamaan. Andrea juga bingung harus melakukan apa.

"Bathrobe," kata Lakhsya.

"Apa?" tanya Andrea.

"Bathrobe, kamu mau aku masuk angin enggak pakai baju?"

Andrea baru sadar dan segera beralih ke lemari mengambilkan jubah kamar mandi yang memang tidak pernah dipakainya, ukurannya terlalu besar. Lakhsya menerima itu langsung memasuki kamar mandi.

Andrea mengambil kemeja basah yang Lakhsya campakkan begitu saja di lantai, mengeringkannya dengan hair dryer pasti memakan waktu lama. Andrea akhirnya memutuskan menelepon butik hotel, meminta setelan kemeja yang tersedia untuk diantarkan ke kamarnya.



Sial! Celana jeans Lakhsya juga basah, dia disiram dengan sebotol air dalam posisi duduk, tentu saja airnya membasahi badan hingga celananya. Tapi Lakhsya tidak mungkin telanjang sepenuhnya, menanggalkan atasan di hadapan Andrea saja sudah terlalu berlebihan.

Perempuan itu berpaling, tatapan matanya tidak fokus dan menghindar. Apa yang Lakhsya lakukan masih berpengaruh terhadap Andrea.

Lakhsya berpikir untuk menelepon Sam memintanya mengantarkan baju, tapi jika itu terjadi dan Sam mengetahuinya ada di kamar hotel Andrea, laporan kepada sang ibu akan berujung hal yang paling ia hindari. Lakhsya geleng kepala, tidak, dia tidak bisa melakukan itu. Terpaksa ia harus membiarkan jeans dan kemejanya dikeringkan pihak hotel, sementara itu ia akan mengenakan bathrobe ini.

"Abang..." panggil suara Andrea. "Abang, aku minta orang butik di bawah antar baju sama celana, Abang mau pilih dulu?"

Orang butik?

Lakhsya baru terlintas ide itu, ia segera keluar dari kamar mandi, mendapati Andrea menjerit dan seorang petugas hotel otomatis membalik badan. Lakhsya belum merapatkan bagian atasan. Dada dan perutnya terlihat.

"Oh, maaf." Lakhsya buru-buru merapatkan bagian atasan.

"Saya berpaling karena Ibu kaget," kata petugas hotel sebelum tertawa.

"I... Iya, ka... kami belum lama," kata Andrea lalu bergegas menyodorkan sebuah kemeja lengan pendek warna biru tua. "Yang polos terus ada ukuran Abang tinggal ini sama warna oranye."

Lakhsya menerima kemeja biru tua, warna favoritnya dan jahitannya sesuai, ia mengangguk.



"Untuk celana, ukuran medium fit tersisa warna coklat kayu, ukuran reguler hanya berbeda dua centi, ada warna hitam," kata petugas sembari menunjukkan dua celana yang dibawanya, masih ada beberapa lipatan celana dan kemeja berbagai motif di tempat tidur Andrea.

"Reguler saja," kata Lakhsya, mengambil celana yang langsung disodorkan.

"Abang mau ganti boxer juga?" tanya Andrea membuat Lakhsya jadi memperhatikan dua kotak putih dengan aksesoris transparan yang menunjukkan celana dalam khusus lelaki tersebut. "Ukurannya-"

"Enggak!" kata Lakhsya segera ke kamar mandi.

Apa-apaan, bagaimana Andrea bisa tahu ukuran pakaiannya? Lakhsya tidak habis pikir selama berganti baju, memindahkan barangnya ke saku dan mengelap rambutnya dengan handuk bersih yang tersedia.

Mendekati wastafel, Lakhsya baru menyadari ada beberapa produk perawatan tubuh yang Andrea gunakan, semuanya merk dengan label dan wangi feminim kecuali shampoonya. Lakhsya mengerutkan kening mendapati gambar kartun singa di botol tersebut, wangi mint dan lemon tercium dari sana.

Diantara semua wewangian feminim, mendapati wangi yang sedikit maskulin ini membuat Lakhsya tidak nyaman. Lagipula kenapa Andrea harus mengecualikan wangi rambutnya?

Enggan memikirkan lebih jauh, Lakhsya keluar kamar mandi. Andrea sibuk mendesakkan beberapa belanjaan ke dalam lemari sebelum kemudian berbalik menatap Lakhsya.

"A... Abang sudah? Jeans dan kemejanya akan aku keringkan dulu."

"Hmm..." Lakhsya begitu saja mengamati kamar hotel Andrea, semuanya rapi meski ada koper terbuka di lantai. Selimut bergambar kartun singa membuat Lakhsya mengerutkan kening. Motifnya sama dengan botol shampoo tadi.



Andrea tampak seperti orang hampir tersedak ketika buru-buru meraih selimut itu. "A... aku.. aku suka motif singa."

"Boneka yang waktu itu masih ada?" tanya Lakhsya.

"Boneka? Oh... y... ya, masih," jawab Andrea.

"Dibuang aja seharusnya," kata Lakhsya dingin lalu berbalik menuju pintu, langsung keluar dari kamar Andrea tanpa mau repot berpamitan.

Dibuang aja seharusnya.

Andrea meringis getir mendengarnya, seandainya Lakhsya tahu bahwa boneka itu berarti banyak untuk seorang anak.

□



Lakhsya melihat kuda besi itu diparkirkan di basemen. Panigale seri empat, berwarna merah hitam, tampak kokoh dan menantang. Lakhsya sebenarnya dilarang naik motor lagi, kecelakaan terakhirnya lumayan parah, bukan hanya retak tulang rusuk, dislokasi tulang, tapi sampai puluhan jahitan untuk menutup luka di paha hingga lutut.

Lakhsya sudah tidak begitu ingat soal kecelakaan itu, tapi orang tuanya trauma, sang ibu terutama, langsung mengharamkannya menaiki motor lagi. Padahal satu-satunya cara Lakhsya merasakan adrenalin terpacu adalah dengan mengendarai kuda besi ini.

Mengeluarkan kunci motor yang tadi diberikan, Lakhsya segera menaiki dan memasukkan ke lubang kunci, menyalakannya. Suara deruman yang akrab menyambut Lakhsya.

"Hello, Baby..." gumam Lakhsya sebelum kemudian memasukkan gigi, membawanya melaju pergi.

Andrea baru selesai mengurus baju dan celana jeans Lakhsya untuk dilaundry saat mendengar suara panggilan telepon.

Ibu Maharani calling...

Melihat siapa yang menelepon, buru-buru Andrea mengangkatnya.

"Hallo, Ibu..." sapa Andrea.

"Dreyy, hallo... kamu lagi di mana? Kamu masih menginap di Prime?"

"Iya, ini di hotel, kenapa, Bu?"



"Sam barusan laporan, katanya Lakhsya minta diturunin di Prime Hotel mau pacaran, Ibu curiga itu akal-akalan..."

"O... Oh, ng, tadi sebenarnya waktu di cafe Drey lihat Abang sama teman-temannya dulu sih."

"Siapa? Teman apa? Laki-laki apa perempuan?"

"Laki-laki, Bu, dua orang."

"Pada bawa motor enggak? Pakai jaket-jaket club gitu? Dulu biasanya gitu?"

Suara Maharani terdengar sangat menuntut sekaligus panik, jantung Andrea jadi berdebar-debar.

"Drey enggak tahu, Bu... tadi juga lagi sibuk, cuma lihat mereka ngobrol aja," dusta Andrea, takut jika mencampuri urusan Lakhsya akan membuat lelaki itu semakin kesal kepadanya.

"Oh ya sudah... si Sam ini masih belum berani tegasin Lakhsya, makanya Ibu khawatir, itu anak soalnya kalau meleng diawasi sedikit aja... suka colongan naik motor lagi."

"Kenapa memangnya, Bu? Abang dulu juga naik motor,"

"Haduh, haduh, kalau diingat yang dulu bisa makin pendek umur Ibu, Drey... itu Lakhsya pernah kecelakaan parah, berapa bulan enggak bisa jalan, stress Ibu kalau ingat."

Andrea juga rasanya ikut dilanda stress.

"K... kapan, Bu?" tanya Andrea, hampir menangis juga.

"Ya sudah agak lama sih, waktu dia baru di Jakarta, bisa-bisanya ikut balap liar... masih ngeri, Ibu... dia itu sebenarnya diawasi banyak orang, ya Lindan, ya Loka, karena abangnya dua itu enggak mengawasi lagi, Ibu tuh nugasin Sam... malah disuruh pulang!"

"D... Drey cek ke bawah ya, Bu? Siapa tahu Abang masih di sana."



"Wah, makasih ya, Drey... pastikan aja dia cuma ngobrol di sana... Ayah juga bisa langsung kumat kalau sampai Lakhsya nekat naik motor lagi, enggak kuat kami."

"Iya, Bu... nanti Drey kabari lagi."

Maharani mengucapkan terima kasih sekali lagi sebelum menutup telepon. Andrea buru-buru keluar dari kamar, bergegas mencari keberadaan Lakhsya.

Puas berkeliling kota selama satu jam, Lakhsya kembali ke hotel. Dia tidak mungkin membawa motor ini pulang, dan setiap kali butuh hiburan memang beginilah cara Lakhsya bertransaksi. Teman-temannya akan mencarikan tunggangan besi yang ia inginkan, Lakhsya menyewanya dan kapan saja butuh hiburan, tinggal mengendarainya. Karena tidak ada arena balap, Lakhsya harus berpuas dengan berkeliling kota.

Selesai mematikan mesin dan menstandarkan motor, Lakhsya siap menghubungi taksi untuk membawanya pulang. Tapi belum sempat menelepon suara teriakan lebih dulu mengagetkannya.

"Abang!"

Lakhsya menoleh, mendapati Andrea berlari-lari dari lift menuju tempatnya. Wajah pucat dan adanya air mata mengalir di pipi perempuan itu membuat Lakhsya seketika turun dari motor. Apa yang terjadi?

Bugh!

Andrea meninju dada Lakhsya begitu mereka berdiri berhadapan. Perempuan itu seperti kalap, menangis dan memukuli.

"Hoi! Hoi! Apa sih!" omel Lakhsya meski tidak sakit tapi pukulan Andrea tetap mengganggunya.

"Abang yang apa! Ibu telepon aku, kasih tahu soal Abang enggak boleh naik motor! Kemana aja tadi? Enggak



pakai helm segala!" kata Andrea masih menangis dan sekarang mencengkeram bagian depan kemeja Lakhsya.

"Abang jangan gila ya? Enggak boleh naik motor lagi! Abang memangnya mau mati? Enggak kapok sudah separah itu dulu? Iya?" teriak Andrea galak.

Perempuan ini pasti gila! Pikir Lakhsya.

Ia melepas paksa tangan Andrea dari kemejanya, langsung mendorong sedikit perempuan itu agar menjauh darinya. Lakhsya juga menunjuk kesal, "Memangnya apa urusanmu? Mau aku mati, mau aku kecelakaan lagi, apapun yang terjadi dalam hidupku, itu bukan urusan-"

Plak!

Setelah diguyur air karena kesalahpahaman, dan sekarang Lakhsya ditampar. Ini benar-benar tidak bisa dibiarkan.

"Andrea!" ucap Lakhsya penuh kekesalan.

"Memilih cara semacam itu untuk membalas rasa sakit adalah hal pengecut, dan menyakiti diri sendiri enggak akan menyembuhkan apapun! Abang hanya akan-"

Kalimat Andrea terjeda karena tangan Lakhsya merangkum kasar wajahnya, tiba-tiba saja lelaki itu juga langsung menciumnya.

Rasanya Andrea seperti terseret sebentar sebelum tubuhnya merapat pada tubuh Lakhsya. Ciuman itu kasar, mulut Lakhsya mencecap tidak sabaran, mengisap dan menggigit, membuat Andrea kewalahan.

Mencoba menghentikan terasa mustahil, pun dengan berusaha mengimbangi semua kekasaran itu agar jadi lebih baik. Andrea hanya bisa pasrah menerima.

Terdengar seperti suara geraman kesal saat Lakhsya menjauhkan wajah, mendorong Andrea ke dinding terdekat.



Setelah sempat kebingungan dan kesulitan mengatur napas, Andrea kembali didesak, wajahnya juga didongakkan dan Lakhsya menciumnya lagi. Yang kali ini tidak sekasar sebelumnya, Andrea sendiri yang memilih berpegangan, merapatkan dirinya pada Lakhsya.

Telapak tangan hangat yang kemudian merayap di lengan Andrea seharusnya jadi peringatan, tapi ia tidak merasa keberatan saat bagian depan gaunnya diturunkan dan telapak tangan Lakhsya menangkap kelembutan di sana.

"A... Abang," rintih Andrea saat Lakhsya beralih menciumi lehernya.

Andrea pikir ia diabaikan, tapi kemudian, secara tiba-tiba Lakhsya menjauhkan diri. Membuat Andrea nyaris limbung karena kehilangan pegangan, kakinya yang melemah juga hampir membuatnya jatuh terduduk. Beruntung ada dinding di belakangnya untuk bersandar.

"Pertama, jangan ikut campur urusanku. Kedua, jangan pernah menyebutku pengecut, dan ketiga, berhenti memainkan drama yang enggak berguna." Lakhsya kemudian memperhatikan penampilan Andrea yang acak-acakan. Bagian atas gaunnya tersingkap hingga sebelah gundukan yang sebelumnya ditangkap Lakhsya terlihat.

Andrea menyilangkan lengan untuk menutupi diri. Jelas sekali perempuan itu malu, juga kebingungan. Kesedihan seolah siap tumpah, membanjiri wajahnya lagi.

"Dan jangan pernah muncul di depanku dengan mengenakan pakaian layaknya perempuan jalang."

Itu adalah kalimat paling kasar yang pernah Lakhsya ucapkan kepada seorang perempuan. Andrea langsung menangis, tidak sanggup membalas kalimat hinaan itu. Tangannya gemetar saat mencoba merapikan diri. Rasa takut, bingung, dan cemas selama menunggu Lakhsya, ditambah rasa malu, sedih, tertolak dan terluka membuat Andrea goyah. Tanpa menunggu waktu, kegelapan begitu saja menelannya.



Stay overnight
By : Shaanis

"Andrea..." sebut Lakhsya sebelum kembali mengulurkan tangan dan menahan tubuh perempuan itu, mendekapnya agar tidak ambruk ke lantai beton.

Pingsan?

Lakhsya segera mengubah dekapannya, memperhatikan wajah pucat Andrea dan tubuh yang ditahannya terasa semakin melemah.

"Andrea," panggil Lakhsya sembari mengguncang lengan, berharap perempuan ini segera membuka mata.

"Andrea," panggil Lakhsya tapi tampaknya memang percuma.

Lakhsya membopong Andrea kembali ke dalam lift, menekan lantai kamar yang satu jam lalu ditinggalkannya. Ia sempat kebingungan bagaimana membuka pintu kamar Andrea saat seorang petugas kebersihan melintas.

Wanita paruh baya itu terkesiap dan segera mendekat, "Kenapa, Pak?" tanyanya.

"Ah tolong, kunci kamarnya di saku gaun istri saya, dia tertidur dalam perjalanan pulang." Lakhsya mencoba beralasan, sebisa mungkin menahan wajah Andrea agar tetap berada di pundaknya.

Kening wanita paruh baya itu berkerut meski bergegas merogoh saku gaun Andrea dan membantu membuka pintu kamar. Lakhsya masuk untuk membaringkan Andrea dulu, baru beralih kembali ke pintu.

"Terima kasih atas-"



"Maaf, bisa saya periksa kartu identitas Bapak? Nona ini sudah cukup lama menginap di sini dan saya petugas yang setiap hari membersihkan kamarnya, beliau selalu sendirian." kata petugas yang tetap menunggu.

Sial! Lakhsya segera memikirkan alasan lain untuk berkilah, memasang ekspresi setenang mungkin. "Saya memang baru datang untuk tinggal bersamanya, ka... kami pengantin baru yang akan berbulan madu."

"Bisa saya periksa kartu identitas Bapak? Atau saya harus memeriksa cctv untuk memastikan situasinya?"

Lakhsya tidak bisa membiarkan itu, berbahaya jika petugas memeriksa cctv dan mengiranya menyerang Andrea lalu dilaporkan. Tidak punya pilihan, Lakhsya segera menarik dompet, mengeluarkan kartu identitas dan menyerahkannya.

Petugas kebersihan menerima kartu identitas Lakhsya, seharusnya langsung memeriksa status perkawinan tapi nama yang tercantum pada kartu menarik perhatian.

"Mada Lakhsya Hashmi... Hashmi?" tanya petugas itu lalu memandang Lakhsya lekat. "Hashmi yang itu? Pak Lukman Hashmi?"

Keluarga Lakhsya, terutama ayahnya memang tokoh terkenal di Palembang. Bukan hanya sebagai pengusaha, tapi juga tokoh politik yang amat disegani.

"Putranya, yang nomor tiga."

"Oh! Bukankah yang menikah yang nomor dua? Kalau ke Talang Alang saya lihat videotronnya."

"I... ini masih rahasia, adik bungsu saya juga menikah mendadak, belum lama selesai resepsi... kami harus tunggu giliran untuk mempublikasikan hubungan."

Petugas kebersihan langsung mengangguk, "Ohh, begitu... baik, saya hanya harus memastikan bahwa Nona ini aman... maafkan saya, jika membuat Bapak tidak nyaman."



Lakhsya langsung lega menerima kartu identitasnya kembali, "Terima kasih atas pengertiannya."

Petugas baru akan beralih pergi dari pintu saat tiba-tiba berbalik kembali menatap Lakhsya, "Ah, karena selama ini membersihkan kamar selalu mendapati nona sendirian, saya tidak pernah menambahkan barang di P3K, apakah Bapak akan membutuhkannya?"

"Barang di P3K?" tanya Lakhsya.

Petugas kebersihan mendekati trolley tempat berbagai gulungan handuk, batangan sabun, kotak sikat gigi, botol-botol shampoo kecil tersedia. Dia membungkuk untuk mengambil sesuatu dari laci kedua, ketika kembali langsung mengulurkan sekotak barang yang membuat Lakhsya sempat melongo.

"Seharusnya setiap kamar hanya diberi dua bungkus, tapi sebagai permintaan maaf saya tadi, silahkan sekotak sekalian buat Bapak." Petugas menggenggamkan barang itu ke tangan Lakhsya.

"Selamat berbulan madu," kata petugas sebelum berlalu dengan senyum lebar di wajahnya.

Wajah Lakhsya sendiri berubah pucat.

"*Sya! Ini jam berapa? Enggak pulang kamu?*" suara Maharani terdengar begitu nyaring di telepon.

"Baru jam sebelas, Mak..."

"*Emang mau pulang jam berapa? Itu teman-teman kamu bukannya sudah pada menikah, memang mereka enggak dicariin istrinya, anaknya?*"

"Ya, kan perginya pamit, habis anak-anaknya pada tidur, lama kami enggak ngobrol, berapa bulan di rumah baru sekarang Lakhsya ketemu mereka."



"Terus mau pulang jam berapa kamu? Mak minta sopir jemput sekarang ya?"

"Enggak usah, ada taksi ini... culun banget jam segini udah pulang, Lakhsya udah tiga puluh tahun, Mak... bukan tiga belas."

"Enggak ada hubungannya sama umur! Jangan kira karena ada Lulu sama Loka di rumah, terus gantian kamu bebas klayapan ya, Sya!"

"Siapa yang klayapan? Aku nongkrong sama teman-temanku, Sam laporannya gimana sih?"

Terdengar suara dengusan napas, "Sam justru laporannya kamu pacaran di hotel! Minta digrebek kamu, iya?"

Lakhsya tertawa, bisa gawat kalau dia digrebek sekarang. "Lakhsya pulang kalau udah ngantuk ya, Mak... enggak usah ditungguin."

"Eh, kamu ketemu Andrea enggak? Dia nginap di Prime Hotel juga, Sya."

Lakhsya melirik ke belakang punggungnya, tempat Andrea berbaring tenang di tempat tidur. Jika berkata tidak, ibunya pasti akan sangat curiga. Apalagi Andrea tadi meluapkan emosi membawa-bawa cerita yang disampaikan sang ibu, sudah pasti mereka berkomunikasi sebelumnya.

"Ketemu, Emak ya yang suruh dia nanya-nanya soal motor? Bikin aku diketawain teman-temanku."

Maharani tertawa, "Habis kamu suka enggak bisa dipercaya, Emak khawatir kalau kamu colongan naik motor lagi... terus Andrea ikut kamu nongkrong di situ?"

"Ya, enggak, ngapain amat!"

"Jangan jutek begitu suaramu, Emak cuma nanya... ya sudah, pokoknya jangan naik motor ya, Sya? Pulangnya juga hati-hati, ini sebentar lagi tengah malam."

"Iya, iya, enggak usah ditungguin."



Setelah itu Lakhsya mematikan sambungan telepon, tadi saat ia memeriksa ponselnya, ada begitu banyak panggilan tidak terjawab dari Andrea, juga chat yang menanyakan dimana Lakhsya berada.

Tidak masuk akal rasanya kenapa perempuan yang dulu meninggalkannya begitu saja, bersikap begitu kalut, bahkan nyaris menyamai kekalutan ibunya jika tadi berada di posisi yang sama. Maharani Hashmi bukan tidak mungkin akan pingsan juga melihat Lakhsya turun dari motor besar itu.

Lakhsya meletakkan ponsel di meja dan memeriksa Andrea, sudah setengah jam sejak pingsan di basemen, bukankah seharusnya Andrea sadar sekarang?

"Andrea..." panggil Lakhsya sembari duduk di pinggiran tempat tidur.

"Ly...an."

Gumaman itu lebih dulu menanggapi panggilan Lakhsya, baru kemudian kelopak mata Andrea bergerak-gerak dan membuka. Andrea memandang Lakhsya dengan tatapan bingung, seolah memastikan.

Bekas-bekas air mata di wajah Andrea membuat Lakhsya diam saja saat tangan perempuan itu terangkat lalu menggenggam tangan Lakhsya.

"Maaf ya... maaf..." kata Andrea.

Lakhsya ingin kembali meluapkan kekesalan juga kebencian, tapi membayangkan Andrea lebih kesakitan lagi membuatnya dihindangi perasaan tidak nyaman. Lakhsya memang belum bisa memaafkan... ia *tidak* ingin memaafkan, tapi terus menerus menyakiti Andrea terasa salah.

"Istirahat," kata Lakhsya.

"Jangan pergi... jangan naik motor lagi..."

Lakhsya berdecak, "Jangan ngomong sama ibuku soal yang tadi."



"Jangan pergi kalau gitu," pinta Andrea, nyaris menangis.

Sebelum sekarang, ada banyak perempuan, termasuk pacar Lakhsya yang mengatakan hal itu, dan tidak satupun dari mereka yang bisa menahan Lakhsya untuk tinggal.

Tidak satupun kecuali Andrea.

"Use me..." kata Andrea sembari bergerak untuk duduk, menghadap Lakhsya, membawa tangan yang di genggamnya kembali ke dada. "Gunakan aku... berikan padaku... balas aku untuk semua rasa sakit, kecewa, dan benci..."

Lakhsya memang belum memikirkan balasan macam apa yang sesuai untuk meluapkan rasa bencinya, selain terus menyerang Andrea dengan ucapan tajam yang menyakitkan.

"Jangan menggunakan hal lain untuk pelarian... gunakan aku... tubuhku..."

Kata terakhir itu seperti pematik yang mengobarkan bara dalam diri Lakhsya, ia memandang Andrea lekat, "Apa ada lelaki setelahku yang-"

Andrea langsung menggeleng, "*It was always you...* enggak akan ada yang bisa menggantikan Abang."

Setelah kalimat itu terucap, Lakhsya mendorong Andrea agar kembali berbaring, ia tidak lagi berbicara dengan perempuan itu melalui kata-kata. []



Rasanya seperti Lakhsya berusaha menebus semua kesakitan dan kecanggungan mereka dulu. Lelaki itu begitu lembut dan perlahan ketika memulai percintaan. Tidak ada sentuhan ragu atau tatapan bingung lagi, hanya sedikit ketidaksabaran hingga membuat Andrea nyaris merobek kemeja baru Lakhsya.

"Sebentar! Sebentar..." kata Lakhsya, menjauhkan tangan Andrea dan tiba-tiba beralih dari tubuh setengah telanjang di bawahnya, kembali merogoh-rogo saku celana yang sudah dilepas.

"Kenapa?" tanya Andrea begitu Lakhsya kembali.

Lakhsya menjawab dengan menunjukkan sesuatu di tangannya. Andrea menarik alis, ia mengenali benda itu dan baru sadar bahwa mereka membutuhkannya.

"Eh, tapi kenapa bawa-bawa barang begituan? Abang mau-"

"Shhh..." sela Lakhsya, ia malas ditanyai dan ini bukan waktunya bicara.

"Waktu di cafe tadi dugaanku enggak sepenuhnya salah kan?" tanya Andrea, berusaha menahan Lakhsya untuk menunjukkan rengutan di wajahnya. "Perempuan mana yang rencananya mau Abang tidur?"

Lakhsya melepas kemejanya lalu menatap Andrea dengan keseriusan, "Perempuan ini."

"Enggak bohong, kan?"

"Kalau ada yang pernah bohong diantara kita, orang itu adalah kamu."

Jawaban itu membuat Andrea sedikit pucat, Lakhsya sudah berpikir untuk menghentikan diri namun tangan



ramping dan hangat kembali meraih lehernya, mengajaknya berciuman lagi, melanjutkan permulaan yang sempat terjeda.

"It's getting bigger..." komentar Lakhsya ketika menarik kepalanya dari ceruk leher Andrea. Matanya terpaku memandangi keindahan yang membusung karena sentuhannya. "Dulu enggak seberapa."

Kalimat terakhir itu membuat Andrea hampir meraih bantal dan menggebuk kepala Lakhsya, tapi cengiran di wajah lelaki itu membuatnya merasakan satu kerinduan yang tidak masuk akal.

Ini bukan kali pertama mereka, tapi ini adalah kali pertama mereka tersadar sepenuhnya, melalui tahap demi tahapnya secara perlahan dan menikmatinya.

"P... pelan..." kata Andrea saat merasakan Lakhsya mencoba mendesakkan diri.

"It's not easy as I thought," kata Lakhsya, sempat bingung juga. *"Did I hurt you... again?"*

Andrea menggeleng, *"It's oke, j... just keep going."*

Ketika mereka menyatu sepenuhnya, Andrea membiarkan Lakhsya kembali menciumnya sebelum menggerakkan diri, mengklaim kembali apa yang dulu pernah dimilikinya.

Andrea terbangun karena bunyi getaran ponsel di nakas, ponsel milik Lakhsya dan identitas pemanggilnya adalah sang ibu. Melihat itu, Andrea langsung melepaskan diri dari lengan yang memeluk pinggangnya.

"Abang.... Abang.... bangun!" kata Andrea.

Lakhsya justru bergerak kembali membelit tubuh Andrea. Bergumam tentang Sam bisa mengurus semuanya.

"Abang!" panggil Andrea.



"Jangan berisik, aku mau tidur," kata Lakhsya tanpa membuka mata.

Andrea hampir tertawa, mereka memang baru berhenti saling menyentuh sejam yang lalu. Kepala Andrea juga terasa agak kebas, tubuhnya seolah mendapat kombinasi lelah namun menyenangkan. Bobot tubuh Lakhsya yang mendepaknyanya juga, alih-alih membuatnya merasa sesak, justru menghadirkan hangat yang menenangkan.

Bunyi getaran terdengar lagi dan kali ini Andrea memaksa menjauhkan diri, menepuk-nepuk lengan Lakhsya kuat.

"Abang! Ibu telepon! Kalau Abang enggak angkat, aku yang angkat."

Ancaman itu membuat Lakhsya langsung membuka mata dan menjangkau telepon di nakas. Andrea memperhatikan Lakhsya menolak panggilan masuk, beralih mengirimkan chat, memberitahu akan segera pulang. Andrea juga melihat Lakhsya beralasan semalam terlalu larut untuk dapat taksi sehingga menginap di hotel.

MY QUEEN: JAM TUJUH BELUM SAMPAI RUMAH, EMAK GREBEK HOTEL ITU YA!!!

Balasan itu terbaca jelas.

Lakhsya Hashmi: Jangan, Emak nanti syok, aku muncul di berita telanjang enggak pakai apa-apa

MY QUEEN: LAKHSYA HASHMI!!!!

Lakhsya Hashmi: Hahahahaha, aku mau sarapan nasi goreng bihun, enggak pakai acar, telur ceploknya dua.

MY QUEEN: Cepat pulang

Lakhsya Hashmi: Iya.

Setelah itu tidak ada balasan lagi dan Lakhsya meletakkan ponselnya, menarik napas panjang sembari



mengumpulkan kesadarannya hingga utuh. Menatap Andrea yang menarik selimut untuk menutupi diri, Lakhsya seolah baru teringat apa yang terjadi. Dia jelas tidak berpikir jernih semalam, begitu saja tinggal untuk meniduri Andrea.

"Jangan minta maaf," kata Andrea saat Lakhsya menghela napas ke sekian kali. "Dulu... atau sekarang... enggak ada yang salah."

"Kamu baik?" tanya Lakhsya, ia juga tidak suka drama. Mereka sudah lebih dewasa, semalam Lakhsya juga melakukan tindakan pengamanan, tidak akan terjadi apapun.

"Ya, enggak sesakit dulu," jawab Andrea lalu pipinya bersemu melihat Lakhsya menyingkap selimut untuk turun dari tempat tidur.

Andrea langsung berusaha mengalihkan pandangan dari tubuh telanjang Lakhsya. Jelas tubuh itu berubah, tidak lagi sekurus dulu, meski masih ramping dan padat. Bekas luka di pahanya cukup ketara, tetapi toh tidak mengurangi kesempurnaan fisiknya sebagai lelaki.

Lakhsya mengumpulkan pakaiannya dan mandi terlebih dahulu. Andrea ikut bergegas merapikan diri, mengenakan gaun baru yang lebih tertutup dan membereskan beberapa kekacauan di tempat tidur. Banyaknya buntalan tissue yang ia kumpulkan di tempat sampah membuat jantung Andrea berdesir tidak menyangka. Ia memang tidak punya perbandingan dengan kekasih lain, tapi yang semalam terjadi, jelas luar biasa.

Suara dering terdengar dan kali ini dari ponsel Andrea sendiri.

MADAHARSA LYAN calling...

Melihat identitas pemanggil, Andrea membawa ponselnya menjauh, ia keluar menuju balkon kamar.

"Hallo, *sunshine*..." sapa Andrea ketika mengangkat telepon.



"Madre..." sahut suara anak lelaki yang bersemangat.

Shampoo Andrea terasa menyegarkan, menghadirkan sensasi dingin di kulit kepala, sekaligus wangi yang membuat Lakhsya betah mengurus rambutnya sendiri.

Ia jadi senang mencium wangi rambutnya saat menggerakkan kepala. Shampoo itu juga melembutkan helaian rambut, saat kering rambut Lakhsya terasa ringan.

Lakhsya mengamati botol shampoo Andrea sekali lagi, mencoba mencari tahu merknya. Tidak ada tulisan merk, yang tercetak justru tulisan dengan spidol di bagian bawah botol.

Lyan

"Lyan?" sebut Lakhsya, penasaran juga, itu sebenarnya nama apa. Kenapa Andrea sampai menjadikannya hiasan di cincin, menggumamkan nama itu ketika tidur, menamai boneka singa, dan sekarang nama itu ada di botol shampoo.

Lakhsya segera keluar dari kamar mandi, melihat tempat tidur sudah rapi dan Andrea duduk menonton berita pagi. Bahkan dengan rambut kusut, wajah kurang tidur, bibir bengkak, Andrea masih mampu membuat Lakhsya berkeinginan membaringkan perempuan itu lagi.

Crazy.

"Shampomu," kata Lakhsya segera mengalihkan pikiran.

Ekspresi wajah Andrea langsung terlihat tegang, "Y..ya? Kenapa?"

"Wanginya enak, apa merknya?"

"O.. Oh, itu produk yang enggak dijual..."

"Itu produk perusahaanmu?"



Andrea mengangguk, "Ya."

"Untuk perempuan?" tanya Lakhsya.

"Oh, bukan, shampoo anak-anak."

Jawaban Andrea membuat Lakhsya tertarik, "Anak-anak?"

"Itu shampoo khusus, untuk Lyan."

"Lyan?"

Sekarang Andrea terlihat nyaris tersedak, bahkan agak terbata-bata ketika menjelaskan. "O... oh, Lyan, a... adikku."

"Kamu punya adik? Namanya Lyan?"

"Ya, Mami dan Papi mengadopsi anak lelaki."

Lakhsya malas membicarakan tentang orang tua Andrea, terutama Papinya. Ia memutuskan mengambil kembali ponselnya, bersiap untuk pergi.

"Yang terjadi semalam... bukan berarti kita berbaikan atau kembali berhubungan sebagai pasangan... *it just happened*," kata Lakhsya.

Andrea mengangguk meski sadar kata-kata Lakhsya jauh dari yang diharapkan akan diucapkan lelaki yang telah berbagi sepanjang malam bersamanya.

"Jadi... Abang suka?" tanya Andrea, ia tetap merasa perlu memastikan ini.

Lakhsya mengerutkan kening.

"Soal... semalam? Tubuhku... berubah, Abang masih suka?" Andrea memperjelas pertanyaannya.

Dulu Lakhsya tidak mengerti ketika Andrea menyalahkan diri atas percintaan pertama mereka yang canggung dan sekarang setelah berkali-kali melakukannya dengan cara yang tepat, perempuan itu masih bertanya-tanya juga.



"Aku bisa ikut pilates atau *pole dance* untuk-"

"Diam!" tegur Lakhsya lalu mengulurkan sebelah tangan, menangkap pipi kanan Andrea, memastikan tatapan perempuan itu terarah kepadanya. "Aku jelas masih membencimu, tapi sepertinya... tubuhmu memang pengecualian, aku menyukainya."

Andrea menarik senyum dan ibu jari Lakhsya menyentuh pinggiran bibirnya.

"Seharusnya kamu marah, bukan tersenyum."

Kalimat Lakhsya membuat senyum Andrea semakin melembut. "Abang juga, untuk seseorang yang katanya jelas membenci, yang semalam itu seakan menunjukkan kerinduan... bukan kebencian, apalagi kemarahan."

Kalimat Andrea membuat Lakhsya menarik tangannya dan langsung berlalu pergi tanpa menanggapi.

□



"Bang, aku diinterogasi habis-habisan sama Ibu, ditanyain terus Abang sama siapa di hotel," kata Sam begitu masuk ruang kerja, menghadap Lakhsya.

"Aku udah jawab Emak waktu sarapan tadi."

"Ibu masih tanya aku, suruh ngecek ke hotel Abang sendirian atau sama siapa, diminta ngecek transaksi juga. Abang pakai kartu yang mana? Coba lihat ponsel Bang Lakhsya."

Lakhsya hanya memandang saat Sam mengulurkan tangan. Suasana hening selama beberapa saat dan asistennya itu yang kemudian menarik tangan sambil menundukkan kepala.

"Maaf, Bang..." kata Sam, sadar bahwa Lakhsya tidak berkenan dengan sikapnya.

Lakhsya menggeser berkas laporan, menyodorkannya, "Ini belum rangkap dua, laporan cabang Lampung sama Banten belum masuk, bilang manajer cabang harus masuk sebelum siang ini kalau enggak mau kena SP1."

"O... oke, Bang."

Lakhsya ganti memeriksa ke layar komputer, "Tim *branding* sudah terima konsep perubahan logo yang kita ajukan?"

Sam segera mengangguk, "Sudah, tapi Non Drea hari ini izin, mungkin besok baru bergabung dengan tim kita di kantor pusat."

"Siapkan saja meja untuknya di sana, kapan saja dia mau bergabung dengan tim, dia akan melakukannya."



"Baik... oh, iya, aku belum terima berkas kontrak Non Drea untuk disampaikan ke HRD, supaya dibuat pengaturan gaji dan-"

"Aku sudah mengurusnya."

"Bang Lakhsya udah kasih HRD? Tapi kok Ibu Hesti masih tanya aku?"

Lakhsya menghela napas, "Apapun, soal Andrea, terutama yang berkaitan dengan kontraknya, aku sendiri yang mengurusnya."

"Maksudnya?"

"Maksudnya kamu atau siapapun di kantor enggak perlu urus soal kontrak itu."

"Terus pencairan gajinya? Kan harus dibuktikan pakai kontrak, Bang."

"Aku bayar dia sendiri... pokoknya yang kalian awasi itu hasil kerjanya saja, urusan selain itu adalah denganku."

Sam garuk kepala, "Oh... iya deh, terus aku alasannya apa sama Bu Hesti? Kenapa kontraknya Non Drea diurus Bang Lakhsya sendiri?"

"Ya, bilang aja begitu."

"Apa jangan-jangan Non Drea bayarannya lain ya, Bang? Dibayarnya enggak pakai uang? Kayak selebgram gitu, pakai tas mewah, Hermes."

Lakhsya mencoba sesabar mungkin menghadapi asistennya ini, "Itu urusanku, Sam... pokoknya bilang aja kontrak Andrea adalah urusanku, sisanya enggak butuh detail apa-apa."

"Atau jangan-jangan benar kata ibu... Non Drea itu kasih tak sampainya Bang Lakhsya."

Astaga! Lakhsya sungguh tidak habis pikir, semakin lama kecerewetan asistennya ini hampir menyaingi sang ibu.



"Sekarang Bang Lakhsya baru mau pendekatan lagi ya? Makanya segala urusan kontraknya sama Abang? Iya kan?" tebak Sam penuh semangat.

Lakhsya menanggapi dengan satu kalimat tegas, "Keluar kamu!"

"Bete bangettt..." Lulu mengatakan itu dengan wajah melas, mulut mencebik dan suara kekanakan yang jelas ditujukan agar semua orang memperhatikannya.

Lakhsya tahu sebabnya karena itu dia membiarkan adiknya itu langsung menempelinya.

"Kenapa, Lu?" tanya Maharani sambil merapikan isinya, pagi ini akan menghadiri pertemuan bersama sang suami.

"Bete banget!" jawab Lulu sebelum menarik komputer tablet Lakhsya. "Bang Lakhsya udahan main tabletnya."

"Kok udahan main tablet gimana sih? Itu kerjaan, Lu." Maharani mengingatkan.

"Ini besok pagi aku pulang, Bang Loka sama Mbak Alma juga, kenapa pada biasa aja? Emak sama Ayah malah pergi buat pertemuan asosiasi pedagang segala."

Lukman yang baru memasuki ruang keluarga jadi saling tatap dengan Lakhsya, bertanya apa yang terjadi.

"Lulu maunya apa?" tanya Lakhsya.

"Mau jalan! Beli oleh-oleh buat Fanya, Mbak Sera, sama Masayu yang bukan produk makanan kita! Mereka tuh berjasa banget buat pernikahanku," jawab Lulu meski kemudian cemberutnya diikuti isakan pelan. "Tapi Yoshua malah kerja terus."

"Ya udah, mau sama Bang Lakhsya belinya?"

"Mau sama semuanya! Bang Loka sama Mbak Alma, Aku sama Yoshua, Ayah sama Emak, terus Bang Lakhsya



sama Kak Drey."

"Hah? K... kok... jadi..." Lakhsya kaget tiba-tiba nama Andrea disebut.

"Tuhkaaaaaannn enggak mau!" regek Lulu.

Lakhsya menghela napas lalu mengelus-elus kepala adiknya, "Lulu, itu Yoshua kerja buat kamu juga... dia memilih cuti yang ini keganggu-ganggu, tapi nanti saat cuti ke Seoul bisa bebas."

"Bakal keganggu juga! Kalau aku *fangirling* dia sibuk sendiri, kayak yang udah-udah."

Lakhsya langsung sadar ini situasi gawat, terutama ketika Lukman duduk di samping Lulu dan si bungsu langsung berpindah memeluk sang ayah.

"Ini tumben manjanya sampai begini, sudah... sudah... Ayah sama Emak memang sudah janji sama asosiasi, jadi apa boleh buat enggak bisa ikut jalan, tapi nanti biar Emak sama Ayah pulang cepetan, *handle* sisa laporan yang harus dicek Bang Lakhsya, ya... kalian bisa jalan sampai sore."

"Tapi, Yah..." Lakhsya masih ingin menghindar dari Andrea, selama tiga hari ini saja ia terus beralasan menunda *meeting* logo baru restoran.

"Sekalian Emak sama Ayah mau ngecek hasil kerjaanmu juga... kamu santai aja temani abang sama adikmu jalan-jalan," imbuh Maharani.

Lukman mengangguk, "Tuh, semuanya bisa diatur... Oh, itu Yoshua sama Bang Loka, pasti udah selesai urusan kerjaan, bisa diajak jalan."

Yoshua dan Loka memang baru keluar dari ruang kerja.

"Yang... astaga, aku kan bilang setengah jam doang *meeting* sama Isaac." wajah Yoshua diliputi kepanikan saat buru-buru mendekat.

"Kenapa Lulu?" tanya Loka pada ibunya.



"Ajak jalan, sana kamu sama Alma sekalian ikut, belanjain Alma baju-baju hamil yang bagus," kata Maharani lalu tersenyum senang. "Soal Andrea biar Emak yang telepon, pasti mau ikut kalian."

Lulu menatap Yoshua, "Mau beliin oleh-oleh yang bagus buat geng kita."

"Iya, ayo, kan aku tadi juga udah bilang mau, tapi *meeting* dulu setengah jam... Ini beneran setengah jam aku selesai," Yoshua mengulurkan tangan agar Lulu beralih padanya. "Jangan nangis begitu, Yang... mau pakai baju *couple*? Baju baseball yang ada nama MoonBin?"

Wajah Lulu seketika cerah, hilang sudah regekannya dan ganti tersenyum lebar, beralih memeluk lengan Yoshua. "Ayo, ayo, ayo..."

"Aku akan bilang Alma untuk siap-siap," kata Loka.

"Enggak usah pakai baju *couple* juga ya, Bang," kata Lakhsya agak khawatir.

Maharani tersenyum lebar, "Kamu mau pakai baju apa, Sya? Biar Andrea bisa nyemain warna."

"Mak!" protes Lakhsya meski tidak berarti karena sang ibu tetap terdengar antusias menelepon Andrea.

Andrea merapikan diri ketika turun dari taksi, meluruskan *flower printed dress*nya, panjangnya mencapai mata kaki dipadu dengan cardigan warna salem yang membuat kulit putih Andrea terlihat cerah.

Lulu langsung menyambut Andrea, memeluk dengan akrab.

"Kak Dreyy..."

"Hai, mau jalan-jalan ke mana? Ibu serius banget bujuknya..." tanya Andrea.



Belum sempat Lulu menjawab, obrolan mereka terjeda panggilan.

"Lulu, mau ikut mobil siapa? Abang pakai Camry karena Rovernya mau dipakai Ayah," tanya Loka ketika keluar dari rumah, menggandeng Alma yang tampak cantik mengenakan gaun terusan dan sandal selop yang nyaman.

"Bang Loka dong," kata Lulu dan menggamit Andrea agar mendekat. "Kita ikut mobil Bang Loka aja, biar Yoyo yang sama Bang Lakhsya."

"Oke," kata Andrea, pipinya begitu saja merona ketika mendapati Lakhsya keluar dari rumah. Lelaki itu memandangnya sekilas sebelum berlalu mengurus mobil. Rasanya desiran di hati Andrea bertambah-tambah hanya karena melihat Lakhsya.

"Ng, wangimu... kayak enggak asing," kata Alma saat Andrea menyalaminya.

"Eh?" tanya Andrea.

"Kayak baunya Lakhsya beberapa hari yang lalu, dia masuk ruang makan kayak peri turun dari khayangan," kata Alma hiperbola, hampir membuat Andrea panik memikirkan alasan berkilah.

"O... Oh, aku pakai produk h... hotel ini," kata Andrea, itu jawaban paling masuk akal.

"Oh iya juga ya, Lakhsya kan juga nginep hotel... di Prime ya? Aku sama Loka pernah juga ke sana, pas awal menikah, waktu itu kayaknya biasa aja produk sabunnya."

Andrea berusaha santai menanggapi, "Perempuan hamil lebih sensitif memang, terhadap bau... yang dulu biasa aja, bisa terasa tajam."

"Mbak Alma sama Bang Loka ngapain di hotel?" tanya Lulu dengan ekspresi penasaran.

Pipi Alma sempat bersemu meski tetap santai menanggapi, "*Quality time*, berduaan, kadang-kadang suami istri butuh begitu."



"Oh, Yoshua juga pernah ngajakin, tapi aku *quality* *timenya* nonton *fancam* idol."

Respon polos itu membuat Andrea tertawa, sekaligus tidak menyangka. Lulu biasanya selalu dialihkan dari obrolan semacam itu.

"Aku memang keberatan kalau Loka selalu alih-alihkan Lulu, enggak jujur kalau kami mau berduaan... karena Lulu sebenarnya bisa ngerti," kata Alma pada Andrea saat Lulu beralih memberitahu Yoshua tentang pengaturan mobil.

"Bang Loka memang kesayangan Lulu sih, dari dulu."

Alma tersenyum, menggoda, "Soalnya kalau Lakhsya kan, kesayanganmu ya, Drey?"

Eh...

Andrea sempat ingin berkilah, tapi tawa Alma membuatnya memilih mengganggu sebagai tanggapan.

Sampai di Plaza International, Andrea berusaha sefokus mungkin dengan obrolan bersama Lulu dan Alma, mengikuti kemanapun mereka melangkah, memasuki satu per satu toko, memilih beberapa barang atau baju untuk dibeli meski keberadaan Lakhsya kerap mengalihkan.

Banyak SPG yang terus mencoba menghentikan langkah Lakhsya, dari menawarkan produk parfum, rokok elektrik, sepatu olah raga, sampai mesin pembuat kopi otomatis.

"Ihh... Bang Lakhsya lama," gerutu Lulu saat lagi-lagi langkah kakaknya itu dihentikan.

"Ya, gimana coba?" tanya Lakhsya meski sadar kenapa situasi ini menimpa dirinya. Loka jelas digandeng Alma kemana-mana, sementara Lulu justru Yoshua yang menempelinya, sedangkan dirinya hanya berjalan mengawasi dari belakang. Andrea ada di depannya tapi selalu sibuk mengobrol dengan Lulu atau Alma.



"Makanya, Sya, nyari gandengan," kata Loka.

Alma tersenyum, "Atau sementara gandeng Andrea dulu, boleh enggak Drey?"

"Hah? Oh... ya enggak apa-apa sih," kata Andrea, melambatkan langkah sampai sisi Lakhsya dan kembali berjalan-jalan.

"Aku mau belok sini dulu, mau cari pigura kecil-kecil buat di nakas," ajak Lulu, begitu saja berbelok ke area toko penyedia barang perabotan rumah tangga.

"Kami ke sini deh, kemarin belum sempat, mau cari ganti sepatu *safety*," kata Alma menarik Loka ke toko sepatu tak jauh dari elevator.

Andrea melirik Lakhsya, lalu menunjuk area bermain tidak jauh dari kedua toko tersebut, "Mau main dulu sambil tunggu yang pada belanja? Aku enggak pengen cari sepatu atau pernak-pernik rumah."

Lakhsya sudah lama tidak bermain tapi mengangguk juga dan menuju ke sana. Ketika sama-sama memegang kartu akses permainan, Lakhsya menuju area bermain basket, membuat angka sebanyak mungkin. Ia tidak berniat beralih sampai menyadari Andrea jadi tontonan di area menari. Perempuan itu lihai menginjak indikator gerakan berupa anak panah menyala, sesekali menggerakkan tubuh atau lengan seperti penari yang muncul di layar permainan.

Lakhsya bergegas beralih, tidak suka Andrea jadi tontonan, meski tariannya memang bagus, tidak ada kesan kaku atau kikuk mengikuti.

"Kak Dreeeyy, ikut," kata Lulu begitu muncul dan Andrea berhenti untuk mengulang permainan. Lulu memilih lagu kpop dan keduanya kompak sama-sama menarikan sambil menginjak indikator panah yang menyala.

Penonton semakin banyak, bukan hanya pengunjung plaza yang memilih berhenti tapi juga pemain wahana lain yang jadi memperhatikan Andrea dan Lulu. Yoshua yang baru menyusul sempat heran, ia bergegas mendekat menyadari apa yang terjadi.



"Lagi-lagi, keren kak, wuuu..." kata beberapa orang yang menonton, beberapa diantaranya bersorak berlebihan.

Lakhsya mengangguk setuju saat Yoshua langsung meraup Lulu, menurunkannya dari wahana permainan. "Enak aja lagi-lagi, bukan tontonan... besok aku beliin mainan gitu di rumah ya, Yang, sekarang udahan... kita fotobox aja."

Andrea tertawa melihat Lulu dipindahkan paksa. Ia baru akan mencoba lagu lain saat Lakhsya menahan tangannya.

"Kamu juga turun."

"Saldo mainanku masih banyak."

"Main yang lain." Lakhsya juga mendekap pinggang Andrea, dengan mudah menurunkannya dari wahana, membuat kerumunan kecil di sekitar jadi bubar seketika.

Andrea berpegangan ke pundak Lakhsya. Jarak wajah yang begitu dekat, membuat bayangan percintaan beberapa hari yang lalu seketika hadir memenuhi pikiran keduanya.

Andrea bahkan tidak berpikir untuk menjauhkan diri sampai ketika Lakhsya berbicara kembali, "Kamu masih ingat permainan menembak zombie di sana?"

Andrea mengikuti arah pandang lelaki itu dan mengangguk, sepuluh tahun lalu mereka bertanding sebelum beralih ke permainan jepit boneka.

"Main itu aja," kata Lakhsya dan melepaskan Andrea. Tapi belum sempat melangkah menjauh, lengannya ditahan.

"Main sama Abang, kalau aku menang, aku minta hadiah untuk dikabulkan."

Lakhsya mengerutkan kening, "Dan kalau aku yang menang?"

"Abang juga boleh minta hadiah, apa saja."

"Deal."



Dalam dua kali sembilan puluh detik permainan menembak, skor mereka selalu sama. Andrea sampai heran, padahal dulu Lakhsya tidak terlalu jago dengan permainan ini.

"Mau ganti permainan?" tanya Andrea saat mencoba sekali lagi dan skornya masih sama.

Lakhsya menggeleng, "Sekali lagi."

"Memangnya Abang pengen minta apa kalau menang?" tanya Andrea sembari mengangkat senjatanya lagi.

"Kamu."

Jawaban singkat itu membuat jantung Andrea langsung berlompatan, padahal semula ia memikirkan barang tertentu dan bukan dirinya.

Lakhsya tampak fokus menembaki zombie yang mulai muncul di layar.

"Aku kira Abang menghindari aku tiga hari ini," ucap Andrea, sadar dengan apa yang terjadi. Sulit sekali mendapat kesempatan bertemu Lakhsya.

"Aku sibuk."

"Sibuk menghindar, yeah."

Andrea ikut fokus menembaki zombie virtual bagiannya. Ia sudah unggul sepuluh poin saat melirik ke sebelah, memperhatikan Lakhsya sesekali tertawa kecil, senang berhasil menumbangkan king zombie yang muncul. Suasana ini seperti mengulang kencan mereka dulu, saat hari kelulusan Andrea.



"Yes! Aku menang," kata Lakhsya, menunjuk skor yang muncul di akhir permainan.

Andrea baru sadar permainan berakhir, "Sial, aku teralihkan."

"Aku enggak menghindar, selama tiga hari ini aku mencoba bisa teralihkan darimu, karena kalau enggak menyadarkan diri begitu... aku bisa mengabaikan banyak tanggung jawab," kata Lakhsya ketika mengembalikan posisi senjatanya.

Andrea melakukan hal yang sama dan mereka berpandangan.

"Abang menyesalnya?"

Lakhsya menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, membungkuk ke samping telinga kanan Andrea.

"Menurutmu ada orang yang menyesal? Padahal dia enggak sabar mau mengulanginya?"

Pipi Andrea merona seketika, ini bukan seperti Lakhsya yang dikenalnya tapi justru membuatnya jadi ingin tahu lebih banyak lagi. Sebanyak apa perbedaan Lakhsya yang jadi cinta pertamanya dan lelaki dewasa yang sekarang mengecup pipinya sekilas.

"Bilang Lulu... bahwa ada masalah tentang paten desain logo, katakan kamu akan pulang duluan bersamaku untuk mengeceknya."

Rasanya kedua telinga Andrea ikut merona mendengar instruksi itu, ia perlu menenangkan diri sebelum mengganggu, menyetujui rencana Lakhsya.

Begitu berhasil memisahkan diri, Andrea sempat bingung karena Lakhsya menariknya ke toko khusus pakaian dalam dan gaun tidur perempuan. Tadi Andrea sudah ke toko tersebut, menemani Alma memilih bra baru.



"Ini dan ini." Lakhsya mengambil dua gaun tidur, salah satunya berwarna merah muda dengan aksen bulu-bulu lembut di bagian penutup dada. Lakhsya meminta ukuran untuk disesuaikan pada Andrea.

"Apakah mau dicoba dulu, Pak?" tanya petugas lalu tersenyum menunjukkan sebuah ruangan. "Ada *private* kamar pas di dalam, kalau harus dicoba dahulu."

Lakhsya menggeleng, "Kalau ukurannya sudah sesuai, dibungkus saja."

Setelah membayar, Lakhsya menyodorkannya pada Andrea. "Pakai ini nanti."

Andrea menerimanya, sebenarnya ketika menemani Alma tadi, ia juga memeriksa beberapa gaun tidur, salah satunya gaun tidur yang Lakhsya pilih untuk dibeli.

"Tadi... waktu sama Alma sebenarnya aku-"

"Aku tahu, aku lihat kamu pegang-pegang gaun tidur itu, yang warna merah muda... dan sejak tadi pikiranku isinya cuma kamu harus pakai gaun itu," sela Lakhsya sambil menggandeng Andrea memasuki lift.

Rasa senang menghinggap benak Andrea, diikuti kelegaan karena Lakhsya memperhatikannya sedemikian rupa. Walau mungkin perhatian itu ditujukan untuk kesenangan semata, tapi sementara ini jika dirinya bisa kembali menyenangkan Lakhsya, maka itu sudah cukup.

Karena hanya ada mereka berdua, Andrea mendekatkan kepala, hendak mencium ke pipi Lakhsya, sayang posisinya sudah lebih dulu ditahan.

"Kamu pasti enggak mau jadi tontonan ketika aku mendesakmu, karena itu... bersikap manis sampai kita berada di kamar hotel, aku enggak yakin bisa menahan diri terlalu lama."



Andrea belum pernah merasakan hal semacam ini, diburu sesuatu sampai mengabaikan segalanya. Ia bahkan tidak memprotes Lakhsya yang beberapa kali melanggar rambu lalu lintas. Padahal ia benci mengebut dengan mobil.

Lakhsya juga, rasanya ingin menepi saja dan menarik Andrea ke pangkuannya. Beruntung ada sisa akal sehat yang menyelamatkannya hingga berhasil memarkirkan mobil ke basemen hotel tanpa cedera.

Andrea terlihat mematikan ponsel sebelum turun dari mobil, Lakhsya melakukan hal yang sama, bergegas menggandeng perempuan itu menuju lift. Andrea menekan lantai kamarnya.

Petugas *cleaning service* yang baru keluar dari seberang kamar Andrea sempat menghentikan langkah mereka.

"Selamat sore," sapa petugas itu, agak kelewat ramah dibanding biasanya.

"S... Selamat sore," balas Andrea, gugup karena terlihat bersama lelaki dan akan memasuki kamar.

"Kamarnya sudah dibersihkan?" tanya Lakhsya, terdengar santai.

"Sudah, Bapak," jawab petugas ramah.

"Yang di kotak P3K juga aman?"

Petugas sempat tertawa kemudian mengacungkan dua jempolnya. "Aman, terima kasih untuk tipsnya waktu itu," kata petugas tersebut bahkan sampai hampir membungkuk.

Sejujurnya Andrea benar-benar bingung mendengar keakraban itu. "Abang kenal?" tanyanya begitu berada di dalam kamar dan pintu tertutup.

"Enggak, dia nanyain waktu aku bawa kamu pingsan dulu, takut kalau kamu diapa-apain, dia cek identitas..."

Andrea sama sekali tidak menyangka, "Terus?"



"Aku ngarang, kita suami istri, terus dia percaya, ya udah."

"Terus maksudnya kotak P3K aman?"

"Aku dapat sekotak pengaman yang dulu itu dari dia, setiap kamar pasangan di hotel ini dikasih begitu."

"Masa?" Andrea tidak pernah memperhatikan.

Lakhsya membuktikan dengan memasuki kamar mandi, membawa beberapa kotak yang seketika menghadirkan rona merah di wajah Andrea.

"Astaga, emang Abang kasih tips berapa? Dikasih sebanyak itu?"

"Sepuluh."

"Sepuluh? Ribu?"

"Juta."

Andrea melongo mendengarnya, itu bukan tips, itu lebih seperti uang tutup mulut.

"Jadi, tunggu apa lagi?" tanya Lakhsya dan meletakkan kotak-kotak di tangannya ke tempat tidur. *"I'm done with my preparation, now it's your turn, Andrea..."*

Dua jam kemudian, Lakhsya termenung sendiri ketika mengamati wajah pulas Andrea. Ia tidak menyesal tapi benaknya tetap bertanya-tanya... kenapa situasinya jadi seperti ini? Sekalipun meniduri Andrea amat memuaskan tapi tetap saja bertentangan dengan semua rasa benci yang ada dalam hati Lakhsya.

Apa mungkin dia sudah tidak membenci? Lakhsya geleng kepala, rasanya masih sakit saat tidak larut dalam percintaan dan hanya memandang Andrea begini. Ingatan tentang telepon yang hanya mengucapkan selamat tinggal itu masih membuat dadanya nyeri.



Ada hal aneh juga tentang perempuan yang pulas tertidur di samping Lakhsya ini. Andrea begitu penurut dan tenang, tidak terlihat emosional, memancing pembicaraan tentang perasaan atau menuntut jenis hubungan apapun itu. Andrea seolah membiarkan saja dirinya digunakan sebagaimana Lakhsya menginginkan, meski Lakhsya juga memastikan perempuan itu ikut menikmati percintaan ini.

Lakhsya mengulurkan tangan, menyentuh kulit lembut di pipi Andrea, satu usapan dan perempuan itu tersenyum dalam tidur.

"Ly... an..."

Seharusnya Lakhsya kesal karena Andrea menyebut nama orang selain dirinya, tapi mendengar Andrea menyebut nama itu justru membuatnya merasa tenang. Seperti sudah sewajarnya, padahal Lakhsya juga belum mengenal Lyan.

Perlahan Lakhsya menarik napas panjang, mengembuskannya. Satu-satunya hal yang harus dia ingat adalah Andrea pernah begitu saja meninggalkannya, hal itu menyisakan kesakitan yang bahkan bertahan hingga saat ini. Apa yang sekarang mereka lakukan bersama tidak mengubah hal itu.

Sembari mengingatnya, Lakhsya meraih bungkusan baru di nakas, mengenakannya lalu mendekat kembali ke tubuh Andrea.

"Abang..." gumam Andrea begitu merasakan belaian menyusuri paha, suaranya serak, tapi itu bukan protes.

Itu bukan protes karena berikutnya Andrea mendesah, memposisikan dirinya untuk menerima Lakhsya kembali.

"In the end of this... I'm still the winner above your soul, Andrea..." bisik Lakhsya lalu menyelipkan diri dan memulai percintaan mereka lagi.



"Abang beneran enggak pernah naik motor lagi kan?" tanya Andrea saat mereka hanya berbaring, bersebelahan dan memandang bayang temaram di langit-langit kamar hotel.

"Enggak," jawab Lakhsya, Ello mengambil motor itu esok hari setelah ia pulang dari hotel.

"Aku dikasih tahu ibu, aku juga pasti rasanya hampir mati kalau Abang sampai kecelakaan lagi."

Lakhsya diam saja, sebenarnya ia hanya ingin beristirahat sebentar sebelum turun dari tempat tidur, mandi, dan pulang. Dia tidak bermaksud tinggal untuk mengobrol, apalagi *pillow talk*... obrolan antar pasangan pasca bercinta.

Bercinta? Lakhsya mengulang kata itu di benaknya dan menggeleng getir, setelah apa yang dilaluinya bersama Andrea, hubungan ini jelas tidak dilandasi cinta. Ini hanya hawa nafsu semata, yang entah kapan akan reda.

Lakhsya pikir setelah yang terjadi kemarin, ia tidak akan merasakan lagi dorongan menggebu-gebu terhadap tubuh Andrea. Ia bahkan sempat berpikir akan selesai secepat mungkin karena sudah tidak pemasaran lagi. Tapi ternyata tidak demikian, ia justru lebih bersemangat, secara tidak masuk akal begitu mengagumi kecantikan dan kelembutan Andrea.

"Apa yang Abang pikirkan?" tanya Andrea sambil berbaring miring, menatap Lakhsya.

"Kamu makin cerewet."

Andrea tertawa pelan, "Tipe perempuan kesukaan Abang sekarang yang pendiam?"



Andrea adalah tipe perempuan kesukaan Lakhsya, dulu maupun sekarang. Seluruh kerumitan, antara benci dan keinginan memiliki, yang terbawa hingga kini tidak mengubah hal itu.

"Aku bisa jadi tipe perempuan kesukaan Abang, yang pendiam, penurut, terus-"

Lakhsya menyela dengan ikut memiringkan tubuh, mendekatkan kepalanya dan mencium bibir Andrea, melumat kulit lembut yang kemudian basah karena jilatannya.

Andrea hanya memberi tatapan bertanya saat Lakhsya menjauhkan diri.

"Tipe perempuan kesukaanku; cerdas, manja, seksi dan enggak seenaknya meninggalkan aku."

Andrea memikirkannya sejenak, "Perempuan cerdas biasanya enggak manja."

"Semua perempuan manja terhadap lelaki."

Andrea tersenyum, mengelus dagu Lakhsya, "Padahal aku berharap, aku bisa gantian memanjakan Abang."

"Selama kamu enggak membuat rumit hubungan ini, itu sudah cukup."

Andrea mengangguk, ia tidak akan melakukan itu, baginya hal yang terpenting hanya bisa bersama Lakhsya dulu. Andrea menarik napas panjang, menundukkan kepala dan mengecup pundak telanjang Lakhsya.

"Abang pulang atau tinggal?" tanya Andrea.

"Pulang."

"Apa aku boleh mencoba membuat Abang tetap tinggal? Aku suka tidur dipeluk."

Pertanyaan itu menghadirkan tawa pelan Lakhsya, "Enggak, Lulu besok pulang, dia pasti nyari aku."



Dibahasnya si bungsu keluarga Hashmi itu membuat Andrea kembali memandang Lakhsya. "Aku suka lihat media sosialnya Lulu, teman-temannya seru banget, geng sekretaris."

"Mereka seru, baik, cerdas, cantik..." Lakhsya menjabarkan deskripsi teman-teman terdekat adiknya.

Andrea meneliti ekspresi wajah Lakhsya, "Ada satu yang chinese ya, cantik dan *humble* kalau dilihat dari komentarnya... apa Abang pernah tertarik ke-

Lakhsya menggeleng, "Namanya Fanya dan dia bukan jenis yang bisa didekati oleh orang yang punya niat sekadar menjadikan perempuan sebagai selingan..."

"Selingan?"

"Aku enggak pernah berniat serius menjalin hubungan, aku cuma suka ada sedikit perhatian dari perempuan, kencan, jalan, sesekali bermesraan..."

Andrea tahu bahwa Lakhsya memang bertingkah brengsek terhadap perempuan. Hilda memberitahu soal Lakhsya punya banyak pacar.

"A... apa ada perempuan selain aku yang juga tidur sama Abang?" tanya Andrea dengan jantung berdebar kencang.

"Enggak ada."

Jawaban itu terkesan diucapkan begitu saja, Andrea takut mempercayainya namun jika ingin mencari tahu lebih banyak, ia takut akan membuat Lakhsya justru menjauh.

Andrea geleng kepala cepat, ia tidak perlu memikirkan masa lalu Lakhsya, yang terpenting adalah lelaki itu kini bersamanya. Itu yang harus selalu dia pastikan.

"Jangan ada perempuan lain..." kata Andrea lalu mengulurkan tangan, memeluk dan meletakkan kepalanya di dada Lakhsya.



Lelaki yang dipeluknya diam saja, membuat Andrea berpikir bahwa Lakhsya mungkin tidak peduli pada kata-katanya.

"Abang... sama aku aja," ulang Andrea sekali lagi dan balasan berupa elusan di punggungnya, setidaknya jadi tanda bahwa Lakhsya mendengarnya.

"Sebelum Abang pulang, boleh enggak aku diajak makan malam," pinta Andrea saat Lakhsya sudah selesai mandi dan berpakaian.

Lakhsya memeriksa jam tangannya, sudah jam setengah sepuluh malam dan mereka memang belum makan.

"Mau makan apa?" tanya Lakhsya.

"Tekwan."

"Tekwan? Jam segini di mana..." Lakhsya urung melanjutkan kalimatnya.

Andrea mengangguk, "Aku minta diajak Abang ke restoran."

"*Last order* jam sembilan tiga puluh, itu juga *take away*, enggak bisa makan di sana."

"Telepon aja dulu, aku mau tekwan."

Lakhsya mengeluarkan ponsel dan menyalakannya, menelepon restoran terdekat dari hotel.

"*Nyonya Hashmi cabang Sukarami, ada yang bisa dibantu?*" sapa penerima telepon.

"Hallo, ini Lakhsya, masih ada tekwan enggak?"

"*Maaf, Lakhsya? Pak Lakhsya maksudnya? Lakhsya Hashmi?*" penerima telepon berusaha memastikan.



"Iya, masih ada enggak? Saya ke situ kalau masih ada."

"Oh, oh, baik, Pak... sebentar saya cek."

Lakhsya mendengar samar suara tanya sebelum kembali bicara padanya.

"Tekwan tinggal dua, pempek sisa kulit sama bulat."

"Ya sudah, itu saja, saya ke situ."

"Baik, Pak."

Andrea langsung bergegas meraih tas tangan dan cardigan, "Ayo, ayo, makan tekwan."

"Kayak anak kecil," komentar Lakhsya melihat Andrea antusias berjalan keluar kamar.

Sampai di restoran juga, Andrea kesenangan ketika makanan dihidangkan. Lakhsya hanya memesan teh hangat, ia tidak akan kenyang kalau hanya makan seporsi tekwan, ia butuh makanan yang lebih berat.

"Abang, beneran enggak makan?"

"Enggak, nanti di rumah aja, Emak bikin nasi biryani," jawab Lakhsya lalu menatap Andrea yang makan sambil sesekali memegang rambut agar tidak menjuntai ke mangkuk.

"Mbak, ada karet?" tanya Lakhsya pada pegawai yang mengantar pesanan teh hangatnya.

"Ada, Pak," jawab pegawai lalu mengambilkannya.

Lakhsya menyodorkannya pada Andrea.

"Kenapa?" tanya Andrea.

"Buat rambutmu, biar enggak dipegangi."

Andrea tersenyum, "Ohh, aku bawa ikat rambut, tapi kalau diikat... nanti kelihatan." Andrea mengangkat



rambutnya, menunjukkan beberapa jejak percintaan di leher sampai dekat telinganya.

"Sebanyak itu?" Lakhsya tidak sadar.

"Di lengan juga." Andrea sedikit melonggarkan bagian lengan cardigan, menunjukkan hasil perbuatan Lakhsya.

Unbelievable.

Lakhsya geleng kepala dan beralih untuk minum. Setelah menenggak setengah gelas tehnya, ia beranjak untuk menerima telepon yang masuk.

Andrea membiarkan, asyik sendiri menyuap kuah panas yang segar. Dahulu saat sering menginap di rumah Hashmi, Andrea paling suka ketika sarapan menunya laksan kakap dan ketika makan malam disediakan tekwan.

"Mbak, masih ada lagi?" tanya Andrea setelah semangkuk tekwannya habis.

"Masih ada satu porsi."

Andrea mengangguk, "Boleh deh, kuahnya yang panas ya."

"Baik, ditunggu sebentar."

Lakhsya bertelepon cukup lama, bahkan sampai tekwan kedua Andrea diantarkan, lelaki itu masih bertelepon, sesekali tertawa. Andrea yakin siapapun yang ditelepon Lakhsya pasti salah satu teman dekat.

Andrea hampir selesai makan saat Lakhsya kembali, samar terdengar suara lelaki itu berpamitan pada lawan bicaranya di telepon.

"Oke, sebelum akhir bulan aku usahakan ke Jakarta... iya, habis lihat jadwal aku kabari... tahan ya kangennya..." Lakhsya tertawa renyah lalu menutupnya dengan kalimat, "See you, Kinan."

Kinan?



Kinanthi?

Nama perempuan?

Sisa tekwan di mangkuk Andrea seakan terasa hambar begitu saja. Padahal baru beberapa jam sejak ia meminta Lakhsya untuk tidak melibatkan perempuan lain. Apa benar Lakhsya memilih untuk tidak peduli dan berencana menduakannya?

Andrea mencoba mengatur napas, ia tidak boleh panik, apalagi menangis. Dulu Mami hanya bisa menangis saat Papi berselingkuh, menjadi lemah dan terus tersakiti. Andrea tidak akan menjadi perempuan semacam itu dan dia tidak akan membiarkan Lakhsya menjadikannya begitu.

"Belum habis?" tanya Lakhsya saat meletakkan ponsel dan menghabiskan sisa teh di gelasanya.

"Ini mangkuk kedua," jawab Andrea lalu meletakkan sendok, ia berusaha tenang saat ganti bertanya. "Siapa Kinan?"

"Bukan siapa-siapa."

"Kenapa ada omongan kangen segala?"

"Memangnya kenapa?"

"Selingan Abang yang di Jakarta?"

Lakhsya melirik ke pegawai yang masih tersisa di restoran, mereka memang sibuk membereskan perlengkapan restoran, bersih-bersih, menghitung omzet dan memisahkan pecahan mata uang, tapi tetap saja ada kemungkinan orang lain mendengar.

"Kamu udah makannya? Kalau udah, aku antar pulang, supaya aku juga bisa pulang."

"Aku tahu, aku enggak berada dalam hubungan yang berhak untuk mengatur hidup Abang, tapi aku enggak mau dijadikan tempat pelepasan sementara Abang berpikir bisa terus menikmati beberapa selingan."



Lakhsya mendelik, "Andrea."

"*It's okay to be your bed friends only*, tapi itu bukan berarti Abang bisa sama perempuan lain." Andrea meraih es jeruknya, menenggak semua yang tersisa, tak peduli kata-katanya akan didengar atau tidak, ia menegaskan satu hal.

"Kalau aku harus berkompetisi mendapatkan Abang, aku hanya akan berkompetisi dengan diriku sendiri yang sepuluh tahun lalu hidup dalam hati Abang, bukan perempuan lain!"

"Andrea," kata Lakhsya memperingatkan.

Andrea mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari tasnya dan meletakkannya di hadapan Lakhsya.

"Aku sudah pilih tiga dari enam perubahan logo restoran, silahkan Abang pilih desain finalnya!"

Setelah mengatakan itu Andrea beranjak pergi. Lakhsya mengambil *flashdisk* tersebut, mengeluarkan dompet dan meletakkan semua lembaran uang seratus ribuan miliknya.

"Pak, enggak usah bayar, kan ini restoran-"

"Ini buat kalian, bagi rata ya, terima kasih makanannya," kata Lakhsya lalu bergegas mengejar Andrea.

□



Kita ini apa?

By : Shaanis

"Andrea..." panggil Lakhsya, sengaja menghentikan tangan perempuan itu sebelum melambai ke arah taksi yang melintas.

Lakhsya menarik Andrea kembali ke samping mobilnya di parkiran. Wajah Andrea muram, melepas tangannya dari genggaman Lakhsya.

"Aku sudah bilang untuk enggak memperumit hubungan ini, Andrea," kata Lakhsya.

"Aku enggak memperumitnya!" tegas Andrea sebelum bersedekap dan menatap tajam. "Aku cukup tahu diri untuk enggak mengharapkan apa-apa dari Abang! Aku tahu... dulu aku nyakitin Abang, aku punya salah sama Abang... makanya aku biarkan, Abang mau balas kayak gimana, aku terima kalau sekarang cuma badanku yang dibutuhkan, tapi bukan berarti aku bisa ada di posisi itu sementara Abang masih menikmati selingan lain juga."

Lakhsya tidak habis pikir, apakah dia tampak sebrengsek itu selama ini? Padahal sejak melihat Andrea, ia tidak bisa memikirkan perempuan lain. Dengan Kinan tadi dia hanya menggoda.

Lakhsya menghela napas, "Kinan itu mantan pacarku, orang tuanya punya wedding planner, salah satu yang terbaik di Jakarta dan beberapa kota... mereka pengen kerja sama soal pempek Ny. Hashmi jadi buffet wedding tetap, dia ajukan proposal tapi aku belum periksa... aku hanya menggodanya tadi soal kangen, kalau kamu mau tahu, dia balasnya 'fuck you', kami bahkan enggak putus baik-baik dulu."

Andrea menyipitkan mata, rasanya masih curiga.



"Aku memang-" Lakhsya menggantung kalimatnya karena teralihkan mobil sedan yang menepi dan berbelok ke halaman restoran. "Mobil ayah, Ayah sama Emak," katanya.

"Hah?" tanya Andrea, kaget dan hampir panik juga. Ia sempat berpikir untuk bersembunyi sampai Lakhsya menahan tangannya, hanya sebentar, sekadar memastikan Andrea tidak bergerak dari sisinya.

"Biar aku yang ngomong kalau ditanya-tanya," kata Lakhsya, berharap ibunya tidak terlalu kritis. Ia mencermati penampilan Andrea. "Rapikan rambutmu ke depan."

Andrea segera merapikan diri sembari mengatur napas, amat sulit baginya untuk berbohong pada orang tua.

Lukman dan Maharani keluar dari mobil, Lakhsya yang memutuskan mendekat, Andrea mengikutinya.

"Ayah, Emak," panggil Lakhsya.

"Tuh kan benar, aku enggak salah lihat... kalian ngapain? Resto sudah tutup kan?" tanya Maharani sementara Andrea segera mencium tangan.

"Iya tadi dari makan di restoran, terus lanjutkan ngobrol sebentar soal desain logo, ini mau antar Andrea pulang," kata Lakhsya sambil menunjukkan *flashdisk* dari sakunya.

Lukman tersenyum, "Jangan buru-buru, yang penting optimal semua proses *rebranding* ini... kalau oke bisa lanjut ke perusahaan lain, properti sama *tour and travel*."

"Iya, Yah." Andrea mengangguk.

"Ayah sama Emak dari mana?" tanya Lakhsya.

"Bandara, antar Lulu sama Yoshua, Pak Diyo masuk rumah sakit... Annelise sudah bilang enggak apa-apa, tapi Yoshua khawatir terus pulang aja," kata Maharani dan mengerutkan kening dengan ekspresi tidak setuju, "Ponselmu mati tadi waktu Lulu telepon buat ngabarin."



"Oh... oh iya, sempat aku matikan tadi... nanti aku telepon Lulu," kata Lakhsya, memang ada beberapa panggilan tidak terjawab dan *chat* yang belum ia buka.

"Gimana Drey? Kerja sama Lakhsya? Rewel enggak?" tanya Lukman.

"Enggak, Yah... Abang... komunikatif."

Maharani tersenyum, "Seandainya ya, komunikatifnya bisa ditambahi romantis gitu..."

"Mak!" sebut Lakhsya.

"Romantisnya Abang sama cewek-cewek Jakarta, Bu..." kata Andrea sengaja.

Lukman dan Maharani memicingkan mata bersamaan, "Siapa? Punya cewek kamu?" keduanya bertanya kompak.

"Enggak, siapa juga." Lakhsya geleng kepala dan meraih siku Andrea. "Sebelum kelewat malam, Lakhsya antar Andrea dulu."

"Aku bisa naik taxi," kata Andrea.

"Enggak ada naik taxi, ayo aku antar..." Lakhsya bersikeras.

"Langsung pulang ya, Sya, Ayah tunggu buat ngobrolin beberapa laporan," kata Lukman.

"Iya, setelah antar Andrea langsung pulang," kata Lakhsya, ia takut bertingkah jika ada sang ayah di rumah.

"Hati-hati menyetirnya," pesan Maharani.

"Iyaaa..." kata Lakhsya

Setelah berpamitan dengan orang tua Lakhsya, Andrea memilih membisu sepanjang perjalanan menuju hotel. Ia tahu mereka harus menuntaskan obrolan yang sempat terjeda tadi. Namun, apapun yang terjadi Andrea tidak akan pernah mau berbagi tentang Lakhsya.



"Menurutmu, kita ini apa?" tanya Lakhsya.

"Apa aja, yang penting enggak ada perempuan lainnya," jawab Andrea cepat, masih memalingkan wajah dari Lakhsya yang menyetir di sampingnya.

"Aku enggak bisa mempermanenkan hubungan yang kita jalani sekarang, masih sulit untuk memaafkanmu dan aku merasa terhina dulu, oleh kata-kata Papimu."

"Aku sudah bilang, Papi akan dapat karma karena bicara begitu ke Abang... aku jadi makin enggak berminat menikah."

Lakhsya menggeleng, "Kamu anak tunggal, Papimu pasti akan mendesak demi pewaris selanjutnya."

"Aku punya Lyan."

"Bukannya dia adik angkat?"

"Ly... Lyan bisa mewarisi Xie Beauty."

"Kenapa kamu enggak berminat menikah?"

Lama Andrea terdiam lalu akhirnya menjawab, "Aku pernah menolak ajakan menikah dan... sejak itu, aku rasa pernikahan memang sesuatu yang jauh dariku."

"Ajakan menikah dari orang-orang yang dijodohkan denganmu?"

"Dari Abang, dulu."

Lakhsya menekuri jalanan yang lengang, memutuskan tetap mengikuti rambu lalu lintas yang memintanya berhenti.

"Ada harga yang harus aku bayar untuk bisa mendapatkan keluargaku yang sekarang, untuk bisa merasakan kehangatan utuh dari orang tua, aku menyesal dulu meninggalkan Abang begitu saja, termasuk apa yang Papi katakan ke Abang... aku enggak tahu kalau Papi bicara seburuk itu."



Andrea menoleh Lakhsya, memandangnya dengan kesedihan. "Aku akan terus menyesal... tapi untuk kehidupan baru yang kemudian aku dapatkan... kalau aku bisa kembali ke masa lalu, aku akan tetap memilih pergi."

Lakhsya melajukan mobil, ganti dirinya yang terdiam dan fokus ke jalanan.

"Aku juga enggak minta hubungan denganku dipermanenkan, yang aku mau kalau memang Abang membutuhkan aku... itu berarti hanya aku, enggak ada yang lainnya."

"Memang enggak ada yang lainnya, enggak ada waktu, pikirmu kenapa kita bisa sama-sama, karena kita terlibat urusan kerja juga," kata Lakhsya, sadar betul dengan situasi itu.

"Mau disembunyikan atau secara terang-terangan, kalau Abang sama aku, maka enggak ada perempuan lainnya... aku benci jadi pengadu, tapi kalau Abang ketahuan jalin hubungan sama perempuan lain padahal masih meniduri aku... aku akan langsung bicara ke Ayah dan Ibu, kasih semua bukti kita sama-sama."

Lakhsya nyaris menginjak rem begitu saja, untung bisa mengendalikan mobilnya tetap melaju dengan aman. "Andrea..."

"Aku pernah lihat hidup Mami menderita karena ada perempuan lain di hidup Papi, dan sampai kapapun aku enggak mau hidupku begitu!"

"Enggak ada jaminan bahwa kamu enggak melakukan hal sebaliknya? Bagaimana kalau ada lelaki yang membuatmu jatuh cinta? Kamu bahkan pernah bilang, ada seseorang yang kamu cintai bahkan melebihi-"

"Maksudku itu Lyan." Andrea hampir berteriak saat menyela.

Entah kenapa hal itu membuat Lakhsya lega, walau aneh juga Andrea bisa memiliki perasaan sedalam itu pada seorang adik angkat.



"Kamu sering menyebut namanya, kalau tidur."

"Aku kangen, ini pertama kalinya aku kerja lama dan enggak bisa bawa dia ke sini."

"Kenapa enggak bisa?"

"Mami butuh Lyan ada di dekatnya... makanya aku pulang kalau *weekend*."

"Harus selalu pulang?"

Andrea mengangguk, "Aku butuh Lyan."

Kalimat itu terasa agak ganjil bagi Lakhsya, "Bukannya anak-anak yang butuh orang dewasa?"

"Buatku sebaliknya, aku yang butuh Lyan."

Bangunan hotel terlihat dan Andrea bersiap turun. Lakhsya berbelok, sengaja berhenti di area parkir depan.

Lakhsya menahan saat Andrea akan langsung turun, "Besok aku akan kabari soal desain logo, tapi sampai akhir pekan ini aku sibuk, minggu depan juga... ada urusan di luar kota. Harus ke Surabaya dan Bali," kata Lakhsya.

Itu berarti mereka tidak akan bertemu selama hampir dua minggu.

"Minggu depan, aku akan pulang hari Sabtu pagi... kamu bisa tinggal? Minggu depan enggak usah pulang, kita habiskan akhir pekan sama-sama."

Andrea menggeleng, "Enggak bisa, saat aku memutuskan ambil kerjaan ini, aku janji sama Lyan akan pulang setiap *weekend*... aku selalu tepati janjiku ke dia."

"Sekali itu saja? Nanti kita belikan mainan buat dia, yang bagus... atau baju?"

Andrea tetap menggeleng, "Maaf, Abang... Lyan akan nanya dan aku enggak bisa mengecewakannya."



Lakhsya menghela napas lalu mengangguk, apa boleh buat, Andrea tampak begitu serius dan sebagaimana Lakhsya selalu memprioritaskan keluarganya, Andrea juga berhak melakukan itu.

"Lagipula minggu depan juga jadwalku haid, kita enggak akan bisa ngapa-ngapain," kata Andrea.

"Ha?" tanya Lakhsya, seakan baru memikirkan keadaan itu bisa terjadi. "Oh... y...ya, baguslah."

Andrea tersenyum, mencondongkan wajah untuk mencium pipi Lakhsya, "Terima kasih untuk *date* hari ini... untuk sore yang indah dan makan malamnya."

Lakhsya jadi ingin tinggal karena apa yang Andrea lakukan itu. Seperti gadis yang dulu dipacarinya, Andrea memang kerap mengucapkan hal-hal manis, seperti kalimat barusan.

"Biar enggak kangen banget, mau cium ya."

Itu bukan kalimat yang membutuhkan persetujuan, Lakhsya menoleh, kembali menatap perempuan cantik di sampingnya.

Andrea yang mendekatkan wajah dan mencium, memulainya dengan lembut, membuatnya menikmati dengan perlahan dan mengakhirinya dengan kecupan di sudut bibir Lakhsya.

"*I'll see you again, L number three...*" kata Andrea.

□



"Abaaaangg..." Lulu langsung berseru ketika melihat Lakhsya memasuki gerbang.

Lakhsya melambaikan tangan, merapatkan tas ranselnya menuju teras. Ada perempuan lain yang duduk di sana bersama Lulu, namanya Fanya, salah satu teman adiknya.

"Wih, pengantin baru," sapa Lakhsya, karena sahabat adiknya itu memang belum lama kembali dari acara bulan madu.

"Sehat, Bang?" tanya Fanya lalu menyalami Lakhsya.

"Sehat, tumben main?" tanya Lakhsya, menjabat tangan Fanya sesaat lalu melepaskannya.

"Laki gue aslinya yang main, tuh sibuk nyetakin omzet bareng Yoyo di dalam."

Lakhsya tertawa dan membiarkan Lulu memeluknya, "Gini dong kalian para istri, nongkrong sendiri selama suami sibuk kerja."

"Abang serius *weekend* di sini?" tanya Lulu.

"Iya, udah bilang Ayah sama Emak, enggak masalah katanya, Senin balik."

"Lagi proses *rebranding* ya, Bang?" tanya Fanya dan Lakhsya meletakkan tas ranselnya sebelum duduk, bergabung untuk mengobrol.

"Iya, baru kelar urus logo baru, terus mau proses website, selama ini belum optimal mengembangkan penjualan online."

Fanya meraih ponsel, memeriksa website restoran yang dimiliki keluarga Hashmi. Tidak lama, perempuan



setengah tionghoa itu menggeleng, "Ini sih harus diubah semua, jadul banget tampilannya."

"Iya, memang akan diubah total, disesuaikan sama branding baru," kata Lakhsya.

"Lo ada saran, Fan?" tanya Lulu, karena bidang pekerjaan Fanya adalah menyiapkan berbagai iklan dan katalog penjualan.

"Karena ini produk makanan, halaman muka langsung tampilan produknya, pokoknya orang buka website harus langsung ngiler sama pempeknya... tampilkan juga slideshow testimoni, ini diperbarui terus, jadi *trusted*, bikin auto link ke daftar harga dan form. pemesanan..." Fanya kemudian melihat Lakhsya yang memeriksa melalui ponsel juga.

"Sesuai, proposal Andrea juga begitu."

"Siapa Andrea?" tanya Fanya.

"Konsultan branding kita," jawab Lulu.

Fanya mengangguk, "Oh, soal mainan harga harusnya Yoyo bisa sih kasih masukan."

"Udah." Lakhsya mengangguk, "Dia udah kasih skema diskon sama hitungan harga paket, selama ini kita juga udah begitu, cuma skema Yoshua lebih jelas aja, bisa diatur nanti."

"Ny. Hashmi udah punya pasar sendiri, dan sekalipun menarik customer baru itu penting, tapi mempertahankan pelanggan itu lebih penting lagi," kata Fanya.

Lakhsya mengangguk, "Andrea udah bilang, nanti ada pengadaan kartu member untuk pelanggan, salah satu keunggulannya *free* biaya kirim atau antar, *weekly update stock* dan prioritas pemesanan."

"Susah loh memastikan prioritas pemesanan, kalau seratus pelanggan pesan bersamaan gimana coba?" tanya Fanya.



"Memang, itu sebabnya Andrea bilang akan ada sistem input yang terintegrasi dari setiap cabang ke pusat dan produksi, tim marketing online sama offline akan pakai satu sistem, nanti cabang bisa langsung laporan ada berapa pesanan masuk, untuk tanggal berapa, dan produksi bisa menyesuaikan saat pengiriman nanti." Lakhsya membacakan beberapa rencana kerja yang dibuat Andrea.

"Wow," kata Fanya, mengangguk-angguk, "Ide pintar sih... mahal nih pasti konsultannya?"

"Bang Lakhsya bayar Kak Drey berapa?"

"Tiga puluh ribu dollar, enam bulan masa kerja."

Fanya berdecak, "Gaji setahun tuh kalau gue."

"Itu juga kalau dikasih bonus ya, Fan," kata Lulu.

Lakhsya tertawa, tiga puluh ribu dollar adalah omzet restoran mereka dalam tiga minggu. Beberapa bulan mengurus usaha, Lakhsya sudah pusing menghitung jumlah angka di rekening utama. Ia tidak pernah menyangka bahwa keluarganya ternyata sekaya itu, sikap sederhana yang sejak dulu ditanamkan orang tua berefek begitu besar.

"Ini uang kita, tapi bukan untuk kita... dengan uang ini mungkin kita bisa beli apa saja, tapi apa gunanya? Rumah sudah punya, mobil sudah punya, tunjangan hari tua cukup, asuransi sudah... Uang ini ada untuk kita kembangkan terus, kasih lapangan kerja ke sebanyak mungkin orang, bantu yayasan, panti asuhan, bikin sekolah... sepuluh tahun dari sekarang target Ayah, warga kita bebas kemiskinan, anak-anak terjamin mutu pendidikan."

Itu adalah kalimat panjang dari Lukman Hashmi saat memberitahu Lakhsya tentang laba bersih usaha mereka.

"Kamu boleh pakai uangnya, tapi ingat, setiap kali kamu berencana untuk boros, pikirkan satu hal ini... kamu beli sepatu harga dua puluh juta sepasang, itu cuma kelihatan bagus di kamu, tapi kamu beli sepatu harga sejuta dua puluh pasang, itu bisa kelihatan bagus di sembilan belas kaki orang lain juga..."



Itu nasehat lain yang membuat Lakhsya sampai detik ini belum berboros ria meski pekerjaannya sudah dinilai menguntungkan. Lakhsya sampai menghubungi kakak-kakaknya untuk bertanya apa mereka tahu tentang jumlah kekayaan keluarga yang sebenarnya. Apa mereka yakin tidak ingin ambil bagian untuk mengelolanya.

Lindan hanya tertawa, sementara Loka langsung berkata bahwa dia tidak tertarik. Mereka berdua memang punya pekerjaan yang bagus dan pekerjaan itu lebih banyak dinilai sebagai bentuk pengabdian dibanding sebagai mata pencaharian.

"Bang, kenapa tiba-tiba diam?" tanya Fanya.

"Hah? Oh, lagi berpikir aja... banyak hal yang harus dilakukan buat *rebranding* ini," jawab Lakhsya.

"Emang, enam bulan termasuk kerja cepat loh ini, harus matang banget persiapannya."

"Kak Drey emang sibuk banget sih, mana setiap *weekend* pulang ke Malaysia... tadi lihat *update* sosial medianya baru sampai KL."

"Coba lihat profilnya? Kali besok perlu konsultan branding juga."

Lulu mengeluarkan ponsel lalu menunjukkan profil media sosial Andrea.

"Cantik... tapi kayak familiar ya," kata Fanya.

"Mirip artis sih, cantik, punya darah campuran melayu, tionghoa sama kaukasia," kata Lulu.

Lakhsya mengakui itu, kecantikan Andrea memang membawa kesan mahal. Walau sebenarnya perempuan itu juga masih punya sisi sederhana. Andrea menempati kantor khusus bersama timnya di restoran utama, perempuan itu berbaur dengan baik, bahkan tidak jarang membantu di bagian pelayanan. Para marketing restoran belajar dari Andrea tentang pelayanan prima adalah bagian dari penguatan branding.



"Umur berapa? Udah menikah belum?" tanya Fanya.

"Dua delapan, belum, sama Emak mau dijodohin ke Bang Lindan atau Bang Lakhsya," kata Lulu.

Fanya tertawa, "Modelan begini udah jelas tipenya Bang Lakhsya."

"Enggak ah." Lakhsya berkilah.

"Jangan enggak-enggak, Bang... pakai malu segala," kata Fanya sambil memainkan alisnya.

"Dulu waktu Kak Drey masih sekolah pernah gue tanyain, diantara tiga abangku siapa yang paling mungkin jadi pacarnya."

"Pasti jawab Bang Lakhsya." Fanya yakin.

"Kok tahu?" tanya Lulu, agak bingung.

Lakhsya jadi gugup juga melihat Fanya tersenyum-senyum misterius.

"Romansa itu terbaca, dan cewek begini emang pasti seleranya Bang Lakhsya, yang ada nakal-nakalnya."

Sialan, batin Lakhsya.

"Bang Lakhsya enggak bakal berani nakal sama Kak Drey, emang mau digorok Emak? Hahahaha..." kata Lulu sambil beranjak dari duduk, "Aku ambil minum lagi deh, sekalian lihat udah selesai belum tuh para suami gila omzet."

Lakhsya baru akan mengajak Fanya bicara hal lain saat sahabat adiknya itu sudah mendahului.

"Lulu bisa sih dikelabui, tapi gue udah level expert, Bang... karena gue juga mengalami suka duka hubungan sama atasan, ada baiknya kontrol cctv diubah tuh yang di ruang kerja, siapa tahu kan?" kata Fanya sambil mengedipkan mata, hampir membuat Lakhsya terbatuk.



Lakhsya memang sudah merencanakan itu. Selama proyek branding ini berjalan, tentu ia dan Andrea akan sering bertemu atau bekerja bersama. Bukan tidak mungkin mereka hanya *meeting* berdua dan karena kantornya ada di rumah, lebih aman memindahkan kontrol cctv... jika sewaktu-waktu Lakhsya tergoda.

□



Padahal hari Senin tinggal besok, tapi entah kenapa Lakhsya tetap gelisah menunggunya. Ia juga tidak fokus menonton pertandingan sepak bola, padahal sedang seru-serunya. Yoshua dan Loka sudah berulang kali berebut seruan gol.

Lakhsya melirik ke ponsel, terakhir Andrea mengirimkan chat, perempuan itu memberitahu rencana desain interior baru untuk restoran utama Pempek Ny. Hashmi, setelah itu tidak ada chat lain. Mereka juga tidak pernah bertelepon, kecuali untuk membicarakan *update* pekerjaan. Sebenarnya Lakhsya kesal juga, kenapa Andrea tidak pernah mengirimkan chat pribadi.

Lakhsya selalu ingin melakukannya tapi urung, entah kenapa ego dalam dirinya masih menolak jika harus memulai pendekatan lebih dulu dengan Andrea.

"Syah, kenapa sih? Emyu menang nih," kata Loka.

"Ngantuk, masuk duluan ya," kata Lakhsya.

"Belum juga jam sepuluh," kata Yoshua tapi Lakhsya sudah beralih, berjalan ke kamar.

Begitu pintu tertutup, Lakhsya langsung membaringkan diri di tempat tidur, terlentang sembari mengamati foto profil di kontak chat Andrea. Memperhatikan betapa cantik wajah perempuan itu, dan Lakhsya ingin segera melihatnya lagi, dalam bentuk nyata, di hadapannya.

Lakhsya pikir dirinya berhalusinasi saat mendapati ada chat baru yang langsung masuk, dari Andrea.

Andrea Xie: Abang di Jakarta? Barusan aku teleponan sama Ibu, katanya Abang ada di Jakarta.



Lakhsya Hashmi: Iya, besok baru pulang ke Palembang.

Andrea Xie: Aku transit Jakarta

Lakhsya Hashmi: Kapan?

Andrea Xie: Lima belas menit lagi aku take off dari KL, biasanya aku transit lima jam di Jakarta baru ke Palembang.

Itu berarti sekitar dua setengah jam lagi, tiba-tiba Lakhsya tidak jadi mengantuk.

Lakhsya Hashmi: Kirimkan foto tiketmu, aku jemput nanti di Soetta

Andrea Xie: Oke

Lakhsya langsung bangun dari posisi berbaringnya dan bersiap-siap pergi. Ia baru memilih jaket saat ada *chat* masuk

Andrea Xie: Miss you.

Membaca itu Lakhsya menghela napas panjang, ia tidak bisa membalas *chat* tersebut, meski bibirnya tetap berujar lirih.

"I miss you too, Baby..."

Andrea sama sekali tidak kesulitan mencari Lakhsya, ia berlari-lari kecil, senang saat Lakhsya juga bergerak menyambutnya.

Andrea menjatuhkan *travel bag*nya sebelum melemparkan diri dalam pelukan Lakhsya, ia tadi sudah mengatakan rindu dan tidak mendapatkan balasan. Tapi setidaknya pelukan yang kali ini dibalas dekapan erat. Andrea juga bisa merasakan napas Lakhsya di kepalanya.

"Mau ke mana kita?" tanya Andrea saat melepaskan diri.



"Aku lapar," jawab Lakhsya lalu membawakan *travel bag* Andrea.

"Lapar aku atau makanan?"

Lakhsya tertawa, "Makanan, ayo keluar."

Mereka membeli pizza, ayam goreng, dua botol soda dan membawanya ke kamar hotel. Makan sembari menonton film komedi romantis yang diputar televisi.

Andrea tertawa beberapa kali karena lelucon dalam film, sementara Lakhsya terlalu kritis mengomentari akting, atau situasi percintaan yang canggung antara artis dan aktornya.

"Itu bukan canggung, sebagai kekasih pertama masih malu-malu, kita dulu juga begitu... ciuman enggak langsung pakai lidah." Andrea membalas komentar Lakhsya.

"Malu-malu bukan berarti payah begitu, justru karena malu-malunya kekasih pertama itu dibarengi rasa penasaran, makanya sekalipun baru pertama kali, tetap aja ngerti."

Andrea tertawa, menghabiskan sisa cola di botolnya, "*Like the first time you do to me.*"

Lakhsya geleng kepala, "Aku benci ingat itu."

"Kenapa?"

"Rasanya payah."

Andrea menekuk lututnya, menyenderkan pipi di sana, mengamati Lakhsya, "Enggak payah, dulu atau sekarang... sakitku dulu normal, kebingungan Abang juga dan setelah dewasa kita sama-sama tahu itu menyenangkan."

"Memang, tapi tetap saja kali pertama itu... jika bisa aku ingin melupakannya."

"Katanya cara melupakan tercepat adalah dengan membuat kenangan baru," kata Andrea sembari tertawa dan bergeser.



Lakhsya membiarkan Andrea menelusupkan diri ke pelukannya, begitu juga saat perempuan itu menciumi pipinya lambat-lambat. Lakhsya hanya membalas dengan mengelusi punggung Andrea, naik dan turun sepelan mungkin.

"Kenapa?" tanya Andrea saat Lakhsya justru memejamkan mata, elusan di punggung Andrea juga berhenti.

"Not in the mood," kata Lakhsya, menarik kepala Andrea ke dadanya dan ganti mengelusi rambut perempuan itu.

"Beneran enggak mau?" tanya Andrea, heran.

"Kenyang, ngantuk," jawab Lakhsya lalu menguap.

Memang benar mereka baru menghabiskan enam slice pizza, empat potong sayap ayam dan masing-masing sebotol soda.

"Mau pindah ke tempat tidur?" tanya Andrea.

Lakhsya mengangguk dan mereka beralih bersama. Andrea pikir jika dia melepas pakaiannya akan membuat Lakhsya tertarik, tapi tidak juga, lelaki itu justru menyelimuti lalu mendekapnya dalam pelukan. Tidak lama kemudian terasa helaan napas teratur, Lakhsya benar-benar tertidur.

Andrea sempat bingung dengan apa yang terjadi, sampai kemudian Lakhsya merapatkan pelukan, menyamankan diri.

"Baby..." gumaman itu terdengar lembut.

Andrea tersenyum, nyaris menangis saking bahagia bisa mendengar panggilan itu lagi. Meski Lakhsya mengucapkannya dalam keadaan tidur.

"I love you," ucap Andrea, mencium leher Lakhsya dan memejamkan mata.



Andrea terbangun karena merasakan desir hawa dingin di punggungnya dan begitu membuka mata langsung meringis, segera menjauhkan kepala Lakhsya dari dadanya. "Udah... nyeri, aku sampai merinding."

"*But you like it,*" kata Lakhsya sambil menyeringai.

"Iya, kalau dicium atau dikulum."

"Kamu suka olahraga? Yoga?"

"Lari sama berenang."

Lakhsya memperhatikan lengan ramping, leher jenjang, dada membusung indah, dan perut rata Andrea yang terlihat.

"Diet juga?" tanya Lakhsya.

Andrea mengangguk, "Kalau timbanganku lewat lima puluh aku diet."

Lakhsya memperhatikan Andrea menggeliat dan baru menyadari ada bekas luka melintang di bawah perut, memang hanya berupa garis, namun perbedaan warnanya terlihat. Ia baru kali ini benar-benar memperhatikan.

"Perutmu kenapa?" tanya Lakhsya.

"Oh, oh... u... usus buntu."

"Usus buntu? Sepanjang itu bekasnya?"

Andrea mengangguk, menangkap wajah Lakhsya agar kembali menatap ke atas, "Jangan dilihatin terus, aku belum *waxing*."

Lakhsya tertawa, kembali mendekatkan kepala ke ceruk leher Andrea, bernapas di sana. Tangan Lakhsya beralih ke pinggang Andrea, bergerak naik, menyentuh, mengusap sebelum meremas pelan karena gemas.

"Abang..." protes Andrea.



Lakhsya menjauhkan tangannya, kembali menunduk, mencium pipi Andrea, "Boleh lagi ya?"

"Jangan gigit, aku tahu itu main-main tapi sakit."

"Sakit banget?"

"Iya, gigi bayi aja sakit, apalagi gigi Abang."

"Gigi bayi?"

Andrea menelan ludah, "Yya... kalau orang-orang menyusui kegigit itu kan beneran ngeluhnya... kadang sampai nangis juga."

"Aku enggak pernah memperhatikan, aku mau punya keponakan aja bingung perasaannya gimana..." cerita Lakhsya dan justru menjauhkan kepala, kembali memandang Andrea.

"Abang enggak senang?"

"Bukan enggak senang, lihat Bang Loka senang bikin aku senang juga, cuma aku ibaratnya enggak pernah merasakan mengasuh," kata Lakhsya, menarik selimut hingga kembali menutupi pundak Andrea. "Jujur aja, bahkan sampai aku umur segini, aku sadar bahwa aku masih diasuh Bang Lindan, walau aku punya adik, tapi selama ini Lulu juga lebih diasuh sama Bang Loka."

"Enggak ah, aku tahu Lulu dekat juga sama Abang."

"Enggak sedekat kalau sama Bang Loka, aku memperlakukan Lulu itu caranya *simple*; aku tahu dia mau apa, aku kasih, kalau ada yang menurutku bakal bahaya buat dia, aku singkirin... beda kalau Bang Loka, tahu caranya bikin Lulu bicara banyak, apa yang sebenarnya dia rasakan... bisa menenangkannya, aku enggak bisa lakukan itu."

"Anak-anak punya dunia yang berbeda dari kita, beberapa diantaranya sederhana, beberapa yang lainnya bisa mengejutkan."

"Maksudnya?"



"Soal pengertian, beberapa anak bicara tentang apa yang mereka mau, begitu saja, beberapa lainnya memang harus dengan pendekatan yang rutin, pertanyaan berulang, perhatian penuh, menyadari perubahan-perubahan kecil."

Lakhsya mengerutkan kening, dan teringat soal adik angkat Andrea, "Lyan umur berapa?"

"K... kok tiba-tiba tanya Lyan?"

"Kamu tahu banyak soal anak karena ada Lyan kan? Atau karena hal lain?"

Andrea buru-buru menggeleng, "Oh, enggak, memang Lyan... dia yang membuat aku, Papi dan Mami banyak belajar."

"Gimana rasanya punya adik, setelah belasan tahun jadi anak tunggal?"

Andrea tidak langsung menjawab, melainkan bergeser dan merebahkan punggung, terlentang memandang langit-langit hotel. "Lyan, sebenarnya... dia adalah-"

Suara dering ponsel menginterupsi mereka, perbedaan nada dering yang terdengar membuat Lakhsya dan Andrea sama-sama beralih turun dari tempat tidur. Lakhsya meraih celana jeansnya, mengeluarkan ponselnya dari sana, sementara Andrea menjangkau tas tangannya.

Sam yang menelepon Lakhsya, sementara Andrea langsung berlalu memasuki kamar mandi membawa ponselnya.

"Hallo, Sam..."

"Pagi, Bang... udah pesan tiket pulang belum?"

"Belum, kenapa?"

"Barusan aku dapat telepon dari perwakilan Two Kingdom Wedding Jakarta, nanyain janji temu, katanya Abang bilang mau ngabarin dalam minggu ini..."



Lakhsya seketika teringat teleponnya dengan Kinan,
"Oh, iya, oke, sebelum pulang aku akan kontak Two Kingdom."

"Atas nama Kinantari ya, Bang? Dia udah telepon ke ponsel Abang enggak diangkat katanya."

"Iya, iya, aku baru bangun... bilang Emak ya, Sam... aku pulang siang atau sore."

"Abang baru bangun jam segini? Ini setengah sembilan loh, Bang."

"Jangan bawel, jangan ngomong yang aneh-aneh selain aku pulang nanti siang, atau sore... karena urusan Two Kingdom."

"Oke, Bang."

Setelah itu sambungan telepon berakhir dan Lakhsya berganti menghubungi Kinan.

□



"Andrea..." suara Lakhsya terdengar memanggil dari luar kamar mandi.

Beruntung Andrea juga sudah selesai bertelepon dan segera menyahut, "Iya, kenapa?"

"Aku harus bertemu klien hari ini, kalau kamu belum mau mandi, biar aku yang duluan."

"Oh, iya," kata Andrea lalu keluar dari kamar mandi.

Lakhsya masih memegang ponsel, entah bertukar chat dengan siapa saat bergantian melangkah memasuki kamar mandi. Andrea memutuskan menunggu sembari berpakaian, merapikan kemeja, jaket, dan celana jeans Lakhsya. Selesai mandi, Lakhsya memakai kembali pakaiannya semalam. Sese kali lelaki itu tetap fokus pada chat di ponselnya.

Andrea melirik ke layar ketika melewati Lakhsya untuk mengambil tas, tidak sulit mengetahui foto profil di sudut kiri layar itu adalah wajah perempuan.

Kinantari Zamrin: ketemu sebelum jam makan siang ya, Sya.

Lakhsya Hashmi: oke, Kinan, see you.

Sekilas chat itu terbaca Andrea.

"Aku harus pulang dulu... kamu cari tiket buat kita yang setelah jam dua... nanti aku jemput ke sini sebelum kita ke Bandara," kata Lakhsya.

"Jam dua? Abang mau ke mana memangnya?" tanya Andrea lalu menempati sofa duduk, merapikan isi tasnya.

"Ketemu klien sebentar," jawab Lakhsya, menyugar rambut dan merapikannya dengan jemari. Lakhsya menarik



dompet dan meninggalkan sebuah kartu di nakas, "Pakai ini buat pesan tiket nanti, sama kalau kamu mau jalan-jalan sambil tunggu aku."

Andrea tidak menyukai jenis perlakuan ini, tapi memutuskan tetap tersenyum, "Klien penting ya ini nanti?"

"Emm... bukan klien besar, tapi lumayan kalau bisa bekerja sama secara *continue*, cabang Jakarta mungkin selalu laris, tapi itu karena daya beli masyarakat aja, untuk pesanan partai besar gitu hanya bisa dihitung jari setiap tahun."

"Ohh..." Andrea mengangguk, membiarkan Lakhsya mendekat dan mencium pipinya.

"Tinggal dulu ya."

Andrea sengaja menahan lengan Lakhsya, "Setelah aku pikir-pikir, karena aku *check out* jam dua belas, nanti aku susul Abang aja."

"Susul?"

"Iya, Abang cuma ketemu klien kan?"

Lakhsya mengerjapkan mata, "Aku kalau kerja ya kerja, bukan untuk-"

"Aku juga bukannya mau ganggu Abang kerja, kalau Abang keberatan aku susul... mungkin aku sebaiknya pulang duluan aja."

Meski kalimat itu diucapkan dengan santai dan tenang, Lakhsya sadar bahwa Andrea tidak mempercayainya. Enggan berdebat lebih jauh dan membuatnya kehilangan alibi ketika pulang ke rumah, Lakhsya segera mengangguk, "Oke, nanti aku *chat* janji di mana, kamu bisa nyusul."

Andrea tersenyum dan baru melepaskan lengan Lakhsya.



Ketika keluar dari taksi dan memasuki halaman rumah, Lakhsya mendapati Yoshua bertelepon di teras.

"Bang Loka?" tanya Lakhsya saat Yoshua menurunkan telepon.

"Udah berangkat, Alma juga," jawab Yoshua lalu menggaruk dagu, "Hawanya agak enggak enak waktu telepon Bang Lakhsya terus enggak diangkat-angkat."

Memang benar, kontak nomor Loka memenuhi pemberitahuan panggilan tidak terjawab di ponsel Lakhsya.

"Iya, tadi aku sudah *chat*, kasih kabar."

"Bang Lakhsya beneran colongan naik motor lagi kalau ke Jakarta?"

Biasanya Lakhsya memang begitu, tapi kali ini bukan itu alasannya dan dia tidak bisa bercerita. "Iya, biasanya gitu tapi syaratnya ngomong mau *track* di mana, ini aku enggak ngomong, udah gitu tidur di luar, makanya Bang Loka kesal."

"Emang di mana sih, Bang? Klender? Pulogadung?"

"Iya, daerah situ, Lulu mana?" tanya Lakhsya, mengalihkan obrolan.

"Di dapur, masak sama Mbak... Bang Lakhsya mau pulang kapan?"

"Siang ini, tapi habis beres-beres tas, aku pergi, ada ketemu klien dulu sebelum pulang."

"Oh, ya udah, aku masih bisa antar—"

"Enggak usah diantar!" larang Lakhsya langsung, suaranya jadi terdengar galak.

Yoshua bukannya belum pernah mendapati suara bernada galak dari Lakhsya, tapi kali ini memang terlalu mencurigakan. "Em... Bang Lakhsya punya cewek, ya? Bukan mau ketemu klien, kan?"



Hubungannya dengan Andrea rumit karena itu Lakhsya menggeleng, "Enggak, cuma kayak apaan diantar-antar segala, aku bisa pergi sendiri."

"Enggak ada salahnya kalau Bang Lakhsya punya cewek, Emak malah bakal senang."

"Masalahnya, ceweknya enggak ada, lagian ini kenapa kalian pada masih di rumah? Senin nih."

Yoshua tertawa, "Aku berangkat ke Kolombo sore nanti, terus Lulu ambil cuti haid, tadi pagi lemes banget."

"Tapi Lulu udah enggak apa-apa kan?" tanya Lakhsya bergegas masuk rumah, menemui adiknya.

Perempuan itu jelas mengenal Lakhsya dengan baik. Ketika memesan minuman kedua, dia memilih air mineral untuk Lakhsya sementara untuk dirinya sendiri adalah jus jeruk. Mereka terlihat fokus memeriksa berkas, membicarakannya, ada beberapa kali Lakhsya harus menelepon, mencoret-coret bagian dalam berkas tersebut. Tidak jarang si perempuan juga gigih mengusahakan bagian tertentu dalam berkas penawarannya.

Andrea bilang akan menyusul jam dua belas, padahal sejak Lakhsya datang satu jam yang lalu, Andrea sudah menunggu, sengaja memilih meja yang terhalang ornamen restoran. Andrea juga mengenakan kaca mata hitam, berhati-hati mungkin saat melakukan pengamatan.

Sekarang Lakhsya sedang membuka air mineral, meminum beberapa teguk sebelum meletakkannya, mereka mengobrol santai, sembari si perempuan membereskan berkas-berkas di meja, menyimpannya. Andrea mencoba tidak emosi saat mendapati Lakhsya menggoda, entah bicara apa sebelum mengedipkan mata dan si perempuan meninju lengan tidak serius, mereka berakhir tertawa bersama.

Mendekati jam dua belas, Andrea memperhatikan Lakhsya memainkan ponsel.



Lakhsya Hashmi: Sudah berangkat?

Chat tersebut masuk ke ponsel Andrea, dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Andrea memutuskan membalas.

Andrea Xie: Udah, tapi macet

Lakhsya Hashmi: Aku makan siang sekalian ya kalau gitu

Andrea Xie: Sama kliennya?

Lakhsya Hashmi: Kalau mau aku ajak makan siang

Andrea senang Lakhsya berterus terang tentang apa yang akan dilakukannya, tapi tetap saja rasanya menyebalkan. Andrea enggan membalas lagi, ia menyesap sisa es lemon tea di gelasnya. Setelah menghabiskannya, Andrea merapikan tas tangan dan memasukkan ponsel ke sana. Ia akan berbelanja saja sembari menunggu Lakhsya selesai makan siang.

"Maaf, dengan Ibu Andrea?" suara tanya membuat Andrea menoleh.

"Ya?" jawab Andrea, menatap pelayan yang sudah berdiri di sisinya.

"Ibu diminta *move* ke *table* dua belas, tempat Pak Lakhsya duduk," kata pelayan.

Andrea buru-buru menoleh ke tempat Lakhsya duduk, lelaki itu sekarang menatapnya, mengulas senyum yang seolah memberitahu bahwa sandiwara Andrea buruk. Perempuan yang tadi bersama Lakhsya sudah siap beranjak, mereka berjabat tangan.

"Ibu," panggil pelayan lagi.

"Ah, iya, saya akan pindah sekarang," kata Andrea lalu membawa tas tangannya, berjalan ke meja Lakhsya.

"Saking macetnya, kamu udah nunggu sejam di sana?" tanya Lakhsya begitu Andrea mendekat.



Perempuan yang tadi menjadi lawan bicara Lakhsya seketika menoleh, menatap Andrea.

"Loh, A... Andrea Xie."

Andrea bingung dirinya dikenali begitu saja, ia buru-buru melepas kacamatanya, "Maaf... tapi... siapa ya?"

"Oh, beberapa bulan lalu saya datang ke acara *launching product* Xie Beauty."

Andrea mengangguk, mengulurkan tangan, "Hallo..."

Tangan itu bersambut dan mereka berjabatan singkat, "Kinan," katanya menatap Lakhsya dan Andrea bergantian. "Jangan bilang kalian... *seriously, you deserve better than this jerks.*"

"Kinan," protes Lakhsya.

Andrea tertawa, menanggapi dengan santai, "*I know how to tame this jerks.*"

"Class," balas Kinan bisa melihat ada kepercayaan diri dalam tatapan Andrea. Kinan mengangguk-angguk sebelum menyengir saat beralih dari tempatnya, "Kalau sama Andrea Xie masih belum bikin tobat, emang tempatmu tuh kerak neraka sih."

"Jauh loh Kinan kalau mau nyusul nanti," kata Lakhsya, cengengesan.

"Siapa juga, di!" Kinan geleng kepala, melambaikan tangannya. "*Thank you* ya, Sya... acara terdekat bulan depan, tolong banget koordinasi *food booth* seminggu sebelum hari H."

"Iya, manajer langsung yang akan hubungi nanti."

"Oke, duluan kalau gitu." Kinan mengangguk ramah pada Andrea sebelum berlalu pergi.

Andrea duduk di samping Lakhsya, agak heran juga, "Kenapa dia enggak kirim penawaran kerja sama ke manajer cabang sini aja?"



"Enggak cuma di Jakarta aja lingkup kerjanya, dia mau standar menu tapi bisa dikemas eksklusif, karena itu dia langsung nego sama aku, kalau dia ajukan ke cabang akan dikasih menu yang ada, *she wants something special.*"

"Dan kebetulan Abang mantannya juga," tebak Andrea.

"Aku enggak keberatan menjalin relasi sama mantan." Lakhsya mengakui dan meraih air mineralnya kembali.

"Enggak ada bedanya dengan aku yang sekarang kerja sama Abang juga." Andrea menyadari.

"Beda, kalau sama Kinan... aku yang nyakitin dia, yang ninggalin dia begitu aja, makanya aku segan..." Lakhsya memandang Andrea sebelum minum. "Kalau kamu, kan sebaliknya, kamu yang nyakitin aku, ninggalin aku."

Sudah sekian kali Andrea mendengar itu dan sama seperti setiap kali Lakhsya mengatakan itu, rasa bersalah... berikut penyesalan memenuhi benak Andrea.

□



"Andreaaaa..." sapa Maharani riang saat Andrea memasuki pintu depan.

"Sore, Ibu." Andrea balas menyapa dan seperti biasa memeluk nyonya rumah.

"Senang deh kalau kamu ke sini, Ibu enggak sempat terus kalau mau main ke tempatmu, apalagi mau ketemu Vienna di Malaysia... enggak sempat terus, ada aja acara tiap minggu, kalau bukan asosiasi ya ke Jakarta lihat cucu lewat USG atau jenguk mertuanya Lulu..."

Andrea tersenyum, tahu bahwa orang tua Lakhsya kerap berpergian setiap akhir pekan. "Ibu santai saja."

"Kamu pindah ke mana jadinya? Ilir permai atau Catur raya?"

Andrea segera menggeleng, sebelumnya dia memang menemukan rumah kecil untuk tempat tinggal sementara, bahkan sudah menemui agen untuk mengurus sewa. Tapi setelah bersama Lakhsya, lelaki itu memintanya tetap tinggal di hotel saja. Saat Andrea mengonfirmasi pada pihak hotel, Lakhsya sekalian melunasi pembayaran.

"Eh, belum jadi pindah? Kenapa? Perlu Ibu carikan agen lain?"

Andrea geleng kepala, "Enggak usah, Bu... Drey tinggal di hotel aja."

"Tinggal di hotel? Enam bulan tinggal di hotel? Astaga uang segitu bisa buat DP rumah, Dreeyyy."

"Ng... enggak semahal itu, dapat harga *corporate*." Andrea beralasan, ia tidak pernah tahu berapa yang Lakhsya bayarkan untuk mempermanenkan kamar hotelnya itu.



Maharani mengerutkan kening, "Xie Beauty corporate sampai Prime Palembang?"

"Hah... oh, ng..." Andrea bingung menjelaskan.

"Andrea." Lakhsya memanggil, mengalihkan perhatian mereka. "Emak tuh suka ya, nahan-nahan Andrea, dia ke sini buat *meeting*, bukan buat main."

"Ah, kamu enggak bisa lihat emak senang dikit, kerja terus, kemarin lusa udah *meeting*, seminggu yang lalu juga. Baru ini Emak ketemu Andrea."

Lakhsya mengabaikan omelan sang ibu, memandang Andrea yang terdiam. "Kamu ngapain masih di situ? Kamu tuh ada urusannya sama aku, bukan sama ibuku."

"Syah, kamu jangan galak ngomongnya sama Drey," kata Maharani.

"Siapa yang galak?" tanya Lakhsya lalu menghela napas karena Andrea belum beranjak. "Andrea..."

Maharani menahan tangan Andrea, "Drey, jujur selama ini kamu digalakin enggak sama Lakhsya? Apa perlu Ibu ikut *meeting* bareng ka-"

"Enggak! Apa sih, Mak..." sela Lakhsya, hampir mendelik.

"Tuh! Makin-makin aja kamu galaknya." ekspresi wajah Maharani tampak curiga.

Andrea segera tersenyum, menyentuh lengan Maharani lembut, "Enggak kok, Bu... Abang enggak galak, soalnya ada *urgent* dari laporan terbaru Andrea, makanya harus segera dibicarakan."

Mendengar ucapan Andrea, seketika Maharani tersenyum lembut, "Ikut makan malam di sini, ya? Sepi banget kalau hari-hari biasa ibu cuma makan berdua sama Ayah, entah Lakhsya ke mana kalau jam makan malam, ada aja janji-janji pergi keluar, pulang juga larut banget."



"O... Oh, iya... terima kasih, Bu."

Maharani mengangguk, "Kalau Lakhsya galak, bilang Ibu ya? Biar Ibu yang marahi dia."

"Mak... ini makin lama ya," gerutu Lakhsya.

"Iya, iya, ah kamu, enggak bisa lihat Emak senang sedikit ketemu calon mantu." Maharani tertawa-tawa lalu melepas Andrea.

Andrea tahu itu hanya godaan, ia membalas dengan ikut tertawa.

"Calon mantu, calon mantu," gerutuan Lakhsya makin terdengar kesal.

"Buat Lindan, bukan buat kamu! Jangan kepedean kamu." Maharani balas menggerutu.

"Emak yang jangan kepedean," kata Lakhsya.

"Maharani memang harus pede! Ratu kok minder!"

Arti nama Maharani memang ratu tapi Lakhsya harap ibunya tidak sembarang mengeluarkan titah begitu. Ia baru akan membuka mulut saat Andrea sudah bergegas menariknya menuju ruang kerja.

"Abang ya ampun, cuma digodain Ibu juga," kata Andrea saat pintu tertutup di belakang mereka.

Lakhsya menggeser selot untuk menguncinya. "Setiap kita *meeting* di rumah, ada aja waktu kamu ditahan Emak, diajak ngomong Hilda... enggak bisa apa langsung ke sini?"

"Mana mungkin aku cuek sama Ibu atau Mbak Hilda." Andrea tidak habis pikir.

Nyonya rumah tidak mungkin diabaikan, begitu juga Hilda yang sudah puluhan tahun bekerja di rumah ini.

"Terus jangan ketawa-ketawa kalau Emak bilang calon mantu, kamu harus nolak Emak langsung."



Andrea geleng kepala, "Abang kenapa sih? Ibu cuma godain aja, bukan-"

"Andrea, dengar aja aku ngomong apa atau mauku bagaimana... aku paling enggak suka kalau udah jodoh-jodohan, apalagi sama Bang Lindan, enggak akan aku biarkan kamu- *cup!*"

Andrea berjinjit, mengalungkan lengan ke leher Lakhsya dan mengecup bibirnya. "Iya, udah galaknya ya, RAB seragam harus dibahas, sekalian final desainnya juga."

Lakhsya menghela napas lalu melingkarkan lengan ke pinggang Andrea, menariknya merapat. "Aku udah cek RABnya dan masih masuk anggaran... terus soal seragam kita masih harus tunggu katalog bahannya, kata Sam besok orang textile akan kirim."

"Loh, terus kenapa aku diajak *meeting* sekarang?" tanya Andrea, jelas bingung.

Lakhsya tersenyum, gantian mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Andrea, "Kenapa? Karena ini."

Dua hari yang lalu mereka juga sempat bermesraan di ruang kerja ini, tapi itu dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan. Bukan sengaja menggunakan ruangan ini untuk bermesraan, menurut Andrea itu tidak tepat dilakukan. Apalagi ada Nyonya rumah di luar sana.

"A... Abang di hotel aja, jangan di sini."

"Enggak bisa, nanti *brothers time*."

"Apa itu?"

"Aku, Bang Lindan, Bang Loka, *video call*."

Andrea mengerti dan tetap menahan tangan Lakhsya yang hendak berkelana.

"Cium aja, enggak lebih-lebih," kata Andrea.

"Aku udah bilang kalau ubah pengaturan cctv di ruang kerja ini, enggak perlu khawatir."



"Aku bukannya khawatir, tapi ini enggak pantas, ini ruang kerja, aku cuma mau dicium."

Lakhsya menghela napas, menarik kursi terdekat. "Sini," katanya setelah duduk di sana.

"Setiap sadar kalau Abang suka kayak gini, entah berapa kali aku harus bersyukur karena asistennya Abang itu Sam... walau dia curigaan banget, tapi jelas enggak bisa diajak pangku-pangkuan begini."

Kenyataannya Lakhsya hanya bersikap seperti ini pada Andrea, ia menarik pinggang perempuan itu, membuatnya terduduk di pangkuan. Kadang masih tidak terbayangkan dia bisa melakukan ini, padahal beberapa bulan lalu mereka masih saling serang dengan kalimat-kalimat menyakitkan di ruangan ini.

"Abang... tiba-tiba diam deh," kata Andrea sembari meletakkan kepala di dada Lakhsya.

"Sam itu bukan asistenku, dia mata-matanya Emak, makanya bawel dan curigaan..."

Andrea tertawa, wajahnya terangkat untuk mencium pipi. "Abang emang harus dibawelin, kalau enggak makin nakal."

Lakhsya tersenyum miring sebelum memegang pinggang Andrea, "Dulu waktu di Jakarta, teman Lulu lihat fotomu dan bilang tipe lelaki yang kamu suka, yang ada nakal-nakalnya."

Andrea lebih dulu mempersilakan Lakhsya balas mencium pipinya sebelum menanggapi, "Dia... ada benarnya..."

"Wah, makan besar," kata Andrea saat memasuki ruang makan. Memperhatikan berbagai hidangan chinese ada di meja, termasuk lobster saus pedas dan sup kepiting.

"Dapat kiriman dari besan, kakeknya Alma dari pihak



ibu, punya restoran China," kata Lukman sembari menurunkan buku bacaannya.

"Sini, Drey, kita pesta lobster," ajak Maharani sembari menepuk-nepuk kursi di sampingnya.

Andrea duduk di sana kemudian membantu sisa penataan makanan. Lakhsya menyusul masuk tidak lama kemudian, sudah mandi dan berganti baju.

"Loh, enggak pergi kamu?" tanya Maharani.

"Emang siapa bilang aku mau pergi?"

"Biasanya kabur sebelum makan malam." Lukman juga mencermati kelakuan putra bungsunya itu. Sudah sejak kembali dari Jakarta sebulan yang lalu, Lakhsya jadi sering keluar setiap jam makan malam.

"Kok kabur? Lakhsya kalau pergi ya ada janji." Lakhsya menarik piring lalu meraih sendok nasi. "Ayah mau seberapa?"

"Nasi merah aja sedikit, mau habiskan lauk," jawab Lukman dan Lakhsya mengambilkan setengah sendokan nasi.

Setelah itu baru bergilir mengambil bagiannya, Maharani kalau malam memang jarang makan nasi.

"Kamu jangan ikut-ikutan Emak," kata Lakhsya saat Andrea memindahkan sedikit bihun goreng.

"Iya, nanti pakai nasi," kata Andrea.

Sebenarnya alasan Lakhsya sering keluar rumah saat jam makan malam adalah untuk melewatkan waktu bersamanya. Lakhsya kerap mengomentari Andrea karena menolak makan nasi ketika mereka makan malam.

"Syah, kamu itu apa perlu diajari caranya kasih perhatian yang enggak pakai galak-galakan?" tanya Maharani.

"Aku biasa aja."



"Kuping Emak ini masih normal ya, kamu kalau ngomong sama Andrea tuh nadanya sinis, galak, enggak ada senyum-senyumnyanya sama sekali."

Akhirnya Lakhsya memandang Andrea sembari menyodorkan sepiring brokoli saus kung pao, sengaja Lakhsya membuat senyum lebar.

"Andrea, makan sayurnya ya," katanya dengan nada lembut yang pasti akan membuat orang yang mendengarnya terheran-heran. Lakhsya yang begitu jelas berlebihan.

Andrea menahan tawa ketika menerima piring berisi masakan brokoli tersebut.

"Terima kasih, Abang."

Maharani bergidig, "Malah ngeri kamu, Sya!"

"Aku juga ngeri, makanya Emak jangan aneh-aneh kalau nuduh." Lakhsya kembali bersikap dan bicara dengan nada biasa.

Lukman Hashmi yang sedari tadi memperhatikan tertawa, betapa ia berharap suasana di rumahnya bisa terus berwarna seperti sekarang ini. Andrea, meski sedari dulu hanya tetangga, tapi keberadaannya bisa mengisi bagian kosong dalam rumah ini. Lukman sudah lama mendukung niat sang istri untuk menjadikan Andrea menantu, meski sepertinya terus terganjal karena tingkah putra bungsu.

"Ayah tahu, kalian anak-anak lelaki paling malas ditanyai soal urusan perempuan... tapi apa benar kamu enggak menyukai Andrea? Maharani berharap sekali bisa jadikan Andrea menantu... belakangan sampai mau ajak ke Malaysia, ketemu Vienna."

Lakhsya menyetir sembari memikirkan kata-kata ayahnya tadi. Lukman Hashmi bukan tipe ayah yang akan penasaran dengan kehidupan cinta anak-anak lelakinya. Asal tahu batas maka sudah cukup... sisanya tidak perlu



dijelaskan lagi.

Dan batas itu sudah Lakhsya lewati sejak sepuluh tahun lalu, semakin jauh terlewati saat ia bersama Andrea beberapa bulan ini. Rasanya sudah bukan tentang penasaran terhadap hubungan badan, atau memilih cara itu untuk meluapkan kebencian, tapi kebersamaan mereka seperti hal yang memang harus dilakukan. Kebersamaan mereka seperti cara untuk mengejar ketertinggalan setelah sepuluh tahun perpisahan.

Ada hari mereka hanya duduk berdua di mobil, menghabiskan es krim, kentang goreng atau gula kapas. Bukan hanya sekali Andrea duduk di pinggir lapangan, menunggu dan menyemangati sementara Lakhsya bermain basket dengan anak-anak atau remaja di sekitar sekolahnya dulu. Saat makan malam juga, meski hanya membicarakan pekerjaan, koordinasi dengan cabang-cabang utama restoran, Lakhsya merasa itu juga jenis kesenangan.

Seingat Lakhsya mereka bahkan belum tidur bersama lagi sejak Andrea menstruasi seminggu yang lalu dan itu juga bukan hal yang membuatnya keberatan. Berciuman dengan Andrea saja sudah membuatnya senang, seperti saat di ruang kerjanya tadi.

Tapi entah kenapa Lakhsya belum bisa mengakui tentang perubahan perasaannya terhadap Andrea. Lakhsya juga belum bisa menjawab pertanyaan ayahnya.

"Abang, kenapa bengong?" tanya Andrea.

"Bukan apa-apa," jawab Lakhsya.

"Kalau ada hal-" ucapan Andrea terjeda karena nada dering telepon yang berbunyi.

Lakhsya selalu mendapati Andrea sangat berhati-hati ketika mengangkat telepon di dekatnya. Seperti kali ini, Andrea lebih suka melongok ke dalam tas untuk melihat siapa yang menelepon dibanding mengeluarkan telepon genggamnya.

"Siapa?" tanya Lakhsya.



"Delila," jawab Andrea baru mengeluarkan ponsel, mengangkatnya.

Delila adalah asisten Andrea yang ada di Malaysia, yang selama ini mengawasi proses pematangan branding Xie Beauty.

Yang Lakhsya dengar hanya kata, 'di mana?'.... 'yang benar?'.... 'sebentar lagi aku sampai.'

Setelah itu Andrea terlihat gugup, terlalu gugup sampai Lakhsya mudah menyadarinya.

"Kenapa?" tanya Lakhsya.

"Bukan apa-apa, Abang langsung pulang, kan?"

Pertanyaan itu justru membuat Lakhsya ingin melakukan hal sebaliknya. "Enggak, aku mau tinggal dulu."

Andrea tampak semakin panik, "Besok aja ya?"

"Besok seharian aku mengurus pameran properti di Plaza."

"Lusa kalau gitu."

"Lusa sudah *weekend*, kamu pulang."

Andrea menelan ludah, "Kalau gitu di mobil aja? Enggak usah naik."

Hampir Lakhsya mengerem mendadak, apa-apaan usul itu? Ia langsung menepi dan menatap Andrea. "Yang kamu pikirkan itu sebenarnya apa sih? Kamu pikir selama ini aku-"

"Yang penting Abang dapat pelepasan kan?"

"Andrea!"

Sebenarnya Andrea paling takut jika Lakhsya sudah memanggil namanya dengan emosi begitu. Tapi dia tidak punya pilihan.



Keheningan membentang diantara mereka.

"Ada seseorang yang menunggu kamu di hotel?" tebak Lakhsya setelah meredakan emosinya.

Andrea masih tetap diam.

"Lelaki lain?" tanya Lakhsya.

"Abang tahu enggak ada lelaki lain."

"Jadi?" desak Lakhsya sebelum kemudian begitu saja menyadari, ada orang yang pasti akan Andrea halangi untuk bertemu dengannya. "Papimu?"

Andrea menjawab dengan mengangguk perlahan.

□



Rasanya Lakhsya tidak ingin mengantar Andrea kembali ke hotel, ia ingin terus melajukan mobilnya dan membawa Andrea kabur. Setiap kali Andrea harus pulang pada akhir pekan, Lakhsya juga terus dihindangi perasaan tidak nyaman. Hari Senin ketika melihat Andrea, baru perasaan Lakhsya membaik.

"Kamu masih akan memilihnya? Dibanding aku?"

"Apa?"

"Papimu dibanding aku."

"Pilihannya keluarga, bukan hanya Papi aja."

Lakhsya mengerutkan kening, "Dulu kamu ditahan Papimu, kan? Untuk enggak mengangkat teleponku, atau menemuiku?"

"Mami kritis, aku paling takut kehilangan Mami."

"Tapi dulu kamu janji sama aku untuk ngabarin, kamu tahu berapa banyak chat, telepon, usahaku buat dapat kabarmu? Saat aku beranikan ke rumah sakit, kamu malah sudah pergi."

Yang sebenarnya terjadi adalah Andrea dilarang membawa ponselnya masuk ruang perawatan, ia meninggalkannya di tempat penitipan sampai saat dokter memberi tahu bahwa sang ibu harus mendapatkan operasi susulan dan diterbangkan ke Singapore. Beberapa kali Andrea ingat tentang Lakhsya, tapi kekalutannya atas keadaan sang Ibu membuatnya tidak bisa beranjak dari ruang perawatan. Sampai saat kakek datang, bicara sebagai kepala keluarga dan membuat keputusan besar. Tidak lama setelah itu Papi Andrea kembali dan kehidupan sepenuhnya berubah.



"Iya, aku salah... semua itu memang salahku, makanya aku terima Abang marah dan benci sama aku, aku terima Abang lakuin apa aja untuk membalasku, aku juga enggak keberatan dipakai buat sekadar pelampiasan atau pelepasan."

"Berhenti ngomong gitu!"

Andrea diam, menundukkan kepala.

"Aku tahu hubungan kita rumit, tapi jangan terus mengatakan itu seolah hanya berfungsi untuk satu pihak, kita sama-sama mendapatkan kesenangan selama ini." Lakhsya kemudian memutuskan menjalankan lagi mobilnya, melaju ke hotel.

"Kamu bisa temui orang itu, tapi besok selesai pameran, aku ke sini," kata Lakhsya begitu berhenti di parkiran depan bangunan hotel.

Andrea mengangguk, "Besok aku kabari buat-"

"Enggak mau tahu, besok waktunya kamu sama aku, selesai urus pameran aku ke sini dan orang itu udah harus pergi, terserah mau alasan apa!" Lakhsya menegaskan lalu melepas *seatbelt*, mencondongkan wajahnya pada Andrea.

Andrea menahan pundak Lakhsya, "Jangan di sini, pindah ke basemen aja."

"Cuma cium, Andrea... enggak macam-macam," kata Lakhsya, kadang heran juga dengan pikiran perempuan ini. Siapa sih sebenarnya diantara mereka yang paling menginginkan?

Andrea jadi meringis, "Aku kangen sebenarnya," akunya sebelum mencium Lakhsya, bertukar helaan napas beberapa kali sebelum saling menjauhkan diri.

Ponsel Andrea berdering lagi.

"Aku harus keluar," kata Andrea.



Lakhsya menahan lengan, menundukkan kepalanya lalu mengisap kulit leher Andrea, cukup lama sampai tubuh perempuan itu bergidig.

"Abang..." kata Andrea, ponselnya yang sempat berhenti berdering kini bersuara lagi.

Akhirnya Lakhsya menegakkan punggung dan melepaskan. "Besok sore, kamu sama aku."

"Iya," jawab Andrea lalu keluar dari mobil.

"Bang, ini desain visual baru untuk cabang Sumatera sama Jawa-Bali, buat yang Kalimantan karena semua restonya masuk mall mau dipikirkan desainnya alternatifnya, supaya enggak membuat kesan sempit, Erina akan info lebih lanjut setelah dapat ukuran dinding sama..."

Sam sengaja berhenti bicara dan mendapati Lakhsya tetap tidak mengubah raut wajah atau sikap, lelaki itu menunduk pada laporan pekerjaan yang sejak setengah jam lalu belum berganti halaman berikutnya.

"Bang..." panggil Sam, masih pelan.

Lakhsya tidak menyahut.

"Bang..." Sam memanggil lagi, lebih keras.

Ketika Lakhsya tidak juga menyahut, Sam segera sadar pikiran bosnya ini tidak berada di tempat.

"Bang Lakhsya!" sebut Sam, kali ini sembari menyentuh pundak.

"Hah? Apa? Gimana?" tanya Lakhsya, kaget dan langsung menoleh Sam.

"Bang, aku tahu proses rebranding udah jalan lebih dari 75 persen dan sejauh ini distribusi rebranding produk juga beres, tapi tetap harus fokus kan?"



Lakhsya mengangguk, "Iya, fokus, jadi gimana? Andrea bilang apa?"

"Kok, Andrea? Untuk desain visual restoran kan dipegang Erina, Bang... Andrea urus seragam, katalog textile udah aku kasih tadi." Sam menunjuk katalog yang dimaksud, ada di atas meja, dekat laptop Lakhsya.

"Sori, banyak banget kerjaan belakangan."

"Banyak? Kerjaan apa, Bang? Properti udah jalan ini pameran, *big event*... pembangunan udah tinggal *finishing*." Sam memeriksa ke komputer tabletnya, memastikan. "Sisa target kita tinggal urusan *branding* ini, Bang... terus bulan depan persiapan *launching* sistem input... dan tinggal jalan deh Pempek Ny. Hashmi versi baru."

Sam tidak salah, target pekerjaan mereka memang sisa mengurus *branding* ini dan entah kenapa mendekati akhir pekerjaan ia justru tidak fokus.

"Jam berapa sekarang?" tanya Lakhsya.

"Setengah empat sore," jawab Sam, atasannya ini sudah tiga kali bertanya sejak selesai waktu Ashar.

"Lanjutin besok aja, Sam... aku ada urusan." Lakhsya segera berdiri, menutup berkas di tangannya.

"Urusan apa, Bang? Jam lima nanti orang-orang pemkot mau datang loh," kata Sam meski buru-buru membereskan laptop Lakhsya.

Lakhsya menyodorkan tangan, "Kamu tinggal sini aja, awasi pameran sampai selesai, orang pemkot kamu *treatment* aja pakai skema dua... sini kunci mobilku."

"Bang, aku udah ditanyain Ibu terus, kemana Bang Lakhsya kalau pergi-pergi sendiri, aku harus ikut kalau-"

"Sam, kunci mobil," sela Lakhsya.

"Minimal aku dikasih tahu, Bang Lakhsya mau kemana, nanti kalau Ibu telepon, biar aku bisa jawab."



Lakhsya menghela napas, tanpa aba-aba langsung merogoh ke saku depan kemeja asistennya itu, mendapatkan kunci mobil dan pergi begitu saja.

"Bang..." panggil Sam lalu nekat bicara. "Aku bilang Ibu ya, Abang pacaran sama Andrea... aku lihat Abang cium dia waktu di ruang kerja."

Mendengar itu Lakhsya menoleh, memberi tatapan datar yang jelas mengancam. "Udah berani kamu?"

Mana mungkin Sam berani pada Lakhsya, tapi diomeli Maharani setiap kali kehilangan kontak dengan sang putra bungsu juga bukan hal yang mudah dihadapi.

"Y..ya enggak... ta... tapi..."

"Kalau Emak sampai tahu soal Andrea, mulai besok nganggur kamu!" kata Lakhsya membuat asistennya itu langsung menghela napas panjang dan memilih duduk membereskan berkas laporan.

Prime Hotel, Andrea's room.

Lakhsya punya kunci kartu sendiri untuk mengakses kamar Andrea dan ketika memasukinya, merasakan hawa sepi juga ketiadaan orang yang seharusnya menunggunya, Lakhsya tahu ada hal yang tidak beres. Apalagi ponsel Andrea dalam keadaan mati.

Lakhsya langsung menelepon restoran utama, mencoba membuat kemungkinan bahwa Andrea memutuskan bekerja karena Lakhsya memang seharusnya baru kembali dari pameran jam 19.00 nanti. Bisa jadi kesibukan kerja membuat perempuan itu lupa mengaktifkan ponsel.

"Selamat sore, Pusat Pem-"

"Andrea ada?" tanya Lakhsya, menyela salam yang diucapkan pegawainya.



"Maaf, dengan siapa sebelumnya?"

"Lakhsya, Andrea ada?"

"Oh, sebentar saya tanya ke bagian office..."

Lama hanya terdengar nada tunggu sampai saat suara pegawai kembali menyapa.

"Sore, Pak... tadi pagi Bu Andrea memang ke kantor, tapi sebelum malan siang sudah pamit... kata Bu Erina memang setiap akhir pekan Bu An-"

Lakhsya mematikan sambungan telepon, ia keluar dari kamar dan langsung menuju front office hotel.

"Selamat sore, Pak Lakhsya," sapa petugas yang memang mengenalinya.

"Sore, jam berapa hari ini Andrea keluar hotel?"

Petugas sempat terdiam mendengar pertanyaan Lakhsya, "Oh, Ibu Andrea... sudah sejak pagi meninggalkan hotel dan sepertinya belum kembali."

"Semalam ada orang yang menemuinya di sini, mereka menginap?"

Kali ini petugas menatap tidak yakin, "Semalam bukan *shift* saya, tapi sebelum meninggalkan hotel tadi Ibu Andrea membayar *check out* untuk family suite."

"Family suite?" tanya Lakhsya, bingung kenapa Andrea harus mengubah kamar.

"Ya, untuk sarapan tadi juga pesan empat paket *in room service*."

"Empat?" Lakhsya semakin bingung dan menatap serius pada petugas front office. "Boleh saya lihat cctv semalam? Yang di lobi saja, saya hanya mau memastikan siapa tamu-tamu istri saya."

"Saya harus bertanya ke-"



"Saya akan bayar, bisa saya transfer langsung ke rekening kamu... dan temanmu..." Lakhsya melirik ke perempuan yang sejak tadi fokus menatap layar komputer. "Masing-masing sepuluh juta."

Dua petugas itu saling tatap sebelum kemudian menelepon divisi terkait. Ketika beralih menatap komputer di ruang kontrol, Lakhsya berusaha tenang melihat pertemuan Andrea dengan Andrew.

Papi Andrea itu terlihat menua, ekspresi wajahnya masih pongah meski tersenyum lebar ketika memeluk sang putri di lobi. Mereka terlibat obrolan kecil sebelum Andrea teralihkan, bergegas hendak memeluk seorang yang duduk membelakangi letak cctv di front office.

Lyan, Lakhsya bisa begitu saja mengenalinya meski gambaran wajah anak itu sangat tidak jelas. Lyan memakai penutup kepala, tubuhnya kurus, berkelit menghindar dari pelukan Andrea.

Andrea tertawa, mengulurkan tangan dan Lyan menyambutnya, mereka mengobrol singkat sambil duduk. Lakhsya mengerutkan kening mendapati boneka yang tersembul di ransel anak itu, boneka simba yang dulu diberikannya pada Andrea.

Sosok berikutnya yang ditemui Andrea adalah seorang lelaki, Lakhsya terkesiap karena tidak mengenalinya. Andrea memang hanya bersalaman dan terlihat menjaga jarak dengan kembali memegang tangan Lyan. Tapi tetap saja lelaki asing itu bergabung dengan obrolan mereka, bahkan Andrew beberapa kali terlihat ramah menepuk pundak atau tertawa bersama

"Lelaki itu ikut menginap?" tanya Lakhsya.

Petugas segera mempercepat tayangan cctv dan Lakhsya merasa lega karena lelaki tidak dikenal itu keluar dari hotel. Meski tidak lama raut wajah Lakhsya kembali muram melihat lelaki tidak dikenal itu yang menjemput Andrea tadi pagi.



"Ini tayangan terakhir sebelum istri Bapak meninggalkan hotel," kata petugas lalu melirik pada front office yang menemani Lakhsya. "Apa perlu kami siapkan salinan untuk Bapak, jika akan diproses ke pengadilan?"

"Pengadilan?" tanya Lakhsya.

"Eh, ini istri Bapak bukan sedang selingkuh? Ini bisa jadi bukti dalam gugatan."

Lakhsya tidak tahu, tapi enggan juga terlihat bodoh di depan dua orang ini, "Pindahkan ke *flashdisk*, saya tunggu di bawah."

Petugas front office lalu membuntuti Lakhsya kembali ke lobi utama. Lakhsya menoleh petugas yang tampak sepuluh tahun lebih muda darinya itu.

"Siapkan nomor rekeningmu, orang tadi juga, dan jangan ada yang membicarakannya lagi."

"Siap, Pak."

Lakhsya sudah selesai mentransfer sejumlah uang untuk tutup mulut ketika memutuskan menghubungi Andrea lagi.

The number you're calling is...

"Fuck!" maki Lakhsya, tidak sanggup menahan kesal.

Andrea kembali berbohong, Andrea kembali meninggalkannya tanpa bicara apapun! Dan bahkan kali ini bersama lelaki lain. Kebencian yang sempat tertidur dalam diri Lakhsya seolah bangkit kembali, dan kali ini membesar begitu saja.

"Pak, ini *flashdisk* berisi cctv tadi," kata petugas front office mengulurkan disk lepas yang langsung Lakhsya kantongi.

Ia memutuskan untuk beranjak pergi. Persetan dengan Andrea, jika bertemu lagi Lakhsya berjanji untuk tidak...



"Oh, itu Ibu Andrea kembali," suara petugas memecah pikiran Lakhsya.

Ketika Lakhsya menoleh ke pintu ganda utama, Andrea terlihat memasukinya, pakaiannya formal seperti di tayangan cctv tadi dan saat melihatnya, perempuan itu terkesiap.

"Loh, Abang? Sudah di sini?" tanya Andrea.

Lakhsya memutuskan langsung mendekat, menarik lengan perempuan itu menuju lift.

□



"Abang..."

Andrea bingung, kenapa Lakhsya sudah berada di sini, seharusnya lelaki itu masih mengawasi pameran perdana Hashmi Properti sampai pukul tujuh malam nanti. Sekarang bahkan masih jam lima, hanya lebih sedikit.

"Abang..." panggil Andrea saat ia kembali ditarik keluar dari lift, tarikannya membuat pergelangan Andrea sakit.
"Abang... sakit..."

Lakhsya tidak mengindahkan itu, tetap menarik Andrea dan baru melepaskannya ketika memasuki kamar. Andrea terhuyung ke tempat tidur karena ketika melepasnya, Lakhsya juga mendorongnya ke sana.

"Abang," pekik Andrea ketika Lakhsya benar-benar mendorongnya ke tempat tidur, membaringkannya dan bukan hanya itu langsung bersikap kasar melepas celana panjang sekaligus dalamannya.

"Abang!" Andrea setengah berteriak, ketika kedua kakinya dipisahkan.

"Diam kamu," kata Lakhsya dan dengan sebelah tangannya menahan kedua tangan Andrea yang ingin mendorongnya. Mencekalnya di atas kepala perempuan itu.

"Abang kenapa?" tanya Andrea hampir menangis, rasanya membingungkan sekaligus menakutkan.

"Kamu kemana aja hari ini?" tanya balik Lakhsya, menatap lekat sehingga dia yakin dapat mendeteksi jika Andrea berbohong.

"Aku dari Bandara, antar Papi," jawab Andrea.

"Pagi tadi kamu keluar sama siapa?" tanya Lakhsya dan mendapati sepasang mata yang ditatapnya



menunjukkan keterkejutan.

"A... aku..."

"Jangan berani-berani bohong sama aku." Lakhsya mengingatkan.

Andrea menelan ludah lalu mengangguk, memutuskan mengaku, "Dia orang yang dikenalkan Papi, dia sebelumnya dokter di Malaysia tapi pindah ke sini, dia akan kerja di Sriwidjaja Children Hospital."

Lakhsya mengenali rumah sakit anak itu, tidak jauh dari Plaza Mal, ia akan mencari tahu. "Namanya?"

"A... Arvind Chandler Liu."

Lakhsya mengingat nama itu, "Apa yang kalian lakukan sejak pagi?"

"Dia hanya antar aku ke restoran."

"Enggak mungkin hanya itu saja, kamu enggak lama di restoran."

Andrea menghela napas pendek, "Dia memang ajak aku keluar, tapi aku menolak dan minta diantar ke restoran untuk *meeting* sama Erina... dia cuma antar dan siang tadi aku kembali ke hotel naik taksi... Abang bisa cek ponselku kalau mau lihat bukti pemesanan taksiku."

"Kamu dijodohkan sama lelaki itu?"

"Papi merencanakan itu, tapi aku udah buat Arvind mengerti bahwa aku enggak tertarik dengan hubungan melebihi pertemanan."

"Kamu enggak akan berteman dengan lelaki manapun." Lakhsya menegaskan lalu menyadari satu hal. "Kenapa kamu enggak bilang soal Lyan ada sama Papi kamu?"

"Hah..." tatapan mata Andrea langsung kebingungan, nyaris panik sampai akhirnya bisa menjelaskan. "O... Oh, iya, me... mereka dari Batam sebenarnya, terus ke sini untuk



mami dan kakak-kakaknya, terus dia bilang, "jenguk sebelum ke Jakarta. Papi ajak staycation di sana, mumpung keadaan Mami juga stabil."

"Aku enggak lihat Mamimu di CCTV," ucap Lakhsya meski kini bisa memahami jumlah pesanan sarapan yang disampaikan front office tadi, empat paket untuk keluarga Andrea.

"Abang periksa CCTV?" Andrea sama sekali tidak menyangka.

"Aku harus memastikan kamu enggak bohongi aku... kalau tahu Mamimu di sini semalam, Ibuku pasti senang dan mereka bisa ketemu."

Wajah Andrea tampak memucat, "Oh, i... iya, mungkin lain kali... Ibu juga sibuk."

"Aku lihat Lyan bawa boneka yang waktu itu, dia umur berapa? Kenapa masih bawa-"

"A... Abang," perlahan Andrea menyela, ia belum siap untuk bicara lebih banyak, ia masih butuh waktu untuk bisa menjelaskan. "Tanganku sakit, beneran sakit banget..."

Mendengar itu, Lakhsya segera melepas cekalannya, beralih merebahkan diri di atas tubuh Andrea. Lakhsya menghela napas panjang sembari menghirup sebanyak-banyaknya wangi menenangkan dari tubuh perempuan di bawahnya ini.

"Berat," komentar Andrea meski mengelus-elus bagian belakang kepala Lakhsya.

"Hari ini memang berat buatku..."

Andrea mengangguk, "Aku... milik Abang sekarang."

Lakhsya menarik kepalanya untuk memandang Andrea, ada seringai terbentuk di wajahnya saat berkata, "Kamu milikku dari dulu."

Andrea kembali mengangguk, merasa lega luar biasa saat Lakhsya memutuskan langsung menciumnya,



membuat mereka lupa dengan semua hal yang terjadi di dunia.

"Kata Sam kemarin sore kamu pergi sebelum orang pemkot datang?" tanya Lukman saat sarapan bersama Lakhsya.

"Iya, ada urusan, tapi aku pastikan Sam bisa-"

"Penerus Ayah itu kamu, bukan Sam," kata Lukman menyela sembari mengempaskan lipatan koran ke kursi kosong di sampingnya. "Kamu harus membangun relasimu sendiri, Sya, relasi yang butuh bicara, butuh kenal, butuh dekat sama kamu bukan sekadar karena memandang kamu anak Ayah, tapi relasi yang yakin Lakhsya Hashmi memang bisa diandalkan, memang punya pikiran cemerlang, bisa diharapkan untuk memajukan wilayah kita."

Lakhsya diam mendengarkan.

"Kemarin Maharani juga uring-uringan karena kamu enggak bisa dihubungi, Sam bilang dia enggak tahu kamu ke mana... kamu juga pulang larut! Sebenarnya kamu ini terlibat apa?"

Berkilah dari sang ibu, dari dua saudara dan dari Lulu masih sangat memungkinkan, tapi untuk berkilah dari seorang Lukman Hashmi itu butuh banyak keberanian.

"Lakhsya," panggil Lukman.

"Aku... dibanding soal properti lebih khawatir sama proyek rebranding, karena itu aku sering butuh memastikan pekerjaan Andrea... satu sisi aku takut Emak mendesak terus kalau tahu aku sibuk sama Andrea."

Lukman terdiam lalu perlahan mengangguk, "Berarti benar kata Pak Syamsuri, dia merasa beberapa kali lihat kamu sama perempuan di Prime Hotel."

Kalimat itu membuat Lakhsya susah payah menelan ludah, Pak Syamsuri adalah teman dekat Lukman yang



sekarang menjabat sebagai kepala polisi.

"I... iya, aku sering *meeting* lanjutan sama Andrea, terutama soal RAB, aku enggak mau ada penggunaan dana yang enggak wajar... ini proyek terbesar kita untuk restoran."

"Dan selama itu kamu enggak merasa punya ketertarikan dengan Andrea?"

"Ayah," kata Lakhsya, merasa keberatan karena hal itu yang dibahas.

"Kamu tahu seumur hidupnya Maharani sudah selalu mengikuti kemauan Ayah, keluarga kita sampai seperti sekarang... itu ada kegigihan ibumu untuk bertahan apapun yang terjadi... yang dia minta dari ayah selalu cuma perkara mau lihat anak-anak segera menikah, dan belakangan ditambah mau Andrea jadi menantu."

"Y..ya Lakhsya bukannya enggak tahu itu."

"Ayah sudah bicara baik-baik sama Lindan, dia jawabnya kalau ada orang yang harus didesak soal Andrea itu katanya kamu."

Lakhsya menghela napas, kali ini harus mengakui, "Iya, waktu Andrea tinggal di rumah sebelah, kami sempat pacaran, tapi itu hubungan udah lewat sepuluh tahun lalu."

"Andrea perempuan baik."

Memang hanya Lakhsya yang pernah mendapatkan hal paling menyakitkan dari perempuan itu.

"Aku enggak bisa janji apa-apa, Yah... buatku yang penting urusan restoran dulu, proyek ini harus selesai dan mencapai hasil yang kita harapkan."

Lukman memangguk-angguk, "Ya, sudah, ini Lindan kirim tiket buat ke Tokyo... berangkat Senin, tinggal seminggu di sana... semoga pulang-pulang ibumu bisa lebih santai."

"Ayah juga ikut?" tanya Lakhsya.



"Iya, kamu jangan aneh-aneh selama kami pergi... Sam akan tinggal di sini, kalau dia laporan kamu enggak pulang, Ayah telepon Pak Syamsuri biar dibuatkan DPO buat kamu."

"Ayah..." kata Lakhsya, karena itu terdengar sangat berlebihan.

"Ayah percaya kalau anak-anak Ayah bisa dipercaya, punya batasan supaya enggak buat malu nama baik yang sudah puluhan generasi kita jaga... tapi tetap saja, namanya orang tua ya pasti khawatir... enggak peduli anak lelaki atau perempuan, kalian sama berharganya."

Mendengar itu Lakhsya hanya bisa tersenyum, tidak bisa menanggapi apapun. Lakhsya sadar sudah selama berbulan-bulan sejak bersama Andrea, ia menyalahgunakan kepercayaan ayahnya.

"Sam, pokoknya awasi Lakhsya, ke mana aja dia mau pergi, kamu temani... kalau kamu lihat dia pegang-pegang motor, deket-deket itu kendaraan langsung dilarang..." pesan Maharani.

Sam mengangguk, "Iya, Bu."

"Kamu jangan iya iya aja loh, beneran ini, udah berapa kali kamu kecolongan dia pergi sendiri, enggak tahu kemana, enggak bisa dihubungi, stress loh ini."

Sam menghela napas, "Bu, soalnya kan Bang Lakhsya juga sudah umuran gitu, kalau saya masih ikut-ikuti terus ya ganggu."

"Umuran berapa juga dia tetap anak saya, wajib dijaga."

"Iya, tapi Bang Lakhsya bisa jaga diri, enggak harus selalu saya ikuti gitu."

Maharani menipiskan bibir, "Kamu jangan ikut ngeyel, tugas kamu itu yang pokok mengawasi Lakhsya, jangan sampai dia naik motor lagi."



Akhirnya Sam mengganggu kembali, "Iya, Bu."

Lakhsya yang sedari tadi membantu sang ayah dengan pengaturan kamera hanya meringis melihat Sam terkena omelan. Bukannya Lakhsya tidak kasihan dengan asistennya itu, tapi jika dirinya ikut-ikutan, omelan itu akan semakin panjang.

Cklik!

"Cantiknya istriku," kata Lukman saat mengarahkan kamera pada Maharani yang langsung tersenyum.

"Ayah, dimatikan dulu kameranya, nanti habis baterai," kata Maharani.

"Kan dicoba, sudah bisa ini... Sam, kamu mau oleh-oleh apa bilang ya... cari di internet, setelan, jam tangan, makanan khas atau apa yang buatan asli Jepang nanti kami carikan," kata Lukman saat menurunkan kamera dan memamatkannya.

Sam langsung semringah, "Baik, Pak."

"Aku?" tanya Lakhsya.

"Kamu oleh-olehnya khusus, jimat dekat jodoh," kata Maharani.

Lukman geleng kepala, "Hus, enggak baik percaya begituan... kalau sudah masanya nanti juga dekat sendiri."

Lakhsya tersenyum lalu mencium tangan ayahnya, memeluk ibunya dan bersama Sam mengantar sampai batas yang diperbolehkan.

"Mau pulang dulu atau ke restoran?" tanya Sam ketika orang tua Lakhsya sudah jauh memasuki area keberangkatan.

Lakhsya memperhatikan jam tangannya, Andrea seharusnya pulang pagi ini dengan penerbangan dari Jakarta.



"Sam, duluan aja ke restoran, nanti aku susul," kata Lakhsya.

Sam merengut, "Bang, baru Ibu bilang aku harus awasi Abang, supaya-

"Aku enggak bakal naik motor, enggak bakal aneh-aneh... duluan aja, nanti aku susul sebelum makan siang."

"Mau ke mana sih, Bang? Andrea juga bakal ke restoran nanti."

"Kamu jangan sok akrab, Andrea, Andrea."

"Waktu aku panggil dia Non Drea katanya panggil Andrea aja enggak apa-apa tuh."

Lakhsya berdecak, "Panggil dia seperti sebelumnya."

"Iya deh, kalau gitu tinggal ya, Bang?" Sam mengulurkan kunci mobil.

"Bawa aja, nanti aku naik taksi," kata Lakhsya beralih menuju ruang kedatangan.

Lakhsya memperhatikan informasi kedatangan pesawat dari Jakarta, ia tersenyum mempersiapkan diri dengan kejutan kecil ini. Biasanya setiap Senin mereka bertemu di kantor, atau Lakhsya berlagak mengajak *meeting* di cafe hotel. Biasanya mereka harus menunggu waktu sampai bisa saling berpegangan tangan, atau berciuman setelah dua hari berpisah.

Namun sayangnya, tiga puluh menit kemudian justru Lakhsya yang terkejut ketika melihat Andrea keluar dari area kedatangan dan seorang lelaki beranjak lebih dulu, menghadang dengan sebuket bunga mawar putih. Lelaki berpenampilan rapi, berkulit putih dengan mata sipit yang membentuk garis saat tersenyum lebar.



Andrea jelas tampak terkejut, reflek menerima bunga yang disodorkan kepadanya. Lakhsya melangkahakan kaki ke arah mereka, ini benar-benar tidak bisa dibiarkan.

Tanpa menunggu lama, begitu mendapati Andrea menyadari keberadaan Lakhsya, lelaki yang entah bicara apa dengan Andrea juga segera sadar ada yang tidak beres.

Begitu lelaki itu menoleh, Lakhsya langsung melayangkan pukulan, sekuat mungkin.

□



"Abaaaang..." Andrea langsung berteriak, menjatuhkan *travel bag* sekaligus bunganya sebelum mencoba memisahkan Lakhsya dari Arvind.

"Abang, berhenti... Abang!" pinta Andrea, mencoba menahan pukulan yang entah seberapa, yang jelas hidung Arvind sudah berdarah, lelaki sipit ramah itu juga kewalahan menahan luapan emosi Lakhsya.

"Keparat! Andrea milikku!" teriak Lakhsya saat mendorong Arvind ke lantai, lalu menarik tangan Andrea dan meraih *travel bag* yang tadinya dijatuhkan, membawa keduanya pergi.

"Abang... astaga, itu Arvind belum bangun, kalau dia-"

"Katamu dia dokter, dia enggak akan mati!"

"Ta... tapi Abang, enggak seharusnya Abang main pukul, enggak seharusnya-"

"Kamu yang enggak seharusnya menanggapi keparat itu! Aku sudah bilang, kamu enggak akan berteman dengan lelaki manapun! Terutama lelaki yang disodorkan oleh Papi sialanmu itu!"

Andrea langsung menahan langkah, kata-kata Lakhsya sudah melewati batas.

"Abang keterlaluan."

Lakhsya ikut berhenti melangkah, "Bukan aku orang yang begitu saja mengingkari janji, meninggalkan, dan menghancurkan hatiku... dibanding kamu, hal yang-"

"Aku enggak akan pernah lupa terhadap dosa-dosa dan kesalahanku terhadap Abang, aku bersedia menebusnya... bahkan sampai detik ini aku enggak keberatan dengan perlakuan apapun itu... tapi soal Arvind



lain cerita, dia hanya bersikap baik dan aku bisa menolaknya baik-baik juga, Abang enggak perlu ikut campur."

"Kalau aku enggak ikut campur, dia enggak akan tahu bahwa kamu milikkul!"

Andrea geleng kepala, melepaskan diri dari Lakhsya dan mengambil alih tas bepergiannya, "Aku enggak mau bicara sama Abang dulu."

"Apa?" tanya Lakhsya.

"Aku enggak akan bicara sama Abang, enggak mau ketemu, sebelum Abang minta maaf ke Arvind!"

Lakhsya mendelik, "Kamu pikir kamu bisa-"

"Aku serius, aku enggak suka Abang berbuat kasar... terhadap siapapun itu! Kekerasan adalah hal yang paling enggak bisa aku terima, Abang tahu apa alasannya... dan Abang pernah bilang... Abang enggak akan pernah jadi kayak Papi."

Mendengar itu Lakhsya terdiam di tempat, ia membiarkan saat Andrea berlalu dari sisinya.

Andrea membuktikan ucapannya, menolak bicara dengan Lakhsya, juga menghindar dari bertemu dengannya. Semua pekerjaan untuk restoran diserahkan pada Sam, atau jika tidak ada Sam melalui anggota tim yang lain. Siapa saja, asal tidak bertemu Lakhsya. Didatangi ke hotel langsung juga, Andrea menyelot pintu kamarnya.

"Abang bahkan enggak berusaha nanya gimana keadaan Arvind, aku enggak mau ketemu!" teriak Andrea saat terakhir kali Lakhsya berusaha bicara padanya.

Berulang kali Lakhsya memikirkan, ia sadar bahwa seharusnya tidak perlu terlalu berusaha menghadapi kemarahan Andrea. Perempuan itu yang selama ini mendekat pada Lakhsya, perempuan itu juga yang menyerahkan dirinya. Ketika sekarang situasinya berubah, seharusnya Lakhsya bisa bersikap santai, bahkan jika perlu



sekalian mengakhirinya, toh pekerjaan branding untuk restoran sudah bisa ditangani oleh timnya.

"Argh! Sial!" geram Lakhsya tiba-tiba, ia belum mau berpisah dari Andrea.

"Kenapa, Bang?" tanya Sam yang sedang menyusun kembali laporan keuangan.

"Buat jadwal temu sama Arvind Liu dari Sriwidjaja Children Hospital."

"Jadwal temu buat siapa? Kok rumah sakit anak?"

"Aku."

"Bang Lakhsya sakit?"

Pertanyaan bernada panik itu membuat Lakhsya menoleh, "Sakit mental."

"Hus! Bang Lakhsya jangan ngomong begitu, enggak main-main loh itu sakitnya, dibuat bercandaan juga enggak baik... kalau Bang Lakhsya tahu ada banyak anak yang-

"Kamu enggak ada Emak makin bawel ya, Sam?" gerutu Lakhsya.

Sam menelan ludah, "Iya, maaf... aku bereskan dulu ini, terus telepon ke rumah sakit ya, Bang."

Sekitar lima belas menit kemudian, barulah Sam memberi kabar bahwa Lakhsya bisa menemui dokter Liu di rumah sakit setelah jam empat sore.

Lakhsya memutuskan datang lebih awal, setengah empat dan melihat-lihat area rumah sakit khusus anak tersebut. Lakhsya lumayan suka dengan anak-anak, terutama anak yang aktif, apalagi suka bermain basket.

Andrea juga suka anak-anak, pikir Lakhsya begitu saja. Ia ingat saat tiba-tiba menepi untuk bermain basket, Andrea memberitahu beberapa anak untuk bermain dengan Lakhsya, menjanjikan mereka es krim jika bisa memasukkan lebih banyak angka ke ring dibanding Lakhsya.



Andrea tahu cara menenangkan anak yang tidak sengaja tersandung, atau sakit terkena lemparan bola.

Lakhsya mendesah, besok sudah akhir pekan dan jika tidak segera mengakhiri masalah dengan dokter sialan ini, Lakhsya akan melewatkan seminggu penuh tanpa bersama Andrea. Itu menyebalkan karena seminggu ini adalah hari-hari bebas Lakhsya tanpa orang tua. Seharusnya Lakhsya juga bisa bebas berdua dengan Andrea, bukannya menjalani hari-hari menyebalkan ini.

"Aku pikir, aku yang salah memperhatikan jamku," sebuah suara terdengar.

Lakhsya menoleh, menatap lelaki bermata sipit yang ramah, warna memar samar masih menghiasi wajah terutama bagian dagu dan pipinya.

"Jika aku harus menunggu, itu bukan masalah."

"Aku rasa kau juga enggak mungkin berlama-lama, silakan bicara, langsung saja."

Lakhsya mengangguk, "Aku ingin meminta maaf, atas apa yang terjadi di Bandara... Senin lalu."

"Itu tetap mengejutkan... meski Drey sudah memberitahu bahwa kekasihnya tinggal di kota ini dan dia datang kemari untuk bersamanya lagi."

Itukah alasan yang Andrea berikan saat menolak Arvind? Apa itu sungguhan atau karangan semata? Andrea memang merencanakan untuk bersamanya lagi? Lakhsya justru memikirkan itu dan merasa aneh, bukankah Andrea datang untuk membantunya mengurus proyek *rebranding* restoran?

"Aku tahu bahwa keluargamu berpengaruh di sini, Drey berusaha meyakinkanku agar enggak membawa masalah ini ke kepolisian," lanjut Arvind.

Lakhsya kembali fokus pada obrolan, "Aku enggak keberatan dengan laporan kepolisian."



"Drey keberatan, dan karena menghargainya aku akan membalas dengan ini saja," kata Arvind lalu sebuah pukulan melayang.

Lakhsya sebenarnya bisa menghindar, tapi dia diam, Arvind yang justru menghentikan tangannya melayang beberapa senti dari wajah Lakhsya.

"Sayangnya aku bukan orang yang bisa begitu saja melayangkan tangan pada orang asing," kata Arvind lalu bersedekap. "Drey layak mendapatkan lelaki yang lebih baik."

"Dia hanya menginginkanku, jauhi Andrea."

Sudut bibir Arvind terangkat sebelum kemudian mengambil langkah mundur, "Sulit menjauhi orang terdekat pasienku, seharusnya sebelum kau cemburu buta, periksa dulu baik-baik siapa aku."

"Pasien?" tanya Lakhsya.

Arvind tidak menjawab dan justru geleng kepala, "Untuk ukuran keparat, kau beruntung... jangan pernah menginjakkan kakimu di tempat ini lagi."

"Aku akan menghajarmu lagi jika berani mendekati Andrea."

"Andrea sudah menolakkmu, kami berteman dalam banyak kepentingan dan sekalipun Pak Andrew berharap lebih, dia tahu bahwa Andrea tidak akan pernah menerima lelaki manapun yang disodorkan padanya."

Cara Arvind mengatakan itu seakan dia begitu memahami apa yang terjadi dalam keluarga Andrea. Tapi belum sempat Lakhsya bertanya lebih lanjut, lelaki itu sudah berlalu pergi.

Andrea baru menyelesaikan telepon dengan tim dari restoran Pempek Ny. Hashmi saat bel kamar hotelnya berbunyi. Andrea menyudahi telepon lalu beranjak untuk sedikit membukanya.



Hal pertama yang Andrea lihat adalah sebuah buket, bukan mawar atau matahari, tapi rangkaian coklat kemasan berwarna perak dan emas yang dipadu dengan paper wrap warna merah muda. Pinta warna biru tua mempercantik buket tersebut.

Lama Andrea hanya terdiam sampai buket itu bergeser dan wajah Lakhsya terlihat dari baliknya.

"Karena bagiku kamu sudah secantik semua bunga, jadi aku rasa..." kalimat Lakhsya terhenti karena Andrea membuka pintu lebih lebar, mengulurkan tangan, menariknya memasuki kamar.

"Aku suka," kata Andrea saat beralih menerima buket tersebut.

"Jadi, si dokter itu sudah telepon kamu?"

Andrea menggeleng, dia sibuk bekerja seharian ini, telepon ke sana ke mari, mengurus email dan membuat laporan.

"Terus, kok..." Lakhsya memandangi perempuan di hadapannya lalu menebak, "Kamu marah karena aku enggak mencoba membujuk dengan bawa buket?"

"Bukan! Aku marah karena Abang emosian, terus kasar juga ke Arvind... aku memang belum tahu Abang udah minta maaf atau belum, tapi waktu buka pintu tadi, aku sadar aja Abang udah seperti Lakhsya yang dulu."

"Lakhsya yang dulu..."

Andrea mengangguk, meletakkan buketnya lalu mendekat dan mengalungkan kedua tangan ke leher lelaki itu.

"I miss you so much," kata Andrea.

Lakhsya masih tidak membalas kata-kata itu, dia menarik pinggang Andrea merapat lalu mencium bibirnya.



"Ibu telepon aku tanya mau oleh-oleh apa, aku baru tahu Ibu sama Ayah ada di Jepang," kata Andrea saat Lakhsya menjauhkan wajah.

"Udah hampir seminggu, ck! Senin mereka sudah pulang, seharusnya seminggu ini hari-hari bebas kita."

Andrea tertawa, mengelus pipi Lakhsya, "Aku enggak suka Abang kasar sama orang, Abang tuh orang baik... pakai kekerasan itu sama sekali bukan Abang yang aku kenal."

Lakhsya diam saja sebelum angkat bahu, "Orang bisa berubah."

"Orang bisa marah, kecewa, tapi jangan pernah bersikap kasar, hobi pakai kekerasan. Aku enggak suka."

"Iya, iya, aku udah ngomong sama dokter itu, minta maaf juga."

Andrea tersenyum, gantian mencium Lakhsya, "*Good job, L number three...*"

Lakhsya menghela napas saat memperhatikan tempat tidur Andrea penuh dengan sebaran berkas, juga laptop yang belum dibersihkan.

Andrea mengikuti arah pandang Lakhsya.

"Aku juga bekerja dengan baik, bukan begitu, Pak Lakhsya?" tanya Andrea sambil tertawa.

Lakhsya menggeleng, "Padahal kamu tahu aku bukan orang yang sabaran, dan memanggil Pak Lakhsya adalah kesalahan."

Tawa Andrea terdengar lebih ceria, perempuan itu memundurkan langkah sampai jatuh terduduk di *sofabed* dekat pintu menuju balkon. Andrea menekan remot pengatur dan tirai di belakangnya perlahan bergerak menutup.

"*Wanna try something new?*" tanya Andrea.



Lakhsya menarik sebelah alisnya, menunggu. Ketika Andrea kemudian menarik lepas gaun yang dikenakannya, Lakhsya tahu ia tertarik dengan sesuatu yang baru itu, apapun yang ditawarkan Andrea.

□



Lakhsya bangun terlebih dahulu, berhati-hati menahan Andrea tetap di *sofabed* sebelum beranjak menuju kamar mandi.

Selesai membersihkan diri dan kembali berpakaian, Lakhsya keluar dan segera menarik selimut. Ia lupa meninggalkan Andrea yang polos begitu saja, tanpa pelukannya perempuan itu pastilah kedinginan.

Memastikan Andrea masih pulas, Lakhsya keluar kamar untuk menelepon Sam, memberitahu bahwa dia menginap diluar, memintanya mengurus situasi rumah jika ayah atau emak tiba-tiba menelepon. Setelah memastikan asistennya tidak akan membuat masalah, baru Lakhsya kembali masuk ke kamar.

"Astaga," kata Lakhsya, mendapati kepala Andrea hampir tergelincir dari pinggiran *sofabed*.

Memikirkan kenyamanan tidur mereka, akhirnya Lakhsya membereskan laptop dan berkas-berkas yang tersebar di tempat tidur. Sese kali Lakhsya memeriksa berkas itu, menyadari Andrea memang bekerja keras untuk menyelesaikan proses *rebranding* restoran. Selesai membereskan semuanya, Lakhsya memindahkan Andrea ke tempat tidur.

"Ng... mau pulang?" tanya Andrea, terbangun saat kembali diselimuti.

"Enggak, tapi aku lapar, aku mau cari makan."

Andrea menggeleng, "Enggak mau ditinggal."

Lakhsya memutuskan berbaring dan kembali memeluk Andrea, "Tidur lagi aja ya."



Butuh beberapa saat sampai Andrea pulas dan Lakhsya bisa melepaskannya. Ia bergegas keluar, menuju restoran terdekat dan menikmati makan malam yang terlambat. Sembari makan, Lakhsya memeriksa *chat* masuk di ponselnya, membalas semua *chat* dari anggota keluarganya, menanggapi permintaan Lulu tentang pengadaan maskot restoran dan berdiskusi beberapa hal dengan Yoshua tentang bahasa promo.

Setelah kenyang, Lakhsya beralih menuju restoran cepat saji, membeli beberapa makanan ringan, termasuk burger dan ayam goreng untuk berjaga-jaga jika Andrea terbangun lalu kelaparan.

Andrea masih tidur ketika Lakhsya kembali, pulas seperti bayi yang bahkan tidak bereaksi saat dipeluk lagi. Lakhsya mencium-cium kepala Andrea, mencoba mendapatkan kenyamanan agar bisa ikut tidur lagi.

"Ly... an..." gumam Andrea sebelum kemudian terdengar suara isakan pelan. "Lyanku..."

"Andrea..." panggil Lakhsya karena gumaman terakhir itu agak tidak biasa.

Sekian lama bersama juga, Lakhsya sadari mereka belum banyak membicarakan tentang keluarga. Meski Lakhsya kesal luar biasa dengan Papi Andrea tapi ia penasaran dengan sosok Lyan ini.

"Andrea..." panggil Lakhsya sekali lagi dan mendapati perempuan di pelukannya bergerak, beralih mendekatkan kepala di dadanya.

Ketika terdengar suara gumaman beberapa kali, barulah Lakhsya sadar Andrea sudah terbangun.

"Curang, udah wangi, pakai baju lagi," kata Andrea dan Lakhsya menghindar saat tangannya akan beralih ke balik baju.

"Enggak, enggak... tadi itu pengaman terakhir, udah enggak bisa lagi."



Andrea menguap pelan, "Pakai pengaman juga sama Abang tetap ditarik keluar dulu."

Andrea sadar akan apa yang selalu Lakhsya lakukan menjelang detik-detik terakhir percintaan mereka, menarik diri keluar dari tubuhnya saat pelepasan. Bahkan Andrea pernah merasa Lakhsya menjauhkannya dari sedikit ceceran yang tertinggal di tempat tidur.

Lakhsya juga tidak tahu kenapa selalu begitu, rasa-rasanya alam bawah sadarnya ikut melarang untuk bertindak ceroboh. Kemungkinan pengaman bocor itu pasti ada, di semua kemasan juga tertulis 99% efektif. Masih ada 1% peluang dan itu tetap mengerikan.

"Abang setakut itu aku hamil?" tanya Andrea.

Sebenarnya dulu saat pertama kali melakukannya juga, hal yang Lakhsya takutkan bukan perkara kehamilan. Lakhsya hanya takut ketahuan ayahnya sudah menodai Andrea, karena itu yang dia inginkan kemudian mempertanggung jawabkan perbuatan itu. Tapi saat ini, mendengar pertanyaan itu, pikiran Lakhsya jadi tidak menentu. Adakalanya ia ingin terhubung dengan Andrea seperti saat pertama kali melakukannya.

"Karena ini bukan hubungan permanen," kata Lakhsya akhirnya menjawab dengan logika yang paling mudah. "Proses *rebranding* sudah mendekati tahap akhir, walau masih butuh penyesuaian di sana-sini... targetku selanjutnya tinggal mempertahankan hasil *rebranding* ini."

"A... ayah bilang, kalau hasil *rebranding* restoran bagus, bisa berlanjut ke Hashmi Properti dan proyek Tour and Travel..."

"Memang, tapi tetap butuh waktu mengevaluasi semua ini, paling cepat setahun kedepan membicarakan pematangan bisnis properti, *tour and travel* apalagi, aku enggak mau membangkitkannya hanya untuk sekadar membuatnya ada... harus berdaya guna juga."



Andrea akhirnya mengangguk, ia tidak bisa berbuat banyak jika Lakhsya sudah membuat keputusan. Dan dari cara lelaki itu berhati-hati menjalankan bisnis, menandakan bahwa Lakhsya sadar tanggung jawabnya, bukan semata tinggal meneruskan usaha keluarga.

"Bulan depan, setelah sistem input terintegrasi, aku memang sudah bisa dibilang menyelesaikan pekerjaanku... tim yang Abang siapkan, manajemen restoran pusat juga baik kinerjanya, *transfer knowledge* tentang *branding* ini bisa dikatakan berjalan mulus," kata Andrea tahu waktunya tinggal sebentar lagi.

Lakhsya mengangguk, dia menerima laporan dari Sam. "Aku akan memberimu hadiah nanti, setelah semua pekerjaan itu diselesaikan."

"Hadiah apa? Perpisahan?"

"Perpisahan? Kamu mau ninggalin aku lagi?"

Andrea jadi bingung, "Abang yang bilang soal ini bukan hubungan yang permanen, soal pekerjaanku yang hampir selesai."

"Memangnya aku ada ngomong mau berpisah?"

"Ya kalau begitu maksudnya apa?"

"Ya aku cuma bilang, nanti-nanti enggak tahu kapan mau udahan."

Andrea memejamkan matanya, menyadari satu hal mengapa Lakhsya mengatakan itu. "Abang enggak mau memberi kesempatan hubungan ini?"

"Terus beresiko mengalami lagi kejadian seperti sepuluh tahun yang lalu? Tiba-tiba kamu tinggal pergi?" tanya balik Lakhsya, suaranya berubah agak emosi.

"Gimana kalau yang terjadi justru sebaliknya? Abang yang tiba-tiba ngilang dari aku? Ibu serius tentang keinginan lihat Abang menikah, sedangkan hubungan ini enggak ada kesempatannya."



Lakhsya diam, cukup lama sampai Andrea bisa menghitung debaran jantungnya sendiri.

"Abang pernah berpikir bisa menikahi perempuan lain?" tanya Andrea dan saat Lakhsya tidak menjawab, dia melanjutkan. "Aku enggak pernah berpikir bisa menikahi lelaki lain, bahkan bersama lelaki lain aja aku enggak pernah sanggup membayangkannya."

"Jadi, kenapa sepuluh tahun lalu kamu ninggalin aku? Kenapa kamu *say goodbye*, kenapa kamu enggak bilang, '*wait for me*' atau '*susul aku*' ... *At that time, I'll do anything for you, Andrea! Anything!*" Lakhsya berteriak saat menegaskan kata terakhirnya.

Andrea langsung ingin menangis mendengar kalimat itu. Dia juga bingung menjelaskan situasi yang terjadi dulu, melepaskan Lakhsya juga membuatnya merasa sakit, bahkan tidak pernah utuh lagi. Tapi keadaan Mami, pulihnya situasi dalam keluarganya, semua itu berarti untuk Andrea. Dan bagaimana harus menjelaskan tentang Lyan, rasanya Andrea belum sanggup. Lakhsya pasti akan sangat kecewa.

"Jangan nangis," kata Lakhsya saat bayangan air mulai mengumpul di pelupuk mata Andrea.

"Aku punya banyak salah sama Abang... aku tahu aku enggak pantas dimaafkan, aku... sebenarnya..."

Grudugg...

Terasa guncangan yang cukup kuat sampai lukisan di dinding kamar jatuh, berikut lampu nakas yang bergoyang. Lakhsya menarik Andrea dalam pelukannya, menunggu guncangan gempa bumi berakhir.

Sirine dan anjuran evakuasi terdengar begitu guncangan berhenti. Lakhsya bangun, membantu Andrea berpakaian, memakaikan jaketnya ke perempuan itu sembari meraih ponsel dan kunci mobil. Andrea juga meraih tas tangannya, memasukkan ponsel ke sana.

Ketika keluar dari kamar terjadi gempa susulan, Lakhsya reflek mendekap Andrea, sementara tamu hotel lain



mencoba bergegas berlari menuruni tangga darurat.

"Tenang, kita turun pelan-pelan," kata Lakhsya tetap mendekap Andrea sembari menyusuri tangga menuju titik kumpul untuk evakuasi sementara. Pihak hotel dengan sigap memastikan tamu-tamu yang bergabung, menyediakan P3K untuk tamu yang terluka.

"A... aku harus telepon," kata Andrea.

"Telepon aja, aku juga ngabarin keluarga," kata Lakhsya, ia mengetik dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya mendekap Andrea.

"Aku ke sana sebentar buat telepon, Abang dari sini bisa tetap lihat aku," kata Andrea.

"Telepon di sini aja..." tolak Lakhsya.

Karena tidak punya pilihan akhirnya Andrea menekan ponsel dan menghubungi keluarganya. Andrea bicara pelan, memastikan bahwa Lyan aman.

"Papi hati-hati ya, pegangin Simba ke Lyan, ponselnya juga dikalungin ke dia... iya, aku akan ambil penerbangan begitu sistem tiket jalan."

Mendengar itu Lakhsya baru sadar ini sudah memasuki akhir pekan dan Andrea akan pulang, untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

Selesai menelepon, Andrea memasukkan ponsel ke tasnya. Ia mengusap-usap telapak tangan karena merasa dingin. Dan tiba-tiba saja perutnya berbunyi.

"Oh," kata Andrea, malu.

Lakhsya tertawa, "Makanan kita di atas."

"Enggak apa-apa nanti juga kita naik lagi."

Lakhsya menggeleng, ia membawa Andrea mendekat ke petugas *cleaning service* yang dikenalnya. Meminta petugas itu menemani Andrea.



"Tunggu sebentar ya," kata Lakhsya.

"Abang mau ke mana?" tanya Andrea, belum ada yang boleh memasuki hotel.

Lakhsya hanya tersenyum, kemudian berlari. Itu seperti lima belas menit paling menegangkan dalam hidup Andrea. Lakhsya justru tetap tenang mengulurkan kantong makanan lalu kembali menggandeng Andrea.

"Kita mau ke mana?"

"Pulang ke rumah, Sam khawatir dan aku harusantisipasi kalau Emak *video call*."

"A...aku bisa tinggal di sini."

"Enggak, kamu sama aku."

"Nanti apa kata orang rumah Abang?"

"Karena berencana akan nginep sama kamu, aku atur Hilda sama mbak di rumah buat pulang, cuma ada Sam... dia tahu soal kita."

Andrea tetap ragu tapi Lakhsya menarik tangannya, membawanya ke mobil dan mengendarainya ke jalan raya.

Sam sudah menunggu di teras saat Lakhsya menghentikan mobil di jalur menuju garasi.

"Ambil selimut, Sam... yang biasanya di ruang nonton aja," kata Lakhsya saat turun dari mobil.

Sam bergegas berlalu, mengambilkan selimut yang dimaksud. Ketika mengulurkannya pada Lakhsya, Sam menyadari keberadaan Andrea, perempuan itu terlelap di kursi penumpang depan.

Lakhsya lebih dulu menyelimuti Andrea sebelum mengangkat dan membawanya memasuki rumah.



mengangkat dan membawanya memasuki rumah.

"Masukin garasi, kalau naik bawaan tas Andrea sama sisa makanan di mobil," kata Lakhsya.

"Naik kemana, Bang? Kamar tamu di bawah semua."

Lakhsya menoleh asistennya itu, memberitahu dengan sejelas mungkin. "Andrea bukan tamu, dari dulu dia nginap di sini, dia enggak pernah tidur di kamar tamu."

"Terus?" tanya Sam dan saat Lakhsya berlalu melewatinya menuju tangga, Sam tahu jawabannya. Andrea tidur di kamar Lakhsya.

□



Andrea terbangun di ruangan asing, jika bukan karena sebuah foto yang terpajang di nakas, Andrea pasti sudah akan bergegas keluar kamar. Foto yang terpajang di nakas itu adalah foto *close up* wajah Hashmi bersaudara dan Lulu. Empat wajah itu memenuhi *frame*, tertawa memamerkan gigi yang sama rapi juga bentuk bibir atas yang sama-sama menipis.

"Gemes banget," kata Andrea karena ia dan Lyan punya foto dengan pose serupa.

Andrea beralih menatap ruangan kamar ini, hampir mengiranya sebagai kamar tamu, namun lega menemukan pajangan seragam basket berbingkai kaca di samping rak buku. Nomor punggungnya 3 dengan nama HASHMI tercetak jelas di atasnya. Sudah jelas maksudnya, itu seragam milik Lakhsya.

Sekali lagi melakukan pengamatan, Andrea mengabsen perbedaan kamar ini dengan kamar Lakhsya yang dulu. Dengan desain monokrom, kamar ini lebih minimalis, selain ranjang *king size* yang Andrea tempati, perabotan lainnya hanya nakas dan rak buku yang menghiasi dinding. Ketika memasuki kamar mandi, Andrea mendapati area wastafelnya menyatu dengan lemari kaca tempat pakaian Lakhsya. Tidak ada *bathup*, melainkan area *shower* dan *closet* duduk.

Andrea melepas pakaiannya, menanggalkannya begitu saja di pintu dan memasuki bilik pancuran, mengatur air mandinya agar sedikit lebih hangat.

"Andrea..." suara panggilan terdengar samar.

Andrea mendiamkan, hingga saat terdengar suara pintu terbuka dan Lakhsya melihat onggokan bajunya.



"Boleh minta tolong?" tanya Andrea ketika Lakhsya hanya berdiri melihatnya.

"Ya?" tanya Lakhsya.

"Cek ke kamar Lulu, ada bra dan celana dalam yang masih baru enggak? Biasanya masih dibungkus *paper bag* dan ada labelnya. Aku enggak bawa apapun."

"Ah," Lakhsya baru sadar dan segera beralih.

Sepuluh menit kemudian, Andrea menarik alisnya karena mendengar suara Lakhsya melangkah masuk ke bilik pancuran, berdiri di belakangnya dan memberi pijat kepala.

"Ada enggak?" tanya Andrea.

"Ada." Lakhsya mendekatkan diri dan Andrea menolehnya, menyadari maksudnya bergabung di bawah pancuran.

"Aku udah hampir selesai mandinya."

"Aku baru mulai." Lakhsya mencium pipi Andrea, mengubah suhu air agar menjadi lebih dingin.

Andrea belum sempat memprotes, Lakhsya sudah lebih dulu mendekap dan menggesernya agar berpegangan di dinding.

"Abang nemu pengaman dimana?" tanya Andrea saat merasakan Lakhsya menempelkan diri.

"Lacinya Lulu, ada banyak di sana."

Andrea mencoba tidak tertawa, "Dasar nakal."

Mendapati Andrea memundurkan diri untuk menyambutnya, Lakhsya menempelkan dada ke punggung perempuan itu, menahan kepalanya di pundak kanan Andrea untuk berbisik.

"*Look who's talking, naughty girl...*"



"Besok kalau mereka nginep lagi terus sadar barang persediaannya berkurang, Abang mau alasan apa coba?" tanya Andrea saat berdiri di samping Lakhsya, saling memandang di kaca wastafel.

"Mereka beneran punya banyak, aku aja kaget saat lihat lacinya Lulu, macam-macam kemasannya."

Andrea tertawa geli, "Enggak kebayang bagaimana Lulu bisa melakukan itu."

"Yoshua jelas mengajarnya, waktu pertama kali menginap di rumah, mereka agak berisik."

"Hah?"

Lakhsya menghela napas, "Kamarku di rumah Jakarta, sebelah sama kamar Lulu... tapi walau begitu, aku kadang masih kaget kalau lihat Yoshua keluar dari sana."

"Abang enggak apa-apa tahu mereka... *you know...*"

"Mereka menikah dan selama Lulu masih manja sama Yoshua, aku tahu mereka baik-baik saja."

Andrea mengangguk, menoleh ke lemari dan memilih satu kemeja Lakhsya, mengenakannya. Andrea menggulung bagian lengan, setelah itu merapikan rambut.

Dari pantulan kaca Lakhsya harus mengakui, Andrea bisa membuat kemejanya terlihat sopan sekaligus seksi di saat yang bersamaan. Sopan karena jelas *oversized*, menutupi lutut. Seksi karena Andrea membebaskan dua kancing teratas. *God bless her pale soft skin.*

Lakhsya menelan ludah menatap leher jenjang dan sedikit bagian dada yang terlihat.

"Tasku di mana? Aku harus pesan tiket buat ke Jakarta," kata Andrea.

"Orang tuamu belum kembali ke Malaysia?"

Andrea menggeleng, "Belum, mungkin sampai bulan depan akan menetap di Jakarta."



Mereka bermaksud menunggu durasi kerjamu di sini selesai?" tebak Lakhsya.

"Enggak juga, Xie Beauty akan meluncurkan produk baru dan butuh banyak persiapan."

"Ohh..." Lakhsya mengganggu lalu tiba-tiba punya ide. "Pesan sekalian tiketnya untukku."

"Abang mau ke Jakarta?"

"Ya, Ayah sama Emak juga pasti pulanginya ke sana dulu, akan kuatur pekerjaan dari sana."

"Oh... oke."

Lakhsya merangkul Andrea, punya ide lain agar tetap bisa menghabiskan waktu bersama perempuan itu di akhir pekan. "Jika memungkinkan, aku mau ketemu Lyan, aku bisa ajak dia main basket."

"A... apa?" tanya Andrea, kaget hingga terbata, tiba-tiba lidahnya seakan kelu.

"Aku lihat Lyan di CCTV yang dulu itu... aku enggak masalah ketemu dia, asal bukan Papimu," kata Lakhsya lalu menyadari wajah Andrea agak memucat. "Kamu kenapa?"

"O... Oh, e... enggak, Lyan hanya enggak suka basket, suara pantulan bolanya bikin dia gelisah... dia enggak suka suasana ramai-ramai."

Lakhsya selalu merasa dirinya energik sejak dulu, dia suka olah raga, aktivitas yang membuatnya bergerak, juga keramaian. Lakhsya pikir semua anak juga harusnya begitu, bukan?

"Well, sebenarnya aku pengen ketemu kamu sih, aku sebut-sebut Lyan buat alasan aja," kata Lakhsya, mengakui.

"O... Oh, tapi... aku juga sebenarnya pengen Abang ketemu Lyan."

Lakhsya tersenyum, "Kita atur aja saat di Jakarta, hitung-hitung latihan kalau aku kelak main sama



keponakan."

"O...oke."

Bandara Soekarno Hatta, Jakarta

"Kamu akan tinggal di rumah lamamu? Aku antar dulu," kata Lakhsya saat menjajari langkah Andrea menuju pintu keluar.

"A... enggak usah, kita atur janji aja besok sore a... atau lusa," jawab Andrea lalu meraih *travel bag*nya dari Lakhsya.

"Kamu enggak apa-apa, kan? Kenapa seperti takut begitu? Dari tadi di pesawat juga banyak diam... tenang, aku enggak berminat langsung cari perkara sama Papimu."

Andrea menggeleng, "Enggak apa-apa, aku enggak takut... cuma capek aja."

"Karena kamu capek, aku mau antar, supaya kamu aman sampai rumah."

"T... tapi jangan mampir ya? Di taksi aja."

"Aku juga malas lihat Papimu."

Andrea mengangguk, membiarkan Lakhsya kembali menggandengnya. Sesekali saat mengantre turun di elevator, Lakhsya mencium kepala Andrea, semua itu dilakukan begitu saja, kadang tangan Lakhsya beralih dari merangkul jadi memegang pinggang. Saat mereka harus mengurus sesuatu secara terpisah, Lakhsya memastikan setelah selesai Andrea kembali ke sisinya. Situasi ini seharusnya sudah cukup baik, bukan? Andrea terus bertanya-tanya dalam hati.

Meski tidak mengakuinya secara terang-terangan, Lakhsya masih mencintainya, 'kan? Atau jika hanya tubuh Andrea yang diinginkan lelaki itu, yang terpenting Lakhsya tetap menyukainya, bukan?



Segala pikiran berkecamuk dalam kepala Andrea.

"Andrea... astaga, kamu memikirkan apa sih?"

"Maaf, aku kepikiran banyak hal, ada apa?"

"Aku tanya, mau makan siang dulu enggak?"

"Enggak, aku udah kangen Lyan... aku mau langsung pulang aja."

Ekspresi wajah Lakhsya berubah cemberut, "Kayaknya musuhku soal kamu udah bukan Papimu lagi ya? Tapi Lyan."

Andrea tertawa, Lakhsya penting untuknya, tapi Lyan adalah segalanya. "Lyan akan selalu menang dibanding siapapun juga."

"Ck!" decak Lakhsya meski kembali merangkul Andrea. "Setelah mengenalku, dia harus mulai merelakan kakak perempuannya jadi milikku."

"Aku bukan... *sorry*, aku-"

Lakhsya mengerutkan kening sesaat dengan sikap bingung Andrea, tapi memilih menanyakan hal yang lebih membuatnya penasaran. "Kenapa kamu memberi boneka singa itu ke Lyan? Aku tahu itu boneka dariku dulu."

Langkah Andrea terhenti begitu saja, Lakhsya sampai bingung ketika ikut berhenti, ia memandang bertanya pada Andrea yang diam saja.

"Andrea?" tanya Lakhsya.

"A... Abang ketemu Lyan aja sekalian, hari ini juga," jawab Andrea sebelum kemudian menangis.

"Andrea... hei, astaga, kenapa menangis..." Lakhsya langsung mendekap perempuan itu, meredam tangis tiba-tiba Andrea dengan dadanya.

Saat sedu sedan Andrea terhenti dan Lakhsya ingin bertanya lagi, mereka dikagetkan bunyi dering ponsel. Andrea menjauhkan diri, merogoh tas tangannya.



Lakhsya terkesiap mendapati nama pemanggil yang tertera di layar.

MADAHARSA LYAN CALLING....

Andrea langsung mengangkatnya, "Ha... hallo."

"Madre, aku di rumah sakit, Papi sama Mami juga, kami kecelakaan... kata dokter aku harus telepon Madre."

Lakhsya terkesiap mendengar kalimat itu, sementara Andrea langsung panik, meminta Lyan memberikan ponsel kepada orang dewasa di sekitarnya.

Madre... panggilan itu terdengar jelas. Madre sendiri berarti ibu, apakah Lyan memanggil begitu karena tahu artinya, atau Madre adalah singkatan? Mama Drey? Kenapa Lyan tidak memanggil kakak?

Lakhsya menghentikan langkah Andrea yang akan langsung bergegas pergi.

"Why? K... kenapa dia memanggilmu Madre? Apa maksudnya Madre? Kamu bilang Lyan diadopsi orang tuamu."

Andrea memegang tangan Lakhsya, "Aku akan jelaskan nanti, aku akan jelaskan semuanya... tapi aku harus lihat Lyan dulu."

"Just tell me... why?" Lakhsya belum pernah segugup ini seumur hidupnya. Kedua tangannya langsung terasa basah, jantungnya berdegub kencang, bahkan napasnya hampir terjeda-jeda.

Andrea menarik napas panjang, seperti bersiap untuk mengatakan suatu hal besar. *"Madre* artinya ibu... dia memanggil begitu karena aku ibu biologisnya, dia anakku."

"A... anakmu... dan?" tanya Lakhsya, meski tahu jawabannya, ia harus memastikan, mendengar dari mulut Andrea sendiri.

Pegangan Andrea perlahan mengendur di tangan Lakhsya, dia juga mengambil satu langkah menjauh.



"Dan karena ayahnya menyebut masa lalu kami sebagai rahasia kotor, maka Lyan hanya akan disebut sebagai anakku."

Pikiran Lakhsya rasanya kosong seketika, ia hampir terhuyung dan jatuh terduduk di lantai jika Andrea tidak segera memegangnya.

"H... How could you?" tanya Lakhsya ketika menatap Andrea.

Andrea tampak tegar ketika menarik Lakhsya, membawanya ke kursi tunggu terdekat, membantunya duduk di sana.

"How could you do this to me?" tanya Lakhsya lagi, ingin rasanya dia meneriakkan itu.

Andrea tidak langsung menjawab, dia melepaskan Lakhsya, beranjak dari kursi tunggu.

"Untuk Lyan... aku bisa melakukan apapun."

Dan ketika Andrea berjalan pergi, Lakhsya begitu saja menumpahkan air mata, menangis rasa sakit yang begitu saja muncul dalam dirinya. Rasa sakit yang sebelumnya tidak pernah ia mengerti bahwa ada kehilangan yang jauh lebih besar dibanding kehilangan Andrea.



"Gimana, Yo?" tanya Loka saat buru-buru menaiki tangga menuju lantai dua.

"Begitu pulang langsung ambruk, Bang, dan selama di mobil tuh diam aja." Yoshua melirik ke belakang punggung Loka, memastikan Loka sendirian kembali ke rumah.

"Alma aku tinggal di rumah Mama, aku sendirian, ada apa?" Loka menyadari maksud sikap hati-hati Yoshua.

"Sejam yang lalu, Andrea sebenarnya telepon Lulu, tapi karena tadi Lulu antri *order lunch* sama Fanya dan Masayu, aku yang angkat... dia kasih tahu harus jemput Bang Lakhsya di bandara."

Loka segera beralih duduk, "Terus?"

"Andrea bilang, kalau bisa aku jemputnya sendiri makanya aku alasan ke Lulu... dan waktu aku sampai sana Bang Lakhsya keadaannya..." Yoshua melirik ke kamar Lakhsya dengan ekspresi ragu, seakan melihat hal yang tidak masuk akal.

"Ngamuk?" tanya Loka.

"Nangis, Bang... Nangis yang beneran keluar air mata deras gitu," jawab Yoshua, nyaris tidak percaya dengan apa yang dilihatnya satu jam yang lalu. Lakhsya jelas bukan jenis lelaki yang mudah dibuat menangis.

"Andrea bilang apa?"

Yoshua menggeleng, "Andrea enggak ada, Bang... cuma Bang Lakhsya sendirian, nangis di sana, astaga! Gila deh!"

"Lulu tahu?" tanya Loka, raut wajahnya gugup.



"Aku alasan ke Lulu ini urusan klien, terus barusan aku bilang Fanya biar nahan Lulu sebentar lagi... aku aja panik, Bang, gimana Lulu kalau lihat keadaan Bang Lakhsya?"

"Iya, betul... belum telepon emak sama ayah juga kan?"

"Belum, tapi Emak udah dua kali telepon ke ponselnya Bang Lakhsya, aku enggak berani angkat, takut nanti ditanya kok bukan Bang Lakhsya yang angkat, aku enggak berani bohong sama Emak."

Loka mengangguk, setuju dengan sikap adik iparnya itu. "Aku cek Lakhsya dulu, setelah itu kita baru omongin lagi."

"Ini Lulu aku jemput dulu gimana?"

"Jangan, minimal sampai kita tahu apa yang terjadi."

"Oh, oke."

Yoshua kemudian menunggu Loka memeriksa Lakhsya. Tidak lama, kurang dari lima menit kemudian sudah menemui Yoshua lagi.

"Gimana, Bang? Mau ngomong kenapa?" tanya Yoshua.

"Udah mode tidur dia, terpaksa nunggu bangun."

Yoshua bingung, "Mode tidur?"

"Lakhsya kalau stress pelampiasannya tidur, dulu waktu patah hati pertama kali sama Andrea, dia tidur hampir dua hari."

"Astaga..." Yoshua tidak menyangka, tapi sesaat kemudian tersadar. "Eh! Patah hati pertama kali sama Andrea? Mereka tuh dekat beneran?"

"Andrea itu pacar sekaligus perempuan pertamanya Lakhsya..."



Yoshua hampir bertanya apa bedanya istilah pacar dan perempuan pertama, tapi ia segera menyadarinya. "Astaga... pantesan Bang Lakhsya sering gusar kalau pada godain Andrea."

Loka menghela napas, "Dasarnya Lakhsya emang masih cinta, mantan-mantan ceweknya kayak Andrea semua, secara penampilan..."

"Tapi masa Bang Lakhsya ditolak sih? Andrea suka natap dia lama-lama, terus kalau mereka enggak sengaja saling tatap, Andrea kayak cewek baru pertama kali digodain, *blushing*."

Loka jadi teringat saat Alma bercerita bahwa dia mencium wangi yang sama dari Lakhsya dan Andrea. Alma juga memberitahu beberapa obrolannya dengan Andrea saat *triple date* dulu.

"Alma malah merasa mereka udah *backstreet*."

"Kenapa *backstreet*? Orang jelas direstui ini." Yoshua heran.

"Sepuluh tahun lalu, Andrea ninggalin Lakhsya, waktu itu pisahnya lewat telepon, dan sama Papinya Andrea... Lakhsya sempat dihina juga..." Loka kemudian menatap kalender meja dengan logo Xie Beauty yang belum lama ditempatkan Lulu dekat televisi. "Papinya Andrea itu Andrew Ziwen Xie, yang punya Xie Beauty itu."

Yoshua tahu merk dagang itu, Lulu memakai beberapa jenis produknya.

"Tapi kalau lihat perkembangan usaha keluarga Hashmi sekarang, bisa banget saingan sama Xie Beauty, restoran udah *go internasional* duluan malah."

"Papinya Andrea kayaknya jenis yang mementingkan *pride*, dulu dia bilang akan punya menantu dokter, bukan anak penjual makanan kemasan."



Yoshua yang tidak mendengar langsung saja rasanya terhina. "Parah! Enggak tahu apa, berapa anak yang jadi dokter karena disekolahkan sama Ayah dan Emak lewat beasiswa restoran... berapa puluh sekolah, yayasan lansia sampai panti asuhan yang setiap tahun dapat bantuan dari restoran."

Loka mengangguk-angguk, ia sendiri sangat bangga dengan usaha restoran orang tuanya, tanpa semua itu tidak mungkin dia bisa menjadi dirinya sekarang.

"Nyesel tuh pasti Papinya Andrea kalau masih nolak Bang Lakhsya!" kata Yoshua lalu memandang kamar Lakhsya. "Kalau beneran karena ditolak, jangan khawatir, Bang... juniornya Annelise baik-baik, besok gampang kalau mau dikenalin ke Bang Lakhsya."

Mendengar itu Loka tertawa, "Masalahnya, Yoshua... cewek manapun, selain Andrea, akan sama aja... enggak ada efeknya buat Lakhsya."

MADAHARSA LYAN

Namanya sesuai dengan yang Lakhsya harapkan. Tapi nama belakangnya? Lalu bagaimana rupa sesungguhnya anak itu, apakah mirip dirinya? Atau Andrea? Atau kombinasi keduanya? Apa yang Andrea katakan pada Lyan tentang ketidakhadirannya selama ini? Apa anak usia sepuluh tahun menyadari itu? Apakah Lyan pernah bertanya-tanya? Bagaimana kesehariannya? Andrea bilang Lyan tidak suka basket, lalu apa yang Lyan sukai?

Ada jutaan pertanyaan lain yang sudah lebih dulu memenuhi benak Lakhsya, dari bagaimana Andrea menyadari dirinya hamil, bagaimana prosesnya, sampai kelahiran sampai membesarkan dan apa yang terjadi saat ini.

Tadi teleponnya bilang kecelakaan? Di mana mereka, bagaimana keadaannya? Kenapa suara Lyan terdengar begitu datar mengatakan berita itu, apakah itu sungguh-sungguh terjadi? Apakah Andrea bisa menanganinya?



Kepala Lakhsya terasa pusing memikirkannya. Sepasang matanya juga terasa begitu pedih, dia belum pernah merasa sedih sekaligus hancur seperti saat ini.

Dan karena ayahnya menyebut masa lalu kami sebagai rahasia kotor, maka Lyan hanya akan disebut sebagai anakku.

Momentum ketika Andrea mengatakan kalimat itu, dada Lakhsya terasa ditinju, ia langsung merasa sesak. Itukah alasan Andrea terus menunda untuk memberitahu? Ataukah memang sejak awal Andrea tidak ingin melakukannya? Tapi kenapa? Apa Andrea berkata pada Lyan bahwa dirinya sudah mati?

Dugaan terakhir itu membuat Lakhsya bangun dari tidurnya dan langsung berlari masuk ke kamar mandi, menjangkau wastafel untuk muntah.

Tubuh Lakhsya terasa mendingin seketika, rasanya ia tidak sanggup menghadapi kenyataan ini. Sepuluh tahun sudah berlalu, Apa yang harus ia katakan pada keluarganya? Pada orang tuanya?

Lakhsya teringat setiap nasehat ayahnya, terkenang hari-hari penuh kecerewetan dari ibunya dan seketika ia merasa gagal menjadi anak... ia juga gagal menjadi manusia.

Lakhsya begitu saja berteriak. Rasanya sakit sekali, kenapa harus seperti ini?

"Syah! Lakhsya!" suara Loka terdengar memanggil-manggil sebelum kemudian pintu kamar mandi terbuka.

"Astaga! Lakhsya!"

Itu panggilan terakhir yang Lakhsya dengar sebelum memasrahkan dirinya pada kegelapan yang menerjang.



Kali berikutnya Lakhsya terbangun, ia mendengar suara perdebatan Loka dan Alma.

"Jadi, selama ini kamu sama Bang Lindan rahasiain masa lalunya Lakhsya dan Andrea? Astaga! Wajar Lakhsya emosi terus kalau didesak soal Andrea, orang dulu dia disakiti sebegitunya!" kata Alma agak emosi.

"Aku pikir udah sepuluh tahun dan mereka udah sama-sama dewasa ya bisa mengatasinya..."

"Kita harus ngomong sama Ayah dan Emak, ini Lakhsya udah tidur terus seharian, sekalinya bangun muntah sampai keringat dingin gitu!"

"Jangan, kita enggak tahu Lakhsya beneran ditolak Andrea lagi atau gimana... Andrea belum jawab *chat* atau teleponku, Lakhsya belum ngomong juga apa yang terjadi."

Suara Alma terdengar geram kemudian, "Ya, terus kamu mau biarkan Lakhsya keadaannya gini aja?"

"Sayang, tenang... duduk sini, aku juga khawatir sama Lakhsya, tapi dia emang begini dari dulu, nanti dia bangun aku ajak ngomong ya, ada apa terus harus gimana... kamu tenang aja."

"Ya gimana aku mau tenang? Kamu bohong sama aku tadi siang, katanya ada laporan inspeksi ketinggalan, aku disuruh tinggal di rumah Mama, coba kalau aku enggak nekat pulang? Kamu gimana mau urus Lakhsya?"

"Ya, Lakhsya adikku, aku tahu keadaannya emang begini kalau stress... dia kayak butuh waktu untuk bisa nerima keadaan yang entah apa itu, dan ini hidupnya Lakhsya, aku enggak pengen kalau kita tiba-tiba libatkan Ayah dan Emak nanti dia didesak hal yang enggak dia inginkan." suara Loka semakin lembut saat melanjutkan.



"Sayang, aku tahu orang tuaku gimana, mereka baik, peduli, sayang tapi terhadap hal-hal tertentu juga keras... bayangin, Lulu nginep sekali di apartemen Yoshua aja, Ayah langsung prioritaskan Yoshua jadi suami Lulu... padahal mereka enggak ngapa-ngapain."

Ada jeda keheningan sampai terdengar suara Alma lagi, "Ya udah, aku telepon dokter aja, minimal Lakhsya diinfus deh, biar enggak lemes... kamu urus telepon Emak ya?"

"Iya, makasih kamu mau ngerti dan bantu aku begini..."

"Jangan bohong lagi ya? Apa lagi soal begini-begini, aku peduli sama saudara-saudara kamu, sama Lulu apalagi, aku sayang banget keluarga kamu... dan aku ini istri kamu, aku orang yang paling bisa kamu percaya untuk semua rahasia, apapun itu."

"Iya, Alma... cintaku, aku panik tadi, maafin aku ya, aku janji enggak begini lagi."

"Elus-elus perutku dulu sebentar, Liam kangen siang sampe sore enggak dielus Papa."

Terdengar suara Loka kemudian bermonolog pada bayi di perut Alma.

Mendengar semua itu seperti mengumpulkan keping-keping kesadaran Lakhsya. Ia tahu harus melakukan sesuatu, dan dalam keheningan, Lakhsya mengatur rencana.

Loka baru akan memeriksa keadaan Lakhsya saat mendapati adiknya itu sudah duduk di kursi menghadap laptop yang menyala.

"Sya, astaga, kapan kamu bangun?" tanya Loka.

"Sam berisik banget, aku harus kelarin laporan ini." Lakhsya memperlihatkan beberapa bagan di layar laptopnya.



"Alma lagi panggil dokter, kamu-"

"Aku baik kok, lapar doang, kalau ada makanan, aku mau..." sela Lakhsya lalu pintu kamarnya terbuka.

"Aku kayak dengar suara... *Oh!* Udah bangun?" tanya Alma begitu melihat Lakhsya.

"Hai, sorry bikin panik... tapi aku kecapekan aja, dan lapar banget, ada makanan enggak, Al?" tanya Lakhsya.

Alma memandang Loka selama beberapa saat, "Oh, ada, aku panasin dulu ya sebentar."

"Hati-hati ya, Al, turun tangganya," kata Lakhsya sebelum kembali menatap layar laptopnya.

Loka memperhatikan istrinya berlalu sebelum kembali menatap Lakhsya, "Ada apa, Sya?"

"Aku kecapekan, Bang... udah gitu aku baru tahu kalau Andrea dijodohkan sama dokter yang kerjanya di Palembang juga... aku ngegep mereka di *airport* tadi, terus *broke down* gitu aja."

"Serius kamu, Sya?"

Itu hanya karangan, tapi Lakhsya mengangguk, "Aku enggak nyangka masih sesakit itu rasanya, Andrea bilang mau ngejelasin, tapi mau ngejelasin apa coba? Enggak dulu, enggak sekarang, dia nyakitin aku."

Cepat Loka menyadari bahwa dibalik sikap brengsek Lakhsya terhadap banyak perempuan, adiknya ini amat lemah terhadap satu perempuan, yakni Andrea. Bersama perempuan lain, Lakhsya bisa bersikap seenaknya, tapi bersama Andrea yang terjadi adalah hal sebaliknya.

"Malu-maluin ya, setelah sepuluh tahun, masih begini-begini aja," komentar Lakhsya meski tangannya sibuk menaik-turunkan cursor.

Loka menggeleng, "Enggak, Sya... emang cewek aja yang bisa patah hati atau tersakiti? Cowok juga bisa... aku juga bakal mati kalau sampai ditinggal Alma."



Lakhsya meringis, "Enak ya kalau bisa kayak Bang Loka gitu, ketemu orang yang tepat, mau diajak terus bertahan dan bahagia sampai sekarang."

"Kamu juga bisa nanti, tenang aja... kamu udah telepon Emak? Mulai curiga kamu enggak balas-balas chatnya."

"Udah aku balas, pamer cobain kimono bunga sakura, ckckckk bisa-bisanya pamer kemesraan sementara anaknya patah hati di sini."

Seketika Loka tertawa, "Sabar... makan dulu, biar kuat menjalani hari-hari dengan patah hati."

Lakhsya tertawa, dan di balik semua tawa itu setiap rencana yang disusunnya mulai berjalan.

Tokyo, Japan.

Blissful Amarilys Hotel, Family Suites.

Lindan begitu fokus menyelesaikan laporan akhir, ia tidak memperhatikan detak jarum jam sampai suara panggilan telepon memecah keheningan.

LAKHSYA calling...

Lindan segera menatap jam di sudut laptopnya, di sini sudah hampir jam tiga pagi, itu berarti di Indonesia sudah lewat tengah malam. Tidak biasanya adiknya menelpon pada jam seperti ini.

"Hallo, Sya."

"Hai... aku ganggu Bang Lindan tidur enggak?"

"Enggak, aku masih kerjain laporan akhir, kenapa? Sesiangan tadi Emak uring-uringan, katanya kamu ke Jakarta tapi enggak bisa dihubungi."



"Iya, ada masalah sedikit yang harus aku selesaikan..."

"Masalah apa? Kamu enggak apa-apa, Sya? Ada Loka di situ?"

"Ada, aku udah cerita ke Bang Loka juga... cuma aku belum siap ketemu Ayah sama Emak... karena itu... bisa enggak, Bang Lindan nahan mereka di Jepang lebih lama?"

Lindan mengerutkan keningnya seketika, merasa ada situasi serius yang terjadi, "Butuh berapa lama?"

"Seminggu lagi aja."

"Masalah apa emangnya, Sya?"

"Soal Andrea... akan aku coba atasi dalam seminggu ini... supaya waktu Ayah sama Emak pulang, situasinya udah biasa lagi."

Lindan pikir-pikir sejenak, belakangan ini memang sang ibu gencar sekali dengan usaha menjodohkan Andrea dengannya atau Lakhsya.

Segala alasan Lindan seolah tidak berarti. Andrea adalah sosok menantu idaman dan Maharani amat menginginkan salah satu putranya berjodoh dengannya.

"Sya... tapi enggak ada kemungkinan Emak ubah sasaran ke aku kan? Aku enggak bisa sama Andrea... enggak mungkin bisa."

"Enggak, Bang... makanya itu, aku minta waktu seminggu, supaya bisa memastikan sesuatu tentang Andrea."

"Kamu enggak apa-apa?"

"Iya, tolong ya, Bang... seminggu aja."

"Oke, seminggu ya, Sya."

"Iya, thank's Bang Lindan."

"Sya, kalau ada apa-apa... terus takut ngomong sama Ayah atau Emak, kamu bisa ngomong dulu ke aku atau Loka,



ingat itu ya, Sya..."

Lama kalimat Lindan hanya ditanggapi keheningan.

"Lakhsya..." panggil Lindan.

"Iya, Bang... ingat. Bang Lindan cepet pulang ya."

Lindan sudah sering mendengar permintaan itu dari Lulu dan selalu bisa berkilah, tapi saat Lakhsya yang meminta, seolah adik lelakinya itu begitu membutuhkannya.

"Eh, enggak deh, pulang kalau pekerjaan udah kelar aja, syukur-syukur dapat jodoh juga di sana," lanjut Lakhsya dengan suara cengengesan yang biasanya.

Perlahan Lindan mengembuskan napas lega.

"Jangan ngiri ya kalau besok calon kakak iparmu seseksi Haruna Kawaguchi."

"Apanya seksi, iklan sport bra Calvin Klein aja yang bisa dilihat enggak seberapa! Tapi kalau pakai seragam sailor emang gemesin sih, bawaan pengen jadi guru sekolahnya, pelajaran anatomi."

"Kampret, Sya!" maki Lindan.

Lakhsya menanggapi dengan tawa yang entah kenapa menurut Lindan tidak terdengar seriang biasanya.

□



Andrea mengelusi lengan kurus Lyan, orang tuanya ada di seberang ruangan, masih koma karena tindakan operasi yang baru selesai setengah jam lalu.

Andrew mengalami luka terparah, kepalanya terbentur, empat rusuknya patah, pinggul dan lengan kanannya mengalami dislokasi. Dokter meminta Andrea banyak berdoa.

Keadaan Vienna tidak lebih baik, meski tidak mengalami cedera tubuh, namun kepalanya juga terbentur keras, pecahan kaca melukai pipi hingga pelipis. Ada retakan di tengkorak Vienna. Meski dokter optimis sang Ibu bisa pulih, tapi Andrea tidak bisa menutupi kenyataan betapa lemah kondisi Vienna.

Satu-satunya hal yang melegakan Andrea adalah keselamatan Lyan, putranya itu hanya harus mendapatkan bebat karena pergelangan kakinya terkilir, juga beberapa luka lecet di wajah karena kaca samping yang pecah sedikit mengenai.

Lyan tidur dalam perjalanan itu, hanya mengingat tentang mereka berencana ke bandara untuk menjemput Andrea. Saat akhirnya mendengar kronologi kecelakaan dan proses penyelamatan yang dilakukan tim kepolisian, Andrea hampir histeris.

Seorang pengemudi taksi yang terburu-buru melanggar lalu lintas, menyenggol mobil yang dikemudikan Andrew hingga oleng dan berakhir terempas ke pembatas jalan. Pintu pengemudi dan penumpang depan rusak parah, beruntung Lyan selalu duduk di kursi belakang.

"Nona bisa beristirahat," kata Delila yang sepanjang hari ini menangani urusan perusahaan dan membantunya membuat pengaturan perawatan.



"Enggak, aku baik-baik aja."

"Lyan enggak akan kemana-mana."

Andrea tahu itu, "Aku masih ingin lihat dia."

Akhirnya Delila hanya meraih selimut tipis dari tempat tidur penunggu, melingkupkannya ke pundak Andrea.

"Thanks, Delila."

"Tuan dan Nyonya akan baik-baik saja, Lyan juga."

Andrea sungguh mengaminkan ucapan itu sepenuh hati.

Patient's name: **MADAHARSA LYAN**

Age: 9 years 3 months 25 days

Name of patient's guardian: Xavyera Andrea Xie

Information: Car accident

Doctor in charge: dr. Nareza Akita Sp.A & dr. Zhao Walker Sp.KFR

Lakhsya membaca keterangan itu di dinding dekat pintu ruang VIP HW-Hospital. Tidak mudah untuknya bisa sampai ke depan ruangan ini, bahkan harus meminta tolong kepada salah satu kenalan politiknya di Kementerian Kesehatan.

Madaharsa Lyan.

Entah berapa kali Lakhsya mengulang-ulang nama itu dalam benaknya, lalu merasakan detak tidak masuk akal karena anaknya sungguh-sungguh menyandang nama itu, meski tanpa nama belakangnya... tanpa nama keluarganya.

Lakhsya mengambil satu langkah mundur saat pintu tiba-tiba terbuka, bukan Andrea, tapi perempuan dengan setelan formal yang seketika membulatkan mata



memandang Lakhsya.

"Kau mengenaliku, bukan begitu?" tanya Lakhsya setelah beberapa saat mereka hanya terdiam.

Perempuan itu mengangguk, lebih dulu mengenalkan diri, "Delila Ariana, asisten Nona Andrea Xie."

"Dia di dalam?"

"Ya, tapi belum lama tertidur, seharian ini sangat berat untuknya, jadi-"

"Seharian ini juga berat untukku," sela Lakhsya.

Delila mengangguk, sedikit banyak tahu apa yang terjadi pada Andrea.

"Aku ingin melihatnya," kata Lakhsya dan memperjelas siapa yang ingin ia lihat. "Lyan."

Delila bergeser dari tempatnya berdiri, "Tapi tolong jangan membuatnya terbangun, dia sensitif terhadap sentuhan dari orang asing."

Lakhsya tidak menanggapi, dia melangkah masuk, melewati area ruang duduk dan menggeser pintu menuju kamar rawat yang cukup luas. Andrea tidur terduduk, tubuh dan kepalanya condong ke arah seorang anak lelaki yang juga pulas.

Anak lelaki yang memiliki sebagian besar karakteristik wajah Lakhsya, kecuali tentu saja kulit pucatnya yang jelas merupakan turunan Andrea, juga rambutnya yang berwarna kecoklatan. Lyan tampak seperti anak berusia tujuh atau delapan tahun alih-alih hampir sepuluh tahun. Tubuhnya kurus, di wajah tampannya masih tersisa sedikit aura kekanakan, terutama dengan keberadaan boneka singa di samping dadanya.

Ketika mendekat, melihat lebih jelas beberapa luka gores di pipi, dagu dan kening Lyan... Lakhsya begitu saja menjatuhkan diri, berlutut di samping tempat tidur dan setelah merasa ia tak mungkin bisa lebih emosional lagi,



Lakhsya tetap menangis dalam diam.

Ia benar-benar memiliki seorang anak.

Madaharsa Lyan.

Putraku... batinnya perih.

Ketika terbangun dan mendapati Delila tampak ragu memandangnya, Andrea pikir sesuatu yang buruk telah terjadi pada orang tuanya.

"Papi? Mami?" tanya Andrea, mencoba tidak panik.

Delila menggeleng, menatap ke pintu penghubung menuju ruang duduk yang bisa digunakan untuk menerima tamu.

"Ayahnya Lyan ke sini," kata Delila.

Andrea menelan ludah, ia harus memastikan "S... siapa?"

Delila menunjukkan kartu nama di tangannya, berwarna putih bersih dengan logo usaha keluarga tercetak di bagian depan dan nama pemiliknya tercetak dengan tinta warna biru tua yang mengkilap.

MADA LAKHSYA HASHMI

Andrea langsung menatap Lyan yang masih tertidur, merapikan selimut anaknya, memeriksa jam tangan.

"Masih ada sejam sebelum Lyan bangun," kata Delila.

Andrea mengangguk, ia masuk kamar mandi untuk merapikan diri dan bergosok gigi. Setelah mengambil ponselnya, baru Andrea beranjak ke pintu.

"Kalau Lyan bangun, telepon aku," pinta Andrea.

"Baik."



Andrea menarik napas panjang lalu keluar dari kamar perawatan Lyan.

Lakhsya tidak ada di ruang tamu, melainkan ruang tunggu dekat koridor yang sepi. Lakhsya menatap ke ruang kaca tempat Papi dan Mami Andrea masih dalam perawatan pasca operasi.

Pandangan lelaki itu lurus dan tidak terbaca. Penampilannya lain dari lelaki kusut karena syok yang kemarin Andrea tinggalkan di bandara, Lakhsya yang sekarang terlihat rapi dengan celana chinos warna khaki dan kemeja biru tua yang lengan panjangnya digulung sebagian sampai siku. Rambutnya sedikit berantakan meski tidak mengurangi pesona wajah maskulinnya yang tampan.

Seorang suster mendekat pada Lakhsya, mengulurkan amplop besar dengan logo rumah sakit. Hal itu yang membuat mereka jadi saling memperhatikan.

"Terima kasih, Sus..." kata Lakhsya setelah menandatangani beberapa berkas dan suster membawa kembali amplop itu.

Andrea segera mendekat, entah kenapa gugup dengan hal yang ingin ditanyakan, "A... apa itu?"

"Aku menyerahkan sampleku untuk dibandingkan dengan DNA Lyan," kata Lakhsya dan ketika mendapati wajah pucat Andrea segera menambahi. "Aku melakukannya untuk menambahkan keterangan dalam informasi rekam medisnya, jika Lyan butuh donor darah, mereka tahu harus menghubungi ke mana."

Andrea sadar bahwa golongan darah Lyan memang berbeda dengan miliknya dan keluarganya, tapi dari mana Lakhsya tahu kalau Lyan punya golongan darahnya?

"B... bagaimana Abang bisa tahu?"

Lakhsya memandang Andrea sesaat lalu menjawab dengan yakin, "Aku tahu."



Andrea memutuskan berdiri di samping Lakhsya, mencoba mencari awalan kata yang baik untuk menceritakan semuanya.

"A... aku-"

"Meninggalkan aku tanpa alasan adalah kesalahan, menyembunyikan anakku selama sepuluh tahun adalah kesalahan yang lebih besar lagi dan semakin tidak ada alasan untuk memaafkanmu," kata Lakhsya, menyela dengan suara tenang.

Andrea segera menatap lelaki di sampingnya, tidak butuh waktu lama menyadari bahwa ketenangan Lakhsya ini justru menyimpan kemarahan yang jauh lebih besar.

"Aku akan kasih apapun asal Lyan enggak diambil dariku, aku akan kasih apa-"

"Hmm..." gumaman Lakhsya kembali menyela Andrea. "Seharusnya aku tahu alasanmu menyerahkan diri padaku... meski agak mengejutkan bagaimana kamu bisa muncul di hadapanku dan tetap bungkam selama berbulan-bulan atas kenyataan tentang Lyan."

"Aku mau langsung bilang, waktu kita ketemu lagi untuk bahas penawaranku... tapi Abang justru bilang bahwa..." Andrea tidak melanjutkan kata-katanya, ia sakit hati dengan apa yang Lakhsya katakan.

"Apun yang dulu kukatakan, aku berhak tahu tentang Lyan... bahkan aku berhak tahu sejak sepuluh tahun yang lalu."

Tanpa keterangan orang tuanya, Andrea sulit menjelaskan apa yang sepuluh tahun lalu terjadi. Raut dingin yang Lakhsya tunjukkan membuat Andrea ingin menangis.

"Jangan coba-coba menangis, karena itu akan membuatku semakin muak!" tegur Lakhsya lirih.

Andrea menahan diri dan mencoba memberi penjelasan, "Rencanaku sebenarnya... aku ingin kembali dekat dengan Abang, aku ingin kita sedekat mungkin



sampai aku bisa pelan-pelan bicara tentang Lyan... aku bahkan bicara ke Papi bahwa sudah saatnya-

"Sejak dulu Papimu adalah masalah utama dalam hubungan kita, kecelakaan ini mungkin jawaban agar dia menyingkir selamanya."

Ada tusukan tak kasat mata saat Andrea mendengar kalimat itu dari Lakhsya. Lelaki itu juga menatap penuh kebencian pada Andrew yang terbaring tidak sadarkan diri.

Kali ini sebutir air mata lolos membelah pipi Andrea. Ia buru-buru menyekanya, bukan hanya karena takut Lakhsya melihat, namun juga karena suster datang, menyerahkan amplop lagi pada Lakhsya.

Lakhsya langsung membukanya di tempat, mengeluarkan selembor berkas, keningnya berkerut sebelum memandang Andrea. "Kenapa nama orang tua yang tercantum dalam rekam medis Lyan adalah nama orang tuamu?"

"A... aku bilang Abang, Lyan diadopsi orang tuaku."

Lakhsya mendelik, tidak lagi menutupi kemarahannya, "Kamu menyerahkan putraku untuk diadopsi Papimu yang keparat itu? *How stupid*, Andrea!"



How stupid, Andrea!

Andrea seakan tersentak mendengarnya, terutama mendapati aura kemarahan Lakhsya yang diluapkan begitu saja. Lelaki itu meremas kertas di tangannya dan menarik Andrea memasuki ruang rawat Lyan.

Begitu pintu tertutup, Lakhsya melepas Andrea, memandang dengan ekspresi tidak terima. "Kalau kamu enggak mau mengurus seharusnya kamu meneleponku! Untuk semua pengalaman mengerikan yang kamu alami sejak kecil, bagaimana kamu bisa berpikir menyerahkan putraku diasuh keparat seperti Papimu?" cecar Lakhsya sambil berusaha tetap merendahkan suaranya.

Andrea tahu bahwa Lakhsya pasti akan menanyakan keputusannya ini, ia punya alasan, "A... Abang dengar, aku melakukan itu karena Lyan butuh posisi orang tua yang stabil."

Andrea mencoba meraih lengan Lakhsya, memegangnya meski secepat mungkin lelaki itu menampiknya. Andrea tetap berusaha meraihnya, "Ada alasan kenapa sampai selama ini dan aku baru berani berusaha soal Abang, ada alasan juga kenapa aku mengulur waktu... aku mau menjelaskan situasinya dulu."

"Aku benar-benar enggak bisa menerima ini, Andrea... aku enggak mau putraku memanggil ayah ke orang selain aku!"

Andrea menggeleng, air matanya mulai bercucuran, "Papi berubah dan Papi sayang banget sama Lyan dan-"

"Apa dia tahu?" sela Lakhsya sengit. "Apa dia tahu kalau Lyan anakku?"

Andrea mengangguk, "Papi tahu, tapi saat itu-"



"Keparat itu pasti sengaja, dia sengaja melakukan ini, dahulu dia memandangu rendah... tapi seharusnya kamu tidak melakukan hal yang sama, Andrea! Seharusnya kamu bilang, aku enggak pernah mengganti nomor ponselku, emailku, alamat rumahku juga masih sama! Kamu menghafalnya!" teriak Lakhsya.

"Aku tahu! Tapi enggak mudah bagiku melakukannya! Biarkan aku bicara sampai selesai!" Andrea balas berteriak diantara tangisnya.

Lakhsya langsung meraih ke lengan saat Andrea tampak oleng, menahannya agar tetap berdiri tegak, luapan emosi diantara mereka memang tidak tertahankan.

Andrea menghapus sudut matanya dengan punggung tangan, agak terengah saat kemudian bicara lagi, "Menurut Abang aku harus bagaimana dulu? Tiba-tiba menelepon? Hai, Abang... aku bohong soal menstruasi dan aku hamil, kita punya anak lelaki, namanya Lyan dan-"

"Ya, kamu bisa berkata begitu," tukas Lakhsya.

"Aku belum selesai ngomong! Punya Lyan enggak sekadar membuatku punya anak lelaki, dia anak yang spesial."

"Semua anak memang spesial." Lakhsya menyuarakan pikirannya.

Andrea menggeleng, memeriksa jam tangannya, "Lyan benar-benar spesial, *you'll never imagine have a kids like him...*"

Lakhsya baru akan bertanya apa maksudnya saat suara bocah lelaki terdengar memanggil.

"Madre..."

Andrea segera menyeka sisa air matanya. Lakhsya juga mendapati Andrea menarik napas beberapa kali, berdeham untuk menetralkan suara.

"Ada aturan untuk orang yang ada di sekitar Lyan,



enggak berteriak, enggak memaki, enggak memaksa kontak mata, enggak mencoba menyentuh kepala," kata Andrea.

"Madre?" panggilan itu terdengar lagi.

Lakhsya memang tidak pernah berteriak di depan anak-anak, apalagi memaki. Ia melihat Andrea menggeser pintu, langsung duduk di pinggiran tempat tidur Lyan.

Anak itu melihat wajah Andrea sekilas dan alih-alih menanyakan apa yang terjadi karena raut wajah ibunya masih dibayangi kesedihan, Lyan justru mulai bicara, menceritakan tentang Lion King begitu cepat dan detail sampai Andrea meminta Lyan pelan-pelan berbicara.

Delila keluar dari kamar rawat itu dan memandang Lakhsya, "Dia masih terapi untuk sosialisasi, karena itu harus bersabar."

"Terapi sosialisasi?" tanya Lakhsya, kebingungan. Apa itu terapi sosialisasi? Itukah efek kecelakaannya? Kenapa aneh sekali?

Delila seperti baru sadar bahwa Lakhsya tidak tahu keadaan yang sebenarnya, dengan hati-hati Delila mengangguk, "Lyan adalah anak dengan asperger syndrome, dia mendapatkan terapi sejak usia tiga tahun."

Lakhsya berharap ia salah dengar, "Asperger syndrome..."

"Sejenis gangguan neurologis yang tergolong dalam spektrum autisme, dia tidak cukup peka untuk menyadari suasana di sekitarnya, dia masih belajar untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain... ada beberapa gangguan motorik juga." Delila tahu apa yang dikatakannya mungkin membuat Lakhsya syok, tapi untuk apa menutupinya lebih jauh lagi.

Itu pasti tidak mungkin, batin Lakhsya sembari melangkah melewati Delila, mendekat ke ranjang rumah sakit dan berdiri tepat di belakang Andrea.

Tidak mungkin ada yang salah dengan anaknya. Tidak



mungkin. Batin Lakhsya berulang-ulang.

Namun saat dimana seharusnya anak merasa kebingungan atau penasaran dengan kemunculan orang asing, Lyan bahkan tidak tertarik menatapnya. Anak itu terus bercerita dengan tatapan matanya yang datar, yang bahkan tidak menatap Andrea, melainkan pada boneka di pangkuannya.

"And Scar said, 'Life's not fair. Yes – You see, I shall never be king. And you shall never see another day. Adieu.' then..."

Suaranya cepat, jelas, detail seperti membaca buku dan sepanjang sisa jalannya cerita yang terus diucapkan Lyan, bagian yang Lakhsya ingat hanyalah kalimat; *Life's not fair. Yes.*

Andrea membiarkan saat Lakhsya langsung berlalu keluar ruang rawat Lyan, ia tetap mendengarkan cerita itu sampai akhir. Ini adalah kebiasaan yang bagaimanapun harus Lyan lakukan sebelum memulai hari.

"Timon presents a banana leaf-wrapped gift to the newborn. It is a bug, that promptly flies away. Darn..." lanjut Lyan memasuki bagian akhir cerita.

Kali ini Andrea ikut bicara, *"Then Simba laughs,"* ucapnya berbarengan dengan Lyan.

Anaknya kemudian menunjukkan boneka di pangkuannya, menggoyangkannya seperti simba yang tertawa. Wajah Lyan sendiri tetap datar.

Andrea berusaha mengeluarkan tawa seriang mungkin untuk mengimbangi guncangan tawa boneka simba anaknya.

"Okay, the end... now... gimme morning kiss," pinta Andrea sambil mendekatkan pipinya.

Lyan menempelkan pipinya sebentar di sana.



"I love you, Sunshine..." kata Andrea sebelum Lyan menjauhkan diri.

Hari ini Lyan tidak membalas kata-kata Andrea, anak itu langsung membahas apa yang mau dilakukannya hari ini.

"Pancake double and banana milk for weekend breakfast, Paw Patrol the movie two and make eggfried for lunch and coloring new books... Madre bring me new coloring books... the edition of Chase and Liberty."

"Lyan... remember what happened yesterday? The car accident."

"Papi and Mami bleeding, but Lyan is okay, Madre... Lyan is okay, Lyan is okay, Lyan is okay."

Lyan akan terus mengulang kata itu jika Andrea tidak segera mengajaknya bicara lagi, *"Yes, Lyan is okay, but doctor need to make sure about that, he will check you again this morning, and after lunch, and before sleep."*

"Third times."

"Yes, and there's someone... the friend of mine, he wants to meet you."

Lyan menggeleng, *"I don't wanna."*

"Please..."

"I want my pancake and banana milk."

"He's a very nice guy, he wants to be your friends too."

Lyan justru mengulang lagi hal-hal yang ingin dia lakukan hari ini, *"Pancake double and banana milk for weekend breakfast, Paw Patrol the movie two and make eggfried for lunch and coloring new books... Madre bring me new coloring books... the edition of Chase and Liberty."*

"Lyan..." panggil Andrea.

"Pancake double and banana milk for weekend, Paw Patrol the-



"Madaharsa Lyan..." sela Andrea pelan dan membuat sang anak diam.

Lyan menjadi cukup gelisah setiap kali Andrea memanggil nama lengkapnya, meski begitu anaknya memang terlihat berusaha mengendalikan diri.

"Madre, I want my pancake and banana milk."

Andrea akhirnya menghela napas panjang, menenangkan dirinya, Lyan masih terapi untuk bisa bersosialisasi. *"Hold my hand, please... just for ten seconds."*

Lyan melakukan itu dan setelah sepuluh detik melepasnya, mengulang apa yang ada dalam pikirannya. *"Pancake double and banana milk for weekend breakfast, Paw Patrol the movie two and make eggfried for lunch and coloring new books... Madre bring me new coloring books... the edition of Chase and Liberty."*

□



Asperger syndrome

By : Shaanis

Asperger syndrome bagian dari spektrum autisme. Itulah kenapa Andrea menjadi donatur di yayasan anak dengan spektrum autisme.

Tangan Lakhsya masih gemetar, deru napasnya juga terasa berkejaran, ia tidak pernah menduga akan hal ini. Bagaimana Lyan bisa mengalami semua itu? Sejak kapan Andrea menyadarinya? Dan apakah semua itu bisa diobati? Bisakah Lyan menjadi anak yang normal?

Beragam pertanyaan muncul di benak Lakhsya dan satu pertanyaan terakhir membuatnya memilih segera duduk, mengatur napas.

Anak yang normal... seperti apa anak yang normal sebenarnya? Bagaimana semua ini bisa terjadi? Lakhsya benar-benar tidak habis pikir.

"Anda... baik-baik saja?" tanya seseorang dari belakang.

Lakhsya menoleh, mendapati seorang lelaki dengan setelan dan jas dokter khusus, dr. Zhao Walker Sp.KFR nama itu tertulis di kalung identitasnya.

"Anda dokter di sini?" tanya balik Lakhsya.

"Ya, saya terapis, dr. Zhao..."

"Terapis..." Lakhsya menatap ke pintu ruang rawat Lyan. "M... Madaharsa Lyan, pasien anda?"

Wajah dr. Zhao seketika diliputi raut senang, dia mengangguk, "Ya, Simba cilik yang menyenangkan... Anda keluarga pasien?"

"Ya," jawab Lakhsya meski liris.



"Anda pucat sekali, tangan Anda juga gemetar, Anda yakin baik-baik saja?" dr. Zhao memastikan.

Lakhsya menarik napas panjang, mengembuskannya, mencoba tenang, terutama saat mendapati Delila melewatinya dengan membawa nampan ransum makanan. Perempuan itu hanya memperhatikan sekilas sebelum memasuki ruang rawat Lyan.

"Saya baik, apa ini jadwal pemeriksaan Lyan?"

"Masih setengah jam lagi, setelah menyelesaikan cerita pagi dia *morning talk*."

"*Morning talk*?"

"Ya, bicara hal-hal yang akan dia lakukan hari ini... semalam ibunya memberitahu saya, Lyan anak yang teratur."

"*He has asperger syndrome.*"

Dokter Zhao mengangguk, bisa menyadari suara lirih Lakhsya yang terdengar begitu lesu. "Jika Anda berpikir itu sindrom yang membuat Lyan jadi berbeda dibanding anak-anak lain, saya harap perbedaan itu disadari dengan anggapan bahwa Lyan hanya lebih spesial lagi."

Lakhsya tidak mengerti, "Ada masalah dengan dirinya, tidak peka, gangguan motorik, gangguan sosialisasi... dia berusia sepuluh tahun, dan yang dia bicarakan hanya Lion King."

"Mana yang lebih normal untuk Anda? Anak usia sepuluh tahun bicara tentang Lion King atau yang bicara tentang Free Air Anomaly?"

Kening Lakhsya berkerut, "*Free what?*"

"Itu adalah istilah keanehan gravitasi yang terkoreksi dalam udara bebas..."

Lakhsya sama sekali tidak memahaminya, dr. Zhao mengangguk, merasakan hal yang sama.



"Percayalah, saya juga tidak memahami itu, tapi keponakan saya yang bahkan lebih muda dari Lyan bisa membicarakannya seolah itu hanya fenomena munculnya awan sebelum hujan," kata dr. Zhao membuat Lakhsya merenung. "Standar normal itu tidak selalu sama, dan untuk anak-anak... apapun yang terjadi pada mereka, standar paling tepat untuk mengukur besar kecilnya masalah itu hanyalah penerimaan orang tua dan keluarganya."

"Apakah asperger syndrome bisa disembuhkan?"

"Ada peluangnya, tapi jika Lyan harus hidup dengan syndrom itu selamanya, tidak mengurangi betapa dia berharga... dan sebenarnya Lyan bicara banyak hal, meski topik favoritnya adalah Lion King, dia amat cerdas."

"Saya baru melihatnya hari ini."

"Ah, pasti karena itu Anda syok... saya menanganinya kemarin di igd, dia baru bangun tidur dan bingung karena orang-orang terus mengajaknya bicara, butuh beberapa waktu sampai dia mengerti bahwa jika terjadi sesuatu dengan Papi dan Mami, ada Madre yang harus dihubungi...." wajah dr. Zhao diliputi raut haru. "Dia mungkin tidak menangis, tidak menyadari bahwa situasinya berubah drastis, tapi begitu ibunya datang... dia bisa langsung berkata *Lyan is fine*, berulang-ulang, seolah mencoba meyakinkan ibunya bahwa dia baik-baik saja."

Lakhsya membayangkan itu dan serasa tersengat air mata.

"Ada anak yang kesulitan mengenali bentuk-bentuk perhatian atau kepedulian, tapi semua anak mampu mengenali bentuk kasih sayang..." dr. Zhao memeriksa jam tangannya, "Mari jika ingin melihat Lyan diperiksa."

Andrea melirik Lakhsya yang kembali masuk ke dalam ruangan bersama dokter. Semula ia berpikir, Lakhsya butuh lebih banyak waktu untuk menyendiri dahulu.



Lakhsya berdiri di pintu, membiarkan Andrea mendekat ke sisinya. Kening Lakhsya mengerut ketika dokter mengeluarkan boneka tangan dari saku jas, memainkannya begitu saja sampai Lyan sendiri yang memperhatikan. Dokter juga tidak bertanya bagaimana keadaan Lyan, dia justru mengajak boneka Lyan bicara.

"Hello, Simba, how are you today?"

"Simba didn't feeling well," kata Lyan, langsung menyahut.

"Oh, what happened to him?" tanya dr. Zhao lalu duduk di pinggiran tempat tidur dan Lyan bicara sendiri tentang apa yang dia pikirkan terjadi pada bonekanya.

Dokter menanggapi itu sembari menyiapkan peralatan periksa, mengukur suhu dan sebelum menyentuh Lyan, dokter lebih dulu menyentuh bonekanya, berlagak memeriksanya.

"Simba didn't feeling well, he has low pulse, how about Lyan?" tanya dokter setelah menyentuh salah satu kaki boneka singa itu.

Lyan mengulurkan tangannya dan dokter memeriksa.

"Lyan is fine," kata Lyan.

Dokter mengangguk setelah memastikan, *"Lyan is fine."*

Selanjutnya Lyan terus mengulang kalimat itu, sampai dokter beralih memeriksa bagian kaki yang diperban.

"Oh, what happened with Lyan's left leg? Is it hurt?" tanya dokter lagi-lagi pada boneka Lyan.

"Lyan is fine," kata Lyan seolah itu kalimat favoritnya yang harus selalu diulang.

"Really? Can I check it? With a really simple test? What do you think, Simba?" dokter bertanya sambil menggerakkan boneka tangannya.



"No."

"How about checking it after lunch today? Can I do that?"

"Paw Patrol the movie two, make eggfried for lunch, eggfried for lunch, eggfried for lunch." Lyan bicara sendiri mengulang-ulangnya.

Dokter Zhao tidak terlihat menganggapnya aneh, ia mengangguk-angguk, "Wow, eggfried for lunch, it's delicious, it's delicious."

Lyan berbisik lirih, "Simba liked it too."

"Alright, so after Paw Patrol the movie two and eating eggfried for lunch, can I checking Lyan's left leg?"

"Yes!"

Dokter tersenyum lalu mendekatkan boneka tangannya pada boneka Lyan, "Simba's really cool, and also Lyan."

Seharusnya pujian semacam itu membuat anak-anak tersenyum, tapi Lyan diam saja dan justru mengulang, "Simba's really cool and also Lyan... Simba's really cool and also Lyan..."

Selanjutnya Lakhsya mendengar dokter bicara bergantian dengan si boneka dan Lyan, menjelaskan tentang perawatan untuk cedera kaki. Meski Lyan lebih sering mengulang apa yang dokter bicarakan, tapi mereka terdengar seperti orang mengobrol biasa.

"Sedikit dokter yang bisa langsung menyadari bagaimana cara menangani Lyan," ucap Andrea lirih lalu menoleh Lakhsya. "Maaf... tapi aku akan berusaha agar Lyan bisa segera sembuh, dan melanjutkan terapinya... dia akan baik-baik saja setelah menjalani terapi-terapi itu."



Sejenak Lakhsya memandang mata Andrea, ada kesedihan yang nyaris tumpah tapi dia jelas menahannya. Ada bagian dalam diri Lakhsya yang terasa sakit mendapati Andrea terdengar seperti orang yang menyalahkan diri. *Bagaimana semua ini bisa terjadi?* Lakhsya sungguh tidak mengerti.

"Setelah ini, aku harus bantu Lyan membersihkan diri, terus makan, dia punya *screen time* dua jam, kita bisa ngobrol saat itu..." kata Andrea.

Lakhsya mengangguk, tetap berdiri di tempatnya, "Aku enggak akan kemana-mana."

□



"Boleh saya bicara dengan dokter sebentar," kata Lakhsya saat dr. Zhao sudah selesai memeriksa Lyan.

Anak itu sekarang sibuk mengulang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap kakinya yang dibebat. Andrea mendengar dengan serius, memberitahu bahwa Lyan harus mandi dulu sebelum sarapan pancake dan susu pisang.

"Tentu," kata dr. Zhao lalu mereka keluar, menuju ruang tunggu lobi yang lengang.

"Apakah Lyan benar baik-baik saja?" tanya Lakhsya.

"Ya, dia hanya harus memulihkan kondisi kakinya yang terkilir, dia bukan anak yang aktif jadi saya rasa ini akan lebih mudah dilalui... enggak ada pembengkakan atau demam yang harus dikhawatirkan."

"Bagaimana saya harus berkomunikasi dengannya?"

Wajah dr. Zhao sedikit bingung, "Maaf, tapi bukankah Anda bilang tadi keluarganya?"

"Saya ayah biologisnya, tapi saya baru tahu tentangnya kemarin dan melihatnya hari ini."

Sekalipun tatapan dr. Zhao jelas mengekspresikan keprihatinan, tapi dokter itu hanya mengangguk dan langsung menjelaskan.

"Anak-anak dengan Asperger Syndrome memiliki keterikatan dengan satu atau dua hal, untuk Lyan itu adalah boneka dan ibunya... Lyan mungkin tidak peka atas keberadaan orang asing di sekitarnya, tapi bukan berarti dia tidak tahu... Lyan hanya akan peduli setelah ibunya meyakinkan dia."



"Apakah dia mengerti konsep orang tua?"

Tanpa ragu dr. Zhao mengangguk, "Kemarin, kepada suster dia menyebutkan, Papi Mami orang tua Madre, Madre ibu Lyan... Lyan bersama Papi Mami kalau sekolah, di rumah dan Madre bekerja, Lyan bersama Papi Mami jemput Madre."

Lakhsya menyipitkan mata, "Dia bisa bicara bahasa?"

"Ya, dia bisa menyesuaikan tergantung lawan bicaranya... Asperger Syndrom berbeda dari autism, mereka sama-sama punya dunia sendiri, kurang memiliki kepekaan terhadap sekitar, tapi penderita Asperger Syndrom punya kemampuan berbahasa yang baik, juga daya ingat."

"Jika saya mengatakan siapa diri saya kepada Lyan, apakah dia bisa langsung mengerti?"

Dokter Zhao tampak berpikir sebelum menggeleng, "Saya pikir, itu bergantung dari bagaimana ibu Andrea menjelaskannya dan Lyan tetap punya penilaiannya sendiri... dia bisa saja tidak peduli."

Dia bisa saja tidak peduli, Lakhsya mengulang kalimat itu dengan sedih dalam hatinya.

"Itu hanya sesuatu yang saya pikir... bukan berarti nanti Lyan akan bereaksi demikian, dia punya terapis lain yang menanganinya, juga punya ibunya... Anda bisa berkonsultasi dengan mereka," dr. Zhao tersenyum tulus, "Mungkin akan butuh waktu sampai dia bisa merasa nyaman bersama Anda, tapi sebagai seorang ayah, memiliki anak seperti Lyan tetap luar biasa."

Lakhsya entah kenapa menggeleng, itu terdengar seperti kalimat dukungan yang dipermanis, sungguh berbeda dengan apa yang baru dialaminya ini.

"Rasanya tetap menakutkan... mungkin bagi dokter itu luar biasa karena Anda punya pengetahuan bagaimana cara menanganinya, tapi saya enggak punya, situasi ini dijatuhkan begitu saja terhadap saya."



Lama keheningan membentang sampai Lakhsya pikir dirinya sudah membuat dokter di hadapannya ini tersinggung. Lakhsya baru berpikir apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki situasi saat mendengar tanggapan dengan suara tenang.

"Saya selalu merasa bahwa hidup itu memang berisi beragam ketidaksempurnaan, ada orang-orang yang diuji dengan harus lebih banyak belajar bersabar... saya punya pengetahuan bagaimana cara menanganinya, karena memang keadaan Lyan bisa dipelajari, itu sesuatu yang nyata yang bisa dihadapi."

Lakhsya seperti tersadar akan kebodohnya, ia mengusap telapak tangan ke wajah, "Maafkan saya, ini hanya terlalu... rasanya... berat."

"Tuhan tidak pernah sengaja begitu saja menjatuhkan suatu perkara terhadap umatNya... selalu ada hal yang ingin Dia tunjukkan, sekarang Anda hanya belum melihat muara dari semua itu." dr. Zhao kemudian menoleh ketika mendengar panggilan lembut.

"Mas Zhao..."

Lakhsya ikut menoleh, mendapati seorang perempuan dengan kursi roda melaju mendekat. Bagi Lakhsya tidak ada perempuan yang lebih cantik dari Andrea, tapi tampaknya harus membuat pengecualian untuk satu hal ini. Mata biru perempuan itu berbinar terang saat tersenyum, tatapannya terarah pada lelaki yang berdiri di hadapan Lakhsya. Penampilannya amat feminim dengan tatanan rambut panjang mengikal, gaun lengan panjang dengan selimut wol menutupi pangkuan hingga kakinya. Perempuan itu mengangguk kecil pada Lakhsya sebelum teralihkan karena suster memanggil.

"Istri saya mengalami kecelakaan juga, dia belum bisa berjalan, butuh beberapa operasi lanjutan untuk memungkinkan kami bisa memiliki anak..." kata dr. Zhao membuat Lakhsya kaget, "Ketika saya berkata sebagai ayah, memiliki Lyan tetaplah luar biasa... itu sungguh-sungguh, karena ada banyak pasangan yang masih harus menunggu



untuk bisa menjadi orang tua."

Lakhsya sama sekali tidak menyangka, tapi dr. Zhao tampak tenang bahkan masih mengulas senyum, membalas istrinya.

"Anda baik-baik saja?" tanya Lakhsya.

"Ya, saya tahu hidup saya enggak sempurna, lalu dibanding merasa terbebani dengan itu, lebih baik menghitung berkat yang saya dapatkan... dan istri saya adalah berkat terbesar dalam hidup saya," kata dr. Zhao lalu mengulurkan kartu nama dari sakunya, "Kapan saja Anda ingin bicara tentang Lyan, bisa menghubungi saya."

Lakhsya menerimanya, "Terima kasih... dan maaf untuk kata-kata saya tadi."

"Anda memang butuh waktu... dan anak seperti Lyan, dia yang paling mengerti arti menunggu," kata dr. Zhao lalu beralih mendekat pada istrinya yang menunggu.

Lakhsya melihatnya tidak canggung berlutut, mensejajarkan pandangan, mendengar ajakan sarapan sebelum memulai sesi terapi. Suara perempuan itu terdengar manja, tapi dr. Zhao jelas tidak keberatan. Pasangan itu berlalu pergi dengan diikuti tatapan kagum beberapa suster yang memperhatikan.

"Abang..." suara Andrea membuat Lakhsya menoleh, sadar ia harus melakukan sesuatu juga untuk pasangannya ini.

Andrea bilang, dia ingin mereka berpamitan dulu pada Lyan sebelum keluar bersama untuk bicara. Rasanya jantung Lakhsya berdebar tak keruan ketika kembali memasuki kamar rawat, Lyan hampir selesai sarapan, dia hanya tinggal menghabiskan setengah gelas susu pisangnya.

Piringnya bersih bahkan tidak ada sisa *syrup* yang biasa dituang ke atas *pancake*. Posisi piring dan gelasny sejajar, begitu juga posisi garpunya, tegak lurus. Lyan



bahkan hati-hati melepas serbet kecil dari boneka singanya, melipatnya lagi dan meletakkannya di nampan, posisinya juga sejajar dengan alat makan lain.

"Belum habis susunya?" tanya Andrea.

"Simba bilang susunya beda, *he didn't like it*," kata Delila sambil meringis. "Memang beda merknya sama yang di rumah, nanti aku minta pelayan rumah mengepak beberapa makanan untuk diantar ke sini."

Andrea mengangguk, Lakhsya masih berusaha menenangkan diri saat digandeng mendekat ke tempat tidur.

"Lyan sudah sarapannya?" tanya Andrea lirih.

"*Paw Patrol the movie two*," jawab Lyan dan perlahan Delila mengangkat nampan sarapan dari meja di hadapan Lyan, membawanya keluar.

"Sebelum lihat *Paw Patrol*, Lyan kenalan dulu ya..." Andrea mengatakan itu sembari menoleh menatap Lakhsya.

Lyan mendekap boneka singanya, tidak ikut menatap ke arah Lakhsya.

"*Paw Patrol the movie two*," ulang Lyan lirih.

"*Actually Simba is mine, I gave it to your mother ten years ago... for her graduate gift*," kata Lakhsya lalu melepas tangan Andrea, berlutut di samping tempat tidur hingga bisa menunduk pada boneka Simba. "*Hello Simba... it's nice to see you again.*"

Lyan mendekap bonekanya, sekilas memandang Lakhsya lalu bergeser menjauh, "*Simba didn't know you.*"

"*It's Lyan, the one who didn't know about me.*"

Lyan diam saja dan menoleh pada Andrea, "*Paw Patrol the movie two*," ulangnya.

"*Alright, but first say 'Hai' to ... Lakhsya.*"



"Lakhsya?" sebut Lakhsya begitu saja.

Andrea menggeleng, "Ya masa Abang?"

"Lyan bukan Abang, Lyan bukan Abang, Lyan bukan Abang," kata Lyan mengulangnya dengan cepat.

"Lyan bukan Abang, Lakhsya adalah Abang..." kata Andrea seolah meyakinkan anaknya.

Lakhsya kembali memperhatikan Lyan memandangnya, sedikit lebih lama dari yang sebelumnya dan menunduk pada Simba.

"Simba dari Abang," kata Lyan lirih.

Kalimat itu membuat Lakhsya jadi menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya asing dalam hidup Lyan.

Andrea juga mengulurkan tangan, mengelus kepala Simba, "Simba dari Abang, karena itu Lyan harus kenalan... *please, saya Hi to him.*"

"*Simba didn't like him,*" kata Lyan yang meski lirih tetap terdengar oleh Lakhsya.

"*Of course he like him,*" kata Andrea dan berhati-hati mengeluarkan salah satu kaki simba dari pelukan anaknya. "*Simba wants a little shake hands, please...*"

Wajah datar Lyan tampak muram kali ini, tapi mengulurkan tangan kanannya ke arah Lakhsya.

"Hai," katanya lirih, terdengar tidak rela.

Lakhsya berhati-hati menyambut tangan kurus dan hangat itu, menjabatnya. "Hai, Lyan..."

"*Simba will stay with Lyan,*" kata Lyan cepat.

Lakhsya mengangguk, hampir menangis saat menanggapi, "*Yeah, me too, I will stay with you.*"



Andrea tidak langsung bicara ketika mendapatkan waktu bersama Lakhsya, hanya mereka berdua di taman buatan kecil dengan kolam berisi beberapa koi berenang dan gemericik air yang memunculkan suasana tenang.

Andrea tahu Lakhsya butuh waktu, ia mendengar helaan napas yang berulang kali Lakhsya tarik dan embuskan.

"Aku akan bertanya, dan kamu menjawab, sejujurnya, tanpa ditutupi apapun..." kata Lakhsya sembari duduk di kursi panjang terdekat.

Andrea mengangguk dan menyusul duduk di sisinya.

"Kapan kamu sadar kalau hamil?" tanya Lakhsya.

"Waktu Mami pindah perawatan ke Jerman, Lyan sudah empat bulan..."

"Itu kehamilan yang bagaimana?"

"Diagnosa awalku adalah bulimia, karena aku terus muntah, dokter juga sempat mengira aku stress karena selalu dilibatkan dalam proses perawatan Mami... perpindahan negara, perbedaan musim dan suasana rumah sakit, semua itu memungkinkan berpengaruh. Stress juga bisa membuatku berhenti menstruasi."

"Bentuk tubuhmu bukankah... seharusnya berubah?"

"Baru terlihat saat aku hamil enam bulan, Lyan lahir tujuh minggu kemudian... beratnya hanya satu setengah kilogram."

Lakhsya sedikit kebingungan dan Andrea menambahkan penjelasan.



"Itu disebut kelahiran prematur, dan berat badan minimal bayi lahir yang ideal itu dua setengah kilogram."

"Itu yang membuatnya sakit?"

"Itu dan kesehatanku yang menurun sepanjang kehamilan Lyan, aku kesulitan makan, lebih banyak yang dimuntahkan dibanding tertelan... aku harus disuntik beberapa kali, sampai minum susu menggunakan infus."

Lakhsya jadi ingat saat ibunya bercerita tentang masa kehamilannya dulu, Maharani bilang hamil Lakhsya juga membuatnya kesulitan.

"Lyan langsung sakit sejak lahir?"

"Tanda-tandanya sudah ada sejak lahir, dia selalu menjadi bayi yang tenang... aku pikir dia bayi yang baik karena tenang, dia menangis hanya saat lapar, dia diam saja ketika popoknya basah, dia amat jarang merasa tidak nyaman ketika dalam perawatan."

"Dia lama di rumah sakit?"

"Ya, Mami pulih bersamaan dengan Lyan pulih juga... Lyan sudah hampir enam bulan saat akhirnya kami keluar dari rumah sakit."

"Apa kamu menyusuinya?" tanya Lakhsya.

"Ya, sampai dia umur tiga setengah."

"Kapan dia dapat diagnosa resmi atas penyakitnya?"

"Lyan enggak melalui fase celotehan yang biasanya dilakukan anak-anak, kata pertama yang dia sebut adalah 'Andrea' dan dia selalu mengulangnya... Papi pikir Lyan anak yang jenius saat selanjutnya selalu mengulang-ulang kata apapun yang terdengarnya, pada usia satu setengah dia sudah bisa mengulang satu bab cerita The Lion King."

Lakhsya menoleh Andrea untuk mendengar kelanjutan ceritanya.



"Lyan juga cepat menghafal apapun, termasuk perbedaan warna... sejak awal kami merasa ada hal tidak biasa atas dirinya, karena disamping semua kecerdasan itu, dia selalu mengalihkan tatapan, agak sulit diajak bicara, dia bisa diam selama berjam-jam dan tidak peduli pada orang di sekitarnya, dia enggak suka berlari, bermain bola, lego, susun bangun, mobil-mobilan, dia hanya suka Simba... dia selalu mengajaknya bicara."

Tangan Andrea saling menggenggam saat membicarakan itu, dia menarik napas panjang untuk sedikit menenangkan diri.

"Dokter langsung tahu apa masalahnya?"

Andrea mengangguk, "Ya, dokter langsung tahu apa yang terjadi padanya... dan..." Andrea menjeda kalimatnya, menarik napas sejenak, "Dan tidak mudah juga bagiku untuk menerimanya."

Lakhsya melihat Andrea kemudian menangis, air matanya bercucuran bahkan sampai menetes di tangan yang mengepal di pangkuan.

"Aku... selalu tahu bahwa aku melakukan kesalahan, tapi bukan niatku menyembunyikan Lyan selamanya... sebelum tahu tentang sindrom yang Lyan derita, aku selalu membayangkan akan menemuimu, menjelaskan dengan tenang dan bangga bahwa setelah semua hal yang kualami saat mengandung, aku melahirkan anak yang hebat, anak yang jenius... anak yang kecerdasannya akan membuatmu memaafkanku."

Lakhsya merasakan suatu tusukan tidak masuk akal dan itu membelah jantungnya, rasanya sakit sekaligus pedih.

"Jika Abang bertanya, kenapa tidak sedari dulu? Karena aku takut bahwa aku akan mengecewakan... aku sudah tahu bahwa aku akan dibenci karena meninggalkan Abang dulu, dan jika Abang tahu aku melahirkan anak seperti Lyan, aku takut... itu hanya semakin memunculkan kekecewaan," isak Andrea.



"Do you regret it? Having Lyan in your life?"

"Enggak, meski butuh waktu untuk bisa menenangkan diriku, menyadari apa yang harus kulakukan... Lyan adalah alasan aku bisa hidup."

Lakhsya kembali menarik napas panjang, berusaha memproses semua pembicaraannya dengan Andrea.

"Terkait Lyan, aku mohon... aku akan melakukan apa saja, kecuali berpisah dengannya," pinta Andrea.

Semula itu ada dalam rencana di kepala Lakhsya, dia berniat membalas Andrea, mengambil haknya atas Lyan melalui pengadilan. Tapi setelah mengetahui apa yang terjadi, semua rencana Lakhsya lenyap begitu saja. Tidak mungkin memisahkan Lyan dari Andrea.

"Dan jika sulit bagi Abang menerima Lyan, aku enggak akan menyalahkan kalau Abang menolak terlibat dalam kehidupannya, masih butuh beberapa tahun terapi untuk membuat Lyan terbiasa bersosialisasi..." kata Andrea, suaranya lirih dan jelas terdengar amat sedih.

Sejenak Lakhsya memikirkan itu. Ia bisa saja memilih begitu, mengabaikan apa yang dilihatnya hari ini, melanjutkan hidupnya seperti biasa, dan tidak perlu menjelaskan apapun kepada keluarga atau orang tuanya.

Life is not fair, Yes! Lakhsya berhak untuk merasa begitu ketika melihat Lyan.

Simba dari Abang, Lyan mengatakan itu tadi dan Lakhsya seolah merasakan kembali tangan hangat yang beberapa saat lalu digenggamnya, kontak fisik pertama mereka.

Lakhsya tidak mungkin bisa melupakan Lyan, Lakhsya bahkan yakin dia tidak mungkin bisa melanjutkan hidupnya tanpa keberadaan Lyan.

Tuhan tidak pernah sengaja begitu saja menjatuhkan suatu perkara terhadap umatNya... selalu ada hal yang ingin Dia tunjukkan, sekarang Anda hanya belum melihat muara dari



semua itu.

Lakhsya mengingat kalimat itu sembari meyakinkan diri, pasti ada alasan atas semua hal yang terjadi ini. Dan dia tidak ingin bersikap pengecut dengan mengingkarinya.

"Abang..." panggil Andrea karena Lakhsya terus diam saja.

"Menurutmu seberapa besar hakku atas Lyan?" tanya Lakhsya, paling tidak ia harus bisa membuat kepastian atas satu hal dalam persoalan ini.

"Sebesar hak yang kumiliki juga atas Lyan."

"Dan bagaimana menurutmu cara agar aku bisa mendapatkan hak yang sama besarnya itu?"

Ganti Andrea yang terdiam, begitu lama. "A... aku akan bicara pada pengacara untuk membuat pengaturan tentang-"

"Itu akan mustahil, Lyan anak di bawah umur, aku tahu benar undang-undang negara ini mengatur keberpihakan kepada ibu terhadap anak diluar perkawinan yang sah, ditambah keadaan Lyan, peluangku mendapatkan bagian hak asuh adalah nol." Lakhsya menyela dengan yakin. "Bahkan jika aku bertingkah menyedihkan, membuat drama tentang kesalahanmu yang meninggalkanku, pengadilan tetap akan memprioritaskan hak asuh Lyan ada padamu."

Andrea kembali diam, hingga suara gemericik air yang lebih mendominasi di sekitar mereka.

"Satu-satunya hal yang bisa kamu urus dengan pengacara adalah penetapan perjanjian pra nikah yang akan aku ajukan dalam waktu dekat," kata Lakhsya setelah berpikir, hanya ini satu-satunya cara.

Andrea langsung terkesiap, "Abang, itu..."



"Jangan berpikir bahwa aku memaafkanmu dengan melakukan itu, tujuanku hanyalah Lyan dan salah satu pasal utama yang akan kucantumkan dalam perjanjian itu adalah jika terjadi gugatan cerai maka hak asuh Lyan akan jatuh ke tanganku."

Wajah Andrea berubah panik seketika, dia langsung berlutut di lantai, tepat di samping kaki Lakhsya, air mata kembali membanjiri kedua pipinya. "Jangan... tolong jangan lakukan itu, *please*... akan kulakuan apa saja, jangan buat perjanjian semacam itu."

Lakhsya membekukan tatapan matanya saat mengulurkan tangan dan merangkum wajah Andrea.

"Usahamu beberapa bulan ini sudah bagus untuk menyenangkanku, tapi ternyata itu belum cukup, Andrea... serahkan juga dunia beserta hidupmu... hanya kepadaku."

□



"Abaaaanggg..." suara Lulu langsung menyambut ketika Lakhsya keluar dari taksi.

Lakhsya membayar ongkosnya lalu berjalan memasuki halaman rumah, Lulu mendekat dan langsung bergelayut di lengannya.

"Abang katanya di Jakarta seminggu, iya?"

Lakhsya mengangguk, "Iya, sambil tunggu Ayah sama Emak pulang dari Jepang."

"Bisa-bisanya Bang Lindan iseng jawab pertanyaan dari program di tv terus dapat hadiah liburan ke Okinawa, *luck* banget."

Lakhsya mengangguk, meski kemungkinan itu hanya akal-akalan kakak sulungnya untuk mengulur waktu tapi Lakhsya lega karena punya kesempatan untuk memikirkan persoalan Andrea.

"Abang tahu enggak Yoyo bohongin aku?"

Lakhsya menelan ludah, "Bohong kenapa?"

"Kemarin jadwal golf bareng, waktu makan siang Yoyo tuh alesan ada Top 10 dadakan *visit* ke Jakarta dan Pascal nyuruh buat *treatment*... ternyata alasan doang!"

Top 10 adalah istilah untuk 10 klien terbesar Pasque Techno. Lakhsya yakin itu sebenarnya alasan yang cukup masuk akal, tapi karena tidak ingin membuat adiknya semakin salah paham, Lakhsya memilih mengakui, "Yoshua jemput aku di bandara."

"Itu! Kenapa coba bohong cuma mau jemput Bang Lakhsya aja? Udah gitu malah pulanginya ke apartemen, baru bilang tadi pagi Bang Lakhsya di sini."



Lakhsya memasuki rumah sambil menyengir, "Kalian lagi marahan dong sekarang?"

"Gimana mau marah, orang dia ngaku bohongnya sambil bawa delapan *original photocard* edisi terbatasnya Chanyeol... pinter banget dia," gerutu Lulu.

Yoshua yang terlihat menuruni tangga langsung tersenyum lebar, "Aku kan belajar dari Bang Lakhsya."

"Ih, awas ya, kalau bohongin aku lagi... orang tuh kalau kebiasa bohong-bohong soal hal kecil, menutup-nutupi sesuatu, bukan enggak mungkin terus percaya diri bohong soal hal lebih besar..."

Kalimat Lulu itu membuat Lakhsya sadar akan apa yang menyimpannya selama ini. Dimulai dari ia dan Andrea menutup-nutupi hubungan mereka, lalu Andrea berbohong tentang menstruasinya. Saat mereka bersama lagi, entah sudah berapa kali Lakhsya juga berbohong pada orang tua sekaligus keluarganya ini. Hal-hal yang semula kecil itu kini membesar, jelas menjadi masalah yang tidak mudah diselesaikan.

"Bang..." panggilan Yoshua yang terdengar ragu membuat Lakhsya bergegas mengembalikan fokus pembicaraan.

"Kalian mau makan apa? Aku mandi dulu, deh, terus makan bareng."

"*Grill party* yuk... ini Bang Loka sama Mbak Alma juga udah mau nyampe," pinta Lulu.

Lakhsya mengangguk, "Boleh deh, tambah pesan nasi ya? Sama ayam goreng, aku belum makan."

"Bang Lakhsya belum makan? Sejak kapan?" tanya Yoshua.

Makanan terakhir Lakhsya adalah sup ayam yang dibawakan Alma semalam. Sehari ini ia belum makan sama sekali, hanya minum air mineral ketika berada di taksi tadi.



"Sibuk, Yos... tolong ya, pesan apa aja yang enak."
Lakhsya mengeluarkan kartu pembayaran dan menyodorkannya ke Lulu.

"Mau *banana milk* juga ya? Sama *berry yogurt*, salad buah juga," pinta Lulu lagi.

"Yang, emangnya habis semua itu?" tanya Yoshua.

"*Banana milk*?" ulang Lakhsya lalu mengangguk, "Beli yang banyak ya, selusin sekalian."

Itu susu kesukaan Lyan.

Ternyata susu pisang rasanya memang enak, Lakhsya membuka botol ketiga.

"Emang enggak kekenyangan, Sya?" tanya Alma, jelas takjub.

Lakhsya menghabiskan seporsi nasi, entah berapa *plate* daging, empat potong sayap ayam krispy, sebotol air mineral dan sekarang sudah botol ketiga susu pisang.

"Enak ternyata," kata Lakhsya.

"Emang enak, sering muncul ini di drama Korea," kata Lulu sembari membuat *salad wrap* isi potongan daging dan menyuapkannya pada Yoshua.

"Yang, jangan curang dong, yang gosong dikasih ke aku," kata Yoshua begitu mengunyah.

"Bakarannya Bang Lakhsya tuh, enggak rata emang, ada aja gosongnya." Lulu beralasan.

"Sya, kamu tuh jangan cemplungin ke saus dulu, *digrill* dulu setengah matang terus celupin saus baru dimatengin, jadi pas," kata Loka.

Lakhsya memang paling malas memperhatikan persoalan itu, "Iya, aku udahan masakny."



"Lakhsya emang cocoknya tim makan aja, bukan tim masak," kata Alma sambil tertawa.

"Bang Lindan lebih parah lagi, semua dituang ke *pan*, ya daging ya saus, pernah sampai apinya ke atas... Emak jerit-jerit," cerita Lulu membuat semua orang tertawa.

"Pokoknya kalau makan *grill* atau bakar-bakaran, anak ganjil enggak usah deketin panggangan, kacau..." kata Loka.

"Tos!" Lulu langsung mengangkat tangan, berada telapaknya dengan Loka.

"Anak ganjil bagian kasir," imbuh Alma.

Lulu tertawa, mengacungkan dua jempol ke arah kakak iparnya itu.

"Sabar ya, Bang," kata Yoshua pada Lakhsya.

"Setelah dipikir-pikir... emang iya ya, anak ganjil tuh ada aja ulahnya, sementara anak genap, lurus-lurus sesuai jalur aja." Lakhsya menyuarakan pikirannya.

Mendengar itu Loka jadi melirik Alma dan Yoshua. Lirikan ketiganya sama-sama menyuarakan satu hal; *ini masalah memanggang daging, 'kan?*

"Emang Bang Lakhsya enggak lurus jalurnya?" tanya Lulu.

"Enggak ternyata, beloknya jauh banget lagi." Lakhsya mengakuinya.

Loka, Alma dan Yoshua terlihat semakin waspada.

"Oh, yang penting tahu jalan baliknya," kata Lulu, membuat *salad wrap* lain dan menyodorkannya ke arah Lakhsya. "Aaakk..."

Lakhsya membuka mulut sembari menunjukkan raut tanya, "Jawan bawik?" tanyanya dengan mulut tersumpal makanan.



Lulu menangguk, "Mau belok jauh atau dekat, kalau tahu jalanbaliknya, jalurnya nanti lurus lagi."

"Emang sesederhana itu, Yang?" tanya Yoshua.

"Ya, iya dong, emang mau gimana? Nerusin beloknya gitu? Makin jauh dong dari jalur yang lurus," kata Lulu sebelum sesaat kemudian memandang Lakhsya lekat.

"Jangan khawatir, mau ganjil, mau genap, *start* dan jalannya beda-beda... akhirnya nanti bakal sama, karena kita keluarga, kita akan kumpul sama-sama."

Loka mengulurkan tangan, mengelus kepala Lulu pelan. Sementara Lakhsya berjuang menelan meski tenggorokannya seperti tercekak keharuan.

Yoshua tersenyum lebar, menggenggam tangan Lulu, "Terharu aku, Yang... kamu *so sweet* banget."

"Berarti nanti cuci piringnya kamu, ya?"

"Kok, jadi cuci piring?" Yoshua bingung.

"Ya biar kamu *so sweet* juga jadi suami, mau cuci piring... *so sweet* yang sesungguhnya itu berupa aksi nyata, Mas Armandito Yoshua Bhaskara..." goda Lulu dan memberi senyum lebar.

Loka dan Alma tertawa melihat keduanya. Sementara Lakhsya merasa, bahkan jika ia harus berbalik, itu pasti akan sangat jauh untuk bisa kembali ke jalan yang lurus.

Lakhsya tidak bisa tidur, untuk pertama kali ketika pikirannya benar-benar terasa penuh, ia sama sekali tak bisa mengalihkannya dengan tidur. Padahal selain urusan Andrea, pikiran Lakhsya juga sibuk dengan berbagai laporan yang Sam kirimkan. Juga tentang Lyan.

Mengingat anak itu, Lakhsya membuka tab baru di komputer tabletnya, mengakses *link* yang Andrea kirimkan dan setelah memasukkan *user name* sekaligus *password* yang disertakan, muncul laporan medis terkait keadaan Lyan



juga rencana terapi yang harus dijalani anak itu sampai usia lima belas tahun nanti.

Istilah medis yang tertera membuat pikiran Lakhsya seolah siap meluap, beruntung ada bagian penjelasan di akhir setiap sesi terapi yang dilalui Lyan. Inti dari semua laporan itu adalah semakin banyak kemajuan yang Lyan buat sejak dimulainya terapi pada usia tiga tahun.

Lyan ternyata baru bisa makan dengan benar sejak tahun lalu, dia belum lancar menulis tangan, laporan terakhir melampirkan potret tulisan tangan Lyan yang memang masih berantakan, meski Lakhsya tetap bisa membacanya.

'Madre' kata itulah yang Lyan tulis.

"Why are you calling your mother Madre?"

Tadi ketika pemeriksaan terakhir, Lakhsya meminta tolong dr. Zhao untuk menanyakan itu pada Lyan dan ajaibnya anak itu menjawab.

"Andrea teach me about that..." jawab Lyan.

Andrea baru dipanggil Madre setelah Lyan ulang tahun yang kelima, sebelum itu Lyan memanggilnya Andrea.

"And how's you call your father? Padre or Papa?" tanya dr. Zhao sembari merapikan bebatan baru di kaki Lyan.

"Gimme The Lion King sticker," kata Lyan saat dr. Zhao akan mengambil plester, memang ada motif singa diantara beberapa motif plester di kotak perlengkapan.

"Alright..."

Saat akhirnya mereka membicarakan The Lion King lagi, Lakhsya pikir Lyan memang tidak berminat membahas tentang ayahnya.

Tapi saat Lakhsya akan pulang dan hendak berpamitan, Lyan begitu saja bicara.

"How should I call you? Padre or Papa?"



"How should I call you? Padre or Papa?"

Lakhsya sampai kaget mendengarnya, ia bahkan sempat berpikir untuk memanggil Andrea yang sedang bicara dengan dokter sehubungan dengan kondisi Andrew yang koma. Hanya ada Delila, dan perempuan itu juga membisu.

"You know that I'm your father?"

"Simba from Abang, Abang is my father, so you are."
Lyan menjawab seolah itu hal yang sangat sederhana. Dia bahkan mengulang jawaban itu hingga dua kali, tentunya sembari memandang boneka singanya.

"Simba from Abang, Abang is my-"

"I'm fine with Lakhsya," kata Lakhsya akhirnya.

"Aksa." Lyan mengulang.

"Lakhsya." Lakhsya membenarkan.

Lyan mengulang kembali dengan panggilan yang dipikirkannya tepat, *"Lasa."*

"Lakh-sya," kata Lakhsya, mengeja penggalan sekaligus penekanan 'kh' yang tepat.

Delila kemudian berdeham, *"It's still hard for him to say it... kenapa enggak panggil Papa saja?"*

Dan pertanyaan itu belum juga terjawab karena Lyan sudah teralihkan pada Simba yang menurutnya bertanya tentang plester baru untuk bebatan lukanya.

Entah kenapa Lakhsya tidak ingin dipanggil dengan sebutan ayah atau papa jika bukan karena Lyan sendiri yang menginginkannya. Tapi bisakah anak seperti Lyan menginginkan hal semacam itu? Memanggilnya ayah?



Lakhsya menghela napas panjang lalu meletakkan komputer tabletnya. Ia mulai pusing.

Abang is my father.

Lakhsya menghela napas sekali lagi, kali ini dengan sedikit kelegaan, setidaknya Lyan tahu tentang itu.

□



"Kamu butuh mobil enggak, Sya? Kalau butuh biar aku minta mobil yang di Tangerang diantar ke sini," kata Loka saat mereka hampir selesai sarapan.

Mobil yang di Tangerang sebenarnya adalah mobil Alma, Honda Jazz warna putih, tapi karena sepeninggal Lindan ke Jepang rumah ini punya satu mobil menganggur, jadilah mobil Alma yang ditinggal. Alma memakai mobil Loka sementara Loka memakai mobil Lindan.

"Aku sama Lulu nebeng aja sampai kantor, biar mobilku yang dipakai Bang Lakhsya," kata Yoshua.

"Terus pulangnye?" tanya Lakhsya, hari ini ia berencana tinggal di rumah sakit sampai Lyan tidur.

"Hari ini kami pulang ke rumah Papa, biar nanti Alfred yang jemput," kata Yoshua.

"Pak Diyo sehat, 'kan?" tanya Loka.

"Sehat, kangen aja, Yoyo suka malas sih angkat telepon Papa," jawab Lulu.

"Dia udah telepon kamu nanya kabar, nanya lagi di mana? Eh, masih telepon aku, jawaban kita kan sama," kata Yoshua.

"Yang anaknya kamu, kalau bulan depan jadi *visit* ke Norway, dua minggu loh enggak ketemu Papa, emangnya enggak kangen apa?" tanya Lulu.

"Aku udah umur berapa, yang penting aku tahu dia sehat, udah," jawab Yoshua.

"Kangen tuh enggak kenal umur, semua anak bakal kangen orang tuanya, iya kan, Bang?" Lulu bertanya begitu sembari memandang Lakhsya.



"Hah? Ng... ada anak yang sepertinya emang enggak mengenali perasaan semacam itu, ada banyak faktor sih," kata Lakhsya dan rasa pedih seakan merambat untuk memenuhi benaknya.

"Nah, aku punya pengalaman pengabaian, pernah juga hidup terpisah dari Diyo selama sepuluh tahun, enggak mudah memunculkan kangen-kangenan gitu." Yoshua mengimbuhi dengan anggukan meyakinkan. "Bukan berarti aku enggak peduli, tapi kangen itu hal yang *too emotional*."

"Tapi seorang ayah pasti merindukan, kan?" tanya Lulu membuat Lakhsya fokus menatap adiknya itu. "Yang merasakan dampak perpisahan itu bukan cuma kamu aja, Papa juga, dan lihat gimana Papa sampai berusaha agar kamu kembali bersamanya sebagai keluarga, itu enggak mudah, sampai mau korban nyawa loh... kamu cuma gengsi aja untuk nunjukin perhatian yang sama."

Itu kalimat yang benar-benar telak sampai Yoshua kehilangan kata. Lakhsya juga sebenarnya merasakan kerinduan itu, ia tidak tahu bagaimana bisa merasakan hingga sebesar dan sesakit ini, padahal baru tiga hari sejak dia tahu tentang Lyan.

"Syah? Kamu kenapa?" tanya Alma, panik langsung mengulurkan beberapa lembar tissue.

Lakhsya baru sadar dia tiba-tiba meneteskan air mata. Ia segera meraih tissue dari Alma, menyeka wajahnya.

"Terharu, Lulu sekarang udah dewasa banget," kata Lakhsya dan beberapa detik kemudian merasakan pelukan adiknya itu.

"Walau udah dewasa tapi aku tetep dikasih jatah jajan *original merch* ya," kata Lulu dan mengembalikan suasana sarapan pagi yang menyenangkan.

"Iya, tapi begini sebentar lagi ya, Lu," kata Lakhsya, menahan saat adiknya hendak menjauh.

"Bang Lakhsya sedih kenapa?" tanya Lulu.



"Enggak sedih," jawab Lakhsya, perlahan membangun kembali pertahanan dirinya.

"Masih soal jalur belok kemarin?"

Lakhsya menggeleng, mencium puncak kepala Lulu dan baru membiarkan adiknya melepaskan diri darinya.

"Aku pinjam mobilnya ya, Yos," kata Lakhsya.

Yoshua mengangguk, mengulurkan kunci mobilnya.

"Aku sadar loh kalau abang-abang ada masalah tuh aku enggak dikasih tahu, kadang dikasih tahu pun udah telat dan masalahnya udah beres... padahal aku juga udah dewasa, kalau enggak bisa bantuin kan setidaknya aku bisa kalau sekadar jadi pendengar yang baik," kata Lulu membuat Loka dan Lakhsya hampir tersedak bersamaan.

"Betul itu, Mbak juga enggak suka, Lu... kalau kamu selalu di-*treatment* begitu, kita semua kan keluarga, ada masalah ya kita bahas bersama, cari solusinya sama-sama, iya 'kan?" dukung Alma.

"Alma," kata Loka, secara tersirat memberitahu bahwa Lakhsya butuh waktu.

Sebenarnya ini adalah satu PR besar untuk Lakhsya, bagaimana ia akan memberitahu keluarganya, terutama kedua orang tuanya tentang Lyan. Membayangkan kekagetan mereka, bagaimana jika hipertensi ayahnya kambuh? Bagaimana jika ibunya histeris? Belum kekecewaan yang akan muncul di wajah kedua abangnya? Lulu juga, bagaimana jika situasi dalam keluarganya berubah?

"Kita udah mau telat nih," kata Yoshua dan sejujurnya Lakhsya merasa terselamatkan atas interupsi itu.

"Ih, iya, ayo berangkat," kata Lulu sembari bergegas menghabiskan segelas jus jambu.

Kesibukan begitu saja mendominasi sekitarnya, sementara Lakhsya masih tetap terdiam memandangi sisa sarapan di piring.



"Pelan-pelan aja, Sya... *take your time...*" kata Loka, menyempatkan menepuk pundak Lakhsya sebelum beranjak keluar ruang makan. Alma membuntutinya dalam langkah pelan.

Take your time...

Tapi bagaimana jika ia sudah tidak punya waktu lagi?
Begitu pikir Lakhsya dengan gamang.

"Dia ngapain?" tanya Lakhsya begitu tiba di ruang rawat dan Delila melarangnya masuk ke kamar. Andrea sedang bicara dengan dokter di depan ruang rawat Andrew dan Vienna.

"Sekolah," jawab Delila.

"Sekolah? Beneran sekolah?"

Delila mengangguk, "Beneran sekolah, dia *home schooling* dan karena sedang tinggal di Indonesia, dia sekolah *online*."

"H... *How?*" tanya Lakhsya.

"Ya sekolah, ada guru, pelajaran, kuis, ujian, Lyan enggak suka diganggu kalau sekolah."

Kening Lakhsya berkerut, "Dia bahkan belum bisa menulis dengan lancar."

Delila tertawa pelan, "Lalu menurut Bapak itu berarti Lyan enggak bisa mengikuti pelajaran sekolahnya?"

"Don't say something like that, I didn't know anything before."

"Bapak yang jangan bicara seolah Lyan anak aneh, meragukan apakah dia bisa sekolah atau enggak, asal Bapak tahu Lyan itu pintar, jauh lebih pintar dari anak-anak seusianya," kata Delila dan tanpa ragu menambahkan, "*You must blame Andrea for what happened in your life, but I'm a hundred percent sure that Mr. Andrew will fight you, he'll never*



ever let you hurt Andrea and Lyan."

"That old man you called Mr. Andrew still in unstable condition, you better pray for his health than threatening me like this... it's useless, since I'm not afraid about him, or even his power."

"Kalau Bapak enggak takut, seharusnya Bapak berusaha cari Andrea bertahun-tahun lalu."

Lakhsya memandang Delila, menyadari mungkin perempuan itu sudah begitu lama bersama Andrea sampai berani berbicara begitu.

"Aku melakukannya, aku mencarinya, berusaha mendapatkan kabar yang Andrea janjikan untuk diberikan kepadaku, dia yang kamudian begitu saja mengucapkan selamat tinggal... antara aku dan Andrea, dialah penjahatnya."

Delila baru akan berbicara lagi, namun terjeda suara pintu terbuka, Andrea kembali dan langsung memandang mereka berdua bergantian.

"Lyan bisa mendengar pertengkaran kalian, karena itu, jika masih ingin melanjutkannya, tolong keluar," kata Andrea dan Delila yang memilih angkat kaki.

"Setelah kita menikah, kupastikan dia menyingkir dari hidupmu," kata Lakhsya.

"Abang enggak bisa melakukan itu, karena Delila bekerja untuk Xie Beauty, dia orang kepercayaan Papi untuk membantuku mengurus perusahaan itu."

"Aku enggak-"

"Aku meminta maaf mewakilinya, nanti aku juga akan bicara padanya untuk enggak bersikap diluar batas terhadap Abang."

Selaan itu membuat Lakhsya tidak ingin memperpanjang masalah Delila, ia mengendik ke pintu kamar rawat Lyan.



"Sampai kapan dia sekolah?"

"Jam dua belas, hari ini pelajaran favoritnya."

"*What was that?*"

"Art."

"Art?"

Andrea mengangguk, memperhatikan Lakhsya seperti tidak percaya. "Aku tahu, anak yang menjadikan matematika, fisika atau kimia sebagai mata pelajaran favoritnya... terlihat lebih membanggakan. Tapi Lyan juga tetap membanggakan atas apa yang dilakukannya saat pelajaran seni, dia benar-benar berbakat."

"Kamu berpikir aku enggak bangga?" tanya Lakhsya dengan raut tidak terima. Kenapa orang-orang seenaknya membuat penilaian sepihak terhadapnya? Persoalan Lyan adalah hal yang benar-benar baru untuknya.

"A... aku hanya berpikir apa yang mungkin Abang rasakan... karena dengan anak seperti Lyan, dibandingkan dengan anak normal, setiap kemajuannya akan terlihat biasa saja... dan aku-"

"Dan apa yang aku rasakan terhadap anakku enggak berbeda dari apa yang kamu rasakan... bedanya hanya kamu membangun ikatan batin dengannya sejak awal dan aku baru berusaha memulai... karena itu saat aku bertanya-tanya atau raut wajahku menunjukkan kebingungan, itu karena aku berusaha memahaminya, bukan lantas aku merasa enggak bangga terhadapnya!" sela Lakhsya, ia mendekat selangkah hingga Andrea berdiri tepat di hadapannya. "Jangan pernah mengecilkan apapun yang aku rasakan terhadap Lyan, karena perasaanku terhadapnya selalu berada dalam kadar yang enggak akan pernah masuk di akal."

Ada tetesan air mata yang langsung jatuh ke pipi Andrea saat mendengarnya. Sadar sudah menyinggung Lakhsya. "Maafkan aku, aku enggak bermaksud untuk-"



"Kamu selalu berpikir aku sulit menerima Lyan, bukan? Tapi pernah enggak kamu berpikir bagaimana jika Lyan yang sulit menerimaku? Bagaimana kalau dia enggak menginginkan aku sebagaimana dia selalu menginginkan kamu? Pernah enggak kamu berpikir bagaimana hal itu akan berakibat kepadaku? Semua ini sulit bagiku, Andrea... tapi bukan berarti aku enggak bisa menerimanya, bukan berarti itu mengurangi apa yang aku rasakan terhadapnya."

Andrea mengangguk, "Aku tahu, aku minta maaf..."

"Aku benci saat kamu minta maaf, karena bagiku itu hanya berarti semakin banyak kesalahan yang kamu buat." Lakhsya kemudian beralih ke salah satu kursi sofa yang tersedia, duduk di sana sembari memeriksa ponsel. Begitu menemukan email terbaru dari pengacaranya, Lakhsya meneruskan itu kepada Andrea.

Andrea yang merasakan getaran ponsel langsung memeriksa, begitu melihat isinya, ikut menyusul duduk di samping Lakhsya.

"I...ini..." Andrea menunjukkan layar ponselnya.

Lakhsya lebih dulu meraih tissue di tengah meja, menarik beberapa dan menyerahkannya pada Andrea. Perempuan itu segera mengelap sisa air mata di wajahnya, membersit hidung dan berusaha menegarkan diri.

"Itu *prenuptial agreement* yang sudah aku konsultasikan pada pengacaraku," kata Lakhsya.

Andrea menunduk pada ponselnya, membaca cepat dan menatap Lakhsya kembali setelah selesai.

"Aku... enggak boleh hamil lagi?" tanya Andrea lalu menggeleng dengan ragu. "A... apa Abang berpikir bahwa keadaan Lyan terjadi karena aku yang menjadi ibunya, lalu..."

"Aku hanya mau fokus sama Lyan dulu, karena itu setelah menikah, kamu harus memilih salah satu metode kontrasepsi."



Andrea membaca pasal berikutnya, "Lyan akan memakai nama belakang Abang dan statusnya akan dikembalikan seperti semula... butuh persetujuan Papi untuk melakukan ini dan keadaan sekarang enggak memungkinkan."

"Papimu pasti punya pengacara untuk mengurus hal itu, dan justru karena keadaannya yang sekarang enggak memungkinkan... kita bisa mengurusnya bersama pengacara Papimu saja, mengembalikan status Lyan seperti yang seharusnya, sebagai putraku."

Andrea menggelengkan kepala, wajahnya seolah diliputi kepanikan, "Papi pasti sembuh, Mami juga, aku enggak bisa membayangkan bagaimana efeknya kalau Lyan diambil darinya, bagi Papi dan Mami... Lyan adalah-"

"Lyan diambil darinya?" ulang Lakhsya dengan nada tidak percaya, "Lyan yang diambil dariku, Andrea! Selama sepuluh tahun, Papimu mengklaim apa yang seharusnya jadi milikku!"

Andrea hampir menangis lagi mendengarnya. "A... aku mohon, untuk hal ini kita bicarakan saat Papi dan Mami sudah pulih, Lyan berarti banyak untuk mereka."

"Dan menurutmu Lyan enggak berarti banyak untukku? Menurutmu Lyan enggak akan berarti banyak untuk keluargaku nanti? Ingat, aku masih harus menjelaskan semua ini kepada keluargaku... dan saat aku menjelaskan, aku ingin memastikan Lyan sudah menyandang nama belakangku!"

"Lyan juga enggak menyandang nama belakangku... aku janji Lyan bisa memilih itu nanti saat dewasa dan sudah mengerti..."

"Apa maksudnya itu?"

"Nama Lyan memang hanya Madaharsa Lyan, aku belum memberinya nama belakang atau nama keluarga... aku enggak bisa melakukannya dulu karena bingung, dan setelah bicara pada Lyan, aku janji padanya bahwa saat dia dewasa dan sudah mengerti... dia bisa memilih."



"Apa maksudnya dia bisa memilih, dia anakku, Andrea... dia akan memakai nama belakangku."

"Dia juga anakku... dia juga bisa memakai nama belakangku jika menginginkannya."

"Aku ayahnya!" Lakhsya mulai tidak sabar menegaskan itu.

Andrea menghela napas, perlahan menenangkan diri, ia tidak boleh ikut emosi dan membuat Lakhsya semakin menekannya. "Dia anak yang lahir diluar ikatan perkawinan yang sah, dia disebut anakku sejak awal dan aku serius tentang keputusanku ini... bahwa Lyan akan memilih nama belakangnya sendiri saat dia dewasa dan sudah mengerti nanti."

Andrea juga segera menambahkan sebelum Lakhsya semakin emosi. "Dan aku yang akan bicara kepada orang tua atau bahkan seluruh keluarga Abang, tentang Lyan... tentang keputusanku terhadapnya juga."

"Apa?" tanya Lakhsya.

"Aku yang akan bicara kepada orang tua, atau kalau perlu seluruh keluarga Abang, tentang Lyan," ulang Andrea.

Lakhsya memejamkan mata sebelum menghela napas panjang, memilih fokus pada tujuannya mengirimkan surel tersebut, "Aku ingin perjanjian itu disahkan sesegera mungkin, kita juga harus segera menikah."

"Aku ingin Lyan bisa memilih sendiri nama belakangnya nanti, aku juga ingin orang tuaku tetap dilibatkan dalam kehidupan sekaligus masa depan Lyan." Andrea kemudian berdeham kecil, ia menambahkan satu hal, "Dan aku mau punya anak lagi, karena itu kalau Abang enggak mau aku hamil, Abang yang harus mengurus soal kontrasepsi, aku enggak mau jadi pihak yang disalahkan kalau kontrasepsi itu gagal."

Lakhsya memandang Andrea dengan tatapan tidak percaya.



"Kalau tiga hal itu sudah diperjelas dalam perjanjian ini, aku akan menandatangani," pungkas Andrea.

"Dalam hal ini, bagaimana pun perjanjian itu akan dibuat dan disepakati, aku tetap akan jadi pemenangnya, Andrea... akulah yang berikutnya akan mengatur bagaimana hidupmu bisa berjalan." Lakhsya mengingatkan itu dengan nada pelan.

Andrea sadar betul akan hal itu, ia yakin Lakhsya tidak akan membiarkannya bebas membuat pilihan lagi, tapi selama memiliki kemungkinan untuk melindungi ikatan yang dimiliki orang-orang tersayang, Andrea akan tetap mengusahakan itu.

"Bagaimana pun perjanjian itu akan dibuat dan disepakati, aku ingin kebahagiaan Lyan yang diutamakan, aku ingin- *kh!*" kalimat Andrea terjeda karena Lakhsya begitu saja mencengkeram bagian dagunya, membuatnya mendongak menatap lelaki itu.

"Kalau kamu memikirkan kebahagiaan Lyan, kamu akan melakukan segala cara untuk menghubungiku sejak sepuluh tahun yang lalu, kamu akan melakukan segalanya untuk membuatnya bisa hidup bersamaku, mengenalku sebagai ayahnya, dan bukannya menyerahkannya untuk diadopsi keparat seperti Papimu." Lakhsya berkata dengan desisan tajam kemudian. "Dan jangan pernah mengajarku tentang prioritas kebahagiaan dalam hubungan kita nanti, karena yang jelas, kebahagiaanmu menempati urutan terakhir!"

Saat Lakhsya kemudian melepas cengkeramannya, Andrea berusaha menguatkan diri, bagaimana pun ini adalah jawaban atas pilihan yang dulu dibuatnya.

Dan tentang porsi kebahagiaan, bagi Andrea tidak ada yang lebih penting selain kebahagiaan Lyan, kebahagiaan orang tuanya, dan tentu saja... kebahagiaan Lakhsya.



"Ibu Andrea baik-baik saja?" tanya dr. Zhao sebelum melakukan pemeriksaan siang. Andrea yang masih duduk di ruang tamu hanya mengangguk singkat.

"Saya hanya cemas dan sedih memikirkan keadaan orang tua," jawab Andrea lalu berusaha mengembalikan suara tenangnya.

"Saya bisa menunggu dengan bermain bersama Lyan dulu jika Ibu perlu mencuci wajah atau menyegarkan diri."

Andrea menggeleng, "Lyan masih kesulitan mengenali ekspresi wajah, dia enggak akan menyadari kalau saya habis menangis."

"Oh, baiklah... tapi saya selalu percaya bahwa anak punya ikatan dengan orang tuanya, *it something that we can't explain*, bahkan untuk anak istimewa seperti Lyan, dia mungkin enggak mengenali ekspresi wajah sedih atau sadar bahwa ibunya baru menangis tapi itu bukan berarti dia enggak tahu."

"Oh..." Andrea memang selama ini selalu menunjukkan sisi yang baik dan tenang di hadapan Lyan.

"Ayahnya Lyan belum datang?" dr. Zhao tiba-tiba menanyakan itu.

"Sudah, belum lama dia dapat telepon, terkait pekerjaan karena itu memilih membicarakannya diluar... apakah ada sesuatu dengan ayahnya Lyan?"

"Ya, kemarin saya diminta menanyakan tentang bagaimana Lyan akan memanggil, dan tampaknya Lyan menanyakan itu langsung kepada ayahnya."

Andrea mengerjapkan mata, "Lalu?"



"Saya belum tahu jawabannya, tapi tampaknya Lyan sulit menyebut nama ayahnya."

"Ah ya, waktu kecil saya pernah mengajarnya menyebut nama Lakhsya, belum bisa... dia dulu menyebutnya Ayaya..."

"Madree... Mr. Jack *class is over now.*" Terdengar suara Lyan memanggil dan Andrea segera memasuki kamar rawat anaknya.

Andrea tersenyum lebar, memperhatikan gambar yang baru selesai diwarnai Lyan, warna merah mendominasi di sana.

Andrea membiarkan anaknya berpamitan pada sang guru, sebelum membantu mematikan laptop dan membereskan meja yang dipakai Lyan.

"Wow, *red sky...*" komentar dr. Zhao ketika duduk di pinggir tempat tidur Lyan.

"The sunlight that we see is a type of electromagnetic radiation that is emitted by the sun. Known as the visible light, it looks white but is composed of colors of different wavelengths, with violet having the shortest wavelength and red having the longest."

Kalimat jawaban Lyan itu membuat ayahnya yang baru masuk ke dalam kamar rawat jadi terpaku di tempat.

Sementara dr. Zhao mengangguk-angguk dan menanggapi, *"Yes, like the different colors when a rainbow appears in the sky."*

"Yes, like a rainbow in the sky, like a rainbow in the sky, like a rainbow in the sky..." Lyan mengulang-ulangnya sembari menata beberapa pensil warna ke dalam tempatnya.



Andrea tidak berbohong ketika mengatakan bahwa Lyan berbakat dalam bidang seni. Lakhsya menunggu anaknya selesai diperiksa sembari melihat buku gambar dan mewarnai Lyan, semuanya bagus. Lyan suka menggambar hewan dan gambarannya seperti nyata, gradasi warna bulu sampai warna mata hewannya yang seakan hidup.

Sembari menyelesaikan pemeriksaan, dr. Zhao juga beberapa kali mengobrol dengan Lyan memuji kemampuan menggambar atau mewarnainya.

Lyan biasa saja menanggapi.

"Warna ada di semuanya, orang, hewan, benda-benda... semua berwarna, Simba juga punya warna, *golden fur*." Lyan mengangkat bonekanya sejenak sebelum mendekapnya.

"Warna apa yang paling Lyan suka?" tanya dr. Zhao

"Serenity b0cddf," jawab Lyan.

Lakhsya langsung bingung dengan jawaban itu, warna apa yang dimaksud anaknya ini dan apa maksudnya kode huruf dan angka yang mengikutinya?

Andrea kemudian memberitahu, "Itu adalah warna biru muda lembut, kode warna heksadesimal b0cddf adalah cahaya bayangan dari cyan biru... Dalam model warna RGB b0cddf terdiri dari 69.12% merah, 80.39% hijau dan 87.40% biru."

"69.02% merah, 80.39% hijau, 87.45% biru," ralat Lyan membuat Andrea tertawa.

"Ups... salah sedikit," ucap Andrea, sebelum kemudian menunjukkan sesuatu dari dalam lemari, selimut warna biru muda, memang lebih terang dari warna langit, tapi juga tidak setipis warna biru pada telur asin, itu jenis warna biru yang begitu lembut.

"Jadi itu warna serenity?" tanya dr. Zhao ekspresi wajahnya takjub. "Lyan hafal kode warna heksadesimal?"



"Ya, dia hafal semua pantone dan kode warna sejak usia lima tahun," jawab Andrea.

"Semua?" Lakhsya bahkan tidak sadar menyahut.

Andrea mengangguk, "Lyan anak hebat, iya 'kan?"

Lyan tidak ikut mengangguk, "Lyan warna Serenity, Madre Rose Quartz, Papi dan Mami Cocoon dan Rich Gold."

Lagi-lagi itu jenis warna yang tidak Lakhsya tahu, tapi ketika mencari tahu dengan ponselnya, rose quartz ternyata warna merah muda yang juga lembut, cocoon seperti warna keemasan ringan tanpa kilap dan rich gold adalah warna keemasan solid dengan kilap.

"Dokter suka warna ini, ini warna apa?" tanya dr. Zhao menunjukkan suatu warna dari layar ponselnya.

"Blue Iris 6364a5," jawab Lyan setelah melirik ke layar ponsel dr. Zhao sejenak.

Senyum dr. Zhao berkembang mendengarnya, "Wah, padahal iris bunganya warna ungu, ternyata pada warna biru juga ada iris."

"Uvea memiliki tiga bagian, yaitu koroid, badan siliar, dan iris," kata Lyan begitu saja, terdengar tidak nyambung dengan apa yang diceritakan dr. Zhao.

"Ada nama bunga yang disebut iris juga, bukan hanya bagian dalam bola mata, Lyan belajar tentang itu ya?" tanya dr. Zhao membuat Lakhsya bisa memahami percakapan mereka.

"Anatomi fungsional mata," jawab Lyan sebelum memilih bicara pada bonekanya tentang bagian-bagian mata beserta fungsinya, lancar seperti sedang membaca buku pelajaran terbuka di hadapannya.

Mendengar semua itu Lakhsya sadar bahwa Lyan memang tidak normal, anaknya jelas tidak sama dengan anak-anak pada umumnya, tapi ia benar-benar baru menyadari bahwa ternyata semua itu tetap menakjubkan.



Andrea bicara pada dr. Zhao di luar kamar rawat, itu membuat Lakhsya kemudian memutuskan mendekat, duduk di kursi tunggu, memperhatikan Lyan yang bersiap untuk makan siang.

"Cuci tangan," kata Lyan begitu saja.

"Ya?"

"Simba juga cuci tangan sebelum makan."

Apakah itu artinya Lakhsya harus mencuci tangan bonekanya atau Lyan? Karena tidak ingin salah menafsirkan, Lakhsya beralih mengambil baskom kecil di dekat wastafel, mengisinya dengan air dan membawanya ke dekat Lyan.

"Lap mandi nanti sore, sama Madre... enggak ada yang boleh lihat Lyan telanjang sebelum bicara sama Madre, Lyan harus teriak kalau ada yang-"

"Itu nasehat yang bagus, dan ini maksudnya, Lyan atau Simba bisa cuci tangan di sini," sela Lakhsya cepat.

"Lyan cuci tangan di wastafel, pakai sabun dan lima gerakan cuci tangan yang benar." Lyan menunjuk ke wastafel.

Lakhsya memikirkan itu, dan sebelum ia menanyai bagaimana cara Lyan ke wastafel, anak itu sudah mengulurkan tangan.

"Mau gendong?" tanya Lakhsya, memastikan.

"Bisa jalan, bantu turunnya."

Lakhsya mengangguk, lebih dulu mengembalikan baskomnya ke tempat semula. Lakhsya sejenak mendekap tubuh kurus, ringan, kulit lembut sekaligus hangat milik anaknya, wangi yang familiar tercium ketika Lyan menggerakkan kepala. Wanginya sama seperti rambut Andrea.



Anak itu menoleh Lakhsya, memandang datar meski jelas bertanya saat kembali menundukkan kepala, "Kenapa pakai shampoku?"

Terakhir kali keramas adalah saat Lakhsya mandi di kamar hotel Andrea, sebelum gempa bumi itu, ia tidak menyangka wanginya masih tercium.

"Aku pakai shampo Andrea," jawab Lakhsya lalu memperhatikan Lyan berjalan pelan, agak tertatih menuju wastafel.

"Kenapa pakai shampoku?"

"Aku pakai shampo Andrea."

"Kenapa pakai shampoku?"

Lakhsya menghela napas, "Karena aku beberapa kali tinggal bersama Andrea, kami berbagi peralatan mandi termasuk shampo."

Jawaban itu membuat Lyan terdiam, anak itu berjinjit dengan satu kaki untuk menjangkau sabun. Lakhsya mendekat, mendekap pinggang dan mengangkat Lyan agar lebih tinggi.

"Lyan enggak mau dicium kepalanya," kata Lyan saat Lakhsya tanpa sadar menundukkan kepala.

Lakhsya segera mengangguk, menegakkan kepalanya kembali, "Aku tahu..."

"Selain Madre, Papi dan Mami, enggak boleh cium Lyan atau Simba."

Lyan mengulang kalimat itu sembari mencuci tangan, gerakannya sesuai dengan instruksi yang tertempel di dinding wastafel.

"Kenapa Lakhsya enggak boleh? Lakhsya ayah Lyan."

Lyan tidak menjawabnya, anak itu beralih fokus untuk mengeringkan tangan di bawah alat pengering.



"Lyan tahu kalau Lakhsya sayang Lyan juga? Sama seperti Madre?" tanya Lakhsya.

Lyan masih tidak menjawabnya, anak itu hanya membolak-balik tangannya hingga kering sepenuhnya.

"Lyan jalan," kata Lyan.

"Gendong aja, nanti naik ke tempat tidur juga dibantu," kata Lakhsya dan mengeratkan dekapannya ketika Lyan tidak menolak.

Andrea memasuki kamar rawat sambil mendorong trolley dengan ransum makan siang Lyan. Andrea tersenyum saat mendapati Lyan dibantu Lakhsya kembali ke atas tempat tidur.

"Sudah cuci tangan ya?" tanya Andrea sembari menggeser meja untuk makan.

Lyan menjawab dengan mengangkat Simba dan menunjukkan dua tangannya.

"Sudah terima kasih karena dibantu waktu cuci tangan?" tanya Andrea lagi sembari memindahkan serbet, sendok-garpu yang dibalut tissue, piring berisi nasi goreng dan segelas jus jeruk. Semuanya ditempatkan dalam satu garis lurus di meja.

"Dia enggak perlu berterima kasih, karena sebagai ayahnya, seharusnya dia terbiasa dibantu olehku, bukan hanya cuci tangan, tapi juga ke kamar mandi, dan seharusnya aku juga tidak perlu mendengar peringatan tentang orang-orang yang boleh melihatnya telanjang, apalagi larangan menciumnya," jawab Lakhsya dengan nada tenang, meski jelas menyimpan kemarahan di dalamnya.

Andrea terkesiap, ia berhati-hati menggeser trolley untuk menjauh dari tempat tidur Lyan, "Aku akan memberitahu tentang itu kepadanya nanti."



"Harus, karena aku enggak ingin jadi orang asing untuknya," kata Lakhsya memperhatikan Lyan yang kini sibuk memasang serbet kecil di leher boneka singanya.

Anak itu benar-benar tidak peka terhadap suasana di sekitar, dan bahkan saat Andrea harus memalingkan wajah karena terisak, Lyan bisa tetap mengambil sendok, membuat suapan pertama makan siangnya.

□



"It's okay, your father can see your body," kata Andrea saat selesai menyiapkan air mandi dan Lyan bersedekap saat kancing bajunya akan dibuka. Anak itu sekilas melirik Lakhsya yang seharian ini menghuni kursi tunggu di samping ranjang.

"But Delila can't," kata Lyan.

"Because Delila is our colleague," kata Andrea dan kembali mengulangi, *"Lakhsya is your father, he can see you naked, he can help you to go to bathroom for poop or pee."*

Lyan mengurai dekapannya, bertanya cepat, *"How should I call him?"*

"Lakhsya," sahut Lakhsya, membuat Andrea juga heran dengan jawaban itu.

"It's weird name, I can't say it," kata Lyan.

Andrea hampir tertawa, *"No, it isn't weird name... we can practice how to say 'Lakhsya' correctly."*

"It's weird name, I can't say it," ulang Lyan.

Andrea mengulang tanggapannya semula dan melepas atasan piama Lyan.

"It's weird name, I can't-"

"Do you know that I can be hurt when you say something like that?" tanya Lakhsya menyela anaknya yang kini mengerjapkan mata.

"Why... why are you hurt?" tanya Lyan.

"Because I love you, and when you refuse to call my name, I feel hurt," jawab Lakhsya.



Andrea memperhatikan anaknya terdiam, menengahi dengan lirih, *"He didn't mean to..."*

"How about calling you Papa?" tanya Lyan.

"I don't wanna," jawab Lakhsya.

"Daddy?"

"No way."

"Padre, Otou-san, Appa, Abu..." Lyan terus menyebutkan nama panggilan ayah yang diketahuinya dalam berbagai bahasa.

"Madaharsa Lyan," panggil Andrea lirih dan anaknya mulai tenang.

"How about calling you Papa?" tanya Lyan lagi setelah beberapa saat terdiam.

Lakhsya menghela napas, *"I want you to call me 'Ayah' when you have same feeling with me, the love between a son and his father."*

Lyan diam saja mendengarnya, ia justru mengangkat tangan karena Andrea mulai menyeka tubuhnya dengan waslap basah.

"It's okay, Lakhsya didn't mean to push you..." kata Andrea lirih dan mendapatkan tatapan mata dari anaknya.

"Did you sleep with him?" tanya Lyan.

Membuat bukan hanya Andrea tapi juga Lakhsya yang terkejut atas pertanyaan dadakan itu.

"It's impolite question, Lyan," tegur Lakhsya.

Lyan justru mengulang lagi pertanyaannya, seolah teguran Lakhsya tidak terdengar.

Andrea mengangguk, *"Yes, I did."*



Lakhsya sampai tidak percaya mendengar pengakuan itu. Apa-apaan....

"I want two little brother," kata Lyan kembali memandang boneka singanya. *"I want two little brother."*

"I know, but it's not easy to get pregnant."

"Because you're old?"

Andrea tertawa, beralih mengelap punggung Lyan, *"Well, your father two years older than me."*

"So he's the problem?" tanya Lyan.

Lakhsya tidak mengerti percakapan apa yang berlangsung di hadapannya ini, tapi ia tidak bisa membiarkannya.

"I'm definitely not the problem, okay?"

Andrea tertawa, "Jangan marah, Lyan enggak bermaksud begitu..."

"Kamu juga enggak seharusnya ngomong begitu ke Lyan, dia anak-anak," kata Lakhsya.

"Madre can't lie," kata Lyan dan langsung mengulangnya hingga dua kali lagi.

Lakhsya menatap anaknya, *"How do you know the meaning of sleep together?"*

"Madre told me, how she get me, you sleep with her," jawab Lyan.

Lakhsya kembali menatap Andrea, tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu, *"Really?"* serunya.

"Low your voice, please." Andrea mengingatkan karena Lyan tiba-tiba mendekut.

Lakhsya menyentuh sisi keningnya yang mulai berdenyut, "Aku enggak percaya ini, Andrea... bisa-bisanya kamu bilang kalau kita..."



"Aku enggak mungkin bohong, masa aku bilang dapat dia dari bulan?"

"Kamu bisa bilang dikasih Tuhan."

"Itu memang jawaban awalku, dan Lyan nanya bagaimana caranya agar dikasih? Dia mau minta sendiri, aku enggak punya pilihan selain mengaku kalau butuh kamu juga untuk bikin bayi."

Lakhsya tidak punya tanggapan apapun lagi setelah mendengar itu. Untuk anak seperti Lyan, jika diberi jawaban yang mengada-ada memang akan menyulitkan diri sendiri, tapi sungguh rasanya memalukan ditanya seperti itu. Walau berkat pertanyaan itu Lakhsya jadi tahu bahwa Lyan ingin punya adik, dua adik laki-laki.

"Kamu *track* di mana seharian? Menang ya?" tanya Loka saat sama-sama menempati ruang tengah untuk memeriksa pekerjaan dan adiknya itu terlihat senang. Jauh berbeda dengan Lakhsya yang kacau beberapa hari lalu, atau yang tadi pagi sarapan bersamanya.

"Enggak balapan, kalau Emak tahu bisa mampus beneran aku."

Lakhsya senang karena saat ia berpamitan untuk pulang tadi, Lyan mau mencium tangannya. Tindakan sederhana memang tapi efeknya benar-benar terasa seperti melipatgandakan gelembung kebahagiaan dalam dirinya. Saat mandi saja, Lakhsya jadi sayang menyabuni punggung tangan.

"Syah, kamu beneran enggak apa-apa, kan?" tanya Loka, semakin gugup karena adiknya mulai tersenyum-senyum sendiri.

"Iya, aku senang unit terakhir yang kita tawarkan di pameran kemarin akhirnya terjual, omzet restoran masih aman bulan ini, gempa kemarin juga enggak begitu berpengaruh ke omzet harian... justru meningkatkan layanan *online order* kita, jadi aku enggak perlu buru-buru kembali ke



Palembang."

Loka ikut tersenyum mendengarnya, "Aku padahal sempat cemas, takut kamu enggak menikmati pekerjaan ini, syukurlah kalau semua bisa diatasi."

"Minimal harus ada hal benar yang bisa kulakukan sebagai anak Ayah sama Emak," kata Lakhsya liris.

"Kalau masih soal Andrea, santai saja, Sya... kamu bisa dapat yang lebih baik dari dia."

Lakhsya menggeleng, "Harus Andrea... tapi tenang aja, aku bisa mendapatkannya, tinggal tunggu waktunya."

Nada optimis itu benar-benar berbanding terbalik dengan cerita yang beberapa waktu lalu Lakhsya sampaikan, Loka jadi sedikit bingung.

"Sya... kamu bukannya kemarin patah hati karena Andrea?" Loka memastikan.

"Aku patah hati, sakit hati, sakit semuanya, memang cuma karena Andrea... gila memang," komentar Lakhsya dan masih tersenyum-senyum, mengirimkan beberapa instruksi untuk Sam kerjakan besok pagi.

Sesungguhnya Loka ingin bertanya lebih lanjut, membahas apa yang dialami adiknya tapi urung karena melihat kesibukan kerja yang menantinya juga. Sementara ini, jika Lakhsya merasa baik-baik saja, maka itu sudah cukup.

Hari berikutnya Lakhsya berkunjung ke rumah sakit, ia memperhatikan Andrea mengantar Lyan untuk melihat keadaan Andrew dan Vienna, anak itu duduk di kursi roda. Lyan bertanya tentang banyak hal, termasuk beberapa istilah medis yang terbaca olehnya, anak itu tidak terlihat sedih atau kasihan, hanya terus bertanya.

Sore harinya mereka duduk-duduk bersama di taman rumah sakit sembari menikmati es krim, Lyan suka rasa



vanilla, sementara Lakhsya memilih rasa coklat. Andrea dan Delila kompak memilih rasa strawberry, kedua perempuan itu menikmati es krimnya sembari duduk di area meja-kursi yang masih terhubung dengan bangunan rumah sakit, membicarakan pekerjaan. Sementara Lakhsya dan Lyan duduk di kursi *outdoor* dekat kolam ikan. Dinding kaca dan jalan konblok sepanjang dua meter membuat Lakhsya dan Andrea sama-sama mendapatkan privasi. Lakhsya butuh membangun *bonding* berdua dengan Lyan.

"Aku suka olahraga basket," kata Lakhsya begitu saja.

Tentu, anak yang duduk di sampingnya hanya diam dan fokus menyendok sisa es krim di wadah. Sese kali Lyan bahkan lebih memilih berlagak menyuapi boneka singanya.

"Aku sudah bermain basket sejak SD kelas satu, aku pernah mewakili kotaku untuk bertanding di tingkat nasional dan memenangkan gelar MVP, Most Valuable Player atau pemain terbaik... waktu diberitahu bahwa kamu enggak suka mendengar suara pantulan bola, aku enggak menyangka kalau maksudnya adalah keadaanmu yang sekarang ini."

"Itu mengganggu, suara pantulan, desingan, teriakan, Lyan enggak suka."

Lakhsya hanya bisa mengangguk saat akhirnya mendapat tanggapan.

"Lyan enggak suka main bola, Lyan suka duduk dan menggambar atau mewarnai," kata Lyan lagi.

"Yeah, *it's fine*," kata Lakhsya akhirnya.

"Lyan bisa gambar Lasa."

"Lakh-sya."

"Aksa."

Lakhsya menoleh ke samping memperhatikan anaknya mengulang panggilan itu, kening Lyan berkerut seolah juga bingung kenapa dia tidak juga mengucapkan



kata panggilan yang tepat. Memperhatikan itu benar-benar lucu dan Lakhsya begitu saja tertawa.

"I really want to hug you, Lyan," kata Lakhsya, jujur.

Lyan menanggapi dengan langsung menggeser dirinya menjauh.

"Please, I've waited too long, to hug you."

Lyan menggeleng, *"I don't wanna..."*

"Just for a second."

"I don't wanna... I don't wanna... I don't wanna..."

Penolakan kali ini terasa tidak biasa karena Lyan kemudian melempar wadah es krimnya ke arah Lakhsya.

"Hei... hei... okay, okay... I'm sorry..." kata Lakhsya berusaha menenangkan meski jelas tidak berguna.

Lyan seperti hampir histeris.

Andrea segera mendekat saat sadar ada yang tidak beres, Lakhsya terlihat sangat kebingungan. Andrea segera berlutut mensejajarkan kepalanya pada Lyan, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk pelan pundak anaknya.

"Lyan, Lyan... it's Madre, it's Madre... it's okay, it's okay... look at Simba, look at Simba." Andrea mengulang-ulang itu sampai perlahan Lyan tenang, memandang boneka singanya lalu benar-benar terdiam.

"I don't wanna hug," kata Lyan akhirnya, pelan dan tenang.

Andrea jadi mengerti apa masalahnya, *"Okay, Lakhsya can understand that."*

"Sorry, seharusnya aku enggak memaksa," kata Lakhsya begitu Andrea memandangnya.

"You hear that? Lakhsya can understand," kata Andrea mengulangnya.



"Okay," kata Lyan.

"But why you don't wanna hug? He smell like us."

Lyan menggeleng, *"It's different smell, not like us."*

"Apa maksudnya?" tanya Lakhsya dan Andrea bangkit untuk mengendus rambutnya.

"Oh, iya, Abang pasti keramas pakai shampoo yang beda... nanti bawa aja shampooku, jangan pakai yang lain, Lyan enggak familiar kalau baunya beda."

"Dia tahu aku ayahnya, tapi kalau bauku enggak kayak dia, dia enggak mengenalku?" tanya Lakhsya memastikan.

"Enggak, ini lebih ke hal yang membuatnya nyaman, dia juga enggak mau kalau aku dari perjalanan panjang dan langsung peluk dia, bauku bikin dia mabuk."

"He's too sensitive," kata Lakhsya.

"Yes, he is." Andrea menegaskan tanpa ragu.

"I want my ice cream, Madre," kata Lyan.

Andrea jadi menyadari noda es krim di kemeja Lakhsya, ia memandang Lyan, *"But first, apologize to your father, for throwing him with ice cream."*

"He's fine," kata Lyan bahkan tidak melirik Lakhsya.

"He's not fine, apologize to your father..."

Lyan melepas salah satu pegangan tangannya dari boneka singa dan mengulurkannya pada Lakhsya.

"I'm sorry..." kata Lyan lirih.

Lakhsya menyambut uluran tangan itu, menggenggamnya sejenak, *"It's okay, next time I'll make sure that I've smell like you."*

"Okay," kata Lyan lirih.



"Can I see your smile?" tanya Lakhsya.

"No," jawab Lyan cepat dan menarik tangannya, menagih kembali es krim kepada sang ibu.

Lakhsya yang justru tertawa melihat Andrea sekarang berusaha menego Lyan agar mau menikmati sisa es krim strawberry miliknya saja.

□



Hari keempat Lakhsya menemani Lyan di rumah sakit ternyata anak itu demam. Andrea terlihat jelas merasa bersalah karena kemarin menuruti keinginan anaknya tentang es krim.

Lakhsya baru kali ini melihat Lyan sakit hingga selemas ini, tubuhnya terus berkeringat, bahkan bulu-bulu Simba di pelukannya juga ikut kusut. Lyan juga merengek setiap kali Andrea beralih dari sisinya.

"Demamnya enggak turun-turun," kata Andrea saat dr. Nareza selesai memeriksa dan memberikan suntikan obat.

Harus dengan suntikan karena Lyan tidak mau makan dan minum. Jika demamnya semakin tinggi dan Lyan masih menolak makan atau minum, dokter akan memberikan infus saat pemeriksaan berikutnya nanti.

"Nona Andrea, dr. Hoshi ingin bicara terkait keadaan Ibu Vienna," kata Delila.

Andrea mengangguk, memastikan Lyan terlelap tidur dan baru beringsut turun dari ranjang rumah sakit.

"Aku hanya akan ke depan sebentar," kata Andrea.

Lakhsya mengangguk, ia fokus memperhatikan Lyan bernapas dalam tidur. Sekitar lima belas menit kemudian terlihat gerakan samar, diikuti suara igauan tidak jelas.

Lakhsya mendekat, memberi tepukan pelan di punggung Lyan karena anak itu tidur meringkuk. Lyan tetap terlihat gelisah, membuat Lakhsya jadi gugup.

"Madre... Madre..." gumam Lyan dan tangannya mulai mencari-cari.

"Sebentar ya, cari Andrea..." sahut Lakhsya sebelum memberikan tangannya sendiri.



Lyan menggenggam tangan itu, Lakhsya hampir-hampir terkejut karena sengatan panasnya. Helaan napas Lyan juga mulai pendek, itu membuat Lakhsya semakin khawatir.

Mendengar suara pintu bergeser, Lakhsya pikir Andrea kembali tapi ternyata dr. Zhao yang muncul.

"Selamat sore, dr. Nareza bilang-"

"Demamnya memburuk," sela Lakhsya langsung.

Dokter Zhao segera bergegas meraih thermometer, mendekatkannya di telinga Lyan dan menunjukkan hasilnya; 38.7 derajat.

"Tubuhnya basah," kata Lakhsya, mencoba tidak panik, genggamannya di tangannya juga terasa melemas. "Dia mungkin harus disuntik obat lagi."

"Obatnya bekerja... Lyan hanya harus digantikan baju," kata dr. Zhao lalu mendekat dan mencoba bicara pada Lyan. "Lyan buka baju, diganti dengan piama baru?"

Lyan menanggapi dengan semakin meringkukkan tubuhnya.

"Lakhsya boleh ya, buka baju Lyan? Bajunya basah, Simba ikut basah," kata Lakhsya dan perlahan Lyan mau bergerak bangun.

"No... no... *don't look*," kata Lyan lemah.

"Okay, dr. Zhao hadap belakang," kata dr. Zhao dengan penuh pengertian.

Ganti Lakhsya yang justru gemetar pertama kali menggantikan baju anaknya. Baru bagian atasan terlepas, Lyan sudah kembali berbaring, napasnya mulai teratur dan matanya terpejam kembali.

"*Skin to skin* saja, dia harus tetap hangat," kata dr. Zhao saat langsung memeriksa Lyan.

"Bagaimana?" tanya Lakhsya.



"Skin to skin, lepaskan kemeja Anda dan tidurlah memeluknya."

"Apakah boleh?" tanya Lakhsya, ia sudah keramas dengan shampoo Andrea pagi tadi.

Lyan perlahan mengangguk.

Apakah demam berpengaruh sedrastis itu terhadap *mood* seorang anak? Atau memang Lyan begitu membutuhkan pelukan, Lakhsya tidak ingin terlalu banyak memikirkannya.

Begitu Lyan bergeser, Lakhsya berbaring dan anak itu langsung beringsut ke atas dadanya. Lakhsya sampai harus berhati-hati mengembuskan napas ketika Lyan terlihat semakin tenang. Helaan napas anak itu juga berangsur teratur, tubuhnya melemas dan terlelap sepenuhnya karena tangan kanannya tidak lagi menggenggam kaki Simba.

"Simba bulunya sampai begini kusut," kata dr. Zhao ketika mengambil boneka Lyan, merapikan sebisanya sebelum meletakkan di samping bantal.

"Saya harus begini sampai kapan?" tanya Lakhsya, meski tidak keberatan jika bisa berada dalam posisi ini selama mungkin.

"Satu jam lagi saya akan kembali," jawab dr. Zhao lalu menarik selimut menutupi tubuh Lyan yang terlungkup di dada Lakhsya.

Begitu ditinggalkan berdua dengan Lyan, rasanya Lakhsya ingin menangis, ia menunggu lama untuk merasakan ini, memeluk dan mendekap. Meski kemungkinan Lyan mau melakukannya karena demam mengacaukan keputusan pribadinya tapi Lakhsya benar-benar terharu.

Perlahan, Lakhsya membenarkan posisi Lyan agar menjadi lebih nyaman. Helaian rambutnya terasa begitu wangi dan lembut, Lakhsya ingin sekali menciumnya, tapi tahu bahwa rasanya salah melakukan ini saat anaknya tidak sadar. Karena itu Lakhsya berusaha fokus menyamankan



Lyan, menjaganya dalam tidur dan berharap sepenuh hati agar kesehatan anaknya segera pulih.

Andrea hampir-hampir tidak percaya ketika masuk kembali ke kamar rawat dan anaknya itu terlelap dalam pelukan Lakhsya, keduanya bertelanjang dada. Lakhsya yang mendekap Lyan ikut tertidur.

Lyan terlihat pulas, kepalanya rebah di dada dan tangan kirinya memegang pundak sang ayah. Andrea berhati-hati menyentuh kening Lyan, merasa lega karena demamnya turun.

"It's so comfortable right? Lying on your father's chest..." ucap Andrea, menahan diri agar tidak menangis saat mengelus pipi anaknya. *"I'm sorry, making you wait too long for this."*

Suara panggilan Delila membuat Andrea segera menegakkan diri, ia memperbaiki posisi selimut dan keluar dari kamar rawat. Keadaan Vienna membaik tapi Andrew yang belum juga menunjukkan tanda-tanda vital menuju kesadaran. Andrea amat cemas memikirkan orang tuanya.

"Masih enggak diangkat juga," kata Lulu sembari menghela napas panjang, memandangi ponselnya sendiri.

"Ini baru jam delapan, Yang... mungkin emang Bang Lakhsya lagi sibuk apa gitu." Yoshua berusaha menenangkan.

"Kadang tuh ya, aku curi dengar abang-abang ngobrol apa, mereka ngomongin *track* gitu, dan itu artinya Bang Lakhsya balapan lagi. Aku enggak mau Bang Lakhsya kenapa-kenapa."

"Iya, kalau kenapa-kenapa kita pasti dikabarin, kan? Enggak mungkin dibiarin gitu aja, udah tenang aja, Yang... kita pulang aja yuk, kasihan Alfred kalau harus muterin Jakarta beneran." Yoshua melirik ke supir yang hanya



18.27 mengulas senyum tipis.

"Ah! Bang Lakhsya kan pakai mobilmu, kita *tracking* aja lagi dimana," kata Lulu lalu membuka satu aplikasi di ponselnya.

"Kok kamu ada aplikasi begitu, Yang?" tanya Yoshua, jelas terkejut karena istrinya ini tipe yang lebih menggilai aplikasi obrolan bersama idol dibanding aplikasi sejenis ini.

"Dikasih tahu Fanya, dia juga monitor mobilnya Isaac kemana aja."

"Astaga, ya ampun, Yang... aku kan udah selalu pamit sama kamu."

"Aku juga jarang ngecekin, kata Fanya buat jaga-jaga aja semisal kamu ngakunya futsal tapi ternyata mobilnya ada di Fable kan ketahuan..."

Yoshua hampir megap-megap mendengar apa yang istrinya katakan itu, "Aku setia banget ya, Yang... enggak berani aku macam-macam sama kamu."

"Iya, udah, kalau emang setia enggak usah khawatir juga soal beginian... *eh!* Ini kok posisi mobilnya HW-Hospital?" Lulu menunjukkan layar ponselnya.

"Mungkin lagi jengukin orang, Yang..." Yoshua mencoba berpikiran positive.

"Kalau Bang Lakhsya yang luka gimana? Pak Alfred tolong antar ke HW-Hospital dong, sekarang..." pinta Lulu.

Yoshua berharap tidak ada sesuatu yang buruk terjadi, meski entah kenapa perasaannya menjadi dua kali lipat lebih gugup.

Andrea harus turun ke lobi untuk mengambil pesanan makan malam, biasanya Delila yang melakukan ini untuknya tapi karena asistennya itu harus pulang ke rumah dan mengurus pekerjaan, Andrea jadi tidak punya pilihan.



Lyan dan Lakhsya masih sama-sama pulas saat terakhir kali Andrea mengecek ke kamar, ayah dan anak itu juga masih dalam posisi saling mendekap. Andrea tersenyum mengingat dua dokter yang memeriksa anaknya justru senang melihat apa yang terjadi.

"*Skin to skin* memang salah satu jalan terbaik meredakan demam anak," kata dr. Nareza sebelum memberitahu bahwa besok bebatan di kaki Lyan akan dilepas dan anak itu bisa mulai berjalan.

Petugas pengantar makanan mengulurkan dua *paper bag* dan Andrea membayarnya. Setelah berterima kasih, Andrea bermaksud segera kembali ke lift namun satu panggilan akrab membuatnya terpaksa di tempat.

"Kak Dreeyyy..." suara Lulu.

"Loh, Lulu, Yoshua." kali ini suara Loka.

Andrea menoleh mendapati Lulu berjalan cepat ke arahnya dibuntuti Yoshua, sementara Loka menggandeng Alma mendekat juga.

Ya, Tuhan....

□



"Madre... Simba... Madre...Simba..."

Suara itu yang membangunkan Lakhsya dan Lyan sudah menggeliat dari dadanya, menjangkau boneka singa yang ada di dekat bantal.

Lakhsya tersenyum melihat anak yang kemudian bergeser, berbaring di sampingnya, mencoba menghaluskan lagi bulu-bulu boneka yang kusut.

"Simba pernah dicuci enggak sih?" tanya Lakhsya.

"Simba mandi, sekali seminggu," kata Lyan lalu mendekap bonekanya. "Mau, Madre..."

"Oke, ayo cari Andrea." Lakhsya yakin Andrea hanya berada di ruang rawat Andrew dan Vienna.

Lakhsya memakaikan atasan piama baru untuk Lyan, dan ternyata anak itu juga sensitif terhadap keserasian. Jika bajunya diganti maka celananya juga.

"I just curious, you've circumcision, are you?" tanya Lakhsya melirik ke celana dalam Lyan yang bergambar kepala singa.

"When I was five," kata Lyan, mengangkat pantatnya agar Lakhsya bisa memakaikan celana.

"How it feels?"

"Strange, my penis look different."

Lakhsya mencoba tidak tertawa, anak ini benar-benar begitu saja menjawab tanpa berpikir apakah itu hal memalukan atau tidak.

"Before we met, what Andrea said about Abang?" tanya Lakhsya, mencoba-coba mencari tahu.



Lyan lebih dulu memasukkan tangannya ke lengan piama sebelum menjawab, *"Many things."*

"Tell me..."

"I want my mother," kata Lyan dan Lakhsya tahu kesempatannya mendapatkan kerja sama anak ini sudah mendekati akhir. Apalagi Lyan mengulang kalimat keinginannya itu hingga dua kali.

Lakhsya segera menyelesaikan kegiatan mengancing piama Lyan dan menggendong anak itu keluar ruang rawat.

"Don't tell Andrea, for what I ask to you, okay?" pinta Lakhsya.

"I want my mother, Lasa."

"Lakhsya," ulang Lakhsya sembari keluar ruang rawat.

"Lakhsya..." terdengar suara panggilan yang tepat dan itu bukan dari anak lelaki di gendongan Lakhsya, melainkan dari lelaki dewasa yang berdiri bersama Andrea di depan ruang rawat Andrew dan Vienna, Loka Hashmi. Ada tiga orang lain di sana, orang-orang yang membuat Lakhsya berhenti melanjutkan langkah.

"Bang Lakhsya..." suara Yoshua terdengar.

"Abang..." suara Lulu kali ini ikut terdengar.

Rasanya Lakhsya sulit sekali menelan ludah sendiri, memandang sebagian keluarganya yang tiba-tiba ada di tempat ini. Apa yang sebenarnya terjadi?

"You're not just Abang for my mother? For other girls too?" tanya Lyan.

"Ya Tuhan...." terdengar suara Alma dan Lulu menyebut bersamaan.



Andrea mendapati Loka sampai mundur dua langkah saking kagetnya melihat Lakhsya dan Lyan. Yoshua sendiri sudah berkali-kali mengerjapkan mata, mungkin saking sulit dipercayanya.

"Aku akan menjelaskannya..." kata Andrea lirih.

Karena pertemuan di lobi tadi, Andrea merasa tidak punya pilihan selain memberitahu tentang kecelakaan orang tuanya. Hal itu membuat Loka, Alma, Lulu dan Yoshua memutuskan untuk menjenguk. Andrea tahu itu sangat beresiko, tapi ia tidak merasa bisa menolak hal itu dan disinilah mereka. Andrea tidak pernah menduga Lakhsya akan membawa Lyan keluar dari ruang rawat dan lagi lelaki itu masih bertelanjang dada.

"Madre... *these people keep staring at me, I don't like it,*" kata Lyan meski memilih mendekap leher Lakhsya lebih erat.

"*It's okay, we can go back to your room,*" kata Andrea lalu menatap empat pasang mata yang jelas kebingungan dan butuh jawaban. "Ada ruang duduk di ruang rawat Lyan, kita bisa bicara di sana."

"Lyan?" tanya Lulu dan Yoshua kompak.

"Namanya Madaharsa Lyan?" imbuah Alma dan Loka bersamaan juga.

Andrea jadi menoleh Lakhsya, "Abang udah cerita ke mereka?"

"Belum, itu beneran kebetulan yang enggak aku sangka."

Andrea mengerutkan kening dengan jawaban itu tapi segera melangkah, "Ayo, kita bisa bicara di dalam."

Seharusnya Lakhsya tahu bahwa jika ia sudah terlalu lama berada di luar dan tidak memberi kabar, orang tua berikut saudara-saudaranya akan mencari tahu. Lakhsya selalu mengaktifkan mode *silent* ketika berada di ruang



rawat Lyan, tapi biasanya ia selalu ingat untuk sesekali menimbrungi chat yang dikirimkan Lulu di grup keluarga, atau membalas pesan orang tuanya. Sejak sore Lakhsya belum melakukan itu dan sekarang sudah jam delapan malam, notifikasi dalam ponselnya nyaris penuh.

Lakhsya memakai kemejanya sembari memikirkan bagaimana cara mendapatkan pengertian sekaligus kerjasama Loka dan Lulu.

"Blar aku yang ngomong sama mereka," kata Andrea.

Lakhsya menggeleng, mendapati Lyan berbaring di tempat tidur memegang tangan sang ibu. "Kamu tunggu Lyan aja."

"Slapa mereka tadi, Madre? Kenapa panggil Abang ke Lasa? Apa Lasa berselingkuh?"

Beragam pertanyaan itu sebagian besarnya membuat Lakhsya melongo, sementara Andrea perlahan menenangkannya. Lyan tahu kata selingkuh dari mana? Lakhsya tidak habis pikir.

"Mereka keluarga ayahmu, Abang itu selain panggilan sayang yang kuberikan untuk ayahmu juga panggilan yang diberikan antar saudara... kalau Lyan punya adik nanti Lyan juga bisa dipanggil Abang."

"Lyan bukan Abang."

Andrea mengangguk, "Iya, Lyan bukan Abang... tapi intinya Abang bukan hanya panggilan sayang dari Madre untuk ayahmu tapi juga panggilan antar saudara."

"Lasa punya empat saudara?" tanya Lyan.

"Ayahmu punya dua orang kakak lelaki dan satu adik perempuan, satu kakak ipar perempuan dan satu adik ipar lelaki," jawab Andrea

"Banyak!"

Andrea mengangguk, "Memang banyak, boleh mereka ketemu Lyan lagi? Untuk kenalan?"



"I want chicken steak and milkshake for dinner." Lyan mengulangi kalimat itu hingga dua kali dan menjadi tanda bahwa memang belum saatnya untuk berkenalan.

Lakhsya menghela napas panjang lalu melangkah ke pintu untuk bicara pada keluarganya yang menunggu.

~~~~~

"Itu beneran, Sya? Anak kamu sama Andrea?" tanya Loka begitu Lakhsya menutup pintu kamar rawat Lyan. Sejak tadi Loka sudah kebingungan sendiri, bahkan ia tidak bisa ikut duduk.

"Udah jelas iya, mirip kok," kata Alma.

"Mirip tapi *upgrade version* ya, Mbak... Bang Lakhsya versi bule," kata Lulu membuat Yoshua yang tadinya gugup jadi meringis.

Lakhsya lebih dulu duduk lalu mengangguk, "Iya dan di hari waktu aku pulang keadaan *down* banget itu sebenarnya adalah hari saat aku pertama kali tahu tentang Lyan, Andrea baru bilang."

"Astaga..." sebut Loka, Alma dan Yoshua bersamaan.

Lulu memandang ketiganya dan Lakhsya bergantian, "Apa ini kok pada astaga barengan?"

"Shhh... Yang, dengerin dulu," kata Yoshua.

Loka menunjuk pintu, "Aku lihat di catatan medis yang diluar, kalau dikurangi masa kehamilan sembilan bulan, umurnya Lyan seharusnya kan..."

"Lyan lahir prematur... dan itu sebabnya juga Lyan punya sindrom bawaan, dia punya asperger syndrom," cerita Lakhsya dan mendapati keluarganya justru mengangguk-angguk, seolah itu bukan hal yang mengejutkan seperti yang dulu dihadapinya.

Lakhsya memandang satu per satu dari mereka, memastikan dugaannya, "Kalian tahu asperger syndrom itu apa?"



"Ya, bagian dari spektrum autisme, tapi itu gejala di tingkat yang ringan, sejak aku hamil, aku sama Bang Loka banyak baca-baca buku tentang anak dan waktu lihat Lyan tadi, selain mirip kamu, kelihatan dia beda dari anak-anak biasanya," kata Alma diikuti anggukan Loka yang kini duduk di sampingnya.

Ketika menoleh pada Yoshua, Lakhsya mendapati adik iparnya itu hanya angkat bahu. "Aku udah berkali-kali kunjungan ke rumah sakit anak untuk kegiatan CSR atau penawaran produk peralatan rumah sakit, aku udah tahu sejak Lyan keluar digendong Bang Lakhsya, dia menghindari tatapan saat bicara."

Lakhsya tidak yakin Lulu menyadarinya tapi adiknya itu balas memandangnya dengan kesungguhan.

"Innocent Witness itu film korea favoritku sebelum Along With The Gods, anak dengan asperger syndrome itu hebat loh soal hafalan... aku enggak sabar kenalin Lyan sama Exo, iKon sama Astro... nanti kami bisa hafalan lirik sama-sama," kata Lulu, suaranya terdengar bersemangat dibanding sedih seperti Lakhsya saat pertama kali mengetahui keadaan Lyan.

"Ya, masa hafalan lirik lagu idol, Yang? Lagu nasional dong, atau lagu anak-anak yang sesuai gitu sama umurnya Lyan," kata Yoshua.

"Lyan emang sukanya apa? Ada film kartun favoritnya?" tanya Lulu pada Lakhsya.

"Oh, The Lion King, dia cukup terikat sama boneka Simba," jawab Lakhsya.

"Lyan punya aktivitas monoton juga, Sya?" tanya Alma, seolah memastikan.

Lakhsya mengangguk, "Bangun pagi dia *story telling* sama *morning talk* dulu... dia punya jadwal mandi, makan, sekolah, screen time, snack time, tidur siang, terapi, sampai tidur malam yang sama setiap hari."

"Lyan tahu kamu ayahnya?" tanya Loka.





"Tahu, tapi aku minta dipanggil Lakhsya, aku pengen dipanggil Ayah kalau dia udah punya perasaan sayang juga ke aku."

Yoshua mengangguk-angguk, bisa memahami perasaan Lakhsya.

"Lyan tahu soal kita enggak?" tanya Lulu.

"Tadi Andrea udah kasih tahu, tapi Lyan belum bilang mau untuk diajak kenalan."

"Kenapa?" tanya empat suara kompak.

Lakhsya meringis, "Dia masih terapi sosialisasi, kadang aku tunggu di dalam gitu aja dia enggak kelihatan peduli aku ada di sana, butuh waktu sampai dia mau menanggapi ketika aku ajak ngobrol... dia masih punya dunia sendiri yang kadang bikin obrolan jadi enggak menyambung."

"Ohhh..." seruan itu juga kompak diucapkan.

Loka yang kemudian memandang Lakhsya lekat, "Terus ini, kamu udah punya pikiran gimana ngomong sama Ayah dan Emak?"

Untuk satu hal itu Lakhsya menggeleng, karena dia memang belum punya pikiran atau rencana apapun. Menghadapi situasi saat ini saja, Lakhsya merasa lega karena orang-orang di hadapannya terlihat cukup tenang, padahal jelas keberadaan Lyan amat mengejutkan.

□



**Om dan Tante**  
**By : Shaanis**

---

"Aku takut Emak histeris, belum soal hipertensi Ayah, gimana kalau kambuh? Gimana kalau bikin serangan jantung?" tanya Lakhsya.

"Kita ngomongnya di rumah sakit aja, kayak gini, jadi kalau ada apa-apa bisa langsung ditangani," kata Lulu seolah memunculkan ide brilian.

"Yang..." Yoshua mengingatkan istrinya.

"Ini bakal panjang urusannya," kata Loka, ia yang tidak melakukan kesalahan saja merasa ikut pusing memikirkan apa yang akan dihadapi adiknya.

"Terus kamu sama Andrea statusnya gimana, Sya?" tanya Alma.

"Kami akan menikah, dalam waktu dekat," kata Lakhsya.

"Demi Lyan?" tanya Alma.

"Demi mereka sendiri juga," jawab Loka.

"Kak Drey mau terima Bang Lakhsya?" tanya Lulu.

"Mau," jawab Lakhsya singkat.

"Kalau Lyan?" tanya Yoshua.

Kali ini Lakhsya menjawab dengan didahului helaan napas panjang, "Seperti yang kalian tahu, dia enggak ekspresif untuk menunjukkan sesuatu, dia kadang juga ngomong atau nanya terkesan seenaknya, tapi dia tahu kalau aku ayahnya dan sepertinya dia merasa oke dengan itu."



Lulu mengangguk, "Iya, orang tadi juga mau-mau aja digendong Bang Lakhsya, anak macam Lyan sensitif sama orang asing, kita lihatin aja dia protes enggak suka."

"Andrea bicara ke Lyan soal aku, dia tahu kalau bonekanya Simba dari aku, dia tahu kalau aku adalah Abang yang selalu disebut ibunya," cerita Lakhsya.

"Kenapa Andrea enggak ngasih tahu dari dulu, soal Lyan?" tanya Loka.

"Karena Papinya, Lyan statusnya juga diadopsi orang tuanya Andrea."

Alma terkesiap, "Hah? Gimana?"

"Di berkas Lyan, kolom orang tuanya itu Papi-Maminya Andrea... secara dokumen Lyan anak mereka."

"Tapi Lyan panggil Kak Drey, Madre, itu artinya ibu," kata Lulu.

Lakhsya mengangguk, "Lyan tahu Andrea ibunya."

"Jadi Lyan panggil orang tuanya Andrea tuh Papi-Mami juga?" tanya Yoshua.

"Iya, aku males banget kalau Andrea ngomongin soal papinya ke Lyan."

Loka jadi memperhatikan adiknya lebih lekat karena kalimat itu, "Sya, sebentar deh, kamu mau menikahi Andrea itu maksudnya tunggu papinya sadar dan pulih dulu, 'kan?"

"Enggaklah, entah bakal sadar atau enggak itu."

"Bang Lakhsya," sebut Lulu, tidak menyangka. "Bang Lakhsya kok ngomongnya gitu?"

"Memang begitu kok, seharian ini dia kritis sampai Lyan butuh ibunya aja, Andrea memilih urus tuh orang... untung Lyan mau sama aku."

"Sya, enggak bener juga kalau kamu menikahi Andrea tanpa izin orang tua, walinya itu ayahnya," kata Alma.





Andrea udah usia dewasa, dia enggak butuh persetujuan siapapun selain dirinya sendiri untuk menikah... masalah wali ada hakim yang bisa menggantikan, pokoknya selesai ngomong sama Ayah dan Emak, aku akan menikahi Andrea..."

Lulu terlihat hendak bicara tapi Yoshua menahan, sebagai gantinya Yoshua yang kemudian mengungkapkan pikirannya, "Terus ini Bang Lakhsya kapan mau ngomong sama Ayah dan Emak? Sebaiknya enggak perlu ditunda-tunda sih."

"Kalau perlu aku telepon Bang Lindan sekarang," kata Loka lalu teringat satu hal. "Eh, ini Bang Lindan tahu enggak? Soal Lyan?"

Lakhsya menggeleng, "Enggak, aku sebenarnya bingung juga gimana ngasih tahu, kalau bukan karena ketahuan ini aja kayaknya aku enggak akan ngomong... setidaknya sampai aku dan Andrea menikah."

"Itu gila sih, Sya," gerutu Alma.

Loka dan Yoshua menghela napas bersama, sementara Lulu memandang kakak bungsunya itu dalam diam.

"Bang Lakhsya jahat sih kalau sampai enggak bilang, Lyan tuh keluarga kita... apapun masalahnya, mau Abang sama Kak Drey menikah atau enggak, mau siapapun nama ayah dan ibu yang ada di dokumen dia, kalau kenyataannya Lyan itu anak Bang Lakhsya ya dia keluarga kita! Bahkan mau dia enggak ekspresif, kikuk bersosialisasi, dia bisa ngomong atau enggak, *it doesn't matter... he's still our family*," kata Lulu dan kemudian terisak sendiri.

Yoshua langsung merangkul Lulu, mengelus-elus pundaknya sementara ruangan mereka hanya berisi keheningan dan isakan Lulu.

"Dia tuh udah enggak kenal keluarga kita selama sepuluh tahun, masa masih mau ditambah enggak kenal lagi? Sepuluh tahun itu kalau idol group udah lintas generasi, dari Super Junior ke iKon... jauh banget," kata Lulu membuat



Yoshua berhenti mengelus pundaknya, ganti memberi tatapan heran.

"Yang... bisa enggak sih kalau buat pengandaian enggak usah bawa idol group, bikin aku gagal dapat *mood* harunya, *roaming*," protes Yoshua.

Alma dan Loka sekuat tenaga menahan tawa, buyar sudah semua keharuan yang sempat mereka rasakan tadi.

"Ya, *fangirling* memang duniaku, aku sudah begitu dari dulu dan akan selalu begitu... sama kayak Lyan, dia punya dunia sendiri yang walau buat kita bakal *roaming*... butuh penyesuaian dan lebih banyak dingertiin, tapi toh enggak bikin rasa sayang berkurang, 'kan? Keluarga tuh begitu, aku yakin Ayah sama Emak, atau Bang Lindan juga akan ngerti," kata Lulu membuat Lakhsya seperti tersadar.

Alma mengangguk, "Iya, Sya... dan sekalipun Ayah atau Emak butuh waktu untuk bisa memaafkan atau menerima penjelasanmu nanti, jangan terus *down*... kamu enggak perlu takut karena melakukan hal benar, ini memang sesuatu yang harus melibatkan tanggung jawabmu."

Loka juga mengangguk, "Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi, Sya..."

"Iya, aku akan ngomong setelah Ayah sama Emak pulang," janji Lakhsya.

\*\*\*

"Abang tidur di extra bed aja, aku enggak apa-apa tidur di sofa di luar nanti kalau Lyan udah lelap," kata Andrea.

Lakhsya memutuskan menginap di rumah sakit, Loka mengizinkan hal itu mengingat Lakhsya juga butuh dekat dengan Lyan. Mereka akan berkunjung lagi besok pagi untuk menemui Lyan, sekaligus mengantar sarapan dan baju ganti Lakhsya.

"Lyan enggak mau tidur bareng lagi?" tanya Lakhsya pada anaknya yang sedang mewarnai gambar seekor anjing yang tadi disebut bernama Chase.



"Malam ini enggak hujan dengan petir, Lyan tidur bersama Simba, Lyan tidur bersama Simba, Lyan tidur bersama Simba."

Lakhsya menolah Andrea untuk bertanya, "Dia takut hujan dengan petir?"

"Karena berisik, dia terganggu," kata Andrea, lalu coba membujuk, "Ini pertama kali ayahmu tidur di rumah sakit, dia mungkin takut, jadi boleh ya tidur sama Lyan?"

"Madre tidur bersama Lasa, supaya enggak takut," kata Lyan sembari menggerakkan pensil warnanya, jelas tidak peduli tanggapan itu membuat orang tuanya salah tingkah.

"Oh, o... orang dewasa enggak tidur bersama di rumah sakit," kata Andrea dengan kikuk.

"Orang dewasa melakukan hal-hal dewasa bersama..." kata Lyan sembari masih terus mewarnai.

Bukan hanya Lakhsya, Andrea juga melongo mendengarnya. Lakhsya menatap Andrea dengan bingung. "Kamu ngomong apa aja soal kita, astaga!"

"Aku enggak pernah ngomong begitu." Andrea membela diri dan berhati-hati menanyai anaknya. "Lyan dengar itu dari slapa?"

Lyan kemudian menyebutkan sebuah judul film dan adegan yang ditontonnya. Lakhsya segera mengecek melalui ponsel dan memang ada obrolan semacam itu.

"Kenapa Madre bertanya? Kenapa Madre bertanya? Kenapa Madre bertanya?" tanya Lyan.

"Hanya ingin tahu, *it's okay*, itu bukan hal besar," jawab Andrea lega.

"Madre tidur bersama Lasa, nanti Lyan dapat adik dua?" tanya Lyan lagi, membuat ayahnya langsung terbatuk.





Andrea juga nyaris begitu, tapi ia bisa menenangkan diri, "Madre sudah bilang, enggak semudah itu untuk bisa hamil."

"Karena Lasa lebih tua dua tahun, dia bermasalah," kata Lyan dan Andrea terkekeh.

Lakhsya segera menggeleng, jelas tidak terima. "Aku enggak bermasalah."

"Lasa lebih tua dua tahun," kata Lyan.

"Itu juga bukan masalah, aku bahkan enggak kelihatan tua." Lakhsya segera membela diri.

Andrea tertawa karena pembelaan diri Lakhsya seolah tidak berarti, Lyan mengulang-ulang tuduhan usia Lakhsya yang terpaut dua tahun lebih tua dari Andrea sebagai masalah.

Saat Lakhsya gemas dan kemudian mendekap anak itu, Lyan tidak menjerit, anak itu langsung melawan, sebisanya balas mendesak Lakhsya. Ayah dan anak itu berakhir berbaring terengah bersama di tengah tempat tidur, Lyan tidak lagi mendorong saat Lakhsya memeluknya.

"Madre tidur bersama Lasa, supaya enggak takut," kata Lyan liris.

"Aku lebih suka adik perempuan," kata Lakhsya.

"Lasa punya dua kakak lelaki, satu adik perempuan, satu kakak ipar perempuan dan satu adik ipar lelaki," kata Lyan sembari melepaskan diri dan duduk kembali untuk melanjutkan mewarnai.

"Mereka Om sama Tantenya Lyan, besok mereka datang lagi untuk ketemu Lyan," kata Lakhsya dan anaknya tidak terdengar ingin menanggapi.

"Lasa punya dua kakak lelaki, satu adik perempuan, satu kakak ipar perempuan dan satu adik ipar lelaki," ulang Lyan.



Andrea segera meminta pengertian, "Beri Lyan waktu, ya?"

"Sepuluh tahun itu waktu yang banyak, Andrea..." balas Lakhsya lirih, sebelum kemudian memilih keluar dari kamar rawat Lyan, tidak ingin mengutarakan kekesalan lebih lanjut.

□



Andrea terbangun dari sofa panjang yang ditidurnya karena mendengar suara ketikan ritmis, saat memperhatikan sekitar ternyata Lakhsya sedang bekerja dengan laptop. Andrea hanya memandang dalam diam saat beberapa kali Lakhsya terlihat mencermati hasil ketikannya lalu menguap, dan meski terkantuk-kantuk, lelaki itu tetap melanjutkan pekerjaan.

Andrea memperhatikan hingga satu setengah jam kemudian dan Lakhsya mulai meregangkan tubuh, mematikan laptop dan menutup layar. Lakhsya mengembalikan laptop itu ke dalam tas baru meraih botol air mineral di meja, menenggak isi yang tersisa.

"Abang lapar?" tanya Andrea dan jelas mengagetkan Lakhsya yang nyaris berjingkat.

"Ngantuk," jawab Lakhsya sebelum menaikkan kaki ke meja, menyelonjorkannya, lalu bersandar sesantai mungkin.

"Kenapa enggak tidur di dalam?" tanya Andrea.

"Udah tadi, enggak bisa, aku terus-terusan kepikiran pengen tidur peluk Lyan, anaknya enggak mau," jawab Lakhsya lalu menghela napas, "Kalau kamu mau ke dalam, sana."

Andrea bangun dari posisi berbaringnya, dia duduk lalu menggeleng, mendapati ada selimut menutupi hingga kakinya. Tadi saat Andrea berbaring di sofa ini, ia tidak membawa selimut.

"Ini... kok ada selimut..." kata Andrea.

"Aku cuma enggak mau kamu ikutan sakit, nanti repot, Lyan apa-apa sama kamu." Lakhsya beralasan sebelum buang muka dan memejamkan mata.





Andrea tersenyum menyadari tindakan manis Lakhsya itu. Ia melingkupkan selimut di pundaknya, beralih menuju tempat Lakhsya dan langsung duduk di pangkuannya.

Tentu Lakhsya kaget, langsung membuka mata, hampir mendorong Andrea jika tidak urung karena perempuan itu langsung memeluknya.

"Kalau kamu berpikir aku luluh karena kontak fisik begini, maka kamu-"

"Sebentar aja... aku cuma pengen dipeluk, sebentar aja..." sela Andrea dan Lakhsya merasakan isakan pelan menyertai kalimat itu.

"Kenapa Lyan sampai pengen punya adik?" tanya Lakhsya setelah cukup lama dalam keheningan, ia penasaran sekali.

"Salah satu terapisnya Lyan punya anak kembar laki-laki, umur lima tahun, setahun terakhir ini mereka akrab, sering gambar bareng kalau Lyan nungguin sesi... mereka suka sama gambarnya Lyan."

"Anak-anak normal?"

Andrea mengangguk, "Iya dan mereka tahu kalau Lyan agak istimewa... mereka senang kalau Lyan mulai cerita sendiri, mereka ikut-ikutan kalau Lyan gambar atau mewarnai... walau kadang sepihak yang berinteraksi tapi mereka berteman dengan caranya sendiri."

"Terus, gara-gara itu Lyan pengen punya adik?"

"Lyan memang kelihatan peduli kalau ada anak-anak yang lebih kecil dari dia, walau dia tetap posesif sama Simba, tapi dia mau kalau harus berbagi pewarna atau gantian sama anak lain untuk lihat bukunya."

"Dia pernah... emm... mengamuk di tempat umum?"

Andrea mengangguk, "Ada anak yang pernah iseng ambil Simba dari dia, Lyan langsung histeris, dia terikat sama boneka itu... aku aja harus ngomong dulu sebelum



cuci Simba, kalau Lyan enggak dikasih tahu dan aku main cuci aja, dia ngambek."

"Ngambek?"

"Tidur, dia kalau ngambek jadi tukang tidur, diajak main enggak mau, diajak mewarnai enggak mau, sekolah juga enggak mau, makan cuma beberapa suap, pokoknya tidur sampai Simba kering."

"Aku kalau stress juga pelampiasannya tidur."

"Lyan juga sebenarnya kidal, dia baru belajar menulis pakai tangan kanan," kata Andrea, tahu bahwa Lakhsya juga kidal, meski sudah terbiasa beraktivitas dengan tangan kanan.

Mendengar itu Lakhsya jadi ingat saat Lyan mewarnai tadi, anak itu tampak berhati-hati, seperti dirinya saat awal-awal membiasakan dengan tangan kanan dulu. "Kalau dia menulis pakai tangan kiri, tulisannya bagus?"

"Lebih bagus dibanding yang tangan kanan."

"Kalau gambar? Mewarnai?"

"Tangan kirinya itu penghasil *masterpiece*, semua gambarnya yang paling bagus pakai tangan kiri."

"Kenapa dia belajar pakai tangan kanan?"

"Kadang aku merasa dia tahu dia beda dari orang lain dan berusaha menyamakan sebisanya, Lyan enggak bisa pakai sumpit, tapi karena Papi sering ajak makan yamie kalau *weekend*, dia jadi belajar, pengen bisa... walau memang susah."

"Papimu *push* Lyan untuk belajar ini-itu?"

"Enggak, Papi selalu ikut apa kemauan Lyan, dunia di keluargaku tuh berputar di sekeliling Lyan..."

Meski jawaban Andrea itu terdengar agak membingungkan, tapi alih-alih membahasnya Lakhsya menanyakan hal lain yang lebih membuatnya penasaran.



"Kamu pernah lihat Lyan tertawa?" tanya Lakhsya.

"Waktu dia dapat Simba, dia beneran langsung suka banget sama boneka itu, padahal aku enggak bermaksud kasih."

"Enggak bermaksud kasih?"

"Itu awal-awal aku bisa asuh Lyan sendiri di rumah, dia udah delapan bulanan, karena diajak main apa aja dia kayak enggak tertarik, aku iseng ambil boneka itu, kasih lihat ke dia... eh dia penasaran, megang-megang, habis itu meluk terus ketawa, itu pertama kalinya aku lihat dia sesenang itu... sebelumnya dia digelitik aja cuma jerit-jerit, ekspresinya datar." Andrea mendesah dalam dan melanjutkan ceritanya, "Sejak itu, kalau aku ambil bonekanya dia nangis, terus apa-apa harus sama boneka itu... Simba adalah kata ketiga yang dia sebut dengan jelas."

"Kata keduanya?"

"Abang, saking aku selalu ngomongin Abang terus ke dia, protes pertamanya ke aku adalah Lyan bukan Abang... dia cemburu kalau aku cerita terus soal Abang."

Kadang Lakhsya merasa cara Andrea berkomunikasi dengan Lyan tidak seperti ibu dan anak pada umumnya.  
"Kamu beneran cerita apa aja ke dia? Enggak bohong?"

"Lyan sendiri enggak bisa bohong, apa yang dia ungkap ya apa yang dia tahu... aku cuma bisa ngomongin soal Abang ke Lyan, dari sejak pertama menyusui aku udah selalu cerita, karena itu *me time*-ku sama Lyan, aku enggak tahu dia udah bisa merekam semua cerita itu... waktu dokter kasih diagnosa aspergernya aku sempat bingung, mengatur bagaimana harus ngomong ke dia, bagaimana cara kasih *input* yang tepat, yang positif. Tapi kalau hanya kasih tahu hal-hal baik... nanti dia enggak ngerti kejahatan, dia enggak bisa bedain mana bahaya mana enggak... jadi aku akhirnya memilih ngobrol apa aja ke dia."

"Kamu beneran menyusui dia sampai selama itu? Tiga setengah tahun?"





"Sebenarnya asiku udah enggak keluar ketika dia umur dua setengah, tapi saat menyusui itu sejenis waktu koneksi... Lyan juga beneran enggak bisa tidur kalau belum disusui."

"Terus cara berhentinya?"

"Dia dapat kamar baru, enggak sekamar sama aku lagi, terus dia enggak mau lagi disusui... aku sempat sedih banget dia begitu, apalagi itu saat-saat aku tahu soal syndrom aspergernya, aku kayak merasa kehilangan bayiku."

Lakhsya tidak mengerti dengan jenis perasaan semacam itu, tapi suara Andrea terdengar benar-benar sedih, perempuan yang masih betah menyandarkan kepala di dada Lakhsya ini juga bergerak untuk menghapus air mata.

"Aku suka nangis enggak jelas waktu Lyan makin pintar; bisa mandi sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, bisa baca buku sendiri, bisa makan sendiri... karena aku merasa dia makin punya dunia sendiri dan enggak butuh aku lagi," kata Andrea sebelum terkekeh pelan, lebih seperti mengungkapkan suatu hal yang miris. "Aku memang ibu yang aneh kayaknya, padahal perkembangan Lyan menuju semua tahap itu bisa dikatakan telat, tapi saat dia udah mencapainya, meski aku senang tapi rasa sedihnya tuh ada... karena buatku, Lyan... apa adanya dia... sudah sempurna."

Lakhsya diam saja, mendengar semua cerita yang Andrea ungkap tentang Lyan atau perasaan perempuan itu ketika mengasuhnya selama sepuluh tahun ini. Saat-saat suara Andrea melirih, tubuhnya juga melemas diikuti helaan napas teratur, Lakhsya membiarkan Andrea tidur.



Untuk pertama kali, Lakhsya mendekap Andrea dengan menyadari bahwa perempuan ini bukan lagi mantan yang memberinya kenangan menyakitkan atau pasangan yang dibutuhkannya untuk berhubungan badan. Ia menyadari bahwa perempuan yang didekapnya ini, dengan segala keanehan, kekurangan, kesalahan, bahkan kesedihannya... Andrea adalah ibu anaknya. Yang selama ini memberikan nafas, perhatian, kasih sayang, cinta... yang selama ini menghadirkan kehidupan untuk anaknya.

Dan meski sulit untuk dipercaya, sesaat sebelum tertidur, Lakhsya merasa dirinya mensyukuri hal itu.

□



"Abang... abang..." panggil Andrea diikuti tubuhnya mencoba bergerak melepaskan diri. Suster yang menantinya meski terlihat memberi tatapan tenang, tapi tetap saja Andrea malu dengan situasinya. Lagipula bagaimana Lakhsya bisa begitu pulas dan tetap memegangnya sekuat ini? Andrea benar-benar tidak mengerti.

"Abang..." panggil Andrea sambil kali ini mencoba bergeser dari pangkuan Lakhsya.

"Ng... ngapain sih? Tidur yang tenang, jangan gerak-gerak, aku nanti *turn*- hmmmph.." suara gerutuan Lakhsya terhenti karena bekapan Andrea, membuatnya membuka mata, mendelik untuk protes.

"Abang, lepasin aku, aku harus bantu suster buat siapin Lyan yang mau dilepas bebat kakinya," kata Andrea menekankan kata suster, sekalian melirik dan membuat Lakhsya sadar ada orang lain bersama mereka.

Astaga! Lakhsya buru-buru mengganggu, melepaskan Andrea yang langsung beralih dari atas pangkuannya.

"Maaf ya, Suster... ayo kita ketemu Lyan," kata Andrea, mendahului berjalan ke pintu kamar sembari merapikan diri. Suster mengikutinya masih dengan raut juga senyum tenang yang sama.

Lakhsya berharap ia tidak sadarkan diri saja tadi, memalukan!

\*\*\*

Loka dan Alma yang datang berkunjung lebih dulu, membawakan baju ganti Lakhsya juga makanan. Semula Lyan masih cuek ketika Loka dan Alma masuk ke kamarnya untuk mengajak bicara, tapi begitu Alma menunjukkan





hadiah berupa sepasang piama dengan gambar kartun kepala singa, anak itu langsung fokus, bahkan bersedia menanggapi beberapa pertanyaan.

"Dia sekolah untuk *grade elementary five*?" tanya Alma pada Andrea.

"Iya, lompat kelas walau *homeschooling*."

"Wow!" Loka juga takjub karena anak usia kurang dari sepuluh tahun biasanya baru kelas tiga. "Kok bisa sih? Lakhsya aja kelas tiga dulu malah hampir tinggal kelas."

Andrea berusaha menahan tawa mendengarnya, sementara Lyan memberi tatapan datar kepada ayahnya.

"Lasa harus banyak belajar," kata Lyan.

"Itu waktu aku fokus kompetisi basket junior, U-10 makanya ketinggalan banyak pelajaran." Lakhsya beralasan.

"Lasa harus banyak belajar," ulang Lyan.

"Kamu juga harus belajar menyebut namaku dengan benar... bagaimana kalau nanti ditanya siapa nama ayah?" tanya Lakhsya.

"Lyan bisa tulisnya, enggak bisa ngomongnya, namanya sulit, Om Loka mudah, Tante Alma mudah, Lasa sulit," kata Lyan, keningnya juga berkerut seperti tidak mengerti kenapa itu terjadi.

"Lagian kenapa enggak panggil Papa atau Ayah aja, Sya, biar gampang," kata Loka.

"Enggak, harus bisa sebut namaku dulu," kata Lakhsya.

Sebelum perdebatan itu memanjang, Alma segera meraih lengan Loka, "Kami pamit dulu ya, sebelum makin telat ke kantor, tadi alasan periksain dedek bayi soalnya, haha..."

"Tante Alma ada bayinya?" tanya Lyan langsung.



Alma mengangguk, ia memang memakai baju hamil yang menyamarkan bentuk tubuh. Loka mengelus bagian perut istrinya dan Lyan memperhatikan gelombang yang terbentuk.

"Masih di dalam perut, adik bayi laki-laki," kata Loka sambil tersenyum lebar.

"Laki-laki? Tante Alma bayinya laki-laki." Lyan mengulang hingga tiga kali lalu menatap ibunya, "Madre tadi malam tidur bersama Lasa, jadi adik bayi enggak?"

Loka segera beralih menatap adiknya dengan raut tidak setuju sementara Lakhsya buru-buru menggeleng.

"Enggak, Bang... sumpah aku enggak segila itu, cuma ketiduran bareng, aku sama Andrea habis ngobrol, swear... enggak aneh-aneh," kata Lakhsya.

Andrea segera mengangguk, mendukung alasan Lakhsya, "Iya, enggak sengaja ketiduran bareng, waktu ngobrol di ruang duduk."

"Kalau ketiduran enggak jadi adik bayi?" tanya Lyan, suaranya terdengar penasaran.

Lakhsya dan Andrea kompak menepuk jidat, berharap segera menemukan alasan yang tepat kenapa belum bisa memberikan adik bayi.

\*\*\*

"Sore ini, Tante Lulu sama Om Yoshua yang mau datang jenguk Lyan, itu adik perempuan sama adik iparnya ayah," kata Andrea saat selesai memakaikan baju Lyan.

Hari ini anak itu mandi sore dibantu Lakhsya.

"Bawa piama Simba lagi?" tanya Lyan, ia sebenarnya tidak sabar ingin memakai piama barunya tapi harus menunggu besok selesai laundry.

"Lyan suka ya piama Simba?" tanya balik Lakhsya yang baru keluar dari kamar mandi.



"Jangan jalan-jalan di kamar kalau rambut basah, jangan jalan-jalan di kamar kalau rambut basah, jangan jalan-jalan di kamar kalau rambut basah," kata Lyan membuat Lakhsya jadi urung melangkah lebih jauh.

"Enggak ada *hair dryer* di dalam, enggak bisa keringkan rambut," kata Lakhsya.

"Lyan memang enggak suka *hair dryer*, suaranya ganggu, dikeringkan pakai handuk aja," kata Andrea sambil berjalan menuju lemari, lebih dulu mengeluarkan selimut warna *serenity* kemarin untuk mengambil handuk lain. Ternyata selimut warna biru lembut itu berukuran kecil, seperti bedong bayi.

"Mau tidur selimut Lyan," kata Lyan dan meraih selimut tersebut.

"Udah enggak muat untuk selimuti Lyan, itu terbawa aja kemarin dari lemari," kata Andrea meski membiarkan Lyan membentangkan selimut itu.

Lakhsya menerima handuk dari Andrea sembari memperhatikan bagian dalam selimut itu punya motif kain yang tidak asing. Lakhsya sampai menahan langkah Andrea, "Itu, kain di bagian dalam selimutnya Lyan..."

Andrea mengangguk, "Iya, kemeja Abang dulu, aku potong terus aku jahit buat dijadikan dalaman selimutnya Lyan..."

"Biar Lyan juga bisa dipeluk Abang kalau tidur," kata Lyan seolah menirukan suara Andrea.

Lakhsya sampai bingung bereaksi mendengarnya, tapi beruntung karena mereka mendapatkan interupsi ketukan cepat, Lulu dan Yoshua datang.

"Bang, maaf ya... Lulu ngeyel banget soalnya," kata Yoshua begitu Andrea mempersilakan masuk.

"Kenapa?" tanya Lakhsya dan mencoba tidak protes ketika Lulu ikut melangkah masuk, ada boneka *chibi idol* di pelukan adiknya itu.





"Hallo, Lyan... kata Kak Drey, Lyan punya boneka ya? Tante Lulu juga dooonggg..." kata Lulu dengan suara riang, menunjukkan boneka di pelukannya.

Lyan memandang beberapa saat lalu meraih Simba ke pelukannya, "Lyan punya Simba."

"Punya Tante Lulu namanya MoonBin, ayo kita kenalan," kata Lulu

Dibanding dengan perkenalan pagi tadi bersama Loka dan Alma, perkenalan kali ini terlihat lebih lancar. Lulu ataupun Yoshua tidak bertanya tentang sekolah, apa yang terjadi saat kecelakaan atau bagaimana keadaan Lyan sekarang. Mereka bertanya makanan kesukaan, minuman kesukaan, kartun kesukaan, sampai jenis musik kesukaan.

Lyan selalu terlihat bosan setiap kali Lakhsya bercerita tentang dirinya, tapi ketika Lulu yang bercerita, membicarakan idol Korea yang jelas asing, anak itu seperti memberi perhatian. Bahkan ketika Lulu pamer wajah-wajah tampan para idol tersebut, Lyan mau menyempatkan melihat ke layar ponsel.

"Lyan tahu enggak merk susu pisang paling enak sedunia?"

"Lyan suka merk Binggrae," jawab Andrea.

Lulu mengangguk, "Nah, Binggrae itu berasal dari Korea Selatan, tempatnya para idol kesayangan Tante Lulu tinggal."

"Republik Korea atau yang dikenal sebagai Korea Selatan adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Di sebelah utara, Republik Korea berbatasan dengan Korea Utara, keduanya bersatu sebagai sebuah negara hingga tahun 1948," kata Lyan dengan lancar.

"Nama ibu kotanya Seoul, merupakan pusat politik, budaya, sosial dan ekonomi di Korea Selatan. Seoul juga pusat bisnis, keuangan, perusahaan multinasional, dan organisasi global. Ada 14 rumah sakit di Seoul yang terkenal



dapat memberikan layanan medis tingkat tinggi, Om Yoyo udah berkunjung ke dua belas rumah sakit tersebut," sambung Yoshua dengan bangga.

"Klop banget yang sama-sama doyan hafalan," komentar Lulu sembari geleng kepala.

"Karena sakit? Om Yoyo sakit?" tanya Lyan.

"Bukan, tapi karena berburu omzet," jawab Lulu.

"Omzet?" ulang Lyan, berpikir sampai matanya menyipit.

Yoshua tertawa, "Om Yoyo kerjanya di perusahaan penghasil peralatan rumah sakit, semua yang di sini, dari ranjang, kabinet, tiang infus, meja geser untuk makan, sampai *operating bed* dibuat perusahaan tempat Om Yoyo kerja... tugas Om Yoyo, menjual semua peralatan itu ke rumah sakit di seluruh dunia."

"Omzet adalah jualan?" tanya Lyan.

"Omzet adalah jumlah uang secara keseluruhan dari penjualan barang," jawab Yoshua dan Lyan mengangguk, mengulang kalimat itu sebanyak dua kali.

"Kalau Tante Lulu pekerjaannya mengurus peralatan keamanan kerja, seperti tabung pemadam kebakaran yang di luar itu, atau stiker electric danger yang dekat colokan itu, Tante Lulu memastikan semua pada tempatnya,"

Kali ini tampaknya Lyan tidak tertarik, anak itu menguap, ini memang lima belas menit menjelang waktu tidurnya.

"Lyan mengantuk ya? Besok boleh enggak Tante Lulu sama Om Yoyo main lagi?" tanya Lulu.

"Lyan besok pulang, Papi dan Mami belum, tapi Lyan besok pulang," jawab Lyan.

"Pulang ke mana?" tanya Lulu pada Andrea.

"Ke rumah, aku tadi udah chat Alma buat kasih tahu



embak, besok pagi-pagi asistennya Andrea akan antar beberapa barang," jawab Lakhsya.

"Ohh... oke, berarti besok bisa ketemu," kata Lulu riang.

"Madre..." panggil Lyan sembari menguap lagi.

"Say good night dulu ke Tante Lulu dan Om Yoyo," kata Andrea.

Lyan memandang Lulu dan Yoshua sekilas, suaranya lirih saat mengucapkan selamat malam, "Good night Tante Lulu, Om Yoyo..."

"Good night, Lyan..." balas Yoshua dan Lulu kompak. "Good night juga untuk Simba," tambah keduanya sebelum saling tertawa.

Lyan terlihat senang ketika memeluk boneka singanya dan Andrea menyelimuti tubuhnya. Lakhsya mengantar Yoshua dan Lulu keluar, ketika kembali ke kamar Lyan masih terjaga, meski tatapan matanya sudah meredup karena kantuk.

"Kenapa belum tidur?" tanya Lakhsya.

"Minta lihat Papi," jawab Andrea lirih.

"Sebentar aja," kata Lyan.

Lakhsya menghela napas lalu mengulurkan tangan, "Tapi gendong aja ya?"

Lyan menyambutnya, berpegangan saat diangkat dan dibawa keluar kamar. Ini pertama kalinya Lakhsya berdiri di depan ruang rawat Andrew dengan menggendong Lyan, anak yang sekarang menguap dan merebahkan kepala di bahunya.

"Udah ya?" tanya Lakhsya karena mulai sebal juga memperhatikan ayah Andrea.





"Kenapa Lyan pulang ke rumah Lasa?" Lyan mengulang pertanyaan itu sekali sebelum menambahkan. "Kalau Lyan tinggal di rumah Lasa, Papi dan Mami nanti sendiri, Papi dan Mami enggak bisa sendiri."

"Mereka enggak sendiri, ada dokter sama suster yang jagain terus."

"Madre harus jaga Papi dan Mami."

"Lyan tidur sekarang, ya..."

"Madre harus jaga Papi dan Maa...mi..." suara Lyan melirih sebelum matanya terlelap dan bobot tubuhnya semakin terasa.

Lakhsya menunggu sampai Lyan benar-benar tidur sebelum kembali ke kamar, membaringkannya di tempat tidur lalu Andrea yang menyelimuti dan mendekatkan boneka Simba ke pelukan Lyan.

"Kita ngomong di luar," kata Lakhsya dan Andrea mengangguk.

□



"Lyan ngomong sesuatu saat di depan ruang rawat Papi?" tanya Andrea begitu menutup pintu kamar rawat anaknya.

"Ya, soal kamu harus temani mereka," jawab Lakhsya lalu duduk di sofa panjang, membiarkan saat Andrea ikut duduk di sampingnya.

"T... terus? Apa aku boleh-"

"Enggak, Andrea... kamu akan tinggal di rumah jaga Lyan, biar Delila yang menunggu orang tuamu di sini."

Andrea tahu kecil kemungkinan Lakhsya akan mengizinkannya keluar dari rumah. Tadi, ketika dokter mengonfirmasi bahwa keadaan Lyan sudah baik, kondisi kakinya juga pulih dan mengizinkan pulang, Lakhsya langsung membuat keputusan untuk tinggal di rumahnya.

"Apa enggak sebaiknya menunggu menikah? A... apa kata tetangga Abang nanti?"

"Kamu sendiri yang janji mau ngomong ke orang tuaku, ke keluargaku, lusa Ayah sama Emak pulang dari Jepang... aku kasih kesempatannya, seberani apa kamu ngomong."

Mendengar itu Andrea menelan ludah, nyaris gugup, "O... Oh, aku enggak akan ingkar janji... tapi aku rasa lebih baik bicara secara pribadi dulu, aku khawatir nanti kalau langsung lihat Lyan, mereka kaget dan-"

"Berhenti bikin asumsi atas apa yang akan dipikirkan orang tua atau keluargaku terhadap Lyan, kamu melakukan itu kepadaku dan berakhir memisahkanku darinya selama sepuluh tahun," sela Lakhsya serius.



"Tapi kita harus memikirkan Lyan juga, dia mungkin enggak ekspresif tapi gimana kalau dia juga sebenarnya kaget dan asing, dia belum pernah berada di tengah-tengah keluarga besar sebelumnya."

"Karena itu aku mulai membawanya tinggal bersamaku, supaya terbiasa, toh dia sudah mengenal Bang Loka, Alma, Lulu, Yoshua... mereka baik-baik saja tadi."

Lakhsya memperhatikan Andrea tampak pasrah di sampingnya, ia memang tidak akan membiarkan Andrea terlepas lagi dari sisinya. Dulu perempuan itu bisa pergi, tapi sekarang tidak akan lagi.

"Waktu Lyan tidur siang, aku jenguk ke sini, ya? Sebelum dia bangun, aku akan pulang," pinta Andrea.

Lakhsya langsung memandangnya dingin, "Coba aja kalau kamu berani ninggalin Lyan, aku enggak akan kasih kamu sama-sama dia lagi."

Hati Andrea langsung melencus, ia segera meraih lengan Lakhsya, "Jangan... jangan begitu, aku enggak bisa kalau enggak sama Lyan."

"Lyan itu prioritas, dan setelah dia pulih dari luka kecelakaannya ini, prioritas berikutnya adalah bagaimana aku harus mengejar ketertinggalanku sebagai ayahnya... belum lagi memikirkan menghadapi orang tuaku." Lakhsya menarik lengannya dari tangan Andrea. "Cepat atau lambat, kamu juga akan meninggalkan orang tuamu karena menikah denganku... mulai besok kamu bisa membiasakannya, toh ada Delila."

"A... Abang maksudnya... kita enggak akan gantian tinggal? Kita enggak tinggal sama Papi dan Mami setelah menikah?"

"Kamu boleh telepon mereka kalau butuh tanya kabar," jawab Lakhsya membuat Andrea terkejut.

"Abang..."





"Aku enggak bercanda saat mengatakan bahwa selanjutnya kamu hanya akan hidup untukku."

"A... aku harus apa kalau pengen ketemu Papi dan Mami?" tanya Andrea membuat Lakhsya menarik sebelah alisnya. "Aku... akan mengusahakannya, supaya bisa ketemu Papi dan Mami, sebentar aja... aku juga bisa bicara ke Lyan supaya ngerti."

Sebenarnya Lyan sudah mengerti, Lakhsya sadar itu ketika tadi bicara pada anaknya.

"Memangnya kamu bisa menawarkan apa?" tanya Lakhsya lalu mengulurkan tangan ke arah kemeja Andrea, menyentuh kulit pucat di bagian leher yang terlihat. "Tubuhmu lagi? Setelah sebagai pelampiasan rasa benci, sekarang untuk kesempatan menemui orang tua?"

Rasanya tubuh Andrea bergidig karena jari Lakhsya menggeser kerah dan menyusuri tulang selangkanya.

"A... apa yang Abang mau?" tanya Andrea, menguatkan diri.

"Kamu bisa kembali ke rumah sakit ini besok, waktu Lyan tidur siang... kamu akan datang kemari untuk mendapatkan suntikan pencegahan kehamilan."

Mulut Andrea mengering mendengarnya, "Ta... tapi perjanjian kita ... a-aku..."

"Pengamanku enggak memiliki jaminan perlindungan 100%, karena itu kamu harus tetap disuntik... dan kalau kamu enggak mau, aku akan menyalahkan kalau terjadi kegagalan proteksi. Kamu pengen hamil, siapa yang tahu kamu menyabotase pengamanku?"

"A... apa? Aku enggak akan begitu."

"Sekarang kamu ngomong begitu, dua bulan ke depan, siapa yang tahu kamu masih konsisten?"

Andrea menghela napas, "I'm prefer take morning after pill."



"Pencegahan itu sebelum, Andrea... aku enggak mau membunuh kalau ternyata udah jadi calon bayi."

"Tapi aku juga enggak mau kalau suntikan nanti berpengaruh ke kesuburanku, aku beneran pengen punya anak lagi."

"Karena Lyan yang minta?"

Pertanyaan itu diajukan sembari Lakhsya menarik tangannya dari Andrea.

"Kamu mau punya anak lagi, karena Lyan yang minta?" ulang Lakhsya, menuntut jawaban.

"Karena Lyan yang minta dan karena aku juga menginginkannya, aku enggak mau Lyan jadi anak tunggal."

"Dengan keinginan semacam itu kenapa enggak menikah saja dari dulu, menyetujui perjodohan yang diatur ayahmu?"

Andrea memandang Lakhsya serius, "Aku sudah pernah bilang alasannya ke Abang, aku enggak mau dan enggak bisa sama orang lain..."

Memikirkan jika Andrea sampai bersama lelaki lain juga membuat Lakhsya meradang, ia tidak akan membiarkannya. Tapi perkara kerja sama untuk proteksi dari kehamilan ini juga tidak semudah yang diduganya.

"Abang... kangen enggak?" tanya Andrea tiba-tiba lalu ketika Lakhsya perhatikan lagi, perempuan di sampingnya mengulas senyum gugup. "Lyan udah enggak dapat *visit* malam lagi."

Lakhsya bukannya tidak tergoda, tapi tetap saja melakukan itu di tempat anaknya mendapat perawatan tidaklah tepat.

"Ke sini," kata Lakhsya menepuk pangkuannya, ketika Andrea beralih ke sana, Lakhsya menahan perempuan itu untuk memberitahu. "Salah satu alasan terkuat kenapa harus pulang, karena ketika aku menyentuhmu lagi... aku



tidak ingin mengkhawatirkan adanya interupsi, sekecil apapun."

Andrea memandang bertanya, karena setelah diberitahu hal itu Lakhsya tetap belum melepaskannya, "A... aku bisa pindah duduknya..."

"Bercinta tidak mungkin, tapi ini masih memungkinkan."

Andrea tidak sempat menanyakan apa yang dimaksud dengan ini, karena Lakhsya sudah langsung menunjukkan dengan mencium bibirnya.

\*\*\*

"Madre! Ada Nala, Timon, sama Pumbaa... Madre! Ada Nala, Timon, sama Pumbaa..."

Lakhsya langsung tersenyum ketika menggendong Lyan ke kamarnya dan memperlihatkan hal yang disiapkannya di kamar tersebut. Sesuai dugaan, Lyan langsung senang, tangannya menunjuk-nunjuk tiga action figure yang beberapa hari lalu Lakhsya pesan khusus dari Amerika, seri terbaru original merchandize Lion King dari Disney.

"Say something to your father," kata Andrea, ia sebenarnya berencana membelikan mainan yang sama tapi ia pikir seri tersebut baru dirilis bulan depan.

"Thank you, Lasa," kata Lyan.

Lakhsya mengangguk dan sesaat kemudian membeku merasakan pelukan pertama dari anaknya.

"Thank you, Lasa..." ulang Lyan lagi.

Lakhsya berusaha tidak menangis merasakan pipi anaknya menempel sekilas di pipinya, lembut dan hangat. Lalu setelah itu Lyan kembali menegakkan diri, menunjuk-nunjuk mainan barunya.

"Simba want to play with them right now," kata Lyan.





"Ganti baju sama makan dulu, mainnya nanti," kata Andrea karena sekarang memang waktu makan siang Lyan.

"Simba want to play with them right now," ulang Lyan kali ini menarik-narik pundak Lakhsya agar segera beranjak.

"Hei, good boy, listen to Andrea... okay?" pinta Lakhsya lalu menambahkan, "It take less than thirty minutes to change your clothes and having lunch."

Lyan tampak berpikir dan begitu mengangguk, Lakhsya baru menurunkannya untuk berjalan memasuki kamar.

"Sebelah sini kamar mandi, semua produknya udah diganti sama yang dibawa Delila, pengharum ruangan, handuk sama sandalnya juga udah sesuai... wastafelnya memang agak tinggi, karena itu aku kasih pijakan," kata Lakhsya sembari menunjukkan sebuah ruangan.

Andrea mengangguk lalu menghentikan koper, masih ada satu koper lagi yang dibawakan pengurus rumah, namanya Mbak Danti. Tampak jelas orang yang sehari-hari mengurus rumah itu terkejut ketika melihat Lakhsya menggendong Lyan keluar dari mobil tadi, saking kagetnya bahkan sampai oleng, nyaris jatuh, jika tidak segera meraih pinggiran pintu untuk berpegangan.

"M... mirip, adiknya Non mirip sama Bang Lakhsya," kata Mbak Danti tadi.

Lakhsya langsung memberi tahu, "Mbak, ini Andrea... dan ini Lyan, anak saya dan Andrea."

Wajah Mbak Danti hampir seputih kertas saat mendengarnya, tapi cepat-cepat menguasai diri dan membantu Andrea mengeluarkan koper dari bagasi.

"Non, mau dibuatkan minum apa?" tanya Mbak Danti.

"Nanti saya turun, sekalian siapkan makannya Lyan," kata Andrea.

"Anu, tadi saya dapat buku isinya rincian jadwal makan, ada daftar menu sama resepnya, itu dimulai kapan



ya? Saya mesti belanja dulu soalnya."

"Oh, dimulai besok, makanan yang hari ini biar saya yang siapkan."

"Baik," kata Mbak Danti sebelum beralih ke Lakhsya. "Anu... Bang Lakhsya jadi mau pakai kamar tamu di bawah? Enggak pakai kamar Bang Lindan saja?"

Lakhsya menggeleng, "Kamar tamu aja."

"Baik, saya bersihkan kamarnya dulu sebelum pergi belanja."

Setelah Andrea menyiapkan baju ganti Lyan, Lakhsya yang membantu anaknya ke kamar mandi, mencuci tangan dan kaki sebelum berganti baju. Andrea meninggalkan Lyan bersama Lakhsya untuk menyiapkan makan siang, hari ini telur goreng, sosis keju dan sup brokoli.

"Enggak pakai garam ya masakannya?" tanya Mbak Danti yang sedang memperhatikan sembari membuat list belanja.

"Iya, Lyan lebih suka rasa butter, gurih."

"Kalau bikinin Bang Lakhsya telur ceplok juga kata Ibu margarinnya tiga sendok makan, kadang sampai kuning banget."

Andrea tersenyum, "Memang banyak miripnya mereka... oh iya, kalau mau belanja, boleh menitip susu pisang?"

"Mas Yoshua sudah beli itu semalam, pulang-pulang bawa sekarton susu pisang," kata Mbak Danti lalu menunjuk ke samping lemari es dua pintu.

Andrea baru melihat dan merknya sesuai dengan kesukaan Lyan.

"Lemari es juga masih ada sisa dua botol waktu pada makan-makan dulu, Bang Lakhsya pesan susu pisang selusin." Mbak Danti membuka lemari es dan menunjukkan dua botol susu pisang di sana. Tidak hanya itu, tersedia juga



buah, permen jelly, sampai berbagai cemilan tanpa gluten.

"Kalau snacknya itu Bang Loka sama Non Alma yang beli kemarin sore, katanya snack sehat buat anak-anak... saya pikir persiapannya kayak kejauhan, tapi sekarang tahu kalau ternyata semua itu buat nak Lyan."

Andrea seketika disengat rasa haru.

"Bapak sama Ibu pasti kaget banget, tapi pasti bahagia juga, wong sudah lama pengen punya cucu, mana nak Lyan ganteng banget lagi."

Andrea sungguh berharap demikian, "Terima kasih, Mbak..."

"Iya, saya tinggal belanja dulu ya... nanti malam kalau ada waktu saya tanya-tanya soal resep masakannya, biar pas buat nak Lyan."

Andrea langsung mengangguk, bersyukur atas kerja sama yang bisa didapatnya dengan mudah ini.

\*\*\*

"Abang... Lyan udah tidur, boleh aku ke rumah sakit sekarang?" tanya Andrea sembari menyusul ke ruang kerja tempat Lakhsya memeriksa laporan sepanjang siang.

"Sebelum jam empat harus pulang, dan ponselmu enggak boleh dimatikan," jawab Lakhsya tanpa menoleh ke arah Andrea.

"Oke, aku berangkat dulu," kata Andrea.

Lakhsya tidak menanggapi, begitu juga ketika Andrea kembali tiga jam kemudian, Lakhsya masih bersikap datar dan hanya fokus menemani Lyan di dalam kamar.

Ketika Lulu dan Yoshua pulang, suasana kamar lebih heboh lagi, saat itulah Lakhsya beralih menerima telepon dari Sam, membahas pekerjaan sampai video call dengan orang tuanya di ruang kerja.

Mereka makan malam bersama untuk pertama





kalinya, Lyan tidak terlihat bingung meski jelas merasa asing dengan suasana ramainya. Sebelum tidur, Lyan ikut menonton bola dengan Lakhsya, Loka dan Yoshua, tentu saja dengan volume suara lirih.

Lakhsya bergeser, membiarkan anaknya berbaring di pangkuannya ketika menguap.

"Simba," kata Lyan, mendekap bonekanya.

"Dipindah aja, Sya," kata Loka.

"Tunggu lelap dulu." Lakhsya hanya perlu menunggu selama beberapa menit, tepat pukul sembilan malam, Lyan selalu terlelap.

Setelah pulas, Lakhsya baru membawanya ke kamar. Andrea yang baru selesai menata isi koper ke lemari menoleh.

"Oh, tidur, aku enggak sadar udah jam sembilan," kata Andrea, segera menyingkap selimut agar Lyan bisa ditidurkan.

"Aku mau gendong dia sebentar lagi," kata Lakhsya, setelah menutup pintu masih menahan anak di pelukannya.

Saat Lyan mulai bergerak, Lakhsya baru membungkuk dan membaringkan anaknya. Andrea berhati-hati meluruskan posisi kaki Lyan sebelum menyelimutinya.

"Kamu jadi suntik?" tanya Lakhsya.

"Ya, untuk jangka waktu tiga bulan..." Andrea kemudian mengeluarkan lembar keterangan dari rumah sakit tadi.

Lakhsya menerima dan membacanya.

"Dokter bilang karena ini yang pertama kali, harus menunggu dulu selama seminggu baru setelah itu aman..."

"Aku punya pengaman, jadi akan tetap aman."



Andrea memandang bertanya pada Lakhsya, ia harus memastikan, "Maksudnya?"

"Bang Loka belum akan tidur sampai jam dua belas, Yoshua juga begitu, jadi sekitar jam satu kamu bisa ke kamarku."

"K... kalau Lyan bangun?" tanya Andrea.

"Dia akan bangun lima jam kemudian, untuk ke kamar mandi dan kamu pasti sudah kembali ke sini saat itu." Lakhsya menyentuh pipi Andrea, membuat perempuan di hadapannya ini langsung menundukkan tatapan. *"I wanna feel like I'm coming home too, Andrea..."*

Dan dari pipi yang Lakhsya sentuh perlahan muncul rona kemerahan.

□



Andrea pikir, sudah tidak ada lagi sisa tenaga untuk bangun. Lakhsya seakan menjeratnya selama dua jam terakhir, bahkan sekadar jeda untuk menarik napas panjang juga begitu sulit dilakukan. Begitu bibir mereka saling bertaut dan tubuh kembali merapat, tidak ada hal lain yang sama-sama mereka inginkan selain menuntaskan ungkapan berbagai perasaan yang jelas lebih banyak dipendam selama ini.

Andrea sadar Lakhsya lebih tidak sabaran, ia bahkan sempat takut mendapatkan perlakuan kasar. Takut bahwa kemarahan lelaki itu akan diluapkan juga dalam percintaan mereka. Tapi ternyata tidak, Lakhsya hanya tidak sabaran, begitu mereka menyatu dan kembali bermesraan, lelaki itu tetap lembut.

Seperti kali ini saat Lakhsya lebih dulu beranjak dari tempat tidur, mandi untuk membersihkan diri lalu keluar membawa waslap dan gantian membersihkan Andrea.

"Kamu lempar celana ke mana sih?" tanya Lakhsya saat hanya menemukan gaun tidur Andrea di kaki tempat tidur.

"Abang yang lempar."

"Lagipula celana macam apa tadi, kayak cuma tali-tali aja."

Andrea tertawa mendengarnya, "G-string, aku udah lama beli tapi baru berani pakai, pantatku kelihatan bagus."

Lakhsya melirik ke arah perempuan yang sakarang berlagak provokatif meringkukkan tubuh, memamerkan bagian belakang tubuhnya yang memang padat dan sehalus sutra.





"Aku selalu jadi penggemar dada," komentar Lakhsya sebelum menutupi tubuh Andrea dengan selimut.

"Aku tahu," kata Andrea sebelum menguap, "Biar aku tidur dulu, setengah jam."

Lakhsya membiarkan, begitu juga saat Andrea tetap pulas ketika dibangunkan. Lakhsya yang mengalah dan memakaikan Andrea gaun tidur, melapisi gaun tersebut dengan salah satu kaosnya yang bersih, baru menggendongnya kembali ke kamar tempat Lyan tidur.

Lyan terlihat masih pulas ketika Lakhsya membaringkan Andrea dan memperbaiki selimut untuk menghangatkan keduanya.

"*Madre smell so bad,*" komentar Lyan membuat Lakhsya kaget sampai hampir terjengkang saat hendak beranjak.

"*You scared me, why are you awake?*" tanya Lakhsya.

Lyan justru merengut, mendekap bonekanya lebih erat, "*Madre smell so bad.*"

"Hei, shhh... *it's okay, she just didn't have a chance to take a bath.*"

"*Madre smell so bad.*"

Kalimat yang sama diulang tiga kali, itu berarti Lyan benar-benar terganggu, "*Okay, wanna sleep with me?*"

Lyan menjawab dengan mengulurkan tangan, Lakhsya kemudian menggendongnya dan membawanya keluar kamar. Karena jelas tidak mungkin ke kamar tidurnya sendiri, Lakhsya pergi ke kamar Lindan.

"*Smell of wood and sea salt,*" komentar Lyan.

Itu memang aroma ruang kamar Lindan.

"*Yeah... this is smell of Om Lindan, here's the picture of him.*"



Lyan memperhatikan diantara keremangan kamar, "He just like you."

"Yeah, we're look alike..."

"He's in Japan."

"Yeah, he's in Japan... it's been three months he stays in Japan."

Lyan mulai menguap, "Do you miss him?"

"Yeah, I miss him, so much." Lakhsya mengakui lalu sejenak mengayunkan tubuh sampai Lyan kembali tertidur dan baru membaringkannya.

Butuh waktu sampai Lyan pulas, Lakhsya memandangi anaknya itu dalam diam. Seperti usaha mematri raut wajah Lyan dalam benaknya seelas mungkin.

Lyan... apa adanya dia, sudah sempurna.

Lakhsya ingat saat Andrea mengatakan itu dan saat ini, Lakhsya merasa bahwa kalimat itu benar adanya.

Dengan hati-hati Lakhsya menyeka anakan rambut di kening Lyan, memperhatikan anaknya beringsut semakin mendekat ke arahnya. Wangi rambutnya jadi tercium dengan sangat jelas, seperti wangi rambut Lakhsya sendiri.

"Jika suatu hari aku bertanya, bagaimana rasanya memiliki aku sebagai ayahmu? Kira-kira apa jawabanmu?" tanya Lakhsya dalam keheningan.

Helaan napas Lyan tetap teratur dan Lakhsya sadar sebaiknya ia tidak mencoba mengganggu tidur anaknya. Lakhsya mengubah posisi berbaringnya menjadi terlentang, mencoba kembali tidur meski sejenak kemudian merasakan gerakan Lyan bergeser.

"Hei, are you awake?" tanya Lakhsya sembari menoleh, memperhatikan.



Lyan bergeser, bukan sekadar bergeser tapi beralih ke atas tubuh Lakhsya. Kepalanya direbahkan di dada Lakhsya seperti saat mereka *skin to skin* di rumah sakit.

Mendapati Lyan masih memejamkan mata, Lakhsya mencoba sebisanya menyamankan anaknya. Menghitung menit demi menit yang berlalu sampai yakin Lyan pulas.

Lakhsya tersenyum ketika mengelus boneka Simba yang terlepas dari tangan anaknya. Ia merasa Lyan mendengar pertanyaannya dan anak itu menjawabnya dengan tindakan manis ini. Tidak dapat menahan diri lebih lama, Lakhsya menundukkan kepalanya, mencium kening Lyan.

*"Sometimes I feel like you're so unbelievable, but I love you so much, Madaharsa Lyan,"* bisiknya lirih, bahkan hampir terharu saat menambahkan. *"Thank you, for being born as my son..."*

\*\*\*

Lindan keluar dari taksi dan tersenyum lebar melihat rumah yang ditinggalkannya selama tiga bulan terakhir jelas terawat dan bersih. Ia melebihi bayaran ongkosnya ketika membayar dan baru beranjak ke pintu gerbang samping, pengaitnya sudah dibuka tanda bahwa Loka atau Lakhsya pasti sudah keluar untuk lari pagi.

Lindan masuk ke rumah menggunakan kuncinya, menatap pengurus rumah tangganya yang sedang menyapu ruang depan.

"B...Bang Lindan?" ucapinya kaget sampai mengerjapkan mata beberapa kali.

"Ssttt... mau kasih kejutan, jangan berisik," kata Lindan.

Tapi alih-alih ingin berisik, pengurus rumahnya itu justru terlihat panik. "Bapak sama Ibu ikut Bang Lindan pulang?" tanya Mbak Danti, suaranya selirih bisikan.





"Mereka langsung ke Palembang, ada layatan teman Ayah, sore nanti mungkin baru ke sini."

Ekspresi wajah Mbak Danti seakan langsung lega. Lindan agak heran melihatnya, tapi alih-alih bertanya ia segera menaiki tangga menuju lantai dua.

Lindan memperhatikan jam di pergelangan tangan, biasanya pada jam setengah enam pagi seperti ini ia mendengar suara samar lagu kpop dari kamar adiknya. Tapi mengingat situasi adiknya juga sudah berubah, Lindan memilih langsung menuju kamarnya.

Lindan membuka kamar, berjalan masuk untuk meletakkan tas ransel di kursi lalu beralih menyalakan lampu, tersenyum mendapati kamarnya serapi saat ia meninggalkannya tiga bulan lalu. Ia baru akan beralih ke tempat tidur saat sadar matanya menangkap hal ganjil di sana.

Ada seorang anak yang berbaring di tengah tempat tidurnya, seorang anak yang mirip dengan adik bungsunya, meski jelas kemiripan itu diikuti campuran ras yang menjadikan kulitnya lebih pucat, juga rambutnya yang kecoklatan.

Lindan mengucek matanya sembari berjalan mundur, apakah ia berhalusinasi? Ketika punggungnya menabrak meja kerja, menimbulkan suara yang langsung membangunkan anak itu, Lindan yakin situasi ini nyata.

Mereka berpandangan selama beberapa saat, lalu anak itu menoleh ke kanan-kiri, langsung meraih dan mendekap boneka singa.

"Siapa kamu?" tanya Lindan.

Anak itu mengalihkan tatapan, melirik pintu kamar yang masih terbuka.

"Mau Lasa..." ucapnya lirih.

"Apa?" tanya Lindan.



"Lasa... Lasa..."

"Lakhsya maksudnya?" Lindan memastikan.

Anak itu mengangguk, "Mau Lasa, sekarang."

"K... kamu memangnya siapa? Kamu sama Lakhsya di sini?" tanya Lindan, memberanikan diri mendekat.

"Jangan dekat-dekat, bau," kata anak itu dan mengulangnya sekali lagi sampai Lindan berhenti melangkah.

"Oke, jadi kamu siapa? Namamu?"

"Madaharsa Lyan, namaku Lyan... ini Simba." anak itu bicara, menyebutkan nama, nama bonekanya, tanggal lahir, usia, alamat rumah, lalu berakhir menyebutkan hal yang membuat Lindan syok. "Nama ibuku Xavyera Andrea Xie, nama ayahku Abang Lasa..."

Lakhsya muncul setelahnya, terengah-engah karena jelas berlari menaiki tangga. Tidak lama kemudian Andrea keluar dari kamar Lakhsya, wajah bangun tidur yang panik. Perempuan itu mengenakan kaus Lakhsya.

"Abang, Lyan... enggak ada, Lyan..."

"Madre..." suara Lyan terdengar memanggil.

Menatap dari mana sumber suara itu berasal, Andrea langsung urung melangkah, terutama mendapati siapa yang berdiri di dalam kamar itu.

"Biar aku yang ambil Lyan," kata Lakhsya lalu melangkah ke kamar kakak sulungnya.

\*\*\*

Lakhsya begitu saja merasa gugup ketika melihat Lindan berdiri tidak jauh dari pinggiran tempat tidur. Ia kaget sekali ketika pulang lari pagi dan Mbak Danti panik memberitahu Lindan pulang.



*"Lasa smell so bad,"* kata Lyan begitu Lakhsya masuk kamar.

*"Habis dari lari, I'll help you back to Andrea,"* kata Lakhsya tapi Lyan menggeleng.

*"No, Lasa smell so bad."*

*"Just hold your breath for a second."*

*"I don't wanna die."*

*"No, you won't die... people can't die just because they're hold the breath for a second."*

*"I can, because you smell so bad."* Lyan bersikeras dan bahkan menjauhkan dirinya.

Lindan langsung tertawa, terbahak-bahak mendengarnya. Anak ini jelas punya konsistensi tinggi terhadap apa yang dirasakannya.

*"You smell like Madre last night, I don't like it,"* kata Lyan dan mengulangnya sekali lagi.

Dan tentu saja kalimat itu membuat suara tawa Lindan terhenti, Lakhsya langsung gugup merasakan tatapan kakak sulungnya berubah.

*"Your mother have smell like Lakhsya? Really?"* tanya Lindan.

*"Yes, just like his smell right now, bad smell..."* jawab Lyan sembari menggelengkan kepala.

*"Last night you didn't sleep with your mother?"* tanya Lindan, mengabaikan saat Lakhsya terlihat keberatan dengan jenis pertanyaan itu.

*"Madre came out of the room at midnight, she came back in three hours, with that bad smell,"* jawab Lyan lagi membuat Lakhsya tidak berani memandang kakaknya kemudian.





Keterangan itu saja sudah cukup bagi Lindan untuk memahami apa yang terjadi.

"Kenapa kayak ada suara bang..." suara Loka terhenti begitu keluar dari kamar dan menoleh ke arah Andrea lalu mengikuti arah pandang perempuan itu, menyadari bahwa si sulung kembali ke rumah.

Loka menelan ludah ketika berpandangan dengan kakaknya, juga mendapati situasi Lakhsya yang membisu di dalam kamar.

"Ka, tolong temani Lyan di sini, aku perlu ngomong sama Lakhsya," kata Lindan sembari berjalan keluar kamar, melewati adiknya yang masih menundukkan kepala.

Ketika melewati Andrea, Lindan memandang perempuan itu dan menghela napas berat.

*"Your son was right, you have my youngest brother's smell,"* kata Lindan sebelum kemudian berseru dengan serius. "Lakhsya Hashmi, turun! Sekarang!"

\*\*\*

Lakhsya mengikuti Lindan sampai area belakang rumah yang kosong dan sepi. Mbak Danti di dapur sempat melihat mereka, tapi segera menyingkir, tahu aura keduanya bukan aura ramah seperti biasa.

Lindan memastikan pintu geser tertutup sebelum mulai bicara.

"Gila ya? Aku ikut pulang, rencana kasih kejutan, justru aku yang dapat kejutan!" kata Lindan lalu menoleh adiknya itu, tidak ragu saat kemudian berteriak. "Kamu bisa bayangin enggak kalau Ayah yang ada di posisiku tadi? Hah!"

"Bang... aku..."

"Dia alasan kamu minta waktu seminggu? Kamu balikan sama ibunya? Main rumah-rumahan di sini? Udah gila ya kamu, Sya? Enggak mikir kamu?" suara Lindan diliputi nada geram sekaligus kesal.



"Lyan anakku, Bang... aku baru tahu seminggu yang lalu dan setelah tahu aku enggak mau kehilangan dia lagi... makanya aku bawa ke sini."

"Aku tahu Lyan anakmu, tapi itu bukan alasan untuk membenarkan apa yang kamu lakukan sekarang... begitu kamu tahu Lyan anakmu, seharusnya seminggu yang lalu kamu telepon aku untuk kasih tahu berita itu dan minta aku antar Ayah sama Emak pulang... kita yang harus ke rumah Andrea untuk ketemu Lyan, bukan kamu bawa dia ke sini."

Lakhsya menatap tidak percaya, "Maksud Bang Lindan, anakku enggak berhak ada di sini?"

"Maksudku kamu harus sadar diri untuk enggak menggunakan anakmu demi mengikat ibunya," kata Lindan membuat Lakhsya terkesiap. "Jangan pikir tindakanmu ini enggak kebaca maksudnya! Kamu lepas kendali kalau soal Andrea, adanya Lyan memang cara termudah yang bisa kamu pilih untuk mendapatkan ibunya!"

Melihat Lakhsya yang masih diam membisu, mengindikasikan bahwa dugaan Lindan benar.

"Kamu punya anak dari Andrea, bukan berarti kamu bisa menekannya untuk mengikuti semua kemauan kamu! Kalau Andrea enggak punya *consent* yang sama, kamu sama aja melarikan dia dan anaknya dari keluarganya! Bisa panjang kalau orang tuanya Andrea enggak terima."

Lakhsya geleng kepala, Lindan tidak tahu apa yang terjadi. "Orang tuanya Andrea sekarat, mereka ada di rumah sakit."

Lindan mengerutkan kening, "Apa?"

"Mereka kecelakaan seminggu yang lalu, itu yang bikin Andrea jadi kasih tahu soal Lyan... orang tuanya belum ada yang sadar."

Lindan geleng kepala, merasa tidak percaya mendengarnya, kenapa adiknya jadi orang semacam ini?





"Orang tuanya Andrea belum sadar dan alih-alih nemenin Andrea jaga mereka di rumah sakit? Kamu malah bawa dia ke sini?"

"Andrea akan jadi istriku, dia enggak perlu ada urusan lagi sama orang tuanya, aku enggak akan membiarkan-  
*bugh! bugh!*"

Lakhsya terhuyung karena tinju Lindan mengenai dada dan wajahnya. Itu tinju yang dilayangkan dengan serius, Lakhsya bisa merasakan sakitnya.

"Enggak perlu ada urusan lagi katamu? Kamu ini punya adik perempuan, Sya! Kamu bayangin enggak kalau Lulu diperlakukan begitu sama suaminya? Kamu pikir kamu siapa sampai berhak memutuskan semua itu ke Andrea? Gila kamu!" Lindan kemudian mencengkeram kaos dekat bagian leher adiknya, memastikan Lakhsya kembali berdiri tegak dan balas menatapnya. "Hari ini juga, kamu harus pulang ke Palembang, bicara sama Ayah dan Emak... baru setelah itu bawa mereka ke sini untuk ketemu Lyan."

"Andrea yang akan bicara pada- *Khh!*"

Cengkeraman Lindan menguat, "Kayaknya kami semua emang terlalu lunak sama kamu!! Aku juga tahu... kalau Andrea harus menjelaskan banyak hal tapi apapun penjelasan Andrea, enggak mengubah kenyataan sepuluh tahun lalu kamu menodainya! Itu aib yang harus kamu sendiri akui agar penjelasan Andrea bisa diterima Ayah dan Emak."

Lindan memandang tajam ke arah adiknya, "Kalau kamu pikir dengan mendapatkan Andrea terus kamu menang dari lelaki tua yang dulu menghinamu dan keluarga kita, kamu salah, Sya! Kamu kalah dua kali kalau caranya begini... kamu bawa pergi Andrea saat lelaki tua itu enggak berdaya, apa yang bisa dibanggakan dari itu? *Nothing!* Justru kalian enggak ada bedanya, sama-sama pengecut yang bisanya cuma memanfaatkan perasaan Andrea!"

Setelah itu Lindan mendorong Lakhsya menjauh darinya, membiarkan adiknya itu jatuh terduduk dengan pandangan kosong.





"Jangan berani kembali ke sini kalau jalan pikiranmu masih belum benar!" tutup Lindan lalu beranjak pergi.

Lakhsya belum pernah... benar-benar belum pernah, merasa dirinya begitu hina dan memalukan, sampai saat ini... sampai Lindan yang menyatakan semua keburukan yang ada dalam dirinya.

□



Samson Dwi Handaru dinamai begitu karena orang tuanya mengharapkan anak lelaki yang kuat dan tangguh menghadapi apapun. Tapi kenyataannya sekarang ini Sam merasa gugup luar biasa, kaget mendapati Tuan dan Nyonya tiba di rumah pagi ini.

Setelah berbasa-basi, menyerahkan oleh-oleh sambil mendengar layatan singkat yang didatangi Tuan dan Nyonya. Sam segera beranjak ke ruang kerja, sebisa mungkin membersihkan beberapa temuan yang bisa menjadi masalah untuknya terkait Lakhsya.

"Gimana Sam, ditinggal Lakhsya seminggu? Aman?" tanya Lukman Hashmi sembari memasuki ruang kerja.

Sam langsung berdiri dari duduknya, berusaha setenang mungkin, "Aman, Pak, Bang Lakhsya selalu kasih instruksi kerja dan semua laporan diperiksa."

Lukman mengangguk-angguk, "Komputer tabletmu, lihat."

Sam menelan ludah lalu mengeluarkan komputer tablet dan menyerahkannya. Lukman menerima, langsung memeriksa email yang digunakan Sam untuk berkomunikasi dengan Lakhsya.

"Lakhsya kalau kirim laporan selalu larut ya? Ckckk... ngapain dia sehari-hari di Jakarta, telepon ibunya juga enggak selalu langsung diangkat."

Sam tidak berani menjawab. Terakhir kali menjawab telepon, Sam mendengar suara Andrea bersama bosnya itu.

"Kayaknya aku lama enggak periksa penggunaan kartunya Lakhsya, coba tolong yang dua bulan kemarin disiapkan," kata Lukman.



Sam menelan ludah, menerima kembali komputer tabletnya dengan tangan sedikit gemetar.

"Kamu sakit? Kenapa ini, kok gemetar?"

"Oh, enggak Pak, b...belum sarapan."

"Udah jam sepuluh belum sarapan? Makan dulu sana, biar aku cari sendiri di komputernya Lakhsya."

"Jangan, Pak... eh, maksud saya... anu, biar saya siapkan."

"Kenapa kamu gugup begitu? Lakhsya boros ya? Hahaha udah santai aja, dia kerja keras selama ini, enggak apa-apa kalau boros, ini diperiksa takutnya ada aliran dana ke *dealer* motor, semoga enggak ada, kasihan Maharani stress nanti," kata Lukman sembari beralih duduk di kursi kerja.

Tapi belum sempat meraih keyboard komputer, mata ayah empat anak itu menangkap amplop di meja, masih tersegel dengan logo Prime Hotel.

Rasanya napas Sam menghilang saat Lukman mengambil amplop tersebut. Ia lupa menyembunyikannya.

"Kenapa ini? Ada tagihan hotel?" tanya Lukman, meraih cutter lalu menyayat pinggiran surat, mengeluarkan isinya.

"B... bukan tagihan hotel, Pak."

Lukman membaca dalam diam, itu memang bukan tagihan hotel, itu justru surat pemberitahuan renovasi.

"Kenapa Lakhsya diberitahu soal renovasi Prime Hotel?" tanya Lukman.

Sam juga baru menemukan alasannya beberapa hari yang lalu, "Saya enggak ta-"

"Tadi kamu bilang ini bukan tagihan hotel... ngomong, Sam... jangan bilang enggak tahu."





Lukman memberi waktu sampai asisten anaknya itu terlihat lebih tenang dan mau menyampaikan kejujuran.

"Itu... soalnya... Bang Lakhsya pemilik salah satu kamar di Prime Hotel, Deluxe type balcony No. 7117, karena ada gempa kemarin hotel memutuskan untuk pengadaan renovasi dan Bang Lakhsya diberi informasi untuk pengosongan kamar sampai akhir bulan ini."

Lukman mendengarnya dengan kening berkerut, "Pengosongan kamar? Memang kamar itu ditempati Lakhsya selama ini? Enggak sekadar buat investasi?"

Jika bisa, Sam ingin melenyapkan diri.

"Sam..." sebut Lukman, menunggu diberi keterangan lebih lanjut.

"Enggak, kamar itu enggak secara permanen ditempati Bang Lakhsya."

"Terus..." Lukman kemudian mencermati hal ganjil yang disertakan bersama nama anaknya dalam surat di tangannya. "Mr. & Mrs. Mada Lakhsya Hashmi... sebutan Mr. jelas untuk Lakhsya, terus Mrs. untuk siapa?"

"Saaaammm... ini kok ada baju tidur perempuan, hayo kamu bawa siapa kemarin? Saaaaaammm... ke sini kamu!!!" suara Maharani terdengar menggelegar, bahkan menembus ruang kerja.

Sam langsung menggeleng, panik dan tertekan saat yang bersamaan. "Bukan, Pak, bukan saya, berani sumpah."

\*\*\*

"Bu, berani sumpah, bukan saya... saya enggak pernah bawa perempuan ke rumah ini, apa lagi berbuat yang enggak-enggak, saya enggak berani."

Maharani bersedekap, membiarkan Hilda mengulurkan sehelai gaun tidur ke tengah meja. "Hilda lihat kamu seminggu yang lalu, pagi-pagi buang buntelan ke bak sampah depan, kamu mencurigakan, terus Hilda ambil dan



ternyata ini isinya! Katanya juga kamu memulangkan dia sama pengurus rumah lain hari sebelumnya! Apa-apaan itu, Sam? Benar kamu main cewek di rumah ini?"

"Bukan, Bu... saya mana berani, saya beneran enggak begitu."

"Terus ini? Apa ini?" tanya Maharani.

"Agent Provocateur lagi merknya! Orang mana Sam, cewekmu? Royal banget kamu, main buang baju begini, merk mahal loh ini," kata Hilda.

"Bukan aku, Mbak Hil, berani sumpah! Atas nama bapakku kalau perlu, aku beneran enggak main cewek di rumah ini." suara Sam memelas.

Maharani jadi ragu karena Sam berani membawa-bawa nama ayahnya.

"Lakhsya ya, Sam?" suara Lukman membuat Maharani dan yang lainnya kaget.

Tadi memang Sam dibiarkan keluar ruang kerja untuk menemui Maharani, sementara Lukman merasa perlu menelepon seseorang. Kini tuan rumah sudah ikut keluar ruang kerja.

"Lakhsya? Yang main cewek di rumah ini, Lakhsya?" tanya Maharani, syok.

Hilda juga langsung menutup mulutnya dengan tangan, tidak menyangka abang bungsu seberani itu.

"Barusan aku telepon ke hotel, aku nanya Lakhsya tinggal di hotel selama ini sama siapa, kata petugasnya Lakhsya tinggal di sana sama istrinya, Andrea Xie," kata Lukman.

"Istri? Andrea?" tanya Maharani, nyaris menjerit ketika menoleh Sam. "Anakku menikah diam-diam, kamu enggak bilang, Sam? Iya?"

"Bukan, Bu... belum menikah," kata Sam.



"Loh itu Andrea disebut istrinya! Tinggal di hotel sama-sama!" Maharani jelas kebingungan.

Lukman menghela napas, melangkah untuk duduk di kursi terdekat, Hilda langsung buru-buru meraih telepon.

"Saya telepon dr. Wahyu ya, Pak," kata Hilda

"Enggak apa-apa, Hil... sudah tenang saja, Andrea bukan orang lain di rumah ini... dan Sam, ceritakan semua yang kamu tahu soal ini, semuanya!" pinta Lukman, ia menerima uluran tangan istrinya yang mendekat dan beralih duduk di sisinya.

Maharani mulai meneteskan air mata, jelas ada hal besar yang disembunyikan anaknya. "Iya, Sam... cerita aja, semuanya."

Memandang dua orang yang sudah sangat berjasa dalam kehidupan keluarganya, dua orang yang ikut mendidiknya bahkan menyekolahkan di universitas yang sama dengan keempat anak kandung yang merupakan pewaris rumah ini, memberi pekerjaan bahkan kerap membagi perhatian, rasanya Sam tidak bisa jika harus membohongi.

"S... saya tahu Bang Lakhsya sama Non Drea memang punya hubungan khusus, pertama kali tahu, saya enggak sengaja buka akses cctv ruang kerja untuk cari dimana saya ninggalin flashdisk... waktu sibuk cermati tayangan, ada yang waktu Bang Lakhsya sama Non Drea... dan mereka..."

"Sam jangan digantung-gantung gitu ceritanya!" tegur Maharani gregetan. "Mereka sering *meeting* cuma berdua di sana, kalau adegannya enggak sononoh bilang aja, biar ruangan itu nanti diganti pintu kaca."

"Cuma ciuman, Bu... tapi ya bermesraan gitu, saya enggak berani nonton banyak dan setelah itu setiap kali Bang Lakhsya ngilang, jadi lebih gampang dicari, sering saya nemu mobilnya parkir di Prime Hotel."

"La... lama kalau dia di hotel sama Andrea?" tanya Maharani, telapak tangannya bagai dialiri keringat dingin.





"Saya pernah beberapa kali nungguin, sekitar dua sampai tiga jam... Senin malam Bang Lakhsya paling lama kalau ngapelin Non Drea, pernah saya ikuti dari jam tujuh malam, baru keluar jam dua pagi, sampai ketiduran saya di parkiran."

Maharani langsung memijat keningnya pelan, sang suami di sisinya juga hanya bisa mengembuskan napas panjang berulang kali.

"Tapi beberapa kali mereka juga pacaran kayak pasangan biasa kok, Pak, Bu... saya cek tagihan kartunya Bang Lakhsya, ada tagihan makan malam di beberapa restoran, nonton bioskop, belanja di mall, ngopi, bahkan ada tagihan dari florist segala."

"Terus soal baju tidur itu?" tanya Maharani.

"Kejadiannya hari waktu gempa itu, sebelumnya saya udah panik Bang Lakhsya dari sore enggak bisa dihubungi, sekalinya telepon bilang mau menginap di luar, terus minta saya liburin karyawan rumah sama Mbak Hilda, katanya bilang aja bonus mau akhir pekan... habis gempa saya makin panik, takut Bapak-Ibu telepon, tapi enggak lama Bang Lakhsya bilang mau pulang... dia pulang bawa Non Drea."

"Andrea bilang apa sama kamu?" tanya Lukman.

"Tidur, Pak, pulas banget enggak kebangun, sama Bang Lakhsya langsung dibawa naik."

"Ke kamarnya Lulu, kan? Dulu Andrea kalau nginep tidur sana." Maharani mencoba memastikan dengan jantung berdebar kencang.

Sam menggeleng, "Di kamar Bang Lakhsya."

"Lakhsya keluar kamar kan habis itu?" tanya Maharani, ia yakin anaknya tidak akan sembarangan bertingkah di rumah ini.

"Iya, *meeting* sama saya urus antisipasi penurunan angka produksi karena gempa... terus waktu udah pagi,



sekitar setengah enam, Bang Lakhsya balik kamar bilang enggak usah ditunggu sarapan..." Sam menundukkan kepala karena benar-benar merasa ikut malu. "Mereka baru turun jam sepuluh, langsung mau ke Jakarta... sebelum pergi Bang Lakhsya bilang, sampah di kamarnya harus saya yang buang... saya ambil sampah yang dimaksud karena udah dibungkus plastik, tapi waktu cek kamar mandi ada gaun itu, saya panik juga ini kalau enggak disingkirin nanti saya ditanyain, kalau disembunyiin mau dimana? Saya tanya Bang Lakhsya, dia bilang itu juga buang aja, akhirnya saya cari plastik lain buat buang gaunnya."

"Kamu lihat isi sampahnya, Sam?" tanya Lukman.

Sam menggeleng, "Enggak berani, Pak... tapi waktu di kamar mandi, pas beresin gaun itu, saya nemu robekan bungkus... ko-"

"Udah, udah! Enggak usah disebut!" sela Maharani lalu terisak, beralih menyembunyikan wajah di pelukan suaminya.

"Maaf, Pak, Bu... harusnya saya berusaha tetap tegasin Bang Lakhsya," kata Sam, rasanya ikut merasakan kesedihan tuan dan nyonya rumah.

"Bukan salahmu, Sam... salah kami, orang tua yang ternyata masih banyak kurang dalam mendidik Lakhsya," ungkap Lukman dengan sedih.

Mendengar itu bukan hanya Maharani yang semakin terisak, Sam juga ikut meneteskan air mata.

\*\*\*

Lakhsya menghubungi Sam begitu sampai bandara, tapi asisten pribadinya itu membalas bahwa Lakhsya diminta pulang dengan taksi. Itu bukan suatu hal yang biasa terjadi, meski Lakhsya akhirnya menurut juga.

Sesampainya di rumah, suasana sepi, Hilda yang menyambutnya hanya menyapa singkat dengan senyum tertahan.



terlambat.

"Ayah sama Emak?" tanya Lakhsya.

"Di ruang kerja, Bang..." suara Sam terdengar.

Lakhsya menoleh ke arah asistennya itu, mendapati kedua mata Sam memerah, layaknya orang yang baru menangis.

"Kamu kenapa?" tanya Lakhsya.

"Maaf, ya, Bang..." kata Sam lalu beranjak pergi.

Sebelum kali ini Lakhsya sudah sering mendengar Sam meminta maaf, tapi yang sekali ini, entah kenapa rasanya begitu berbeda.

□





"Ayah... Emak..." panggil Lakhsya sembari membuka pintu ruang kerja.

Kedua orang tuanya duduk di kursi kerja, berhadapan memeriksa buku besar, juga laporan pekerjaan *branding* yang seingat Lakhsya baru kemarin diserahkan timnya.

Lakhsya sempat ragu mendekat sampai ia mendengar suara sang ibu.

"Loh, kenapa wajahmu, Sya?" tanya Maharani.

"Enggak apa-apa," jawab Lakhsya lalu mendekat, ia harus mencium tangan.

Begitu menyadari Maharani mengulurkan tangan dan ia memandang sepasang mata dari wanita yang sudah melahirkannya itu, pertahanan diri Lakhsya seolah runtuh.

Lakhsya mulai merasakan kehancuran itu, kekecewaan atas sikap egois yang dipilihnya.

"Sya, kamu kenapa?" tanya Maharani, mendapati anaknya tiba-tiba meneteskan air mata dan tidak lama kemudian langsung berlutut.

"Maaf... maafin aku..." isak Lakhsya sebelum meletakkan kepala di pangkuan ibunya, menunduk dalam-dalam di sana, ia malu sekali untuk mengangkat wajah.

Maharani juga menangis, sementara Lukman lebih dulu mengatur napas sebelum meninggalkan berkas-berkas, beranjak ke sisi istrinya. Mereka semula berencana mengatur beberapa pekerjaan hari ini lalu menyusul ke Jakarta.

Lukman mengelus-elus pundak sang istri, menenangkannya. Bagaimana pun mereka sudah



mengetahui apa yang terjadi dan pengakuan ini hanya hal yang memang harus mereka dengar langsung dari Lakhsya. Sam sudah bercerita banyak.

"Lakhsya, kalau kamu salah, kamu tahu harus bagaimana," kata Lukman setelah sang istri bisa menenangkan diri dan mengangguk agar mereka bisa meneruskan percakapan, memperjelas apa yang terjadi.

Lakhsya mulai mengangkat wajah, menghapus air mata lalu menenangkan diri. Lakhsya juga menguatkan diri ketika beralih duduk ke kursi di samping ibunya.

"Jadi, apa yang Sam bilang itu benar?" tanya Maharani hati-hati.

Lakhsya mengerutkan kening, apa yang sudah asistennya katakan?

"Soal kamu dan Andrea punya hubungan pribadi," kata Lukman.

Mendengar itu Lakhsya mengangguk, "Iya, dan sebenarnya selama ini... bahkan sepuluh tahun yang lalu juga... aku dan Andrea berpacaran."

Maharani dan Lukman mengangguk, ini keterangan yang sesuai, seperti yang disampaikan Sam beberapa jam yang lalu.

"Emak restui, Sya..." kata Maharani.

Lakhsya tahu dia pasti direstui, tapi ada hal yang harus diakuinya lagi, ia menundukkan kepala dalam-dalam lalu mengaku, "Hubunganku dan Andrea sudah jauh... kelewat batas."

Maharani dan Lukman saling pandang lalu mengangguk, ini menjelaskan tentang kenapa Lakhsya sampai membeli kamar hotel untuk Andrea, juga tentang baju tidur yang sengaja dibuang oleh Sam untuk menghilangkan jejak Andrea yang pernah bermalam di rumah ini.



"Enggak apa-apa, Sya... walau baru bisa menikah setelah bayinya lahir, kita akan tetap lamar Andrea dari sekarang, kamu jaga diri baik-baik selama itu," kata Maharani sembari meraih tangan Lakhsya menggenggamnya.

*Menikah setelah bayinya lahir?*

Lakhsya sontak kembali memandang ibunya, kebingungan, "B... Bayi apa, Mak?"

"Loh, bukannya kamu menghamili Andrea ini? Kelewat batas itu maksudnya kebablasan kan kamu? Makanya pulang nangis-nangis begini ini?" tanya Maharani, memastikan.

"E... enggak, Andrea sekarang enggak hamil."

"Loh? Terus kenapa kamu nangis-nangis ini? Karena pacaran kelewat batas? Atau..." Maharani membulatkan matanya, mendorong tangan Lakhsya dan berseru panik. "Kamu dituntut Andrea ya, Sya? Makanya dia juga enggak balik-balik ke Palembang? Kamu paksa dia? Iya?"

Lukman langsung kaget, "Iya, Sya?"

"Astaga! Enggak, Mak, Ayah... enggak ada paksa-paksaan apalagi sampai dituntut perkara hukum, enggak ada." Lakhsya menegaskan, heran sebenarnya apa yang Sam sudah ceritakan pada orang tuanya.

Lukman segera ikut menarik kursi, rasanya tiba-tiba ia gugup sendiri. "Terus ini kenapa kamu begini? Wajahmu juga, itu bekas dipukul."

"Iya, ini dipukul Bang Lindan," kata Lakhsya, pukulan itu masih terasa sakit, seolah bertahan untuk terus menyadarkannya.

"Sya, Emak tuh enggak perlu sebenarnya kamu ngaku-ngaku hal pribadi begini... aib namanya! Kamu sudah dewasa, tahu mana baik dan buruk, kalau sadar itu salah ya tobat, dinikahi Andrea! Lagian kamu ini pakai nolak-nolak segala... kalau dari dulu bilang iya, kan malah sekarang





Andrea udah jadi menantu Emak, kalau kamu tokcer bisa ngasih cucu sekalian."

"Itu... yang Lakhsya mau akui sebenarnya," kata Lakhsya membuat orang tuanya saling berpandangan.

"Maksudnya?" tanya Lukman dan Maharani bersamaan.

Lakhsya berhati-hati menarik selembarnya foto yang tadi dimintanya dari Andrea, menyodorkan ke meja, ke hadapan orang tuanya. Foto terbaru Lyan untuk kebutuhan sekolahnya sebulan yang lalu, anak itu memandang lurus ke kamera, raut wajahnya tidak tersenyum seperti anak biasanya. Tapi jelas dari seraut wajah yang terpotret, Lyan mewarisi ciri wajah Lakhsya.

"Sepuluh tahun yang lalu, Andrea hamil dan melahirkan anak ini... anakku, namanya Madaharsa Lyan."

Lakhsya memperhatikan tangan ibunya mulai gemetar pelan, mengangkat foto itu sebelum kembali menangis, menyebut-nyebut nama Tuhan.

Lukman Hashmi memandang sepasang mata anaknya sekilas, menemukan tatapan keberanian dari putra bungsunya itu. Lukman kemudian memeluk sang istri, mencoba menenangkannya meski dadanya sendiri terasa begitu sesak.

Ya Tuhan . . .

\*\*\*

Maharani harus beristirahat dulu, saking tidak sanggup membendung kesedihan karena baru sekarang mengetahui keberadaan sang cucu. Lukman menemani di kamar sampai istrinya itu terlelap.

Lakhsya memutuskan keluar dari ruang kerja saat waktu sudah melewati jam makan siang, ia terkesiap melihat dokter ayahnya menuruni tangga rumah.

"Dokter Wahyu," sapa Lakhsya.



"Oh, halo, Sya... sehat kamu?" tanya dr. Wahyu sembari menerima uluran tangan Lakhsya untuk berjabat tangan.

"Sehat, Ayah sehat juga, kan?"

"Agak enggak stabil tekanan darahnya, tapi wajar, namanya juga lelah baru pulang perjalanan panjang, sebelum ke rumah juga sempat layatan... ini katanya perlu ke Jakarta lagi segera, tapi harus menunggu dulu ya, biar tidur, istirahat cukup baru terbang lagi."

Lakhsya langsung dihindangi rasa cemas, "Tapi enggak apa-apa ya, Dok?"

"Aman kok, nanti malam saya mampir lagi buat ngecek, Lindan tadi yang telepon... abangmu itu feelingnya bagus ya, tau aja ayahnya enggak enak badan."

Keterangan dari dr. Wahyu membuat Lakhsya meringis, ia mengucapkan terima kasih lalu beranjak ke kamar orang tuanya.

Begitu membuka pintu, Maharani berbaring terselimuti hingga batas perut, Lukman menunggu di pinggiran tempat tidur.

"Ayah... harus istirahat juga," kata Lakhsya.

"Lindan tahu? Loka sama Lulu juga?"

"Iya, Bang Lindan yang suruh aku pulang."

Lukman mengembuskan napas, jelas terdengar helaannya cukup berat.

"Teleponkan Lindan, sekarang," kata Lukman.

"Ayah, istirahat dulu aja..."

"Lindan, sekarang!"

Lakhsya mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Lindan dan baru menyerahkan alat komunikasi itu pada ayahnya.



Tidak lama terdengar suara Lindan menyahut, Lukman membawa ponsel itu keluar kamar. Lakhsya menggantikan ayahnya duduk di pinggiran tempat tidur, dekat dengan sang ibu.

Lakhsya menggenggam tangan Maharani, membawa telapaknya ke pipi, "Maaf, Mak... maaf..."

Maharani tentu terbangun, ia tidak benar-benar bisa tidur meski kedua matanya memejam karena rasa pedih.

"Kok... bisa, Sya? Kok bisa kamu diam aja padahal sudah sejauh itu sama Andrea dulu? Kok bisa enggak bilang apa-apa, biarkan dia pergi?" isak Maharani sebelum kembali berbicara. "Apa kamu main-main aja sama Andrea? Kamu jahat sama dia dulu? Sampai sepuluh tahun begini baru ketahuan?"

Lakhsya berusaha sejujur mungkin bercerita, "Aku enggak sekali aja ajak Andrea menikah, dia yang dulu enggak mau, dia yang juga bilang kalau udah menstruasi. Waktu dia pergi setelah berita kecelakaan Tante Vienna... aku berusaha tetap cari kabarnya, Mak... sampai Om Andrew ke sini untuk jual rumah sebelah dan bilang kalau Andrea enggak akan kembali, dapat kesempatan bicara pun Andrea enggak ngomong apa-apa tentang anak kami."

"Terus kenapa setelah sepuluh tahun kamu sama dia masih diam-diam aja jalin hubungan? Itu ayahmu ngecek hotel, mereka tahunya kamu sama Andrea itu suami-istri! Ya Tuhan..." Maharani menarik tangannya dari Lakhsya, menghapus air matanya sendiri sebelum berusaha bangun, menempatkan punggung di sandaran tempat tidur. "Ada perempuan selain Andrea yang kamu ajak sampai hubungan sejauh itu juga?"

"Enggak ada, cuma Andrea." Lakhsya mengaku sungguh-sungguh.

"Apa karena Lulu sudah menikah? Terus kamu merasa aman kalau kebablasan? Enggak ngeri kamu kalau nanti cucu emak yang perempuan diperlakukan begitu juga? Itu kalau tobatmu enggak benar jadi lingkaran setan loh, Sya!"





"Mak, jangan ngomong begitu... aku pasti menikahi Andrea, aku pasti tanggung jawab soal Andrea."

"Terus kenapa enggak dinikahi dulu? Kamu tahu berapa kali Emak usaha soal kamu sama dia."

"Aku masih marah soal sepuluh tahun lalu, aku... kami... berbaikan dan begitu aja setuju melakukannya."

Maharani geleng kepala, "Enggak habis pikir, Emak... kamu tahu Andrea itu siapa, dia bukan sekali aja dititipkan di rumah ini, Emak anggap kayak anak sendiri, Lulu aja sayang banget sama Andrea, kok bisa kamu tega... ngulang hubungan yang kebablasan itu lagi? Enggak mikir dosa, apalagi orang tua!"

"Andrea yang-"

"Kamu itu cinta enggak sama Andrea sebenarnya?"

"Cinta."

"Cinta kok begitu kelakuan kamu? Ini jangan sampai Emak ke Jakarta, ketemu Andrea dan dia kasih keterangan yang berbeda ya, awas kamu, jangan mimpi bisa menikah!"

Lakhsya panik seketika, "M... maksudnya, Mak? Kami punya Lyan, Mak... anak yang tadi aku kasih lihat."

"Sepuluh tahun itu waktu yang panjang, pasti ada alasan kenapa Andrea baru sekarang kasih tahu soal anakmu... kalau alasannya masuk akal, kalau alasannya bisa diterima dan anakmu terbukti sehat, cukup kasih sayang, stabil tanpa harus ada kamu di hidupnya, mereka berhak melanjutkan hidup juga."

Lakhsya tidak percaya pada apa yang didengarnya ini, "K... kok begitu, terus aku gimana? Lyan anak aku juga, aku udah sepuluh tahun kehilangan dia, aku enggak mau pisah lagi dari dia."

"Semuanya tergantung jawaban Andrea."

"Enggak bisa kalau semuanya tergantung Andrea, aku juga berhak untuk-"



"Sebelum ngaku-ngaku punya hak, kamu itu punya kewajiban yang lebih dulu harus dilakukan!" seru Maharani sembari mengepalkan tangan, berusaha menahan kekesalan dalam dirinya. "Kalau kamu cinta, udah kamu temui orang tuanya Andrea? Udah kamu minta baik-baik anaknya untuk menjalin hubungan sama kamu?"

"Dulu Om Andrew ke sini itu hina-hina aku juga, dia meremehkan keluarga kita, aku enggak sudi kalau harus-*dhuak! dhuak!*"

Lakhsya kaget karena kaki ibunya tiba-tiba terangkat, menendangnya, bahkan sampai ia nyaris jatuh dari pinggiran tempat tidur.

"Aduh, Mak!" ucap Lakhsya lalu merasakan tendangan ibunya makin bertubi-tubi. "Emak!"

"Kamu dihina terus sakit hati dan membenarkan diri ketika kebablasan dan kembali berbuat dosa? Iya?"

Lakhsya terdiam mendengarnya, teriakan ibunya benar-benar penuh emosi.

"Yoshua kamu hajar sampai bonyok, kamu marah-marahi, kamu ancam juga... semua laki-laki itu punya harga diri! Kalau dulu Yoshua sakit hati, enggak susah buat dia nyari perempuan lain! Annelise bahkan udah siapin daftar perjodohan. Tapi karena cintanya serius sama Lulu... karena otaknya jalan dan bisa berpikir jernih... jangan kan menghadapi kamu lagi, kalian bertiga sama ayahmu dihadapi..." Maharani terisak kembali sampai harus menepuk-nepuk dadanya untuk menenangkan diri.

"Sekalipun dulu kamu udah pernah kebablasan sama Andrea, seharusnya kalau cintamu masih ada... pikiranmu masih sehat, kamu enggak akan tega mengulangnya, bahkan walau Andrea yang meminta sekalipun... karena bukan begitu caranya memperlakukan orang yang kamu cintai, Sya."





Lakhsya hanya bisa menundukkan kepala, ini adalah bagian yang paling menyakitkan yang sudah diperkirakannya ketika membuat pengakuan. Ibunya bisa membaca seluruh isi hatinya dan mengungkap setiap kesalahannya.

"Cintamu enggak seberapa dibanding ego dan kemarahan dalam diri kamu, kalau diteruskan kamu hanya akan terus menyakiti Andrea." Maharani menghapus kembali tetesan air matanya. Ia mengembuskan napas pelan, memandangi anak lelakinya yang menangis dalam diam.

"Andrea enggak kurang berharga dari Lulu, Sya... dia berhak diperjuangkan oleh lelaki yang sungguh-sungguh mencintai dia, yang bisa membuktikan cintanya, yang rela mengorbankan apa saja demi dia bisa bahagia... pernah enggak kamu tanya, apa Andrea bahagia?"

Lakhsya perlahan menggeleng, yang terbayang di benaknya justru saat Andrea tampak begitu tertekan dan ketakutan karena ancaman perihal Lyan.

"Kamu juga enggak akan bisa bahagia, Sya... kalau orang yang kamu cintai ternyata terluka, atau bahkan tersiksa karena dipaksa bertahan sama kamu..." Maharani kemudian bergeser mendekati anaknya, kali ini meraih tangan Lakhsya, menggenggamnya.

Bagaimanapun masalah ini terjadi karena ia dan suami juga lalai. Sebagai orang tua, Maharani menyadari tugasnya bukan hanya menunjukkan masalah dan bagaimana memperbaikinya. Ia harus meyakinkan Lakhsya, apapun masalah itu, keluarga mereka tidak akan meninggalkannya.





"Enggak ada kata terlambat, Sya... kamu tobat sungguh-sungguh, kamu belajar dari apa yang terjadi ini, kita perbaiki... butuh waktu panjang juga enggak apa-apa, Ayah sama Emak akan tetap dampingi kamu."

Tangan Lakhsya di genggaman Maharani perlahan gemetar, seperti kesulitan menahan kesedihan, rasa malu, juga kesadaran atas setiap kesalahan yang dibuatnya.

"Sepuluh tahun lalu Emak enggak bisa mendampingi kamu... kalau sekarang bisa... dibangun niatnya, Sya! Dusahakan semuanya untuk kebaikan, supaya jalanmu juga baik... biarpun susah, sulit, terjal, butuh waktu lama, enggak apa-apa... asal jalanmu baik, caranya benar, pasti nanti juga sampai di tujuan yang kita inginkan." Maharani membiarkan saat Lakhsya kembali berlutut dan meletakkan kepala di pangkuannya.

Lakhya terus menerus mengucapkan maaf.

"Kita belajar lebih sabar lagi ya, Sya..." tutup Maharani sebelum mengecupi kepala Lakhsya.

□



Andrea memperhatikan Lindan yang duduk di samping Lyan, keduanya berteman setelah putra sulung keluarga Hashmi itu menawarkan agar Lyan menggambar dinding kamarnya. Lyan langsung mengajukan untuk gambar Simba.

Hanya dalam waktu sepuluh menit setelah sepakat menggambar Simba, Lindan memesankan berbagai cat khusus yang aman untuk anak. Lyan memberitahu merknya, tidak sampai sejam pesanan cat diantarkan dan mereka duduk bersama, memulai kegiatan menggambar.

Lyan menggambar dengan tenang, rapi, seperti biasanya saat berkegiatan. Lindan di sampingnya lebih banyak memandangi, atau membantu menuang cat agar tidak berantakan. Menyusun kuas seperti bagaimana Lyan menginginkan dan selebihnya mengagumi hasil goresan tangan kiri keponakannya itu.

Andrea tahu ada sesuatu yang terjadi, ia melihat Lakhsya berantakan ketika kembali dari pembicaraan dengan Lindan, saat sarapan juga banyak membisu.

"Aku harus pulang ke Palembang sekarang, aku sendiri, mungkin aku akan pulang nanti malam atau besok, *please...* sampai aku pulang, jangan dulu pergi bawa Lyan, jangan lakuin itu," pinta Lakhsya ketika berpamitan tadi.

Lelaki itu juga menggendong Lyan, berpesan agar anaknya bersikap baik dan berteman dengan Lindan. Setelah memeluk selama sepuluh detik, Lyan kembali diturunkan dan Lakhsya benar-benar pergi.

Karena semua orang berangkat bekerja, melihat Lyan betah bersama Lindan, Andrea hanya bisa menyibukkan diri di dapur... sampai sekarang saatnya memanggil untuk makan siang.



"M... makan siang dulu," kata Andrea ketika mendekat ke pintu kamar yang terbuka.

"Lyan belum gambar satu kakinya," kata Lyan.

"Satu kaki, lima menit ya," kata Andrea.

Lyan tidak menanggapi tapi gerakan kuasnya jadi lebih cepat. Lindan tersenyum, lebih dulu membereskan beberapa cat yang sudah tidak dipakai.

"Biar aku yang nanti bersihkan kamarnya," kata Andrea.

"Enggak kotor kok, dilapisi kain ini, santai aja, Drey..." Lindan kemudian beranjak mengambil ponselnya di nakas. "Boleh foto Lyan enggak? Keren banget loh ini, gambarnya mirip banget sama animasinya."

Andrea mengangguk, "Asal enggak pakai blitz dan enggak ada suara shutter."

Lindan menyesuaikan pengaturan kameranya, memotret keponakan dan hasil gambarnya beberapa kali.

"S... sambil tunggu Lyan, kalau mau ada yang ditanyakan..." kata Andrea lirik dan menatap ruang duduk lantai dua yang terlihat dari kamar Lindan.

"Lyan tahu soal Lakhsya ya? Dia nyahutin aku tadi waktu aku cerita soal ayahnya."

Andrea mengangguk, "Aku ngobrol apa aja sama Lyan, terutama soal Abang."

"Lakhsya baik sama kamu, Drey?"

Meski raut wajah Andrea berubah tapi dia kembali mengangguk. "Aku yang salah, aku ngerti ketika Abang butuh waktu buat percaya lagi ke aku."

"Jujur aku masih kayak enggak percaya, aku juga punya banyak kebingungan, tapi sekarang aku memilih percaya kalau Lakhsya akan berusaha melakukan hal yang tepat terkait kalian... karena itu, aku harap saat dia bawa





Ayah sama Emak ke sini nanti, atau besok, kamu juga bersedia melakukan hal yang tepat untuk mereka."

"Iya, aku sudah janji sama Abang mau cerita ke semuanya, aku sebenarnya enggak keberatan kalau harus ke Palembang untuk-"

"Drey..." sela Lindan karena mendapati Lyan berhenti menggerakkan kuasnya.

"Madre kerja lagi? Madre mau ke Palembang untuk kerja lagi?" tanya Lyan.

"Enggak, Madre akan temani Lyan sama Papi dan Mami, enggak kerja dulu."

Saat itulah Lyan kembali menggerakkan kuasnya, meneruskan mewarnai kaki Simba.

Lindan tersenyum mengerti, "Kayaknya itu diomongin kalau Lakhsya udah beneran melakukan hal yang tepat ke Ayah dan Emak... sementara ini, kamu bisa tinggal di sini dan kapan aja kamu perlu ke rumah sakit, aku bisa jaga Lyan... atau kalau kamu perlu bawa Lyan, aku akan temani kalian ke rumah sakit."

Andrea menggeleng, "Abang nanti-"

"Enggak, Lakhsya enggak akan marah, dan aku harap menghadapi Lakhsya kamu jangan nurut-nurut aja, kamu boleh membela diri. Apalagi kalau kamu punya alasan dibalik tindakan kamu, ya ngomong aja, buat Lakhsya sadar dan ikut ngerti."

Andrea terdiam mendengarnya.

"Drey, kalau kamu enggak mencintai Lakhsya lagi, kamu boleh untuk enggak meneruskan hubungan apapun antara kamu dan dia saat ini." Lindan mendapati Andrea merespon dengan raut sedih yang cukup ketara. "Tapi kalau kamu mencintai Lakhsya, tolong jangan pergi lagi... dulu, enggak mudah buat Lakhsya... sekarang setelah dia tahu Lyan, pasti lebih susah lagi situasinya."



Andrea berusaha tidak menangis, ia mengangguk-angguk karena takut jika bicara suaranya serak dan Lyan menyadari perubahan itu, menanyakannya.

"Udah lima menit, ayo cuci tangan," kata Lindan merasa sebaiknya mengalihkan fokus dulu.

"Kurang sepuluh detik," kata Lyan.

Lindan memandangi jam tangannya dan benar masih ada sepuluh detik sebelum angka penunjuk menit di jamnya berubah. Dan tepat sepuluh detik kemudian, Lyan menjauhkan kuasnya dari dinding, langsung bicara tentang Lindan dilarang menyentuh gambarnya sampai tiga jam ke depan, juga dilarang menyiramkan air apalagi cairan pembersih.

Lindan menanggapi dengan tawa, berkata bahwa dia memahami setiap larangan itu.

Ketika cuci tangan bersama di wastafel, Lindan memandangi anak yang sejak awal menundukkan wajah, tidak memandang ke kaca. Lyan fokus dengan gerakan mencuci tangan yang benar.

"Lyan tahu ganteng enggak?" tanya Lindan.

"Kata Madre, Lasa ganteng."

Lindan terkekeh, "Karena Lyan anaknya Lakhsya, Lyan ganteng juga dong."

"Kata Tante Lulu, Lyan *upgrade*."

"Lyan senang enggak main sama Tante Lulu?"

Lyan mengangguk, lalu sembari membilas sabun menceritakan tentang idol group yang disukai Lulu. Lyan menyebutkan dengan tepat nama idol dan groupnya.

"Menurut Lyan, Tante Lulu aneh enggak?"

"Lyan juga aneh, jadi enggak apa-apa."



"Kok Lyan aneh?" tanya Lindan, ia was-was, khawatir keponakannya menerima *bullying*.

"Lyan aneh karena bisa dengar Simba bicara, Madre aneh baca buku terus menangis sendiri, Om Yoyo sama Lasa juga aneh karena cari omzet terus... kata Tante Lulu semua orang punya anehnya masing-masing, itu sebabnya manusia itu unik... manusia itu unik, manusia itu unik." Lyan kemudian mengulurkan kedua tangannya yang selesai dibilas. "Mau dilap, Om Lindan."

"Oh, sebentar ambil handuk tangan." Lindan berlalu mengambilkan handuk tangan dan membantu mengelap tangan Lyan.

Lindan seperti *deja vu* saat pertama kali membersihkan tangan Lakhsya kecil yang dulu kotor karena bermain tanah.

"Lasa bilang kangen Om Lindan," kata Lyan tiba-tiba.

Lindan mengangguk, "Om Lindan juga kangen Lakhsya... Lyan kangen enggak dulu sebelum ketemu Lakhsya?"

"Semua kangen buat Lasa sudah diambil Madre."

Jawaban yang membuat Lindan terpaku, tapi kemudian mengerti bahwa untuk anak yang kurang memiliki kepekaan seperti Lyan perasaan mendalam semacam itu pasti sangat asing.

"Lyan mau Lasa cepat pulang," kata Lyan saat dibantu turun dari pijakan dan berjalan keluar kamar mandi.

Lindan tersenyum ketika membuntuti, "Iya, Om Lindan juga, mau Lakhsya cepat pulang, bawa Opa sama Oma Lyan ke sini."

\*\*\*

Selesai makan, Lindan kembali menemani Lyan, kali ini menonton kartun, tapi baru dirinya duduk, ponselnya berdering. Nomor Lakhsya muncul di layar, khawatir ada





pembicaraan yang sulit dan berat, Lindan rasa ia harus mencari privasi.

"Dreeyy..." panggil Lindan.

"Ya?" Andrea yang menaiki tangga membawa dua gelas puding menyahut.

"Ah, aku harus angkat telepon, kerjaan."

Andrea mengangguk, "Aku akan temani Lyan."

Lindan langsung berlalu memasuki ruang kerja, duduk di kursi depan perangkat komputer baru mengangkat panggilan teleponnya.

"Hallo, Sya? Bagaimana?"

"Dan..."

"Ayah? Hallo, dr. Wahyu sudah datang periksa ayah?"

"Sudah, Ayah enggak bisa langsung terbang ke Jakarta, disuruh tidur dulu minimal tiga sampai lima jam."

"It's okay, Emak gimana?"

"Nangis, masih butuh waktu kayaknya... ini gimana ceritanya? Sepuluh tahun katanya Lakhsya."

"Sebenarnya, sepuluh tahun lalu aku tahu Lakhsya sama Andrea... sebelum Andrea pergi itu kejadiannya."

"Kok enggak bilang ke Ayah, kamu, Dan?"

"Andrea bilang Lakhsya, dia menstruasi."

"Dan, seharusnya itu bukan urusan hamil enggak hamil... adikmu sama perempuan begitu itu tetap harus ada tanggung jawabnya."

"Iya, Lakhsya udah langsung bilang mau menikahi Andrea, tapi seperti kita tahu situasi waktu itu memang cukup ruwet... Andrea juga yang akhirnya meninggalkan Lakhsya."



"Dari fotonya mirip, namanya juga bagus, Madaharsa Lyan."

"Aslinya lebih mirip lagi, dia juga kidal, Yah... sepagian dia sama aku, dia gambar pakai tangan kiri, bagus gambarnya."

"Ya Tuhan... masih sama kamu anaknya?"

"Iya, dibawa Lakhsya ke sini."

"Dibawa bagaimana? Atas izin orang tua Andrea?"

Lindan tahu betul arah pikiran ayahnya, "Enggak, Yah, jadi Papi sama Maminya Andrea itu kritis, mereka kecelakaan seminggu yang lalu."

Sekali lagi terdengar sebutan prihatin dari ayahnya, "Terus itu rumahnya Andrea di Jakarta jauh enggak dari rumah kita?"

"Yah, Lyan dan Andrea dibawa ke sini itu diajak tinggal bareng sama Lakhsya."

"Kok begitu? Lakhsya sudah diam-diam menikah sama Andrea?"

"Belum, Yah, belum menikah... ngomong-omong soal Lyan, dia anak istimewa."

"Maksudnya, Dan?"

"Dia punya Asperger Syndrom... spektrum autisme tingkat awal."

Terdengar jeda panjang sampai suara Lukman menyahut kembali, suara itu gemetar seperti menahan isakan. "Sehat kan tapi, Dan? Anaknya sehat, kan?"

"Sehat, pinter banget... dia cuma masih punya kebiasaan ulang-ulang omongan, sensitif terhadap bau sama suara, sisanya mirip Lakhsya walau dapat gen bule Andrea."



"Ayah pengen ketemu, Dan..."

"Ayah ikut saran dr. Wahyu dulu, Lindan carikan tiketnya buat nanti malam."

"Loka sama Lulu pulang jam berapa hari ini?"

"Jam enam katanya tadi, Lakhsya enggak sama Ayah?"

"Sama Maharani, dia lebih bisa ngomong kalau sama ibunya dibanding Ayah."

"Enggak, Yah... Lakhsya tetap butuh nasehat Ayah juga." Lindan sebenarnya tahu bahwa dibalik keputusan ayahnya mundur dari dunia politik ada faktor penyesalan karena merasa jauh dari keluarga... terutama Lakhsya yang selama ini memang lebih dekat dengan Lindan.

"Yah, persoalan Lyan ini bukan salahnya siapa-siapa... bukan salah Ayah atau Emak yang dulu terlalu sibuk, bukan sepenuhnya salah Lakhsya juga, dia udah berusaha dulu... sebisanya untuk dapat kabar Andrea, sampai Andrea yang memutuskan pergi... ada hal yang harus mereka jelaskan, kita dengar mereka dulu, soal kedepannya mau gimana juga."

Lindan tahu ayahnya masih belum pulih dari keterkejutan, karenanya menenangkan sebisanya dan setelah sang ayah tenang, berjanji akan segera beristirahat, baru Lindan memutuskan sambungan telepon.

Lindan kemudian menelepon Hilda, memastikan pengurus rumahnya itu mengawasi keadaan keluarganya. Setelah yakin orang tua dan adiknya dalam pengawasan yang aman, baru Lindan mencari tiket penerbangan.

Ia baru menunggu *loading* jadwal penerbangan ketika ponselnya kembali bergetar, nama Yoshua muncul di layarnya. Lindan menekan *loudspeaker*.

"Iya, Yos?" sapa Lindan.





"Bang, ini Lulu khawatir banget sama Ayah, Emak, sama Bang Lakhsya, coba telepon enggak nyambung-nyambung... kita susul aja gimana, ya?"

"Barusan Ayah telepon pakai ponselnya Lakhsya, mereka mungkin pulang malam ini, aku baru cari tiketnya."

"Biar dijemput pilotnya Papa aja, Bang."

"Gimana?" tanya Lindan, memastikan pendengarannya.

"Biar nyaman juga, Ayah sama Emak, Bang Lakhsya... biar dijemput sama pilotnya Papa."

Kadang Lindan lupa kalau adik iparnya adalah anak orang berada, putra tunggal seorang pendiri *start-up* paling dibicarakan di Indonesia. Mobilitas dengan jet pribadi adalah hal yang biasa.

"Kalau Papa enggak keberatan sih aku boleh aja, Yos..."

"Papa langsung nawarin tadi waktu aku cerita Lulu khawatir dan pengen nyusul ke Palembang... ya udah, aku langsung telepon Alfred biar urus soal itu ya, Bang..."

"Oke, thanks ya, Yoshua."

"Iya, Bang... demi keluarga kita, biar makin cepat utuh lagi."

Mendengar itu Lindan tersenyum, mengangguk-angguk setuju ketika mengakhiri sambungan teleponnya.



**Opa & Omany Lyan**  
**By : Shaanis**

---

"Madaharsa Lyan," kata Maharani.

Sudah sepuluh kali Maharani mengulang sebutan nama cucunya itu. Lakhsya yang memijit kaki ibunya mengangguk, membenarkan.

"Kamu yakin, Sya? Andrea sekarang enggak hamil lagi?" tanya Maharani.

Pijatan Lakhsya berhenti, "Mak, jangan nakut-nakutin begitu."

"Loh kok nakutin gimana sih? Sepuluh tahun yang lalu enggak ada pengalaman aja jadi ini."

"Iya, itu jadi karena enggak ada pengalaman, pas udah ada pengalaman ya enggak dijadiin- *aduh!*" Lakhsya kaget karena kaki yang dipijatnya beralih menendang lengannya keras.

"Pokoknya kalau hamil, tunggu bayinya lahir dulu loh, Sya, baru setelah itu menikah..."

"Iya, itu bayinya udah jadi bocah." Lakhsya kembali memijat kaki sang ibu.

Maharani mengelusi foto cucu pertamanya dengan senyum. "Pantesan ya, Loka kemarin Emak tanya; apa kabar cucu pertama Emak? Dia jawabnya, lagi senang tuh pakai piama baru."

"Iya, sama Bang Loka dibeliin piama Simba, semua barang-barangnya Lyan memang identik begitu."

"Tapi kata dokter, Lyan sehat kan, Sya?"



Lakhsya mengangguk. Dua setengah jam terakhir setelah menenangkan diri, mandi, membantu ibunya makan, Lakhsya memijat kaki Maharani sembari bercerita tentang Lyan.

"Sehat, ganteng, pinter... aku kayak enggak ngerasa ketinggalan sepuluh tahun, tapi juga enggak kerepotan urus anak yang rewel."

"Sama Andrea manja, Sya?"

"Enggak juga, kalau Andrea bau, ya dia enggak mau deketan, konsisten anaknya... hehehe."

"Kamu dulu juga gitu, begitu suka basket mainnya basket terus."

"Lyan emang lebih mirip aku sih, mirip Andrea cuma kalau diajak tidur, awalnya malu-malu, tapi terus manja maunya nempel."

Maharani menanggapi dengan decakan sebal. Lakhsya buru-buru meralatnya, "Itu maksudnya tidur merem beneran sampai pagi, enggak yang aneh-aneh butuh pengalaman..."

"Pokoknya ya, Sya... kalau kamu tobatnya enggak serius, masih mau bikin dosa-dosa colongan, Emak udah angkat tangan... kewajiban mendidik dan mengingatkan udah ditunaikan, kalau kamu tetap mau sesat langgar aturan, ya petik sendiri nanti di masa depan... buah dari apa yang kamu tanam sekarang."

"Iya, Mak, enggak... aku akan jaga jarak dari Andrea dan berusaha mendapatkan dia dengan cara yang baik."

"Kamu itu harus bersyukur, apalagi kalau Andrea benar kepayahan selama hamil, dia mau mempertahankan anak kamu, melahirkan terus merawat sebesar sampai seganteng ini... bahkan dikasih ujian ada syndrom itu aja enggak bikin Andrea lantas mengabaikan anak kamu... harusnya kamu makin hormat sama dia, bukannya malah dimacem-macemin."





"Iya, enggak dimacem-macemin lagi."

"Begini Vienna sama Andrew pulih, kamu ngomong yang baik sama mereka, biar direstui dapat Andrea, syukur-syukur diperbolehkan dapat hak asuh Lyan juga."

Lakhsya memandang sang ibu, "Emak enggak marah, tahu soal perkara hak asuh Lyan yang diambil alih orang tuanya Andrea?"

"Andrea pasti punya alasan, walaupun ternyata alasannya salah, ada faktor dia masih usia belasan juga... baru lulus sekolah, dia punya hak masa depan selain jadi ibunya Lyan... kamu tahunya sepuluh tahun enggak dikabari apa-apa terus sakit hati! Nah kehidupan Andrea yang selama sepuluh tahun itu, apa kamu udah nanya? Apa kamu tahu? Perjuangannya Andrea bagaimana? Pengorbanannya juga?"

Melihat Lakhsya diam, Maharani geleng kepala, "Kalau dipikir, jadi ibu itu, Sya... akan ada aja salahnya di mata orang. Ngasuh anak sendiri disebut sok *modern parenting*, menyia-nyiakan pendidikan tinggi. Giliran nitipin anak ke orang tua untuk lanjut kuliah, untuk bekerja mencoba suatu pencapaian disebut egois... ada aja omongan orang."

Maharani memelankan suaranya saat melanjutkan, "Mau lahiran caesar, mau lahiran normal, mau sehari-hari tinggal di rumah, mau ikut bekerja cari nafkah, mau yang mengasuh sendiri atau butuh dan minta bantuan orang lain, apa pun itu, adalah usahanya sebagai ibu, jatuh bangunnya, hidup matinya, semua buat anak... pilihannya Andrea tentang hak asuh juga, itu pasti demi Lyan juga."

Rasanya Lakhsya jadi cengeng sekali hari ini, sebelumnya ia bahkan tidak berusaha mencari tahu lebih banyak, atau lebih detail tentang bagaimana hidup Andrea selama sepuluh tahun.

"Emak yakin Andrea sayang banget sama Lyan."

Kali ini Lakhsya mengangguk, "Iya, Andrea sayang banget sama Lyan..."



"Tunggu ayahmu bangun sejaman lagi ya, Sya... biar agak segeran, terus kita baru pulang ke Jakarta," kata Maharani.

"Iya, Mak." Lakhsya sudah menunggu selama sepuluh tahun, menunggu satu jam bukan masalah besar.

\*\*\*

"Lyan mau ikut jemput enggak?" tanya Lulu.

Lyan yang memang punya jadwal tidur jam sembilan malam seketika terlihat galau, dia mendekapi boneka singanya, tetapi berusaha menahan kantuk juga.

"Enggak apa-apa kalau tinggal di rumah, nanti ayahnya Lyan juga pulang ke sini," kata Yoshua.

"Madre ikut?" tanya Lyan.

"Kalau Lyan mau ikut, Madre ikut juga," jawab Andrea.

"Pakai jaket sama sepatu," kata Lyan.

Lulu tersenyum, "Pakai sandal aja, Lyan kakinya kan baru sembuh, jangan dipaksa sepatu dulu."

"Dia pengen pakai kaus kaki gambar Simba tadi, Lu," kata Andrea, menyadari anaknya melirik-lirik ke nakas tempat kaus kaki barunya diletakkan.

Lyan kembali menerima barang-barang dengan motif kepala singa. Alma dan Loka yang kalap kegemasan sendiri, membelikan piama, kaos, topi berbentuk kepala singa sampai kaus kaki gambar serupa. Membuat Lyan jadi semakin dimanjakan.

"Mbak Alma emang soal barang anak-anak gitu paling ngerti... kaus kakinya bisa dipakai, tapi pakai sandal aja ya? Ada selop kan Lyan?" tanya Lulu.

Andrea mengangguk, "Iya, ada."

Butuh dua puluh menit untuk Lyan bersiap-siap, ketika di mobil anak itu berusaha sebisanya tidak tidur meski jelas



terkantuk-kantuk.

"Gemes banget aku," kata Lulu yang acapkali menoleh ke kursi penumpang belakang tempat Lyan duduk.

Yoshua yang menatap dari spion depan juga tersenyum, "Ngantuk tapi enggak mau tidur."

"Tadi cuma telepon sebentar sama Abang," kata Andrea, Lakhsya hanya menelepon sekitar lima menit ketika Lyan bangun dari tidur siang.

Hanya berkata kangen, sekaligus memberitahu nanti malam akan pulang bersama Opa dan Omanyanya Lyan.

"Tidur aja dulu enggak apa-apa, nanti dibangunkan kalau udah sampai *airport*," kata Yoshua.

"Mau tidur dulu?" tanya Andrea.

Lyan menggeleng, fokus menatap layar televisi kecil yang ada di belakang kursi Lulu, menonton Paw Patrol.

Tapi kurang dari sepuluh menit kemudian, kepalanya tertunduk dan lelap. Andrea berhati-hati menggeser Lyan, memposisikan berbaringnya agar kepala Lyan berbantal pangkuannya. Yoshua begitu saja memelankan kecepatan agar lebih nyaman.

"Berat ya, Kak Drey?" tanya Lulu.

Andrea mengangguk, "Iya, mulai kerasa beratnya, padahal termasuk anak yang kurus, dia masih sering dikira umur tujuh atau delapan."

"Tapi kalau udah *teens* nanti jangkung, bosku campuran juga, foto masa anak-anaknya gemesin, remaja sampai dewasanya, beuh... kayak lahir langsung dewasa aja gitu, ilang jejak bayinya," cerita Yoshua.

"Bosmu yang profilnya ada di Tatler Inspiring bulan ini bukan? Yang foto sama sekretarisnya?" Andrea mengingat-ingat majalah yang dibacanya.





"Iya, Pascal Pasque, itu istrinya, geng sekretaris kita juga, Masayu... mereka udah punya anak satu," kata Lulu.

"Istri? Anak?" Andrea tidak menyadarinya.

"Iya, mereka menikah, tertutup emang, anaknya juga masih dijaga privasinya," kata Yoshua sebelum berhenti di lampu merah dan menoleh Lyan. "Kalau Lyan? Orang-orang di Xie Beauty tahu dia?"

Andrea mengangguk, "Tahu, enggak jarang Papi bawa dia kerja, atau Mami nungguin Papi bareng Lyan, dia anteng asal ada Simba, diajak ke bulan juga bakal diam aja."

Lulu tertawa, "Lyan ganteng banget, beruntung Bang Lakhsya dapat Kak Drey, perbaikan keturunan."

"Abang ganteng juga, Lu..." kata Andrea, pipinya bersemu malu-malu.

"Versi *upgrade* ya, Yang. Lokal jadi setengah bule," kata Yoshua membuat Lulu tertawa.

"Aku penginnya setengah Korea nanti anaknya, tapi dapat partnernya kamu, ya jadinya pasrah aja kayak gimana," kata Lulu.

Yoshua menolehnya sejenak sebelum kembali melajukan mobil, "Iya, Yang... kamu pasrah aja, urusan bikin serahkan ke aku! Aku kasih bonus garansi pembuatan yang bisa diklaim kapan saja."

Andrea hanya tertawa-tawa mendengarnya, sementara Lulu yang tampaknya belum paham dengan maksud tersirat Yoshua hanya menanggapi sambil lalu.

\*\*\*

"Emak... jangan nangis terus, walau Lyan belum bisa ngenalin ekspresi, tapi dia tahu kalau ada orang nangis," kata Lakhsya sembari memeluk sang ibu.

Pesawat mereka sudah *landing* dan berhenti setengah jam yang lalu, tapi Maharani masih butuh waktu untuk



menenangkan diri.

"Dari fotonya ganteng banget dia, Sya..."

"Iya, bapaknya juga ganteng ini."

Lakhsya membiarkan sang ibu mencubit perutnya. Setelah bercerita tentang masa lalunya bersama Andrea, meski rasanya berat dan memalukan, tapi lega juga ketika mendapati sang ibu menguatkan diri. Ayahnya tidak berkomentar banyak, fokus beristirahat agar bisa segera ke Jakarta. Dan di sinilah mereka sekarang.

"Mas Arman akan bawa mobilnya ke sini, biar Bapak dan Ibu enggak kejauhan jalan," lapor seorang pramugara yang selama perjalanan udara tadi jadi teman mengobrol yang menyenangkan.

"Terima kasih," kata Lakhsya.

"Pak Diyo katanya enggak sabar pengen bisa catur lagi sama Bapak."

Lukman tersenyum, "Lusa atau setelahnya, saya akan berkunjung, semoga enggak bertepatan dengan jadwal terapinya."

"Oh, kalau tahu Bapak mau datang, pasti disempatkan waktunya nanti."

Kemudian Lakhsya memperhatikan dari jendela pesawat, "Mak, itu mobilnya udah sampai, mau keluar sekarang?"

Maharani mengangguk-angguk, Lakhsya segera membantunya berdiri, menggandengnya menuruni pesawat. Yoshua langsung keluar dari mobil, bergegas mendekat untuk membantu membawakan koper dan dua *travel bag*.

"Lyan jadi ikut?" tanya Lakhsya dan merasa tangan sang ibu yang digenggamnya terasa mendingin, jelas gugup.

"Enggak bangun, Abang," kata Andrea setelah Lulu membuka pintu penumpang belakang.



Susah payah Andrea mendekap Lyan yang pulas. Lakhsya memastikan orang tuanya saling berpegangan sebelum beranjak, mengambil alih anaknya.

Beberapa detik berada di dekapan Lakhsya, kepala Lyan mulai bergerak-gerak lalu anak itu mendengkus, menjauhkan kepalanya dari bahu Lakhsya.

"Engghh, bau!" katanya.

Lakhsya tertawa, "Sengaja biar bangun, salim dulu sama Opa dan Omany Lyan, yuk..."

Mendengar itu Lyan langsung memegang leher Lakhsya, mendekut di sana.

"Anak baik, salim dulu... kalau Lyan jadi kesayangannya Opa sama Oma nanti Lyan minta Simba sepabrik juga dikasih lho," kata Lulu.

"Simba?" tanya Lyan.

"Iya, Opa sama Oma itu *uncountable* uangnya... nanti Lyan minta Simba sepabrik, Tante Lulu minta boneka chibi Chanyeol sepabrik juga," kata Lulu berbisik-bisik pada keponakannya.

"Yang, jangan ngajarin yang aneh-aneh," kata Yoshua meski mendapati ayah dan ibu mertuanya mulai tersenyum-senyum.

"Lyan suka Simba? Yang kayak gimana Simbanya?" tanya Maharani sembari mendekat.

Saat itu Lyan baru mencari-cari, Andrea segera mengambilkan boneka singa yang tertinggal di mobil.

Lyan menerima dan langsung menunjukkannya, "Simba, ini Simba."

"Oke, Simba, ini Omany Lyan," kata Maharani meski suaranya seperti tercekak keharuan lagi.

"Kalau yang ini Opanya Lyan," kata Lulu sembari menggandeng Ayahnya agar ikut mendekat.





Lyan melirik keduanya sekilas lalu kembali berpegangan ke leher Lakhsya, berbisik, "Simba and I wanna sleep right now."

"Salim dulu sama kenalan; ini Lyan, Opa... ini Lyan, Oma," bujuk Andrea, memberitahu anaknya.

"Why they're keep staring at me?" tanya Lyan sembari menundukkan kepala.

"Because you're so handsome, just like me," jawab Lakhsya lalu mendekatkan anak digendongannya.

"Opa sama Oma udah nunggu untuk bisa ketemu Lyan... ayo salim dulu, nanti setelah salim, kita pulang terus bisa tidur," kata Lakhsya dan sepertinya berhasil mempengaruhi anak di gendongannya.

Perlahan Lyan memindahkan bonekanya ke tangan kiri sebelum mengulurkan tangan kanan pada Lukman.

"Ini Lyan, Opa..." kata anak itu lirih.

"Hallo, Lyan," sapa Lukman dan Lakhsya melihat keharuan yang mungkin sejak tadi ditahan ayahnya tumpah. Begitu menjabat tangan sang cucu, Lukman meneteskan air mata.

Lulu segera memeluk sang ayah dari samping, mengelus punggung ayahnya itu untuk menenangkan.

"Ganteng 'kan? Cucu pertamanya Ayah," kata Lulu.

Lukman mengangguk, "Gateng, pinter, berani."

Lyan ikut mengangguk, "Soalnya Lyan suka Simba, Simba berani, Simba berani, Simba berani."

"Iya, Simba berani, sekarang ke Oma," kata Lakhsya saat ayahnya sudah melepas jabat tangan Lyan.

"Pengin gendong," kata Maharani begitu Lyan mengulurkan tangan dan mengenalkan diri.

"Berat, Mak, jangan, nanti encok," larang Yoshua meski



senang melihat respon Lyan yang tetap tenang.

"Pulang, sekarang," kata Lyan pada Lakhsya setelah tangannya dilepas Maharani.

"Iya, pulang..."

"Mau, Madre, Lasa bau."

"Iya nanti dulu, masih kangen."

"Lasa bau," ulang Lyan.

"Iya, aku bau, Lyan yang wangi," kata Lakhsya sengaja mencium kepala anaknya. Ia tertawa saat Lyan menjerit.

"Kangen Lyan, kangen, kangen," ulang Lakhsya sembari mengeratkan dekapannya.

"Bau, bau, bau, Lasa bau!" balas Lyan meski tidak lagi berusaha menjauhkan diri.

Mereka berdua sama-sama teralihkan ketika mendapati Andrea beranjak menyalami orang tua Lakhsya, perempuan itu menangis, mengatakan maaf pada Lukman sebelum berakhir dalam pelukan Maharani.

Maharani juga menangis bahkan lebih terisak dari Andrea.

"Kenapa Oma dan Madre menangis?" tanya Lyan, wajahnya bingung. "Kenapa Oma dan Madre menangis?"

Lakhsya meringis, lalu menjawab, "Para ibu memang begitu, kadang masih menangis... walau sebenarnya mereka kuat."

□



"Dih! Enggak ada suara, bablas dua-duanya," kata Lulu saat menoleh ke kursi belakang dan mendapati Lyan tertidur bersama Lakhsya. Mereka sudah hampir sampai rumah.

"Lucu tidurnya sama-sama mangap," imbuah Yoshua yang memperhatikan.

"Kalau capek, tidurnya mangap," kata Andrea dan Maharani bersamaan. Satu lagi kesamaan Lyan dan Lakhsya.

Lukman tertawa, "Kalau Loka tengkurap, Lakhsya mangap, Lindan yang tenang pulas sampai ada gempu juga enggak kerasa."

"Kalau aku?" tanya Lulu.

"Ngigo," jawab Yoshua dan Maharani bersamaan.

"Ngigo apa?" Lulu tidak pernah sadar.

"Ya, apa aja, tapi seringnya Chanyeol, Moonbin, Hanbin...."

Lukman menepuk-nepuk pundak menantunya, "Sabar ya, Yoshua."

"Sabar, Yah, cintaku memang luar biasa," seloroh Yoshua.

Maharani mengacungkan jempol, "Mantap emang mantu laki-laki kesayangan Emak! Besok dimasakin laksan kakap ya."

"Mau!" sahut Andrea cepat.

Lulu jadi ikut tertawa, "Laksan kakap tuh favoritnya semua menantu deh, Mbak Alma juga demen banget, apalagi sejak hamil, laksan, tekwan, pempek, digilir terus."





"Seleranya bagus emang mantu-mantunya Emak ini," kata Maharani lalu menggenggam tangan Andrea yang duduk di sisi kirinya.

Andrea tersenyum, lega karena tidak kehilangan semua perhatian dan kehangatan ini. Ketika sampai rumah, Lakhsya bangun dan berhati-hati keluar dari mobil menggendong Lyan. Andrea membawakan Simba, mengikuti Lakhsya ke kamar untuk membaringkan anak mereka.

"Ini katanya aku bau, tapi pegangannya kenceng banget," kata Lakhsya saat akan membaringkan Lyan dan bagian pundaknya masih dipegangi.

"Tadi waktu selesai telepon dia cemberut, katanya sebentar teleponnya," kata Andrea dan berhati-hati menguraikan pegangan anaknya.

"Lowbat ponselku." Lakhsya langsung meraih Simba agar pegangan Lyan beralih ke boneka itu.

"Abang enggak apa-apa?" tanya Andrea.

Lakhsya mengangguk, "Capek, walau setelah dipeluk Lyan jadi tenang."

Andrea bisa melihat di wajah Lakhsya masih tersisa raut sedih, meski jelas keadaan lelaki itu sudah lebih baik dari tadi pagi.

"Mau aku peluk juga?" tanya Andrea.

Lakhsya belum sempat menjawab saat terdengar suara panggilan sang ibu.

"Syaa! Oleh-oleh kamu nih, dilihat dulu!"

"Iyaa..." sahut Lakhsya lalu tersenyum menatap Andrea, "Besok kita ngobrol ya, kamu istirahat."

Andrea mengerjapkan mata saat berikutnya merasakan usapan lembut di kepala, dari Lakhsya. Ia memandangi lelaki yang keluar dari kamar dan tetap tersenyum sebelum menutup pintu.



"Lakhsya-ku..." batin Andrea begitu saja.

\*\*\*

Andrea terbangun tengah malam karena Lyan tiba-tiba gelisah, begitu memeriksa ternyata anaknya demam. Andrea segera keluar dari kamar, turun ke kotak obat di samping dapur, lega mendapati ada thermometer di sana.

"Kamu ngapain?" tanya Lakhsya.

Andrea yang kaget hampir melempar thermometernya, beruntung hanya menggenggamnya kuat sembari menoleh, "Kaget aku, Lyan anget, mau cek pakai thermometer."

"Anget? Tadi makan es krim lagi?" Lakhsya langsung membuntuti Andrea kembali ke kamar.

"Enggak."

"Syah, Drey? Kenapa jam segini masih keliaran aja kalian?" suara Lindan terdengar bersamaan dia keluar dari ruang kerja.

"Lyan demam," kata Andrea.

"Waduh, gara-gara aku ajak renang tadi, ya?" tanya Lindan yang ikut masuk ke kamar Lakhsya.

Andrea baru akan mengecek suhu saat Lyan tiba-tiba bangun, langsung memegang Lakhsya yang duduk di pinggiran tempat tidur, "Mau -hoeks..." Lyan begitu saja muntah ke pangkuan Lakhsya.

Ini pertama kalinya Lakhsya dimuntahi, tapi alih-alih merasa jijik, justru rasanya amat cemas dan khawatir. "Enggak apa-apa, muntah lagi kalau masih enggak enak."

"Kotor, bau," kata Lyan, matanya berair dan jelas berusaha menahan diri.

"Nanti mandi terus ganti baju, enggak apa-apa..." kata Lakhsya dan benar saja, Lyan kembali muntah.



Setelah itu langsung lemas dan kembali merebahkan diri di tempat tidur.

"Aku bisa urus diriku sendiri, kamu cek Lyan aja," kata Lakhsya saat Andrea bingung sembari mengelapi mulut Lyan dengan tissue.

"Perlu telepon dokter enggak ini?" tanya Lindan, mengamati keponakannya berkeringat banyak.

"Enggak, demamnya enggak tinggi, ganti baju sama minum obat aja," kata Andrea ketika memeriksa dengan thermometer.

"Ngh ngh. . ." protes Lyan saat Andrea akan membuka bajunya.

"Oh iya, Om Lindan keluar dulu ya, ambilkan air minum," kata Lindan dan berlalu pergi.

Lakhsya beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri, memutuskan mandi cepat supaya bau muntahan menghilang.

Selesai mengganti baju Lyan, Andrea mengelap bekas muntahan yang di lantai, setelah itu menerima air minum dari Lindan.

"Maaf ya, Drey... harusnya aku enggak ajak Lyan berenang tadi."

Andrea menggeleng, "Enggak, Lyan pasti yang tadi enggak mau dimandiin untuk bilas, dia suka gitu, kalau sama Papi juga... cuma diajak pindah *whirlpool* terus pada ganti baju, padahal Lyan harus mandi bilas air anget baru normal lagi suhu tubuhnya." Andrea mengelus kening anaknya. "Salahku juga, harusnya aku udah *notice* waktu dia minta pakai jaket tadi."

"Ini beneran enggak perlu telepon dokter?"

"Enggak, aku minumin obat nanti membaik, bukan pertama kali kok Lyan begini," kata Andrea lalu mengambil obat dan setelah anaknya cukup kuat untuk bangun lagi,





membantu Lyan minum.

"Maaf ya, Simba," kata Lindan, mengelus punggung Lyan pelan, anak itu beralih duduk dan menyembunyikan wajah di pelukan Andrea.

"Mau Lasa," gumam Lyan.

"Bilang enggak apa-apa dulu ke Om Lindan," kata Andrea dan anaknya segera menoleh.

"Enggak apa-apa, mau Lasa."

Lindan tertawa, "Ya udah, tunggu Lakhsya selesai mandi ya," katanya sebelum beralih keluar kamar.

Lakhsya yang sudah selesai mandi, baru sadar tidak membawa baju ganti. Ia keluar dengan melilitkan handuk ke pinggangnya, bermaksud mencari baju ganti dulu. Tapi bersamaan Lakhsya keluar dari kamar mandi, pintu kamar terbuka dan Maharani mendelik melihatnya

"Heh! Kamu ngapain enggak pakai baju?"

"Kena muntahan Lyan," jawab Lakhsya meski kaget juga melihat ibunya.

Maharani seketika teringat hal yang membuatnya datang kemari, "Oh iya, kata Lindan anget ya?"

"Iya, Bu, barusan minum obat, biasanya terus reda demamnya," kata Andrea.

"Mau Lasa," kata Lyan saat Lakhsya menemukan baju ganti dan kembali ke kamar mandi.

"Iya, biar ganti baju dulu ya," kata Andrea, mengelus-elus punggung anaknya.

Lakhsya berganti baju dengan kaos dan celana basket lamanya. Lyan langsung beralih kepadanya begitu ia mendekat.

"Kata Andrea, ini demam karena enggak mandi bilas pakai air anget ya?" tanya Lakhsya sembari menggendong



Lyan agar Andrea bisa mengganti sprei dan bed cover.

"Kamar mandinya beda, enggak tinggal tekan buat pancuran air hangat," kata Lyan lalu menggapai-gapai saat melihat boneka singanya masih tertinggal di tempat tidur.

Maharani segera mengambilkannya.

"Kenapa enggak minta tolong Om Lindan?" tanya Lakhsya, membawa Lyan keluar kamar.

Saat sadar anaknya hanya diam saja, Lakhsya memberitahu. "Om Lindan, Om Loka, Om Yoyo, sama Opa juga boleh bantu Lyan kalau mau ke kamar mandi, terus kalau Lyan malu dimandikan, Lyan bisa tanya, yang mana buat pengaturan air angetnya."

Lyan menanggapi dengan mempererat pelukannya.

"It's okay, tidur lagi ya?" kata Lakhsya lalu duduk di *sofabed* ruang menonton.

"Simba bau," kata Lyan saat mereka berbaring bersama dan menjauhkan bonekanya.

"Besok Simba mandi ya?"

"Iya," jawab Lyan sebelum menguap dan mungkin karena pengaruh obat yang bekerja, anak itu langsung pulas.

Lakhsya hampir ikut pulas saat kemudian merasakan ada gerakan di sekitarnya.

Maharani tersenyum, mendekat, "Udah rapi lagi kamarnya," katanya memberitahu.

"Setengah jam lagi, kalau demamnya beneran turun," kata Lakhsya, masih bisa merasakan panas dari kening yang menempel di lehernya.

"Kok kamu enggak dipanggil 'ayah' aja, Sya?"

"Tunggu Lyan sendiri yang mau panggil begitu, bukan karena aku yang minta."



Maharani mengerti dan meluruskan bagian belakang piama Lyan yang tersingkap, "Lyan sukanya makanan apa?"

"Dia punya menu makanan sendiri, kalau *weekend* mintanya *pancake* sama susu pisang, kalau hari-hari biasa, kombinasi, Andrea yang urus atau Delila, asistennya Andrea... itu udah menu hasil konsultasi dari ahli gizi."

"Begitu tahu soal kamu, langsung lengket gini juga, Sya?"

"Enggak, awal mau tidur bareng karena dia demam, Andrea sibuk urus perawatan orang tuanya, adanya aku yang menunggu, terus mau." Lakhsya mengelus punggung Lyan karena anak itu beringsut.

Maharani menguap karena kantuk, sebelum kembali ke kamar, mengingatkan putra bungsunya, "Kamu selesai tidurkan Lyan, turun loh ya, kalau enggak... mulai besok kamu tidur di luar."

"Iya, Mak..."

"Selamat tidur... mimpi indah, cucunya Oma..." kata Maharani, tersenyum mengelus kaki Lyan.

"Aku enggak diselamatin?" tanya Lakhsya.

"Nanti Emak selamatin waktu cek ke kamar tamu di bawah, kalau dalam sejam enggak ada di sana, hmmm..." Maharani menunjuk lutut kakinya lalu memberi tatapan penuh ancaman.

Lakhsya langsung mengangguk, kali ini ia benar-benar harus patuh.

\*\*\*

Andrea langsung gugup ketika Lakhsya menggendong Lyan kembali ke dalam kamar. Karena ini berarti saat ia harus menjelaskan perkara anaknya sakit seperti ini. Apalagi Andrea tadi tidak pamit pada Lakhsya.

"M... maaf," kata Andrea begitu Lakhsya selesai menyelimuti Lyan.





"Kenapa?" tanya Lakhsya

Andrea meremas tangannya, menundukkan kepala, "Aku titipkan Lyan ke Bang Lindan tadi, untuk ke rumah sakit... mereka berenang, terus Lyan enggak mandi bilas pakai air anget, makanya demam... aku lupa enggak ngomong soal aturan bilas itu, maafkan aku."

Melihat sikap Andrea yang begitu gugup, Lakhsya jadi sadar bahwa perempuan di hadapannya ini pasti berpikir ia akan menyalahkannya.

"Demamnya udah turun, aku juga udah bicara ke Lyan tadi... dia enggak tahu cara pengaturan air angetnya, dia bilang tahunya pakai tombol, di rumah ini keran putar buat pengaturan air panas, besok aku ajari dia."

Andrea mengangkat wajahnya, seperti tersadar, "Oh, i... iya, aku harusnya ajari Lyan soal itu juga, maafkan aku."

Lakhsya menatap Andrea, "Aku... selama ini, semenakutkan itu, ya? Sampai kamu minta maaf terus begini?"

"Hah?" tanya Andrea.

"Aku yang harus minta maaf, Andrea... dan soal Lyan, dia tanggung jawab kita bersama, kalau ada hal yang harus dia tahu atau pelajari, kita sama-sama bantu dia..."

Andrea mengerjapkan mata, "A... Abang enggak salah, aku yang-"

"Sshhh... pokoknya aku yang salah, kamu jangan ngambil alih bagianku soal ini," sela Lakhsya lalu kembali mengelus kepala Andrea. "Lyan udah turun demamnya, kamu juga tidur, ya? Besok kalau mau ke rumah sakit, aku temani kamu."

Andrea nyaris tidak percaya dengan apa yang di dengarnya, tapi kemudian ia merasakan sentuhan tangan Lakhsya beralih ke pipinya.



"Ada banyak hal yang masih harus kita bicarakan, tapi yang kali ini pelan-pelan aja, membicarakan semuanya, mengenali lagi, apa yang berubah, apa yang berbeda, apa yang sama atau yang masih akan terus bertambah dalam hubungan ini... kita jalani dengan cara yang benar mulai sekarang."

"A... Abang," sebut Andrea karena tidak menyangka.

"Aku harap kamu masih bersedia, Andrea..."

Andrea mengangguk dan langsung menghambur ke pelukan Lakhsya, terisak di sana karena benar-benar tidak menyangka.

*"I miss you so much,"* ungkap Andrea.

Lakhsya mencium puncak kepala Andrea, kali ini ia tahu bagaimana cara menjawab ungkapan itu.

*"I miss you too, Baby..."*

□



"Om Lindan udah nonton The Lion King, it's the coolest movie ever. I can understand why you adore Simba that much," kata Lindan saat menemani Lyan duduk di kursi berjemur, mendapatkan kehangatan dari cahaya matahari pagi.

Lyan hanya diam saja sampai Lindan yang kemudian memberi tebakan, "Lyan tahu enggak arti nama Simba?"

*"It's lion from Swahili... Swahili adalah bahasa ibu orang yang tinggal di sebelah selatan Somalia hingga sejauh selatan Mozambik yang berbatasan dengan Tanzania. Bahasa Swahili digunakan oleh sekitar sepuluh juta orang sebagai bahasa utama... kenapa pakai bahasa Swahili karena The Lion King adalah cerita tentang koloni singa Afrika, hanya produksi filmnya oleh Amerika, Walt Disney Pictures."*

Lindan mengangguk-angguk, "Madre kasih tahu Lyan semua itu?"

"Madre kasih tahu banyak hal, Lyan anak yang pintar makanya ingat, Lyan belajar supaya semakin pintar, Lyan suka baca buku, Lyan sudah baca enam ratus delapan belas buku."

"W... wow! Keren!" Lindan mengacungkan jempolnya.

Mendengar kalimat yang sama dari anak lain akan terkesan seperti bualan, tapi ketika Lyan yang mengatakannya semua itu masuk akal.

Bagi Lindan, keponakan yang baru beberapa hari bersamanya ini adalah orang paling menakutkan yang pernah diajaknya bicara. Meski kadang Lyan bicara sendiri, memberitahu hal-hal sederhana dengan terlalu detail, tapi





apa yang dia beritahu adalah hal yang masuk akal. Lyan juga tidak pernah berbohong, dia tidak tahu bagaimana cara melakukan itu.

"Om Lindan punya kutipan favorit dari The Lion King, coba Lyan tebak siapa yang ngomong..." Lindan menahan senyum ketika Lyan langsung fokus menghadapnya, meski anak itu masih mengalihkan tatapan mata. Lyan tidak pernah berlama-lama memandang ketika bicara, "I laugh in the face of danger."

"Simba," kata Lyan sekaligus menyebutkan menit saat kalimat itu diucapkan.

"Do you know what the meaning of it phrase?"

Lyan hanya mengerutkan kening, karena itu Lindan memberitahu, "Don't let danger control you... jangan biarkan bahaya mengendalikanmu, jangan biarkan ketakutan mengalahkan tekadmu... di dunia ini akan selalu ada hal yang membuat kita takut, selalu ada hal yang membuat kita ingin mundur, terus berlindung dan hanya hidup di tempat yang aman... tapi jika terus begitu, kita tidak tahu seperti apa pilihan masa depan yang lebih luas nanti... Simba mungkin tidak akan jadi raja jika dia tidak bisa mengatasi ketakutan."

"Simba berani, Lyan juga berani."

Lindan tersenyum, membiarkan Lyan mengulang ucapan itu hingga tiga kali baru menanggapi, "Yeah, kalau Lyan ada kutipan favorit?"

"Everything you see exists together in a delicate balance. As king, you need to understand that balance and respect all the creatures, from the crawling ant to the leaping antelope."

"Mufasa!" tebak Lindan langsung dan sebenarnya terkejut karena keponakannya memilih kalimat itu. "Kenapa Lyan enggak pilih kalimat dari Simba?"

"Karena kata Madre, Simba berjuang dengan mengingat apa yang ayahnya bilang... kalimat itu yang



diingat."

Di pintu penghubung Lakhsya terharu sendiri, bahkan sudah menitikkan air mata yang segera dihapusnya. Tadi ia bermaksud memanggil Lindan dan Lyan untuk sarapan, tapi mendengar obrolan mereka membuatnya merasa tersentuh. Terutama atas apa-apa yang Lyan pikirkan terkait hal yang ada dalam hidupnya.

"Ada satu kalimat bagus juga, Sya, dalam Lion King... semalam Lindan nonton sama Ayah," suara Lukman terdengar dan kemudian berdiri di samping Lakhsya. "The past can hurt. But from the way I see it, you can either run from it, or learn from it... masa lalu bisa menyakitkan, tapi dari cara melihatnya, kamu bisa lari darinya, atau belajar darinya."

Lakhsya diam saja, meski menoleh untuk memandang ayahnya.

"Lihat Lyan ada di sini, Ayah tahu kamu berusaha belajar... dan kita juga belajar, bersama-sama dengan kamu," sambung Lukman lalu menepuk-nepuk punggung anaknya. "Soal politik, soal bisnis, Ayah bisa diajak ngobrol panjang... tapi soal jadi orang tua, ternyata masih banyak yang harus dipelajari."

Lakhsya menggeleng, "Ini salahku, bukan ayah atau Emak yang gagal mendidik... buktinya Bang Lindan, Bang Loka, Lulu semuanya baik-baik, hanya aku yang enggak."

"Kamu juga bisa memilih lari dari semua ini, kamu bisa memilih diam dan melanjutkan hidup benar seperti yang kamu tunjukkan selama ini... tapi dengan menghadapi ini, dengan menerima Lyan, dengan mengusahakan Andrea nanti... Ayah dan Maharani juga enggak gagal mendidikmu, kami selalu hanya kurang memperhatikan."

Kali ini rasanya Lakhsya tidak bisa menahan diri, ia langsung beralih dan memeluk ayahnya.

"Seperti yang Lyan bilang, aku juga akan berjuang dengan mengingat apa yang Ayah bilang," ucap Lakhsya.



Lukman mengangguk, menepuk-nepuk punggung putra bungsunya dengan senyum. Lidan yang menggandeng Lyan mendekat, mengacungkan jempolnya.

\*\*\*

"Bukan, bukan, Oma pasang yang ini dulu baru itu," kata Lyan menyodorkan sekeping puzzle lalu menunjuk ke posisi puzzle tersebut harus ditempatkan.

"I thought this was the correct one," kata Maharani meski segera mengganti puzzle yang dipegangnya dengan yang disodorkan Lyan.

"Mak, jangan ngeyel, Lyan tuh hafal bentuk sama gabungan puzzlenya," kata Lulu kemudian menunjukkan sebetuk puzzle. "Yang ini sebelah mana."

"Di sini," kata Lyan menunjuk suatu tempat.

"Yang, kamu tuh nyari dulu harusnya, jangan langsung nanya Lyan." Yoshua memegang keping puzzlenya sembari melihat-lihat papan.

"Di sini, Om Yoyo," kata Lyan, menunjuk suatu tempat.

"Lyan, sabar dulu, biar Om Yoshua cari sendiri," kata Andrea yang mengawasi dari sofa duduk.

Anaknya bersama Maharani, Lulu dan Yoshua mengelilingi sebuah puzzle lima ratus keping, kiriman dari Diyo Bhaskara, ayah Yoshua. Sudah hampir dua jam mereka berusaha menyelesaikannya.

"Lama carinya," kata Lyan.

Lulu dan Yoshua terkekeh, mereka seharusnya memasang puzzle bergantian tapi Lyan yang memang kerap tidak sabaran, sehingga memberitahu posisi-posisi keping puzzle setiap orang.

"Mau ikut main juga dong," kata Lakhsya yang baru selesai bekerja dan bergabung di ruang tengah.

"Enggak, Lasa nanti lama juga," larang Lyan lalu





mengambil keping bagiannya dan menempatkan sesuai posisi.

Maharani menyeringai, "New comer enggak usah ikut-ikutan, giliran Oma ya... emm..."

"Depannya Lyan, Oma," kata Lyan.

"Kalau ditunjukin di mana serunya main puzzle game?" tanya Lakhsya, tetap memilih duduk di belakang anaknya, memangku dan langsung menahan tangan kurus yang hendak kembali menunjuk-nunjuk. "Kalau bukan giliran Lyan, tangannya dipegang Lakhsya aja."

"Enggak mau," kata Lyan, mencoba melepaskan diri.

"Mau, biar adil... Ini kenapa disebut permainan bersama, supaya yang main sama-sama dapat serunya."

"Tante Lulu, salah," kata Lyan.

"Ehhh... ssttt, anak siapa sih ini? Kok pinter banget? Hmmm?" tanya Lakhsya berusaha mengalihkan perhatian anaknya.

"Anaknya Kak Drey lah," sahut Lulu.

"Madre sama Abang Lasa," kata Lyan, ia terlihat lega saat Yoshua menempatkan puzzlenya sesuai tempat.

"Abang Lakhsya anaknya siapa?" tanya Lakhsya.

Siang tadi selesai anaknya sekolah, Lakhsya sudah mengenalkan struktur anggota keluarganya.

"Opa Lukman sama Oma Rani."

Lakhsya melepas tangan anaknya karena giliran Lyan untuk menempatkan puzzle.

"Abang Lakhsya punya berapa saudara?" tanya Lakhsya setelah anaknya selesai memasang puzzle dan kembali memegang tangannya.

"Lima," jawab Lyan.



"Disebutin dong, kan sudah tahu namanya."

"Om Lindan, Om Loka, Tante Alma, Om Yoyo, Tante Lulu," kata Lyan cepat, sementara tatapan matanya fokus mengawasi Maharani yang akan menempatkan puzzle.

Andrea tertawa melihat usaha Lakhsya terus mengalihkan Lyan, sementara yang lain mengambil giliran untuk menempatkan puzzle. Semakin mendekati jam sembilan malam, Lyan semakin terlihat tidak sabaran. Beruntung lima belas menit sebelum jam sembilan, Yoshua menempatkan puzzle terakhir, menyempurnakan gambar Simba dan Nala yang dibentuk dari lima ratus keping puzzle.

"Yaaaayyy," kata Lulu, jelas lebih senang dibanding keponakannya yang kini menguap.

"Punch dulu," ajak Yoshua dan mengacungkan tinjunya. Lyan membalas itu lalu beralih pada Lulu dan Maharani yang mengacungkan kepala tangan yang sama.

"Yuk, naik, cuci kaki, gosok gigi, ganti piama..." ajak Lakhsya ketika anaknya kembali menguap.

"Lasa enggak naik, kata Oma, Lasa di bawah kamarnya," kata Lyan dan anak itu segera beranjak mendekat kepada Andrea. "Lyan kalau malam tidurnya bersama Madre aja."

Yoshua dan Lulu kompak menahan tawa sembari diam-diam berlalu ke lantai atas membawa puzzle yang sudah mereka selesaikan.

Maharani tersenyum mendengar pengertian cucunya, "Pinter banget, cucu Oma, bobok yang nyenyak ya sayang..."

Lyan yang begitu saja akan naik ke tangga segera ditahan Andrea, "Bilang *good night* dulu sama Oma dan Ayah."

"Good night, Oma... Good night, Lasa."

Begitu ditinggal naik ke lantai dua, Lakhsya melas menatap sang ibu, "Masa bantuin anakku siap-siap tidur enggak boleh. Mak?"



"Modusmu itu loh! Alasan bantuin Lyan siap-siap tidur, padahal yang ditunggu *endingnya* mau peluk-peluk Andrea, kamu enggak bisa dipercaya... mana Mbak Danti siang tadi beresin kamarmu nemu barang begitu! Bener-bener ya kamu, bisa-bisanya di rumah seramai ini masukin Andrea ke ka-"

"Pssttttt... Mak, ya ampun," sela Lakhsya, wajahnya memerah hingga telinga.

"Pokoknya kalau Andrea ada di lantai dua, kamu harus ke bawah... begitu juga sebaliknya!"

Lakhsya sungguh tidak menyangka ada pengaturan itu, pantas saja sejak pagi, Andrea seperti menghindarinya. Meski berada dalam satu rumah, mereka lebih sering berkomunikasi melalui chat, benar-benar...

"Terus kapan aku sama Andrea pacarannya?" tanya Lakhsya, bagaimana pun ada banyak hal yang harus mereka bicarakan secara langsung, termasuk kelanjutan hubungan.

"Kalau sudah menikah, bebas mau pacaran kayak gimana, mau nginep-nginep hotel juga terserah... tapi sebelum itu, terlarang!"

"Astaga, terus aku harus menunggu sampai kapan, coba? Orang tuanya Andrea-"

*Kringgg...*

Obrolan mereka terjeda bunyi telepon rumah, Lakhsya dan Maharani sama-sama memandang ke meja telepon, tempat Mbak Danti bergegas mengangkat.

"Hallo, selamat malam, kediaman keluarga Hashmi," sahut Mbak Danti dengan nada tenang sebelum terdiam, mengerutkan kening dan memandang ke arah Lakhsya ketika menanggapi, "Oh, baik, sebentar saya sambungkan, mohon ditunggu..."

Mbak Danti menutup corong telepon lalu memanggil Lakhsya, "Bang Lakhsya, ini dari Bu Delila, katanya sudah telepon ke ponsel Non Drea tapi enggak diangkat-angkat..."





katanya penting mau ngomong sama Bang Lakhsya."

Lakhsya segera mendekat dan mengambil alih telepon, "Hallo..."

"Pak Lakhsya, tolong Nona diantar ke Rumah Sakit sekarang, Mr. Andrew Xie sadarkan diri."

Informasi itu membuat jantung Lakhsya berdebar kencang, "Tante Vienna?"

"Belum, namun keadaannya stabil."

"Oke, setelah Lyan tidur, aku bawa Andrea ke rumah sakit," kata Lakhsya lalu menutup telepon.

"Kenapa, Sya?" tanya Maharani, siang tadi ia sudah menjenguk orang tua Andrea dan telepon barusan membuatnya waspada.

"Papinya Andrea sadar," jawab Lakhsya.

"Vienna?"

Lakhsya menggeleng, "Belum, tapi masih stabil."

"Emak akan panggil ayahmu, kita ke rumah sakit sama-sama, ya..."

"Iya, aku akan kasih tahu Andrea dulu."

□



"Pegal enggak, Sya?" tanya Lukman karena sementara Andrea dibantu Delila dan Maharani mengurus ruang kamar untuk memindahkan Andrew, Lakhsya dan Lukman tinggal di ruang tunggu, menjaga Lyan yang tidur.

Anak itu sebenarnya sudah memejamkan mata ketika Lakhsya memberitahu Andrea tentang keadaan Andrew, tapi karena belum lelap ia mendengar dan langsung meminta ikut.

Setelah melihat kondisi terbaru Andrew, Lyan mulai mengantuk dan benar-benar pulas dipangkuan Lakhsya selama dua jam terakhir.

"Pegal kalau sambil duduk tegak begini," kata Lakhsya meski tetap berusaha menyamankan anaknya.

"Gantian sini, Ayah udah keramas pakai shampoonya juga," kata Lukman.

"Berat tapi dia, Yah," kata Lakhsya meski sebenarnya butuh peregangan.

"Kan sambil duduk, Sya, sini... kalau kamu kram malah repot nanti, enggak bisa gendong Lyan ke mobil," kata Lukman.

Lakhsya kemudian berhati-hati memindahkan anaknya, memperhatikan Lukman mendekap dan Lyan tetap lelap, baru berdiri meregangkan tubuh.

"Anak ini memang wangi banget ya? Baunya segar," kata Lukman saat kepala cucunya bergerak menyamankan diri.

"Iya, sabun dan shampoonya khusus dibuat untuk Lyan, diekstrak dari bahan organik, kata Andrea, ada satu divisi di Xie Beauty yang khusus buat bikin produk mandinya Lyan."



"Beruntung ya kita, Lyan bisa dapat privilege itu, enggak harus kesusahan cari produk di luaran sana."

Setelah Lakhsya pikir-pikir memang benar begitu, secara tidak langsung selama ini Lyan diberkahi kemudahan hidup dan tidak pernah kekurangan. Sepanjang sore tadi Lakhsya memeriksa pengeluaran bulanan Andrea, ia memaksa perempuan itu memberi rincian kebutuhan hidupnya dan Lyan.

Setelah menerimanya, Lakhsya nyaris syok sendiri dan jika tidak bekerja meneruskan usaha keluarga, rasanya mustahil memenuhi semua biaya itu. Untuk sekolah Lyan saja, biaya perbulannya hampir menyentuh angka enam ribu dolar, belum ditambah sesi konseling, konsultasi gizi, belanja buku, belanja bulanan, perawatan Simba.

Iya, ada biaya perawatan untuk boneka itu. Lakhsya baru tahu bahwa setiap akhir bulan, Simba dibawa ke penjahit khusus boneka, diberi perawatan untuk mempertahankan kelembutan bulu-bulu sampai kepadatan boneka agar tetap sempurna. Pantas saja sudah selama ini dan boneka itu tetap bagus, Lakhsya benar-benar takjub ketika mengetahuinya. Membuatnya seketika bertekad untuk bekerja keras, menjadikan usaha keluarganya sesukses mungkin, sehingga hidup Andrea dan Lyan juga semakin nyaman.

"Sya, ini kayaknya Drey harus tinggal," kata Maharani saat kembali ke ruang tunggu.

"Tinggal? Terus Lyan?" tanya Lakhsya.

"Aduh, bagaimana ya? Mana enggak ada VVIP kosong, ini dapat VIP juga kelas II yang *bed* pendampingnya di bawah itu, agak keras buat tidur."

Lakhsya menggeleng, sekalipun Lyan pulas tapi badannya bisa sakit jika tidak tidur di tempat yang kurang nyaman.

"Biar Ayah telepon Lindan minta jemput ya, Sya? Kamu temani Andrea di sini," kata Lukman.





"Boleh deh." Lakhsya mengangguk.

"Kita bilang Andrea dulu, sebentar jangan ditelepon, kalau sama Andrea boleh baru kita bawa pulang." Maharani bergegas pergi dan ketika kembali ada Andrea bersamanya.

"Lyan... Lyan bangun sebentar biar besok enggak bingung..." Andrea memanggil-manggil, sampai akhirnya Lyan membuka sedikit matanya.

"Lyan, Madre sama Ayah tinggal di rumah sakit buat tunggu Papi... Lyan pulang sama Opa dan Oma, terus tidurnya sama Om Lindan, ya?" tanya Andrea.

Lyan tampak berusaha memperhatikan, bahkan mengerjapkan mata ketika sadar ada di pangkuan siapa. "Opa..." katanya.

"Iya, Lyan pulang ke rumah sama Opa dan Oma, terus tidurnya sama Om Lindan ya nanti..." kata Andrea lagi.

"Besok pagi, kalau Lyan bangun terus pengen lihat Papi, Ayah jemput ya setelah sarapan, ya?" Maharani ikut bersuara membujuk cucunya dan benar saja setelah itu Lyan baru mengangguk, memejamkan matanya lagi.

Andrea tampak lega, membiarkan Maharani menelepon Lindan untuk menjemput.

Begitu Lindan datang, Andrea memberitahu tentang kesepakatan untuk membujuk Lyan tadi, meminta agar Lindan langsung menghubungi jika besok pagi Lyan kebingungan. Ini adalah kali pertama Andrea akan membiarkan Lyan sepenuhnya ada dalam pengasuhan keluarga Hashmi tanpa pendampingannya.

"Oke, paham, jadi begitu bangun pagi dia *story telling*, dia juga akan bilang kegiatannya seharian, termasuk menu makanannya, di Mbak Danti udah ada daftar menu dan resepnya... oke, aman kayaknya sampai sarapan." Lindan mengangguk yakin.

"Kalau pagi dia enggak mau *story telling*, langsung telepon ya, Bang..." pinta Lakhsya.



"Iya," kata Lindan lalu gantian mengulurkan travel bag. "Disiapin Lulu sama Alma, baju ganti buat besok, ada jaketnya juga kalau selimut cuma satu."

Andrea yang menerimanya, "Terima kasih."

"Kalau ada apa-apa, kabari rumah ya, Drey? Lakhsya?" pesan Maharani.

"Iya, Mak." Lakhsya lebih dulu mendekat ke arah Lindan yang kini menggendong Lyan, mencium bagian belakang kepala anaknya, "*Good night, Lyan.*"

Andrea melakukan hal yang sama, hanya tidak bicara apa-apa.

"Enggak usah diantar sampai bawah, kalau sudah sampai rumah nanti Ayah *chat* kamu, Sya," kata Lukman.

Lakhsya mengangguk dan bersama Andrea mengantar hingga lift.

\*\*\*

**Bang Lindan:** Ini anak kamu kalau baca buku dicopy paste dalam kepalanya kali ya? Aku cocokin sama buku digitalnya sama persis, Sya

**Lakhsya Hashmi:** Dia hafal halamannya juga, kalau ditanya hitungan kata kayaknya juga bakal jawab.

**Bang Lindan:** Story telling done, dia hari ini ada pelajaran anatomy creatifity, ini beneran pelajaran SD bukan sih, Sya?

**Lakhsya Hashmi:** Iya, itu bagian dari materi pelajaran biologi, minggu lalu anatomi mata, hari ini telinga, aku baca di laporan belajarnya... semua pelajarannya Lyan melibatkan unsur seni, karena itu yang bikin dia tertarik, kalau dia kuis juga sering pakai potongan gambar, animasi, seru sekolahnya.

**Bang Lindan:** Ini sekolah per bulan bayar berapa, Sya? Di Indonesia ada enggak cabang sekolahnya?



**Lakhsya Hashmi:** total biaya sekolahnya tahun lalu sekitar lima puluh ribu dolar. Sekolahnya baru ada dua di Asia Tenggara; Singapore sama Kuala Lumpur... Andrea pilih KL karena pilihan pengantar bahasa bilingual.

**Bang Lindan:** Terus kalau *stay* di Indonesia bagaimana?

**Lakhsya Hashmi:** Belum tahu, dia juga enggak boleh sekolah *online* terus, ada materi *social building* yang harus interaksi.

**Lakhsya Hashmi:** Aku belum sempat cari-cari soal sekolah yang sejenis atau minimal punya *basic* kurikulum yang sama.

**Bang Lindan:** Kita bikin aja kali ya, sekolahnya? Coba deh aku tanya-tanya Ayah, ini Lyan mau mandi dulu, nanti aku *chat* lagi, Sya.

**Lakhsya Hashmi:** oke.

"Bagaimana, Lyan?" tanya Andrea yang baru keluar dari kamar rawat Andrew.

"Enggak apa-apa, aman kok, enggak bingung... baru mau mandi kata Bang Lindan."

"Syukurlah, aku udah minta Delila benerin ponselnya biar bisa dibawa lagi, Lyan suka telepon pagi kalau aku enggak sama dia."

"Lyan beneran punya ponsel sendiri?"

Andrea mengangguk, lalu menunjukkan sebuah gambar dari ponselnya. Terlihat seperti ponsel mainan anak-anak, berbentuk flip, *casing* dan *strap* ponselnya bergambar kepala singa.

"Itu beneran ponsel, nyambung buat telepon?"

"Telepon, reminder, *chat*, email, bisa *tracking* gps juga... Papi yang minta dibikin custom sama Samsung... enggak pakai getaran ponselnya tapi warna notifikasi, biru





enggak pakai getaran ponselnya tapi warna notifikasi, biru telepon, hijau chat masuk, merah reminder."

"Itu strapnya panjang banget enggak ganggu kalau dibawa."

"Buat digantungin leher kalau Lyan, makanya kemarin pas kecelakaan kebentur, layarnya retak... untung masih bisa telepon... aku ambil soalnya takut jarinya luka kalau kena retakan layar ponsel."

Lakhsya mengangguk-angguk, "Nomor ponselku bisa ditambahin ke ponselnya Lyan?"

"Ada kok, nomor Abang sama nomor telepon rumah keluarga Hashmi yang di Palembang masuk kontak darurat juga."

"Maksudnya?"

"Semisal kami sekeluarga kecelakaan, cuma Lyan sendiri yang selamat, Lyan tahu harus telepon Abang."

"Bukan Delila? Atau Pengacara kalian?"

Andrea menggeleng, "Lyan berpikir berdasarkan apa yang terinput dalam pikirannya. Aku kasih tahu soal pengaturan ini sejak dia pegang ponselnya pertama kali; kalau aku yang sakit atau luka parah, dia harus telepon Papi dan Mami. Kalau Papi dan Mami sakit atau luka parah, dia harus telepon aku. Kalau kami semua sakit atau luka parah, Lyan enggak sendirian, Lyan harus telepon Abang."

"Aku lega dengarnya, tapi jangan sampai Lyan kenapa-kenapa lagi, apalagi kamu luka parah, jangan ya..." Lakhsya tidak bisa membayangkan jika kecelakaan itu dialami Andrea juga, pasti tidak akan mudah untuknya, apalagi memikirkan Lyan.

"Iya, aku selalu hati-hati kalau menyetir, apalagi bawa Lyan... kecelakaan kemarin juga bukan salah Papi."

Lakhsya mengangguk dan ketika kegelisahannya belum terasa surut, ia meraih Andrea dalam pelukannya.



"Kenapa?" tanya Andrea, kaget juga dipeluk tiba-tiba.

"Aku enggak tenang, membayangkan kalau kamu sampai luka parah atau Lyan... jangan lagi."

"Enggak, aku sehat-sehat, Lyan juga."

"Iya, aku pasti bisa jaga kalian berdua," janji Lakhsya dan merasa lega karena Andrea yang balas memeluknya, mengangguk perlahan.

\*\*\*

Selama seminggu ini, Lakhsya lebih banyak menemani Andrea di rumah sakit, membantu mengurus Andrew yang perlahan mulai mendapatkan kesadaran penuh dan bisa berinteraksi.

Hari pertama hingga ketiga, Papi Andrea itu hanya sanggup terjaga selama beberapa menit ketika pagi, siang dan sore hari. Mulai hari keempat hingga sekarang inilah, lelaki dengan sebagian kepala yang tertutup perban itu bisa mulai mempertahankan kesadaran hingga beberapa jam. Andrew kerap bicara dengan Andrea, menanyakan Lyan, dan meski seringnya hanya saling tatap dengan Lakhsya tapi jelas pria tua itu mengenalinya.

"Kamu sama Lyan akan pergi sekarang? Iya, Drey? Mamimu belum sadar, bagaimana ini?"

Beberapa kali Lakhsya mendengar isakan itu dari Andrew dan hari ini juga, bahkan yang kali ini terdengar lebih menyedihkan.

"Enggak, Papi... Drey tunggu Papi sama Mami pulih dulu, enggak kemana-mana."

"Lyan tinggal di sini aja, Mamimu pasti nyari-nyari dia, Drey..."

"Iya, setiap selesai sekolah Lyan diantar ke sini, Lyan udah beberapa kali aku ajak masuk ke ruang rawat Mami... Lyan enggak bisa ikut tinggal, Papi yang sabar, pulih dulu baru sama-sama Lyan lagi."



"Papi enggak usah minum obat siang, biar bisa lihat Lyan."

Memang biasanya Andrew melewati bertemu Lyan karena sudah lebih dulu lelap terpengaruh obat.

"Mana boleh begitu, Papi harus minum obat, nanti sore setelah Lyan bangun tidur siang biar dibawa kemari yaa..."

"Syukurlah Lyan enggak apa-apa, ya, Drey."

Rasanya sulit dipercaya tapi Andrew benar-benar terdengar penuh perasaan saat mengucapkan rasa syukurnya, Lakhsya bisa melihat air mata yang jatuh ke sudut wajah keriput lelaki itu. Sungguh berbeda dengan orang yang dahulu bersikap sombong dan menghina Lakhsya.

Sore harinya Lakhsya menjemput Lyan di rumah, anaknya terlihat tampan dengan kaus baru bergambar Simba, celana dan jaket denim. Sepasang kakinya mengenakan sepatu sandal kulit warna coklat. Lakhsya tertawa melihat tasnya, itu tas khusus untuk membawa binatang peliharaan, dengan ornamen tabung lengkung sehingga kepala Simba terlihat di sana.

"Ganteng banget anaknya Abang Lakhsya."

Lyan mengabaikan pujian itu, berbalik untuk menunjukkan tas ranselnya, "Dari Om Lindan, biar Simba bisa lihat luar, terus bulunya enggak kejeput restleting..."

"Wah, bagus ranselnya, udah terima kasih sama Om Lindan?" tanya Lakhsya.

"Sudah."

"Pamit dulu sama Opa dan Oma, salim, dicium tangannya," pinta Lakhsya saat anaknya akan langsung masuk mobil.

"Sudah kok, Sya, cium tangan juga sudah... dia enggak sabar dijemput makanya nunggu di teras," kata Maharani





lalu menyodorkan rantang susun. "Tadi Lyan bantuin Emak bikin *fudgy brownies*, dimakan ya sama Andrea, Delila juga."

"Wah... enak dong ini," kata Lakhsya.

"Lasa besok beli *mixer* yang enggak ada suaranya buat Oma," kata Lyan.

Maharani tertawa, "Emak diomelin tadi, Sya, berisik katanya pakai *mixer*... hahaha."

"Terus adonannya?"

"Pakai tangan, gantian sama Mbak Danti."

"Lyan tuang coklat lelehnya, pelan-pelan tuangnya dibantu Opa," imbuh Lyan.

"Anak pintar," kata Lakhsya sembari membantu Lyan naik mobil, memastikan *seatbelt* terpasang lalu meletakkan rantang susun di sampingnya.

"Itu di tasnya ada susu pisang, tadi minta bawa satu," kata Lukman.

"Oh, iya, nanti aku ingatkan buat minum," kata Lakhsya mencium tangan kedua orang tuanya baru beralih ke balik kemudi, melajukan mobilnya pergi.

Sepanjang perjalanan Lakhsya mencoba mengajak anaknya mengobrol tentang sekolah dan apa yang terjadi di rumah, tetapi Lyan menolak.

"Lasa bicaranya nanti, bawa mobilnya harus hati-hati, enggak boleh sering-sering lihat ke belakang."

Lakhsya hampir tertawa mendengar larangan itu, tapi anaknya juga konsisten tidak menanggapi sampai mobil berhenti di parkir dan mereka turun bersama.

"Gandeng aja," kata Lyan saat Lakhsya mau menggendongnya, anak itu juga langsung memegang tangan kanan Lakhsya.



"Lyan kangen enggak sama Papi?" tanya Lakhsya sembari berjalan menuju lift.

"Papi lama tidurnya," kata Lyan.

Lakhsya meringis dan tiba-tiba penasaran akan satu hal, "Kata Om Lindan, waktu Lyan ditanyain kangen enggak sama Lakhsya, dijawabnya semua kangen udah diambil Andrea, kok bisa begitu?"

"Lyan mau ketemu Lasa, kata Madre harus tunggu sampai Papi dan Mami bisa antar... Jadi, setiap Lyan mau ketemu, Madre akan temui Lasa dulu, Madre bawa kangen Lyan buat Lasa... jadi semuanya udah diambil Madre."

Rasanya jantung Lakhsya berdegub lebih ritmis. "Lyan sejak kapan mau ketemunya?"

Lyan menyebutkan sebaris tanggal yang Lakhsya ingat merupakan tanggal kedatangan Andrea ke Palembang, saat pertama kali mereka membicarakan urusan kerja sama.

Lakhsya seketika menyadari alasan Andrea datang dulu selain urusan kerja sama adalah untuk mengatakan tentang Lyan. Ia justru menyerangnya dengan kalimat-kalimat tuduhan menyakitkan, bahkan menyebut masa lalu mereka sebagai rahasia kotor. Betapa kini Lakhsya menyesali itu.

"Kenapa Lyan enggak langsung ikut Andrea? Kenapa harus tunggu diantar Papi dan Mami?"

Lyan tidak menjawab pertanyaan itu, hanya diam saja sampai Lakhsya bertanya lagi, "Lyan tahu kalau Lyan diadopsi sama Papi dan Mami?"

"Lyan anaknya Madre, Lyan anaknya Madre... Lyan anaknya Andrea Xavyera Xie sama Abang Mada Lasa Hasami."



"Lakhsya Hashmi," ralat Lakhsya.

Lyan tidak menanggapi, mengulang-ulang sendiri nama Lakhsya meski masih kesulitan.

Memikirkan cerita Lyan dalam benaknya, Lakhsya tahu harus mulai membicarakan sesuatu dengan Andrea nanti malam. Sesuatu yang dapat disebut sebagai penjelasan.

□





"Delila, boleh saya minta tolong?" tanya Lakhsya setelah kembali dari mengantar Lyan, anak itu pulang bersama Loka dan Alma yang menjemput.

Andrea yang baru keluar dari kamar rawat ayahnya langsung mencuri dengar.

"Iya, Pak?" tanya Delila.

"Saya dan Andrea akan keluar sebentar, dekat dari sini, restoran Jepang di Hotel seberang rumah sakit... tolong jangan pulang dulu sampai kami kembali."

Permintaan itu membuat Delila otomatis memandang Andrea yang juga tidak menyangka.

"Abang, kata Ibu, kita enggak boleh..."

"Aku udah *chat* Emak, dikasih izin, enggak *check in* kok," kata Lakhsya, ia sadar Andrea jadi sangat menjaga diri belakangan ini.

Delila mengangguk, "Saya akan tinggal, bawaan sushi set dan *cold ocha* ketika kembali."

"Ya?" tanya Lakhsya.

Andrea tertawa, Delila masih sedikit sebal pada Lakhsya. "Mochinya enak loh, Del?"

"Sushi saja," kata Delila lalu beralih duduk kembali di kursi tunggu.

Andrea memperhatikan penampilannya lalu memandang Lakhsya, "Aku perlu ganti baju enggak? Atau dandan dulu?"

Andrea memakai celana jeans panjang hitam, sepatu keds, kaus *crop tee* yang setiap kali perempuan itu



mengangkat tangan maka pusarnya terlihat. Lakhsya melepas kemeja yang melapisi kausnya, memakaikannya pada Andrea.

"Baju kasualmu memang pendek-pendek begini? Kamu bukan ABG, ibu anak satu. Kalau bajunya begini terus kamu enggak kelihatan punya anak, apalagi seumur Lyan," kata Lakhsya sembari mengancingkan kemejanya.

Andrea terkikik pelan, merasa penampilannya lucu dengan kemeja *oversized*. "Abang juga enggak kelihatan bapak-bapak anak satu, malah Bang Lindan waktu jemput Lyan kemarin dikira ayahnya."

"Kok bisa? Jelas-jelas anakku." Lakhsya beralih menggandeng Andrea ke lift. "Tapi aku iri juga sama Bang Lindan, cepet banget dekat sama Lyan, beda dibanding aku dulu, dua hari masih dicuekin anakku."

"Bang Lindan enggak terduga sih, aku enggak sangka waktu dia langsung minta Lyan gambar dinding kamarnya, gambar Simba lagi..."

Lakhsya melirik Andrea lalu mengerucutkan bibirnya, "Kamu kenapa terpesona begitu?"

"Hah?" tanya Andrea sebelum tertawa ketika memandang Lakhsya, "Aku enggak terpesona, tapi apa yang dilakukan Bang Lindan itu emang enggak biasa, mana ada lelaki dewasa mau kamarnya digambarin begitu? Gambar Simba lagi? Tapi demi bisa kenal sama Lyan, Bang Lindan mau... wajar aku tersentuh."

"Kalau kita punya rumah nanti semua dinding boleh dimural sama Lyan, gambar Simba, gambar apa aja boleh... kamar kita juga biar digambarin."

Andrea segera memeluk lengan Lakhsya, memasuki lift yang terbuka. "Abang tuh sia-sia kalau cemburu... Eh, emang Abang *chat* ibu gimana? Kok boleh kita makan berdua di hotel?"

Lakhsya berdeham, menekan lantai tujuan dan membiarkan pintu lift menutup. Merasakan jeda yang tidak



biasa itu, Andrea kembali memandang Lakhsya.

"Abang enggak *chat* ibu kan?"

"Cuma makan malam, Andrea... kita butuh punya waktu berdua juga."

"Enggak harus ke hotel, 'kan? Ibu tuh cemas banget kalau kita nanti bakal-"

"Enggak, ini cuma makan malam, sama ngobrol-ngobrol aja," sela Lakhsya sebelum beralih merangkul perempuan di sampingnya. "Walau kita udah sama-sama terus, tapi aku butuh punya waktu berdua sama kamu... aku enggak mau, kita berusaha saling menyesuaikan sama keluarga masing-masing tapi satu sama lain malah kurang usaha pendekatannya."

Andrea memikirkan itu dan akhirnya mengangguk, "Iya, aku juga bukannya enggak mau, tapi waktu ibu bicara sama aku, aku paham kalau ibu hanya ingin kita berdua kembali menjalani hubungan dengan benar... aku sama Abang, secinta apapun itu tetap harus saling jaga."

"Iya, aku juga udah janji... enggak macem-macemin kamu lagi." Lakhsya mengatakan itu sembari mencium-cium kepala Andrea, membuat perempuan itu tertawa.

"Iya, semacam aja kalau Abang, cium-cium kepala atau peluk," kata Andrea, karena selama ini memang begitu. Lakhsya memeluknya setiap kali Andrea termenung sendiri, merasa khawatir atas keadaan sang ibu yang belum sadar, atau karena cemas menghadapi perawatan lanjutan Andrew.

Lakhsya mencium-cium kepala Andrea setiap mereka duduk berdua, menikmati waktu istirahat dari rutinitas harian; Andrea mengurus perawatan Andrew dan Vienna, Lakhsya menemani sembari mengatur pekerjaannya sendiri. Kadang mereka beristirahat di ruang tunggu, kadang di depan mesin pembuat kopi otomatis atau di lobi setelah memastikan Lyan dijemput pulang.

"Kenapa Abang enggak mau *kiss*?" tanya Andrea ketika pintu lift membuka dan mereka keluar bersama.





"Bukannya enggak mau, tapi kalau udah *kiss* maunya yang lain-lain juga, daripada repot, mending enggak."

Andrea tertawa, "Tapi sama mantan-mantan Abang, kok bisa enggak berhubungan lebih jauh?"

Lakhsya tidak suka membicarakan ini, entah kenapa ia jadi merasa bersalah terhadap para perempuan yang dulu dipacarinya. Ia sadar hanya memanfaatkan mereka sebagai pelarian. Pelarian dari rasa kosong karena ketiadaan Andrea.

"Aku tahu beberapa mantan Abang, cantik-cantik juga," lanjut Andrea.

"Aku bukan jenis yang bisa melakukannya sekadar karena merasa *partnerku* cantik, atau menginginkan... *I did it, because I need to claim my mate.*" Lakhsya melambatkan langkah karena bergabung dengan laju orang-orang yang akan meninggalkan rumah sakit. "Aku butuh merasa punya keinginan kepemilikan itu dan selain sama kamu, aku enggak mendapatkan perasaan itu... aku suka diperhatikan, didampingi, ditemani makan sambil mengobrol, bertukar pikiran atau membahas sesuatu yang jadi topik di mana-mana, berbaur sama lingkungan kerja dan pertemananku... tapi ketika hanya tersisa kami berdua, *I still feel the emptiness, I didn't feel the beat*, bahkan aku pernah bengong waktu dicium salah satu pacarku, karena aku beneran seperti enggak merasakan apa-apa."

*"I hope she slapped you."*

*"She did, twice! Hahahaha."*

Andrea tidak ikut tertawa, menahan diri untuk menanggapi sampai setelah mereka aman menyeberangi halaman rumah sakit yang cukup ramai dengan mobil berlalu lalang. Lakhsya kembali menggandeng Andrea saat mereka menyusuri trotoar, menuju area penyeberangan dan melintasinya. Andrea menyadari Lakhsya memelankan langkah, beberapa kali membungkuk singkat pada pengguna jalan yang berhenti, itu karena ada kakek tua yang ikut menyeberang bersama mereka, langkahnya pelan-pelan



dan Lakhsya mengimbangnya. Ketika sampai di ujung jalan si kakek yang menyadari tindakan Lakhsya langsung mengucapkan terima kasih.

"Padahal aku jalan pelan-pelan karena mau menikmati waktu sama ibunya anaku." Lakhsya beralasan setelah si kakek berlalu pergi.

Andrea tersenyum mendengarnya, seperti inilah Lakhsya yang selama ini ia cintai.

"Aku mau makan banyak," kata Andrea ketika mereka dipersilakan memasuki hotel oleh dua petugas berseragam.

"Makan nasi, Andrea, kamu seharian ini... pagi cuma makan apel, siang sup ayam yang enggak dimakan papimu sama pisang, kemarin juga malah cuma makan sandwich aja."

"Sandwich isi telur itu kenyang, Abang... sore tadi aku juga habis empat potong *fudgy brownies*, batas kaloriku udah kehabisan."

"Terus kenapa kalau kehabisan? Kamu butuh tenaga buat merawat orang tua, buat urus Lyan, kerjaan... makanmu masih kurang."

"Aku enggak mau bentuk tubuhku berubah, aku mau tetap ramping, cantik, biar Abang tetap suka aku, enggak tertarik sama perempuan lain lagi."

Dulu setiap kali Andrea mengatakan hal semacam itu untuk mempertahankannya, Lakhsya pikir perempuan di sampingnya hanya berkelakar, tapi saat ini benar-benar terdengar ganjil.

"Kalau seandainya aku enggak disadarkan Bang Lindan sama Emak, terus hubungan kita tetap seperti semula yang hanya akan bikin kamu tertekan terus, kamu masih mau menjalaninya?" tanya Lakhsya dan merasa benar-benar ganjil ketika Andrea mengangguk.

"Aku tahu aku enggak bisa dimaafkan, dan asal bisa bersama Abang, enggak berpisah dari Lyan, aku enggak





masalah."

Lakhsya memutuskan menghentikan pembicaraan karena harus menemui resepsionis, memastikan pesanan mejanya dan baru setelah itu mengikuti pegawai hotel yang menunjukkan jalan.

"Ya ampun, bagusnya," kata Andrea, mereka dipersilakan menempati ruangan pribadi dengan model tatami, meja pendek dan dua bantal kursi yang tampak nyaman, dilengkapi pemandangan Jakarta pada malam hari.

Petugas memperkenalkan pelayan yang akan mengurus pesanan dan urutan hidangan yang akan disajikan, setelah itu baru meninggalkan mereka.

Keberadaan pelayan membantu Lakhsya menenangkan diri sembari menikmati hidangan makan malam. Andrea duduk di sampingnya, menikmati makanan sembari mengobrol, mengabadikan pemandangan dan sesekali mengajak bicara pelayan yang begitu ramah.

Untuk makanan penutup, Andrea meminta sakura mochi. Lakhsya baru kali itu melihat mochi yang berbentuk, berwarna, bagai kelopak sakura di musim semi. Warna merah muda yang begitu lembut.

"Maaf, bisa tolong foto kami berdua," pinta Andrea pada pelayan yang selesai menyajikan hidangan dan akan undur diri untuk mengurus pesanan *take away*. "Boleh ya, Abang? Kita belum punya foto berdua."

Lakhsya tersenyum, "Boleh."

Pelayan menerima ponsel yang diulurkan Andrea, mengatur jarak, menunggu Lakhsya dan Andrea saling merapatkan diri, merangkul. Keduanya tersenyum saat foto pertama diabadikan, di foto kedua Lakhsya menoleh mencium pelipis Andrea dan di foto ketiga giliran Andrea mencium pipi Lakhsya.

Ketika mengembalikan ponsel, pelayan tersenyum, memuji mereka sebagai pasangan yang manis lalu undur diri. Lakhsya berterima kasih sementara Andrea memeriksa





hasil fotonya.

"Abang ganteng, Lyan gedanya begini," kata Andrea mengamati foto pertama.

Lakhsya melihat ke layar ponsel Andrea, senang karena foto-foto mereka memang bagus.

"Dimakan mochinya," kata Lakhsya.

"Aaa..." Andrea membuka mulut, meminta disuapi.

Lakhsya mengambil sendok, membelah hidangan lembut dan manis tersebut, menyuapi setengahnya pada Andrea dan setengah lainnya untuk diri sendiri.

"Enak, lembut banget, kayak meleleh di mulut," ucap Andrea dengan nada riang.

Lakhsya mengangguk, ia menikmati kelezatan yang sama, mereka berbagi setiap bagian sampai hidangan penutup itu habis. "Pantas, satu cawan isi tiga begini harganya tiga ratus dua puluh lima ribu."

Andrea tertawa mendengarnya, menyandarkan kepala di pundak Lakhsya, "Abang kayak baru tahu aja, makanan di sini memang mahal, tapi enak-enak, *excellent service* juga."

"Ini memang pertama kalinya aku makan di sini."

"Masa? Aku kira sudah sering."

"Aku tahu restoran ini dari Yoshua, dia pernah traktir teman-temannya di sini, *private dinner* sama *live cooking* selama dua jam, habis hampir dua puluh ribu dolar katanya... gila."

"Waktu jemput Abang sama Ayah dan Ibu itu, kami sudah ditunggu sama petugas bandaranya, Yoshua tinggal konfirmasi nama terus dipersilakan masuk, dapat akses jemput sampai landasan."

Lakhsya meringis, "Ayahnya mantan menteri, selain masih disegani, masih punya cukup pengaruh juga..."



"Ayahnya Mbak Alma juga mantan menteri, kan?"

"Iya, dia yang kenalkan Bang Loka sama Alma...  
hahaha, enggak sangka sebulan kenal malah jadian, mereka *backstreet* lumayan lama juga, karena profesionalitas hubungan kerja," kata Lakhsya lalu meminum sisa *cold ocha* di gelasnya. "Udah *chat* Delila?"

"Udah tadi sebelum *dessert time*. *Papi* tidur pulas, enggak nanyain aku."

"Kalau gitu sekarang *disilent* ponselnya," pinta Lakhsya, ia melakukan hal yang sama dengan ponselnya, menaruhnya di meja.

"Kenapa?" tanya Andrea meski menurut juga, mengatur mode senyap dan meletakkan ponselnya di samping milik Lakhsya.

"Cuma mau ngobrol," jawab Lakhsya, merasakan Andrea menegakkan tubuh, tidak lagi menyadarinya.

"Dari tadi kan juga ngobrol..."

"Iya, tapi yang sekarang tentang kita, Lakhsya-Andrea yang dulu, yang selama sepuluh tahun berpisah, dan yang sekarang."

Andrea mengerjapkan matanya, sedikit merasa gugup meski akhirnya mengangguk dan meraih tangan Lakhsya, "Abang ajak ngobrol ini karena masih tetap mau bersama-sama aku, 'kan?'"

"Kalau aku yang sebulan yang lalu, kamu tanya begitu, pasti jawabanku: diantara kita, kamu yang dulu enggak mau bersama-sama, kamu yang meninggalkan, dan begitu saja memutuskan hubungan tanpa penjelasan..." Lakhsya mendapati wajah Andrea seketika diliputi rasa sedih, ia menggenggam tangan Andrea. "Sekarang, boleh aku dapatkan penjelasan itu? Kenapa kamu enggak memintaku menunggu? Kenapa bilang *goodbye* sepuluh tahun yang lalu?"



Ada keheningan yang bertahan sebelum Andrea akhirnya bicara, "Karena ketika Mami sadar, hal yang pertama Mami cari bukan aku, tapi Papi... Mami belum bisa melepaskannya, bahkan setelah semua hal yang terjadi, Mami masih tetap mencintainya. Satu sisi sekalipun Opa Andra membantu mengurus perawatan, menanggung semua biayanya... tetap saja tanpa Papi, Mami enggak akan mencapai kemajuan dalam perawatan... karena itu akhirnya aku setuju, untuk kembali bersama Papi, asal Mami pulih."

Suara Andrea melirih ketika melanjutkan. "Opa Andra mengatur banyak hal untuk menekan Papi agar sepenuhnya kembali pada Mami, tapi sebagai gantinya Papi juga menuntut bahwa aku harus bisa menjadi pewaris Xie Beauty... Papi pegang ponselku dan ketika tahu soal Abang, Papi bilang aku enggak butuh semua itu dan aku harus mengakhirinya. Aku selalu menolak sampai saat Papi pergi ke Palembang untuk urus sisa usaha rintisan Mami dan rumah kami... Papi memastikan bahwa aku enggak akan punya apapun lagi yang tersisa, enggak akan punya kesempatan kembali ke sana, saat itulah aku akhirnya memutuskan Abang... saat itu aku belum tahu kalau udah ada Lyan."

Lakhsya mencoba tidak menyumpahi Andrew Xie, ia juga mencoba mempertahankan ketenangan suaranya. "Lalu, saat tahu kamu hamil?"

"Untunglah bayinya laki-laki," kata Andrea lalu terdengar isakan pelan. "Sewaktu tahu aku hamil, Papi marah, operasi lanjutan Mami begitu menyita perhatian, Opa mulai sakit-sakitan, keadaanku yang melemah bukanlah hal yang diharapkan."

"Apa maksudnya untunglah bayinya laki-laki?" tanya Lakhsya, tidak mengerti.

"Papi pengen punya anak laki-laki, waktu tahu bayiku laki-laki, Papi akhirnya mendukungku untuk mempertahankannya."

Mendengar itu Lakhsya memandang tak percaya, "J... jadi, jika bayiku perempuan, kamu harus menqquurkannya?"





Andrea segera menggeleng, "Enggak, bukan begitu, apapun jenis kelaminnya aku akan berusaha mempertahankannya... aku hanya mensyukuri dukungan Papi, waktu itu keadaan benar-benar enggak stabil untuk kami semua."

"Lalu itukah alasan kamu memberikan Lyan untuk diadopsi? Karena Papimu kemudian memintanya? Karena dia-"

"Karena ketika orang tuaku mengetahui tentang Lyan, itulah kali pertama aku melihat mereka berdua bersama untuk waktu yang lama, mereka menangis, tertawa, saling berbicara bahkan membuat harapan-harapan yang sebelumnya belum pernah aku dengar... selama ini aku melihat mereka hanya sekadar ada, hanya sekadar bersama, hanya sekadar disebut orang tua, tapi dengan adanya Lyan, aku melihat mereka mulai menjalani kehidupan keluarga sebagaimana adanya... kehidupan yang dulu selalu hanya aku lihat saat di rumah Abang, berkat Lyan aku punya kehidupan itu."

Andrea berlinang air mata saat kemudian melanjutkan ceritanya, "Aku tahu bahwa membiarkan Lyan diadopsi adalah pilihan yang amat egois . . . tapi aku ingin mereka juga punya kesempatan itu, memeluk anak lelaki yang sangat mereka inginkan, mendapatkan anak lelaki yang dulu mereka tunggu, yang tak kunjung mereka dapatkan hingga menghancurkan pernikahan dan kehidupan kami bertiga . . . adanya Lyan memperbaiki itu, menggenapi impianku tentang keluarga dan rumah yang sebenarnya."

Lakhsya sama sekali tidak menduga jawaban itu, ketika beralih menyentuh dagu Andrea, meminta perempuan itu memandangnya. Lakhsya dapat melihat gadis muda lugu, dengan tatapan kesepian, yang jelas merasa kehilangan... sosok yang Andrea sembunyikan dibalik ketegarannya selama ini, sosok yang menjadi alasan Andrea membuat pilihan, sosok yang merindukan kehangatan keluarga pada masa remajanya.



*"I'm so sorry, Abang..."* ucap Andrea dengan air mata mengalir deras di pipinya. *"I'm so sorry for making you wait about Lyan, I try my best... I just want to make you proud of us, I just-"*

Kalimat Andrea teredam karena Lakhsya begitu saja mendekapnya dalam pelukan.

*"I'm proud of you... I'm so proud of you, Baby.. thank you for giving birth to such a wonderful boy, raising him right, loving him unconditionally."* Lakhsya menunduk untuk mencium kening Andrea, mengungkapkan apa yang harus diutarakannya sejak pertama kali melihat perempuan ini lagi. *"I love you, Andrea... I love you so much."*

Tangis Andrea seakan sulit dihentikan mendengar kalimat itu, ia bahkan terus terisak, hingga kesulitan menanggapi Lakhsya. Namun, Lakhsya seakan tidak membutuhkan tanggapan apapun lagi, lelaki itu mempererat dekapannya, memastikan Andrea mendapatkan kehangatan seperti sepuluh tahun lalu, yang mampu mencairkan setiap rasa kesepian juga kehilangan dalam dirinya.

□





"Kita gimana pulangnye?" tanya Andrea setelah selama satu jam terakhir hanya menangis bersama Lakhsya, menceritakan momen-momen krusial dalam sepuluh tahun hidupnya, yang membuat Lakhsya semakin bisa memahami. "Mataku pedih banget."

Lakhsya juga, ini kali pertamanya merasa begitu emosional atas apa yang Andrea alami selama sepuluh tahun; kegelisahan terhadap keadaan Lyan, berbagai ketakutan pemeriksaan, caranya kembali mendapatkan keyakinan, bagaimana ia menyeimbangkan kehidupan sekolah lanjutannya, magang di perusahaan ayahnya, bekerja di kantor periklanan, berusaha meraih berbagai sertifikasi sampai menjalani karirnya sebagai salah satu konsultan *branding* terbaik. Andrea begitu luar biasa, jauh lebih luar biasa dari yang Lakhsya duga.

"Mataku juga pedih," kata Lakhsya meski kemudian tertawa, "Seharusnya kita *prepare* bawa kacamata hitam sebelum memutuskan mengobrol berdua."

"Lagipula kenapa Abang ikut menangis?" tanya Andrea, heran juga.

"Aku menangisi kebodohanku, kenapa enggak berusaha mencari kamu, kenapa mempertahankan ego yang enggak penting, kenapa juga setelah bertemu aku masih menyakiti kamu... udah jelas aku cinta kamu, tapi enggak juga ngerti caranya membahagiakan kamu."

Mendengar itu Andrea hampir terharu lagi, "Kaus depan Abang udah basah, jangan ngomong lagi, nanti aku nangis lagi."

Lakhsya setuju, "Kita harus memikirkan cara untuk kembali ke rumah sakit tanpa jadi bahan omongan pegawai sini, kita mungkin harus cuci muka ke kamar mandi dulu."





Andrea mengangguk, ia baru akan beranjak saat mendapati layar ponselnya menyala, panggilan *video call* dari Maharani.

"Ibu," kata Andrea dan tanpa pikir panjang mengangkatnya.

"Hallo, Drey... Ibu ke rumah sakit dan kata- Astaga! Kamu kenapa begitu wajahnya? Kenapa menangis? Diapain sama Lakhsya?" Maharani langsung panik begitu melihatnya.

"Enggak, Ibu... kami cuma habis makan malam dan mengobrol aja," kata Andrea berusaha tersenyum untuk menenangkan.

"Ngobrol apa sampai mata kamu sembab begitu, udah jangan dibelain terus Lakhsya, bilang Ibu kamu diapain!"

Lakhsya menghela napas lalu memperlihatkan diri ke area layar Andrea. "Mak, kami ngobrolnya dari hati ke hati yang paling dalam, makanya tetangisan berdua, enggak cuma Andrea."

"Oh, bagus deh, adil namanya, kalau Andrea nangis, kamu juga... ya sudah cepetan balik, Emak udah *feeling* enggak enak, makanya mampir, eh benar aja, coba enggak ketahuan begini! Macem-macem kamu pasti."

Andrea tertawa melihat Lakhsya berusaha menyabarkan diri.

"Enggak kok, Ibu, Abang baik sama Drey..."

"Oh, harus! Kalau sampai enggak baik, kamu bilang Ibu ya, Andrea... lelaki yang mencintai kamu harus tahu caranya menghargai, menghormati, dan memperlakukan kamu layaknya perempuan paling berharga di dunia."

"Sindiran Ibu Nurlela Maharani Hashmi sudah didengar dengan baik," kata Lakhsya, sadar ibunya bicara begitu untuk mengingatkannya.

"Bagus, sepuluh menit ya Emak tunggu..." Maharani



tersenyum lebar dengan tatapan sangat meyakinkan. "Kalau dalam sepuluh menit enggak segera kembali, kamu malam ini pulang aja, biar Emak yang temani Andrea jaga orang tuanya."

Setelah mengakhiri sambungan telepon, baik Lakhsya atau Andrea sudah tidak peduli lagi pada apa yang pegawai hotel pikirkan melihat mereka keluar ruangan dengan raut wajah bekas menangis. Yang terpenting mereka tidak kehilangan kesempatan untuk terus bersama-sama.

\*\*\*

"Lasa, mengantuk," kata Lyan saat akhir pekan tiba dan seharian ikut menunggu di rumah sakit, belum jam sembilan malam anak itu sudah menguap.

"Lyan bisa tidur sama Papi, di sini," tawar Andrew yang memang seharian ini lebih banyak ditemani cucunya itu.

"Enggak boleh, Pi... Papi juga harus istirahat," kata Andrea sembari membereskan buku cerita dan komputer tablet yang tertinggal di tempat tidur, memasukkannya ke ransel bersama dengan boneka Simba.

"*Say good night,*" kata Lakhsya ketika menggendong anaknya dan menerima ransel dari Andrea.

"*Good night, Papi,*" kata Lyan, menguap sekali lagi kemudian merebahkan kepala di pundak Lakhsya, memejamkan matanya di sana.

"Lyan mau dibawa ke mana, Drey?" tanya Andrew, suaranya terdengar panik, selalu begitu ketika melihat Lakhsya menggendong Lyan keluar kamar rawatnya.

"Papi... Lyan bukannya dibawa pergi dari kita, Lyan harus pulang, Lyan tinggal sama keluarganya Abang, mereka akan jaga Lyan."

Andrea juga selalu memberi penjelasan itu, dan kerap kali Andrew tetap mengungkapkan kalimat kegelisahan yang tidak masuk akal, yang kadang membuat Lakhsya merasa kesal, namun tidak bisa berbuat banyak selain menahan diri.



Lakhsya selalu beruntung ketika kekesalan mendera dan Lyan ada dalam dekapannya, anak ini menjadi semacam rem tak kasat mata untuk semua niat meluapkan kebencian atau kekesalan. Lakhsya ingin Lyan tumbuh dalam suasana yang aman, tenang, dan hanya dipenuhi kasih sayang.

"Sya, kenapa kamu bengong?" tanya Lindan yang datang menjemput.

"Hah? Oh, kepikiran sesuatu," jawab Lakhsya lalu perlahan menunduk pada anak yang sudah hampir pulas, "Lyan, Lyan pulang sama Om Lindan ya?"

Biasanya Lyan akan langsung mengangguk dan beralih gendongan, tapi kali ini dia justru mengeratkan pegangan. "Nanti pulangnye."

"Nanti? Tapi ini Lyan udah ngantuk."

"Lyan nanti pulangnye, Lyan nanti pulangnye."

"Oke, oke... Lyan nanti pulangnye." Lakhsya segera beralih duduk di kursi tunggu. "Kangen soalnya ya? Seminggu lebih ketemunya cuma sedikit-sedikit."

Lindan nyengir saat keponakannya tidak menjawab dan kembali memejamkan mata. "Beneran enggak ada VVIP atau VIP kelas I gitu yang kosong, Sya?"

"Enggak ada, rasanya juga badanku enggak ada enak-enaknya dipakai tidur duduk, tapi kasihan Andrea kalau ditinggal... kadang tengah malam gitu Papinya bangun, gelisah entah apa sampai Andrea juga harus berulang kali menenangkan."

"Harus konsultasi enggak sih, Sya?"

"Iya, ada di rencana perawatannya, konseling sebelum terapi, setidaknya butuh sebulan sampai pulih dan bisa pulang."

"Lama juga ya."

"Belum soal Tante Vienna..."





Lindan tahu bahwa belum sadarnya ibu Andrea itu memang menimbulkan kecemasan tersendiri.

"Lyan, sudah jam sembilan, pulang sama Om Lindan, ya? Kalau ikut tidur di sini nanti badannya enggak enak, besok siang dijemput ya." Lakshya merasakan pegangan di lehernya justru menguat. "Ini gimana, enggak mau pulang."

"Apa kamu pulang aja, biar aku temani Andrea."

"Enggak," tolak Lakhsya langsung.

Lindan tertawa, "Ya ampun, Sya... di mataku Andrea tuh kayak Lulu, adik."

Lakhsya tetap menggeleng, "Andrea aja kayaknya yang pulang, biar aku sendiri tunggu Papi." "

"Serius kamu?" tanya Lindan.

"Iya, Lyan mau, kan? Kalau pulang sama Andrea?" tanya Lakhsya dan merasakan anggukan.

"Beneran kangen kali ya, Sya?"

"Biasanya ditinggal kerja juga *weekend* dapat *full time* dari Andrea, ini seminggu lebih walaupun selalu ketemu tapi enggak *quality time* sama dia." Lakhsya mencium-cium kepala anaknya.

"Eh, itu Andrea ke sini," kata Lindan.

Andrea memang mendekat, "Aku kira kenapa kok belum kembali juga, enggak mau diajak pulang ya?"

"Mau, tapi kamu ikut pulang," kata Lakhsya.

"Papi besok pagi-pagi *scan* terus ganti perban." Andrea langsung bingung.

"Aku yang akan temani," kata Lakhsya.

"Abang?"

Nada suara tak percaya Andrea itu membuat Lindan



otomatis menahan tawa.

"Udah, Drey, pulang aja, udah saatnya Lakhsya juga ada usaha ambil hati Papimu," kata Lindan.

"Abang yakin?" Andrea tetap harus memastikan.

"Yakin, pamit aja sekarang sama Papi kamu," kata Lakhsya lalu menambahkan karena Andrea masih terlihat ragu, "Aku enggak bakal macam-macam, Andrea... Lyan butuh bisa sama-sama kamu juga, seminggu lebih dia cuma kepegang beberapa jam aja sama kita."

Melihat Lyan, Andrea segera mengganggu dan bergegas pergi untuk pamit.

"Merinding aku, Sya, udah mirip kamu kayak bapak-bapak ngomong sama ibu anaknya," kata Lindan, berlagak bergidig.

"Emang aku bapak yang lagi ngomong sama ibu anakku, kurang jelas gimana lagi sih ini?" Lakhsya menunjukkan anak di pangkuannya.

Lindan tertawa, "Iya, iya, posesif..."

Sepuluh menit kemudian Andrea kembali. Begitu Lyan diberitahu bahwa sang ibu akan pulang bersamanya, anak itu mengusahakan diri untuk bangun, turun dari pangkuan Lakhsya dan menggandeng Andrea. Tapi baru sampai lift, kepalanya sudah meneleng kesana kemari.

"Gendong Om Lindan ya," kata Lindan.

"Nanti di mobil duduk belakang sama Andrea, sabar sebentar ya digendong sampai mobil," bujuk Lakhsya, entah kenapa menyadari Lyan sebenarnya tidak mau melepas Andrea.

Lyan menguap sejenak lalu menyodorkan tangan pada Lindan untuk digendong. Bersamaan dengan itu pintu lift membuka, Andrea mengenali suster yang dulu sempat merawat Lyan.

"Wahh... hallo Lyan," sapa suster ramah.



"Lyan, say something," kata Lindan karena anak itu diam saja, bahkan tidak mau mengangkat kepala untuk memerhatikan siapa yang menyapa.

"Hai," kata Lyan tanpa minat menanggapi apapun lagi.

Andrea meringis, "Maaf ya, Suster, sudah mengantuk."

"Iya, ya ampun dulu waktu di IGD maunya sama Madre aja, ternyata lengket juga sama ayahnya," kata Suster membuat Lakhsya langsung urung melambaikan tangan.

"Lyan anak saya," kata Lakhsya membuat Lindan menahan tawa seketika. Andrea juga ikut menahan tawa, raut tidak terima tergambar jelas di wajah Lakhsya.

"Ooh, maaf Pak, sama miripnya... astaga," kata Suster mengamati Lakhsya dan Lindan bergantian ketika keluar dari lift.

"Ya, mirip orang sepabrik..." gerutu Lakhsya sebelum mencondongkan wajah, mencium kepala anaknya lagi. "Lyan dikasih stempel aja ya besok, tulisan 'Lakhsya punya' gitu ya."

"Lyan bukan kertas, stempel untuk kertas, stempel untuk kertas, stempel untuk kertas."

Andrea tertawa, "Udah, ini keburu lama nahan liftnya... Abang telepon ya kalau ada apa-apa."

Lakhsya mengangguk, menyodorkan ransel anaknya untuk dibawa Andrea lalu beralih mencondongkan kepala, mencium bibir perempuan itu. Meski kaget tapi Andrea membiarkan dan membalasnya.

"Why are you kiss Madre like that? It's gross!" kata Lyan dan Lindan tertawa mendengar protes itu diucapkan sekali lagi.

"We like this kind of kiss, and it wasn't gross, it's very sweet," jawab Lakhsya ketika melepaskan Andrea dan mundur agar pintu lift bisa menutup. "Hati-hati nyetirnya ya, Bang... bawa belahan jiwa dan seluruh hidupku itu."





"Menggelikan," gerutu Lindan.

Andrea tertawa dan melambaikan tangan, "Aku telepon nanti begitu sampai rumah."

Lakhsya tersenyum, balas melambaikan tangan seiring pintu lift kemudian menutup.

\*\*\*

**Baby:** Lyan ditanyain ibu soal kemarin seharian di rumah sakit, dia bilang soal aku sama Abang ciuman, anak pintar itu ngomong semuanya termasuk *we like this kind of kiss and it taste very sweet*

**Lakhsya Hashmi:** hahahahaha benar-benar ya

**Baby:** aku *blushing* banget, waktu pulang juga diledekin Bang Lindan, katanya dia balik ke Jepang lagi bulan depan jadi kalau bisa menikahnya segera aja.

Sungguh Lakhsya menginginkan hal yang sama, segera menikahi Andrea tapi dalam situasi seperti ini rasanya agak kurang tepat. Kesehatan Andrew dan Vienna jelas harus lebih dulu diprioritaskan. Apalagi mengingat kondisi khusus Lyan, Lakhsya pikir mereka harus membicarakan semuanya dulu, terkait rencana masa depan juga.

**Baby:** Aku cerita bukan bermaksud desak Abang, ya? Buatku kita bisa terus sama-sama aja udah cukup, *I love you so much*.

**Lakhsya Hashmi:** Iya, anakku lagi apa?

**Baby:** Paw Patrol sama Opa, Papi gimana?

**Lakhsya Hashmi:** Baik, enggak serewel kalau sama kamu, ini udah selesai scan sama ganti perban, tunggu dokter visit nanti habis sarapan.

**Baby:** terima kasih ya.

**Lakhsya Hashmi:** Iya, kamu santai aja di rumah sama



Lyan, nanti datang siang juga enggak apa-apa, makan yang banyak

**Baby:** Iya...

**Baby:** Abang aku tadi bilang I love you belum dibalas.

Lakhsya tertawa, Andrea bisa juga bertingkah menggemaskan seperti ini.

**Lakhsya Hashmi:** I love you too, Baby

"Andrea, kapan datang ke mari?" sebuah pertanyaan terdengar dan Lakhsya segera meninggalkan ponselnya, beralih duduk di kursi tunggu.

"Nanti siang setelah Lyan sekolah," kata Lakhsya dan ganti bertanya, "Bapak butuh sesuatu?"

"Aku ingin terus bersama-sama Lyan, Vienna sayang sekali padanya, jika dia tahu Lyan akan diambil darinya, dia bisa hancur, kami-"

"Kita mungkin harus berhenti mengesankan bahwa Lyan hanya milik satu pihak diantara kita," sela Lakhsya, mencoba berbicara setenang mungkin, ini kali pertamanya menghadapi Andrew terkait Lyan. "Beberapa minggu yang lalu saya juga merasa hancur ketika mengetahui tentang Lyan, saya merasa hak-hak saya dirampas begitu saja selama sepuluh tahun... tapi sekarang saya bisa lebih mengerti pilihan Andrea, Lyan anak kami berdua, tapi keberadaannya berarti banyak untuk keluarga. Untuk Bapak dan tante Vienna, juga untuk ayah, ibu beserta kakak dan adik saya."

"Jadi, Lyan bisa tetap menjadi anakku dan Vienna?"

"Lyan cucu Bapak, bukan anak..."

"Andrea bisa mengerti, Lyan juga-"

"Lyan bukannya mengerti, Lyan mengikuti apa keputusan ibunya... saya berusaha mempelajari Lyan, mengenalinya sebaik mungkin, dan hampir semua hal dalam



hidupnya bergantung pada keputusan Andrea... dia percaya pada saya karena ibunya begitu, dia tenang bersama keluarga saya, karena Andrea menunjukkan ketenangan yang sama, dia memanggil Papi dan Mami terhadap Bapak dan tante Vienna, karena Andrea yang meminta itu."

"Tidak, Andrea mengerti, dia membuat Lyan juga mengerti dan Lyan bisa terus menganggapku dan Vienna sebagai orang tuanya."

"Bapak akan tetap jadi keluarga meski bukan sebagai orang tuanya."

"Karena Lyan, aku dan Vienna akhirnya mendapatkan anak lelaki! Kau tidak bisa mengerti, kau tidak akan pernah-"

"Aku ayah dari anak lelaki itu, dan hingga detik ini alasan aku tidak membuat klaim terhadap anakku secara legal adalah karena aku mengerti!" sela Lakhsya, tidak lagi bicara dengan nada tenang. "Dengar, selama sepuluh tahun aku berpisah, memendam kebencian, bahkan menyakiti perempuan yang kucintai karena hinaan yang dulu Bapak lontarkan! Alasan aku berada di sini, alasan aku selalu mendukung Andrea dalam merawatmu, karena aku mengerti bahwa semua ini berarti untuk kebahagiaannya! Semua ini penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk Lyan."

"Kau hanya berusaha membalasku! Kau memang berencana mengambil anak-anakku!"

"Jika aku melakukan itu, Bapak akan terbangun setiap pagi dengan hanya memandang wajah-wajah orang yang tak dikenal, Bapak tidak akan mendengar doa-doa yang selalu Andra ucapkan, tidak akan merasakan genggamannya. Bapak bahkan tidak mungkin melewatkan waktu bersama Lyan kemarin!"

Wajah Andrew seperti terkesiap mendengarnya, tapi Lakhsya belum selesai bicara.





"Andrea mengerti bagaimana orang tuanya mengharapkan anak lelaki, bagaimana keberadaan Lyan mengubah hidup kalian, karena itu dia memberi kesempatan... membiarkan kalian ikut memilikinya. Sekarang Bapak yang harus mengerti, apa harapan yang Andrea simpan untuk hidupnya, bagaimana membuatnya bisa benar-benar bahagia, dan ini adalah kesempatan untuk mewujudkan semua itu..."

Andrew tiba-tiba saja meneteskan air mata, tangan kirinya yang masih dibebat perban terangkat untuk segera menghapusnya.

"Jika kita terus memperebutkan Lyan, itu hanya akan membuat Andrea terluka, itu hanya akan menjadikan masa depan Lyan dipenuhi perselisihan... Saya benar-benar mencintai Andrea dan saya ingin kali ini dia mendapatkan kebahagiaan yang utuh, sebagai seorang wanita, sebagai seorang ibu, dan sebagai seorang anak yang sungguh merasakan cinta kedua orang tuanya!"

Setelah mengatakan itu Lakhsya keluar dari ruang rawat Andrew, memberi waktu lelaki tua itu untuk berpikir.

□



"Pak, Ibu Vienna sudah sadarkan diri."

Informasi yang langsung Lakhsya terima ketika berjalan ke lobi, seorang suster menyongsongnya, Delila berjalan cepat mengikuti.

"Terima kasih informasinya, Sus." Lakhsya mengangguk dan ganti menghadang Delila, "Sudah menelepon Andrea? Ponselku tertinggal di ruang kamar."

Delila mengangguk, "Saya tadi sempat akan masuk, tapi kemudian mendengar kalian saling berteriak."

"Kami harus meluruskan beberapa hal."

"Saya akan mengurus Ibu Vienna lebih dulu."

Lakhsya membiarkan Delila pergi, ia menunggu kedatangan Andrea sembari menenangkan diri di lobi utama rumah sakit.

Kurang dari sejam kemudian Andrea datang bersama Maharani dan Lukman.

"Lyan?" tanya Lakhsya.

"Sama Bang Lindan, *art class*, dia enggak mau ketinggalan," jawab Andrea membuat Lakhsya menarik sebelah alisnya.

Andrea memahami keanehan yang mungkin Lakhsya rasakan, segera menjelaskan, "Dia bukan anak yang bisa menangis haru karena hal-hal seperti ini, dia kadang punya dunia sendiri yang hanya dia pedulikan."

"Kalau Mami kamu cari?" tanya Lakhsya.

"Aku akan bilang Lyan datang nanti siang."



"Oke, ayo kita temui Mami kamu." Lakhsya kemudian menggandeng Andrea, menjajari langkah orang tuanya menuju lift.

\*\*\*

Vienna Xie terlihat lebih tenang dibanding Andrew saat melihat Lakhsya, diantara kesadarannya yang timbul dan tenggelam, wanita yang melahirkan Andrea itu berusaha terus mengulas senyum. Justru Andrea yang kerap diliputi haru, menangis sambil memegang tangan sang ibu.

Saat dipindahkan ke kamar rawat, jadi satu dengan Andrew, Lakhsya bisa melihat secara langsung bagaimana situasi keluarga Andrea yang sebenarnya. Andrew terlihat lega mendapati sang istri dipindahkan dalam ruangnya. Meski belum bisa berkomunikasi, Andrew tetap mengucapkan banyak hal yang membuat senyum Vienna bertahan lebih lama.

Lyan datang setelah jam makan siang dan begitu Lakhsya menggendongnya agar bisa mendekat pada Vienna, ibu Andrea itu baru diliputi keharuan, bahkan hampir menangis sesenggukan ketika Lyan menyentuhnya.

"Lyan is fine, Mami... Lyan is fine..." kata Lyan lirih dan Andrea yang membantu agar sang ibu bisa menenangkan diri.

Hari-hari berlalu dengan rutinitas yang sama, hanya Andrea menjadi lebih sibuk karena mengurus pemulihan untuk dua orang. Ketika Lakhsya harus kembali ke Palembang, berpisah dari Andrea dan Lyan selama beberapa hari, saat itulah Maharani yang membantu Andrea di rumah sakit.

"Maafkan aku, Rani... aku enggak bisa menahan diri waktu dapat Lyan, aku sayang banget sama Lyan... aku tahu Andrea hamil anak Lakhsya tapi aku yang terus menahan agar-"

"Shhh... sudah, Lakhsya belajar banyak, Na... keluarga kami juga... sekarang yang penting kamu segera pulih,





sehat, bisa sama-sama aku mendukung pilihan yang akan dibuat anak-anak kita." Maharani menyela sembari memegang tangan kurus Vienna.

Andrew yang berada di luar untuk pemeriksaan jadi urung memasuki kamar rawatnya lagi. Ia diam di depan pintu mendengar istrinya berusaha menguatkan diri, menceritakan apa yang terjadi selama sepuluh tahun.

"It's okay, Papi... Ayah dan Ibu sangat pengertian," kata Andrea yang berdiri di belakang kursi roda sang ayah.

"Iya, tapi Papi mau keluar dulu aja, Drey, ke taman..." kata Andrew dan Andrea segera mendorong kursi roda menuju taman. Ada Lyan di sana bersama Lukman, duduk di kursi dekat kolam renang, memberi makan ikan.

"Oh, mereka sudah datang," kata Andrea lalu tersenyum, "Pantesan kemarin Lyan nanya soal makanan ikan, begitu datang langsung ke sini."

Andrew memperhatikan Lukman tertawa, sesekali memberitahu beberapa trivia tentang perilaku ikan, menjelaskan budi daya sampai pengolahan. Lyan mendengarkan, dan meski terkadang menanggapi dengan topik yang agak melenceng, tapi Lukman seakan bisa mengerti.

Ketika menyadari keberadaan Andrew dan Andrea, Lukman melambaikan tangan, mengajak Lyan mendekat. Anak itu beralasan ikannya masih makan dan belum mau cuci tangan.

"Biar sama aku aja, Yah," kata Andrea.

Lukman mengganggu, beralih ke tempat cuci tangan terdekat lalu duduk di samping Andrew, sama-sama memperhatikan Andrea berusaha membujuk Lyan.

"Lyan begitu ketika antusias terhadap sesuatu yang baru," kata Andrew.

"Iya, dia penasaran setelah mengetahui bahwa kami menjual produk makanan olahan ikan... dia mencoba



beberapa masakan dan menyukainya."

"Dia punya *meal plan* sejak usia delapan bulan, meski kami kerap mengajaknya makan diluar tapi Lyan tetap punya menunya sendiri, menu yang sekarang difokuskan untuk menutrisi perkembangan otak."

Lukman mengetahui itu, "Dia hafal apa saja yang harus dimakannya setiap hari."

"Aku meminta Andrea tetap diam hingga Lyan menyelesaikan semua sesi terapinya, aku ingin jika Andrea harus membawa Lyan kepada kalian, itu setelah dia berusia lima belas tahun..."

"Ketika akhirnya mendapatkan anak perempuan, butuh waktu lebih dari dua puluh tahun untukku membiarkannya mulai mengambil keputusan sendiri, ikut tinggal di Jakarta bersama ketiga abangnya, bahkan bekerja." Lukman memandang Lyan. "Aku mengingat hal itu ketika mendengarkan Andrea bercerita dan merasa bisa memahami apa yang terjadi pada kalian."

"Vienna berusaha menguatkan dirinya ketika Andrea kembali dari acara *launching* di Jakarta dan bercerita bahwa dia bertemu kalian... ketika istrimu menghubunginya terkait Lakhsya, Andrea sudah goyah, apalagi Lyan berkata ingin bertemu ayahnya juga." Andrew mengingat ketika hari-hari tenangnya mendadak diliputi kegelisahan, setiap akhir pekan yang mendadak seperti hari penentuan kapan Lyan akan dibawa pergi. "Setiap kali Andrea berkata Lakhsya butuh waktu, setiap kali itu juga aku merasa lega... sampai aku tahu bahwa hubungan mereka berjalan sepihak, aku berusaha mengenalkan Andrea pada orang lain dengan harapan itu akan tetap mengamankan Lyan bersama kami... tapi Andrea tetap kukuh, Andrea tidak pernah melupakan Lakhsya."

Lukman mengetahui itu saat semuanya sudah berlalu, "Lakhsya mengakuinya, bahwa dia juga menyakiti Andrea."

"Karena aku yang dahulu menghinanya." Andrew kemudian menoleh pada lawan bicara yang terdiam di





sampingnya, ia tahu banyak setelah membaca berita politik Indonesia. "Aku tahu kau bisa menjadikannya tokoh politik yang lebih berkuasa lagi, Lakhsya mendapatkan *spotlight* ketika masih menjadi juru bicara partai... kenapa kau memintanya kembali ke Palembang dan meneruskan usaha?"

"Aku kehilangan banyak ketika mendapatkan kuasa yang diperebutkan banyak orang itu... aku melihat putra-putraku mendapatkan *spotlight* atas gagasan atau dukungan perubahan yang mereka sampaikan, tapi aku tidak melihat mereka berbicara tentang diri sendiri padaku... putra keduaku baru mengenalkan gadis yang dicintainya sebulan sebelum memutuskan melamarnya, padahal mereka sudah bersama selama bertahun-tahun..." Lukman kemudian menggeleng pelan. "Lakhsya selalu jadi anak yang paling tertutup selama ini, dan aku sadar jika aku menjadikannya penerus untuk karir politikku, aku hanya akan semakin kehilangannya... karena itu fokusku berubah, aku ingin dia tinggal di rumah, meneruskan usaha keluarga kami."

"Aku meminta maaf atas apa yang dulu kukatakan pada putramu, seharusnya aku sadar bahwa kalian juga yang dulu menjaga Andrea, mendukung Vienna."

"Lakhsya akan selalu menjadi anak penjual makanan kemasan, karena itu untuk selanjutnya tolong lihat dia sebagai sosok yang mencoba bertanggung jawab, yang berusaha menjadi ayah yang baik... juga sosok lelaki yang dicintai putrimu," kata Lukman sembari mengulas senyum simpul. "Dan jangan khawatir soal Andrea dan Lyan akan diambil darimu. Ketika putra kedua dan putri kesayanganku menikah dalam waktu berdekatan, aku berpikir sebesar apa kehilangan yang akan kurasakan, tapi tidak lama aku justru merasa itu bukan kehilangan... karena kita akan mendapat banyak, aku punya seorang putra dan putri lagi, dalam beberapa bulan juga akan mendapatkan cucu lagi."

"Lyan ingin punya dua orang adik," kata Andrew.

"Lyan akan punya banyak adik."





Rasanya Andrew begitu terharu saat kemudian mendapati Lyan kembali bersama Andrea.

"Lyan beli es krim buat Opa sama Papi, ikan sudah makan, sekarang giliran kita," kata Lyan sembari menyodorkan dua cup es krim di tangannya, lebih dulu menyodorkan untuk Lukman lalu kepada Andrew.

"Kok Madre bawa tiga es krim?" tanya Andrew saat menyadari Andrea membawa tiga cup es krim.

"Buat Madre, Lyan sama Lasa... tadi telepon sudah di parkir, Lasa mau bikin kejutan tapi sudah ketahuan, Lyan dengar suaranya Lasa," kata Lyan dan ketika beberapa menit kemudian Lakhsya berjalan memasuki area taman, anak itu bergegas bangkit dari kursi, berjalan menyambutnya.

Lakhsya tertawa, langsung meraup anak yang beberapa detik kemudian memilih meronta.

"Lasa bau!"

"Iya, harusnya pulang ke rumah dulu buat mandi tapi kangen banget sama Lyan."

Andrea tertawa saat Lyan kemudian berlari menjauh, meski beberapa detik kemudian tertangkap oleh Lakhsya lagi.

"Sya, jangan digodain begitu," kata Lukman mendengar cucunya menjerit.

Andrew yang memperhatikan, menyadari satu hal, "Lyan belum pernah bersikap begitu selama ini, dia tidak pernah suka berlari, dia juga selalu menjadi anak yang tenang."

Andrea mengangguk, "Dia bersikap tenang karena kita juga selalu begitu, Pi... tapi dengan Abang, dia berani melakukan apa saja, bahkan menggigit."

Dan benar saja tidak lama terdengar suara Lakhsya berteriak, lengannya digigit dan Lyan melepaskan diri, beralih duduk ke samping Lukman.



Alih-alih kesal, Andrew melihat Lakhsya tertawa, "Pinter banget, udah ngerti caranya mengamankan diri, siapa coba yang mengajari?"

"Lasa makan es krimnya sebelum jadi cair," kata Lyan, dia sendiri juga kembali mengambil cup es krim yang tadi ditinggalkan.

Andrea beralih menyodorkan cup berisi es krim yang masih utuh, "Ini buat Abang."

"Lasa sana duduknya, kursi yang sana," kata Lyan dengan gerakan tangan menyuruh menjauh.

"Iya, iya, awas nanti kalau aku udah mandi, terus nempel-nempel," kata Lakhsya sembari mengambil tempat duduk lain.

"Kalau begitu, sementara aku aja yang nempel," kata Andrea mengikuti Lakhsya, berpindah ke bangku kosong yang lain.

Andrew mendapati Lyan memandang Andrea dan Lakhsya, selama beberapa detik anak itu bahkan hanya diam.

"Lakhsya enggak sebau itu, apalagi kalau Lyan duduk di samping Madre," kata Lukman dan dengan suara lembut menambahkan, "Ingat, kemarin Madre bilang, kalau Lyan punya kangen sudah bisa bilang sendiri ke Lakhsya."

Tepat setelah mendengar itu, Lyan beranjak berdiri dari duduknya, "Opa bersama Papi makan es krimnya berdua," kata Lyan sebelum menghampiri kursi tempat Lakhsya dan Andrea duduk.

Andrew memperhatikan keluarga kecil itu saling bercanda lagi dan ketika melihat Andrea tertawa, ia mengerti sepenuhnya arti kalimat yang pernah Lakhsya sampaikan.



*Saya ingin kali ini dia mendapatkan kebahagiaan yang utuh, sebagai seorang wanita, sebagai seorang ibu, dan... sebagai seorang anak yang sungguh merasakan cinta kedua orang tuanya.*

"Pelan-pelan saja, kami masih bisa menunggu," ucap Lukman saat menyadari apa yang Andrew pikirkan.

Ucapan itu membuat Andrew menghela napas panjang, ada kesadaran yang kemudian membuatnya menggeleng.

"Mereka sudah sepuluh tahun menunggu dan kali ini memang benar-benar sudah saatnya kebahagiaan Andrea utuh..." kata Andrew.

□





"Zuhair Murad lebih bagus untuk *intimate wedding*, model *deep v neckline* sedang *trend* saat ini." Delila kemudian menunjukkan model gaun di layar laptopnya.

Sam geleng kepala, "Bagian depan terlalu terbuka, Bang Lakhsya pasti enggak setuju."

"Kalau begitu model *backless*?" Delila menunjukkan model gaun berikutnya.

"Gaun macam apa itu, punggungnya telanjang!" Sam menyilangkan tangan, jelas Lakhsya juga akan menolaknya.

"Lalu yang seperti apa? Baju kurung? Kita harus menyelesaikan semua ini dalam seminggu! Belum memilih gaun resepsinya," gerutu Delila sebelum mengempaskan diri, duduk di kursinya.

Sam juga bingung, jika bisa memilih ia lebih baik menggarap tumpukan laporan Lakhsya dibanding mengurus persiapan pernikahan. Walaupun ada *wedding organizer* yang sudah bekerja mengurus sebagian besar persiapan, namun tetap saja untuk hal krusial semacam daftar undangan, souvenir sampai setelan dan gaun pengantin, menjadi perhatian khusus.

Semula Andrea sudah mengungkapkan bahwa ia ingin pernikahan sederhana, tapi langsung ditentang oleh Andrew. Andrea adalah putri tunggalnya dan ini satu-satunya pernikahan dalam keluarga Xie, karena itu meski saat prosesi pernikahan diadakan secara tertutup, hanya dihadiri keluarga dan kerabat dekat, untuk resepsi akan digelar dengan mengundang tamu-tamu kenalan kedua keluarga.

"Yang terpenting untuk acara Tea Pai besok semua sudah beres," kata Sam, ia sudah memastikan semua seserahan siap.



"Pastikan bosmu mengantarkan Nona pulang sebelum pukul sembilan malam," kata Delila.

"Nonamu yang menahannya," balas Sam.

"Bosmu juga sering menahan, tidak mau-"

"Mereka saling menahan satu sama lain."

Komentar itu terdengar dan langsung membuat Sam bangkit berdiri, Delila menyusul berdiri dengan sikap kikuk.

Lindan tersenyum, mengulurkan berkas yang sebelumnya diberikan untuk pilihan seragam keluarga. "Ini ya, Sam... pilihan seragam keluarga dan ukuran, kata Loka punya Alma gaunnya tetap ditambahin satu senti bagian pinggang."

"Oh, iya, aku sampaikan nanti ke butiknya." Sam memeriksa berkas dari Lindan, mendapati detail-detail ukuran yang sudah ditambahkan. "Bang Lindan serius ini enggak mau gandeng siapa gitu?"

"Gandeng Lyan nanti," jawab Lindan dan melambaikan tangan ketika beranjak pergi.

Delila melirik punggung Lindan, begitu saja mengulas senyum. Sam yang memperhatikan itu segera berdeham.

"Jangan coba-coba, mantan terakhirnya L number one itu Nana Halsten, Inola Tanara Halsten, finalis Puteri Indonesia," kata Sam.

"Siapa juga yang mencoba-coba, aku tersenyum karena senang Lyan bisa dekat dengan orang selain Nona dan keluarga Xie."

"Keluargaku sudah tiga generasi mengabdikan pada keluarga Hashmi, mereka memang sangat baik, Nonamu pasti akan bahagia."

Delila melirik laptop yang terbuka, "Tentu saja Nona pasti bahagia, jika tidak... maka bosmu bodoh sekali."



"Enak saja mengatai Bang Lakhsya begitu."

"Shhh... sudah, kita harus membahas ini, memilih empat gaun terbaik agar Nona bisa menentukan mau memakai yang mana."

Akhirnya mereka berdua kembali duduk berhadapan dan mendiskusikan setiap persiapan sesuai dengan instruksi yang sebelumnya diterima dari bos masing-masing.

\*\*\*

"Kangen..." kata Lakhsya begitu melihat Lyan di tempat tidur. Ia langsung ikut berbaring, mendekap anaknya yang masih mengucek mata karena baru bangun dari tidur siang.

"Kangen anaku, anaku yang baik, pintar, dan ganteng." Lakhsya mengulang-ulang kalimat itu sembari memeluk, memindahkan Lyan ke atas tubuhnya.

Lyan tidak menanggapi, dia menguap sebelum kepalanya bergerak ke kanan-kiri, mencari, "Simba..."

"Simba lagi sama Andrea, mau dibikinin jas dulu, biar seragam sama kita."

"Lasa sama Madre mau menikah."

Lakhsya mendekap Lyan, "Setelah menikah kita liburan, ke Maldives, yay!"

"Lyan mau ke Botswana, kata Om Lindan itu adalah *safari camp* terbaik yang ada di Afrika."

"Lyan harus sepuluh tahun dulu baru bisa ikut." Lakhsya membaca ketentuan program wisata itu kemarin, ada persyaratan usia.

"Berangkatnya sama Om Lindan kalau sudah selesai tugas dari Jepang nanti, hadiah ulang tahun Lyan."

"Eh, Lyan udah janji sama Om Lindan? Kan belum tahu nanti Andrea atau-"





"Berangkatnya sama Om Lindan kalau sudah selesai tugas dari Jepang nanti, hadiah ulang tahun Lyan."

Selaan cepat itu membuat Lakhsya menyadari, "Aku sama Andrea enggak diajak?"

"Enggak."

"Kok enggak? Lyan anak siapa sih?"

"Lyan anak Madre sama Abang Lasa."

"Terus kenapa kami enggak diajak?"

"Lyan bersama Om Lindan berangkatnya ke Botswana, *safari camp*. terbaik di Afrika." Lyan mengulang kalimat itu hingga dua kali, membuat Lakhsya tiba-tiba merasa iri. Memang setelah acara Tea-Pai minggu lalu, Lakhsya langsung ke Palembang dan baru sekarang kembali ke Jakarta.

Seminggu ini Lyan memang sering menghabiskan waktu bersama Lindan karena Andrea juga sibuk mengurus persiapan pernikahan bersama para orang tua.

"Lyan anakku ya, anakku," kata Lakhsya mencium-cium kepala hingga anaknya menggeleng dan beringsut menjauh.

"Sekali aja ciumnya," protes Lyan.

"Lyan memangnya enggak kangen nanti? Afrika jauh, *safari camp*. selama sepuluh hari."

"Lyan mau petualangan, lihat singa beneran."

"Apa?" Lakhsya langsung bergegas menarik ponsel dari saku celana, menghubungi Lindan dengan video call.

Butuh waktu sampai telepon itu tersambung, Lindan tampak baru keluar dari sebuah ruangan, dia memakai seragam batik dan sebelum Lakhsya bicara sudah membuat *gesture* untuk menunggu.

Ketika sudah memasuki ruangan lain, yang Lakhsya kenali sebagai ruang kerja Lindan, barulah terdengar suara



sapaan.

"Kenapa, Sya? Lyan kangen aku, ya?" tanya Lindan, langsung tersenyum menatap kepala berambut kecoklatan yang ikut muncul di layar ponsel Lakhsya.

"Bang, barusan Lyan cerita soal safari camp. di Botswana, berdua aja emang?" tanya Lakhsya langsung.

"Iya, soalnya program yang pas habis ulang tahunnya Lyan itu enggak ada peserta yang perempuan, boys activity only."

"Aku kan juga laki-laki, Bang."

"Terus Andrea kamu tinggal?"

Lyan langsung menggeleng, "Lasa bersama Madre, Lyan bersama Om Lindan... Lasa bersama Madre."

"Tuh, pengertian banget Lyan."

Lakhsya mulai memahami situasinya, tapi memikirkan Lyan liburan berdua dengan Lindan selama sepuluh hari, membuatnya iri juga. "Ini enggak bakal ada singa beneran kan, Bang? Aku enggak boleh ya, kalau yang bahaya-bahaya."

"Enggak bahaya, Sya... memang ada konservasi khusus dan aman, aku udah lihat-lihat situsnya, banyak anak-anak yang berinteraksi sama mereka... kayak di Maldives bisa berenang sama hiu-hiu, ini juga gitu bedanya sama kucing."

"Simba baik, Lasa."

"Iya, Simba baik, tapi Scar kan jahat, enggak boleh sembarangan main sama hewan begitu."

Lindan tertawa, "Tenang, Sya, masih beberapa bulan sampai kami bisa berangkat, kita masih bisa kasih tahu banyak hal."

"Terus kalian udah booking beneran itu program safari camp?"



"Udah, begitu Andrea oke aku langsung bayar."

"Andrea kok enggak bilang aku?"

"Lyan bilang Lasa, biar boleh."

Lindan tertawa, "Pinter emang keponakannya Om Lindan."

Lakhsya menghela napas, memang benar jika Andrea yang meminta besar kemungkinan Lakhsya akan menolak, tapi jika sudah begini, apalagi Lyan yang menginginkan, sulit untuk Lakhsya berkata tidak.

"Tapi habis pulang dari Botswana, Lyan tidurnya sama aku terus ya? Dua puluh hari."

"Lyan tidur bersama Simba."

"Enggak, pulang dari Botswana sama aku ya? Dua puluh hari."

"Madre?"

"Eng, sepuluh hari tidur bertiga, sepuluh hari sama aku aja."

Lyan tidak menanggapi justru kepalanya meneleng ke arah layar ponsel Lakhsya, "Om Lindan bekerjanya sampai jam enam, ini belum selesai bekerjanya, jangan lama teleponnya."

"Oh iya, ketemu besok pagi ya," kata Lindan.

Lyan melambaikan tangan dan baru kemudian Lakhsya mematikan sambungan telepon.

"Lyan kangen enggak sih, seminggu kemarin ditinggal ke Palembang, hmm?" tanya Lakhsya setelah menjauhkan teleponnya.

"Lasa kerja, biar Lyan bisa sekolah, bulan depan Lyan enggak sekolah di KL lagi, masuk sekolah di Jakarta."

Itu maksudnya Lyan mengerti bahwa ketika ditinggal





ke Palembang, Lakhsya bekerja untuk mempersiapkan hidup mereka.

"Anakku pintar banget, peluk yang lama, sepuluh menit," kata Lakhsya.

"Enggak, Lyan mandi sebelum jam empat."

"Enggak, Lyan peluk lama dulu, sepuluh menit."

Dan ketika anaknya tetap berdiam di pelukan selama sepuluh menit kemudian, Lakhsya tahu Lyan juga merindukannya.

\*\*\*

"Kenapa?" tanya Andrea setelah ia menyelesaikan sesi perawatan rambut dan Lakhsya muncul di pintu kamarnya, hanya berdiri di sana sembari mengamati.

"Kamu kok enggak cerita soal Bang Lindan sama Lyan mau ke Botswana, aku iri banget."

"Dadakan, waktu diundang makan malam di rumahnya Pak Diyo Bhaskara... Bu Annelise kan mantan pramugari, cerita banyak soal destinasi eksotik Afrika, Lyan langsung banyak nyahut, terus Bang Lindan nimbrung soal Botswana, katanya pernah relawan sampai sana untuk urusan vaksin hewan, Lyan terpesona banget waktu dengar ceritanya."

Wajah Lakhsya terlihat merengut dan Andrea terkekeh pelan.

"Aduh, aduh, kenapa ini? Lyan mana?" tanya Andrea, melirik ke jam, masih ada tiga puluh menit sebelum pukul sembilan malam.

"Tidur, nonton Madagascar baru bawel soal bedanya Kowalski sama Skipper tiba-tiba diam terus udah merem... aku pindahin kamar, peluk-peluk enggak bangun sampai aku tinggal."

"Beda banget Kowalski sama Skipper, satu kurus satu agak gemuk."



Lakhsya menggeleng, "Mereka sama-sama penguin."

"Ya, emang, ada empat penguin di Madagascar."

"Andrea, jangan alihkan obrolan deh, aku lagi kesal ini, anakku mau liburan berdua sama Bang Lindan ke Afrika, sepuluh hari."

"Aku udah minta ikut, Abang... tapi waktu Bang Lindan cari info ke travel agent, programnya cuma untuk lelaki, usia 10 sampai 45 tahun, *summer camp*. gitu modelnya." Andrea kemudian mengulurkan tangan, menyentuh dada Lakhsya. "Aku udah bilang juga, berarti cuma pergi bertiga terus Lyan bilang enggak, katanya kalau aku enggak ikut, Abang harus temani aku."

Ketika Lakhsya masih merengut, Andrea mendekatkan kepala, bersandar ke dada calon suaminya itu.

"Jangan marah, Lyan semangat bareng waktu ngomongin Botswana, dia juga berkali-kali bilang mau bawain Abang simba baru, buat ganti simba yang dia bawa sekarang."

Sejujurnya Lakhsya terharu mendengar itu, "Sepuluh hari itu lama, Andrea."

"Aku juga bakal kangen banget, makanya aku minta setelah dia pulang nanti, sepuluh hari kita staycation, tidur sama-sama juga."

Lakhsya mengerjapkan mata, "Aku juga udah minta begitu, terus sama tambahan sepuluh hari lagi dia bobo sama aku."

"Eh, yang tambahannya aku enggak diajak?"

"Enggak, aku mau berduaan sama anakku."

Andrea tertawa, mendongak dari dada Lakhsya, "Habis berduaan sama aku, berduaan sama anakku, menang banyak ya?"

Lakhsya tidak bisa menghentikan dirinya untuk



meringis, menunduk dan mengecupi kening Andrea, "I miss you, Baby."

"Tinggal dua hari lagi," kata Andrea.

"Aku bilang I miss you, Andrea... jangan cuek," gerutu Lakhsya, menirukan setiap kali Andrea mengambek ketika mereka harus berpisah karena pekerjaan.

Andrea tertawa, kembali mendekap Lakhsya, mencium ke dada lelaki itu, "I miss you so much, cintaku."

"Bang Lakhsya, aku disuruh Ibu menyusul, disuruh ingetin Bang Lakhsya ke rumah ini demi Lyan, kalau Lyan udah tidur jangan aneh-aneh... kata Ibu kalau enggak nurut, pernikahnya dimundur jadi seminggu lagi."

Suara Sam terdengar takut-takut, tapi asisten Lakhsya itu tetap mengulangnya, membuat Andrea tertawa. Sementara Lakhsya tidak punya pilihan selain melepas calon istrinya dan ikut Sam pulang.

\*\*\*

Itu adalah pernikahan yang penuh kebahagiaan sekaligus keharuan. Andrew Xie terlihat begitu mudah meneteskan air mata ketika Lakhsya dan Andrea datang kepadanya, meminta doa restu. Andrew juga berulang kali meminta maaf, meski Lakhsya juga sudah berulang kali memaafkan.

"Kami punya begitu banyak kurang dalam membahagiakan Andrea, semoga dengan pernikahan ini, setiap kurang yang dirasakannya karena kami, akhirnya tergenapi... terima kasih, Lakhsya, untuk setiap maaf, pengertian, dan penerimaan atas kami," ucap Vienna yang membuat Andrea langsung memeluk sang ibu.

Lakhsya mencium tangan kedua orang tua barunya dan memeluk mereka. Ketika beralih pada Lukman dan Maharani, tidak ada kata-kata panjang yang terucap.

"Kalian berdua sama berharganya, karena itu kalian berdua juga harus sama-sama bahagia," kata Maharani dan





diimbuhi oleh Lukman yang memegang erat tangan Lakhsya. "Jangan ada yang menyerah terhadap satu sama lain, ingat-ingat terus ada Lyan yang akan selalu jadi penguat kalian."

Lakhsya dan Andrea hanya bisa mengangguk-angguk dalam keharuan.

Para tamu akhirnya bisa kembali tersenyum ketika saatnya Andrea dan Lakhsya beralih pada Lindan. Anak sulung keluarga Hashmi itu bersikap santai dan berkelakar dahulu.

"Aku enggak bakal nangis, aku udah bisa disebut spesialis dilangkahi adik-adikku... jadi yang kali ini pun bukan masalah besar," katanya membuat orang-orang mulai menyuarkan tawa.

Lindan kemudian memandang Lakhsya dan Andrea bergantian, "Dan menurutku setelah semua yang terjadi, semoga yang tersisa hanya suka cita ya Lakhsya, Andrea... tolong terus saling cinta dan saling jaga," katanya dan tersenyum ketika memeluk kedua adiknya.

Saat Andrea sudah melepaskan diri, Lakhsya masih bertahan sebentar lagi memeluk Lindan.

"Terima kasih, Bang... terima kasih banyak."

Lindan menepuk-nepuk punggung Lakhsya, "Pokoknya kapan aja kalian mau berduaan, aku bersedia ya dititipin Lyan."

"Titip aku sama Yoyo juga enggak apa-apa," sahut Lulu diikuti Yoshua mengangguk-angguk.

"Kami juga enggak keberatan," imbuh Loka dan Alma berbarengan.

Mendengar itu Lakhsya tertawa dan melepaskan pelukannya, mengacungkan jempol pada saudara-saudarinya sebelum beralih mengikuti Andrea kepada anak yang terlihat mencoba duduk tenang di kursi memangku boneka Simba.



Lakhsya menghapus sisa air matanya sebelum berlutut, tetap memandang ke arah Lyan meski anak itu mengalihkan tatapan.

"I always-"

"Happy..." kata Lyan tiba-tiba lalu memberi penjelasan mengapa mengatakan itu, "Bagaimana rasanya memiliki aku sebagai ayahmu? Lyan is happy... Lyan is happy... Lyan is happy."

Untuk pertama kalinya juga Lakhsya melihat Lyan tersenyum, meski malu-malu karena kemudian mengangkat simba untuk menutupi wajahnya.

Lakhsya segera memeluk anaknya, berusaha tidak kembali menangis, *"Thank you, for being born as my son... I love you so much, Madaharsa Lyan."*

Andrea tersenyum, ikut memeluk anaknya, *"Thank you, for making our moment perfect, I love you, Sunshine."*

Lyan mengerjapkan mata beberapa saat lalu membalas, *"I love you Madre, I love you Ayah..."*

Mendengar itu, para tamu, terutama kedua keluarga kemudian saling bertukar tatapan, senyuman dan tentu saja, kebahagiaan.

**[the end]**



"Jadi Lyan mau panggil Ayah mulai sekarang?" tanya Lakhsya, masih tidak menyangka meski sepanjang hari ini anaknya memanggil begitu.

Acara resepsi telah selesai dan sekarang Lakhsya tengah membantu Lyan bersiap tidur. Mereka memutuskan tinggal di rumah keluarga Xie karena permintaan Andrew dan Vienna. Orang tua Andrea itu ingin melewatkan waktu bersama sebelum ditinggal *honeymoon* selama seminggu di Maldives.

"Lasa ayah Lyan."

"Lyan ganteng banget waktu tadi senyum."

"Lyan ganteng terus, Lyan ganteng terus, Lyan ganteng terus..."

Lakhsya tertawa, "Iya dong, anaknya siapa dulu?"

"Madre dan Ayah."

Jawaban itu membuat dada Lakhsya dihinggapi semakin banyak rasa bangga.

"Hari ini ayah happy banget."

"Karena menikah? Ayah dan Madre menunggu sepuluh tahun, makanya cepat-cepat menikahnya."

Lakhsya tertawa, "Karena menikah dan karena jadi ayah untuk Lyan."

"Lasa selalu jadi ayah Lyan, Lasa selalu jadi ayah Lyan, Lasa selalu jadi ayah Lyan."

"Iya, tapi sekarang rasanya nyata, dan buat ayah, itu luar biasa membahagiakan."





Lyan kemudian menguap, "Lyan sudah mau tidur, tapi Simba belum ganti baju."

"Oh iya, sampai lupa belum dilepas bajunya Simba." Lakhsya segera beralih melepasi baju khusus yang dipakai boneka singa anaknya.

Andrea memasuki kamar Lyan ketika Lakhsya sudah memeluk anaknya di tempat tidur. Ketika Andrea ikut berbaring di samping Lakhsya, Lyan hanya membuka sedikit matanya lalu memejam lagi.

"*Good night, Madre... Good night, Ayah.*"

Andrea mencium telapak tangan Lyan yang terbuka di dekatnya. "*Good night, Lyan-ku.*"

Lakhsya tersenyum, mengelus-elus punggung Lyan hingga anaknya semakin lelap dalam tidur. "*Have a nice dream, anaknya Ayah.*"

Andrea tahu bahwa ketika Lyan memanggil ayah pada Lakhsya, itu adalah *best moment* dalam acara hari ini dan ia juga merasa begitu bahagia.

"Kita mau tidur di sini?" tanya Andrea, bukan berarti ia keberatan.

"Sebentar ya, sampai dia sendiri yang lepas pegangannya," kata Lakhsya.

Andrea baru menyadari salah satu tangan anaknya, yang biasanya memegang Simba, sudah berganti memegang bagian depan piama tidur Lakhsya.

"Manis banget sih," kata Andrea.

"Dulu aku iri banget sama Simba, sekarang aku tahu semua hal ini memang layak ditunggu."

Andrea mengangguk, mencium bahu Lakhsya yang dekat dengannya. "*I love you, Lakhsya-ku.*"

Mendengar itu Lakhsya tersenyum, menoleh dan



balas mencium ke kepala Andrea.

*"I love you too, Baby."*

\*\*\*

Dalam lelap Andrea tetap merasa ketika tubuhnya terangkat, ia dibawa pergi. Rasanya begitu nyaman ketika Andrea merasakan debar-debar ritmis dari dada bidang yang disandari kepalanya. Embusan napas terasa lembut menerpa pipi Andrea ketika ia dibaringkan kembali dan kehilangan lingkup kehangatan itu yang membuatnya terbangun.

"Abang..." kata Andrea lalu bangun dari posisi berbaringnya begitu melihat Lakhsya menuju pintu. "Abang mau balik tidur sama Lyan, enggak mau sama aku?"

Lakhsya tertawa, menutup pintu kemudian menguncinya. "Kalau mau tidur sama Lyan, kamu enggak bakal aku pindahin ke sini... kunci pintu, Andrea."

"Ohhh..." ucap Andrea dan segera merapikan rambutnya juga melepas kimono sutra pelapis gaun tidurnya.

"Isi lemarmu gaun tidur semacam itu semua?" tanya Lakhsya, heran ketika pertama kali memasuki ruang *wardrobe* Andrea dan deretan gaun tidur mengalihkan perhatiannya.

"Setelah waktu itu Abang belikan aku gaun tidur, terus aku koleksi sendiri, Agent Provocatour kelihatan bagus di badanku."

Lakhsya mengamati gaun tidur berwarna merah muda dengan bordir renda biru tua yang Andrea kenakan, panjangnya hanya menutupi setengah paha dan dalam posisi duduk tersebut gaunnya terangkat lebih pendek lagi.

Dari apa yang tercetak ketika Andrea merapikan diri, Lakhsya menyadari istrinya tidak mau repot-repot mengenakan bra.



"Abang? Kenapa berdiri di situ aja?" tanya Andrea saat kembali menatap Lakhsya.

Rasanya Lakhsya butuh sesuatu untuk menenangkan diri, agar bisa lebih bersabar dan tidak merobek-robek gaun tipis yang cantik itu. Setelah sebulan lebih menahan diri, kemudian berada pada momen yang paling ditunggunya, Lakhsya ingin percintaannya tidak tergesa.

"Aku jadi gugup, boleh aku minum? Segelas aja, jantungku rasanya mau meledak," kata Andrea.

Lakhsya tertawa mendengarnya, bukan ia sendiri yang merasakan aliran adrenalin yang meningkat.

"Kamu punya wine atau sampanye?"

"Ada, dengan dua gelas kristal."

Andrea beranjak ke lemari es dekat sofa bed di samping pintu balkon. Lakhsya ikut melangkah ke sana, duduk di sofa bed sementara Andrea dengan cekatan membuka botol anggur, menuang dan memberikan salah satu gelas kepada suaminya itu.

Lakhsya jarang minum, tapi ia bisa mengatasinya, dulu minum-minum adalah semacam *treatment* ketika keakraban dalam kelompok politisi tertentu.

"Enak," kata Lakhsya setelah meminum.

"Hadiah dari Papi," kata Andrea lalu menuang lagi hingga mereka berakhir menikmati sesapan anggur dengan saling bersandar satu sama lain.

Lakhsya mulai mencium pipi Andrea ketika merasakan debaran jantungnya sudah lebih tenang. Ciuman itu menjalar menuju dagu, leher dan pundak yang terbuka sebelum Andrea menangkap wajah dan ganti mencium bibirnya.

Andrea jadi terasa seribu kali lebih manis dibanding biasanya, membuat debaran jantung Lakhsya seakan meningkat lagi, semakin cepat dan tidak tertahankan.





Lakhsya menarik turun tali penahan gaun Andrea, mengekspos bagian atas tubuh istrinya.

"Isap, bukan gigit," kata Andrea membuat Lakhsya terkekeh pelan.

"Kamu dulu sering digigit Lyan?" tanya Lakhsya sembari lebih dahulu, mencium-cium di area tulang selangka.

"Kalau dia kesal, dulu aku kan sering sambil belajar waktu menyusui... Lyan suka dorong-dorong diktat atau bukuku, kalau aku tetep kukuh sambil baca dia gigit."

"Dia enggak mau kamu teralihkan."

"Iya, aku akhirnya sadar menyusui itu *me time* aku sama dia, jadinya aku fokus lihatin dia, cerita apa aja, dia tenang dengar suaraku."

"Sekarang jadi *me time* sama aku ya."

Andrea tertawa pelan, "Enggak ada tenang-tenangnya kalau *me time* begini sama Abang."

Dan Andrea membuktikan ucapannya karena begitu mulut Lakhsya melekat di dadanya, ia jadi gelisah, berusaha tidak menggeliat meski seluruh tulang punggungnya seakan meremang.

Lengan Lakhsya bergerak turun, mendekap bagian belakang Andrea dan mengangkatnya beralih ke atas pangkuannya. Setelah puas mengecup, menjilat dan mengisap... Lakhsya menjauhkan kepala, memandang Andrea yang tampak jelas dilanda hasrat.

"Rasanya aku enggak bisa mengingat siapa diriku sendiri," kata Andrea dengan parau.

Lakhsya tertawa, mencium pipi Andrea dengan sayang, berpura-pura mengetes, "Who am I?"

"My dear beloved husband."



"Who are you?" tanya Lakhsya ketika kembali memandang Andrea.

"Your favorite baby girl, ever."

Lakhsya tersenyum lebar, mendekap Andrea dan membawanya ke tempat tidur. Ketika mereka berbaring bersama, Lakhsya memberi tahu jawaban yang lebih tepat, "You're my all, my one and only wife, Andrea."

Kemudian pada detik Lakhsya menciumnya kembali, merengkuhnya dalam kelembutan dan kehangatan, Andrea sepenuhnya menyadari bahwa ia mampu mengingat segalanya, tentang betapa lelaki di pelukannya ini amat mencintainya.

□



Andrea tersenyum mengamati Lakhsya dan Lyan yang tertidur. Ayah dan anak itu jelas kelelahan. Sepanjang siang melewati waktu dengan berenang, bermain air, membuat istana pasir, lalu sama-sama mandi bilas sebelum bersantai menikmati air kelapa muda segar dan berbagai macam jenis kudapan sehat.

Andrea masih ingat ketika anaknya bersemangat menceritakan episode terbaru Paw Patrol, Lakhsya menanggapi sembari menyuapi potongan buah, puding, cake *gluten free* dan setelah habis, mereka berbaring bersama di sofa berjemur. Berbagi pemandangan birunya Samudera Hindia sebelum Lakhsya duluan yang terlelap, Lyan mencoba terus bicara meski tidak lama mengikuti tidur juga.

Andrea yang selesai perawatan kuku, hanya mengamati saat suami dan anaknya mengubah arah tidur dalam posisi serupa. Lyan meringkuk ke samping, Lakhsya mengikuti dan memeluk anak itu dari belakang.

"Manis banget ya?" tanya Andrea pada boneka simba di sampingnya.

Andrea memutuskan memotret pemandangan manis itu, mengunggah foto pertama suami dan anaknya ke media sosial.

**Andrea.Xavyera** love of my life, L ❤️

Khusus untuk satu postingan itu Andrea membuka kolom komentarnya. Lulu yang pertama kali berkomentar, *Like father like son*. Selanjutnya ada banyak orang, terutama teman-teman kuliah Andrea dulu yang tampak mengungkapkan keterkejutan, meski ada satu atau dua yang tetap mengucapkan pujian.





OMG! No wonder you've handsome boy, look at his father, so damn hot.

This combination of cute kid and handsome father steal my breath

U're so lucky, Andrea... so happy for you.

Andrea tersenyum, menyadari bahwa ia memang beruntung, bisa kembali dan mendapatkan Lakhsya lagi.

I knew him, Lakhsya Hashmi, he was a speaker at my office last year, he's funny and cool.

Komentar terbaru itu membuat Andrea segera memeriksa laman media sosial mantan rekan kerjanya saat dulu magang di Xie Beauty dan benar saja ada foto Lakhsya. Andrea cemberut mendapati lelaki itu berfoto dengan gestur yang akrab, membiarkan dua perempuan begitu dekat di sisi kanan dan kirinya.

Andrea melirik ke Simba dan entah kenapa ia begitu saja meninju boneka itu.

"Astaga, kamu kenapa? Kalau Lyan lihat gimana?" tanya Lakhsya ketika bangun dan mendapati istrinya tiba-tiba meninju boneka kesayangan anak mereka.

"Tahun lalu Abang ada acara di PT. Semen Jawa? Jadi speaker di sana?"

Lakhsya mengerutkan kening, tahun lalu ia punya banyak pekerjaan. "Aku lupa, memangnya kenapa?"

"Aku lihat ini," kata Andrea lalu menunjukkan layar ponselnya.

Melihat gambar yang Andrea tunjukkan ia langsung ingat, "Oh, iya itu seru banget... peserta seminarnya semangat-semangat."

"Iyalah semangat, speakernya ganteng."

Lakhsya tertawa, berhati-hati ketika beralih dari sisi Lyan, berpindah ke kursi berjemur Andrea dan langsung



mengambil Simba.

"Saatnya Simba kembali ke pemiliknya, kasian dianiaya di sini," kata Lakhsya mendekatkan boneka itu ke sisi Lyan.

Andrea akan beringsut menjauh tapi pinggangnya sudah langsung didekap Lakhsya.

"Yang ini juga udah saatnya kembali ke pelukanku," kata Lakhsya menarik Andrea dalam pelukannya lagi.

"Abang kalau foto sama orang mepet gitu?"

"Itu mereka mepet duluan, aku juga *manner hand* enggak megang bagian belakang."

"Yang kanan temanku dulu waktu magang di Xie Beauty."

"Aku enggak ingat siapa dia."

"Soalnya banyak perempuan di sekitar Abang?"

Lakhsya tertawa, mencium pipi Andrea, "Sekarang satu ini aja, istriku tercinta."

"Abang punya akun media sosial enggak?"

"Ada, dulu bikin diminta Lulu."

"Aku boleh lihat?"

"Boleh lah, ponselku di kamu kan?"

Andrea menjangkau ponsel Lakhsya di meja, langsung mengisi password akses, senang mereka menggunakan kombinasi password yang sama, ulang tahun Lyan.

Akun media sosial Lakhsya baru diisi enam foto, tiga foto terakhir adalah foto tangan Lyan, foto kepala Lyan yang tertidur di dekapan Lakhsya, juga foto saat anak tampan itu mendekap Simba. Sementara tiga sebelumnya adalah foto Lakhsya bersama Lindan dan Loka, foto keluarga Hashmi di pernikahan Loka dan foto keluarga Hashmi di pernikahan



Lulu.

"Enggak ada fotoku!" gerutu Andrea.

"Aku enggak mau nanti istriku yang cantik digenitin orang," kata Lakhsya lalu mengambil ponselnya dari tangan Andrea, meletakkannya kembali ke meja. "Lagipula, media sosialku berikutnya mau aku fokuskan ke tampilan profesional, bukan pribadi."

"Terus foto-foto Lyan dihapus?"

"Enggak, kan enggak *close up*... aku baca-baca soal perlindungan *privacy* anak, katanya aman selama publikasinya bukan foto *close up*."

"Eh, aku hapus aja kalau gitu foto ini, duh!"

"Foto apa?"

Andrea menunjukkan foto Lakhsya dan Lyan yang diambilnya, wajah Lyan sebenarnya tidak sepenuhnya kelihatan karena berbaring miring, meski posisi mereka benar-benar sama persis.

"Tau aja mereka anak ganteng turunan bapaknya," kata Lakhsya membaca komentar yang terlihat lalu tersenyum. "Yang penting akun kamu *private*, foto itu enggak apa-apa, Lyan enggak tampak banget mukanya."

"Awalnya aku nutup kolom komentar karena kadang ada aja yang menulis Lyan ganteng, lucu, manis, pintar tapi sayangnya punya syndrome... atau buat pengandaian, seandainya ya Lyan anak yang normal pasti sempurna."

Lakhsya mendapati Andrea tiba-tiba menangis sendiri. "Baby..." panggil Lakhsya lembut.

"Kalau suatu hari Abang dengar komentar kayak gitu, *please* jangan pernah merasa sial atau-"

"Andrea, tanpa harus Lyan punya syndrom, semua anak itu memang beda-beda... berbeda itu adalah normal yang harus dihadapi orang tua dalam mengurus anak. Ada





anak yang umur enam bulan mulai celotehan, ada yang umur delapan, ada yang bahkan baru setahun, ada yang lebih lama lagi, ada yang bahkan enggak bisa... soal merangkak, berjalan, tumbuh gigi, dari hal-hal kayak gitu aja enggak bisa disamakan perkembangannya... yang lebih cepat apakah selalu menandakan perkembangan terbaik? Enggak tentu kata dr. Zhao dan dokter anaknya Lyan... yang lambat juga bukan berarti masalah."

"Iya, aku tahu, tapi kadang orang tua tuh kayak pengen unjuk anakku udah begini-begitu... sayang anakmu kena ini, enggak bisa mengerti ini."

"It doesn't matter, Andrea... bahkan kalau bagi mereka Lyan is too different, then so what? He's still our precious son," kata Lakhsya sembari mengangkat tangan untuk menghapus air mata istrinya. "Anak itu menjadi versi terbaik dirinya sendiri Andrea... bukan versi terbaik menurut orang lain atau bahkan menurut kita. Kalau anak kita dibandingkan orang lain, biarkan aja, kita yang jangan melakukan itu. Semua anak spesial dan sempurna untuk orang tuanya, kita hargai semua hal spesial itu."

"Aku takut banget kalau Abang sakit hati."

Lakhsya geleng kepala, "Enggak, asal kamu sama Lyan bahagia bersama aku, orang lain ngomong apa, masuk kuping kanan keluar kuping kiri... hitungan bahagiaku ditentukan orang terdekatku; kamu, Lyan, dan keluarga kita, bukan orang lain apalagi orang asing yang sok tahu."

"Cinta banget sama Abang," kata Andrea.

"Cium dulu sini yang cinta banget," pinta Lakhsya dan merasakan begitu banyak bahagia ketika bibir Andrea menyentuh bibirnya.

\*\*\*

"Lagi semangat bagi oleh-oleh, tiba-tiba nyender terus lelap," kata Lindan saat menggendong Lyan ke lantai dua.

"Capek dia tadi di rumah Papi enggak sempat tidur siang, temani terapi Mami juga," kata Andrea sembari



beranjak menyingkap bed cover agar Lyan dibaringkan.

"Lakhsya kerja ya?" tanya Lindan.

"Iya, *urgent soal culinary event* di Seoul."

"Sibuk banget itu, padahal besok Lyan *trial* sekolah hari pertama."

Andrea mengangguk, "Abang berangkatnya habis antar *trial*, semoga lancar di Seoul, paling enggak bisa temani waktu *trial* hari ketiga."

"Iya, semoga sekolahnya juga cocok, jenius sih keponakanku, makanya sekolahnya juga khusus."

Andrea hanya tersenyum sembari menyelimuti Lyan. Ketika Lindan sudah berlalu pergi, Andrea mendekatkan kepala, mencium kening sang anak.

"*Good night, genius.*"

\*\*\*

"Ayah jadi ikut enggak?" tanya Lyan setelah dua hari menjalani sesi *trial* sekolah dan nanti adalah hari terakhirnya.

Andrea memeriksa jam tangannya, sudah pukul enam lima belas, Lakhsya seharusnya sudah *landing* dan akan langsung pulang ke rumah, bersiap bersama mereka pergi ke sekolah.

"Ponsel Ayah juga belum menyala," kata Andrea.

Lyan mendekap Simba dalam pelukannya. Andrea segera menggenggam tangan anaknya itu, berusaha sebisanya menenangkan.

"Kita tunggu ya, mungkin lama cari taksinya, atau macet di jalan..."

"Ayah harus dikasih tahu, kalau sudah turun dari pesawat boleh menyalakan ponsel."



Sebelah tangan Lyan yang bebas juga meraba ke ponselnya sendiri, "Semalam teleponnya sebentar, dua puluh menit, enam detik."

"Iya, Ayah capek soalnya, event kuliner di sana enggak semudah yang di sini, terus ada orang dari dinas kelayakan pangan yang harus ditemui supaya restoran pempeknya bisa buka cabang di sana."

"Enggak mau kalau ayah di sana tinggalnya, enggak mau kalau ayah di sana tinggalnya."

"Shhh... iya, ayah enggak tinggal di sana, tapi kalau kerja memang harus pergi-pergi."

Ketika memutuskan menetap di Jakarta, Andrea tahu bahwa waktu untuk bersama-sama Lakhsya akan terbatas. Suaminya punya tanggung jawab, bukan hanya tentang restoran, tapi juga rintisan bisnis di bidang properti. Paling tidak empat hari dalam seminggu mereka berpisah karena Lakhsya harus pulang ke Palembang atau melakukan perjalanan bisnis seperti sekarang.

"Ayah," sebut Lyan lalu beralih turun dari kursinya dan bergegas ke pintu depan.

Andrea tersenyum lega ketika pintu terbuka dan Lakhsya tengah keluar dari taksi sekalian mengeluarkan koper kecil bersamanya.

"Enggak mau, bau," kata Lyan, ketika ayahnya mendekat dan anak itu beralih ke balik Andrea.

"Padahal kelihatan jelas kalau kangen," kata Lakhsya meski maklum dan mencium bibir Andrea. "I'm home, Baby..."

"Welcome home," kata Andrea saat Lakhsya menjauhkan wajah, ganti mengecup kening.

"Ayah kalau sudah turun dari pesawat boleh menyalakan ponsel, Ayah harus menyalakan ponsel, turun dari pesawat sudah boleh menyalakan ponsel," kata Lyan, mengulang-ulang sembari memasuki rumah.





Lakhsya yang melihatnya jadi tertawa, "Anakku unik banget cara ngomong kangennya."

"Abang kenapa coba enggak dinyalain ponselnya?"  
Andrea juga khawatir.

"Habis baterai."

"Semalam kan udah aku ingatkan charger ponselnya, Abang jangan suka gitu ah, penting untuk selalu bisa ngabarin kalau lagi jauh, kalau lagi pergi-pergi."

"Iya, Andrea ... kayaknya *next trip* aku harus bawa kamu, biar enggak kelupaan begini-begini."

"Selama Lyan belum adaptasi sama sekolah barunya, aku enggak berani ninggal dulu, Abang."

"Iya, maksudku juga kalau udah *settle* dan Lyan beradaptasi... aku juga enggak mau kalau anakku sendirian."

"Madre, Ayah harus mandi biar enggak telat ke sekolahnya, Lyan udah mau sarapan, Lyan udah mau sarapan."

Terdengar seruan itu dan membuat sepasang orang tua saling tertawa, berangkulan memasuki rumah, bersiap menghadapi anak yang bersemangat akan menjalani sesi *trial* akhir bersama mereka.

\*\*\*

KARUNIA MULYA ACADEMY

(Educate for The Brightest Future)

Lakhsya membaca sampul map yang berisi laporan hasil *trial* kelas Lyan selama dua hari kemarin. Ia terpaksa melakukannya sembari berjalan dari parkir menuju gedung sekolah. Lakhsya tidak ingin saat sesi konsultasi nanti kebingungan sendiri.

"Sekolahnya bagus, *elementary* ada dua kelas untuk setiap tingkatan, isi dua puluh anak setiap kelas dan mereka punya *special class* untuk anak-anak seperti Lyan, yang



belajarnya pakai metode khusus, satu kelas isi lima anak kalau Lyan jadi *join*," cerita Andrea yang berjalan di sisi Lakhsya.

"*Special class?*"

"Aku ketemu sama ketua yayasannya langsung waktu Lyan *trial* hari pertama, waktu aku bilang Lyan bisa mengikuti pelajaran di kelas normal... sama ibu yayasannya dibilang, di Karunia Mulya enggak ada kelas normal dan enggak normal, adanya kelas istimewa dan spesial." Senyum Andrea terkembang mengingat pertemuan itu, "Ibu Jasmine bilang bahwa di sekolah ini Lyan bisa tetap belajar dengan menjadi dirinya sendiri. Katanya... dengan adanya Lyan, sekolah ini juga akan belajar bagaimana menyempurnakan kurikulum untuk anak-anak spesial."

"It's good," kata Lakhsya, ketika membuka map laporan juga merasakan hal yang sama. Ia dapat dokumentasi Lyan mengikuti kelas, gambar pertama anaknya di kelas baru tersebut, bahkan ada sertifikat. "Apa ini?"

"Merit certificate, Karunia Mulya ada hal itu juga, apresiasi terhadap *kind act* anak-anak."

Lakhsy membacanya, "Awarded to Mr. Madaharsa Lyan Xie-Hashmi for excellent focus during literacy activities... wow, it's cool."

"Sebentar lagi Abang akan lihat hal yang lebih keren," kata Andrea.

"Madre jangan bilang, nanti enggak kejutan," larang Lyan yang sejak tadi berjalan mendahului orang tuanya. Pantas anak itu terlihat tidak sabaran, ada hal yang ingin dia tunjukkan.

Seketika Lakhsya penasaran, "Wah, apa nih?"

"Ten steps more," kata Lyan saat mereka memasuki lobi utama sekolah. "Nine steps more."

Lyan terus menghitung sampai mereka berhenti di



depan papan majalah dinding utama sekolah. Di sana ada gambar sekolah ini, dilukis menggunakan cat air, perpaduan warna hijau, biru, jingga yang digunakan membuat suasana lukisan seakan cerah, segar, menggembirakan.

"Ini, astaga, bagus banget." Lakhsya terkesima dengan perpaduan warna yang digunakan.

"Di *trial* kedua kemarin, gurunya melakukan penilaian bakat, hanya butuh waktu dua jam sampai Lyan bisa membuktikan bakatnya ini... terus dapat apresiasi dipajang di mading utama sekolah."

Lakhsya menyerahkan map di tangannya pada Andrea, beralih mendekap anaknya yang hanya diam saja.

"Keren banget anakku," ungkap Lakhsya.

"Mrs. Tania enggak mau gambar Simba, dia punya foto sekolah terus minta Lyan gambar, Lyan bisa gambarnya... Lyan bisa gambarnya... cat airnya harus ganti dua kali, karena jelek, birunya beda."

Lakhsya tertawa, "Kalau Lyan suka sekolah di sini, kita ganti semua cat airnya pakai yang biasanya Lyan pakai."

"Yang tujuh puluh dua warna, yang tujuh puluh dua warna."

"Oke, yang tujuh puluh dua warna."

"Sebelum Lyan mulai mengabsen tujuh puluh dua warna itu apa saja, kita harus ke kelasnya," kata Andrea mengingatkan sang suami.

"Tapi nanti sebelum pulang, kita foto dulu ya di depan sini? Di depan gambar Lyan ya," ajak Lakhsya dengan semangat.

Andrea tersenyum, menganggukkan kepala... senang karena hal manis ini mengawali mereka memulai lembaran pertama sebagai sepasang orang tua Lyan di sekolah baru.





"Awarded to Mr. Madaharsa Lyan Xie-Hashmi for displaying positive attitude towards his learning... wow, another merit certificate, it's really cool," ucap Lakhsya bangga meski sosok yang seharusnya menerima kebanggaan itu terlihat tidak peduli, meneruskan kesibukannya menggambar di dinding kamar Lindan, menambahkan gambar Mufasa di sana.

Karena Lindan kembali ke Jepang, setiap kali tinggal di rumah Hashmi, Lyan memilih tidur di kamar Lindan, tidak mau tidur bertiga dengan Lakhsya dan Andrea.

"Lyan senang ya sama sekolahnya?" tanya Lakhsya, ini sudah dua bulan lebih sedikit sejak anaknya pindah ke sekolah baru.

"Hari Kamis ada kunjungan dua jam di museum, hari Kamis ada kunjungan dua jam di museum."

Lakhsya tahu maksud anaknya mengatakan itu, kunjungan dilakukan bersama orang tua, salah satu sebagai pendamping dan karena Andrea sudah mendampingi untuk kunjungan ke pameran science bulan lalu, maka bulan ini seharusnya giliran Lakhsya.

"Lyan pergi sama Madre?" tanya Lakhsya.

Goresan kuas Lyan berhenti, lama anak itu hanya memandangi hasil goresan terakhirnya dalam diam.

"Lyan mau pergi sama Ayah, ya?" tanya Lakhsya lagi, dengan nada yang lebih hati-hati.

Saat itulah Lyan baru meneruskan proses melukisnya, "Violet, Ilhoon, Hunter, Grace pergi bersama ayahnya, Lyan juga sama ayah, Lyan juga sama ayah."

Ini adalah dilema yang cukup besar mengingat hari Senin hingga Kamis adalah waktu kerja Lakhsya di



Palembang. Ia sudah sering merepotkan Sam untuk mengatur jadwalnya sedemikian rupa, mengorbankan setengah hari di tengah semua kesibukan itu tidaklah mudah.

"I'll talk to uncle Sam, first... okay?" tanya Lakhsya lalu mendekat dan membungkuk, mencium puncak kepala anaknya.

Andrea yang baru selesai menyiapkan makan malam naik ke lantai dua, mendapati Lakhsya hanya mengulas senyum simpul ketika mereka bertatapan.

"Kenapa?" tanya Andrea.

"Soal kunjungan museum," jawab Lakhsya lalu mengeluarkan ponselnya. "Aku akan coba nanya Sam dulu."

Andrea segera mengangguk, membiarkan Lakhsya memasuki ruang kerja. Andrea melanjutkan langkah menuju kamar Lindan, tempat anaknya begitu sibuk melukis.

"Cuci tangan yuk, Lyan, siap-siap makan malam."

"Lyan nanti bersama ayah."

Jawaban itu membuat Andrea berpura-pura cemberut, ketika Lakhsya ada di rumah maka segala hal yang akan Lyan lakukan harus melibatkan ayahnya.

"Lyan kalau ada ayah terus enggak sama Madre, Simba juga enggak diajak main, kami cemburu loh," kata Andrea sembari menepuk kepala boneka anaknya yang dibiarkan di atas tempat tidur Lindan.

"Lyan bersama Madre terus, bersama ayah setiap Jum'at sore sampai hari Minggu, bersama ayah setiap Jum'at sore sampai hari Minggu."

"Lyan..." panggil Andrea sebelum duduk di lantai, di samping anaknya yang sibuk mewarnai surai kecokelatan milik Mufasa. "Lyan tahu kan kalau hari Kamis itu masih hari kerjanya Ayah?"



Lyan diam saja, tapi gerakannya menggores dinding menjadi sedikit lebih lambat.

"Madre tahu, Lyan pengen diantar ayah ke museum, tapi kalau ayah enggak bisa, karena pekerjaannya, Lyan ditemani Madre aja ya?"

"Papi selalu bisa temani Lyan, Papi selalu bisa temani Lyan, Papi selalu."

"Lyan, pekerjaannya Papi beda sama Ayah..."

"Lyan ke museum bersama ayah, Lyan enggak ikut kalau ayah enggak datang, Lyan enggak ikut kalau ayah enggak datang."

\*\*\*

"Bang jangan gila deh, Kamis minggu depan itu ada jadwal visit ke KL lho, ketemu investor, enggak mungkin diwakilkan," ucap Sam begitu Lakhsya mengutarakan maksud menghubungi.

"Bisa dimundurkan enggak? Jadi malam gitu?"

"Abang mau stay di sana semalam? Jadwal pesawat enggak ada yang sesuai kalau dimundurkan ke malam."

"Enggak masalah deh, yang penting sebelum makan siang bisa kosong, nanti aku berangkat ke KL dari Jakarta aja."

"Kalau Abang mau berangkat Kamis pagi ke Jakarta berarti semua laporan dikelarin Rabu malam? Gila, enggak tidur dong, Bang."

"Nanti tidur di jalan, pokoknya atur ulang pertemuan sama investor itu ya? Kabarin ya Sam kalau bisa."

"Iya, Bang."

Setelah makan malam barulah Lakhsya bisa menjanjikan pada Lyan bahwa dirinya akan mendampingi anak itu kunjungan ke museum. Lyan tentu senang, sampai-sampai mencium pipi Lakhsya sebelum tidur.





"Seandainya bisa pindahin operasional ke Jakarta," ucap Lakhsya ketika kembali ke kamarnya sendiri.

Andrea yang baru keluar dari kamar mandi langsung menanggapi, "Kenapa?"

Lakhsya duduk di pinggir tempat tidur, Andrea langsung mendekat dan duduk di sisinya.

"Aku tuh berharap dengan kita menikah, aku bisa sama-sama Lyan terus, tapi nyatanya seminggu cuma punya waktu tiga hari."

"Tiga hari cukup kok, pekerjaan Abang kan memang lagi penuh-penuhnya."

"Lyan kelihatan kalau dia kehilangan aku setiap Senin sampai Kamis, dia ngomong tadi sebelum tidur, katanya senang bisa sama aku sehari lebih cepat... padahal siangnya aku harus terbang ke KL, aku enggak sanggup bilang." Lakhsya kemudian mendekap Andrea, "Dia senang banget, dia cium pipiku."

"Oh, my sweet boy." Andrea mengelus lengan Lakhsya menenangkan. "Lyan pasti bisa ngerti, dia memang kangen, tapi pasti bisa ngerti."

"Aku gimana ya ngomongnya? Kalau dia enggak kasih aku pergi gimana?"

"Ngasih, Lyan akan ngerti, Abang... ini memang pekerjaan, Abang lakukan ini untuk Lyan juga."

"Aku enggak tega kalau nanti ngecewain, aku nginep semalam di KL, pulang hari Jum'at siang." Lakhsya benar-benar bimbang, ciuman pipi dari anaknya tadi seolah mengisyaratkan agar mereka tetap bersama.

"Kita sudah janji, bahwa akan menjalani pernikahan ini dengan modal kepercayaan dan pengertian... pengertian itu bukan hanya soal keadaan Lyan aja, bukan hanya soal Papi dan Mami, bukan hanya soal aku, tapi juga soal Abang, pekerjaan sekaligus tanggung jawab yang Abang emban." Andrea menjauhkan diri untuk memandang Lakhsya. "Apa



perlu aku yang ngomong sama Lyan? Kalau Abang enggak tega?"

"Jangan... oke, sebelum pulang ke Palembang aku akan ngomong."

"Apa boleh buat kalau kita belum bisa jadi orang tua yang setiap hari ketemu anak, yang penting kasih sayang, perhatian, tanggung jawabnya enggak pernah berkurang."

Lakhsya tersenyum, mendekap dan mencium pipi istrinya, "*Baby*-ku udah dewasa banget ya?"

"Udah dewasa, suka melakukan hal-hal dewasa juga," balas Andrea lalu bergerak mendorong Lakhsya hingga berbaring telentang.

"Aku suka ini, *Baby*..." kata Lakhsya begitu Andrea beralih ke atas tubuhnya, membungkuk dan mulai menciumnya mesra.

\*\*\*

"Tante Lulu juga mau dong kamarnya digambarin," kata Lulu saat mengamati hasil gambar terbaru Lyan.

"Gambar Simba juga? Sama Nala ya, Tante Lulu?"

"Bukan dong, gambarnya Chanyeol, Moonbin sama Hanbin."

Yoshua yang mendengar itu buru-buru bangkit dari sofabel, "Yang, enggak ah, aku udah toleransi banget setiap nginep di sini kamu milih ngelonin boneka chibi itu, kalau aku disuruh mandangin tiga idol itu, enggak sanggup aku, Yang."

"Ya, kamu enggak usah mandangin. Biar aku aja yang mandangin mereka, mereka pandangin aku, kami saling pandang, hehe... di kasih dinding sebelah kanan yang biasanya bagianku tidur."

Yoshua tetap menggeleng, "Enggak, Yang, gila aja nanti kalau pas kita *make love* madep sana, dipandangin trio idol kamu itu."



"Ih, iya, nanti aku berdosa, bikin mereka lihat yang enggak-enggak," kata Lulu dan kemudian menggeleng, "Enggak jadi deh, Lyan, Tante Lulu berubah pikiran."

Lyan mengangguk lalu mengubah arah kepalanya pada Yoshua, "Om Yoyo, *make love* apa? Kenapa gila kalau dipandangi trio idol Tante Lulu?"

"Hah? Oh... ng... itu... Ah, Lyan tanya Madre sama Ayah aja ya? Om Yoyo soalnya mau pergi, dapat telepon." Yoshua berlagak mengeluarkan ponselnya lalu pergi.

"Ponselnya Om Yoyo enggak bunyi."

Lulu tertawa, "Om Yoyo kabur, dan soal *make love*, sebenarnya walaupun gila tapi itu sesuatu yang memang dilakukan secara rahasia oleh pasangan yang sudah menikah."

"Rahasia?"

"Yup, makanya enggak boleh ada orang lain yang lihat atau tahu."

"Rahasia," ulang Lyan.

Dengan anggukan pelan, Lulu kemudian mendekati keponakannya, "Karena rahasia, jangan diceritain juga soal yang barusan Lyan dengar dari Om Yoyo, enggak boleh ditanyain ke Madre sama Ayah juga."

"Rahasia."

"Yup, rahasia. Coba *punch* dulu, kalau Lyan udah paham." Lulu mengacungkan tinju dan Lyan mengambutnya dengan kepalan kecil, menyatukannya.

\*\*\*

"Alma, astaga, biar aku aja, duh!" Lakhsya buru-buru mengambil alih saat Alma membawa tumpukan piring kotor dari meja makan.

"Bisa kok, Sya, sekalian sebelum bikin susu," kata Alma meski membiarkan Lakhsya yang mengambil alih dan





membawa piring-piringnya ke bak cuci. "Kemarin Andrea yang cuci piring, hari ini giliran aku aja."

"Biar aku, Al... sana buat susu aja, dulu setiap Minggu juga giliranku cuci piring kok."

"Rabu sama Minggu ya, Bang," kata Yoshua yang menyusul ke dapur membawakan gelas-gelas kotor.

"Iya, dulu waktu kami berempat tinggal sama-sama di sini, kalau Mbak pulang sore atau izin pulang kampung kayak sekarang, ada jadwal cuci piring bekas makan; Bang Lindan Senin-Jum'at, Bang Loka Selasa-Sabtu, aku Rabu-Minggu, Lulu hari Kamis," kata Lakhsya sembari menyalakan keran untuk membasahi piring-piring kotor.

Yoshua tertawa, "Di apartemen juga, Lulu pilih Selasa, Kamis buat jadwal cuci piring. Aku hari Senin, Rabu, Jum'at..."

"Pantesan kadang aku ninggal cucian malem gitu, pagi udah beres. Bang Loka enggak pernah ngaku kalau aku tanya, bilanganya Mbak datang pagian, gitu terus kalau di rumah cuma ada kami berdua," kata Alma.

"Dulu awalnya cuma Lulu yang cuci piring di rumah ini. Ayah sama Emak baru jenguk waktu sebulan pindahan, pas tahu anak kesayangannya cuci piring sendirian, sementara kami bertiga langsung kabur urus kerjaan abis makan..." Lakhsya geleng kepala mengingat kejadian itu.

"Epic ya, Bang?" tanya Yoshua.

"Sakit banget jewerannya, Bang Lindan sempat ngejawab minta dicarlin Mbak yang bisa ikut tinggal aja, biar urus semuanya... makin kuat dijewernya, kata emak sombong, mentang-mentang bisa gaji orang!" Lakhsya terkekeh mengingatnya.

"Enggak khayal Bang Lindan diomelin Emak." Alma geleng kepala.

"Wah, seru kalau Bang Lindan sama Emak udah debat... tapi intinya Emak emang sengaja nyariin Mbak yang



sehari-hari pulang sore, biar kami ngerti sama kerjaan rumah, kami semua bukan cuma Lulu aja."

"Ayah..." suara Lyan terdengar memanggil lalu langkahnya ikut terdengar mendekat.

"Hai, Ayah cuci piring dulu ya?"

"Lyan bisa bantuin cuci piring, Lyan bisa bilas, Lyan bisa bilas, Lyan bisa bilas."

Lakhsya tertawa, kemarin memang Lyan membantu Andrea saat cuci piring. "Bantuin lap aja ya? Ini sendok-sendoknya udah mau dibilas. Minta tolong Tante Alma ambilkan serbet bersihnya."

"Tante Alma, tolong serbet bersih."

Alma tersenyum, mengambilkan satu dan menyerahkannya, "Hati-hati yaa..."

"Pantesan di sini juga ada pijakan, Lyan emang diajarin ya, Bang?" kata Yoshua sembari menggeser pijakan kayu ke samping Lakhsya.

"Iya, kalau di Xie House banyak pelayan, lantai satu sama dua aja beda orang pelayannya. Lyan baru di sini lihat Andrea kerjain urusan rumah tangga, siapin makan, bersihin kamar sampai cuci piring. Aku sama Andrea sepakat kalau Lyan mau, dia bisa belajar dan terlibat di pekerjaan rumah tangga juga."

"Memasak, mencuci, bersih-bersih kamar adalah *basic life skill. Everyone should learn, everyone should learn, everyone should learn...*" Lyan mengulang-ulang sembari mengelap sendok-sendok yang sudah selesai dibilas.

"Keponakan siapa ini kok pinter banget? Hmmm..." tanya Yoshua sembari tersenyum.

"Om Lindan, Om Loka, Tante Alma, Tante Lulu, Om Yoyo." Lyan menjawab cepat sebelum kemudian memberitahu. "Kata Tante Lulu, Lyan enggak tanya Ayah sama Madre, Om Yoshua."



"Tanya apa?" tanya Lakhsya.

"Ng... Bang, aku dicari Lulu deh, naik dulu yaa..."  
Yoshua langsung beranjak pergi.

Alma yang sedang membuat susu jadi menoleh bingung. "Perasaan enggak dengar suara Lulu."

"Tanya apa, Lyan?" tanya Lakhsya.

"Rahasia," jawab Lyan.

"Rahasia?" ulang Lakhsya, penasaran.

Namun sayangnya Lyan tidak lagi menanggapi karena fokus mengelap-lap sendoknya.

\*\*\*

"Abang udah bilang? Tentang harus ke KL?" tanya Andrea saat mereka sampai di Bandara untuk mengantar Lakhsya pulang ke Palembang.

"Belum, seharian nempel banget, takut bikin dia bete," kata Lakhsya mengamati Lyan yang berjalan duluan bersama Yoshua dan Lulu.

Lakhsya akan pulang ke Palembang bersama adik dan adik iparnya itu. Yoshua ada urusan presentasi sampai hari Selasa, sementara Lulu kangen rumah.

"Tapi kalau tahunya nanti-nanti, keburu Lyan bikin rencana main, bisa makin kecewa anaknya, Abang."

"Aku tahu, ini nanti aku ngomong ya."

"Sekarang aja," kata Andrea lalu mempercepat langkah, mendekati anaknya, "Lyan, Ayah katanya pengen beli milkshake dulu, Lyan mau temani?"

"Lyan enggak beli, ya, Ayah. Lyan enggak beli, Lyan kalau mau minum susu, susu pisang yang di rumah aja," kata Lyan meski segera beralih menggandeng Lakhsya.

"Iya, Ayah beli buat Tante Lulu aja," kata Lakhsya.





"Aku mau egtart ya, Bang... jangan yang dipakein krim, original caramel aja," imbuh Lulu cepat-cepat.

Lakhsya mengangguk, ia lebih dulu memesan dua milkshake untuk dirinya dan Lulu, baru setelah itu membeli egtart yang dimaksud. Sembari menunggu pesanan, Lakhsya mengajak Lyan duduk di kursi tunggu terdekat.

"Hari Kamis nanti, Ayah datang sebelum jam sembilan kan ke sekolah?" tanya Lakhsya.

"Iya, jam setengah sepuluh berangkat ke museum, lalu kunjungan selama dua jam dan setelah itu pulang... setelah itu pulang."

"Waktu pulang, Ayah langsung berangkat ke Bandara ya?"

"Ayah enggak ikut Lyan pulang ke rumah? Ayah enggak ikut Lyan pulang ke rumah? Ayah enggak ikut Lyan pulang ke rumah?"

"Ayah harus berangkat ke KL, ada urusan pekerjaan sampai hari Jum'at siang."

Jawaban itu menimbulkan jeda keheningan sampai Lyan berujar lirih, "Ketemu Ayah setiap Jum'at sore sampai Minggu, ketemu Ayah setiap Jum'at sore sampai Minggu, ketemu-"

"I'm so sorry... okay?" tanya Lakhsya.

Lyan hanya diam saja, bahkan saat pesanan jadi dan Lakhsya menggandengnya kembali bergabung bersama Andrea, Yoshua, dan Lulu.

Melihat gelagat aksi bisu sang anak, Andrea bisa menebak apa yang terjadi. Yoshua dan Lulu juga saling pandang saat mereka coba mengajak mengobrol dan Lyan diam saja.

"Gendong Ayah, ya?" tanya Andrea saat Lyan menahan tangannya, enggan melangkah lebih jauh lagi. Biasanya mereka mengantar sampai batas area ruang tunggu



sebelum keberangkatan.

"Sini, Bang, aku bawain ranselnya," kata Yoshua dan Lakhsya menyerahkan tasnya.

"I'm so sorry, okay..." ucap Lakhsya saat mendekap dan mengangkat Lyan.

Pelukan yang menguat di sekitar lehernya membuat Lakhsya tahu, bahwa sehari lebih cepat mereka bisa bersama, itu sangat berarti untuk Lyan.

"I will miss you so much, I can't wait about our museum trip, okay..." kata Lakhsya sembari mencium bahu anaknya. "I can't wait to be with you again... I love you so much, Lyan."

"Lyan, say something please..." kata Andrea, anaknya itu hanya diam meski pelukannya tampak menguat.

"I love you, Ayah..." balas Lyan akhirnya sebelum perlahan mengendurkan pelukan dan menjauhkan kepala dari pundak Lakhsya. "Sayang sayang buat Opa sama Oma."

Lakhsya tertawa, membetulkan, "Salam sayang, anakku yang paling ganteng."

Sekali lagi Lyan memeluk leher Lakhsya, lalu setelah bertahan beberapa menit bersedia diturunkan dari gendongan, mengantar sampai batas area tunggu keberangkatan.

"Salam buat Ayah dan Emak ya, Abang jangan terlalu diforsir kerjanya," kata Andrea saat Lakhsya mengecup keningnya.

"Iya, baik-baik ya sama Lyan, nanti aku telepon begitu sampai."

Andrea mengangguk, memeluk Lakhsya, menghirup wangi yang begitu familiar dalam benaknya untuk beberapa saat.

"I love you, Abang," kata Andrea sebelum mengurai pelukan.



"I love you too, Baby..."

\*\*\*

Empat hari kemudian, Lakhsya mendampingi Lyan mengikuti kunjungan museum. Segala kantuk, lelah, seakan menguap ketika mendengar anaknya bersemangat menanggapi penjelasan guru, menceritakan sejarah kemerdekaan Indonesia. Ini adalah materi baru untuk Lyan, karenanya anak itu terlihat sangat antusias.

Dua jam kunjungan sama sekali tidak terasa ketika akhirnya Lyan mengucapkan pamit pada guru dan empat temannya yang lain. Lakhsya juga mengucapkan pamit yang sama, terutama pada para ayah. Sama sepertinya, empat ayah yang selama dua jam bersamanya ini juga mengasuh anak spesial.

"Hunter sering bilang kalau Lyan pintar gambar, tapi enggak sangka bagus itu gambarnya. Pak Lakhsya pasti bangga."

Lakhsya tersenyum, "Terima kasih, apapun yang Lyan lakukan, bagi saya memang membanggakan."

"Ayah, Madre udah di depan. Ayah, Madre udah di depan." Lyan kemudian mendekat dan menarik lengan Lakhsya.

"Iya, saya duluan ya, mari semuanya."

Andrea menjemput karena Lakhsya tadi berangkat diantar sopir keluarga Xie, ia belum tidur dan dilarang menyetir.

"Uwaaa bikin gambar apa itu?" tanya Andrea ketika Lyan mendekat sembari memamerkan salah satu sketsa di buku gambarnya.

"Waktu berperang ada meriamnya, Lyan gambar meriamnya, Lyan gambar meriamnya."

Lakhsya mengangguk pada sopir yang membukakan pintu.





"Tuan sama Nyonya barusan tanya, mau makan siang dulu atau enggak?" tanya sopir ketika semua sudah siap dengan seatbelt terpasang.

"Di Bandara aja nanti, aku buatkan Lyan sandwich kok," jawab Andrea.

"Ada susu pisang juga," imbuh Lyan.

Lakhsya yang semula menyandarkan tubuh jadi menoleh anak dan istrinya, "Papi sama Mami ikut antar aku berangkat ke KL?"

Andrea hanya menanggapi dengan senyuman. Beberapa jam kemudian barulah Lakhsya sadar bahwa istri, anak dan mertuanya akan berangkat ke Kuala Lumpur bersamanya.

"Lyan besok libur, aku terima pemberitahuannya hari Senin, terus telepon Sam buat atur rencana ini," aku Andrea setelah mereka menikmati makan siang yang enak.

"Kejutan," kata Lyan meski suara dan ekspresi wajahnya tetap datar.

"Ya ampun, pantesan Sam enggak kasih info apa-apa buat penginapan." Lakhsya baru sadar.

Andrew yang memegang kursi roda Vienna tersenyum, "Orang punya rumah kok ke penginapan."

"Ayah tidurnya boleh di kamar Lyan," kata Lyan.

Lakhsya segera mengganggu-anggu, ia senang sekali. Ketika Lyan sudah kembali fokus pada Andrew dan Vienna, menceritakan kunjungan museum, Andrea merapatkan kursi untuk memeluk pinggang suaminya dengan sayang.

"Aku tahu Abang capek banget, belum tidur juga, jadi jangan marah karena aku switch tiket ke kelas bisnis... aku pengen suamiku istirahatnya nyaman."



Lakhsya menanggapi itu dengan anggukan dan mencium pelipis Andrea, "Terima kasih, ini kejutan yang manis, Andrea..."

"Nanti-nanti kita mungkin akan sering berbagi kejutan semacam ini, aku harap sesering apapun itu, enggak bikin Abang bosan."

"Enggak, aku tambah-tambah terus cintanya," kata Lakhsya, ini sungguh kejutan yang membahagiakan. "You're the best, my wife..."

Andrea tersenyum, memandang Lakhsya sejenak sebelum mencium bibir suaminya itu. "Are you ready for KL staycation?"

"Yes, Baby... I'm 100% ready."

□



"Kenapa ngelakuin beginian sore-sore, waktu mepet bangun tidurnya Lyan, selalu bikin debarannya lebih intens ya?" tanya Andrea sembari menormalkan napas. Kakinya yang tergantung di pinggiran wastafel masih dialiri getaran pelan.

Lakhsya melakukan hal yang sama, menormalkan napas... karenanya tidak bisa langsung menjawab. Ia juga perlu mengurus diri sendiri, membuang bekas pengaman yang terisi, menyalakan keran di belakang Andrea untuk membersihkan diri dan baru menarik bokser sekaligus celana jeansnya hingga kembali terkancing seperti semula.

"Karena kalau sampai ketahuan anak kita, panjang urusannya." Lakhsya beralih mengambil handuk tangan bersih di laci wastafel, membasahinya dengan aliran air hangat dan baru mengelap paha bagian dalam Andrea.

Setengah jam yang lalu, Andrea hendak membersihkan *make up* karena baru pulang dari acara makan siang, mendampingi Andrew. Entah bagaimana awalnya, yang jelas begitu Lakhsya bergabung dengannya di wastafel, acara membersihkan *make up* berganti dengan percintaan cepat dan mendebar.

"Kalau Abang lembut-lembut gitu sentuhnya, aku bisa-bisa mau lagi," kata Andrea.

Lakhsya meringis, "Lyan tidur siang sama aku, kalau dalam lima menit aku enggak mandi terus balik ke kamarnya, dia akan berdiri depan pintu kamar kita dan bilang..."

"Ayah kenapa enggak tunggu Lyan bangun, perginya?" Andrea yang melanjutkan kalimat Lakhsya.

"*That's it.*" Lakhsya kemudian membantu Andrea kembali merapikan diri.





"Aku mau baringan dulu ya," pinta Andrea dan Lakhsya beralih menggendongnya keluar, menuju tempat tidur.

"Madre kenapa, Ayah?"

Suara itu hampir membuat Lakhsya menjatuhkan Andrea, ia menoleh ke pintu kamar yang terbuka, ada Lyan.

"Eng... enggak apa-apa, kok Lyan sudah bangun?" Lakhsya mencoba tidak panik melihat jam dinding, seharusnya masih lima menit sampai jadwal Lyan bangun tidur siang.

"Ponsel ayah bunyi terus." Lyan menunjukkan ponsel Lakhsya di tangannya.

Anak itu tetap berada di pintu, dan menyadari mengapa Lyan begitu membuat Lakhsya berusaha setenang mungkin membaringkan Andrea dan menyelimutinya.

"Maaf ya, ponsel Ayah bikin Lyan bangun."

"Ayah kenapa enggak tunggu Lyan bangun, perginya?"

Pertanyaan itu membuat Andrea menahan tawa dengan menyembunyikan wajah diantara bantal-bantal. Lakhsya garuk kepala, entah kenapa pertanyaan itu tidak terdengar lebih baik dibanding, "Kenapa Ayah sering pergi diam-diam kalau Lyan masih tidur?".

"Maaf ya, tadi begitu tahu Andrea pulang, Ayah kebangun terus ke sini..."

"Ayah mandi dulu, nanti baru ke kamar Lyan lagi... pesawatnya Om Lindan sampai jam tujuh belas lewat sepuluh menit." Lyan mengatakan itu sembari berbalik dan menutup pintu kamar.

Lakhsya segera memegang area dadanya, "Bisa jantungan aku, astaga..."

"Jangan dong, sehat terus suamiku."

"Lyan pasti tahu deh sebenarnya kita ngapain, aku yakin dia tahu."



Andrea tertawa, "Abang sih, nakal waktu kita tidur bertiga."

"Aku pastiin dia tidur pulas, Andrea."

"Kalau dia pulas kenapa paginya langsung bilang, nanti malam mau tidur sendiri di kamar Om Lindan?"

Lakhsya mengingat kejadian itu dan menghela napas berat. Meski sudah hampir tiga bulan berlalu, sampai sekarang Lakhsya dan Andrea tetap merasa kurang bertanggung jawab sampai Lyan meminta hal demikian.

"Terus ini Bang Lindan balik, dia mau enggak ya tidur berdua?"

"Lyan apa Bang Lindan?"

"Ya, dua-duanya, mau enggak ya? Nanti deh pas jemput sekalian aku tanya."

\*\*\*

"Makanya, Sya, jangan aneh-aneh deh kalau ada anak..." kata Lindan sembari tertawa.

Mereka mengobrol sembari menunggu Lindan makan, keburu lapar kalau tunggu sampai rumah dan makan malam. Lakhsya menemani dengan memesan jus, sementara Lyan menikmati snacknya sendiri.

Semua bermula dari Lakhsya bertanya apakah Lyan tetap mau tidur di kamar Lindan atau ikut tidur bertiga di kamarnya. Lyan langsung menjawab tidur bersama Lindan saja.

Lindan hanya iseng bertanya; kenapa enggak bertiga sama Madre dan Ayah?

"Berisik, Madre dan Ayah berisik, bergerak-gerak dalam selimut."

Rasanya Lakhsya ingin melenyapkan diri saja mendengar semua itu. Lindan sendiri butuh waktu cukup lama sampai bisa menetralkan diri dari tawa terbahak-



lama sampai bisa menetralkan diri dari tawa terbahak-bahak.

"Lagian bisa-bisanya kamu sama Andrea, astaga!"  
Lindan geleng kepala.

"Dia pulas, aku yakin. Aku geser dia, kasih guling buat batesin, enggak ada tanda-tanda bangun, orang anaknya juga capek banget itu... hari pertama masuk sekolah." Lakhsya mengawasi anak yang sekarang beranjak ke depan dinding akuarium, mendekap Simba sembari mengamati ikan-ikan hologram di sana.

"Lagian kenapa enggak langsung renovasi aja? Tambah kamar atas, masih bisa tuh, ruang kerja dipindah ke bawah."

"Bingung aku, Bang... Papi sama Mami nolak mentah-mentah kalau aku cari rumah di Jakarta, tapi kalau renovasi itu kan rumah Bang Lindan."

"Ya ampun, ada duitmu sama Loka juga itu rumah, Sya."

"Ibaratnya aku ngebayar kamarku sendiri sementara Bang Lindan seluruh rumahnya... lagi ruang kerja tuh dekat kamar Abang, kalau Abang nanti punya anak, itu lebih cocok direnovasi jadi kamar anaknya Abang."

"Loka udah minta kamar bawah, Sya."

"Maksudnya?"

"Kamar tamu kan dua kosong di bawah, selama ini enggak pernah dipakai, Loka minta pindah ke sana, yang satu dibikin kamar bayi..." Lindan meraih gelas berisi es kopi, menyeruputnya pelan. "Alma kasihan kalau naik-turun tangga, hamil gede gitu juga beresiko... aku emang suka pulang ke rumah dan lihat keluargaku ada di sana. Aku ngerti Loka sama Alma udah ada rumah sendiri, Yoshua sama Lulu di apartemen. Andrea, kamu sama Lyan di Xie House, tapi kalau ada waktu buat kumpul bareng ya itu rumah kita semua, makanya apa aja yang bakal bikin kalian nyaman dibuat aja."





"Bang..."

"Aku beneran belum ada rencana menikah, apalagi punya anak... ya kecuali Lyan boleh jadi anakku."

"Enak aja, jadi anakku aja susah dapetinnnya."

"Bikin lagi lah, Sya."

"Enggak, belum, nanti-nanti... aku suka Lyan lengket sama aku, aku enggak pengen dia merasa kasih sayangnya dibagi."

"Aku enggak merasa kasih sayang Emak sama Ayah dibagi tuh, waktu dapat kalian bertiga."

"Yang benar? Aku kerasa tuh pas awal-awal, semua perhatian pindah ke Lulu."

Lindan tertawa lagi, "Ya, dia sejenis keajaiban, Sya... saudara ayah laki semua, kita sama sepupu-sepupu semuanya laki, cuma Lulu satu-satunya yang beda... Loka aja udah feeling sejak awal, anaknya bakal laki-laki."

"Iya sih, tapi pokoknya nanti dulu lah soal nambah anak... toh dia bakal dapat adik juga, sekali ikut Bang Loka sama Alma periksa bayi, dia excited dengar detak jantung, katanya berisik tapi bagus."

Lindan menoleh Lyan yang masih mengamati dinding akuarium dalam posisi serupa, "Dia tuh lucu tapi suka enggak sadar... Jadi, enggak sabar, Botswana trip bulan depan."

Lakhsya mencoba tidak cemberut, hari yang ditunggu itu memang semakin dekat.

"Jagain anakku, ya, Bang... hidup-matiku dia."

"Ya, dia hidup-matiku juga, Sya."

Lyan kembali ke meja mereka dan langsung memberi tahu, "It's fake, it's fake, the fish it's not real, the fish it's not real."



Lindan mengangguk, "Namanya hologram, hiasan dinding yang efeknya tampak nyata."

"Di Botswana bisa lihat hewan beneran, di Botswana bisa lihat hewan beneran."

"Yup! Tunggu sini ya sebentar, Om Lindan bayar makanan dulu."

Lyan mengangguk dan kembali duduk.

"Snacknya habis?" tanya Lakhsya.

"Snacknya habis dan bungkusnya sudah dibuang ke tempat sampah, karena dari kertas, tempat sampahnya yang warna hijau, yang bisa daur ulang, yang bisa daur ulang."

"Smart boy." Lakhsya kemudian meraih tissue dan membersihkan sisa remah biskuit di sudut bibir anaknya.

"Lyan belum cuci tangan, Ayah."

"Oh iya, yuk, cuci tangan dulu." Lakhsya menemani Lyan ke wastafel terdekat, membantu anaknya cuci tangan.

"Kirain ke mana, balik ke meja udah kosong," kata Lindan yang menyusul.

"Belum cuci tangan," kata Lakhsya.

"Om Lindan juga belum cuci tangan."

"Iya deh, cuci tangan dulu." Lindan menyerahkan ponsel dan dompetnya untuk dibawa Lakhsya, baru mencuci tangan.

Lyan bergeser ke samping Lakhsya, tatapannya tidak yakin meski terlihat cukup terganggu.

"Kenapa orang-orang lihat sini," kata Lyan.

Bukan pertama kali Lakhsya pergi berdua bersama Lindan dan jadi perhatian, bukan kali pertama juga interaksi mereka disalah-artikan.



"Apa itu pasangan gay?" tanya Lyan.

Lakhsya memandang ke arah dua perempuan yang suara kasak-kusuknya lumayan terdengar.

"Mbak tolong ya, ini anak saya ada ibunya beneran, cantik banget istri saya, perempuan tulen... itu kakak saya juga minatnya ke perempuan, jangan aneh-aneh ngomongnya, kalau saya enggak terima ada pasal tentang perbuatan tidak menyenangkan di muka publik, hukuman minimalnya dua tahun penjara loh."

Baik dua perempuan dan beberapa perhatian yang sebelumnya mengarah pada mereka, seketika berubah.

Lindan tertawa-tawa sembari mengelap tangan, "Bahaya emang manusia zaman sekarang, yang pikirannya pada kejauhan itu, bener-bener deh."

Lakhsya memperhatikan Lindan yang sekarang meminta ponsel dan dompetnya lagi.

"Eh, sebentar." Lakhsya membuka dompet Lindan, di bagian samping selalu ada sebuah foto yang tersematkan, foto Lulu dan Emak. "Dih, belum ganti ini fotonya."

"Mau ganti siapa emangnya?" Lindan segera mengambil dan mengantongi dompet itu.

"Siap-siap aja, Bang, Emak pasti udah full amunisi sekarang."

Lindan tertawa, "Enggak, tamengku masih sekuat baja, percuma... aku belum mau menikah."

\*\*\*

"Om Loka sama Tante Alma menikah, Om Yoshua sama Tante Lulu menikah, Ayah dan Madre menikah, Om Lindan menikahnya sama siapa?" tanya Lyan ketika sudah bersiap tidur.

Lindan di sampingnya memandang langit-langit kamar dengan helaan napas panjang.





"Lyan disuruh Oma tanya begitu, ya?"

"Iya, katanya itu *lifetime wishlist*-nya Oma, tinggal Om Lindan yang belum menikah."

"Om Lindan belum mau menikah, Om Lindan lagi enggak punya pacar."

"Madre marah dua kali lihat foto ayah sama pacar, fotonya beda-beda, Madre marah, Ayah tidurnya di *sofabed*."

Lindan terkekeh, "Serius? Terus Ayah gimana?"

"Ayah kasihan, ayah cintanya sama Madre aja, semua pacar itu sudah dulu-dulu lama, sebelum ketemu. Ayah cintanya sama Madre aja."

"Pastinya sih," Lindan tertawa kecil sebelum menoleh, memperhatikan Lyan lebih lekat. "Lyan bingung enggak kalau Madre sama Ayah marah?"

"Kalau Madre marah, Ayah soalnya bandel. Uncle Sam bilang Madre kalau Ayah bandel."

Lindan mencoba sebaik mungkin menahan tawa, "Terus Lyan dukung siapa kalau Ayah sama Madre marah?"

"Kata Papi biarkan aja, nanti kalau sudah di kamar baikan lagi."

"Masa sih? Emangnya iya?"

"Iya, Lyan lama tunggu Ayah kalau habis marah sama Madre, telat ke kamar Lyan buat ucapin *good night*."

"Hahahahahaa... dasar, Lyan masih pengen adik dua?"

"Iya, tapi dari Om Loka sama Tante Alma dulu adiknya, Ayah sama Madre masih suka punya Lyan aja."

Lindan memperhatikan ekspresi kantuk keponakannya, "Lyan senang enggak waktu Ayah sama Madre bilang gitu?"

"Lyan mau adik dua, Lyan bisa jadi kakak, tapi Madre



sama Ayah masih suka punya Lyan aja."

"Madre sama Ayah sayang banget sama Lyan."

"Om Lindan adiknya tiga, menikah semua, makanya Om Lindan yang berikutnya menikah."

Lindan tertawa, Lyan jelas berhasil dijadikan sekutu oleh baginda ratu Maharani Hashmi. Anak ini cukup ketara ketika diminta berkoalisi, sejauh apapun menggiring topik, akan kembali ke awal lagi.

"Kalau Om Lindan enggak menikah, Lyan mau enggak jadi anaknya Om Lindan?"

"Lyan anaknya Ayah bersama Madre, Lyan anaknya Ayah bersama Madre, Lyan anaknya Ayah bersama Madre."

"Yah, sedih deh." Lindan berpura-pura menyembunyikan wajah ke bantal.

"Om Lindan nanti ada anaknya sendiri, seperti Om Loka sama Tante Alma, seperti Ayah dan Madre." Lyan kemudian menguap dan mendekap boneka simba ke atas dadanya. "Tante Lulu bilang menikah sama Om Yoyo karena cinta, Om Lindan juga ya nanti menikah karena cinta."

"Enggak semua orang, walaupun saling mencintai, beruntung bisa menikah, hidup bersama dan bahagia... Madre sama Ayah tuh, mereka udah sejak awal saling mencintai tapi butuh sepuluh tahun juga sampai bisa bahagia bersama."

"Om Lindan butuh sepuluh tahun juga? Nanti Oma tua, Om Lindan... nanti Oma tua."

Lindan begitu saja tertawa, Lyan pasti benar-benar terpengaruh hasutan baginda ratu Maharani Hashmi, nada suara datar keponakannya itu agak berubah, menjadi sedikit dramatis.

"Lyan harusnya koalisi sama Om Lindan, kita kan mau Botswana Trip bersama..."



"Habis ulang tahun Lyan berangkatnya!"

"Lyan mau bawa simba, ya?"

"Lyan bawa simba, soalnya ada Madre sama Ayah."

"Maksudnya?"

Kemudian Lyan menunjukkan ada kantong kain kecil di bagian bawah perut boneka itu, di sana terselip foto Lakhsya dan Andrea saat masih berpacaran sepuluh tahun lalu.

Lindan mengambil alih foto tersebut, takjub dengan Lakhsya dan Andrea muda yang terabadikan. Keduanya manis sekali bersama-sama.

"Ya ampun kangen banget lihat Ayahmu masih ceking begini, lihat deh, ini Ayah sama Madre waktu masih pacaran diam-diam."

"Apa ceking?"

"Kurus kering, Lyan nemu ini di mana?"

"Dari buku agenda kerja Ayah, Ayah bawa terus selama ini, terus dikasih Lyan, kalau kangen Lyan bisa lihat, tapi Simba enggak boleh basah, Simba enggak boleh basah."

Lindan memandangi foto masa awal dewasa adiknya dan Andrea, "Lyan udah diceritain belum, *love story* Ayah sama Madre?"

"Om Lindan mau cerita?"

Lindan mengangguk, "Madre sama Mami dulu punya rumah di samping Hashmi House, Palembang, waktu pertama kali Madre pindah ke sana, Ayah orang pertama yang penasaran... katanya cewek bule pindah ke sebelah."

"Apa cewek bule?"





"Bule itu istilah pemilik ras kaukasia... Nah, waktu Madre sama Mami datang ke rumah pertama kali, untuk kasih salam dan reuni sama Oma, Ayah yang paling grogi, dia sampai ganti kaus dua kali demi bisa menarik perhatian Madre."

"Om Lindan ganti berapa kali?"

Lindan tertawa, "Om Lindan enggak ganti, karena Madre biasa aja."

"Madre paling cantik sedunia."

"Hahahaha iya, buat Ayahnya Lyan begitu. Setiap hari Ayah tuh selalu nongkrong di balkon, kalau Madre pulang sekolah suka berlagak bersihkan motor di halaman, biar disapa."

"Ayah enggak boleh naik motor, Ayah enggak boleh naik motor, ada bekas lukanya panjang yang di paha, enggak boleh naik motor."

Lindan mengangguk setuju, "Iya, sekarang enggak boleh naik lagi, tapi dulu Ayah sama Madre suka kencan berdua naik motor, Ayah sampai beliin helm loh buat Madre warna merah muda."

"Lyan lihat helmnya."

"Iya, disimpan sama Ayah waktu ditemukan dari rumah sebelah... dulu Ayah sedih banget waktu ditinggal Madre."

"Madre juga sedih, Madre sering menangis, bilang kangen Abang Lasa, Madre suka bicara tentang Abang Lasa, Madre bilang Lyan kalau Madre hanya cinta Abang Lasa."

Lindan mengangguk, "Kisah cinta itu kebanyakan begitu, bermula dari sesuatu yang manis, menjalani ujian hingga kepahitan, berhasil mengatasinya, semakin menguatkan cintanya ketika menikah... sementara Om Lindan hanya sampai di pahitnya aja, enggak bisa mengatasi atau memperkuat sampai bisa dibawa ke pernikahan."



Lindan tidak tahu kenapa dia menceritakan ini, sebelum sekarang ia tidak pernah suka berbagi perasaannya dengan siapapun. Tapi entah kenapa dengan Lyan berbeda.

Lindan mengembalikan foto Lakhsya dan Andrea ke kantung di bawah perut Simba, "Ayah dan Madre adalah pasangan yang beruntung, ada banyak kesalah-pahaman, kepahitan, tapi mereka mengatasinya... itu kisah cinta yang memang layak diperjuangkan."

"Itu kisah cinta yang memang layak diperjuangkan," ulang Lyan meski jelas anak itu tidak tampak terlalu mengerti.

"Lyan belum ngantuk?" tanya Lindan.

"Sudah, tapi Lyan mau temani Om Lindan, biar enggak sendirian..."

Jawaban yang membuat Lindan segera bergerak, mendekap keponakannya itu, meski kemudian dibalas dengan jeritan.

"Lyan..." suara Lakhsya langsung terdengar, diikuti derap langkah cepat dan pintu kamar Lindan terbuka.

Lakhsya muncul dengan atasan piama yang tidak terkancing.

"Lyan jadi anakku ya, Sya?" pinta Lindan sembari mendekap anak yang kini sudah pasrah, tidak sanggup melawan.

"Enggak ya, anakku..." protes Lakhsya.

"Lyan anaknya Om Lindan, ya? Nanti boleh setiap tahun trip ke Botswana."

Lyan menggeleng, "Lyan anaknya Ayah dan Madre."

"Anakku pintar banget, cium dulu ya?" pinta Lakhsya, selalu senang setiap kali Lyan menjawab begitu.

"Enggak, Ayah cium jauh aja, belum mandi."



Lindan langsung memandang adiknya dengan seringai licik, "Ya Tuhan, semoga Lyan punya adik, tolong pertimbangkan betapa rajin usaha adik-adik saya... berikan sesegera mungkin, Ya Tuhan."

"Heh!" protes Lakhsya, balas merapalkan doa agar semua itu tidak segera terjadi.

"Ayo Lyan bilang amin, yang sungguhan biar doanya dikabulkan..." bujuk Lindan dan dengan semangat anak itu mengikutinya mengaminkan doa.

Lakhsya hanya bisa melongo mendengarnya, benar-benar... sulit dipercaya.

□





"Happy birthday to you... Happy birthday dear Lyan... Happy birthday to you." Lakhsya menyanyikan itu dan mendapati anak yang baru bangun tidur, langsung tersenyum mendekap boneka Simba dengan malu-malu.

"Happy 10th birthday, Sunshine," kata Andrea yang berbaring di samping Lyan dan mencium pipi anaknya itu. "Thank you for being you, the coolest, the smartest, and the best son in this world. We love you so much, Madaharsa Lyan."

Lyan tidak suka kue dengan banyak lilin, dia hanya suka cupcakes dan sebuah lilin kecil di tengah.

"Lyan mau make a wish?" tanya Lakhsya.

"Sudah."

"Sudah? Apa coba?" Andrea penasaran.

"Lyan berdoa seperti yang diajari Tante Lulu, Lyan mau semuanya sehat, semuanya saling sayang dan bahagia, supaya Lyan juga begitu..." Lyan kemudian sedikit bangun, mencondongkan kepala, meniup lilin kecil yang langsung padam. "Lyan juga berdoa biar Ayah dan Madre enggak kangen parah waktu Lyan *trip* ke Botswana."

Lakhsya tertawa, "Siapa sih yang kasih tahu kosakata kangen parah itu?"

"Oma, kemarin bilang Lyan, kangen parah sama cucu... makanya peluknya lama, terus Lyan dikasih *early gift* buku sketsa baru, yang kertas gambarnya gramasi 310 jadi enggak tembus kalau pensil warnanya digores kuas basah..." Lyan kemudian beralih mengambilkan buku sketsa yang dimaksud.



Itu jelas buku sketsa yang dibuat custom, bagian sampul depannya *hardcover* berwarna biru tua dengan tinta perak bertuliskan:

***belongs to Madaharsa Lyan Xie-Hashmi***

*for every paint of your dreams*

"It's so beautiful," ucap Andrea.

"Ada gambar Simba juga di belakang." Lyan membalik bukunya dan di sana ada gambar seorang anak yang duduk melukis dan Simba tampak di sampingnya.

*Imagination has no age.*

Ada kutipan kecil di bawah gambar manis itu. Lakhsya mengelusnya dan memandang Lyan, "Lyan suka hadiahnya dari Oma?"

"Suka, buku sketsa Lyan sudah mau habis... besok kalau buku yang ini habis juga, Lyan boleh minta lagi... Opa bilang, buku ini dibuatnya hanya butuh tiga hari, enggak lama-lama."

Lakhsya kemudian tersenyum, "Thank you, Lyan sudah buat Opa sama Oma bahagia terus."

"Ayah sama Madre? Bahagia terus juga enggak?"

"Oh, Oh, ya pasti dong..." Andrea yang entah kenapa terharu langsung kembali mendekap anaknya. "Jadi, birthday boy... hari ini Lyan mau apa dari Madre sama Ayah?"

"Lyan mandi dulu, terus makan cup cakes, Lyan mau makan tiga, terus mau belanja buat perlengkapan berangkat trip ke Botswana... Lyan mau punya sepatu boots dan bucket hats, Lyan juga harus periksa dulu dan disuntik satu kali supaya enggak sakit nanti di sana."

Lakhsya tertawa, sudah jelas anaknya menantikan hari ini. Ia segera mengangguk, "Oke, mari kita habiskan hari ini dengan mengurus semua keperluan keberangkatan Lyan."



"L number one, L number two, L number three, and another L number one, muka-muka fokusnya itu lho, repetisi banget," komentar Yoshua mengabsen setiap kepala yang terlihat begitu fokus dengan kecanggihan *drawing pad* terbaru.

Yoshua yang memberikan hadiah itu kepada Lyan, dilengkapi fitur-fitur yang memungkinkan untuk mengubah gambar dua dimensi menjadi tiga dimensi, sekaligus rasio ketebalan goresan gambar paling akurat ketika dicetak.

"Itu mahal kan, Yo?" tanya Andrea.

"Mahalan hadiahnya Bang Lindan, Botswana Trip sepuluh hari... sama koper dari Alma tuh, The Lion King, edisi terbatas Disney x Boyberry Kids collection."

Andrea juga tidak menyangka dengan hadiah-hadiah yang didapatkan anaknya ini. Alma dan Loka menghadahi koper dengan gambar The Lion King, seperti kata Yoshua itu produk terbatas kolaborasi Disney dan rumah mode pakaian anak terkenal dari Inggris.

Papi dan Mami mengirimkan hadiahnya dalam bentuk cek sebesar 10.000 dolar Amerika untuk uang saku perjalanan ke Botswana. Lakhsya sudah langsung berkata bahwa itu jumlah yang terlalu banyak. Andrew hanya menggeleng dan berkata Lyan boleh membeli apa saja dengan uang itu.

"Mana yang ulang tahun, coba?" suara Lulu terdengar, membuat fokus semua orang beralih ke perempuan yang muncul di ujung tangga.

Lulu membawa kamera polaroid, berwarna kuning, dengan tempelan stiker Simba, Chanyeol, Moonbin dan Hanbin.

"Tante Lulu bawa hadiah paling keren sedunia." Lulu mendekat dan langsung memotret.





Sejenak Lyan kaget sampai memundurkan kepala, tapi anak itu jelas penasaran dengan kertas foto yang keluar dari bagian samping.

Lulu mengambilnya, "It's a magic trick, coba digoyang-goyang kertas fotonya Lyan."

Lulu menyerahkan kertas foto itu dan Lyan menggoyangkannya. Ketika muncul gambar di sana, Lyan terlihat takjub.

"Ayah, ada gambarnya, ada gambarnya, ada gambarnya."

Suara takjub yang polos itu membuat semua orang tertawa.

"Sini, duduk samping Tante Lulu biar diajari cara pakainya," ajak Lulu sambil duduk di sofa bed.

Lyan tanpa ragu berpindah, mengamati Lulu menunjukkan bagian-bagian kamera.

"Itu apa sih, Yang, kok ditemeli stiker segala?"

"Habis udah sampai subuh aku cari kamera polaroid yang edisi simba enggak ada, ya udah aku berkreasi, terus sekalian aku pasangin stiker chibi trio idol kesayanganku... Fujifilm edisi Simba x Chanyeol, Moonbin dan Hanbin... cuma Lyan yang punya nih, one and only."

"Ngarang banget astaga," kata Yoshua meski tertawa-tawa takjub dengan ide istrinya itu.

Setelah memberitahu cara memotret dan memunculkan gambar, Lulu membiarkan Lyan memiliki kamera itu.

"Lyan ambil foto yang banyak ya."

"Foto Simba, ya, Tante Lulu."

"Iya, di sana cuma ada Simba sih, kalau ada Chanyeol, Moonbin atau Hanbin baru deh Tante kalap nyusulin."



"Ada kuda nil, badak, gorila, zebra, wildebeest, jerapah, dan gajah juga... Afrika adalah rumah bagi para mega fauna."

"Iya, kalau Seoul baru rumah bagi para idol favorit Tante Lulu."

Interaksi itu membuat semua orang bingung sekaligus takjub, meski bukan kali pertama mendengar Lyan dan Lulu mengobrol.

"Simba x Idol Korea belum pernah terdengar semenarik ini," kata Loka ketika obrolan itu sudah semakin seru sendiri.

"Padahal itu dua topik yang susah disambungkan, tapi kok bisa ya mereka betah banget kalau ngobrol." Lindan geleng kepala.

"Ya, karena mereka sama, punya dunia sendiri yang enggak kalah menarik, Lulu dengan dunia fangirling, Lyan dengan dunia Simba dan kawan-kawan..." kata Yoshua.

Lakhsya meringis, karena ia sendiri juga belum lama menyadari. "Iya, mereka juga enggak perlu menyambungkan apapun, karena meski beda, mereka nyaman ada di sana, sebagai Lulu dan Lyan apa adanya."

\*\*\*

"Anakku besok berangkat," kata Lakhsya yang masih betah memandangi Lyan tidur.

"Sepuluh hari cepat kok." Andrea mencoba menenangkan.

"Smartwatch-nya udah full battery kan? Bisa lima belas hari kan?"

"Iya, Abang, besok tinggal dipakai."

Jam tangan pintar itu hadiah dari Lukman, sama seperti ponsel Lyan yang dibuat khusus, jam tangan pintar itu juga custom. Terdapat aplikasi dengan informasi



kesehatan Lyan, juga kontak penanganan darurat jika dibutuhkan.

Andrea tidak menyangka hal itu dipikirkan oleh ayah mertuanya.

"Ayah sama sekali bukan orang tua canggih, tapi perkembangan zaman sekarang ini kan serba apa-apa digital." Lukman memberi penjelasan ketika memberikan jam tangan itu. "Waktu dulu Ayah temani Papimu, dokter di sana bicara tentang aplikasi rekam medis yang terintegrasi dengan pusat layanan bantuan darurat... HW-Hospital memang masih mengembangkan aplikasinya, tapi enggak ada salahnya kita berjaga-jaga, karenanya Ayah minta fitur itu ditambahkan ke jam tangan ini, untuk Lyan."

"Udah semua bawaan Lyan?" tanya Lakhsya membuat perhatian Andrea kembali pada sang suami.

"Udah, besok tinggal bawa," jawab Andrea.

"Belum berangkat aja udah kangen rasanya."

Andrea tersenyum, memeluk Lakhsya dari samping, "Sabar ya, kita nanti kangen sama-sama, yang penting Lyan happy, dia nunggu-nunggu momen ini."

"Iya," kata Lakhsya lalu balas memeluk istrinya.

\*\*\*

"Ya, ampun, bawaan kamu cuma itu aja?" protes Maharani ketika mengamati putra sulungnya bersiap.

"Modern camp nanti di sana, Mak, bisa cuci baju, gampang lah."

"Jangan suka ngegampangin, pergi sepuluh hari kok bawa bokser cuma tiga, mau side A side B kamu? Ini loh, Dan, pentingnya punya istri, biar kamu ada yang siapin begini-begini... enggak iri kamu? Loka tiap mau dinas, koper udah beres, tinggal berangkat. Yoshua setiap ke luar kota atau luar negeri, semua bawaan beres... Lakhsya juga barang enggak pernah lagi ketinggalan, Andrea cek ulang





bawaan mingguannya."

Baginda ratu Maharani Hashmi mengomel sembari membuka pintu lemari Lindan, mengeluarkan tiga kaus oblong warna putih, dua jaket, satu setel pakaian olah raga, satu setel piama dan setengah lusin bokser.

"Astaga, ini Lindan diusir maksudnya? Semuanya dikeluarkan?"

"Ini semua yang harus kamu tambahin ke koper."

Lindan menggeleng, menolak melakukannya, "Trip sepuluh hari doang, Mak, bukan minggat setahun."

"Heh! Kamu itu loh ngomongnya!"

"Aku bawa celana training, celana jeans, celana cargo, dua kaus, dua kemeja, jaket, tiga kaus kaki, tiga bokser, itu udah cukup, Mak... ada layanan laundry juga, semuanya pasti aman."

"Di sana nanti dingin kalau malam, Dan."

"Ada selimut, alas tidurnya juga pakai thermal, camp. modern ini... bukan ngegelandang pinggir jalan."

"Tambahin tapi boksernya, jangan jorok kamu."

"Siapa yang jorok, kan aku bilang dicuci, Mak..." kata Lindan meski pasrah juga ketika ibunya mendesakkan tiga bokser tambahan ke koper.

"Ini apa, Dan?" tanya Maharani menunjuk pouch plastik.

"Itu isinya losion pelindung matahari, losion anti nyamuk, semprotan anti serangga, obat tetes mata, obat merah, salep, minyak angin, minyak gosok-urut, ada handsaplast juga."

"Oh bagus, kok paham kamu siapin beginian?"

"Andrea yang jaga-jaga. Soalnya kopernya Lyan udah isi makanan, makanya obat ke koperku sama sandal, aku



kembar dong sama Lyan." Lindan pamer dua sandal beda ukuran yang dibelinya.

Maharani memandangi anak sulungnya itu, "Tuh, seru kan, punya anak... pengen kan kamu, Dan?"

"Iya, punya anaknya pengen, menikahnya yang."

"Itu Lakhsya kemarin dua kali sepak, kalau kamu nekat mau begitu juga, langsung didengkul ya kamu?" Maharani tegas mengingatkan.

Lindan tertawa, "Enggak, Mak... cuma bilang aja, punya anaknya pengen, tapi karena perlu menikah, ya sabar aja."

"Emak udah tua loh, Dan... beneran udah tua ini."

"Iya, namanya tambah usia pasti tua juga, Lindan juga gitu, tua juga."

Jawaban itu membuat Maharani mendengkus seketika, "Ada aja jawabanmu, ck!"

"Setahun tiga pernikahan, tiga menantu, mau dapat dua cucu, masa masih kurang?"

"Ya, baru lengkap kalau kamu juga."

"Aku begini juga bahagia, Mak, enggak beda sama Loka, Lakhsya, Lulu."

Maharani masih sedikit cemberut meski akhirnya mengangguk juga, "Ya sudah, nanti juga lihat semua suadaramu pada mesra-mesraan, kamu *kettrigger* sendiri, hahahaha... cuma bisa gigit jari, meluk guling... apalagi Lakhsya sama Andrea, baru duduk mepet sebentar aja udah niatnya buruan masuk kamar, bikin gerah orang kalau mulai rangkul-rangkulan."

"Lakhsya emang darah panas, beda sama aku yang dingin terkendali."

"Halah! Apanya terkendali? Kayak Emak enggak ngawasin aja. Biar darah panas juga saudaramu kalau



mandi subuh-subuh rasanya bahagia, sementara kamu, cuma makin kedinginan aja, hahahaha..." Ibu empat anak itu kemudian keluar kamar Lindan dengan tawa penuh kemenangan.

Lindan geleng kepala di tempatnya, "Berdebat dengan nyonya Nurlela Maharani Hashmi memang beda sensasinya. Emosi tapi enggak bisa apa-apa selain menerima."

\*\*\*

Lindan sama sekali tidak heran ketika ia menyalakan ponsel dan mendapatkan sinyal internet, rententan chat yang masuk didominasi kontak Lakhsya.

Lindan memutuskan untuk langsung video call.

"Mana, anakku?" tanya Lakhsya begitu tersambung.

Lindan menggeser ponsel, menampilkan anak yang pulas di tempat tidur, masih mengenakan jaket dan sepatu.

"Tidur ya?"

"Iya, gelap banget tadi jalan, dia kayaknya takut, meluk terus dan udah lelap aja pas sampai camp." Lindan kemudian berdiri, menunjukkan sekitarnya. "Aman kok, Sya, ini bangunan walau model arsitekturnya dilengkapi ornamen tenda begini, ada pemanas ruangan sama pendingin, tinggal atur, kamar mandinya bersih, ada mini kitchen juga, bisa olah makanannya Lyan."

Di layar ponsel, Lakhsya terlihat lega.

"Di pesawat rewel enggak, Bang?"

"Enggak, dia idola trip ini, banyak yang minta foto... hahaha, tapi dia nolaknya sopan kok." Lindan kemudian menirukan keponakannya tadi, "Lyan foto bersama aja, kalau satu-satu lama, capek, Lyan mau nonton sama baca buku."

"Ngerti ya kalau enggak pakai blits?"

"Iya, sama suara shutternya dimatiin. Waktu turbulence Lyan juga ngerti, dia pakai sendiri pelindung





telinganya, dia tidur lama, waktu di airport dia bisa bawa barangnya sendiri. Kayaknya baru kerasa capek pas naik pesawat kecil, pindah bus untuk ke penginapan ini, kan lumayan jauh, gelap jalannya."

Lakhsya mengangguk-angguk, "Ya udah, oke."

"Aku lepasin jaket sama sepatunya Lyan dulu ya, Sya..." pamit Lindan.

"Oh, kata Andrea dibangunin dulu, Bang, mau pipis enggak anaknya."

"Oh iya, pipis terakhir pas masih di airbus."

"Agak pemilih dia soal begitu."

"Iya, dia minta masker sama tissue basah sebelum ke kamar mandi..." kata Lindan lalu memilih menyandarkan ponsel, agar Lakhsya bisa melihat.

Lindan lebih dulu melepas sepatu, kaus kaki, kemudian jaket. Sebelum dibangunkan, Lyan sudah membuka mata.

"Simba," kata Lyan.

"Ini, Simba di sini," kata Lindan, mendekatkan boneka yang tadinya dia letakkan di kursi. "Lyan itu ada Ayah di telepon."

Lyan menoleh, melambaikan tangan, "Udah sampai, tapi besok aja ceritanya, sekarang mau tidur."

"Mau pipis dulu enggak?" tanya Lindan.

"Enggak, Lyan sudah mengantuk, good night Om Lindan." Lyan mendekap Simba dan benar-benar pulas kembali.

"Tidur lagi dia, Sya," kata Lindan.

"Iya, pasti capek, ngobrolnya besok aja. Ya udah, selamat istirahat ya, Bang."



"Iya, See ya."

\*\*\*

### **Hashmi House, Palembang.**

"Kenapa tuh, pagi-pagi mewek sendirian di depan telepon?" tanya Maharani pada Andrea, merujuk pada Lakhsya yang murung memandangi layar ponsel.

Andrea nyengir, "Kangen, pengen *video call*, tapi anaknya lagi seru lihatin proses lahirnya bayi singa, sama sekali enggak mau nengok ke layar ponsel."

"Kasihan, kasihan, kasihan," ucap Maharani.

"Padahal semalam juga udah telepon sampai ketiduran mereka," cerita Andrea.

"Anakku kenapa *cool* banget begini sih? Aku udah bilang kangen sepuluh kali lho, Andrea..." Lakhsya tiba-tiba bicara sendiri, menggerutu. "Ini aku udah bukan kangen parah, ini kangen parah banget, akut ini, Andrea."

"Iya, sabar, kurang empat hari lagi."

"Sembilan puluh enam jam lagi, astaga... aku enggak bisa dibegini, besok kalau Lyan ada trip luar negeri, durasi yang dua hari aja kalau dia enggak sama kita."

"Dua hari?" seru Maharani sebelum berkacak pinggang. "Itu kalau ke Amerika baru nyampe udah pulang lagi, Lakhsya. Aneh-aneh aja kamu."

"Stress aku tuh, Mak!"

"Stress mana sama Andrea? Udah sama kangen anaknya, kamu di sini juga rewel melulu, ckckckckk... sabar ya, Drey." Maharani mengelus bahu menantunya sebelum berlalu ke dapur.

Andrea mengangguk, ia juga kangen Lyan tapi melihat anaknya begitu antusias menjalani beragam aktivitas pengenalan alam dan lingkungan, membuat Andrea tenang. Lyan menunjukkan banyak foto, bercerita banyak hal. Lindan



mengajari cara membuat simpul ikatan tali, bahkan cara memancing juga.

"Tapi Lyan enggak makan ikan yang di pancingnya, Madre, sama Om Lindan dilepas lagi."

Begitu anaknya bercerita semalam. Andrea tersenyum merasakan lengan-lengan Lakhsya yang kini memeluknya.

"Kangen anakku."

"Iya, empat hari lagi."

"Kamu enggak apa-apa? Lyan cool gara-gara kamu nih kayaknya, tenang banget anaknya jauh begitu udah seminggu."

Andrea tertawa, mengelus lengan Lakhsya, "Ya, aku khawatir, takut makanannya Lyan enggak cukup, dia jarang aktivitas luar begitu, pasti cepat laparnya... tapi kalau dengar dia cerita, nunjukin foto-foto, suaranya antusias, dia happy, makanya aku tenang."

"Coba kita bisa ikut."

"Iya, next time lagi ya, semoga ada program family camp." Andrea mencium-cium lengan Lakhsya dengan sayang.

"Jangan cuma lenganku yang dicium, pipi sama bibirku juga," kata Lakhsya sembari menurunkan kepalanya.

Andrea tertawa sejenak sebelum kemudian mencium pipi suaminya.

\*\*\*

### **Khama Rhino Sanctuary, Botswana**

"It's a baby rhino, it's a baby rhino," kata Lyan sembari menyodorkan teropongnya.

Lindan yang duduk di samping anak itu segera melihat ke area yang Lyan tunjuk.





Pemandu mereka juga memperhatikan dari teropong, memberitahu penyebutan anak badak.

"A rhino with her calf sleeping under the tree," ulang Lyan memberitahu Lindan.

Mereka kemudian mendengarkan, bagaimana taman margasatwa mencoba mempertahankan populasi badak putih secara alami. Berikut usaha pengembalian habitat asli sebagai rumah tinggal untuk lebih dari 30 spesies binatang lain, juga sekitar 230 spesies burung yang ada di sini.

Mereka berkeliling lagi dengan mobil jeep, melihat proses perburuan kawanan hyena yang mengejar seekor antelop. Lindan sempat terpikir untuk menghalangi Lyan melihat tapi anak itu justru lebih dulu berkomentar.

"Hyena payah dalam berburu, enggak secepat lioness atau tigress," kata Lyan, ekspresi wajahnya seolah sudah memperdiksi ketika seekor antelop itu berhasil meloloskan diri.

Pemandu tertawa, meski kemudian membenarkan. Pemandu memberitahu bahwa Hyena lebih senang merebut bangkai buruan milik hewan lain. Hyena memiliki indera penciuman yang tajam sehingga bisa mengendus bau bangkai tersebut hingga berkilo-kilo meter jauhnya.

"Diantara anak-anak lain, Lyan yang paling tidak tertarik dengan aktivitas jelajah atau bermain di sungai, pemanjatan, outbond, bahkan olah raga panahan atau bermain tombak... tapi ketika aktivitas pengamatan hewan dia mengerti banyak hal," komentar salah satu panitia pendamping perjalanan.

"Lyan memang kurang menyukai aktivitas fisik tersebut, soal panahan dan tombak dia dilarang bersentuhan dengan benda-benda tajam. Ibunya juga cukup serius memperingatkan tentang bahaya demam... jadi dia menghindari area basah. Kemarin, kami memancing di dek."

"Anak yang unik," komentar seorang yang lain.

"Yes, he is." Lindan mengangguk tanpa ragu.



Selama lebih dari seminggu ini, ia dan Lyan tidak banyak melakukan aktivitas fisik. Lyan bahkan beberapa kali memakai sumbat telinga karena merasa musik yang dimainkan terlalu keras. Setiap sore menjelang malam ada tari-tarian adat yang ditampilkan panitia setempat, orang-orang mengelilingi api unggun, barbeque atau membakar marshmallow. Lyan tidak sekalipun tertarik, lebih suka berada di kamar, menggambar atau bertelepon dengan keluarga di Palembang dan Jakarta.

Lindan dulu senang dengan aktivitas semacam itu; berbaur dengan orang-orang, bertukar cerita kebudayaan setempat atau membicarakan hewan-hewan konservasi. Tapi setelah bersama Lyan, ia lebih suka menemani keponakannya itu. Ketenangan Lyan membawa damai tersendiri untuk Lindan.

\*\*\*

Hari terakhir sebelum kepulangan, mereka membereskan barang bawaan untuk dimuat dalam koper. Setelah mengatur bawaan sedemikian rupa dalam koper Lindan, koper Lyan bisa disebut kosong. Koper bergambar The Lion King itu sebelumnya lebih banyak berisi ransum makanan Lyan untuk sepuluh hari.

"Sini, dicek ranselnya Simba diisi apa?" tanya Lindan.

Lyan menyodorkan buku sketsa, kamera polaroid, kotak pensil warna, penutup telinga, dan selimut bayi Lyan yang sengaja dibawa. Selain saat malam pertama tiba, selama ini selimut itu dipeluk bersama Simba ketika Lyan tidur.

"Enggak ada yang ketinggalan?" tanya Lindan.

Lyan menggeleng, anak itu sedang menyusun foto-foto polaroid yang akan dibawanya pulang. Kemarin ketika berkunjung ke toko souvenir setempat, Lindan membelikan kotak untuk menyimpan foto-foto itu. Lindan harus membayar tiga kali lipat lebih mahal karena meminta tambahan ukiran nama Lyan, meski sebanding karena keponakannya tampak senang.





"Sudah, kotak masukkan koper." Lyan memasukkan fotonya ke kotak dan menyerahkannya pada Lindan.

"Simba masuk ransel dulu, ya? Nanti kalau Lyan ketiduran, Om Lindan juga ketiduran, bahaya kalau Simba jatuh."

"Iya, Simba masuk ransel dulu, kalau sudah di airbus baru keluar, kalau sudah di airbus baru keluar."

Lindan memasukkan boneka itu ke dalam ransel, membantu Lyan memakai jaket, sepatu, dan topi bucket, baru bersiap-siap sendiri. Mereka harus berkumpul dalam setengah jam.

Sebelum kehilangan jaringan Internet, Lindan menelepon Lakhsya dulu, mengulang informasi rencana kepulangan hari ini dan membiarkannya bicara pada Lyan selama sepuluh menit.

Selesai bertelepon, Lindan menyimpan ponsel dan membiarkan petugas yang datang membantu membawakan koper-koper.

"Ready to go home?" tanya Lindan.

"Yes." Lyan berpegangan ketika Lindan menggendongnya. Anak itu menoleh ke belakang, "Good bye camp... good bye jeep tour... good bye brown river... good bye bonfire... and the savannah, rhino sanctuary, simba national park... Lyan wanna go home now. Lyan wanna meet Ayah and Madre, and all family."

Lindan tersenyum, mencium pelipis Lyan lembut dan menambahi, "Lyan miss them very much."

Anak di gendongan Lindan mengangguk, "Lyan miss them very much..."





Ketika kemudian mereka sudah melalui perjalanan darat dan dapat melihat benua Afrika di udara, Lindan mendekap anak yang kali ini bersiap tidur dengan berada di pelukannya.

"Good bye, Botswana," ucap mereka bersamaan.

□

Good bye, Readers

sampai ketemu lagi di cerita selanjutnya

I love you so much.



### [LAKHSYA POINT OF VIEW]

"Apa yang lagi Abang pikirkan?" tanya Andrea, mungkin karena melihatku masih merenung di *sofabed*, alih-alih sudah berbaring di tempat tidur seperti biasa.

"Lyan," jawabku.

Andrea mendekat, ia tidak duduk di area kosong tepat di sebelahku, melainkan menempati pangkuanku. Yeah, *my girl!* Kudekap pinggangnya yang ramping sembari menyandarkan pipi ke dadanya, enggak pakai bra, bikin *turn on*.

"Memangnya Lyan harus banget punya pacar?" tanya Andrea, membuat pikiranku agak *blank...* ini kita ngobrol apa ya? "Lyan tahu kok bedanya sekadar suka sama cinta, dan dia bilang, belum ada perempuan yang bikin dia jatuh cinta terus pengen menikah."

Nah, itu dia masalahnya.

"Pacaran enggak harus menikah, aku cuma pengen dia punya pengalih perhatian dari pekerjaan, teman dekat yang bisa jadi teman mengobrol, bersantai, menikmati liburan bareng."

"Dia punya kita dan-"

"Teman yang bukan keluarga... dua atau tiga tahun lagi dia akan kembali untuk mengurus Xie Beauty, banyak orang asing yang akan terhubung dengannya, aku enggak mau dia kembali ke fase panik."

"Dia memang butuh adaptasi dengan suasana kerja atau orang baru... *like everyone did!* Lyan udah bikin banyak banget kemajuan, enggak punya pacar bukan berarti kemajuan lainnya enggak layak dihitung." Andrea mulai



cemberut, khas ibu-ibu posesif yang menolak anaknya dikritisi.

Aku bukannya mau mengkritisi yang bagaimana, tapi sudah enggak ada masalah dengan Lyan. Anakku ganteng, sehat sepenuhnya! Pintar, sudah pasti! Dia lulusan terbaik sekolah seni di Prancis, mendapatkan pekerjaannya sekarang melalui rekomendasi khusus dari dosen pembimbingnya.

"Ini karena Abang *playboy*... makanya waktu Lyan memutuskan untuk enggak punya pacar semasa sekolah dan kuliah, menurut Abang itu tindakan cupu, iya kan?" tuduh Andrea.

"Enggak, aku cuma pengen Lyan tahu bahwa enggak ada salahnya bisa lebih dekat dengan seorang perempuan, mendapatkan perhatian khusus atau kencan, berduaan dan-"

"Lyan enggak bakal kayak Abang."

"Andrea, aku juga ngasih tahunya ke Lyan jenis pacaran yang sehat, bukan yang kayak kita." Aku sengaja menggunakan kata 'kita' karena pacaran itu melibatkan dua orang, ketika akhirnya kami kebablasan itu juga tanggung jawab berdua, meski memang aku orang brengseknya.

"Pacaran sehat?" tanya Andrea sembari memandangkuku ragu. "Emang gimana pacaran sehat menurut Abang?"

"Ya, yang enggak sampai *making love before married*."

"Dangkal!"

"*What?*"

Andrea menghela napas, "Setelah dipikir-pikir, untuk apa memangnya orang pacaran? Semakin dekat, bukannya semakin berbahaya? Semakin khusus bukannya semakin mengikat dan hubungan menjadi tidak sehat? Lyan enggak cocok diposesif, *he has his own world*."

"Kok menjadi tidak sehat, kita-"





"Kita sepakat kita bukan contoh hubungan pacaran yang sehat."

Penyelaan itu membuatku diam, ya memang tidak salah, tetapi hubungan itu sempat sangat indah juga. "Sebelum semuanya kacau, itu hubungan pacaran yang sehat."

"Berapa minggu jadian, Abang udah mulai nyelipin lidah waktu cium aku, tangannya juga udah mulai naik-naik ke dekat dadaku."

"Masa sih?"

Tanggapan berupa *rolling eyes* Andrea membuatku jadi berusaha mengingat-ingat. Andrea pacar pertamaku, partner ciuman dan bernesraan pertamaku, tapi apa benar aku semesum itu?

"Enggak ah, aku cium biasa aja, nempel doang."

"Pakai lidah, aku yang rasain."

"Enggak, kamu ciuman sama siapa itu?"

Andrea mendelik sebelum memukul pundakku, "Jangan coba-coba ya meragukan kesetiaan aku!"

"Tapi aku beneran enggak mesum sebelum kejadian itu." Ini wajib diluruskan dan aku berhak membela diri. Aku jaga Andrea dengan baik sebelum kejadian pembuatan Lyan.

"Kalau enggak, gimana Lyan bisa jadi? Abang dulu enggak bingung-bingung amat harus masukin ke mana!"

Oh! Ya 'kan, khilaf... tapi aku enggak berani jawab gitu, bagaimana pun itu khilaf terindah yang berwujud ke duniaku. "Yya... insting namanya, sudah hukum alam untuk bisa melakukannya."

"Ck! Mesum itu tadi, makanya ngerti harus gimana," tukas Andrea dengan mimik tegas di wajahnya.



Setelah menikah kayaknya kemampuan berdebat para suami memang ditakdirkan menurun drastis, entah bagaimana para istri selalu mendapatkan celah membalas atau menegaskan bahwa mereka tidak mau mengalah.

"Kalau Abang takut Lyan enggak terlihat normal karena enggak pacaran, maka-"

"Andrea, kamu tahu bahwa aku sangat menerima keadaan spesial yang dimiliki Lyan... aku juga enggak berusaha memasukkan *input* negative apalagi sikap mesum dengan nanyain soal cewek ke dia... waktu seumuran dia aku juga udah ditanyain Ayah dan abang-abangku soal cewek, biasa saja," selaku sebelum perdebatan ini kembali meruncing ke ujung yang tidak kuinginkan.

"Abang tahu kalau Lyan mengalami mimpi basah, dan hanya karena enggak pacaran bukan berarti ada yang salah."

Ugh! Masalah mimpi basah itu, Lyan mengalaminya saat usia lima belas, liburan musim panas setelah semester pertama di kelas sebelas. Sejujurnya aku sempat mengira bahwa Lyan mungkin akan bingung, tetapi tidak, setelah bangun dia langsung mengatakannya.

"Ayah, bilang room service aku sendiri yang bersihkan kamar hari ini, aku mimpi basah."

"Apa?"

"Mimpi basah, mimpi jorok karena mencium perempuan yang enggak kukenal."

Cerita itu masih terekam jelas di kepalaku, karena aku rasa hanya Lyan anak yang menceritakan mimpi basah kepada ayahnya. Aku bahkan sampai bingung bereaksi bagaimana, maksudku itu kan seharusnya situasi penting yang sangat pribadi.

"Abang... bengong deh," kata Andrea, menyadarkanku pada masa kini.

"Dulu waktu sekolah di sini, Lyan populer, dia banjir coklat setiap hari kasih sayang."



"Aku enggak mau Lyan disukai sekadar karena dia ganteng."

"Lyan paket lengkap; ganteng, tinggi, pintar, wangi, baik, punya pekerjaan bagus, keluarga yang supportif, ayah dan Madre yang keren."

Andrea tertawa, "Karena itu Abang merasa heran dia belum punya pacar."

"Tepat!" Itulah yang sebenarnya aku pikirkan. "Lyan sangat potensial, siapapun gadis yang mendapatkannya paling tidak di kehidupan sebelumnya telah menyelamatkan dunia seisinya... makanya di kehidupan sekarang amat beruntung."

"Sombong," kata Andrea sebelum tangannya beralih mengelus-elus rahangku. "Aku harap jodohnya Lyan itu seceria Lulu, semanis Linden, selembut Mami, sebijak Emak, sepintar Alma, sekuat Ava."

"Sekuat Ava? Menurutku kamu juga kuat."

Andrea menggeleng, "Enggak, kalau aku mengalami apa yang Ava alami... aku pasti... aku enggak akan bisa bertahan tanpa Lyan."

Jawaban yang membuatku harus mengelus punggung Andrea lembut, rasanya aku juga begitu... kami berdua masih emosional ketika berziarah ke makam Lintang, satu kali aku bahkan bermimpi buruk pusara itu berganti tulisan nama Lyan dan ketika bangun, aku kesetanan mendekap anakku yang bingung.

Ketika Lyan tinggal di Paris untuk melanjutkan *study*, setiap hari aku menelepon, *video call*, aku panik dan stress ketika sambungan internet mengalami gangguan. Aku bisa lebih kalut dari Andrea setiap kali jadwal pesawat Lyan terlambat, atau ada informasi cuaca buruk.

Suara notifikasi masuk ke ponsel terdengar, Andrea menjangkau ponselku di meja, tanpa kesulitan memindai sidik jari. Kami memang saling mendaftarkan sidik jari satu sama lain.





"Hahaha... Lyan balas chat Abang," kata Andrea.

Aku menatap ke layar ponsel, menggulirkan ke atas dulu, aku mulai pelupa dengan chat apa yang kukirimkan sebelumnya.

**Lakhsya Hashmi:** Ayah tiba-tiba ingat dulu kamu punya teman di proyek menggambar Renaisans, dia lumayan cantik dan sangat ramah waktu menimbrungi *video call* kita, kamu masih berteman dengannya.

**MASAHARSA LYAN:** dia menikah bulan Juli lalu... ngomong-omong, kalau Ayah dan Madre ngasih aku adik, mungkin aku mau memikirkan soal punya pacar dalam waktu dekat.

Hah? Aku membaca ulang balasan chat itu.

Adik?

"Haaaahhhhhh...." sebutku dengan suara nyaring yang membuat Andrea tertawa.

\*\*\*

### [ANDREA POINT OF VIEW]

Punya anak lagi? Banyak perempuan di atas usia empat puluh tahun yang berhasil punya anak lagi, tapi masalahnya... bukan perkara usia. Menstruasiku masih teratur, setiap kali check up kesehatan juga dinyatakan sehat. Abang pun begitu. Tetapi, untuk punya anak lagi?

Aku menoleh Abang yang sudah lelap di sampingku, masalahnya adalah suamiku ini. Baginya apa yang selama ini dia berikan kepada Lyan, tidak pernah cukup. Lambat laun aku pun mengerti bahwa memang tidak mudah untuknya mencapai tahap kedekatan hingga Lyan bisa mempercayai perhatian, kasih sayang, cinta dan pengorbanannya.

"Ketika kamu jadi anak tunggal, yang kamu pikirkan mungkin seru bisa punya saudara untuk berbagi... tapi



bagiku, sekalipun aku yakin, aku juga disayangi ayah dan emak sama besar dengan saudaraku yang lain, tapi tetap ada sisi aku butuh orang tuaku utuh hanya untukku... aku mau tetap utuh buat Lyan, Andrea... aku enggak bisa harus memikirkan yang lain sementara Lyan ada."

Aku, entah bagaimana bisa mengerti dan akhirnya menerima keputusan untuk beranak tunggal. Lyan juga, sesering apapun dulu dia meminta adik, Abang selalu dengan tekun dan tenang menjelaskan bahwa adik-adiknya nanti berupa adik sepupu.

Aku juga heran mengapa Lyan jadi membalas chat Abang dengan membahas soal permintaan adik lagi. Hmm... mungkin besok waktu dia pulang ke rumah, aku akan tanya. Sekarang, sebaiknya aku tidur, bergelung ke pelukan Abang yang nyaman.

\*\*\*

"Kok Lyan bales chatnya minta adik ya, Andrea?" itu hal pertama yang Abang tanyakan ketika melihatku keluar dari kamar mandi. "Udah lama banget sejak dia minta adik, dia juga udah punya lima, lelaki dan perempuan udah lengkap."

Aku tertawa memperhatikan raut bingung Abang, rambutnya masih acak-acakan, "Dipikirin sambil sarapan aja, sekarang mandi dulu... nanti Lyan protes kalau Abang masih bau."

"Oh iya." Abang beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi, belum lima menit dia di dalam sudah berseru, "Baby, ambilin handuk baru..."

Aku yang baru selesai pakai body lotion beranjak dulu ke lemari, ambil handuk baru. Kepala Abang udah nongol di pintu kamar mandi, cengiran di wajahnya terlalu mencurigakan, makanya aku memilih lempar handuknya.

"Heh, kok dilempar," kata Abang meski sigap menangkap juga.

"Aku takut nanti ditarik masuk kamar mandi," kataku,



sudah berkali-kali aku mengalami itu sejak menikah, modus awalnya minta diambilin baju ganti, terus ada aja hal yang jadi alasan.

Abang tertawa, "Takut, bukannya seneng?"

"Cepetan mandi," kataku, mengabaikan kedipan matanya dan berusaha tidak tergoda, aku udah mandi keramas.

"Galak ya kamu," kata Abang sebelum kembali menutup pintu.

"Harus galak biar Abang enggak nakal," kataku sebelum kembali ke meja rias untuk mengeringkan rambut.

Seharusnya aku bergerak lebih cepat ketika mendengar bunyi pintu kamar mandi terbuka, tapi memang mustahil melepaskan diri dari Abang yang secepat kilat mendekap dan menarikku masuk lagi ke kamar mandi.

"Abaaaaaanggg..." seruku sebelum suara itu teredam tawa dan ciuman dari Abang.

\*\*\*

"Yang di rumah justru yang telat ke meja makan," komentar Lyan, tangan kirinya memegang ponsel dan sesekali perhatiannya beralih ke sana.

"Kamu diantar Om Yoyo?" tanyaku.

"Iya, tapi enggak bisa mampir, soalnya jadwal Opa Diyo *check up*." Lyan kemudian berdiri dan memberi pelukan padaku.

Jadi, ketika pulang, jika kami tidak bisa berkumpul bersama di Palembang, maka Lyan akan digilir. Dua hari menginap di rumah Bang Loka, dua hari menginap di apartemen Yoshua, dan selama tiga hari ke depan menginap di rumah Bang Lindan. Lyan selalu pulang dulu sebelum pindah menginap, mungkin memastikan aku dan Abang tetap baik-baik saja. Padahal kalau kangen aku dan Abang juga biasa menyusul.





"Tante Lulu lagi apa?" tanya Abang ketika Lyan beralih memeluknya.

"Hari ini mau *shopping*, janji sama Tante Fanya... nanti habis makan siang aku janji nyelametin Laz." Lyan menjawab dan kembali duduk.

"Nyelametin Laz?" tanyaku.

Lyan mengangguk, "Laz sebel sama anaknya Tante Fanya..."

"Itu... bukan sebel, Zia emang naksir Laz." Aku tahu karena Lulu sering membicarkannya di grup sister, aku juga sering melihat update media sosial saat mereka playdate. "Manis loh Zia, imut, kayak boneka."

"Tuh, seumur Laz aja udah tahu gebet-gebetan... masa kamu masih temenan aja sama semua cewek," kata Abang membuatku bergegas menyikutnya.

Lyan menarik sebelah alisnya, "Ayah udah baca balasan chatku?"

"Kenapa kamu minta begitu, kan udah punya lima, mau cowok mau cewek, lengkap," kata Abang sembari menuang jus dari teko kaca yang baru diantarkan pelayan.

"Aku mau adik dari Ayah sama Madre."

Hah? Aku memandang Lyan, ini aneh. "Lyan... ingat dulu waktu kecil Lyan sering minta dan memang enggak mudah untuk bisa punya anak."

"*It's easy, just stop wearing protection...* Om Loka gitu makanya Tante Alma hamil Layzal, Om Lindan juga makanya Tante Ava hamil Linden, Om Yoyo juga waktu bikin Tante Lulu hamil Laz."

Jantungku langsung berdegup kencang mendengar itu. Tentu saja, meski Lyan masih lebih senang menonton kartun atau film animasi seperti adik-adiknya, tapi dia pasti mengerti pembicaraan orang dewasa.



Astaga! Lyan memang sudah dewasa.

"*We're old,*" kataku cepat.

"*It still possible,* Madre sehat, Ayah juga."

Uh! Aku melirik Abang yang tampak tenang, ini gimana? Kok Abang tenang-tenang aja.

"Ayah yang enggak bisa, ayah maunya memang cuma punya Lyan aja," kata Abang setelah meneguk isi gelasny.

Lyan saling pandang dengannya sebelum mengangguk, "Sama, Lyan juga maunya kalau punya hubungan sama perempuan, ya yang bisa dipertanggung jawabkan sampai menikah, bukan sekadar pacaran-pacaran."

Ehhhh??? Rasanya sekarang aku paham kenapa Lyan mengajukan syarat itu, bukan karena dia serius menginginkan adik, tapi dia melihat ada kesamaan situasi.

Lyan kemudian melipat tangan di meja, "Pasti ada perempuan yang nanti akan punya prinsip seperti Ayah dan Madre, maunya memang cuma punya Lyan aja... Lyan maunya juga cuma sama dia aja."

"Ta... tapi..."

"Pasti ada! Om Lindan bilang semua itu akan sebanding nanti, setiap penantian untuk bisa bersama dengan orang yang memang tercipta untuk jadi jodoh kita."

Abang mencoba bicara lagi, "Tapi Lyan, maksud Ayah itu supaya... begini, sebelum ketemu Tante Ava, Om Lindan juga pacaran sama perempuan lain... ng, Ayah juga sempat pacaran sama yang lain sebelum sadar kalau jodohnya Madre."

"Lyan bukan Om Lindan atau Ayah... Lyan ya Lyan dan enggak perlu harus seperti orang lain, iya kan?"

Entah kenapa aku tersenyum mendengar jawaban itu. "Madre ngerti maksudnya, *it's okay*... Madre juga belum siap



lihat Lyan lebih *excited* kencan sama perempuan dibanding temani Madre baca buku atau riset di lab."

"Andrea..." sebut Abang.

"Pacaran bukan solusi buat Lyan untuk bisa teralihkan atau melepas penat dari pekerjaan," kataku, aku yakin Abang sebenarnya cemas karena hal itu, tinggal berjauhan.

"*I love my job,*" kata Lyan, ada senyum di wajahnya saat kemudian menambahkan. "Aku lebih suka habiskan waktu zoom meeting sama kalian dibanding nongkrong... lagipula adik-adik juga udah makin pintar pakai ponsel, Linden tahu caranya hubungi aku pakai telepon rumah, Liam juga, ada aja yang dia tanyakan di email... aku enggak merasa kesepian di sana."

Kalimat terakhir dari Lyan itu yang tampaknya diharapkan oleh Abang, aku bisa melihat perubahan ekspresi wajahnya yang mulai lega.

"Dan sebelum aku bisa merasa sendirian di negara asing, kalian selalu datang, atau Papi tinggal lama, Oma dan Opa liburan ke Paris... Om Yoyo juga sering mampir setiap dinas ke Eropa... hampir lima tahun di sana, rasanya sama saja buatku, *and I like it so much... same feel, same smile, same family.*"

Semakin Lyan dewasa, semakin sering rasanya aku berusaha menahan air mata, terharu karena kata-katanya begitu menenangkan.

Abang tampaknya juga begitu, dia berdeham beberapa kali sebelum menolehku, "Benar kan kataku? Siapapun gadis yang mendapatkan Lyan paling tidak di kehidupan sebelumnya telah menyelamatkan dunia seisinya... makanya di kehidupan sekarang amat beruntung."

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya dan mengangguk, "Pastinya sih."





"Sama seperti Madre dan Ayah, di kehidupan sebelumnya kalian berdua setidaknya menyelamatkan dunia dan seisinya, makanya di kehidupan sekarang mendapatkan aku."

Abang menggenggam tanganku dan kembali memandang Lyan, "Gawat dong kalau gitu, Ayah sama Madre belum menyelamatkan dunia dan seisinya di kehidupan sekarang... padahal kami mau dapat kamu lagi di kehidupan berikutnya."

Lyan tertawa, sampai kedua matanya menyipit dan ketika tawanya memelan, dia memandang lembut pada kami berdua. "Jangan khawatir soal itu... aku janji, enggak bakal mau dijemput pasangan orang tua selain Ayah sama Madre."

Oh, *it' so sweet*, genggamannya di tanganku juga terasa menguat, tanda bahwa bagi Abang kata-kata Lyan itu juga punya makna yang begitu istimewa.

**THE END**

--

